

MEMBENTUK GENERASI YANG KRITIS DAN NASIONALIS MELALUI PEMBELAJARAN IPA

Ahmad Rusyadi

ahmadrusyadi60@gmail.com

ABSTRACT

Critical thinking and nationalism are two characters important that the quality of the resources and the nation sovereignty can be maintained. Therefore, be required appropriate learning to train critical thinking skill are also instilled a love of the homeland. One such lesson is science teaching that learned directly. Learning directly capable to invite student to actively participate in process of observation, discovered the problem, solve the problem and interaction directly to nature or the environment. The papers aims to know how the role of science learning in shaping critical generation and have nationalism attitude. The preparation of this paper uses the method of literature with relevant literature, appropriate and accompanied opinions, ideas, and idea of the author. Learning science in the process of learning invites students interaction directly with the physical environment, adapt to the environment is important because interaction between the individual and the world is a source of knowledge and thus encourage student to interact socially, children who believe in belief subjectivity then it would not action do required to change a wrong idea. When process of seeking out and do, students indirectly train the ability inference, recognition of assumptions, deduction, interpretation, and evaluation of arguments, which in an indicators of critical thinking skill. Students also gain experience to keep the environment well. Students are invited to love nature and look for alternatives in the utilization of natural order not to damage the environment. Therefore, through learning science, establishment of critical thinking skills and nationalism attitude generation of Indonesian can be run.

Keywords: Critical thinking, nationalism and science learning.

I. PENDAHULUAN

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2015) menerangkan bahwa *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) adalah kesepakatan negara-negara ASEAN untuk membentuk kawasan perdagangan bebas yang diberlakukan saat ini merupakan bagian era globalisasi yang berdampak pada persaingan. AFTA tidak hanya berdampak pada persaingan industri saja tetapi juga pada persaingan sumber daya manusia. Diberlakukannya AFTA memungkinkan masuknya tenaga kerja dari negara-negara ASEAN sehingga

tenaga kerja berkemampuan dan berketerampilan rendah sulit bersaing. Konsekuensinya, Indonesia meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Sumber daya manusia berkualitas seharusnya mempunyai nasionalisme tinggi. Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nasionalis sehingga tercipta generasi generasi berkarakter dengan nasionalisme tinggi.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

Ahmad Rusyadi

Generasi berkarakter dan nasionalis yang berdayasaing tinggi merupakan keharusan bagi Indonesia di era AFTA. Sejalan dengan itu, Indonesia melakukan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas sumber daya manusianya.

Lemahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia tercermin dari laporan studi PISA 2012 (OECD, 2015) dimana Indonesia menduduki peringkat kedua paling rendah diantara negara yang berpartisipasi dalam PISA 2012. Hal tersebut karena mutu sumber daya pendidikan dan infrastruktur sekolah dan sistem pengajaran masih rendah. Perbandingan hasil Ujian Nasional (UN) dari tahun 2012, 2013, dan 2014

menunjukkan penurunan kemampuan memecahkan masalah kritis disemua mata pelajaran yang diujikan (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbut, 2015). Ditambah dengan menurunnya sikap nasionalisme di Indonesia (Suastika, 2012): menurunnya moralitas masyarakat, mudarnya nilai-nilai nasionalisme, terbaikannya identitas nasional, meningkatnya konflik antar etnis, ras dan agama, dan semakin menguatnya isu disintegrasi bangsa. Padahal nasionalisme dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sekitar.

Hal tersebut menandakan mutu pendidikan di Indonesia dan kemampuan berfikir kritis siswa-siswa Indonesia masih rendah karena tidak melatih untuk berfikir kritis dan sikap nasionalisme dikarenakan budaya belajar mengajar yang masih pasif terpaku hanya pada hal-hal didalam kelas dengan hanya mencatat dan menghafal masih menjadi kebiasaan dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting dan diperlukan di tempat kerja. Kemampuan berfikir kritis perlu bagi generasi selanjutnya yang dilatih melalui pendidikan. Menurut Facione (2011): seseorang yang berkemampuan berfikir kritis adalah seseorang yang mampu merangkum ide-ide secara jelas sehingga mampu menemukan masalah dan mempertimbangkan pemecahan masalah tersebut. Selain kemampuan berfikir kritis, nasionalisme juga penting.

Sesorang yang mempunyai rasa nasionalisme tinggi memiliki kesadaran dan

semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa. Kemampuan berfikir kritis dan sikap nasionalisme merupakan dua karakter yang harus dimiliki generasi saat ini, dengan begitu kualitas sumberdaya dan kedaulatan suatu bangsa pun akan terjaga. Untuk itu, diperlukan pembelajaran yang tepat guna melatih kemampuan berfikir kritis yang juga menanamkan sikap cinta terhadap tanah air melalui model pembelajaran pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung mampu mengajak siswa berperan langsung dalam proses pengamatan, menemukan masalah, memecahkan masalah serta berintraksi dengan alam atau lingkungan sekitar.

Widodo (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dapat memberikan pemahaman mendalam tentang alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut serta dapat menerapkannya di dalam kehidupan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut diperlukan inovasi terhadap pembelajaran siswa agar pembelajaran tersebut mampu memberikan pengalaman langsung dalam proses berfikir dalam memecahkan permasalahan sehari-hari dan meningkatkan rasa cinta tanah air khususnya alam yang ada disekitar mereka. Salah satu Pembelajaran yang membuat siswa aktif dan melibatkan pengalaman secara langsung berfikir dalam melakukan pengamatan, menemukan masalah, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA bukan hanya pembelajaran yang berupa rumus-rumus dan teori melainkan suatu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut adanya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Proses dan sikap ilmiah diharapkan terbentuk sejak dari pendidikan dasar sehingga siswa terbiasa dengan masalah yang ilmiah yang ada disekitar mereka dan terbiasa dalam berfikir kritis, begitu pula dengan konsep-konsep alam semesta yang didapat siswa melalui pembelajaran IPA tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air dalam diri mereka.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir kritis susah untuk dijelaskan maupun didefinisikan namun beberapa ahli menerangkannya. Menurut Fahim dan Pezesski (2012) mengemukakan berfikir kritis merupakan proses berfikir secara logis dan kritis yang melibatkan penalaran yang mendalam untuk mempertimbangkan ide-ide yang muncul. Smith (2003) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah bentuk pemikiran tingkat tinggi dikendalikan secara sadar oleh pikiran reflektif, tetapi dapat dibedakan dari proses kognitif yang lebih rendah seperti persepsi, perhatian, dan memori. Berfikir kritis juga berupa fikiran yang difokuskan untuk menemukan masalah dan memecahkan masalah.

Lloyd dan Bahr (2010) menjelaskan ada tiga karakteristik yang menghubungkan proses kognisi dengan kemampuan berfikir kritis yaitu:

sikap untuk befikir dalam menemukan masalah dan memepertimbangkan ide-ide untuk memecahkan masalah tersebut, (2) befiikir secara kritis dan logis dalam proses penyelidikan dan penalaran, (3) menggunakan beberapa keterampilan dalam proses peyelidikan dan tersebut. Kerakteristik tersebut mnjelaskan adanya hubungan kognisi individu siswa terhadap berfikir kritis.

Watson dan Glaser (2012) mengemu-kakan bahwa filosofi dari berfikir kritis merupakan gabungan dari sikap, pengetahuan dan kecakapan yang mencakup: (1) sikap penyelidikan yang melibatkan kemampuan untuk mengenali adanya masalah berdasarkan bukti yang relevan, mengambil kesimpulan berdasarkan pengetahuan sifat yang valid, abstraksi, dan generalisasi yang akurasi dengan berbagai jenis bukti secara logis, (3) terampil dalam menggunakan dan menerapkan sikap dan pengetahuan dalam menentukan ide-ide yang baik. Dari filosifi tersebut dapat dijelaskan kecapakan seseorang yang berkemapuan berfikir kritis sebagai berikut:

1. *Inference* , mampu mengemukakan kesimpulan atau ide dari masalah yang diamati

Recognition of Assumptions , mampu berasumsi dengan logis dan ilmiah

Deduction, mampu mempertimbangkan ide ide yang muncul dan memilih yang terbaik dengan kritis

Interpretation, mampu menilai setiap inde-ide dengan logis

Evaluation of Arguments, Dalam membuat keputusan tentang pertanyaan penting, diinginkan untuk dapat membedakan antara argumen yang kuat dan argumen yang lemah, sejauh pertanyaan yang dipermasalahkan yang bersangkutan.

Kemampuan berfikir kritis berupa kemampuan untuk menganalisa dan mengevaluasi informasi. Duron, Limbach, dan Waugh (2006) seseorang yang aktif dalam berfikir kritis selalu mementingkan pertanyaan dan masalah, merumuskan masalah dengan jelas, mencari dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak, berpikir terbuka dengan pikiran logis, dan berkomunikasi secara efektif dengan lain. Seseorang yang tidak berfikir kritis berfikirnya terbatas dan hanya sebatas ego pada pandangan dunia, merespon pertanyaan dengan ya atau tidak dan hanya melihat perspektif mereka sebagai satu-satunya yang masuk akal dan fakta mereka sebagai satu-satunya orang yang relevan. Berpikir kritis adalah keterampilan penting dan perlu karena diperlukan di tempat kerja dapat membantu dalam menangani men-tal dan pertanyaan spiritual, dan dapat digunakan untuk mengevaluasi orang, kebijakan, dan institusi, sehingga terhindar dari masalah sosial.

Sikap kritis harus dilatih dan ditanamkan pada siswa sejak sekolah dasar untuk menghasilkan generasi yang kritis sehingga mampu bersaing secara global. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mencapai tujuan mulia tersebut. Salah satu adalah menerapkan pembelajaran IPA kerana pembelajaran IPA merupakan suatu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta dalam kehidupan sehari-hari yang menuntut adanya kemampuan siswa dalam berfikir berpikir kritis dengan menerapkan pembelajaran IPA tersebut diharapkan siswa mampu melatih kemampuan berfikir kritisnya sehingga terciptalah generasi kritis.

2.2 Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebangsaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa.

Lay (2006) percaya bahwa sikap nasionalisme akan tetap menjadi penting di abad ke-21. Nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang akan terus melekat selama bangsa Indonesia masih ada. Ciri-ciri nasionalisme di atas dapat ditangkap dalam beberapa definisi nasionalisme sebagai berikut :

Cinta pada tanah air, ras, bahasa atau sejarah budaya bersama.

Keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.

Kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

Dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

2.3 Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA berkaitan dengan mencari tahu bagaimana fenomena yang terjadi di alam secara sistematis bermuatan rasa ingin tahu, pemecahan masalah, produk yang berisikan fakta, prinsip, teori, dan hukum yang tidak dapat dipisahkan. Karakteristik pembelajaran IPA mencakup 3 dimensi yaitu dimensi produk, dimensi sikap, dan dimensi ilmiah.

Ketiga karakteristik tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelajaran IPA bukan hanya sekedar rumus-rumus dan teori melainkan satu proses dan sikap ilmiah untuk mendapatkan konsep-konsep tentang alam semesta.

Menurut Hidayat (2009) pembelajaran IPA merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik.

Menurut Trianto (2014:151) IPA pengetahuan yang didapat melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA, yaitu (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati,

dikembangkannya sikap ilmiah. Dengan kemampuan tersebut pembelajaran IPA akan mengarahkan siswa untuk membandingkan hasil prediksi siswa dengan teori melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga siswa aktif berfikir secara langsung yang membantu siswa memperoleh pemahaman mendalam dan mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Siswa dilatih untuk berketerampilan proses penyelidikan yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide-ide, dan siswa juga diminta menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara yaitu dengan gambar, lisan, tulisan, dan meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya tahyul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan orang lain.

2.4. Melatih Kemampuan Berfikir Kritis Melalui Pembelajaran IPA

Tantangan global di era sekarang ini merupakan dampak dari kemajuan zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pendidikan yang begitu pesat yang mau tidak mau suatu negara harus bekerja keras untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan dari pendidikan berkualitas, pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan generasi yang berkualitas khusus generasi kritis. Generasi kritis adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk berfikir kritis. Membentuk generasi yang kritis tidaklah mudah perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran dalam satu pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berfikir kritisnya melalui pembelajaran IPA.

Bailin (2002) mengemukakan bahwa membentuk generasi yang mempunyai kemampuan berfikir kritis adalah tujuan dari pembelajaran IPA. Pratiwi dan Muslim (2016) dalam penelitiannya dengan membuat kelas eksperimen yang diterapkan pembelajaran IPA dan kelas control yang menggunakan metode konvensional menunjukkan peningkatan kemampuan berfikir kritis timbul sangat signifikan pada kelas eksperimen dengan kata lain bahwa pembelajaran IPA mampu untuk melatih kemampuan berfikir kritis dan membentuk generasi kritis. Wahyuni (2015) juga mengungkapkan hal yang serupa dalam laporan penelitian pengembangannya juga menyampaikan bahwa penerapan pembelajaran IPA menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan berfikir kritis.

Dengan memberikan pengalaman langsung siswa aktif dalam proses mencari tahu dan proses berbuat tersebut secara tidak langsung siswa sudah memenuhi kriteria kecakapan dalam berfikir kritis yaitu kecakapan seseorang yang berkemampuan berfikir kritis sebagai berikut:

Inference, siswa melakukan pengamatan dan mengukur secara langsung

2. *Recognition of Assumptions*, siswa menggolongkan dan mengajukan pertanyaan

Deduction, siswa menerapkan ide-ide yang muncul untuk memecahkan masalah

4. *Interpretation*, siswa mengolah dan menganalisis data

Evaluation of Arguments, siswa menyimpulkan hasil pengamatan dan mengkomunikasikannya kepada rekan-rekannya.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa. Terlatihnya kemampuan berfikir kritis pada siswa mencetuskan generasi kritis diharapkan mampu bersaing dikancah nasional maupun internasional.

2.5 Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Nasionalisme

Pohan (2014) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya berkaitan dengan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta,

konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja melainkan bagaimana cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pendidikan IPA menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah wahana, IPA mendapat bagian peran dalam proses cinta terhadap alam, dengan cara mengajak siswa untuk mengamati lingkungan yang ada disekitar mereka. Dalam pembelajaran IPA juga mempengaruhi perkembangan empat faktor kognitif, menurut Piaget (1977) dalam Pohan (2014) empat faktor tersebut adalah lingkungan fisik, kematangan, pengaruh social serta proses penyeimbang.

Pembelajaran IPA mengajak siswa kontak langsung dengan lingkungan fisik, beradaptasi dengan lingkungan merupakan hal yang penting karena interaksi antar individu dan dunia adalah sumber pengetahuan. Dengan berkontak langsung dengan lingkungan fisik diharapkan kematangan sistem saraf peserta didik juga diharapkan berkembang karena pembelajaran IPA merealisasikan manfaat maksimum dari pengalaman fisik. IPA juga mengajak peserta didik berinteraksi sosial, anak yang yakin pada keyakinan subjektifnya kemudian tidak akan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengubah ide yang salah.

Pembelajaran yang langsung mengajak siswa berinteraksi terhadap lingkungan fisik dan sosial dialam akan mengajak peserta didik untuk tetap menjaga lingkungan dengan dengan baik. Siswa juga diajak untuk mencintai alam dan mencari alternative dalam pemanfaatan alam agar tidak merusak alam tersebut. Pembelajaran yang seperti itu diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta terhadap alam dan bangsa, serta sikap nasionalisme akan terbentuk.

III. SIMPULAN

Pembelajaran IPA mengajak siswa aktif secara langsung untuk memahami alam sekitar melalui proses "mencari tahu" dan "berbuat". Dalam proses mencari tahu dan proses berbuat tersebut siswa akan dilatih untuk berketerampilan proses penyelidikan yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan

pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide-ide, dan siswa juga diminta menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi.

Pembelajaran IPA mengajak siswa kontak langsung dengan lingkungan fisik, beradaptasi dengan lingkungan merupakan hal yang penting karena interaksi antar individu dan dunia adalah sumber pengetahuan sehingga mengajak siswa berinteraksi sosial, anak yang yakin pada keyakinan subjektifnya kemudian tidak akan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengubah ide yang salah. Pada proses mencari tahu dan berbuat tersebut siswa melatih kemampuan *Inference, Recognition of Assumptions, Deduction, Interpretation, dan Evaluation of Arguments* yang merupakan indikator-indikator dalam kemampuan berfikir kritis.

Melalui pembelajaran IPA dibangun kemampuan berfikir kritis dan sikap nasionalisme generasi Indonesia. Pembelajaran IPA secara utuh harus diterapkan dalam pendidikan di Indonesia dengan tujuan peningkatan sumber daya manusia lewat pembentukan karakter berpikir kritis dan nasionalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailin, Sharon. 2002. Critical Thinking and Science Education. *Science & Education* 11: 361–375, 2002.
- Duron, R., Limbach, B., Waugh. W. 2006. Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* 2006, Volume 17, Number 2, 160-166
- Fahim.Mansoor., Pezeskhi, Maryam. 2012. Manipulating Critical Thinking Skills in Test Taking. *International Journal of Education ISSN 1948-5476, 2012, Vol. 4, No. 1*
- Hendrastomo, Gendi. 2007. Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA, Vol 1, No 1, Maret 2007*
- Hidayat.Nuruddin. 2009. Pengembangan Pembelajaran Terpadu Model Connected Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Studi Pengembangan pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gunungkidul). *Inovasi Kurikulum, Februari 2009, Thn.4 Vol. 1 No: 4.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2015. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2014*. Indonesia. Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2015. *Menjadi Juara Di Era MEA*. Indonesia. Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional
- Lay, Cornelis. 2006. Nasionalisme dan Negara Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 10, Nomor 2, November 2006*
- Lloyd. M., Bahr. N. 2010. Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* <http://www.georgiasouthern.edu/ijstol> Vol. 4, No. 2 (July 2010).
- OCED.2015. *Survei Ekonomi OECD Indonesia Maret 2015 Ikhtisar*. Indonesia.
- Pratiwi, Tika R., Muslim. 2016. Pembelajaran IPA Tipe Integrated Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 12 (1) (2016) 54-64.
- Pohan. Lisa A. 2014. Penerapan Teori Piaget pada Pembelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian, Penulisan, dan Pensebaran, vol. 2 No. 1 Hal. 167 – 172.*
- Suastika, I Nengah. 2012. Nasionalisme dalam Perspektif, Postmodernisme, Poststrukturalisme, dan Postkolonialisme. *Media Komunikasi FIS Vol. 11 .No 1 April 2012 : 1 - 15*
- Smith. Gerald F. 2003. Beyond Critical Thinking And Decision Making: Teaching Business Students How To Think. *Journal of management education, Vol. 27 No. 1, February 2003* 24-51
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 11 (2) (2015) 156-161.
- Watson, Glaser. 2012. *Critical Thinking Appraisal User-Guide and Technical Manual*. United Kingdom. NCS Pearson, Inc or its affiliate.
- Widodo.L. W. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas VIIa MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/ 2013. *Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013.*

MEMBANGUN SILA KERAKYATAN DENGAN NILAI PENDIDIKAN SALING MENGHARGAI PADA MATA PELAJARAN IPA TERPADU

BADERUN

adun17@gmail.com

ABSTRACT

National values are a reflection of a country's present and future are derived from the values of the culture of the nation. The national spirit and mutual cooperation is a value that becomes the spirit of the Indonesian people. The development of character education in learning to it that learners recognize and accept the values of characters as belonging learners and responsible for the decisions taken through the stages of familiar options, assessing options, determine the establishment, and thus introduces a value corresponding to the confidence with the cutting edge in the implementation of character-based education is the educator. Character education can be grown in the lab activities in science subjects Integrated. In these activities embedded karakter various educational value among mutual respect that are directly related to the democratic principle of Pancasila, which is part of the four pillars of the nation.

Keywords: Learning, character education, and the value of character.

I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan abad ke-21, persaingan global dalam berbagai aspek kehidupan semakin ketat, Dalam menghadapinya menjadi suatu kewajiban moral karena kesejahteraan dan kebahagiaan setiap orang tumbuh dari pengetahuan, keterampilan, dan cara pandang yang disediakan dari sistem pendidikan yang baik. Pendidikan di Indonesia harus lebih mengarah pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Indonesia sebagai negara terluas di ASEAN, Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dibanding dengan negara ASEAN lainnya. Berkurangnya penghargaan terhadap jasa-jasa para pahlawan

mengakibatkan semakin terkikisnya nilai-nilai kebangsaan yang tak sesuai dengan jati diri bangsa. Umar Kayam pernah menyatakan bahwa generasi 1950-an dan seterusnya dipengaruhi oleh kebudayaan Indonesia yang terkait erat dengan semangat kemerdekaan dan kedaulatan bangsa. Perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing sedikit demi sedikit menggerus rasa cinta tanah air. Menurut Undang-undang No.40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun. Pemuda juga memiliki peran, tanggung jawab, dan hak pemuda, yang tertuang dalam pasal 16 yang berbunyi, bahwa pemuda berperan aktif sebagai

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional.

Nilai-nilai kebangsaan merupakan cerminan dari sebuah negara masa kini dan akan datang yang bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu sendiri. Semangat kebangsaan dan gotong royong adalah nilai yang menjadi ruh bangsa Indonesia. Menurut Ernest Renan (www.kompasiana.com), nilai kebangsaan adalah suatu asas kerohanian yang timbul dari kemuliaan bersama yang merupakan aspek historis dan aspek solidaritas yang tetap mempergunakan warisan masa lampau. Menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan adalah upaya untuk membangun satu karakter bangsa yang berdaulat dan berintegritas tinggi. Nilai kebangsaan yang berakar dari nilai-nilai budaya Indonesia juga dapat dijadikan sebagai pemersatu bangsa dari berbagai ras dan suku bangsa. Oleh karena itu, pemuda Indonesia harus terus semangat menumbuhkan.

Setiap generasi muda Indonesia bisa memberikan yang terbaik untuk negaranya, sesuai kemampuan dan prestasinya masing-masing. Para pemuda Indonesia seperti TKI, olahragawan, pengusaha, penyanyi, pendidik, diplomat, dan pelajar adalah orang yang terus-menerus berjuang menjadi orang Indonesia di negeri orang. Mereka bertahan meski jauh di negeri orang, berjuang dan memberikan yang terbaik bagi negerinya. Ke-Indonesia-an tak hilang ketika mereka meninggalkan wilayah Indonesia. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.

Bung Karno pernah bilang dalam orasinya “berikan aku sepuluh pemuda maka akan ku guncangkan dunia”. Pemuda adalah generasi penerus yang menjadi tumpuan suatu bangsa dan memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna yang positif aspirasi yang dimiliki pemuda adalah mengenai semangat pembaharuan, membuat perubahan ke arah yang lebih baik dan sebagai agen perubahan. Bercermin dari era globalisasi, kemajuan teknologi dan perkembangan jaman yang sangat pesat dapat memberi efek samping negatif maupun positif pada persaingan antar Negara. Namun saat ini peranan pemuda mulai luntur dan tersisih bahkan hampir terabaikan. Hal ini ironis sekali mengingat generasi penerus harapan bangsa seharusnya mampu mengisi kemerdekaan, memobilisasi pembangunan nasional, dan menjaga keutuhan Republik ini. Oleh karena itu, untuk menjaga ruh kemerdekaan bangsa diperlukan sikap mental dan pembinaan pada kaum muda agar mampu mengembangkan karakter dan potensi untuk meneruskan pembangunan.

Fenomena wawasan kebangsaan yang luntur tersebut mampu menggerogoti Negara, sedangkan menjadi bangsa yang mandiri dan kuat adalah hal yang sangat mungkin untuk Negara. Bahkan cita-cita bangsa tersebut terkandung dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dan pembukaan UUD 1945. Selain itu, proklamasi kemerdekaan juga telah menghidupkan kembali cermin pribadi bangsa Indonesia dalam artian luas. Wacana mengangkat gagasan mengenai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu, Pancasila, UUD'45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika di tengah hiruk pikuk reformasi Indonesia yang seolah kehilangan arah, merupakan sebuah kesadaran dan keprihatinan bahwa reformasi bangsa Indonesia selama 15 tahun ini ternyata tidak sesuai dengan harapan rakyat, bahkan telah dan sedang berjalan keluar dari rel yang pernah dicita citakan oleh pendiri Republik ini dan tak menentu ujung akhirnya. Menyadari pengalaman

reformasi tidak menunjukkan arah sebagaimana kehendak rakyat, maka timbulah gagasan untuk menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berikut penjabarannya dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sebagaimana yang digagas oleh Taufik Kemmas disebutkan sebagai 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat pilar ini adalah Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika.

Penerapan pendidikan berbasis karakter ini bertolak dari kesadaran bahwa pembentukan karakter menjadi sangat penting bagi generasi kita untuk menghadapi tantangan regional dan global dimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan dapat mendorong generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan. Yang terjadi saat ini bahwa pendidikan karakter sepertinya belum terkelola secara baik dan sistemik sehingga sangat diperlukan upaya untuk mengembangkannya, mengingat sangat sentralnya kedudukan karakter dalam membangun kepribadian bangsa saat ini. Salah satu upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan

Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Mengacu pada konsep pendekatan holistik tersebut, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan sekolah saja tetapi dapat diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan selanjutnya menjadi pondasi yang kuat untuk membangun karakter bangsa dan negara.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan berbasis karakter harus mau dan ikhlas dalam membuat perangkat pembelajaran yang memasukkan unsur karakter kepada siswa, sehingga cita-cita besar menjadikan warga negara yang berkarakter dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan di atas bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter terutama saling menghargai dapat memelihara pilar berbangsa dalam hal ini pilar Pancasila dalam mata pelajaran IPA Terpadu.

Data-data yang diperlukan yakni dengan melakukan Study pustaka, yaitu suatu tahap dimana untuk mendapatkan data-data yang diperlukan kita mencari melalui buku-buku penunjang serta mencari dari website atau media internet.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan adalah bagian dari proses social dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebagai kebutuhan dasar pendidikan yang sama penting dengan kebutuhan makan-minum. Tapi pendidikan di era modern memerlukan sebuah system kerja interaktif yang meliputi banyak bidang. Dalam konteks Indonesia tujuan dan misi pendidikan telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional. Berhasil tidaknya proses pendidikan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap masa depan bangsa kita. (Amka.2015;133).

Pendidikan karakter menurut Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 yang diterbitkan oleh Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yaitu merupakan pendidikan yang erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Dalam pendidikan karakter Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan bermoral).

Untuk memberikan keteladanan tentu harus mempunyai ketrampilan dan kompetensi atau kemampuan. Hendaknya proses pembelajaran membentuk kompetensi agar siswa mempunyai kemampuan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Setelah mampu memberi keteladanan yang baik dan memiliki kompetensi yang bagus maka *moral acting* akan mudah muncul.

Secara teoritik nilai moral atau karakter berkembang secara psikologis dari dalam individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan

pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

Secara prinsipil, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk social

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

Berkesinambungan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler.

Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar mengandung

makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan

pembelajaran IPA. IPA dan pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah. (BSNP, 2006)

Berbagai permasalahan dalam implementasi pendidikan IPA yang sesuai dengan hakikatnya sangat kompleks, karena itu pemikiran - pemikiran masih terus disumbangkan untuk memecahkan permasalahan itu.

Dalam pendidikan karakter di SMP anak - anak memasuki usia remaja, yang mengubah kondisi fisik dan mental dari alam kanak-kanak menjadi alam remaja.

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut secara singkat dijelaskan berikut ini

2.1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas

(sempit) serta tidak sekonvensional. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan demikian pembelajaran harus dikemas menjadi proses

“mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

2.2 Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan

berbagai karakter, antara lain berfikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

2.3. Inkuiri (Inquiry)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang dipe- roleh siswa di hara pkan bukan hasil mengingatseperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri . Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan (misalnya melalui keg iatan praktikum), apapun materi yang diajarkannya.

Pembelajaran yang m enera pkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berfikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab

2.4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyar akat belajar a da lah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengar kan ide siswa lain dengan cerma t, d an bekerjasama untuk memba ngun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik daripada belajar secara individual.

Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses p embela jaran d apa t mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai penda pat orang lain, santun, demokratis, patuh pada aturan sosial, dan tanggung jawab.

2. 5.Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa.

2.6. Refleksi (*Ref lection*)

Refleksi dilakukan agar siswa memikirkan kembali apa yang telah mereka pelajari dan lakukan selama proses pembelajaran untuk membantu mereka menemukan makna personal masing-masing. Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

2.7. Penilaian otentik (*Authentic assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tug as-tuga s, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah.

Penilaian autentik dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter antara lain kejujuran, tanggung jawab, menghargai karya dan prestasi orang lain, kedisiplinan, dan cinta ilmu.

Dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual, salah satu contohnya yaitu pada materi pemisahan campuran, siswa melakukan praktikum pemurnian garam. Pemurnian garam (NaCl) dipilih karena garam sendiri merupakan senyawa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan topic yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa, tentunya akan membuat siswa antusias dengan pembelajaran itu sendiri. Banyak karakter yang dapat ditumbuhkan dari praktikum pemurnian garam tersebut. Materi yang dekat dengan kehidupan siswa tentunya akan menumbuhkan karakter rasa ingin tahu dan cinta ilmu. Kegiatan praktikum yang dilakukan secara berkelompok juga mampu menanamkan karakter tangg ung jawa b karena seti ap si swa harus melaksanakan tugasnya ma sing-masing, menghargai pendapat orang lain, kreatif, disiplin dengan tugasnya, serta mampu menghargai

perbedaan karena komunikasi dalam suatu kelompok tentunya menimbulkan berbagai perbedaan pendapat. Kegiatan refleksi setelah praktikum juga mampu menumbuhkan berbagai karakter, diantaranya yaitu dapat menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

III. SIMPULAN

Pendidikan Karakter dapat ditumbuhkan dengan kegiatan praktikum pada mata pelajaran IPA Terpadu. Dalam kegiatan tersebut tertanam berbagai nilai pendidikan karakter diantaranya saling menghargai yang berhubungan langsung dengan sila kerakyatan pada Pancasila yang merupakan bagian dari empat pilar kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Amka. 2012. Guru Profesional Berkarakter. Cempaka Putih

Abdul, Amka. 2012. Hati Pusat Pendidikan Karakter. Cempaka Putih.

Abdul, Amka. 2015. Membudayakan Pendidikan Karakter. Nizamia Learning Center.

Abdul, Amka. 2015. Mutiara Pendidikan Karakter. Halimun Media Center.

EMPAT PILAR BERBANGSA DAN BERNEGARA SEBAGAI SEBUAH PEMAHAMAN BARU <http://pascasarjana.uniba-bpn.ac.id/informasi/berita/5-empat-pilar-berbangsa-dan-bernegara-sebagai-sebuah-pemahaman-baru.html> diakses 14/09/2016

EMPAT PILAR BERBANGSA DAN BERNEGARA. [HTTP://WWW.KOMPASIANA.COM/DILLAH48CULES/EMPAT-PILAR-BERBANGSA-DAN-BERNEGARA_55294D116EA83417498B45A7](http://WWW.KOMPASIANA.COM/DILLAH48CULES/EMPAT-PILAR-BERBANGSA-DAN-BERNEGARA_55294D116EA83417498B45A7) diakses 14/09/2016.

Handayani, trikinasih dkk 2015. Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 3, No 1, Juni 2015 (95-105) <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/78156704> di akses 11/09/2016.

<http://www.kompasiana.com/www.saepul.com/menumbuhkan-nilai-kebangsaan-pemuda-indonesia-dalam-menjawab-masyarakat-ekonomi>

asean-015_556eec1cbd22bd8a38eeddad
diakses 13/09/2016

Mengintip pelaksanaan IPA Terpadu dan Pendidikan

K a r a k t e r
www.academia.edu/Mengintip_pelaksanaan_IPA_Terpadu_dan_Pendidikan_Karakter
diakses 13/09/2016.

Moch nuruddin. dkk. Konsep Falsafah, Pendidikan, Falsafah Pendidikan Dan Kurikulum Dan Hubungan Pengetahuan Dengan Cabang Falsafah Metafisik, Epistemologi, Aksiologi Dan Logik Serta Implikasi Falsafah Terhadap Kurikulum Dan Terhadap Pendidikan. <https://prezi.com...konsep-falsafah-pendidikan-falsafah-pendi> di akses 12/09/2016.

NILAI-NILAI KEBANGSAAN ADALAH MASA KINI DAN MASA DEPAN BANGSA <https://lppkb.wordpress.com/2010/07/07/nilai-nilai-kebangsaan-adalah-masa-kini-dan-masa-depan-bangsa/> diakses 13/09/2016.

NURHAIRANI. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SIMULASI BERBASIS KARAKTER PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN IPA DI PROGRAM STUDI PGSD UNIVERSITAS NEGERI MEDAN <http://>

Pengertian Pendidikan Karakter. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> diakses 13/09/2016.

Setyaningrum Yanur. OPTIMALISASI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH BERBASIS KETERAMPILAN PROSES : SEBUAH PERSPEKTIF GURU IPA-BIOLOGI. <http://journal.umm.ac.id/index.php/jp3/article/download/616638> diakses 14/09/2016.

www.amaljaya.com...1_falsafah-pendidikan-kebangsaan.pdf di akses 12/09/2016.

Zuhdan K. Prasetyo. 2013 KONSEP DASAR PENDIDIKAN IPA

GREEN LEAF FOR EDUCATION AND GREEN LIFE FOR OUR NATION

Ermansyah Waluyo

ermansyah.waluyo@gmail.com

ABSTRACT

The food crisis is a real threat to any nation in the world not to mention the nation of Indonesia. it has become the talk that seemed endless. There bamyak solutions offered in addressing this issue. but in this case I want to drive on keterkaitanya with techniques in biotechnology. This research was conducted with the aim to describe the problems of food in Indonesia, to account for Biotechnology techniques used for food development, to explain how the role of biotechnology in addressing the issue of food in Indonesia. This research method is based on the review of the literature with a literature review of relevant themes and topics studied, this paper includes paper that emphasizes deductive theoretical study. Biotechnology in science teaching materials is expected to foster the spirit of young people to want to grow crops. Utilization of biotechnology to improve agricultural yields at the present time this is done in a modern way with a variety of techniques such as hydroponics, aeroponics, tissue culture as well as the formation of high-yielding varieties. Biotechnology is able to increase the amount of food production in terms of quantity and quality.

Keywords: Food crisis, biotechnology, learning of science

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 1798 seorang pendeta sekaligus ekonom berkebangsaan Inggris yang bernama Thomas Robert Malthus menerbitkan sebuah buku yang sangat berpengaruh. Judulnya "An Essay on the Principle of Population". Malthus mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam bukunya tersebut, Malthus menyebutkan bahwa, penduduk cenderung tumbuh secara "deret ukur" (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16, 32, 64 dan seterusnya) sedan gkan persediaan makanan cenderung bertumbuh secara "deret hitung" (misalnya, dalam

deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan seterusnya). Hal ini mempunyai arti bahwa jumlah populasi manusia lebih cepat bertambah dari pada jumlah produktivitas pangan (Cahyo, et al, 2015:77).

Malthus menekankan bahwa populasi manusia cenderung bertumbuh secara tak terbendung hingga mencapai batas persediaan pangan. Berdasarkan uraian tersebut, Malthus menarik kesimpulan bahwa jumlah populasi manusia yang tak terkendali akan berdampak pada kemiskinan dan berada dalam kondisi kritis karena kelaparan. Dalam jangka panjang, tak ada kemajuan teknologi yang dapat mengalihkan keadaan itu, karena kenaikan suplai makanan terbatas, sedangkan pertumbuhan penduduk tak

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga eksistensi manusia.

Tidak ada satu negara pun yang dapat menumbuhkan ekonomin ya tanpa terlebih dahulu menyelesaikan masalah ketahanan pangannya . P ereko no mian beras s eca ra signifikan merupakan salah satu pendukung pesatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Susilowati, 2001:45).

P ermasalahan yan g dialami bangsa Indonesia saat ini salah satunya terletak pada sektor pe rtanahan, dengan kondisi negara sekarang mengalami keterbatasan sumberdaya lahan yang cocok untuk dikembangkan karena dialih fungsikan menjadi lahan pemukiman. Hal ini menyebabkan mempinya lahan yang dimiliki petani, juga menjadi persoalan yang cukup besar dalam mengembangkan produksi pangan di Indonesia.

Masalah bidang produksi pangan lainnya yakni sentral produksi pangan hanya didaerah tertentu. Kebanyakan produksi pangan Indonesia berasal dari Jawa dengan sumbangsi yang paling banyak adalah di Jawa Timur, Sebuah provinsi di Jawa yang luasnya hanya 2,5% dari luas dar ata n Indo n esia dan den gan jumlah penduduknya 14,8 % dari jumlah penduduk Indonesia. Pemusatan produksi menimbulkan berba gai kerumitan dalam pe masaran dan distribusi pangan, mengingat bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 2.000 pulau yang didiami penduduk. Masalah lain yang dihadapi keadaan geografis seperti terbatasnya persediaan sarana dan prasarana perhubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana permasalahan pangan di Indonesia?
- b. Bagaimana teknik pengembangan pangan dalam Bioteknologi?
- c. Bagaimana peran Bioteknologi

dalam mengatasi permasalahan pangan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penulisan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan pangan di Indonesia?
- b. Untuk menjelaskan teknik Bioteknologi yang digunakan untuk pengembangan pangan?
- c. Untuk menjelaskan bagaimana peran Bioteknologi dalam mengatasi permasalahan pangan di Indonesia?

II. PEMBAHASAN

2.1 Permasalahan Pangan di Indonesia

Menurut Mulyani (2011:74) Luas lahan persawahan pada mas a sekarang ini tidak bertambah banyak, bahkan mengalami penurunan dari 8,50 juta ha pada tahun 1993 menjadi 7,70 juta ha pada tahun 2004. Namun selain masalah besarnya populasi dan semakin sempitnya lahan pertanian, setidaknya ada beberapa masalah ketahanan pangan yang diha dapi oleh Indonesia, antara lain yan g dideskripsikan secara spesifik seperti masalah sistem yang belum terintegrasi dengan baik, kesulitan untuk meningkatkan sejumlah komoditi unggulan pertanian, sistem cadangan dan distribusi serta rantai pasokan dan logistik nasional yang belum efisien, mahalnya ongkos transportasi, sering ditemuinya kasus kekurangan produksi di sejumlah d aerah, dan masalah stabilitas har ga. P ada dasarn ya masalah ketahanan pangan ini merupakan masalah nasional yan g perlu diperhatikan secar a menyeluruh.

Permasalah p an gan di Indonesia sebenarnya tidak akan terjadi jika pemerintah membuat kebijakan yang tepat berdasarkan keadaan sekarang dan untuk mendatang. Seperti yang diketahui masalah komoditi pangan utama masyarakat Indonesia adalah karena

kelangkaan beras atau nasi. Sebenarnya dulu masalah ini tidak terjadi karena tiap semua daerah di Indonesia tidak mengonsumsi beras. Hidayat (2011:91) menyebutkan bahwa makanan utama di beberapa daerah di Indonesia berbeda-beda. Bahan makanan utama masyarakat ada yang memakan jagung, gaplek, sagu, ketela, dan singkong. Sementara beras adalah makanan utama untuk masyarakat Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi walaupun ada juga yang menjadikan singkong, ubi dan sorgum sebagai bahan makanan utama, tetapi seluruh hal tersebut berubah secara keseluruhan setelah pemerintah orde baru dengan Swasembada Berasnya secara tidak langsung memaksa orang yang biasa mengonsumsi bahan makanan non beras untuk mengonsumsi beras.

Dampak yang terjadi kemudian adalah meningkatnya jumlah penduduk yang mengonsumsi beras sehingga memaksa pemerintah untuk melakukan impor beras, padahal jika tiap daerah tetap bertahan dengan makanan utama masing-masing maka tidak akan muncul kelangkaan dan impor bahan makanan pokok beras. Efek lainpun muncul akibat perubahan pola makan masyarakat Indonesia. Keberagaman komoditi pertanian yang menjadi unggulan setiap daerah di Indonesia telah nyampingkan demi program Swasembada Beras. Masalah pangan ini harus segera diatasi karena menyangkut dengan kebutuhan semua orang terutama di Indonesia. Selain itu masalah-masalah lain yang terkait dengan pangan ini juga diperlukan solusi agar nantinya dapat menunjang kelancaran.

Pembangunan pertanian itu pada intinya merupakan pembangunan sumberdaya manusianya, kondisi sekarang pembangunan pertanian khususnya pangan di Indonesia saat ini terkendala pada kondisi sumberdaya manusia yang mau bergerak dan mencintai pertanian lagi maka dari kondisi yang ada saat ini kegiatan-kegiatan pengembangan pertanian

harus kita dukung dengan upaya-upaya yang signifikan untuk bisa meningkatkan produksi, salah satunya bahwa pemerintah menyatakan bahwa kita harus swasembada pangan dalam 3 tahun ke depan (Padi, Jagung, Kedelai). Kondisi ini tentunya membutuhkan perhatian kita semua salah satu yang dihadapi saat ini adalah terbatasnya tenaga kerja, yang kedua semakin berkurangnya minat generasi muda untuk turun ke dunia pertanian. Solusi dari pemerintah yang pertama adalah bagaimana menumbuhkan minat generasi muda kembali kepada dunia pertanian, tentunya pertanian juga harus bisa mengikuti trend atau perkembangan dunia pertanian di negara-negara maju.

Modernisasi pertanian merupakan salah satu solusi jitu sehingga komitmen pemerintah sudah mencanangkan bahwa mekanisasi pertanian akan di dorong dalam rangka menunjang peningkatan produksi pangan kita, bantuan alat dan mesin pertanian kita harapkan mampu mengatasi kesulitan tenaga kerja baik olah tanah, alat panen, alat tanam, dan ini semua harus dikelola dalam manajemen usaha yang menguntungkan. Tidak semata-mata alat ini di investasikan oleh pemerintah kepada masyarakat hanya untuk mengatasi kesulitan tenaga kerja mengolah tanah, kesulitan tenaga kerja untuk memanen, untuk menanam tetapi ini dikelola dalam suatu unit usaha yang menguntungkan karena bisnis jasa alat dan mesin pertanian ini memberikan keuntungan yang saat ini baik sehingga harapan kita dengan mekanisasi pertanian ini generasi muda akan mau kembali lagi mencintai pertaniannya.

2.2 Teknik Pengembangan Pangan dalam Bioteknologi

Cahyo, et al (2015:253) menjelaskan " Bioteknologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan makhluk hidup (bakteri, fungi, virus, dan lain-lain) maupun produk dari makhluk hidup (enzim, alkohol) dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan

jasa". Dewasa ini, perkembangan bioteknologi tidak hanya didasari pada biologi semata, tetapi juga pada ilmu-ilmu terapan dan murni lain, seperti biokimia, komputer, biologi molekular, mikrobiologi, genetika, kimia, matematika, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bioteknologi adalah ilmu terapan yang menggabungkan berbagai cabang ilmu dalam proses produksi barang dan jasa.

Bioteknologi merupakan salah satu materi dalam pembelajaran IPA SMP pada kelas 9, dalam hal ini perlu ditekankan bahwa anak didik harus diberikan pengetahuan yang memadai dalam materi ini karena pengaplikasiannya sangatlah diperlukan dalam mencari solusi untuk menghadapi krisis pangan global, tentu saja cakupan bioteknologi tidak hanya pada masalah pembuatan tempe atau tape belaka, namun juga mencakup permasalahan agrikultural yaitu dalam menemukan teknik penanaman tanaman yang lebih efisien dan efektif dalam berbagai kondisi lingkungan masyarakat, dengan pengajaran bioteknologi ini juga diharapkan dapat membawa generasi muda untuk kembali bertani karena salah satu solusi dalam memerangi krisis pangan yang semakin mengkhawatirkan ini adalah dengan membentuk kemauan generasi muda dalam bercocok tanam dan mengembangkannya.

Bioteknologi banyak dimanfaatkan dalam bidang pertanian. Pembuatan media tanam hidroponik salah satu contoh yang sederhananya. Pemanfaatan bioteknologi untuk meningkatkan hasil pertanian pada masa sekarang ini dilakukan secara modern, misalnya pada pemuliaan tanaman dengan menciptakan tanaman transgenik (tanaman yang gennya telah dimodifikasi), kultur jaringan, biopestisida, dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh bioteknologi dalam bidang pertanian.

1. Hidroponik dan Aeroponik

Hidroponik adalah suatu istilah yang digunakan dalam bercocok tanam tanpa

menggunakan tanah sebagai media tumbuhnya. Untuk memperoleh zat makanan atau unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman, ke dalam air yang digunakan dilarutkan campuran pupuk organik. Campuran pupuk ini dapat diperoleh dari buatan sendiri atau pupuk buatan yang siap pakai. Adapun keuntungan dengan cara hidroponik adalah sebagai berikut.

- a. Tumbuhan bebas dari hama dan penyakit.
- b. Produksi tanaman lebih tinggi.
- c. Tumbuh lebih cepat.
- d. Pemakaian pupuk lebih efisien.
- e. Mudah pengerjaannya.
 - Tidak tergantung pada kondisi alam.
 - Tidak membutuhkan lahan luas.

Selain hidroponik, saat ini teknik yang sedang dikembangkan adalah teknik aeroponik. Jika hidroponik media yang digunakan untuk tumbuh akar adalah air dan media lain misalnya kerikil atau pasir. Tapi pada aeroponik tidak menggunakan media sama sekali. Akar tanaman di letakkan menggantung dalam suatu wadah yang dijaga kelembapannya dari air yang biasanya berasal dari pompa bertekanan sehingga timbul uap air. Zat makanan diperoleh melalui larutan nutrisi yang disemprotkan ke bagian akar tanaman.

Sistem aeroponik memiliki kelebihan dibandingkan sistem hidroponik. Pada sistem aeroponik, akar yang menggantung akan lebih banyak menyerap oksigen sehingga meningkatkan metabolisme dan kecepatan pertumbuhan tanaman.

2. Kultur Jaringan Tumbuhan

Teknik kultur jaringan banyak dilakukan untuk menghasilkan bibit tumbuhan dalam jumlah besar dan seragam sifat genetiknya dalam waktu relatif singkat, misalnya bibit jati, anggrek, dan kelapa sawit.

Kultur jaringan memanfaatkan sifat totipotensi sel, yaitu setiap sel membawa informasi genetik yang lengkap sehingga

Ermanayah Waluyo

berpotensi untuk berkembang menjadi individu baru yang lengkap.

Teknik kultur jaringan sangat menguntungkan dalam perbanyakan tumbuhan bernilai tinggi. Selain itu tanaman langka yang terancam punah dapat dilestarikan dengan memanfaatkan kultur jaringan. Dengan demikian kemajuan industri agrobisnis dapat terwujud dan ketahanan pangan akan meningkat.

3. Bioteknologi dalam Pembentukan Varietas Tanaman Unggul Baru

Teknik-teknik bioteknologi juga dimanfaatkan untuk membuat jenis tanaman unggul yang baru. Hal ini diperlukan untuk mencukupi kebutuhan pangan yang terus meningkat, sedangkan luas lahan pertanian cenderung menurun. Tanaman unggul ini diharapkan mempunyai produktivitas yang lebih baik. Selain itu, peningkatan hasil, juga dilakukan upaya perbaikan pada kandungan nutrisi, kelestarian lingkungan, usia panen, dan berbagai nilai tambah yang lain.

Sebagai contoh, nilai tambah pada beberapa tanaman unggul yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut.

Peningkatan kandungan nutrisi pada tanaman pisang, cabe, stroberi, dan ubi jalar.

Peningkatan rasa, misalnya pada tanaman tomat, cabe, buncis, dan kedelai.

Peningkatan kualitas produk, misalnya pada pisang, cabe, stroberi dengan tingkat kesegaran dan tekstur yang lebih baik.

Mengurangi reaksi alergi, misalnya pada tanaman polong-polongan dengan kandungan protein penyebab alergi yang lebih rendah.

Kandungan bahan berkhasiat obat, misalnya pada tomat dengan kandungan lycopene yang tinggi yang berguna sebagai antioksidan untuk mengurangi kanker, bawang dengan kandungan allicin untuk menurunkan

kolesterol, serta pada padi dengan kandungan vitamin A dan zat besi untuk mengatasi anemia dan kebutaan.

Tanaman yang mampu memproduksi vaksin dan obat-obatan untuk mengobati penyakit manusia, misalnya pada tanaman tembakau yang telah

direkayasa sehingga dapat menghasilkan vaksin untuk penyakit kanker.

Tanaman dengan kandungan nutrisi yang lebih baik untuk pakan ternak.

Penerapan bioteknologi tanaman juga dapat memudahkan petani dalam proses budidaya tanaman. Misalkan dalam pengendalian gulma yaitu dengan menghasilkan tanaman yang memiliki ketahanan terhadap jenis herbisida tertentu. Sebagai contoh adalah tanaman berlabel Roundup Ready yang terdiri dari kedelai, canola (sejenis tanaman penghasil minyak), dan jagung yang tahan terhadap herbisida Roundup. Di dunia saat ini telah banyak dilepas berbagai tanaman jenis baru hasil penerapan bioteknologi. Misalnya di China pada tahun 2006 telah dikembangkan sekitar 30 spesies tanaman transgenik, antarlain padi, jagung, kapas, kentang, kedelai, tomat tahan virus, petunia dengan warna bunga beryang, paprika tahan virus, dan kapas tahan hama yang telah dilepas untuk produksi. Beberapa jenis tanaman unggul baru yang dibuat dengan pemanfaatan bioteknologi adalah sebagai berikut.

a Padi Golden Rice.

Kentang Russet Burbank.

c Tomat Flavr Savr.

d Tembakau Rendah Nikotin.

2.3 Peran Bioteknologi dalam Mengatasi Permasalahan Pangan di Indonesia

Bioteknologi yang sudah mulai secara intensif diajarkan pada siswa semenjak kelas 9 SMP diharapkan dapat membantu untuk mewujudkan generasi yang sadar akan perkembangan teknologi dalam rangka mengatasi krisis pangan yang sudah semakin

didepan mata. Siswa kelas 12 IPA SMA pun juga demikian sehingga diharapkan bahwa siswa semakin memahami dan dapat mengaplikasikan pemahamannya tersebut untuk bangsa Indonesia khususnya

Bioteknologi merupakan salah satu senjata utama dalam memerangi krisis pangan global

yang terjadi, dengan memanfaatkan perkembangannya yang seakan tiada henti kita tentu dapat dengan bijak menggunakannya dalam mengatasi krisis pangan yang selama ini membelen ggu rakyat Indon esia dan meminimalisir angka kematian akibat kelaparan dan gizi bu ruk. Bioteknologi merupakan pemanfaatan prinsip -prinsip ilmiah dalam menggunakan organisme untuk menghasilkan produk dan jasa d alam r angk a memenuhi kebutuhan hidup manusia (Syamsuri, et al, 2007:137)

Bioteknologi dapat berdampak negatif dan positif karna ilmu terapan ini sejak lama sudah menjadi isu global. Pengaplikasiannya harus dilakukan dengan rencana yang matang dan terarah serta memiliki tanggung jawab yang sangat besar ka rena hal ini men yan gkut kehidupan manusia sehingga perencanaannya harus dalam ketelitian dan pengawasan yang ketat demi menghindari dampak negatif yang di terdapat di dalamnya.

Menurut Susilowati (2001:47) dalam memilih teknik dalam bioteknologi untuk pengembangan bidang p ertanian haruslah mengacu pada:

Teknologi yan g dikemb angkan berhubungan dengan apa yang disebut dengan penghematan lahan, air tanaman dan peternakan

Keperluan penghematan padi-padian.

Keamanan ekologis, yang melindungi dalam penggun aan s ecara jan gka panjan g lahan, air, flora, fauna, dan atmosfer.

Teknologi yan g digun aka n tidak membaha yakan k eamanan manusia

dalam jangka pendek maupun jangka panjang serta juga tidak mengancam kehidupan seluruh organisme dan lingkungan habitatnya.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Permasalahan yang paling besar dialami bangsa Indonesia saat ini terletak pada sektor pertanian dan sentral produksi pangan yang tidak merata.

Materi Bioteknologi dalam pembelajaran IP A diharapkan dapat menumbuhkan semangat generasi muda untuk mau bercocok tanam.

Pemanfaatan bioteknologi untuk meningkatkan hasil pertanian pada masa sek arang ini dilakukan sec ara modern dengan berbagai teknik seperti hidroponik, aeroponik, kultur jaringan serta pembentukkan varietas unggul.

Bioteknologi mampu meningkatkan jumlah produksi pangan dari segi kuantitas dan kualitas.

3.2 Saran

Teknik Pengembangan dengan berdasarkan pada ilmu Bioteknologi harus selalu mendapat perhatian dari pemerintah dan juga pemerintah harus mendukung berbagai penelitian yan g khususnya penelitian yang menyangkut tentang solusi dari permasalahan krisis pangan. serta meningkatkan semangat generasi muda untuk mulai bertani dengan berbagai cara yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, B.S., Sulistyono, A., Sutanto, A., Subagiya, Purjiyanta, E., Triyono, A. 2015. *IPA Terpadu* (R. Widjajanti, A.D Widyasari, S.H Fikriya, Supriyana, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hart, M.H. 1978. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Hidayah, N. 2011. Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Jurnal Humanitas*, 8 (1):89-104.
- Mulyani, A., Ritung, S., Las, I. 2011. Potensi dan Ketersediaan Sumber Dayalahan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30 (2):73-80.
- Susilowati, R. 2001. Bioteknologi sebagai Penunjang Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Bestari*, 16 (31):44-53.
- Syamsuri, I., Sulisetijono, Ibrohim, Rahayu, S.E. 2007. *IPA Biologi* (H.P. Sari, R.Widjajanti, Ed.). Jakarta: Erlanga.

MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEBAGAI KARAKTER BANGSA MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN IPA

FATHINATUSH SHALIHAH

Shalihah99@gmail.com

ABSTRACT

Amid the moral disaster that hit the country. Honesty is one of the 18 characters who want to be imparted to learners hingga become the nation's character. So that, honesty is the principle of living for learners. The principle of life will be based on an understanding learners, with this understanding will form the basis or rules that will be applied in any act or behavior. Through a scientific approach where the learning process through a scientific process either observation or experiment, the educators were able menanamkan values of honesty on the learner. The scientific approach has a multiplying components include information, ask questions, try later processing data, presenting data, then menganalisis, reason, conclude and create. through the components is the value of honesty imparted to learners.

Keywords: honesty, scientific approach, the character of the nation.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 3 menyatakan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Sehingga, pendidikan mampu mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan emosional serta membentuk karakter pada peserta didik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan melakukan upaya untuk mewujudkan UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 dengan merumuskan 18 nilai karakter pada kurikulum 2013 salah satunya adalah nilai kejujuran.

Kasus mencontek salah satu dari sekian banyak kasus ketidakjujuran yang melanda

pendidikan negeri ini. Pasca Ujian Nasional (UN) 2011, di Surabaya Jawa Timur terdapat peristiwa yang menghebohkan.

Seorang siswa dari SDN 02 Gadel, Surabaya, Muhammad Abrary melaporkan kepada polisi atas tindakan gurunya yang disinyalir mengatur skenario agar siswa-siswinya dapat saling menyontek, dan sumber contekan berasal dari dirinya. Mengetahui guru sekolahnya dilaporkan ke polisi oleh anak ingusan -yang sebenarnya adalah teman mereka- siswa lain tidak terima. Bahkan, mereka dibela oleh kedua orang tua masing-masing dan masyarakat sekitar. Akibatnya, masyarakat mengamuk dan menyerang rumah Muhammad Abrary. Akhirnya, anak itu diusir dari kampung oleh masyarakat setempat (Amin; 2011).

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

Ketidakjujuran ini terus berlangsung pada tingkat pemerintahan. Pejabat Negeri yang diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mensejahterakan rakyat sebagian dari mereka melakukan tindak korupsi. Tingkat korupsi para pejabat negeri ini semakin hari semakin meningkat. Tahun 2010 ada sekitar 585 perkara korupsi yang ditangani KPK, dengan kerugian negara mencapai 560,348 Milyar. Sedangkan pada tahun 2011 meningkat menjadi 1.323 perkara dengan kerugian negara 2,007 Triliyun (Surya, 2011).

Berbagai kasus ketidakjujuran ini merupakan bencana moral yang mencoreng wajah pendidikan. Bencana moral yang melanda Negeri ini menjadi lampu merah yang mendesak semua pihak terkhusus pendidik untuk membenahi karakter pada peserta didik tidak terkecuali kejujuran. Sejatinya, Pendidik dapat saja menyusun urutan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki peserta didik, kemudian dipikirkan teknik penanamannya, dan selanjutnya diterapkan kepada mereka, maka tertanamlah nilai-nilai itu pada diri peserta didik. Melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan proses ilmiah pendidik mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tertanamnya nilai kejujuran peserta didik akan menghantarkan pada karakter jujur yang dimiliki oleh sebuah bangsa.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dikaji tentang menanamkan nilai kejujuran sebagai karakter bangsa melalui pendekatan saintifik pada pembelajaran IPA. Menanamkan nilai kejujuran menggunakan proses ilmiah pada pendekatan saintifik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Menanamkan Nilai Kejujuran

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang diterapkan dalam kurikulum 2013 termasuk didalamnya kejujuran. Karakter-karakter ini disusun Kementerian pendidikan nasional dalam buku

pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendiknas melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.

Kemendiknas menyatakan bahwa sikap jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan. Sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Orang yang jujur adalah orang yang benar dalam semua aspek hidupnya, tutur kata dan tingkah lakunya (Aziz, 2012: 100).

Mencari kebenaran atau mencari orang yang jujur sangat sulit, karenanya pendidikan diharapkan mampu mencetak *output* yang memiliki karakter jujur. Harapan ini sepertinya jauh panggang dari api dalam kondisi saat ini. Hingga kemendiknas memasukkannya dalam prioritas sikap yang harus terbentuk dalam diri peserta didik.

Kejujuran merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak awal, karena proses pembentukan karakter tidaklah sebentar dan memerlukan kondisi yang mendukung serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pengaruh lingkungan sangatlah besar dan lingkungan ini mencakup keluarga, masyarakat maupun Negara. Perilaku manusia berkaitan erat dengan pemahamannya dan tidak bisa dipisahkan. Inilah yang pada akhirnya memebentuk karakter seseorang.

Sehingga upaya untuk memperbaiki dan membentuk karakter seseorang haruslah dengan memperbaiki *'aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Dengan kata lain, memperbaiki kaidah atau keyakinan dasar dari seorang untuk berpikir dan bertindak. Dengan begitu akan terbentuk suatu kepribadian berdasarkan satu kaidah dan satu standar, dari sini kemudian akan terbentuk suatu kepribadian yang unik dan khas pada diri seseorang.

Pemikiranlah yang membentuk dan memperkuat pemahaman (*mafahim*) terhadap segala sesuatu. Disamping itu manusia selalu mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan ini

sesuai dengan pemahaman (*m a f a h i m*)-nya terhadap kehidupan. (An Nabhani, 2013: 7). Sedangkan pemahaman akan dibentuk berdasarkan kaidah berpikir yang akan menentukan benar atau salah suatu tindakan.

Dengan demikian maka kejujuran menjadi sebuah prinsip yang akan dipegang peserta didik. Sehingga, tujuan pendidikan yang telah memudar kembali lagi mencetak manusia yang tidak hanya berilmu namun juga manusia yang bermoral.

2.2 Menanamkan Nilai Kejujuran pada Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melantari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Pendekatan saintifik erat kaitannya dengan metode saintifik. Metode ini umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi.

Pendekatan saintifik bertujuan untuk menumbuhkan sikap-sikap ilmiah, mencintai ilmu pengetahuan serta mengacu pada kecerdasan intelektual. Hal ini ditandai dengan kemampuan mencipta, melalui observasi atau pengamatan serta percobaan.

Kegiatan pengamatan atau observasi membutuhkan rumusan hipotesis dan pengumpulan data. Hal ini didasari pada pengamatan atau percobaan. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki komponen antara lain mengali informasi, bertanya, mencoba kemudian mengolah data, menyajikan data, kemudian menganalisis, menalar, menyimpulkan serta mencipta.

Kegiatan mengumpulkan informasi digunakan untuk mengali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber baik membaca atau memperhatikan objek yang sedang diteliti. Kementerian Pendidikan nasional (2013) mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber ataupun mengamati objek. Pendidik dapat menanamkan

nilai kejujuran dalam mengumpulkan informasi. kejujuran peserta didik dalam mengumpulkan informasi akan menghantarkan mereka pada sebuah kesimpulan yang benar.

Kegiatan mengolah data adalah sebuah proses pengolahan informasi yang telah dikumpulkan baik dari berbagai sumber, pengamatan ataupun eksperimen. Pengolahan informasi yang dikumpulkan untuk menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi untuk mencari solusi. Hal ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Menemukan pola keterkaitan antar informasi. pendidik dapat menanamkan nilai kejujuran dalam mengolah data informasi yang telah dikumpulkan oleh peserta didik.

Mengolah data juga disebut sebagai menalar. Menalar adalah aktivitas berpikir secara logis dan sistematis atas informasi yang didapatkan oleh peserta didik. Menalar dalam Kurikulum 2013 adalah kemampuan peserta didik untuk mengelompokkan berbagai informasi yang telah dikumpulkan peserta didik, hingga menarik sebuah kesimpulan dari informasi-informasi tersebut.

Mengomunikasikan adalah menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Mengkomunikasikan bisa dilaksanakan dengan mensosialisasikan, menuliskan, ataupun menceritakan yang ditemukan dalam pengumpulan informasi dan pengolahan data juga menarik kesimpulan. Mengkomunikasikan juga Pemaparan hasil analisa setelah mengolah informasi. sehingga, mengomunikasikan mampu digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik.

Kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kebebasan ilmiah, observasi ataupun pengamatan. Kejujuran dalam menyampaikan fakta dengan benar dan mengupayakan mendapatkan dengan cara yang benar. Karena seorang yang jujur akan menyampaikan

informasi yang sebenarnya tanpa ada pengurangan ataupun tambahan, sehingga informasi itu dapat diterima.

Proses penanaman nilai kejujuran melalui metode saintifik mungkin hanya akan menghasilkan pengetahuan saja, namun belum menjadi sebuah kepribadian yang utuh atau prinsip hidup peserta didik. Sehingga, pendidik tak cukup hanya menyampaikan dan melatih namun juga membentuk pemahaman yang akan teraplikasi dalam tindakan. Karena, pemahamanlah yang akan menghantarkan pada pengaturan tingkah laku peserta didik.

III. SIMPULAN

Nilai kejujuran adalah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, ditengah kondisi carut marutnya moral bangsa. Menjadi sangat penting dalam kondisi saat ini bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai kejujuran. Kejujuran akan menjadi sebuah karakter peserta didik saat pola pikir dan pola sikap peserta didik selaras. Penyelarasan pola pikir dan pola sikap ini akan dipegaruhi oleh sebuah pemahaman. Sedangkan pemahaman benar dan salah dipengaruhi oleh kaidah berpikir yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara.

Pendidik mampu menanamkan nilai kejujuran melalui pendekatan saintik. Pendekatan saintik didasarkan pada pengamatan, observasi ataupun eksperimen. Melalui pengumpulan informasi, pengolahan data dan penarikan kesimpulan serta pengomunikasian menjadi langkah untuk menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik. Melalui pendekatan saintifik ini pendidik tak hanya melatih nilai kejujuran berdasarkan observasi atau eksperimen, namun menanamkan sebuah pemahaman yang sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nabhani, T. 2003. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Jakarta, Hizbut Tahrir.
- An Nabhani, T. 2003. *Syakyiah Islam, Kepribadian Islam Jilid II*. Jakarta, Hizbut Tahrir
- Amin, M. 2011. Kecurangan ujian nasional. Melalui <http://laporan-kecurangan-ujian-nasional-htm> diakses pada 10 Februari 2015
- Azizi, H A. 2012. *Guru profesional berkarakter*. Cempaka Putih, Klaten.
- Azizi, H A. 2012. *Hati pusat pendidikan karakter*. Cempaka Putih, Klaten.
- Emosda. 2011. *Penanaman Nilai-nilai Kejujuran dalam Menyiapkan Karakter Bangsa*. Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011
- Hermani, N. 2014. *The Model. Buku Pengembangan Diri Spiritual Idiologis untuk Meraih Sukses Pribadi dan Peradaban*. IKKJ Publisher, Yogyakarta.
- Herqutanto. 2013. *Plagiarisme, Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik*. Vol. 1 no 1, April 2013.
- Machin, A. 2014. *Impelmentasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Kinservasu pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan*. Vol 3, No 1 (2014).
- Suyadi. 2012. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. mentari Pustaka, Yogyakarta.
- Suryisubroto. 2011. *Pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Tahrir, H. 2004. *Pilar-Pilar Pengokoh Nafsiah Islamiyah*. Hizbut Tahrir, Jakarta:
- Wisodo, Bambang, Ade Irawan, Heri Muhammad Fajar, Teten Masduki, Fasli
- Jalal, Dedi Rosadi, Agus Rustandi, Agus F Hidayat. 2015. *Sekolah Harapan, Sekolah Bebas Korupsi*. Madani, Kelompok Instrans Publishing dan Wisma Kalimetro, Jakarta.



CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING SEBAGAI MEDIUM UNTUK MENUMBUHKAN NILAI KARAKTER KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN IPA SMP

HENDRA

hendra.a1a310019@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penanaman nilai karakter kebangsaan dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting. Penanaman nilai karakter dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi. Permasalahannya adalah bagaimana penerapan nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama. Solusi dalam masalah ini adalah dengan menggunakan pendekatan, *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Karena di dalam komponen CTL dapat memfasilitasi munculnya nilai karakter kebangsaan.

Kata kunci: Nilai Karakter Kebangsaan, CTL, Pembelajaran IPA.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan pada abad ke 21. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas tahun 2045. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikanlah yang memiliki peran penting. (Novijayanti, 2015). Menurut Rusmiati (2013) kemajuan kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang tertata dengan baik dapat menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, ilmiah, berahlak mulia/berkarakter, kritis-kreatif, berilmu dan mandiri.

No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Membentuk dan mengembangkan karakter penting dalam jalannya pendidikan. Generasi muda Indonesia berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas diharapkan tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga harus memiliki karakter yang baik dan berwawasan kebangsaan. Menurut Ratna Megawangi dalam Kesuma (2011) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Dewasa ini gambaran perilaku generasi mudah sudah mulai merosot. Setiap saat dapat kita lihat dari berita yang dilansir oleh surat kabar maupun media elektronik menunjukkan banyak perilaku yang tidak terpuji dari generasi muda di negeri ini. Budi pekerti, etika, dan moral mulai terabaikan. Ironisnya hal ini sudah merasuki kehidupan pelajar. Seperti siswa yang menunjukkan sikap kurang hormat kepada orang dewasa, kasus menyontek yang sudah menjadi kebiasaan, *bullying* yang dilakukan sekelompok orang (*genk*) untuk mengucilkan seseorang yang memiliki kelemahan fisik atau mental, serta penggunaan obat-obatan terlarang yang dikonsumsi oleh siswa. Kaum muda tampaknya semakin sering merusak diri mereka dan orang lain, dan semakin tidak peduli untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan sesama manusia. Dalam keadaan seperti ini mereka mencerminkan masyarakat yang sakit yang membutuhkan pembaharuan moral dan spiritual (Lickona, 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di lingkungan rumah terlihat kurang. Hal ini dapat sangat dirasakan dalam dunia pendidikan. Kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan menyontek, mencontoh pekerjaan teman maupun dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional di suatu daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban pada siswa. (Novijayanti, 2015).

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa yang terwujud dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan saja tetapi mencakup beberapa aspek penting lainnya berupa keterampilan dan sikap. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah, penanaman nilai-nilai karakter diberikan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran pada

mata pelajaran. Yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah dengan pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, 2012). Misalnya pada mata pelajaran IPA tujuan pembelajaran IPA dapat dipilih sejalan dengan taksonomi bloom, yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Mata pelajaran IPA telah diberikan pada tingkat pendidikan menengah pertama sebagai bagian yang terintegrasi dari mata pelajaran fisik, kimia dan biologi. Pada tingkat SMP, IPA di implementasikan dengan melibatkan semua aspek hasil belajar siswa baik kognitif, psikomotorik dan afektif. Pembelajaran IPA juga dituntut untuk lebih membuat siswa untuk aktif belajar dengan melakukan penyelidikan dan terampil dalam melakukan berbagai keterampilan yang terkait pembelajaran. Selain itu pembelajaran IPA juga menekankan pada pembentukan nilai karakter siswa dengan menanamkan sikap yang positif dari pembelajaran seperti rasa percaya diri, tiliti, jujur, disiplin, mau berkerja sama, tenggang rasa dan sebagainya. Namun, yang biasanya menjadi masalah adalah guru terkadang hanya menyampaikan materi yang menekankan pada ranah kognitif tanpa ada implikasinya bagi kehidupan siswa di masyarakat dengan kata lain tanpa melibatkan ranah psikomotor dan afektif. Hal ini merupakan tugas besar guru mata pelajaran IPA yang harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPA kepada siswa. Hal inilah yang jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh guru-guru, sehingga guru sangat dituntut untuk kreatif serta melihat kebutuhan siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menumbuhkan nilai karakter (afektif) dalam pembelajaran dapat direduksi dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Dalam pendekatan ini tidak hanya dapat menumbuhkan nilai karakter tetapi juga dapat memfasilitasi meningkatnya prestasi hasil belajar siswa dari ranah kognitif maupun psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menulis makalah ini untuk menyampaikan ide mengenai "*Contextual Teaching And Learning* Sebagai Medium Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Kebangsaan Dalam Pembelajaran IPA SMP ." adapun maka tujuan penulisan makalah ini yaitu mengetahui kajian teoritik dan konseptual mengenai pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) terhadap nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran IPA SMP.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan bernilai Karakter Kebangsaan

1. Nilai

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru (2014) nilai merupakan harga dalam arti tafsiran, kadar mutu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan nilai sebagai sesuatu yang berguna, berharga, berkualitas, dan dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Nilai menjelaskan sesuatu yang abstrak, bukan benda konkrit yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian untuk mendeteksi sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

2. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan

dalam bentuk tindakan (Fathurrohman, 2013). Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (dalam Mulyasa 2011) mengemukakan bahwa *character* diartikan sebagai ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang dimiliki oleh manusia itu sendiri yang kemudian menjadi dasar untuk membedakan setiap masing-masing individu. karakter bersifat unik, artinya karakter yang dimiliki setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Karakter menjadikan seseorang mempunyai ciri khas dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak (Novijayanti, 2015).

3. Nilai Karakter Kebangsaan

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan

komitmen terhadap NKRI Pemerintah Republik Indonesia, dalam Darmawan (2014).

Lebih lanjut disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan Pemerintah Republik Indonesia dalam Darmawan (2014).

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif-kritis, 7) mandiri, 8) demokratis, rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, cinta tanah air, 12) menghargai prestasi/orang lain, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan.

2.2 *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antar konteks dan keterampilan. Pembelajaran ini menuntun para siswa untuk menggabungkan subjek akademik dengan konteks keadaan mereka sendiri dan memberi makna terhadapnya. CTL juga merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dari materi akademik dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari siswa, yaitu dengan konteks pribadi, lingkungan, sosial dan budaya (Jhonson, 2010). CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan konten materi pelajaran ke situasi kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan pengaplikasiannya kedalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja (Berns, Ericson, & Patricia, 2001).

CTL merupakan sebuah pendekatan yang menghubungkan guru dan pembelajaran pada siswa dengan bermacam-macam konteks kehidupan dan menyiapkan siswa untuk lingkungan pembelajaran yang lebih kompleks untuk karir mereka yang akan datang.

2.4 Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pendekatan CTL memiliki beberapa komponen yang khas yang membedakannya dengan pendekatan lainnya. Jhonson (2010) mengidentifikasi komponen-komponen CTL yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

(1) *Making meaningful connection* (membuat hubungan penuh makna) pada komponen ini membangun keterkaitan antara konteks pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata.

Doing significant work (melakukan kerja penting) siswa melakukan pekerjaan yang memiliki tujuan dan berguna.



Self-regulated learning (belajar mengatur diri) siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif

Collaborating (kerjasama) siswa dapat berkerja sama.

Critical and creative thinking (berpikir kritis dan kreatif) siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif; dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

Nurturing the individual (memelihara individu), siswa memelihara pribadinya : mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan tinggi, memotivasi dan memperkuat diri siswa.

Reaching high standards (mencapai standar tinggi) mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

Using authentic assessment (mendapatkan assemen autentik).

Komalasari (2013) mengidentifikasi pembelajaran CTL memuat komponen-komponen seperti konsep keterkaitan (*relating*), konsep pengamalan langsung (*experiencing*), konsep aplikasi (*applying*), konsep kerja sama (*cooperating*), konsep pengaturan diri (*self regulating*) dan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*).

2.5 CTL dan nilai karakter kebangsaan dalam pembelajaran IPA SMP

Berdasarkan komponen pada CTL dapat dikemukakan tentang perwujudan nilai karakter kebangsaan sebagai berikut.

1. Konstruktivisme membangun pemahaman siswasendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal dan pembelajarannya harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan. Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mengembangkan berbagai

karakter, antara lain berpikir kritis dan logis, mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Inquiry (menemukan) merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran yang menerapkan prinsip inkuiri dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, jujur, dan tanggung jawab.

Questioning merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, menilai, kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa mencapai tujuan belajar dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain berpikir kritis dan logis, rasa ingin tahu, menghargai pendapat orang lain, santun, dan percaya diri.

4 Learning community (masyarakat belajar) merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, yang memiliki konsep bahwa belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri. Pada kegiatan ini siswa dapat saling bertukar pengalaman atau bertukar ide. Penerapan prinsip masyarakat belajar di dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan berbagai karakter, antara lain kerjasama, menghargai pendapat orang lain, santun, demokratis, patuh pada turan sosial, dan tanggung jawab.

5 Modeling (pemodelan) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Siswa akan melakukan kegiatan yang dicontohkan guru melalui model. Pemodelan dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri.

Authentic assessment (penilaian yang sebenarnya) merupakan kegiatan

mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. *Authentic assessment* ini menilai produk (kinerja), maka tugas-tugas siswa yang relevan dan kontekstual. Penilaian yang sebenarnya akan menumbuhkan nilai kejujuran, kemandirian, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab.

Reflection (refleksi) merupakan cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari, mencatatnya, serta membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok. Refleksi dalam pembelajaran antara lain dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, dan menghargai pendapat orang lain.

PENUTUP

3.1 Simpulan

CTL merupakan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi tumbuhnya nilai karakter kebangsaan pada siswa. Hal itu dapat dilihat dari komponen CTL. Komponen CTL inilah yang melatih dan memfasilitasi guru dan siswa untuk melakukan pembelajaran berdasarkan nilai karakter kebangsaan. Selain dari komponen tersebut komponen lainnya juga turut beseinergi.

3.2 Saran

Pembelajaran CTL sebaiknya diterapkan tidak hanya di jenjang sekolah menengah pertama saja, tetapi di seluruh jenjang pendidikan dan mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bens,R.G. Ericson, Patricia, M.2001. *Contextual Teaching and Learning : Preparing student for the Economy, The Highlight Zone : Work No 5 Office of Vational Adult Education Washington DC.*
- Dharmawan, N.S 2014. *Implementai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.* Makalah Pembinaan Pendidikan Karakter bagi 1 Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, dipublikasikan, Universitas Udayana, Denpasar.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 13.

Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Jhonson,E.B.2010. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna,* Kaifa Learning, Bandung.

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character.* Terjemahan Lita S. Pendidikan Karakter. Bandung: Nusa Media.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.

Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* PT Refika Aditama, Bandung.

Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nimpuno, Hanjoyo Bono dkk. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru.* Jakarta Barat: Pandom Media Nusantara.

Rusmiati,F.A.,I Wayan. S dan Wayan, S. W. 2013. *Pengembangan Modul Ipadengan Pendekatan Kontekstual Untuk Kelas V SD Negeri 2 Semarang Tengah. E-Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran Volume 3.*

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis*

Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

RASA NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL BANJAR “BADANDANG”

KARLINA RAHMI

rakanayaputri@yahoo.com

ABSTRAK

Permainan tradisional merupakan permainan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita yang kemudian turun-temurun sampai ke zaman kita. Dalam permainan tradisional tersebut mengandung banyak sekali nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan modal bagi pembentukan karakter bangsa. Dewasa ini permainan tradisional mulai ditinggalkan oleh maraknya globalisasi dan arus perkembangan teknologi. Dengan memasukkan permainan tradisional dalam pembelajaran diharapkan kita dapat mempersiapkan para generasi penerus yang mewarisi karakter bangsa yang luhur sehingga Indonesia mampu menggapai cita-cita bangsa. Permainan tradisional Banjar Badandang adalah jenis layang-layang yang memiliki nilai kreatifitas dan edukasi yang tinggi. Badandang dapat menjadi media yang baik dalam menyampaikan beberapa konsep pembelajaran Fisika yaitu Kesetimbangan Benda Tegar, Fluida Dinamis dan Gelombang Bunyi pada Pipa Organa. Dalam implementasinya tidak hanya mampu menjelaskan konsep yang ada tapi juga melatih keterampilan dan karakter yang baik.

Kata kunci : Permainan tradisional Banjar; Badandang; karakter bangsa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin pesat tidak hanya untuk menunjang kehidupan tetapi juga sampai hingga ranah permainan anak dengan terciptanya berbagai permainan yang lebih menarik dan menyenangkan pada layar bergerak. Selain lebih menarik, permainan ini diminati lebih karena cara mengaksesnya pun mudah ditambah pilihan permainan yang beragam, dengan alat elektronika permainan yang dimiliki bisa dipilih dan dimulai oleh anak bahkan sambil berbaring di tempat tidur. Lebih parahnya orang tua lebih senang membelikan alat

bermain elektronik ini hanya demi menjaga anak tetap di rumah sehingga memungkinkan pengawasan orang tua kepada anak secara fisik lebih mudah.

Sayangnya, kemajuan teknologi ini menjadi salah satu sebab mulai ditinggalkannya permainan tradisional yang dulu sering dimainkan anak-anak. Game elektronika yang kini digemari secara perlahan menimbulkan beberapa dampak negatif. Seri game elektronika yang membuat anak penasaran hingga kecanduan bermain jika tidak disikapi dengan baik oleh orang tua berdampak pada kemampuan manajemen waktu dan sikap disiplin anak menjadi buruk. Berkurangnya jiwa

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

sosial, sikap hormat, toleransi, menghargai orang lain dan karakter lainnya pada anak menyertasi sebagai dampak kurangnya interaksi dan sosialisasi anak yang tidak lagi perlu keluar rumah untuk bertemu dan bermain bersama anak lain. Kurangnya kemampuan motorik anak bisa jadi berdampak pada fisik anak karena kurangnya pelatihan gerak tubuh pada game elektronika. Serta beberapa kekurangan lain dari game elektronika yang menjadi keunggulan pada permainan tradisional dalam hal mendukung perkembangan dan pendidikan anak bangsa.

Jika redupnya semarak permainan tradisional karena tergerus arus globalisasi yang sebenarnya belum dipahami betul oleh anak terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan bahwa permainan tradisional yang selama ini telah mengakar dalam jiwa bangsa Indonesia sejak dulu akan punah. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada pembentukan karakter, jiwa dan kepribadian anak yang cenderung individualis. Maka dari itu penulis mengangkat tema salah satu permainan tradisional Banjar sebagai wahana pembelajaran dan pendidikan karakter anak Bangsa untuk sebagai bahan tulisan dengan judul.....

1.2 Fokus Masalah

Dapatkah permainan tradisional Banjar “Badandang” memiliki nilai edukasi yang bisa menjadi wahana belajar Fisika di sekolah?

Bagaimana peran permainan tradisional Banjar “Badandang” menjadi wahana edukasi dalam pembelajaran Fisika di sekolah ?

Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam permainan tradisional Banjar “Badandang” sebagai wahana belajar Fisika di sekolah dan peranannya dalam pembentukan karakter anak Bangsa ?

1.3 Tujuan Penulisan

Mengenalkan permainan tradisional Banjar “Badandang” yang mulai punah di kalangan anak-anak Kalimantan Selatan sebagai wahana

pembelajaran Fisika di sekolah dan penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam permainan tradisional ini.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan penulis pada satu jenis permainan tradisional Banjar yang sudah mulai hilang yaitu “Badandang”

Menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai dan pembelajaran yang terkandung dalam permainan-permainan tradisional Banjar “Badandang”.

2. Bagi Masyarakat

- a. Sebagai referensi salah satu permainan tradisional Banjar yang sudah mulai hilang yaitu “Badandang”
- b. Sebagai titik awal untuk mulai mengenalkan permainan tradisional Banjar yang mulai hilang tersebut,
- c. Sebagai media sosialisasi mengenai nilai karakter dan edukasi yang terkandung dalam permainan tradisional Banjar “Badandang”

3. Bagi Pemerintah Daerah

- a. Sebagai salah satu referensi untuk mulai menumbuhkan kembali permainan tradisional Banjar agar tidak punah.
- b. Sebagai kritik terhadap Pemerintah Daerah untuk lebih memperhatikan kelestarian permainan tradisional banjar sebagai kekayaan budaya daerah.

II. PEMBAHASAN

2.1 Permainan Tradisional Banjar “Badandang”

Permainan tradisional atau sering disebut permainan rakyat merupakan permainan yang sudah diciptakan dan dimainkan sejak zaman nenek moyang kita yang kemudian turun-temurun dimainkan oleh generasi muda hingga ke zaman kita. Permainan tradisional seperti permainan lainnya pada dasarnya adalah suatu aktifitas menyenangkan yang sering dilakukan oleh anak-



anak saat berkumpul bersama dengan memanfaatkan alam sekitar. Permainan rakyat adalah alternative hiburan berupa media ekspresi di waktu senggang anak. Permainan dijadikan arena bertukar pikiran atau sosialisasi apa saja dalam kelompok kecil. Secara tidak langsung, anak-anak yang bermain juga belajar dan berlatih melalui sebuah permainan. Apalagi dalam permainan-permainan tradisional daerah Banjar memiliki nilai-nilai dan penanaman karakter yang penting diserap anak. Pada perkembangannya sering pula beberapa pemain tidak lagi hanya milik anak-anak, remaja dan dewasa juga banyak yang tertarik pada permainan tradisional. Akhirnya permainan rakyat sering menjadi komoditi penting bagi pengembangan wisata atau bidang-bidang yang lain. Segmen wisata atau seni-seni lain seringkali berkolaborasi dengan permainan rakyat agar memiliki daya tarik.

Hal utama yang menjamin kesinambungan permainan tradisional pada masa lalu adalah keseragaman cara hidup nenek moyang kita yang teratur dan dekat dengan alam. Ada di antara permainan ini yang sekarang tidak dimainkan lagi tetapi hanya diketahui oleh ibu bapa dan datuk nenek kita saja. Tetapi ada juga yang masih dimainkan lagi oleh anak-anak sehingga hari ini. Salah satu di antara permainan itu adalah "Badandang".

Huda (2005) menerangkan Badandang dalam bahasa Banjar berasal dari kata benda "Dandang" yaitu sejenis layang-layang besar dengan lebar mencapai dua meter dan panjang empat meter ditambah dengan ekor panjang dari kain yang hamper dua kali panjang tubuh layang-layang dan ditambah pula sepasang bunyi-bunyian dari ruas bambu yang diberi lubang disebut "kukumbangan" atau "dangung". Imbuhan "Ba" dalam kata badandang memiliki arti melakukan atau memainkan. Permainan ini dulunya sering dimainkan di persawahan setelah musim kemarau atau pasaca panen. Karena bentuk Dandang yang besar maka memerlukan ruang gerak yang luas sehingga permainan ini

pun hanya bisa dimainkan di daerah persawahan kosong setelah panen ketika angin kuat musim penghujan mulai datang.

2.2 Karakter yang Ditanamkan dalam Permainan Badandang

Banyak nilai-nilai positif yang termuat dalam permainan tradisional Banjar Badandang ini, diantaranya :

1. Karakter religius

Dahulu orang menyebutkan permainan badandang sebagai salah satu wujud rasa syukur masyarakat Banjar setelah panen yang melimpah. Pasca panen sawah akan kosong dan kering sehingga menjadi lahan bermain yang menyenangkan. Permainan dandang biasa dimainkan sore hari pada saat angin bertiup kencang. Semarak kreasi warna dan bunyi nyaring yang dihasilkan dandang menjadi pemandangan menarik dan menyenangkan bagi masyarakat setelah lelah bekerja.

Selain itu, bunyi-bunyian yang dihasilkan dandang menemani anak-anak pada waktu pergi mengaji. Di saat malam menjelang warga akan pergi ke surau, langgar atau masjid untuk shalat berjamaah. Anak-anak akan belajar mengaji di rumah guru mengajinya. Hingga malam menjelang, dandang tidak diturunkan tetapi hanya akan ditambatkan pada pohon besar di tepi sawah. Dandang akan tetap melayang di atas selama angin tetap berhembus. Dandang hanya akan turun dan jatuh saat angin berhenti bertiup. Selama angin tetap berhembus bunyi merdu dari kukumbangan akan terus terdengar pula.

2. Karakter Peduli Sosial

Badandang biasa dibuat dan dimainkan secara berkelompok, satu dandang bisa dinaikan oleh minimal dua atau tiga orang. Beberapa anak yang membuat dandang akan membuat dan menaikannya dengan bergotong-royong. Masyarakat di sekitar akan berkumpul di tepi sawah menikmati permainan ini. Setelah musim

kemarau berlalu, angin sering kali bertiup kencang di tepi persawahan pada sore hari. Maka anak-anak dan orang dewasa akan segera berkumpul untuk menaikkan dandang. Di sinilah badandang memiliki nilai lebih sebagai salah satu wahana komunikasi dan sosialisasi serta hiburan warga.

3. Karakter Peduli Lingkungan

Badandang biasa dibuat dan dimainkan secara berkelompok. Beberapa anak yang membuat dandang akan pergi mencari bambu panjang untuk rangka dandang dan bambu besar lalu dilubangi sebagai kukumbangan. Diperlukan ukuran dan berat bambu yang sesuai untuk membuat dandang yang bisa terbang dengan baik. Maka sangat disadari kelestarian lingkungan dan ekosistem tumbuhan bambu khususnya dalam hubungannya dengan pembuatan dandang perlu dijaga. Anak-anak tidak akan sembarang menebang bambu yang tidak mereka perlukan dalam pembuatan dandang, agar nantinya bamboo yang tumbuh kemudian bisa dimanfaatkan untuk hal yang lain.

4. Karakter Ulet / Kerja keras serta Kreatif

Perlu teknik dan keterampilan khusus dan keuletan untuk membuat dandang. Menimbang dan menyesuaikan bentuk kerangka dengan berat beban yang akan diangkat perlu ketelitian sehingga dandang bisa terbang dengan baik. Sepasang ruas bambu yang dilubangi sebagai kukumbangan juga perlu ketelitian dan perhitungan untuk menghasilkan bunyi yang bagus. Kreatifitas juga sangat diperlukan dalam menghias dandang sehingga menarik. Kemampuan berlari dan kekuatan otot tangan menarik dandang serta keterampilan menyesuaikan arah angin yang datang juga menentukan bagaimana dandang bisa naik. Ini menjadi olah raga yang menyenangkan dalam permainan dandang.

2.3 Dandang Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Fisika

Perlu disadari bahwa inti pembelajaran Fisika di sekolah haruslah lebih menekankan pada upaya memahami konsep Fisika melalui proses internalisasi dalam diri peserta didik dan selanjutnya penguasaan konsep tersebut diterapkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Untuk itu kapasitas intelektual/inteligensi dan kemampuan analisa merupakan bagian kemampuan dasar yang harus diketahui guru sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Fisika guna mencapai hasil belajar yang optimal. Michael Martin (1991 dalam Suparno, 2012;13) menyebutkan pendidikan fisika sebagai bagian pendidikan IPA meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan, proses, dan sikap atau karakter.

Pada pembelajaran Fisika akan mengembangkan sikap belajar Fisika, seperti sikap jujur, disiplin, teliti, obyektif, setia pada data, daya tahan dalam menghadapi persoalan yang sulit, dan kerjasama dengan orang lain. Sikap-sikap ini dihidupi dan dikembangkan oleh para fisikus dalam penelitian dan pengembangan ilmu mereka. Suprpto Brotosiswoyo (2000;6) menambahkan bahwa aspek sikap atau karakter peserta didik yang dapat dibina lewat Fisika adalah rasa ingin tahu; kerjasama; *reproducible*; cara penalaran yang konsisten; terbuka dan *observable*.

Pembelajaran IPA termasuk Fisika menekankan pada *learning by doing* sangat disarankan untuk diterapkan. Dengan memasukkan budaya dan permainan local seperti permainan tradisional Badandang ini dalam pembelajaran Fisika diharapkan dapat membawa efek positif selain pada pemahaman konsep yang lebih mendalam serta menanamkan karakter positif pada peserta didik.

Pada pembuatan dandang sebagai salah satu jenis layang-layang tentu melibatkan penerapan konsep Fisika yaitu Kesetimbangan Titik Berat. Bentuk dan berat benda tentu diperhitungkan untuk memastikan dandang bisa terbang dengan baik. Pada pembuatan

kukumbangan sebagai bunyi-bunyian yang dipasang pada badan dandang menerapkan konsep Gelombang Bunyi pada Pipa Organa. Perlu kerja keras dan keuletan, ketelitian dan kreatifitas dalam pembuatan dandang yang baik. Kerja sama dan karakter peduli lingkungan juga dapat dikembangkan dalam pembuatan dandang. Jika peserta didik diarahkan pada pembelajaran dengan konten local seperti permainan tradisional Badandang ini makan karakter-karakter tersebut akan dikembangkan secara baik.

Dari aspek proses dan sikap dalam pembelajaran yang memuat konten local berupa permainan tradisional banjar pada pembelajaran Fisika ini dapat menggunakan apa yang diketahui dan dialami dalam belajar Fisika untuk hidup bersama orang lain. Peserta didik yang terlatih bekerja keras dan teliti dalam pembelajaran diharapkan juga diterapkan di rumah dan di luar kelas; peserta didik yang biasa bekerja teliti, diharapkan juga teliti dalam pekerjaannya di luar sekolah; peserta didik yang biasa tekun dalam mengerjakan soal fisika, diharapkan juga tekun dalam mengerjakan tugas yang lain di rumah; peserta didik yang biasa bekerja-sama dengan teman-teman yang berbeda, diharapkan dapat bekerjasama dengan orang lain di masyarakat yang beraneka; peserta didik yang terlatih peduli lingkungan nantinya mampu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungannya baik di sekolah maupun di luar sekolah.

III. SIMPULAN

Badandang adalah permainan tradisional daerah Banjar berupa layang-layang besar dengan bunyi-bunyian berupa tabung atau pipa yang diberi lubang. Permainan ini menerapkan banyak konsep Fisika yaitu Keseimbangan Benda Tegas pada pembuatan badan dandang, konsep Gelombang Bunyi pada Pipa Organa dalam pembuatan kukumbangan (bunyi-bunyian pada dandang) dan konsep Fluida Dinamis pada permainannya. Banyak karakter yang dapat

pelajari dalam permainan ini, jika dibawa pada pembelajaran Fisika di sekolah maka karakter-karakter tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik. Karakter-karakter tersebut adalah karakter social, peduli lingkungan, kerja keras dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Sirajul. 2005. Permainan Tradisional Rakyat Kalimantan Selatan. Pustaka Banua : Banjarmasin.
- Suprpto Brotosiswoyo. 2000. Matematika dan IPA sebagai Komponen Budaya dan Penopang Teknologi. Makalah semlok dosen IAD di ITB : Bandung.
- Suparno, Paul. 2012. Sumbangan Pendidikan Fisika terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. Yogyakarta : USD.

PEMBELAJARAN TANAH GAMBUT SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA BERBASIS SAINS TRADISIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PERUBAHAN KONSEPTUAL UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN

LAILA FARIDA

Lailafarida74@gmail.com

ABSTRACT

Learning science-based science traditionally is a learning process that makes the culture, habits or customs of a region as a source of learning in the classroom, or in other terms be regarded as a learning process based on local wisdom that is interpreted into the new knowledge that the concepts of science one of which was the training ground peat that can foster national values. In this learning process models offered are conceptual change learning model in which the model is based on students' conceptions and can be applied by teachers to correct students' conceptions with scientific concepts and also to build new conception without eliminating existing concepts. The purpose of this paper is to explain the science-based science learning traditional (indigenous) to foster national values, explaining the learning peat as teaching materials of traditional science-based IPA, explain conceptual change learning model to the traditional science-based science learning.

Keywords: Conceptual change learning model, traditional science, local knowledge, learning science, peat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia dan semangat kebangsaan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran IPA sekarang sangat jarang melibatkan materi dihubungkan dengan kebudayaan daerah masing-masing.

Kearifan lokal, dalam terminologi budaya, dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, yang memiliki hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan sistem ekologi setempat, bersifat dinamis dan

selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Secara lebih spesifik, kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan lokal, yang unik yang berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan beragam kegiatan lainnya di dalam komunitas komunitas.

Definisi kearifan lokal ini sudah dimasukkan ke dalam peraturan perundang undangan di Indonesia, yakni dalam Pasal 1 angka 30 UU No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 butir 30

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

yang menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah “Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari” (Achmad, Setyasiswanto, & Muhajir, 2012). Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu.

Indonesia memiliki luas lahan gambut di Indonesia yaitu 87% dari seluruh luas gambut di Asia Tenggara atau 52,4% dari seluruh lahan gambut di daerah tropik. Lahan gambut di Indonesia tersebar di Sumatera (41,1%), Kalimantan (33,8%), Irian Jaya (23,0%) Sulawesi (1,6%) serta Halmahera dan Seram (0,5%). Di Kalimantan, lahan gambut terdapat di wilayah pantai Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan serta sebagian kecil pantai Kalimantan Timur (Noorinayuwati, dkk 2006). Usaha-usaha petani dalam meningkatkan kesuburan lahan gambut umumnya petani di Kalimantan menggunakan abu dan kapur. Selama berpuluh bahkan beratus tahun pengetahuan tersebut dipraktekkan. Mereka menganggap pemberian kapur dan abu untuk menyuburkan tanah sebenarnya selain itu ada konsep ilmiah yang juga dapat menjelaskan mengapa kapur dan abu sangat bagus diberikan pada tanah gambut.

Tujuan dari pembelajaran ini yaitu meintegritaskan pengetahuan yang ada menjadi konsep yang ilmiah. Hal ini memberikan alasan bahwa siswa tidak semata-mata selalu diberi materi yang tidak melibatkan kebudayaan daerahnya karena banyak sekali kebudayaan dan kekayaan alam yang dapat dijadikan pelajaran dalam berbagai materi pelajaran terutama IPA terutama tanah gambut.

Hal yang terakhir menjadi penting ketika para peneliti seperti Aikenhead dan Jegede (1999) menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran IPA di sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki siswa atau masyarakat tempat sekolah berada.

Pada pembelajaran IPA berbasis sains tradisional memuat konsep-konsep yang terjadi pada budaya daerah lokal. Sehingga siswa perlu menghubungkan dengan kebudayaan lokal dengan pembelajaran IPA sehingga pembelajaran IPA berbasis sains tradisional dapat menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam proses pembelajaran dengan konstruktivisme, siswa harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka dengan bantuan guru. Model pembelajaran perubahan konseptual menawarkan bentuk pembelajaran perubahan konseptual yang mendasarkan diri pada paham konstruktivisme, sesungguhnya adalah pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir.

Pembelajaran perubahan konseptual memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif mengkonstruksi pengetahuannya. Dalam proses tersebut, siswa menguji dan merevisi ide-idenya berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki, menerapkannya dalam situasi yang baru, dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke struktur kognitif yang dimiliki. (Santayasa, 2014)

Model pembelajaran perubahan konseptual yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu model pengajaran yang disusun berdasarkan konsepsi siswa dan dapat diterapkan oleh pengajar untuk meluruskan konsepsi siswa dengan konsep ilmiah. Melalui perubahan konseptual dalam kegiatan pembelajaran, para pelajar diharapkan aktif membentuk pengetahuannya sendiri dengan cara memodifikasi konsepsi yang telah dimilikinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah pembelajaran IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal) dengan kebangsaan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan?

Bagaimanakah pembelajaran tanah gambut dijadikan sebagai bagian dari sumber belajar IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal)?

Bagaimanakah model pembelajaran perubahan konseptual terhadap pembelajaran IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal)?

PEMBAHASAN

2.1 Pembelajaran IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal) untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan

Kata ethnosience (etnosains) bersasal dari kata ethnos (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan scientia (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu, etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya. Kemudian ilmu ini mempelajari atau mengkaji sistem IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Indonesia tidak menutup dirinya terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Hal ini tentu berdampak besar bagi eksistensi bangsa Indonesia. Salah satu dampak positifnya adalah memberi kesempatan untuk meakses berbagai informasi sebagai penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan. Namun, bangsa Indonesia merasakan dampak negatifnya dimana mulai terkikisnya nilai-nilai budaya dan semangat kebangsaan. Hal ini disebabkan karena pengaruh kultur dari luar sehingga Indonesia menjadi kehilangan jati dirinya (Danoebroto, 2012).

Pada pembelajaran IPA berbasis sains tradisional ini ada alasan ilmiah dari anggapan masyarakat meskipun dikaitkan dengan hal-hal yang aneh namun ada beberapa kebenaran secara ilmiah dari anggapan masyarakat tanpa harus mengubah tradisi lokal. Guru tidak harus menghilangkan konsep yang ada tetapi menambah pemahaman siswa sehingga siswa semakin bangga akan kekayaan budaya lokalnya. Secara khusus dinyatakan bahwa perasaan dan pemahaman siswa yang berlandaskan kebudayaan dimasyarakat ikut serta berperan dalam

menginterpretasikan dan menyerap pengetahuan yang baru (konsep-konsep IPA).

Menurut Posey sistem pengetahuan lokal harus dipahami mencakup berbagai bentuk kreativitas intelektual masyarakat tertentu yang merupakan respon berkelanjutan dan kontemporer secara individual dan sosial terhadap lingkungannya. Sistem pengetahuan dan teknologi lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Noorginayuwati, dkk 2006).

Dalam pemanfaatan lahan gambut untuk usaha pertanian di Kalimantan, terlihat begitu banyak pengetahuan lokal yang berkembang sebagai kearifan dari masyarakatnya dalam mendayagunakan sumberdaya lahan gambut.

Usaha-usaha petani dalam meningkatkan kesuburan lahan gambut umumnya petani di Kalimantan menggunakan abu dan kapur. Abu ini mereka peroleh secara beragam. Petani mengumpulkan sisa-sisa tanaman dan tumbuhan pengganggu (gulma) untuk dibakar dan diambil abunya. Ada juga yang membeli abu serbuk gergaji hasil pembakaran di kilang-kilang kayu selain itu pemberian kapur juga dapat menjadikan tanah gambut menjadi subur (Noorginayuwati, dkk 2006).

Selama berpuluh bahkan beratus ratus tahun pengetahuan tersebut dipraktekkan. Mereka menganggap pemberian kapur untuk menyuburkan sebenarnya selain itu ada konsep ilmiah yang juga dapat menjelaskan mengapa kapur dan abu sangat bagus diberikan pada tanah gambut. Tujuan dari pembelajaran ini yaitu meintegritaskan pengetahuan yang ada menjadi konsep yang ilmiah. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk mempelajari tanah gambut, siswa sebagian besar tinggal di daerah tanah gambut. Kearifan lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat lokal diyakini merupakan salah satu

komponen penting dalam upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam setempat.

Materi ajar yang sekedar berisi konsep, dikhawatirkan menghasilkan generasi yang tidak melestarikan budaya lokal sebagai pilar jati diri bangsa. Budaya yang berkembang di masyarakat yang secara jelas telah teruji mampu menjaga keseimbangan lingkungan, sudah mestinya dijadikan bahan dalam pengembangan materi ajar IPA alam pengembangan materi ajar IPA. Siswa ketika belajar IPA, tetap mengutamakan pengkajian konsep dasarnya, kearifan lokal diungkap sebagai bagian untuk tidak memisahkan kedua domain dan menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter serta revolusi mental.

Pada pembelajaran IPA yang ditawarkan mengenai tanah gambut terbatas pada materi yang berkaitan dengan materi asam basa. Setelah mempelajari materi tentang tanah gambut diharapkan siswa dapat mengelola dan menjaga kelestarian alam termasuk tanah gambut agar tidak melakukan pembakaran lahan. Selain itu siswa juga dapat meaplikasikan konsep reaksi asam basa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu. Rasa kebangsaan yang dapat diambil dari mempelajari materi ini diharapkan siswa menjadi peduli akan lingkungan dan merasa bangga akan kearifan lokal yang dimiliki sehingga siswa dapat menjaga kelestarian alam.

2.2 Pembelajaran tanah gambut dijadikan sebagai bagian dari sumber belajar IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal)

Pada pembelajara IPA kelas VII terdapat standar kompetensi melakukan percobaan sederhana tentang asam, basa, dan garam dari dengan bahan-bahan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Suastra, 2010). Maka kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Kalimantan dalam mengelola lahan gambut dapat dijadikan bagian materi bahan ajar pada pembelajaran IPA SMP. Kata "asam" dan "basa"

untuk tanah sangat erat kaitannya dengan reaksi tanah, yang dilambangkan dengan satuan pH (potential of hydrogen), yaitu derajat keasaman tanah. Reaksi ini perlu dijelaskan karena kesuksesan budidaya tanaman sangat dipengaruhi oleh derajat keasaman tanah itu sendiri. Selain itu agar siswa mengetahui secara mendalam tentang lahan gambut, guru dapat menambahkan informasi-informasi tentang lahan gambut baik segi sifat kimia maupun sifat fisika.

Reaksi penetralan merupakan reaksi yang terjadi antara asam dan basa yang menyebabkan perubahan pH menjadi netral. Artinya asam dan basa saling menetralkan. Reaksi asam dan basa banyak dimanfaatkan dalam berbagai bidang diantaranya bermanfaat dalam di bidang kesehatan dan pertanian. Kemasaman tanah berkaitan erat dengan kesuburan. Semakin asam tanah tersebut, semakin berkurang kesuburannya. Tanah yang bersifat asam dapat disuburkan kembali dengan cara menetralkan tanah masam tersebut diantaranya melalui pengapuran dan pemberian abu.

Dalam budi daya tanaman, reaksi tanah yang disukai adalah netral, namun dalam prakteknya tanah yang ditanami tidak harus netral atau ber-pH 7, Ini disebabkan setiap jenis tanaman tidak selalu membutuh kan netral, ada yang suka agak asam, ada juga yang suka agak basa.

Lahan gambut adalah lahan yang memiliki lapisan tanah kaya bahan organik (C-organik > 18%) dengan ketebalan 50 cm atau lebih. Bahan organik penyusun tanah gambut terbentuk dari sisa-sisa tanaman yang belum melapuk sempurna karena kondisi lingkungan jenuh air dan miskin hara.

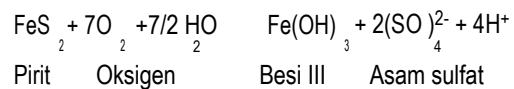
Gambut di Indonesia sebagian besar tergolong gambut mesotrofik (kandungan mineral dan basa-basa sedang) dan oligotrofik (miskin mineral dan basa-basa). Gambut eutrofik (kaya mineral dan basa) di Indonesia hanya sedikit dan umumnya tersebar di daerah pantai dan di sepanjang jalur aliran sungai (Najiyati, dkk 2005: 39).

Kadar abu merupakan salah satu penciri tingkat kesuburan tanah gambut seperti yang dilaporkan oleh Kurnain (2005). Kadar abu pada tanah gambut oligotropik umumnya kurang dari 1%. Makin tebal gambut, kandungan abu dan basa basanya makin rendah (Dariah, dkk 2006: 26)

Tanah gambut umumnya memiliki kesuburan yang rendah, ditandai dengan pH rendah (masam), ketersediaan sejumlah unsur hara makro (K, Ca, Mg, P) dan mikro (Cu, Zn, Mn, dan Bo) yang rendah, mengandung asam-asam organik yang beracun, serta memiliki Kapasitas Tukar Kation (KTK) yang tinggi tetapi Kejenuhan Basa (KB) rendah. Pada umumnya lahan gambut tropis memiliki pH antara 3 - 4,5. Gambut dangkal mempunyai pH lebih tinggi (pH 4,0 - 5,1) dari pada gambut dalam (pH 3,1 - 3,9). Kandungan Al pada tanah gambut umumnya rendah sampai sedang, berkurang dengan menurunnya pH tanah. Penambahan bahan yang mengandung Ca, Mg, K dan Na akan meningkatkan KB, meningkatkan pH, dan mengusir senyawa asam organik (Najiyati, dkk 2005 : 40). Di bawah lapisan gambut di lahan pasang surut, sering terdapat lapisan pirit. Oleh karena itu masyarakat Kalimantan Selatan biasanya menggunakan alat tajak untuk pengolahan tanah karena dengan alat tajak pirit yang ada dalam tanah agar tidak keluar sehingga pirit tidak akan teroksidasi. Masyarakat kalteng menggunakan alat cangkul garpu untuk pengolahan tanah. Cangkul ini dimodifikasi dari cangkul biasa yang kemudian dibelah sehingga menyerupai garpu. Cangkul ini sangat cocok untuk mengolah lahan gambut karena tanah tidak lengket dan dapat langsung mencacah lapisan gambut yang dicangkul (Noorinayuwati, dkk 2006).

Apabila tanah marin yang mengandung pirit direklamasi misalnya dengan dibukanya saluran-saluran drainase sehingga air tanah menjadi turun dan lingkungan pirit menjadi terbuka dalam suasana aerobik maka akan terjadi oksidasi pirit,

yang menghasilkan asam sulfat. Reaksinya digambarkan sebagai berikut:



Hasil reaksi adalah terbentuknya asam sulfat, dengan terbebasnya ion H⁺, yang mengakibatkan pH sangat rendah (pH 1,9 sampai <3,5). Terlalu banyaknya ion H⁺ dalam larutan tanah akan merusak struktur kisi (*lattice*) mineral liat, dan terbebasnya ion-ion Al³⁺ yang bersifat toksis terhadap tanaman. Pada kondisi sangat masam (pH<4), kelarutan ion aluminium meningkat drastis. konsentrasi Aluminium sebesar 1 - 2 ppm sudah dapat meracuni tanaman.

Pada kondisi Al³⁺ dan Fe²⁺ yang melimpah, kompleks pertukaran liat dan humus akan dijenuhi oleh kedua ion tersebut. Ion-ion basa lain (K, Ca, Mg dan Na) tercuci keluar dan hanyut terbawa air mengalir, sehingga kandungan basa-basa tanah (sebagai hara) menjadi sangat berkurang. Tanah sulfat masam yang mengalami proses pencucian dalam waktu lama, akan mengalami defisiensi atau kahat hara tanah. Salah satu cara untuk mengatasi kemasaman tanah adalah dengan penggunaan pupuk fosfat alam (*rock phosphate*), atau pemberian senyawa kapur misalnya kapur pertanian kapur giling atau dolomit untuk menetralsir ion H⁺ dan Al³⁺. Kapur yang diberikan ke dalam tanah gambut akan memperbaiki kondisi tanah gambut. Di dalam tanah, unsur Ca dan Mg yang terkandung dalam kapur akan menggantikan posisi H⁺ dan asam-asam organik sehingga ketersediaan P dan unsur-unsur hara lainnya dalam tanah akan akan meningkat dan mudah diambil oleh akar tanaman. Unsur Ca dan Mg juga akan membantu dalam meningkatkan KB. Kapur yang diperdagangkan di Indonesia bisa dibedakan menjadi tiga yaitu kapur giling atau kalsit, dolomit, dan kapur tohor. Kapur giling mengandung unsur utama CaCO₃, dolomit mengandung unsur utama CaCO₃ dan MgCO₃,

dan kapur tohor mengandung unsur utama CaO dan kadang-kadang juga mengandung MgO.

Petani biasanya menaburkan kapur dolomit yang mengandung CaCO_3 dan MgCO_3 ke dalam tanah. CaCO_3 akan bereaksi dengan air didalam tanah sehingga membentuk Ca(OH)_2 . Adapun MgCO_3 akan bereaksi dengan air didalam tanah sehingga membentuk Mg(OH)_2 . Ca(OH)_2 dan Mg(OH)_2 merupakan senyawa basa yang dapat menetralkan sifat asam pada tanah.

Apabila pemberian bahan amelioran ditekankan pada peningkatan pH tanah gambut, maka bahan-bahan kapur di ataslah yang secara teknis paling baik dibandingkan dengan jenis amelioran lainnya. Pemakaian kapur antara 3 - 5 ton/ha pada tanaman palawija di lahan gambut bukaan baru akan menunjukkan peningkatan hasil yang nyata. Kelemahan kapur sebagai bahan amelioran ialah karena kandungan unsur haranya tidak lengkap, sehingga pemberian kapur juga harus diikuti dengan pemupukan unsur lainnya seperti N, P, K dan terutama unsur-unsur mikro seperti Cu dan Zn.

Selain itu pemberian abu, abu pembakaran merupakan sisa hasil pembakaran bahan organik seperti kayu, sampah, gulma, dan sisa hasil pertanian seperti sekam dan serasah. Dalam hal ini, abu dapur juga dapat dimanfaatkan. Kelebihan abu antara lain mengandung semua unsur hara secara lengkap baik mikro maupun makro (kecuali N, pembakaran abu yang sempurna menghilangkan unsur N), memiliki pH tinggi (8,5

10), tidak mudah tercuci, dan mengandung kation basa seperti K, Ca, Mg, dan Na relatif tinggi. Kation K, Ca, Mg dan Na dapat bereaksi dengan

air membentuk KOH , Ca(OH)_2 , Mg(OH)_2 , NaOH yang bersifat basa yang dapat menetralkan tanah masam.

Secara tradisional, abu bersama-sama dengan bahan amelioran lain seperti pupuk kandang, sudah lama digunakan oleh petani di lahan gambut Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Tengah terutama untuk

sayur-sayuran. Dosis campuran abu dan pupuk kandang yang sering

digunakan pada tahap pertama berkisar antara 20 - 25 karung/ha.

Proses pembakaran bahan-bahan untuk memperoleh abu harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak membakar gambut secara meluas. Caranya, pembakaran dilakukan pada tempat khusus yang dikelilingi oleh parit berair, di atas lapisan seng, atau potongan drum. Selama proses, pembakaran harus selalu dijaga jangan sampai api menjalar atau melompat ke luar dan membakar lahan (Najiyati, dkk 2005: 41)

Pada pembelajaran IPA ini juga perlu diadakan pratikum dengan pengukuran pH dari berbagai tanah gambut yang ada ditempat tinggalnya masing-masing dan memberikan perlakuan terhadap tanah agar bersifat netral kemudian tanah tersebut diukur lagi dengan pH meter setelah diberi perlakuan. Pada materi ini dijelaskan tentang kemasaman tanah gambut, dan bagaimana cara menetralkan tanah gambut yang bersifat asam.

2.3 Model pembelajaran perubahan konseptual terhadap pembelajaran IPA berbasis sains tradisional (kearifan lokal)

Perbedaan konsep dari setiap individu pembelajar yang menjadikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Maka perlu suatu integritas untuk menyamakan perspektif menangani pemahaman untuk menjelaskan sesuatu. Sehingga konsep tersebut menjadi lebih utuh untuk dipahaminya.

Model pembelajaran perubahan konseptual melihat analogi antara proses pembelajaran perubahan konseptual di dalam kelas dan proses pembelajaran perubahan konsep sains di masyarakat. Seiring perkembangan zaman interpretasi sebuah pengetahuan semakin berkembang sehingga adanya sebuah konsep dalam memahami sesuatu.

Menurut Santyasa model pembelajaran perubahan konseptual mampu merubah

miskonsepsi atau intuisi-intuisi yang dimiliki siswa menjadi konsep ilmiah, meningkatkan pemahaman konsep siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa (Suyono, dkk 2015).

Guru tidak harus menghilangkan konsep yang ada tetapi menambah pemahaman siswa sehingga siswa semakin bangga akan kekayaan budaya lokalnya. Secara khusus dinyatakan

Tabel 1. Langkah-langkah Model perubahan konseptual Driver (dalam Hardoyono, 2007)

Langkah langkah	Kegiatan
Fase Orientasi	Sajian masalah konseptual dan kontekstual.
Fase elisitasi	Konfrontasi miskonsepsi terkait dengan masalah-masalah tersebut. Konfrontasi sangkalan berikut strategi-strategi demonstrasi,
Fase restrukturisasi	analogi
Fase aplikasi	atau contoh-contoh tandingan.
	Pembuktian konsep dan prinsip secara ilmiah. Sajian materi dan contoh-contoh kontekstual.

bahwa perasaan dan pemahaman siswa yang berlandaskan kebudayaan dimasyarakat ikut serta berperan dalam menginterpretasikan dan menyerap pengetahuan yang baru (konsep-konsep IPA).

Strategi pembelajaran Conceptual Change lebih sesuai digunakan untuk meluruskan suatu miskonsepsi. Menurut Posner hal ini disebabkan suatu strategi pembelajaran yang dimulai dengan menggali terlebih dahulu konsepsi-konsepsi siswa sebelum mengikuti pembelajaran di kelas dan menuntut siswa untuk menyempurnakan pengetahuan yang sudah dimiliki serta merubah, menyusun ulang atau mengganti pengetahuan salah yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang lebih benar. (Santsaya, 2007)

Terdapat dua tahap dalam pembelajaran *conceptual change*, tahap yang pertama adalah asimilasi dan tahap yang kedua adalah akomodasi. Melalui kedua proses tersebut siswa menjadi tidak bergantung pada pengamatan dan lebih bergantung pada proses berfikir sehingga pengetahuan siswa akan selalu berkembang dan miskonsepsi dapat direduksi. (Syaiful dalam Nasrudin dkk, 2015: hal 317)

Dalam proses belajar mengajar dengan model ini, guru harus sadar bahwa siswa sudah mempunyai pengetahuan awal, yaitu pengetahuan yang akan menjadi dasar untuk membangun pengetahuan mereka selanjutnya. Jadi, dalam hal ini guru harus mengetahui taraf pengetahuan siswa.

Agar sebuah perubahan konseptual dapat terjadi, pengetahuan sebelumnya haruslah dipertemukan dengan informasi baru (dikonflikkan). Ketika pengetahuan sebelumnya berkonflik dengan informasi baru yang diwakili dalam sebuah gagasan, maka kita dapat menyebut hal itu dengan kepercayaan yang salah (Makhrus, dkk 2013). Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran perubahan konseptual adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasi konsep-konsep atau keyakinan yang dimiliki siswa yang berakar pada sains tradisional.

Menyajikan kepada siswa contoh-contoh keganjilan atau 'keajaiban' (*discrepant*

events) yang sebenarnya hal biasa menurut konsep-konsep baku sains.

c Mendorong siswa untuk aktif bertanya.

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk peduli dengan konsepsi awalnya (terutama konsepsi awal yang tidak sesuai dengan konsep ilmiah). Dengan demikian siswa diharapkan menyadari kekeliruannya dan bersedia memperbaiki kekeliruan tersebut.

2. Kekurangan

Membutuhkan waktu yang banyak, namun ini bisa diatasi dengan membatasi waktu ketika membagikan kelompok.

Bagi guru yang kurang berpengalaman akan merasa kesulitan karena pengajaran disusun berdasarkan pada konsepsi awal siswa yang beragam, namun ini bisa diatasi dengan seringnya menerapkan model pembelajaran perubahan konseptual pada materi yang ada miskonsepsinya (Silvia, 2013).

Dalam menerapkan strategi perubahan konseptual, guru sebaiknya memandang kelas sebagai suatu learning community. Di kelas, tidak hanya aktif dalam hal mempelajari fakta, tetapi juga aktif dalam melatih keterampilan inkuiri seperti mengemukakan penjelasan, deskripsi, prediksi dan mengontrol obyek dan peristiwa alamiah. Dalam suatu learning community yang ideal, siswa belajar dari berbagai sumber termasuk buku teks maupun guru, dari berbagai bukti dari praktikum dan dari hasil komunikasi dengan sesama siswa maupun guru. (Anderson, dalam Suratno 2008).

SIMPULAN

Pembelajaran IPA berbasis sains tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya lokal (koleksi fakta, konsep kepercayaan dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar) yang dikaitkan dengan pembelajaran IPA. Secara khusus dinyatakan bahwa perasaan dan pemahaman siswa yang berlandaskan kebudayaan dimasyarakat

ikut serta berperan dalam menginterpretasikan dan menyerap pengetahuan yang baru (konsep-konsep IPA). Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu. Rasa kebangsaan yang diharapkan adalah siswa menjadi peduli akan lingkungan dan merasa bangga akan kearifan lokal yang dimiliki sehingga siswa dapat menjaga kelestarian alam.

Pada pembelajaran tanah gambut terbatas pada materi yang berkaitan dengan materi asam basa yang meliputi keasaman tanah dan reaksi penetralan pada tanah.

Model yang cocok untuk pembelajaran IPA berbasis sains tradisional adalah model perubahan konseptual yang terdiri dari lima fase yaitu fase orientasi, fase elisitasi, fase restrukturisasi, fase aplikasi, fase review. Model ini Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pikiran-pikirannya, untuk mengakomodasi konsep-konsep atau keyakinan yang dimiliki siswa yang berakar pada sains tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., Setyasiswanto, S., & Muhajir, M. (2012). *Ketahanan Pangan dan Perubahan Iklim : Dua Kasus dari Kalimantan Tengah*. Jakarta: Epistema Institute.
- Danoebroto, S. W. (2012). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 94-106
- Dariah, A., Maftuah, E., & Maswar. (2006). *Karakteristik Lahan Gambut*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.
- Eyford, H. (1993). Relevant Education: The Cultural Dimension. *dalam Papua New Guinea Journal of Education*, 9-19.
- Hardoyono, F. (2007). Tinjauan Aspek Budaya pada Pembelajaran IPA: Pentingnya Pengembangan Kurikulum IPA Berbasis Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 143-163.
- Makhrus, M., Nur, M., & Widodo, W. (2006). Model Perubahan Konseptual dengan Pendekatan Konflik. *J. Pijar MIPA*, Vol. IX No1.

- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Wetlands International.
- Najiyati, S., Muslihat, L., & Suryadiputra, I. N. (2005). *Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan*. Bogor: Wetlands International.
- Nasrudin, H., & Sari, M. W. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Conceptual Change Untuk Mereduksi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Unesa Journal of Chemical Education* ISSN : 2252-9454 , Vol.4, No.2, pp.315-324.
- Noorginayuwati, Rapiq, A., Noor, M., & Achmadi. (2006). *Kearifan Budaya Lokal dalam Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Pertanian di Kalimantan*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.
- Silvia, 2013 .Pembelajaran Perubahan Konseptual. <https://yudistiadewisilvia.wordpress.com/2013/03/12/model-pembelajaran-perubahan-konseptual/> diakses pada tanggal 15 September 2016
- Santyasa, I. W. (2007). Model-model Pembelajaran Inovativ. *Makalah disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA di Nusa Penida* .
- Suratno, T. (2008). Konstruktivisme, Konsepsi Alternatif dan Perubahan Konseptual dalam Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar* , Nomor 10.
- Suastra, I. W. (2010). Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* , Jilid 43, Nomor 2, April 2010, hal 8-16.
- Suastra, I. W., Sadia, I. W., & P, E. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Perubahan Konseptual Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* , Volume 4.

LIMBAH INDUSTRI TAHU SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

LUSIA BETI SUMARNI

lusiabetistp@gmail.com

ABSTRACT

Learning science leads to look for information, and do, so it helps students to obtain the understanding that more deep about the around nature environment. Implementation of character education is developed through experiences that lead to the formation of characters in self-learners. The natural environment and the built environment around us can be used as a learning resource for learners science through direct observation of various references. The use of industrial waste liquid tofu can grow and shape the character education, because students can apply it in everyday life in the community such a caring attitude towards other and the environment, resulting Indonesian human character in accordance with the goals and ideals of education.

Keywords : The character of caring environment, learning resources, the handling.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan industri yang pesat dewasa ini tidak lain karena penerapan kemajuan teknologi oleh manusia untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Industri dan teknologi dimanfaatkan oleh manusia untuk mengolah kekayaan alam yang ada (Wisnu, 2004:23). Salah satu industri yang berkembang pesat saat ini adalah industri tahu yang terdapat di Guntung Payung.

Kegiatan produksi industri tahu menghasilkan limbah buangan yang berpotensi mencemari lingkungan. Hal ini di sebabkan karena kandungan bahan organik dalam limbah industri tahu sangat tinggi dan dapat bertindak sebagai sumber makanan untuk pertumbuhan mikroorganisme. Kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya peserta didik mengenai

pencemaran lingkungan berdampak pada lemahnya pendidikan karakteristik.

Implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Menurut Novan (2012:43-44), pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa.

Dalam pembelajaran pendidikan karakter diberlakukan dan diintegrasikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA untuk semua jenjang sekolah pada semua tingkat kelas. Karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

kerusakan dilingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.

Materi pencemaran lingkungan ini termasuk dalam pembelajaran IPA kelas VII, pengumpulan informasi dan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan studi kepustakaan, yaitu dengan melakukan observasi langsung, mempelajari buku-buku yang dijadikan referensi dan melalui jalur internet. Berdasarkan penjelasan diatas maka permasalahannya adalah bagaimana limbah industri tahu dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA dalam menumbuhkan karakter sikap peduli terhadap lingkungan?

II. PEMBAHASAN

2.1. Limbah Industri Tahu Terhadap Lingkungan

Lingkungan secara umum diartikan sebagai segala sesuatu diluar individu yang kompleks sehingga dapat mempengaruhi satu sama lain. Kegiatan manusia menyebabkan pecemaran lingkungan, UU Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No 4 tahun 1982, Pencemaran lingkungan merupakan berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Dalam proses pembuatan tahu menghasilkan limbah buangan yang berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat atau ampas tahu belum dirasakan dampaknya terhadap lingkungan karena dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak dan dapat diolah kembali menjadi oncom, sedangkan limbah cair sangat dirasakan dampaknya menyebabkan pencemaran lingkungan. Crys Fajar.P, dkk (2007:270), pencemaran (polutan) adalah zat yang mengganggu kelangsungan hidup makhluk hidup, yang disebabkan limbah buangan.

Wisnu (2004:75), air limbah dari kegiatan industri yang berupa bahan anorganik dan bahan organik seringkali dapat larut di dalam air. Limbah cair industri tahu yang dihasilkan akan mengalami perubahan fisika, kimia dan hayati, akan menghasilkan zat beracun atau menciptakan media untuk pertumbuhan kuman. Dampak yang ditimbulkan oleh pencemaran bahan organik limbah industri tahu adalah gangguan terhadap kehidupan biotik.

Beban pencemaran yang ditimbulkan menyebabkan gangguan serius terutama untuk perairan dan lingkungan sekitar industri tahu. Jika konsentrasi beban organik terlalu tinggi, maka tercipta kondisi anaerobic yang menghasilkan produk dekomposisi dan gas-gas yang biasa ditemukan dalam limbah cair tahu seperti oksigen (O_2), hidrogen sulfide (H_2S), ammonia (NH_3), karbondioksida (CO_2) dan metan (CH_4). Karakteristik limbah cair tahu antara lain :

- a. Temperatur limbah cair tahu biasanya tinggi $60\text{ }^{\circ}C-80\text{ }^{\circ}C$ karena proses pembuatan tahu butuh suhu tinggi pada saat penggumpalan dan penyaringan.
- b. Warna air buangan transparan sampai kuning muda dan disertai adanya suspensi warna putih. Zat terlarut dan tersuspensi mengalami penguraian hayati maupun kimia sehingga berubah warna. Proses ini merugikan karena air buangan berubah menjadi warna hitam dan busuk yang memberi nilai estetika kurang baik.

Bau air buangan tahu dikarenakan proses pemecahan protein oleh mikroba alam sehingga timbul bau busuk dan gas H_2S .

Kekeruhan pada limbah disebabkan oleh adanya padatan tersuspensi dan terlarut dalam limbah cair pabrik tahu.

pH rendah, karena limbah cair tahu mengandung asam cuka sisa proses penggumpalan tahu sehingga limbah cair tahu bersifat asam sehingga zat-zat mudah terlepas menjadi gas.

COD (Chemical Oxygen Demand) dan BOD (Biological Oxygen Demand),

MUSIA BETI SUMARINI

pencemaran limbah cair organik pada suatu perairan diukur dengan uji COD untuk reaksi oksidasi terhadap bahan buangan didalam air dan BOD untuk memecah bahan buangan didalam air oleh mikroorganisme (Wisnu, 2004:90-95). Angka COD biasanya lebih besar 2-3 kali angka BOD. Nilai COD menunjukkan banyaknya oksigen yang digunakan dalam proses oksidasi oleh zat-zat organik yang terkandung dalam limbah cair yang ekuivalen dengan nilai konsentrasi kalium dikromat (K₂Cr₂O₇).

Menurut Wisnu (2004:134-135), berdasarkan cara pengamatannya, pengamatan indikator dan komponen pencemaran air lingkungan dapat di golongkan menjadi :

- a. Pengamatan secara fisis, yaitu pengamatan pencemaran air berdasarkan tingkat kejernihan air (kekeruhan), perubahan suhu, perubahan rasa dan warna air.
- b. Pengamatan secara kimiawi, yaitu pengamatan pencemaran air berdasarkan zat kimia yang terlarut, dan perubahan pH.
- c. Pengamatan secara biologis, yaitu pengamatan pencemaran air berdasarkan mikroorganisme yang ada didalam air, terutama ada tidaknya bakteri patogen.

Air yang telah tercemar dapat mengakibatkan kerugian yang besar bagi manusia, sehingga dilakukan tindakan untuk mengatasi pencemaran karena limbah industri tahu tersebut. Upaya untuk mengolah limbah cair tahu dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pengolahan antara lain

1. Pengolahan secara Fisika

Dilakukan saat pemilihan bahan kedelai pada proses penyaringan untuk memisahkan dari kotoran-kotoran yang tercampur. Nurul Kamilati (2006:67), pengolahan bertujuan untuk mengurangi/menghilangkan berbagai kotoran dari dalam air.

Dalam pengolahan limbah cair industri tahu secara fisika, proses yang dapat digunakan antara lain adalah filtrasi dan pengendapan (sedimentasi). Filtrasi (penyaringan) menggunakan media penyaring terutama untuk menjernihkan dan memisahkan partikel-partikel kasar dan padatan tersuspensi dari limbah cair. Dalam pengendapan (sedimentasi) flok-flok padatan dipisahkan dari aliran dengan memanfaatkan gaya gravitasi.

2. Pengolahan secara Kimia

Penanganan dengan menggunakan bahan kimia untuk netralisasi air limbah (Nurul Kamilati, 2006:68). Dengan metode penghilangan asenyawa-senyawa polutan dalam limbah cair dengan penambahan bahan-bahan kimia atau reaksi kimia lainnya. Beberapa proses yang dapat diterapkan dalam pengolahan limbah cair industri tahu diantaranya termasuk koagulasi-flokulasi dan netralisasi.

Proses netralisasi biasanya diterapkan dengan cara penambahan asam atau basa guna menetralkan ion-ion terlarut dalam limbah cair sehingga memudahkan proses pengolahan selanjutnya. Dalam proses koagulasi-flokulasi, partikel-partikel koloid hidrofobik cenderung menyerap ion-ion bermuatan negatif dalam limbah cair melalui sifat adsorpsi koloid tersebut, sehingga partikel tersebut menjadi bermuatan negatif.

Koloid bermuatan negatif ini menarik ion-ion bermuatan berlawanan dan membentuk lapisan kokoh (lapisan stren) mengelilingi partikel inti. Lapisan kokoh stren yang bermuatan positif menarik ion-ion negatif lainnya dari dalam larutan membentuk lapisan kedua (lapisan difus). Kedua lapisan tersebut bersama-sama menyelimuti partikel-partikel koloid dan membuatnya menjadi stabil.

Partikel-partikel koloid dalam keadaan stabil cenderung tidak mau bergabung satu sama lainnya membentuk flok-flok berukuran lebih besar, sehingga tidak dapat dihilangkan dengan proses sedimentasi ataupun filtrasi. Kogulan yang

bias digunakan antara lain polielektrolit, aluminium, kapur dan garam-garam besi.

3. Pengolahan secara Biologi

Nurul Kamilati (2006:68), pengolahan secara biologi bertujuan membunuh berbagai makhluk hidup yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Pengolahan secara biologi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain pemanasan, penyinaran dengan ultraviolet dan menambahkan senyawa klorinasi.

Dalam proses biologis terjadi penghancuran zat organik dari air limbah tahu oleh jasad renik. Mikroba tersebut dapat berupa bakteri, jamur atau ganggang. Zat tersebut mengubah bahan koloid menjadi sel sedangkan sel yang terjadi karena berat dapat mengendap bersama lumpur dalam kondisi aerob dan anaerob.

2.2. Limbah Industri Tahu Sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Karakter

Sumber belajar adalah bahan yang mencakup media belajar, alat peraga, alat permainan untuk memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada anak maupun orang dewasa yang berperan mendampingi anak dalam belajar (Sri Joko.Y, 2004:24-30). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang sistematis dan menyeluruh.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, bahwa model pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara terpadu terutama pada jenjang Pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan IPA yang utuh (holistic) untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari secara kontekstual melalui pembelajaran IPA

terpadu (Depdiknas, 2011). Novan (2012:57-58), Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan.

Dalam proses pembelajaran IPA di sekolah, peserta didik diajarkan untuk mengobservasi secara langsung dan menggunakan berbagai referensi menemukan bagaimana dampak yang ditimbulkan dan cara penanggulangan pencemaran lingkungan. Pembelajaran menggunakan sumber belajar secara langsung membuat peserta didik berpikir secara kreatif.

Bagi peserta didik pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar berupa lingkungan secara langsung diharapkan tidak hanya dijadikan pengetahuan semata, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan inilah yang akan membentuk pendidikan yang berkarakter.

III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya

Lingkungan alam maupun lingkungan buatan yang ada disekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPA bagi peserta didik dalam menambah wawasan pengetahuan tentang lingkungan, dengan pengamatan secara langsung dari berbagai referensi.

Penggunaan limbah industri tahu sebagai sumber belajar IPA dapat menumbuhkan dan membentuk pendidikan yang berkarakter, karena peserta didik dapat menerapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, antara lain sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Diharapkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan tujuan dan cita-cita pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wisnu Arya Wardhana. 2004. *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Sri Joko Yunanto. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Nurul Kamilati. 2006. *Mengenal Kimia 1 SMP Kelas VII*
- Crys Fajar.P, Supriyanto, dkk. 2007. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Terpadu Dan Kontekstual Kelas VII Untuk SMP dan MTs*. Surakarta:Mediatama
- Ginting, Perdana. 2007. *System Pengelolaan Lingkungan dan Industri*. Bandung :Yrama Widya.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Secara Terpadu* . Jakarta:direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Secara Terpadu*. Jakarta: Kemendiknas.
- Daroji, Hariyati. 2012. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jawa Tengah: Global
- Ansori, Putra. 2012. *Pemanfaatan Limbah Pabrik tahu*. (<http://wordpress.com>)
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. Kemendikbud, Jakarta.

KEBENARAN ILMIAH

MAULIDA RAKHMI

maulida.rakhmi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah jenis makhluk yang memiliki potensi luar biasa dari bekal akal yang ada padanya. Dengan akal manusia secara terus menerus menjalani kehidupan secara dinamis, terutama perkembangan mental atau psikis. Akal menunjukkan perubahan positif (perkembangan cara berpikir) seiring pertumbuhan usia manusia. Kapasitas berpikir akan semakin kompleks ketika manusia hidup dan tumbuh di kehidupannya. Seorang balita berpikir tentang sebuah pohon, tentu tidak sama dengan seorang dewasa yang berpikir tentang pohon. Inilah potensi akal manusia yang secara kontinu berpikir terus menerus mencari kebenaran. Kebenaran yang bisa mereka terima secara logis dan empiris atau kebenaran ilmiah.

Seringkali kita ragu-ragu untuk menentukan apakah pikiran sehat (*common sense*) dapat dikategorikan sebagai salah satu inkuiri ilmiah (*scientific* atau *disciplined inquiry*), yang bertujuan untuk memperoleh kebenaran ilmiah. Seperti telah sama-sama kita ketahui kebenaran dapat

dibedakan dalam empat lapis. Lapis paling dasar adalah kebenaran inderawi yang diperoleh melalui panca indera kita dan dapat dilakukan oleh siapa saja; lapis di atasnya adalah kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui kegiatan yang sistematis, logis, dan etis oleh mereka yang terpelajar.

Pada lapis di atasnya lagi adalah kebenaran falsafi (sesuatu yang bersifat falsafah) yang diperoleh melalui kontemplasi (perenungan) mendalam oleh orang yang sangat terpelajar dan hasilnya diterima serta dipakai sebagai rujukan oleh masyarakat luas. Sedangkan pada lapis kebenaran tertinggi adalah kebenaran religi yang diperoleh dari Yang Maha Pencipta melalui wahyu kepada para nabi serta diikuti oleh mereka yang meyakini.

Kebenaran falsafi dan religi dianggap sebagai kebenaran mutlak. Kepada kita hanya ada dua pilihan : ambil atau tinggalkan (*take it or leave it*); kalau kita mengambalnya atau menganutnya maka kita harus mengerjakan semua perintah atau ajarannya. Namun justru

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

karena perkembangan dalam falsafah dan agama itu sendiri, serta perkembangan budaya dan akal manusia, maka kita mulai mempertanyakan apakah memang kebenaran mutlak itu mengharuskan adanya kesatuan pengertian dalam segala hal mengenai hidup, kehidupan, dan bahkan alam semesta ini yang seragam ? Mulailah berkembang berbagai mazhab atau aliran dalam bidang falsafah dan agama dengan memberikan penafsiran terhadap apa yang telah diperintahkan secara tertulis.

Kalau kebenaran falsafi dan religi saja memungkinkan adanya tafsir yang menimbulkan mazhab atau aliran tersendiri, apalagi dalam memperoleh kebenaran ilmiah. Kita semua dilahirkan sebagai mahluk yang unik, masing-masing di antara kita berbeda. Kalau penampakan kita saja dapat dibeda-bedakan, seperti misalnya sidik jari dan DNA, apalagi yang kasatmata yang ada dalam otak dan hati kita masing-masing. Suatu gejala atau peristiwa yang sama, dapat diberi arti yang lain oleh orang yang berlainan. Timbul pula pertanyaan apakah gejala yang kita amati di sekitar kita yang didasarkan pada akal sehat (*common sense*) dapat pula dipertimbangkan sebagai kebenaran yang dapat diterima secara ilmiah.

Berbicara tentang kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Di samping itu proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Kriteria ilmiah dari suatu ilmu memang tidak dapat menjelaskan fakta dan realitas yang ada. Apalagi terhadap fakta dan kenyataan yang berada dalam lingkup religi ataupun yang metafisika dan mistik, ataupun yang non ilmiah lainnya. Di sinilah perlunya pengembangan sikap dan kepribadian yang mampu meletakkan manusia dalam dunianya.

Penegasan di atas dapat kita pahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan

dengan ukuran, *pertama*, pada dimensi fenomenalnya yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, sebagai proses dan sebagai produk. *Kedua*, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstruktur atas komponen-komponen, obyek sasaran yang hendak diteliti (*begenstand*), yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem. Tampaknya anggapan yang kurang tepat mengenai apa yang disebut ilmiah telah mengakibatkan pandangan yang salah terhadap kebenaran ilmiah dan fungsinya bagi kehidupan manusia. Ilmiah atau tidak ilmiah kemudian dipergunakan orang untuk menolak atau menerima suatu produk pemikiran manusia.

Berangkat dari konsep berpikir di atas, maka perlu kiranya kita membahas lebih detail tentang teori-teori kebenaran ilmiah. Hal ini penting karena dengan memahami berbagai teori yang ada kita akan memiliki kerangka yang jelas tentang hakikat kebenaran ilmiah tersebut.

1.1 Ruang Lingkup Pembahasan

Makalah ini membahas tentang apa itu kebenaran, bagaimana teori-teori kebenaran sepanjang sejarah pemikiran manusia, sifat-sifat kebenaran, peran akal ,manusia dalam mencari kebenaran, dapatkah filsafat menentukan sebuah kebenaran dan apakah yang dimaksud kebenaran ilmiah?

II. ARTI KEBENARAN

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Purwadarminta ditemukan arti kebenaran, yakni 1. Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya; missal kebenaran berita ini masih saya sangsikan; kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2. Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya dan sebagainya); misal kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh

M. ALLYDA RAKHMO

agama. 3. Kejujuran; kelurusan hati missal, tidak ada seorang pun sangsi akan kebaikan dan kebenaran hatimu. 4. Selalu izin; perkenaan; missal, dengan kebenaran yang dipertuan. 5. Jalan kebetulan; missal, penjahat itu dapat dibekuk dengan sececa benar.

Benar adalah sesuatu yang apa adanya atau sesuai kenyataan yang ada, sebuah fakta tentang realita berdasarkan data-data yang ada. Sedangkan “kebenaran” dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang kongkret maupun abstrak (Hamami dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010 : 135).

Lebih lanjut Hamami mengatakan bahwa setiap subjek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang berbeda-beda satu dengan lainnya tentang kebenaran, karena kebenaran tidak bisa dilepaskan dari makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau *statement* (proposisi). Senada dengan Hamami, Louis Kattsoff (1996 : 178) mengatakan “kebenaran” menunjukkan bahwa makna sebuah pernyataan (proposisi) sungguh-sungguh merupakan halnya, bila proposisi bukan merupakan halnya, maka kita mengatakan bahwa proposisi itu sesat atau bila proposisi itu mengandung kontradiksi (bertentangan) maka kita dapat mengatakan bahwa proposisi itu mustahil. Artinya kebenaran berkaitan erat dengan kualitas, sifat atau karakteristik, hubungan, dan nilai kebenaran itu sendiri. Berikut penjelasan Hamami tentang kaitan kebenaran dengan beberapa hal di atas.

Pertama, kebenaran berkaitan dengan kualitas pengetahuan. Artinya kebenaran itu dipengaruhi oleh jenis pengetahuan yang dimiliki oleh subjek. Jika subjek memiliki pengetahuan biasa atau *common sense knowledge*, maka pengetahuan seperti ini akan menghasilkan kebenaran yang bersifat subjektif, sangat tergantung pada subjek yang melihat. Selanjutnya jika subjek memiliki pengetahuan ilmiah yaitu pengetahuan yang sudah memiliki objek yang khas atau spesifik dengan pendekatan

metodologis yang khas pula, yaitu adanya kesepakatan diantara ahli yang ada. Maka kebenaran dalam konteks ini bersifat relatif, yaitu akan selalu mendapatkan revisi atau perubahan jika ditemukan kebenaran yang baru pada penelitian-penelitian yang akhir dan mendapat persetujuan (*agreement*) dari konvensi ilmuwan sejenis. Kemudian jenis pengetahuan pengetahuan filsafati, yaitu melalui pendekatan filsafati, yang sifatnya mendasar dan menyeluruh dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Kebenaran pengetahuan ini bersifat absolut-intersubjektif. Artinya kebenaran ini merupakan pendapat yang selalu melekat pada pandangan seorang filsafat itu dan selalu mendapat pembenaran dari filsuf kemudian yang menggunakan metodologi pemikiran sama.

Jenis pengetahuan yang terakhir adalah kebenaran pengetahuan yang terkandung dalam agama, yang memiliki sifat dogmatis, artinya kebenaran dalam agama sudah tertentu dan sesuai ajaran agama tertentu, kemudian di yakini sesuai dengan keyakinan subjek untuk memahaminya. Kebenaran makna kandungan kitab suci berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan waktu, akan tetapi kandungan maksud ayat kitab suci tidak dapat dirubah dan sifatnya absolut.

Kedua, kebenaran dikaitkan dengan sifat atau karakteristik tentang cara atau metode apa yang digunakan subjek dalam membangun pengetahuannya itu. Apakah ia membangun pengetahuannya dengan penginderaan atau *sense experience*, akal pikir, ratio, intuisi, atau keyakinan. Dimana cara atau metode yang digunakan subjek akan mempengaruhi karakteristik kebenaran, sehingga harus dibuktikan juga dengan metode atau cara yang sama. Misalnya, jika subjek memperoleh kebenaran melalui *sense experience*, maka harus dibuktikan juga dengan *sense experience*, bukan dengan cara yang berbeda, begitu pula dengan yang lainnya.

Ketiga, nilai kebenaran dikaitkan dengan ketergantungan terjadinya pengetahuan itu. Artinya kebenaran ini berkaitan dengan relasi antara subjek dan objek. Manakala subjek memiliki dominasi yang tinggi dalam membangun suatu kebenaran. Maka kebenaran itu akan bersifat subjektif, artinya nilai kebenaran yang terkandung di dalam pengetahuan itu sangat bergantung pada subjek yang memiliki pengetahuan itu. Atau sebaliknya, jika objek lebih berperan maka sifat pengetahuannya objektif, seperti ilmu alam.

Sebagai pelengkap bahasan ini, berikut yang dikemukakan tiga penafsiran utama tentang kebenaran menurut Sahakian dan Sahakian (1966 : 23) adalah sebagai berikut :

- sebagai sesuatu yang mutlak (absolut)
- kebenaran sebagai subjektivitas atau pendapat pribadi
- kebenaran sebagai sesuatu yang mustahil dan sulit untuk di jangkau

Penafsiran utama tentang kebenaran menurut Sahakian dan Sahakian merupakan polemik yang belum terselesaikan ketika seorang filsuf membicarakan kebenaran. Apakah ada kebenaran yang bersifat mutlak atau absolut? Buktinya ilmu pengetahuan terus berkembang dan mempengaruhi sudut pandang manusia tentang kebenaran. Atau jangan-jangan kebenaran itu hanyalah subjektivitas seseorang atau kelompok? Bahkan jangan-jangan kebenaran merupakan hal yang sulit dan mustahil untuk di jangkau.

TEORI-TEORI KEBENARAN

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori-teori kebenaran sepanjang sejarah pemikiran manusia. Perbincangan mengenai kebenaran sudah dimulai sejak Plato melalui metode dialog, kemudian dilanjutkan oleh Aristoteles. Menurut seorang filsuf Jaspers sebagaimana dikutip oleh Hammersa bahwa sebenarnya para pemikir sekarang hanya melengkapi dan menyempurnakan filsafat Plato dan filsafat

Aristoteles (Hamami dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010 : 138). Hal ini tentu berdasarkan argumentasi yang kuat berdasarkan pemikiran yang mendalam, yang berlandaskan pada data-data sejarah yang ada. Plato dianggap sebagai filsuf yang membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang awal. Dari pemikiran Plato kemudian muncul teori-teori pengetahuan baik sebagai kritik atau sebagai *support* atas teori yang sudah dibangun Plato.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai teori-teori kebenaran yang kami coba rangkum dari beberapa sumber ilmiah :

3.1 Kebenaran

menurut perspektif teori korespondensi adalah pernyataan dikatakan benar jika sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada. George E. Moore (dalam Sahakian dan Sahakian, 1966 :

mengatakan kebenaran sebagai "*truth as the correspondence of ideas to reality*", yaitu kebenaran adalah kesesuaian antara ide atau gagasan-gagasan dengan realita. Sebaliknya, jika pernyataan bertentangan dengan kenyataan atau fakta yang ada, maka pernyataan tersebut dianggap sebagai pernyataan yang "sesat". Misalnya, ada pernyataan yang mengatakan Bang Rhoma adalah seorang penyanyi dangdut. Kalau pernyataan tersebut bersesuaian dengan fakta yang ada di kenyataan yang sebenarnya maka itu dianggap sebagai "kebenaran". Jika ternyata Bang Rhoma bukan seorang penyanyi dangdut, melainkan seorang Presiden. Maka pernyataan tersebut dianggap sebagai bukan "kebenaran". Makna "sesuai" (*correspond*) dalam teori ini masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kritik terhadap teori kebenaran korespondensi. Kalau kebenaran selalu diukur dengan fakta-fakta yang ada, bagaimana dengan ide-ide yang bersifat kejiwaan, apakah ada fakta yang bersifat kejiwaan. Lalu bagaimana membuktikan hubungan antara ide-ide tersebut, padahal ide-ide tersebut bersifat abstrak, sulit untuk dibuktikan dengan indera manusia.

Misalnya, Pak Soleh dikatakan sebagai seorang yang soleh, kalau pernyataan ini kemudian dibuktikan kebenarannya dengan makna sesuai atau korespondensi, maka tentu subjek akan melihat pada perilaku-perilaku beragama yang tampak pada Pak Soleh. Pertanyaannya, apakah “kesolehan” Pak Soleh bisa sepenuhnya diukur dengan observasi?, bukankah kesolehan di dominasi oleh aspek kejiwaan Pak Soleh?.

Pertanyaan-pertanyaan di atas adalah kelemahan-kelemahan para realisme atau paham yang bertolak dari kenyataan-kenyataan. Karena kebenaran korespondensi dianut oleh para realisme (Kattsoff, 1996 : 184).

3.2 Teori kebenaran koherensi

Berkebalikan dengan paham korespondensi, paham koherensi dianut oleh para pendukung idealisme. Banyak kita dalam kehidupan sehari-hari menggunakan paham ini. Intinya menurut paham ini “kebenaran” adalah jika pernyataan subjek saling berhubungan dengan pernyataan subjek yang lainnya atau jika makna yang dikandungnya saling berhubungan dengan pengalaman kita (Kattsoff, 1996 : 181). Misalnya, “Bang Rhoma adalah penyanyi dangdut”, pernyataan ini akan dianggap benar jika fakta lain mendukung pernyataan ini. Tetapi, pernyataan ini akan dianggap “sesat” apabila fakta-fakta lain yang telah ada tidak mendukung pernyataan ini atau mengandung kontradiksi.

Kritik terhadap paham ini saya sajikan dalam sebuah kasus. Di dalam penegakkan hukum di pengadilan terhadap kasus pembunuhan yang dilakukan Si A terhadap Si B. Untuk membuktikan pembunuhan ini benar atau tidak, kemudian pengadilan mendatangkan beberapa saksi, yaitu Si C, Si D, dan Si E. Si C dan Si D cenderung membela Si A, mungkin karena sebagai teman, keluarga, atau karena sebab lain. Sehingga Si C dan Si D memberikan kesaksian yang sama (koheren) atau saling berhubungan yang menyebabkan keringanan terhadap Si A. Sedangkan Si E memberikan kesaksian berbeda yang memberatkan Si A, Si E menjelaskan secara

jujur fakta-fakta pembunuhan yang dia lihat. Setelah persidangan selesai, hakim menyatakan bahwa Si A tidak bersalah dan di bebaskan.

Dari contoh kasus di atas disimpulkan bahwa paham koherensi akan selalu berpihak pada pernyataan-pernyataan yang dianggap koheren, walaupun terkadang pernyataan tersebut bukan fakta yang sesungguhnya. Kemudian paham koherensi cenderung mengabaikan pernyataan lain yang dianggap tidak koheren, walaupun sesungguhnya pernyataan itu adalah fakta yang sesungguhnya.

3. Teori kebenaran pragmatism

Teori kebenaran pragmatisme adalah paham tentang kebenaran yang diukur dari kegunaannya dalam kehidupan manusia. Bagi seorang pragmatis kebenaran tentang suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia (Suriasumantri, 2010 : 58-59).

Dapat dipahami bahwa kebenaran dalam pandangan pragmatisme adalah sebatas kegunaan praktis dalam kehidupan. Apabila suatu proposisi memiliki kegunaan praktis maka akan dipandang sebagai suatu kebenaran. Sebaliknya, apabila proposisi tidak memiliki kegunaan praktis maka tidak dipandang sebagai suatu kebenaran, walaupun ada kemungkinan sesuatu yang tidak bersifat fungsional tersebut adalah kebenaran yang sesungguhnya.

Kebenaran dalam pandangan pragmatisme akan membawa kebenaran pada masa kadaluarsa (*expired*). Artinya ada masanya kebenaran yang sudah dianggap suatu kebenaran akan dibuang, karena tidak lagi bersifat fungsional. Kebenaran dalam pandangan pragmatis juga tidak fleksibel bagi semua konteks, karena apabila kebenaran diukur dari segi fungsionalnya, maka bagaimana kebenaran akan

berguna bagi konteks lain yang secara hakikat memiliki perbedaan signifikan dengan konteks yang lainnya.

3.4 Kebenaran menurut paham-paham empiris

Definisi-definisi kebenaran menurut paham-paham empiris berdasarkan atas berbagai segi pengalaman, dan biasanya merujuk pada pengalaman inderawi seseorang. Paham tersebut memandang proposisi bersifat meramalkan (*predictive*), atau *hipotesis*, dan memandang kebenaran proposisi sebagai terpenuhinya hipotesa (Kattsoff, 1996 : 186).

Definisi di atas mengantarkan kita pada suatu pemahaman, bahwa kebenaran menurut paham-paham empiris memiliki subjektivitas yang tinggi. Jika demikian, maka kebenaran akan memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang yang memaknainya. Disebabkan perbedaan pengalaman-pengalaman yang dimiliki subjek. Selanjutnya kebenaran akan bersifat nisbi, tidak memiliki tolak ukur yang pasti. Sehingga siapa saja bisa mengklaim bahwa dia adalah yang benar.

3.5 Teori kebenaran sintaksis

Penganut teori kebenaran sintaksis berpijak bahwa suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis atau gramatika yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang di syaratkan maka proposisi itu tidak memiliki arti. Teori ini berkembang di antara filsuf analisa bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika seperti Schleiermacher (Hamami, Tim Dosen Filsafat UGM, 2010).

3.6 Teori kebenaran semantis

Teori ini kebanyakan dianut dan berkembang di kalangan filsuf analitika bahasa. Kebenaran menurut paham ini adalah suatu proposisi dinilai benar ditinjau dari segi arti atau makna, apakah proposisi yang merupakan

pangkal tumpunya itu mempunyai referensi yang jelas. Artinya teori ini bertugas untuk mengungkap ke sahian proposisi dalam referensinya. Pernyataan yang mengandung kebenaran adalah pernyataan yang memiliki arti atau makna yang sesungguhnya dengan merujuk pada kenyataan. Arti yang bersifat definitif, yaitu arti yang dengan jelas menunjuk ciri yang khas dari sesuatu yang ada (Hamami, Tim Dosen Filsafat UGM, 2010). Seperti "Irigasi menyebabkan kesulitan dalam mengatur pengairan", pernyataan ini akan dikatakan benar bila menunjukkan makna yang sah tentang bendungan dalam kenyataan yang sesungguhnya. Tentu kebenaran pernyataan diatas akan di cek langsung ke referensinya.

IV. SIFAT KEBENARAN ILMIAH

Bagian sebelumnya telah membahas tentang pengertian kebenaran, meskipun kebenaran di maknai dengan definisi yang berbeda-beda, tapi bisa kita ambil pengertian bahwa kebenaran ilmiah atau ilmu sangat erat kaitannyadengan pengetahuan, metode atau cara membangun suatu pengetahuan, dan relasi antara subjek dan objek. Telah dikemukakan juga teori-teori kebenaran yang berkembang di dalam kefilosafatan.

Di bagian ini kita akan membahas mengenai sifat kebenaran ilmiah. Hamami (Tim Dosen Filsafat UGM, 2010) mengatakan bahwa kebenaran ilmiah muncul dari hasil penelitian, artinya suatu kebenaran tidak mungkin muncul tanpa adanya prosedur baku yang harus dilalui. Prosedur baku maksudnya adalah tahap-tahap yang harus dilalui dalam memperoleh pengetahuan ilmiah yang pada hakikatnya berupa teori-teori melalui metode ilmiah yang telah baku sesuai dengan sifat dasar ilmu.

Lebih lanjut Hamami mengatakan bahwa kebenaran dalam ilmu adalah kebenaran yang sifatnya objektif, maksudnya bahwa kebenaran dari suatu teori, atau lebih tinggi dari aksioma (pernyataan yang diterima sebagai kebenaran

MALINDA RAHMAN



tanpa pembuktian) atau paradigma, harus didukung oleh fakta-fakta yang berupa kenyataan dalam keadaan objektivitasnya.

Mengacu pada status ontologis objek, menurut Hamami kebenaran dalam ilmu dibedakan menjadi dua jenis teori, yaitu kebenaran korespondensi untuk ilmu-ilmu alam dan kebenaran koherensi atau konsistensi untuk ilmu-ilmu sosial, kemanusiaan, dan logika. Kemudian hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam hal kebenaran yaitu bahwa kebenaran dalam ilmu harus selalu merupakan hasil persetujuan atau konvensi dari para ilmuwan di bidangnya. Sehingga kebenaran-kebenaran dalam ilmu akan terus berubah dan berkembang berdasarkan penemuan-penemuan terbaru yang mampu menentang teori-teori terdahulu dalam bidang ilmu yang sama. Serta mendapatkan persetujuan konvensional dari para ilmuwan di bidang yang sama.

V. EVALUASI KRITIS

Manusia terus berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Perkembangan yang dinamis tersebut tidak luput dari peran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Tanpa henti manusia terus belajar, dan belajar lagi, tanpa ada rasa puas. Tujuannya cuma satu yaitu mencari kebenaran ilmiah atau ilmu yang berperan fungsional dalam kehidupan manusia.

Sepanjang sejarah pemikiran manusia dalam mencari kebenaran ilmiah atau ilmu telah banyak yang mengungkapkan tentang "kebenaran", berbagai macam argumentasi filosofi dikemukakan tentang kebenaran. Namun, setiap argumentasi selalu diiringi dengan sanggahan argumentasi filosofi juga. Sehingga kebenaran memiliki banyak definisi tergantung latar belakang *isme* (pemahaman) yang dianut.

Beberapa teori-teori tentang kebenaran telah kami kemukakan di bagian sebelumnya. Kritik-kritik juga telah kami kemukakan di bagian akhir pembahasan masing-masing teori yang kami

kemukakan. Sehingga pada bagian ini kami hanya mengemukakan evaluasi kritis secara umum terhadap teori-teori kebenaran yang dikemukakan pada bagian sebelumnya.

Dari berbagai teori kebenaran yang kami kemukakan di atas, kami menyimpulkan bahwa tidak ada teori kebenaran yang bisa diterima secara global, ini terbukti dengan munculnya teori-teori kebenaran baru sebagai sanggahan atas teori kebenaran yang sudah ada. Setiap teori yang dikemukakan terindikasi mengusung latar belakang pengetahuan yang dimiliki tokohnya. Seperti teori kebenaran korespondensi yang dilatarbelakangi oleh pemahaman empirisme, teori kebenaran koherensi yang dilatarbelakangi oleh pemahaman idealisme, kemudian teori kebenaran semantik dan sintaksis yang berkaitan erat dengan gramatika dan analitik bahasa. Karenanya manusia tidak bisa mengklaim bahwa dia benar hanya dari satu paradigma saja. Akan ada bantahan atau kritik dari pihak lain yang memiliki paradigma yang berbeda.

Disisi lain masih terjadi polemik kalangan filsuf tentang kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak, kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, dan kebenaran sebagai sesuatu yang mustahil untuk dicapai.

Tentang kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak setiap orang memiliki pemahaman masing-masing, ada yang sepakat dan ada yang menolak. Karena terbukti, sesuatu yang telah dianggap benar bisa menjadi tidak benar lagi karena ada temuan baru yang menentang kebenaran yang lama. Kebenaran sebagai sesuatu yang mutlak juga akan berbeda-beda bagi masing-masing orang, tergantung latar belakang pemahaman dan keyakinan yang dianut.

Kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif, kebanyakan berpendapat bahwa objektivitas bisa dicapai dengan konspirasi subjektif. Akan tetapi, hal ini tentu tidak bisa difahami sebagai sesuatu kebenaran yang sesungguhnya. Karena sudah

tentu ada pihak-pihak yang tidak ikut dalam konspirasi subjektif tersebut dan menentangnya. Maka kebenaran sebagai sesuatu yang subjektif juga masih menjadi polemik yang belum terselesaikan.

Kebeneran sebagai sesuatu yang mustahil untuk dicapai, hal ini juga masih menjadi polemik dikalangan filsuf. Banyak diantara mereka yang tidak sepakat kalau kebenaran mustahil untuk dicapai. Tapi, banyak juga diantara mereka yang setuju bahwa kebenaran yang hakiki tidak bisa dicapai, karena kebenaran yang mereka fahami selama ini hanyalah kebenaran sebagai hasil dari konspirasi subjektif. Kalau di tarik lagi ke garis keyakinan atau aqidah tentu akan memiliki penafsiran yang berbeda lagi. Orang yang berkeyakinan tentang kebenaran agamanya tentu akan menganggap bahwa kebenaran yang hakiki atau mutlak hanyalah kebenaran dari Tuhan yang terdapat di dalam kitab suci agama mereka.

VI. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya itulah yang disebut kebenaran. Artinya pengetahuan itu harus yang dengan aspek obyek yang diketahui. Jadi pengetahuan benar adalah pengetahuan obyektif

Untuk menentukan kepercayaan dari sesuatu yang dianggap benar, para filosof bersandar kepada 3 cara untuk menguji kebenaran, yaitu koresponden (yakni persamaan dengan fakta), teori koherensi atau konsistensi, dan teori pragmatis.

Ketiga macam teori kebenaran di atas adalah berbagai cara manusia memperoleh kebenaran yang sifatnya relatif atau nisbi. Kebenaran absolut atau kebenaran mutlak berasal dari Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui wahyu. Alam dan kehidupan merupakan sumber kebenaran yang tersirat dari tuhan untuk dipelajari dan diobservasi guna kebaikan umat manusia.

5.2 Saran

Diakui bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari aspek penulisan maupun isi (content) makalah ini. Oleh karena itu, kontribusi pemikiran berupa kritik konstruktif penulis sangat diharapkan demi penyempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sahakian, William S. & Sahakian, Mabel Lewis. (1996). *Ideas of The Great Philosophers*. New York : Barnes and Nobel Books.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. (2010). *Filsafat Ilmu : Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta : Liberty.
- Kattsoff, Louis O. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wicana Yogya.
- Suriasumantri, Jujun S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Yogyakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Surajiyo. (2007) *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesi*. Jakarta. Bumi Aksara

EFFORTS TO ACHIEVE THE YOUNG GENERATION INDONESIAN FREE DRUG THROUGH INTEGRATED SCIENCE EDUCATION

MUHAMMAD REZKI RAHMAN

rezki.rahman0109@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia emergency drugs, the high level of drug abuse in Indonesia which each year continues to rise. Target drug abuse is now not only among adults but also found age level, in the age of teenagers and college students. The necessity of exact efforts for prevention and eradication of drug abuse. Education is one way that can be achieved to eradicate drugs The method of writing using qualitative descriptions using data from various studies that explore based on literature review. Integrated science education is considered appropriate to explain the dangers and impact of drug abuse. Drug abuse prevention efforts through an integrated science education is through preventive steps with teachers acting as counselors to provide an understanding of the dangers of drugs and the importance of avoiding drugs to students.

Keywords: Drugs, Integrated Science Education.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini sering kali kita mendengar istilah Indonesia Darurat Narkoba. Hal ini mengingat tingginya bahaya penyalahgunaan Narkoba di Indonesia itu sendiri. Tingginya jumlah pengguna narkoba dikarenakan masih adanya akses untuk mendapatkan narkoba dan kurangnya pengawasan menjadi beberapa penyebab semakin bertambahnya pecandu narkoba di Indonesia.

Narkoba atau yang juga dikenal dengan istilah NAPZA adalah kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang merupakan sekelompok obat, yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. Narkoba yang bersifat adiktif dapat membuat penggunaanya

mengalami kecanduan, sehingga akan berusaha untuk terus menerus mengkonsumsinya. Sementara dampak yang dihasilkan narkoba tentunya sangat berakibat fatal bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Sering kita dengar, dalam berita sehari-hari penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kalangan dewasa namun juga terjadi di kalangan remaja. Remaja yang merupakan generasi penerus bangsa yang harusnya berperan penting dalam kemajuan bangsa dimasa yang akan datang, justru terperangkap dalam jurang candu narkoba. Jika hal ini dibiarkan lebih lanjut tentunya akan berakibat buruk terhadap masa depan bangsa.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

MUHAMMAD REZKI RAHMAN

Salah satu langkah yang dapat ditempuh sebagai upaya pencegahan narkoba dikalangan remaja ialah dengan memberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba terhadap remaja itu sendiri melalui pendidikan disekolah. Pendidikan yang dinilai tepat untuk ini ialah pendidikan IPA terpadu. Pendidikan IPA terpadu diharapkan mampu menjelaskan kaitan antara penyalahgunaan narkoba dan efek/dampak yang akan diterima oleh pelaku penyalahgunaan narkoba. Sehingga remaja/ siswa dapat mendapatkan pemahaman betapa berbahayanya penyalahgunaan Narkoba.

Oleh karenanya, pokok masalah yang akan penulis kemukakan berdasarkan kajian diatas yaitu:

Apa Definisi Narkoba?

Bagaimana Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia?

Apa Definisi Pendidikan IPA?

Bagaimana Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan IPA Terpadu?

Apapun metode penulisan ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan menggunakan data berbagai penelitian yang ditelusuri berdasarkan tinjauan pustaka. Penulis melakukan inventarisasi berbagai penelitian yang terkait dengan penulisan ini, sebagai bahan rujukan dan pengambilan data.

II. PEMBAHASAN

2.1 Definisi Narkoba

Terdapat berbagai definisi yang menyatakan tentang narkoba dapat diartikan sebagai singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. (Anggreni, 2015: 3) Undang-undang RI No.22 Tahun 1997 tentang narkotika, memberikan pengertian bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa,

mengurangi sampai menghilangkan nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan narkoba atau narkotika adalah obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang (Eleanora, 2011:3). NAPZA adalah kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang merupakan sekelompok obat, yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. Satu sisi narkoba merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian. (Shalihah, 2013: 2)

Narcotics are drugs that numb the brain, rendering the mind insensitive to pain. They are some of the most valuable medicines known, that athletes make use of them. Their pain killing effect enables athletes continue to perform even with injuries hence athletes continue to misuse and abuse it for better performance. They are also used by psychiatrists to treat depression in individuals. Such drugs include pethidine, opium, morphine, heroine, pain relievers, aspirin, codeine and analgesics. The consequences of their abuse could result in physical dependence. Narcotics give a relief from fear, apprehension and a feeling of peace and tranquility, a sense of euphoria, making the abuser lethargic and indifferent. After a short time, this stage passes and the individual becomes, apathetic, slow and falls asleep (Elizabeth and Mannie, 2012 : 6).

Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat diketahui bahwa narkoba merupakan narkotika dan obat-obatan berbahaya yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan berbagai efek pada sistem syaraf serta menimbulkan ketergantungan.

2.2 Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia

Berdasarkan data dari badan Narkotika Nasional tahun 2008, menunjukkan bahwa pengguna Napza sampai dengan tahun 2008 adalah 115.404. Dimana 51.986 dari total pengguna adalah mereka yang berusia remaja (usia 16 – 24 tahun). Mereka yang pelajar sekolah berjumlah 5.484 dan mahasiswa berjumlah 4.055 (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BkkbN, 2012). Kasus penyalahgunaan Napza di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2008 ada sebanyak 3.3 juta (3.362.527) dengan prevalensi 1,99% menjadi pada tahun 2011 menjadi 4 juta (4.071.016) dengan prevalensi 2,32% dan diprediksikan angka tersebut akan terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 5,1 juta (5.126.913) dengan prevalensi 2,8%. Diketahui 5,3% di antaranya adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. (Shalihah, 2013: 2).

Kalimantan Selatan berdasarkan kasus narkoba yaitu menempati peringkat ke 6 pada tahun 2012 dengan jumlah kasus 1.188 yang awalnya peringkat ke 9 pada tahun 2011 dengan jumlah kasus 887. Ibukota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin menempati peringkat pertama dari 12 kabupaten yang ada. Hal tersebut dilihat dari rekapitulasi data narkoba BNNP kalsel dan jajaran polda kalsel tahun 2012 dan masih bertahan sampai tahun 2013 berdasarkan BNNP dan Polda Kalsel (Shalihah 2013: 2).

Tak dapat dipungkiri, ditemukan sejumlah pecandu penyalahgunaan Narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar terutama yang berusia remaja. Remaja yang harusnya menjadi generasi penerus bangsa di masa yang akan datang. Pentingnya langkah pencegahan untuk segera menanggulangi permasalahan ini demi terciptanya generasi anti-narkoba dimasa yang akan datang. Remaja saat ini sangat perlu dipersenjatai dengan adanya kemampuan untuk berani menolak narkoba. Untuk mencapainya salah satu caranya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Pendidikan yang dianggap tepat untuk

mengupas habis tentang bahaya narkoba bagi remaja ialah pendidikan IPA terpadu.

2.3 Definisi Pendidikan IPA Terpadu

Salirawati (2009:2) pembelajaran IPA Terpadu merupakan pembelajaran IPA yang disajikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, artinya siswa tidak belajar ilmu fisika, biologi, dan kimia secara terpisah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan semua diramu dalam satu kesatuan. Merujuk dari penjelasan tersebut, bahwa pembelajaran yang terpadu ini akan membantu siswa untuk memperoleh keutuhan pengetahuan IPA dan kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata, dan fenomena alam semesta. Secara tidak langsung pembelajaran terpadu menuntut guru IPA yang profesional, yang menguasai materi IPA secara terpadu, mampu mengemas, dan mengembangkan materi dalam bentuk tema secara terpadu (Putri, 2013: 2).

Indrianti (2012:2) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Selain itu ilmu pengetahuan alam pada dasarnya terdiri atas beberapa aspek yaitu: produk, proses dan sikap. Produk merupakan sekumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Sementara proses adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk menemukan sekumpulan pengetahuan, dimulai dari mengenal dan merumuskan masalah, mengumpulkan data, melakukan percobaan atau penelitian, melakukan pengamatan, melakukan pengukuran, menyimpulkan, mengkomunikasikan pengetahuan atau melaporkan hasil penemuan. Sementara Sikap adalah sikap ilmiah dalam melihat pengetahuan, seperti sikap objektif, terbuka, dan berbagai sikap lainnya.

Di Indonesia sendiri IPA terpadu diajarkan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setingkatnya. Pendidikan IPA terpadu yang merupakan integrasi dari berbagai cabang sains seperti biologi, fisika, dan kimia serta berbagai cabang ilmu terkait yang mendukung proses pembelajaran IPA itu sendiri. Dalam Pendidikan IPA terpadu inilah diharapkan dapat memberikan pemahaman atas bahaya dari penyalahgunaan narkoba.

2.4. Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan IPA Terpadu.

Dalam upaya penanggulangan penyalahgunaan Narkoba secara garis besar dapat dilakukan melalui langkah preventif dan kuratif. Upaya Penanggulangan melalui pendidikan IPA terpadu ialah melalui langkah preventif atau pencegahan. Langkah pencegahan bertujuan untuk mengurangi sebanyak mungkin peluang agar remaja atau siswa untuk turut serta menyalahgunakan Narkoba. Melalui Pendidikan IPA Terpadu siswa diajak untuk memahami lebih mendalam tentang bahaya narkoba seperti halnya dimulai dari mengenal berbagai istilah seperti Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Selanjutnya siswa diberikan pemahaman tentang berbagai efek/ dampak negatif yang ditimbulkan dari hasil konsumsi Narkoba. Siswa juga diberikan pemahaman tentang berbagai faktor penyebab seseorang dapat menjadi pecandu narkoba seperti halnya yang disebabkan oleh lingkungan sosial.

Siswa yang mendapatkan pemahaman akan bahaya narkoba cenderung akan bersikap berani untuk menolak narkoba. Melalui media pendidikan dimana guru IPA sebagai penyuluh tentang bahaya narkoba dan pentingnya menghindari narkoba. Jika gerakan ini dilakukan serempak ditiap daerah maka tentu diharapkan dapat membawa perubahan besar untuk mengurangi potensi-potensi siswa untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Pemberian pemahaman bahaya narkoba ini pun saat ini sudah mulai dilaksanakan dengan memuat materi bahaya penyalahgunaan narkoba ditingkat SMP/Sederajat. Namun, alangkah lebih baik lagi jika pemberian pemahaman ini dapat diberikan lebih dini lagi mengingat masih terdapat siswa yang hanya menyelesaikan pendidikan 6 tahun atau hanya sebatas menyelesaikan sekolah dasar. Bahkan dalam berita juga terkadang dapat kita temui peristiwa anak setingkat sekolah dasar yang ditemukan sedang menghirup aroma lem tertentu yang didalamnya mengandung *Lysergic Acid Diethylamide* atau LSD yang juga

merupakan salah satu jenis dari narkoba. Karenanya dengan adanya pemahaman sejak dini akan bahaya narkoba, maka diharapkan anak mampu untuk tidak mengkonsumsi narkoba.

Selain melalui pemahaman pendidikan IPA terpadu juga dapat melatih siswa untuk bersikap ilmiah seperti halnya bersikap kritis. Melalui pendidikan IPA terpadu siswa yang kritis dapat menghubungkan bahaya penyalahgunaan narkoba dengan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri, keluarga maupun lingkungan. Sikap kritis ini juga akan menimbulkan keberanian untuk berani menolak atau berkata tidak pada narkoba untuk turut serta membangun generasi muda yang bebas akan narkoba.

III. SIMPULAN

Kesimpulan tulisan ini sebagai berikut:

Narkoba merupakan narkotika dan obat-obatan berbahaya yang apabila dikonsumsi dapat menimbulkan berbagai efek pada sistem syaraf serta menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan data jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia setiap tahunnya terjadi peningkatan dan penyalahgunaanya tidak hanya berada di umur dewasa namun juga di tingkat umur remaja.

Pendidikan IPA terpadu yang merupakan integrasi dari berbagai cabang sains

seperti biologi, fisika, dan kimia serta berbagai cabang ilmu terkait yang mendukung proses pembelajaran IPA.

Upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba melalui pendidikan IPA terpadu ialah melalui langkah preventif atau pencegahan dengan guru berperan sebagai penyuluh untuk memberikan pemahaman tentang bahaya narkoba dan pentingnya menghindari narkoba kepada siswa.

Republik Indonesia. 1997. *Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika*. Sekretariat Negara. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Dewi. 2015. *Dampak bagi pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif (napza) di kelurahan Gunung Kelua Samarinda*. Ulu. eJournal Sosiatri-Sosiologi 2015, 3 (3): 37 – 51. Samarinda : Universitas Mulawarman.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Eleanora, Fransisca Novita.2011. *Bahaya penyalahgunaan narkoba serta usaha pencegahan dan penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis)*. Jurnal Hukum, vol XXV, No.1, April 11. Kupang : Universitas Nusa Cendana.
- Elizabeth, I Oimage & Mannie, I Oimage.2012. *Illicit drugs use and dependency among teenagers and young adults in oredo local government area, Benin city, Nigeria*. European Scientific Journal September edition vol. 8, No.20 pp 187 – 210.
- Indrianti, D.S.C.P.2012. *Meningkatkan hasil belajar ipa konsep cahaya melalui pembelajaran science-edutainment berbantuan media animasi*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Putri,B.K.2013. *Pengembangan lks ipa terpadu berbasis inkuiri tema darah di SMPN 2 Tenganan*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Salirawati, D. 2009. *Pembelajaran ipa terpadu untuk mendukung kreativitas siswa. Seminar Prodi IPA dengan tema "Pengembangan Kreativitas Siswa dalam pembelajaran Mata Pelajaran Rumpun IPA*. Yogyakarta, FMIPA UNY
- Shalihah, Qamariatus. 2013. *Efektivitas Program P4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Napza*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. KEMAS 9 (1) (2013) 153-159. Semarang: Universitas Negeri Surabaya.

IMPLEMENTASI *SCIENTIFIC APPROACH* DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPA

Naita Novia Sari
naitanovia@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pendidik tentang implementasi *scientific approach* dalam membangun pendidikan karakter. Pembelajaran diterapkan melalui pembelajaran IPA yang diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar secara ilmiah, sedangkan prosesnya menerapkan *scientific approach*. *Scientific approach* adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuannya melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan pengetahuan yang ditemukan. Implementasi *scientific approach* dalam membangun pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan kompetensi-kompetensi sikap yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *scientific approach*, pendidikan karakter, pembelajaran IPA

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran ke dalam diri anak sebagai peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Salah satunya yakni melalui pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPA selain terdapat aspek produk dan proses juga terdapat aspek sikap. Nilai karakter memiliki kesamaan dengan penjabaran hakikat IPA sebagai sikap. Artinya nilai karakter yang dikembangkan terintegrasi dalam sikap ilmiah siswa. Adanya pembentukan sikap yang baik dari peserta didik diharapkan dapat

membentuk karakter yang baik pula, sehingga diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih berhasil. Karena keberhasilan suatu bangsa dapat dicerminkan melalui kualitas sumber daya manusia di dalamnya.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari pasal tersebut terlihat bahwa fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa bukanlah hal yang baru, dan sampai saat ini pendidikan karakter mulai dikembangkan melalui berbagai pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPA.

Kegiatan pembelajaran IPA perlu menggunakan prinsip: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkankreativitas siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan informasi, mengecek informasi baru, mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, tempat dan waktu ia hidup.

Proses pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah(*scientific appoach*). Langkah-langkah *scientific appoach* dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melauai pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar dan menyimpulkan.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Scientific Approach* dalam Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA dengan *Scientific Approach* merupakan proses pembelajaran yang dirancang

sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Kemendikbud, 2015).

Scientific Approach memiliki beberapa tujuan dalam pembelajaran diantaranya, untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah dan untuk mengembangkan karakter siswa.

Scientific Approach atau pendekatan berbasis proses keilmuan meliputi lima pengalaman belajar, yakni:

Pertama, mengamati (*observing*), kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Kegiatan mengamati dilakukan dengan tujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dan interrelasinya unsur-unsur tingkahlaku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.

Kedua, menanya (*questioning*), meliputi kegiatan mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Ketiga, mencoba (*experimenting*), cara penyajian pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Suatu eksperimen dikatakan berhasil jika variabel yang dimanipulasi dan jenis respon yang diharapkan dinyatakan secara jelas dalam suatu hipotesis, juga kondisi-kondisi yang akan dikontrol sudah tepat.

Keempat, menalar (*associating*) adalah mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Penalaran

juga dapat diartikan sebagai proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Kelima, mengkomunikasikan (*Networking*) yakni menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kerja sama antara siswa dan seorang ahli juga diperlukan dalam mencari data dari berbagai sumber.

Penerapan *scientific approach* dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran

Mengamati (<i>Observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menanya (<i>Questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai ke yang bersifat hipotesis, diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
Mencoba (<i>Experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data.
Menalar (<i>Associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data atau kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data, dimulai dari unstructured-uni structure-multistrukture-complicated structure.
Mengkomunikasikan (<i>Networki</i>)	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya

diagram, bagan,

2.2 Pendidikan Karakter

Said, H. (2010) menyatakan bahwa, "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat

individual. Namun, pembentukan dan pengembangan karakter anak tidak lepas dari peran keluarga, lingkungan, dan juga sekolah. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan

yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berperilaku baik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengertian yang lain menyatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Zainal, A., 2012). Jadi pendidikan karakter memerlukan proses yang terus menerus. Upaya ini bisa melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah maupun melalui contoh yang diberikan pendidik kepada peserta didik.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition* (a project of *The Joseph Institute of Ethics*). Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Trustworthiness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal

Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

Caring, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.

5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

2.3 Implementasi *Scientific Approach* dalam Pendidikan Karakter

Implementasi *scientific approach* dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kompetensi sikap pada proses pembelajaran. Karakter yang dikembangkan dilatih saat proses pembelajaran dengan langkah mengamati, menanya, melakukan eksperimen, menalar dan mengkomunikasikan.

Tabel 2. Implementasi *Scientific Approach* dalam Pendidikan Karakter

Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak,	Melatih kesungguhan, ketelitian,
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang
Mencoba	Melakukan eksperimen, membaca	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat oranglain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui
Menalar	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang
Mengkomunikasikan	Menyimpulkan hasil pengamatan,	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat

MacCormack dan Yager (1992: 49) memberi contoh untuk berbagai aktifitas pembelajaran di kelas. Contoh khusus, aktivitas yang sarat dengan muatan etika dan moral terdapat dalam pendidikan karakter sebagai berikut.

Pusat Listrik Tenaga Nuklir (PLTN)

Kepada peserta didik disajikan salah satu berita hangat di surat kabar yang memuat kasus Proyek Pembangunan PLTN di suatu daerah di belahan bumi Nusantara ini. Beberapa orang anak berpendapat seharusnya pembangunan itu dihentikan saja, karena mencemari lingkungan dan bahaya akibat limbah nuklir yang digunakan bagi masyarakat sekitarnya. Beberapa yang lain menyetujui karena proyek itu menjadi salah satu solusi pasokan energi listrik yang akhir-akhir ini mulai berkurang. Sisanya berpendapat, bahwa pengadaan energi listrik upayakan melalui program *Solar Energy* atau *Energy Alternatives* lainnya. Peserta didik bekerja menghadapi dilema ini dalam diskusi kelompok menerapkan *scientific approach*, mempertimbangkan pro-kontra secara ilmiah, moral dan etika dalam diskusi ini. Dengan melakukan kerja ini, peserta didik menyadari adanya beberapa tingkah laku atau sikap pribadi masing-masing dari teman mereka se kelas.

III. SIMPULAN

Pendidikan karakter yang sangat diperlukan oleh siswa dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPA, salah satunya yaitu menggunakan *scientific approach*. Implementasi *scientific approach* dalam membangun pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengembangan kompetensi-kompetensi sikap yang dimuat dalam proses pembelajaran dengan langkah mengamati, menanya, melakukan eksperimen, menalar dan mengkomunikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2015. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- McCormack, Alan G. (1992). *Trend and Issues in Science Curriculum*. New York: Kraus International Publications.
- Said, H. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum: Jakarta.
- Zainal, A. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Bandung: Yrama Widya.

MENGASAH KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN RASA INGIN TAHU MELALUI PEMBELAJARAN IPA BERBASIS PEMECAHAN MASALAH

Nurfitri Purnamasari
fpurnama282@gmail.com

ABSTRAK

Memasuki era globalisasi dan kemajuan teknologi yang maju pesat pada saat ini, banyak sekali permasalahan yang muncul di sekitar siswa. Permasalahan yang muncul ini berragam, bahkan dalam menghadapi permasalahan itu membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang hadapi. Apalagi sekarang yang dihadapi siswa adalah kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Kurangnya informasi yang diperoleh siswa tentang kemajuan teknologi pada saat itu, akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap teknologi pada saat itu. Untuk menghadapi permasalahan ini, maka siswa memerlukan suatu kemampuan yang baik dan mumpuni supaya permasalahan yang sedang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik. Kemampuan yang dimaksud di antaranya kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan rasa ingin tahu. Kemampuan ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu sarana untuk mengasah kemampuan ini agar dapat tumbuh dengan baik. Sarana yang digunakan untuk mengasah kemampuan ini melalui pembelajaran IPA dengan berbasis pemecahan masalah.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kreatif, Rasa ingin tahu, Pembelajaran IPA dengan Berbasis Pemecahan Masalah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

IPA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Selain itu IPA mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya berpikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini tidak lepas dari perkembangan IPA. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan IPA sejak dini. Pembelajaran IPA diharapkan dapat berperan dalam menyiapkan, meningkatkan, dan membekali individu dan masyarakat di era yang penuh perubahan.

Pada pembelajaran IPA seringkali siswa merasa kesulitan dalam belajar, selain itu belajar siswa belum bermakna, sehingga pengertian siswa tentang konsep salah dan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar. Rendahnya prestasi disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial. Sedangkan guru yang bertugas sebagai pengelola pembelajaran seringkali belum mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara bermakna, serta penyampaiannya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi dan kreativitas siswa sehingga siswa merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA harus

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

menggunakan pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan dan siswa lebih berkesan dengan pembelajaran yang telah disampaikan serta siswa akan lebih mengingat dan tidak mudah melupakan hal-hal yang dipelajarinya.

Memasuki era globalisasi dan kemajuan teknologi yang maju pesat pada saat ini, banyak sekali permasalahan yang muncul di sekitar siswa. Permasalahan yang muncul ini beragam, bahkan dalam menghadapi permasalahan itu membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang hadapi. Apalagi sekarang yang dihadapi siswa adalah kemajuan teknologi yang ada pada saat ini. Kurangnya informasi yang diperoleh siswa tentang kemajuan teknologi pada saat itu, akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap teknologi pada saat itu. Untuk menghadapi permasalahan ini, maka siswa memerlukan suatu kemampuan yang baik dan mumpuni supaya permasalahan yang sedang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik. Kemampuan yang dimaksud di antaranya kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan rasa ingin tahu.

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Di dalam berpikir, seseorang dapat memecahkan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat keingintahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.

Berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental untuk membuat hubungan-hubungan (*connections*) yang terus menerus (kontinu), sehingga ditemukan kombinasi yang "benar" atau sampai seseorang itu menyerah. Berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu menandatangani

atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Dengan demikian berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan untuk membangun gagasan baru.

Guilford dengan analisis faktornya menemukan ada lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir. Pertama, kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan. Kedua, keluwesan (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan dan/atau jalan pemecahan terhadap masalah. Ketiga, keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise. Keempat, penguraian (*elaboration*) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Kelima, perumusan kembali (*redefinition*) yaitu kemampuan untuk mengkaji atau menilik kembali suatu persoalan melalui cara dan perseptif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Manusia harus memiliki hasrat ingin tahu. Rasa ingin tahu membuat manusia dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada di dalam pikirannya. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Lewat rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya selalu benar. Apabila seseorang yang pikirannya dipenuhi dengan rasa ingin tahu maka dia tidak akan menerima mentah-mentah omongan seseorang, mereka akan selalu menggunakan pikirannya untuk mencari kebenaran dari omongan tersebut. Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi detail tentang segala sesuatu yang mereka pertanyakan. Lewat rasa ingin tahu kita, kita akan berusaha untuk memecahkan setiap pertanyaan dibenak kita. Hal ini akan membuat kita merasakan pengalaman baru. Pengalaman

baru ini akan menstimulasi pikiran kita dan melepaskan emosi yang kreatif. Pikiran yang selalu ingin tahu membuat kita dapat menembus batas penalaran yang biasa kita terima dan akan membongkar setiap detail yang menggerakkan sebuah proses. Semakin kita mengerti detail, maka semakin kita mengerti prosesnya. Hal inilah yang akan membuat kita menjadi lebih produktif. Kita sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti kita. Kita akan menembus batas-batas pemikiran kita. Semakin banyak yang kita pelajari semakin banyak pula yang akan kita tahu. Dengan rasa ingin tahu yang kita miliki kita akan melihat berbagai hal dari sudut pandang berbeda.

Ilmu pengetahuan berawal dari kekaguman manusia akan alam yang didiaminya dan dihadapinya. Karena manusia merupakan makhluk yang dapat berpikir lewat karunia akal pikiran yang diberikan oleh Tuhan, maka mereka memiliki hasrat ingin tahu. Rasa ingin tahu yang kemudian ditindak lanjuti dengan penggunaan akal untuk memecahkan masalah tersebut, adalah perbedaan mendasar kita dengan hewan. Jadi, setiap orang harus memiliki rasa ingin tahu, karena selama rasa ingin tahu ada dalam pikiran kita maka manusia akan terus belajar dan memanfaatkan otaknya bukan hanya sebagai pengisi volume batok kepala. Selama manusia dapat mengembangkan rasa ingin tahunya itu dengan cara-cara yang positif, maka ilmu akan terus berkembang.

Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan rasa ingin tahu ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, perlu sarana untuk mengasah kemampuan ini agar dapat tumbuh dengan baik. Sarana yang digunakan untuk mengasah kemampuan ini melalui pembelajaran IPA berbasis pemecahan masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dirumuskan adalah bagaimana mengasah kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu

melalui pembelajaran IPA berbasis pemecahan masalah?

1.3 Tujuan Penulisan Makalah

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui proses untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui pembelajaran IPA berbasis pemecahan masalah.

1.4. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini dengan metode kepustakaan dengan menggunakan pustaka dan literatur yang relevan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pembelajaran Pemecahan Masalah

Konsep dasar dan karakteristik pembelajaran pemecahan masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga cirri utama dari pembelajaran pemecahan masalah, yaitu:

Rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa.

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, yang menempatkan masalah sebagai kunci dari proses belajar.

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah (wina Sanjaya, 2008; 114-115)

Menurut Gagne, belajar dapat dikelompokkan menjadi 8 tipe belajar, yaitu: belajar isyarat, stimulus respon, rangkaian gerak, rangkaian verbal, membedakan, pembentukan konsep, pembentukan aturan dan pemecahan masalah. Belajar pemecahan masalah adalah tipe belajar yang paling tinggi karena lebih kompleks dari yang lain.

Dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan atau masalah- masalah apabila diamati akan terdapat adanya perbedaan dalam

langkah- langkah yang diambil dari individu satu dengan individu yang lain. Ada yang segera mengambil langkah begitu perintah telah dimengerti dan mencoba-coba hingga sampai pada cara yang benar, namun ada juga yang tidak mengambil tindakan tetapi memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang ada berkaitan dengan pemecahan masalahnya sebelum mengambil tindakan secara kongkrit.

Strategi pemecahan masalah dapat diterapkan manakala:

- a. Guru mengharapkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, tetapi menguasai dan memahami secara penuh.
- b. Guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa.
- c. Guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
- d. Guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya.
- e. Guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya.

Kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam strategi pemecahan masalah:

- a. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik
- b. Bahan yang dipilih adalah bahan yang familiar dengan siswa, sehingga siswa dapat mengikuti dengan baik.
- c. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa bermanfaat.
- d. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum,
- e. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu mempelajarinya.

Pemecahan masalah merupakan sebuah proses yang mengikuti pola umum (heuristik) atau mengikuti langkah-langkah tertentu (algoritmik).

Langkah-langkah penyelesaian masalah dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

Mengidentifikasi dan Mendefinisikan Masalah

Sebelum sebuah masalah dapat dipecahkan, maka masalah tersebut harus dikenali terlebih dahulu. Meskipun kelihatannya sederhana, pengidentifikasian masalah terkadang merupakan langkah sulit. Kita mungkin gagal menyadari apa masalahnya, atau jalan ke arah penyelesaian terhalang. Anda perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang menjadi tujuan, serta bagaimanakah batasan-batasannya.

Menyusun Strategi Pemecahan Masalah

Setelah menemukan masalah dan mendefinisikan secara jelas, langkah berikutnya adalah menyusun strategi untuk memecahkannya. Strategi yang dapat digunakan antara lain menentukan subtujuan, menggunakan algoritma, dan mengandalkan heuristik. Menentukan subtujuan adalah menentukan tujuan antara yang membuat kita dapat berada dalam posisi yang lebih baik untuk mencapai tujuan atau solusi final. Algoritma merupakan strategi yang menjamin solusi, bisa berupa rumus, langkah-langkah, dan mencoba semua kemungkinan solusi. Sebagai contoh, jika Anda menemukan permasalahan dalam IPA, Anda menuliskan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, persamaan atau teori yang sesuai, dan selanjutnya menyelesaikannya. Heuristik merupakan strategi umum untuk mempersempit solusi untuk menemukan solusi terbaik. Misalkan, Anda tersesat di gunung, langkah heuristiknya adalah cukup turun gunung, cari sungai kecil, dan ikuti alirannya. Dalam perumusan strategi ini,

Anda merumuskan juga informasi dan sumberdaya yang relevan.

3. Menerapkan Strategi Pemecahan Masalah

Pada langkah ini, Anda menggunakan berbagai informasi yang telah Anda peroleh serta strategi yang Anda tetapkan untuk memecahkan masalah. Anda mungkin menyeleksi strategi yang tidak berguna, merumuskan ulang strategi yang lebih efektif, dengan terus memonitor pemecahan masalah yang Anda lakukan.

Mengevaluasi

Langkah terakhir dalam pemecahan masalah adalah terus menerus memikirkan kembali dan mendefinisikan kembali masalah dan pemecahannya. Apakah masalah sudah terpecahkan? Adakah cara lain untuk memecahkan masalah? Apakah pemecahan masalah yang telah dilakukan sudah merupakan langkah yang paling efisien? Orang yang pandai dalam memecahkan masalah biasanya termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Pemecahan masalah dengan menggunakan keterampilan proses IPA pada hakikatnya adalah keterampilan pemecahan masalah dengan metode ilmiah. Pemecahan masalah ini menerapkan logika deduktif dan induktif. Logika deduktif digunakan untuk mendefinisikan masalah, menemukan informasi awal yang berkaitan dengan masalah, sampai dengan merumuskan hipotesis. Logika induktif digunakan pada saat merancang, melaksanakan cara mengumpulkan data, serta menganalisis data untuk menguji hipotesis.

2.2. Pembelajaran IPA

Definisi tentang IPA (sains) telah banyak dikemukakan, antara lain menurut Supriyadi (2010: 2), para ilmuwan sepakat bahwa IPA adalah suatu bentuk metode yang berpangkal pada pembuktian hipotesa. Sebagian filosof

menyatakan bahwa pada hakikatnya IPA adalah jalan untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang telah kita ketahui. Dalam Pusat Kurikulum, IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam sumber yang sama dinyatakan juga bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Dengan demikian, IPA pada hakikatnya adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya. Namun, IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

Dalam pengelolaan pembelajaran IPA di sekolah, guru harus dapat memberikan pengetahuan peserta didik mengenai konsep yang terkandung dalam materi IPA tersebut. Selain konsep, hendaknya guru dapat menanamkan sikap ilmiah melalui model-model pembelajaran yang dilakukannya. Jadi pelajaran IPA tidak hanya bermanfaat dari segi materinya namun bermanfaat juga terhadap penanaman nilai-nilai yang terkandung ketika proses pembelajarannya.

Untuk belajar IPA diperlukan cara khusus yang disebut dengan metode ilmiah. Metode

ilmiah ini menekankan pada adanya masalah, adanya hipotesa, adanya analisa data untuk menjawab masalah atau membuktikan hipotesa, dan diakhiri dengan adanya kesimpulan atau generalisasi yang merupakan jawaban resmi dari masalah yang diajukan.

2.3. Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran IPA berbasis Pemecahan Masalah

Pendidikan modern menitik beratkan pada aktivitas sejati, dimana siswa belajar sambil bekerja dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran yang dihadapi. Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta dapat mengasah rasa ingin tahu siswa dengan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, system pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan aktivitas siswa dalam proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan untuk semakin mengasah rasa ingin tahu siswa.

Untuk mengasah rasa ingin tahu belajar siswa paada pembelajaran IPA dapat menggunakan pembelajaran pemecahan masalah. Karena pembelajaran pemecahan masalah adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang diharapkan bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa dituntut untuk aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Banyak siswa yang menganggap bahwa IPA itu sulit, penuh dengan rumus-rumus dan angka-angka, sehingga sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa sudah menyerah dan merasa tidak akan mampu menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, hal ini mengakibatkan siswa menjadi tidak dapat berpartisipasi aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan Pembelajaran pemecahan masalah pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah yang disediakan oleh guru. Siswa harus mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir sesuai dengan langkah-langkah yang ada pemecahan masalah agar dapat memecahkan soal yang diberikan. Akibatnya mau tidak mau siswa harus ikut andil didalamnya dan turut serta aktif. Secara tidak langsung selama siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencari pemecahan masalah, siswa telah belajar matematika dengan baik dan memahami materi pelajaran yang dikerjakannya dan akhirnya siswa berhasil mencari pemecahan dari masalah yang disediakan. Setelah siswa berhasil mencari pemecahan masalahnya siswa akan merasa senang karena merasa bahwa mereka dapat mengikuti pelajaran IPA dengan baik dan dapat memotivasi mereka untuk selalu turut aktif dalam pembelajaran IPA.

Seseorang atau organisme dalam mencari pemecahan terhadap masalah yang dihadapi akan dapat menemukan sesuatu yang baru, yang sebelumnya mungkin belum terdapat. Hal ini berkaitan dengan berfikir kreatif (*creative thinking*). Dengan berfikir kreatif orang menciptakan sesuatu yang baru. Timbulnya hal baru tersebut secara tiba-tiba dan berkaitan dengan pemecahan masalah siswa dihadapkan pada serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penyelesaian masalah tersebut harus mengacu pada langkah-langkah yang ada. Begitu juga dalam penggunaan Pembelajaran pemecahan masalah matematika di sekolah dasar. Siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang disajikan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Untuk dapat mencari pemecahan dari permasalahan yang disajikan, siswa terlebih dahulu harus memikirkan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan

terjadi dari setiap langkah yang dilakukannya. Kemampuan untuk berfikir mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan kemampuan untuk menyelesaikan langkah-langkah pemecahan yang ada inilah yang dapat meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada pembelajaran IPA dengan berbasis pemecahan masalah bahwa kemampuan rasa ingin tahu siswa dan kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang dengan baik dan semakin meningkat pada diri siswa, sehingga kedua kemampuan ini dapat terasah dengan baik melalui pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning : Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta:Kencana.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach (Belajar Untuk Mengajar) Buku Dua*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamzah B Uno. (2008). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS LINGKUNGAN

Putri Adeyantina

Adeputrii09@yahoo.com

ABSTRACT

In recent years in Indonesia, environmental destruction taking place in an uncontrolled manner. The cause of the environmental damage is because the human activity that is irresponsible and lack of awareness in protecting and managing the environment. One effort to overcome environmental issues, namely through the creation of environmental awareness through the character education in schools. Learning science with the model of Problem Based Learning implemented in school learning to shape the character of environmental care. Steps existing learning model that uses the Problem Based Learning environmental problems of everyday life can be used to bring up an indicator or the attitude of students to care about the environment. So that sense of caring to keep and manage the environment formed on themselves each student.

Keywords: Environment, character environmental care, learning science, problem based learning

I. PENDAHULUAN

Pendidikan erat kaitannya dengan lingkungan, karena tujuan pendidikan adalah untuk mensejahterakan kehidupan dan lingkungan. Sayangnya, kualitas lingkungan hidup sekarang ini cenderung mengalami penurunan. Pencemaran udara, kerusakan hutan, banjir, kekeringan dan berbagai persoalan lingkungan lainnya terjadi di berbagai tempat. Kerugian yang harus ditanggung sudah tidak terhitung lagi.

Beberapa tahun terakhir, perusakan lingkungan hidup berlangsung secara tidak terkendali. Salah satu bentuknya adalah pembukaan lahan baru dengan cara membakar hutan dalam skala besar. Hal ini mengakibatkan kabut asap berkepanjangan yang melanda Indonesia, khususnya Sumatera dan Kalimantan.

Penyebab kerusakan lingkungan tersebut tidak lain adalah ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurangnya kesadaran dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Sikap kesadaran pentingnya dalam menjaga dan mengelola lingkungan seharusnya sejak dini ditanamkan pada para penerus generasi bangsa, agar di masa akan datang manusia akan lebih dapat menjaga lingkungan dan memanfaatkannya secara bijaksana.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Dikti (Trahati, M.R , 2015 : 5) mengemukakan bahwa menyadarkan masyarakat yang sudah terlanjur kurang memahami arti kualitas lingkungan untuk kelestarian umat manusia, sulit dilakukan. Lebih lanjut lagi menurut Hamzah B.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

Uno dan Nurdin Mohamad (Trahati, M.R, 2015 :

menyebutkan bahwa penanamaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian kualitas lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui pendidikan.

Para penerus generasi bangsa yang tengah giat menuntut ilmu di bangku pendidikan inilah yang kelak akan menjadi penentu kebijakan mengenai penanganan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik. Menanamkan nilai-nilai budaya cinta lingkungan hidup di sekolah sama saja menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang semakin parah. Dan itu harus dimulai sekarang juga.

Penanaman karakter sejak dini dapat menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program yang sudah direncanakan sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran IPA di sekolah. Diharapkan rasa peduli lingkungan akan terbentuk, karena IPA erat kaitannya dengan permasalahan alam, begitu juga dengan kelestarian lingkungan. Pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk memberi pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan.

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan tersebut, maka yang menjadi pokok pikiran yang digagas penulis adalah bagaimana pembelajaran IPA di sekolah dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Penulis mengangkat tema penerapan pembelajaran IPA dalam membentuk pendidikan karakter bangsa berbasis lingkungan.

Ada tiga rumusan masalah yang akan penulis kemukakan berdasarkan kajian dan pengalaman, yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran IPA?
Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter peduli lingkungan?
3. Bagaimana pembelajaran ipa dapat membentuk karakter peduli lingkungan

II. PEMBAHASAN

2.1 Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Rullyanda, D 2014).

Dengan kata lain pembelajaran IPA bukan hanya pembelajaran mengenai ilmu tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Menurut Rustaman dan Rustaman (Zubaedi 2011: 293) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA selain untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya, juga ditujukan untuk : a) meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, kebanggaan nasional dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan yang Maha Esa; b) mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan masalah sehari-hari; c) mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan nilai serta sikap ilmiah; d) menerapkan konsep dan prinsip IPA untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

Dimensi produk sains berupa: fakta (data yang menunjukkan fenomena yang sesungguhnya), konsep (generalisasi dari fakta), prinsip (generalisasi konsep), hukum (generalisasi prinsip), dan teori (prinsip/hukum

yang masih mengandung konsep hipotetik). Aplikasi sains berupa penerapan metode ilmiah dan produk sains dalam kehidupan sehari-hari, berbasis permasalahan nyata/riil di lapangan.

Pembelajaran IPA hendaknya diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari menggunakan metode ilmiah, seperti : mengukur, menggunakan peralatan, menggolongkan atau melakukan klasifikasi, mengolah dan menganalisis data, menerapkan ide pada situasi baru, serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Prinsip pembelajaran IPA diarahkan pada pemilihan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata kehidupan sehari-hari seperti *Problem Base Learning*.

2.2 Pendidikan karakter peduli lingkungan

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Zubaedi 2011:

. Suyanto (Kurniawan, S 2013: 28) mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisah dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya (Naim, N 2012: 200).

Secara akademik pendidikan karakter memiliki makna sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari sepenuh hati. Konteks kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat sekarang dan di masa akan datang (Wilujeng, I 2016: 6).

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu atau suatu keterampilan tertentu, tetapi perlu adanya proses, contoh teladan, dan pembiasaan dalam lingkungannya. Menurut Ma'mur Asmani (Trahati, M.R 2015: 23) ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu :

pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)

pendidikan karakter berbasis nilai budaya

Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

Pendidikan karakter berbasis kompetensi diri

Pendidikan karakter berbasis lingkungan akan membantu dalam penanaman karakter peduli terhadap lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat dibentuk dengan penanaman kesadaran dan kepekaan pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan sekitar.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dimana kita tahu bahwa kondisi alam di Indonesia ini sudah banyak berubah karena adanya eksploitasi alam berlebihan. Dengan adanya

pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan dapat merubah pemikiran dan perilaku manusia untuk lebih melestarikan alam (Setiyani, N 2013).

Tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah: 1) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar; 2) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan; 3)

Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan; 4) Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan bentuk pengembangan dari nilai-nilai karakter (Marsianti, A, 2014). Pendidikan karakter peduli lingkungan merujuk pada 18 nilai karakter yang dikemukakan oleh Kurniawan (2013: 41).

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi Nilai
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dan dikembangkan di sekolah. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan, yaitu :

2.3 Peranan pembelajaran IPA dalam membentuk karakter peduli lingkungan

Pendidikan merupakan wahana yang strategis dalam upaya membentuk sikap peduli lingkungan, karena untuk menanggulangi segala

Tabel 2.2 Indikator Peduli Lingkungan

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<p>Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.</p> <p>Menyediakan kamar mandi dan air bersih.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Membuat biopori di area sekolah.</p> <p>Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.</p> <p>Melakukan pembiasaan IPA di sekolah melalui model <i>Problem Based Learning</i>. Konsep-konsep dalam IPA dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Penanganan limbah hasil praktik (SMPK).</p> <p>Membuat tandon penyimpanan air.</p> <p>Memrogramkan cinta bersih lingkungan.</p>	<p>Memelihara lingkungan kelas.</p> <p>Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.</p> <p>Pembiasaan hemat energi.</p> <p>Men pasang stiker kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Yulianti, T 2014).</p> <p>Untuk dapat membentuk karakter peduli lingkungan, maka dalam pembelajaran IPA menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> menekankan pada pemecahan masalah sehari-</p>

macam masalah lingkungan adalah dengan merubah sikap dasar manusia terhadap lingkungan. Salah satu caranya adalah dengan pembelajaran IPA di sekolah melalui model *Problem Based Learning*. Konsep-konsep dalam IPA dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bila dikaitkan langsung pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang dihadapinya sekedar hafalan.

Problem Based Learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan (Yulianti, T 2014).

Untuk dapat membentuk karakter peduli lingkungan, maka dalam pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning* menekankan pada pemecahan masalah sehari-

hari mengenai lingkungan yang ada disekitar sekolah. Proses pemecahan masalah ini dilakukan melalui tahapan model *Problem Based Learning*, yakni siswa dihadapkan pada masalah lingkungan yang ada disekitar sekolah. Kemudian menyusun kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Setelah itu mengamati pengamatan secara kelompok serta membuat hasil karya yang berasal dari masalah yang ada berupa solusi dari permasalahan yang ada.

Indikator karakter peduli lingkungan yang akan muncul dari solusi pemecahan masalah dilingkungan sekolah seperti pembiasaan pembersihan lingkungan sekolah, membuat tempat sampah sesuai jenis sampahnya seperti sampah organik dan sampah anorganik, membuat kompos dari sampah organik, dan membuat biopori di area sekolah. Karakter akan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus.

Membangun karakter peduli lingkungan di sekolah memerlukan tiga pilar. Pilar yang dipakai untuk mewujudkan sekolah berkarakter peduli lingkungan meliputi tiga hal. *Pertama*, membangun watak, kepribadian dan moral. *Kedua*, membangun kecerdasan majemuk. *Ketiga*, kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilar itu tetap pada landasan yang kokoh, maka diperlukan kontrol agar segala upaya sesuai dengan skenario yang ada (Marsianti, A, 2013).

Dari seluruh kajian itu menyimpulkan bahwa kebutuhan pengelolaan lingkungan pada pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai pondasi kelestarian dan kebermanfaat lingkungan hidup bagi manusia serta usaha meminimalisasi musibah karena pengelolaan lingkungan yang salah, menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Karena itulah sangat diperlukan apresiasi mendalam sehingga berakumulasi pada munculnya pribadi-pribadi generasi mendatang yang memiliki tanggung

jawab moral dalam pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik.

III. SIMPULAN

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan ada banyak indikator yang dapat digunakan, tetapi hanya beberapa yang dimunculkan penulis karena menyesuaikan dengan materi pembelajaran IPA itu sendiri. Menyesuaikan indikator karakter peduli lingkungan dan materi pembelajaran IPA dalam pembentuk pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi tugas pendidik dalam pembelajaran di sekolah. Menerapkannya terus menerus hingga menjadi kebiasaan dalam menjaga dan mengelola lingkungan.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah :

1. Pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan (Rullyanda, D 2014).

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dimana kita tahu bahwa kondisi alam di Indonesia ini sudah banyak berubah karena adanya eksploitasi alam berlebihan. Dengan adanya pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan dapat merubah pemikiran dan perilaku manusia untuk lebih melestarikan alam (Setiyani, N 2013).

Pembelajaran IPA dalam membentuk pendidikan karakter peduli lingkungan dapat di implementasikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, S. 2013. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marsianti, A. 2014. Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah (Upaya Penyelamatan Lingkungan Hidup). (Online) <http://www.rakyatpos.com/membangun-karakter-peduli-lingkungan-di-sekolah-upaya-penyelamatan-lingkungan-hidup.html> Diakses pada 29 September 2016.
- Naim, N. 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Trenggalek: Ar-Ruzz Media.
- Rullyanda, D. 2014. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPA di SD. (Online) <http://dodirullyandapgsd.blogspot.co.id/2014/08/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ipa.html> Diakses pada 14 September 2016.
- Setiyani, Nina. 2013. PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM "GREEN ENVIRONMENT" DI SMP ALAM AR-RIDHO KOTA SEMARANG. Semarang: UNNES.
- Trahati, M.R. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Tritih Wetan 05 Jeruklegi Cilacap. Yogyakarta: UNY.
- Wilujeng, I. 2016. Implementasi Pembelajaran Sains dengan Pendidikan Karakter Berbasis Keterampilan Abad XXI. Yogyakarta: UNY.
- Yulianti, T. 2014. Pengembangan Modul Berbasis *Problem Based Learning* Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Membiasakan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMPN 1 Bulu Sukoharjo. Surakarta: UNS.
- Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan. Bengkulu: Kencana.

PENGEMBANGAN BERPIKIR TINGKAT TINGGA DAN PENDIDIKAN KARAKTER MORAL UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA

Putri Anggraini

putrianggraini161093@gmail.com

ABSTRACT

Science learning is essentially covers the cognitive dimension (product), affective and psychomotor. Dimensions affective and psychomotor learning that takes place in an integrated science is able to bring up the habit. This habit will eventually be integrated into the students who will ultimately build moral character and development high order thinking in the students. This will create a whole moral character and high order thinking of human resources of high quality so that it can compete in the global era as well as to build a civilization.

Keywords: Science Learning, Moral Character Education, High Order Thinking, Civilization Nation.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bukan hal baru lagi dunia pendidikan dihebohkan dengan kasus tauran antar pelajar. Dewasa ini dijumpai pula kasus pelajar yang melakukan kekerasan kepada gurunya, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, korupsi ditingkat elit pemerintahan serta perilaku penyimpangan moral lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu luntarnya nilai karakter moral dan lemahnya pola pikir masyarakat dalam menghadapi masalah. Karakter yang berkualitas dapat dibentuk sejak usia dini melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Hal ini tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka

Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Pendidikan menjadi hak bagi setiap manusia karena pendidikan mempunyai peran penting bagi kelangsungan hidup dan masa depan seseorang. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi pribadi yang lebih baik sehingga tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan pembangunan peradaban bangsa.

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Di sekolah pendidikan karakter dibebankan pada mata pelajaran PKN dan agama, akan tetapi kenyataannya penanaman dan pembentukan karakter tidak cukup pada dua mata pelajaran itu saja. Pendidikan karakter perlu di implementasikan pada setiap mata pelajaran.

Proses pembelajaran IPA mampu dijadikan bagian dari pencapaian pendidikan karakter dan pengembangan berpikir tingkat tinggi karena pembelajaran IPA berlandaskan pada prinsip konstruktivitas. Melalui pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA hendaknya tidak hanya memberi pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi hendaknya pembelajaran IPA dilakukan secara inquiry. Melalui pembelajaran inquiry peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dimana peserta didik diharapkan mampu mensistesis dan mengevaluasi ketika menghadapi suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, makalah ini akan membahas bagaimana implementasi pembelajaran IPA dalam pengembangan berpikir tingkat tinggi dan pendidikan karakter moral untuk membangun peradaban bangsa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Karakter

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas

menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Harta, 2010).

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (kognitif) tentang yang benar dan yang salah, mampu merasakan (efektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan. Pendidikan karakter adalah mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila (Julaiha, 2014).

Pendidikan berkarakter moral sebagai proses transfer pengetahuan, perasaan, penentuan sikap dan tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal sehingga peserta didik mempunyai kepribadian yang berintegritas tinggi terhadap nilai atau aturan tersebut dan mampu melakukan hubungan sosial yang harmonis tanpa mengesampingkan nilai

atau aturan yang ia junjung tinggi tersebut. Sehingga pendidikan berkarakter moral ini dapat membantu peserta didik memahami kebaikan, mencintai kebaikan dan menjalankan kebaikan (*know the good, love the good, and do the good*). Melalui pendidikan karakter di sekolah hasil belajar yang diharapkan adalah pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), tindakan moral (*moral action*), dan perasaan moral (*moral feeling*) (Sani, 2014).

2.2 Berpikir Tingkat Tinggi

Johnson dalam Jufri (2013) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir ini disebut juga sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisir dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan gagasan asli, konstruktif, dan menekankan pada aspek intuitif serta rasional.

Apabila pendidik ingin meningkatkan tingkat pembelajaran dan penuntasan kurikulum bagi peserta didik, maka pendidik sebaiknya memberdayakan semua kecerdasan/intellegensi ini sesuai dengan urutan berpikir tingkat tinggi. Perkembangan setiap kecerdasan dapat ditransformasikan ke dalam taksonomi kemampuan kognitif. Proses berpikir di dalam pikiran ke dalam domain kecerdasan yang berbeda pada tingkat pemikiran yang berbeda berdasarkan pada versi sederhana taksonomi Bloom. Dikemukakan tingkatan berpikir tingkat tinggi (HOT): mengumpulkan dan memahami pengetahuan dasar, pemrosesan dan analisis informasi, serta penalaran dan berpikir tingkat tinggi. Beberapa peneliti keterampilan berpikir menyarankan bahwa level berpikir tingkat tinggi merupakan asesment utama dari apa yang terjadi pada pembelajaran dalam suatu unit pelajaran.

Level ini merupakan level yang memberdayakan peserta didik untuk memberikan kontribusi efektif dan produktif terhadap masyarakatnya. Pada level ini peserta didik memperoleh nilai dan belajar bertanggungjawab untuk menciptakan masa depannya.

Mensintesis dan mengevaluasi (inti urutan berpikir lebih tinggi) umumnya meliputi :

- Mengeksplor personal implikasi dari informasi (hasil belajar)
- Mengartikulasikan perbedaan dalam perspektif
- Membuat penilaian personal tentang kepentingan informasi relatif terhadap diri seseorang.
- Membuat rencana bagaimana menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggerak bagi lintasan yang lain. Pendekatan yang digunakan disebut pendekatan ilmiah (*scientific*) (Nur, 2014).

Pembelajaran IPA di sekolah hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmiah, untuk mengembangkan kompetensi. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan metode ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Di antara sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA adalah berikut ini.

- a. Obyektif terhadap fakta. Obyektif artinya menyatakan segala sesuatu sesuai fakta tidak dicampuri oleh perasaan senang atau tidak senang.
- b. Tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan bila belum cukup data yang mendukung kesimpulan itu.
- c. Berhati terbuka artinya bersedia menerima pandangan atau gagasan orang lain,

walaupun gagasan tersebut bertentangan dengan penemuannya sendiri. Sementara itu, jika gagasan orang lain memiliki cukup data yang mendukung gagasan tersebut maka ilmuwan tersebut tidak ragu menolak temuannya sendiri.

Tidak mencampur-adukkan fakta dengan pendapat tanpa landasan kuat.

Bersikap hati-hati. Sikap hati-hati ini ditunjukkan oleh ilmuwan dalam bentuk cara kerja yang didasarkan pada sikap penuh pertimbangan, tidak ceroboh, selalu bekerja sesuai prosedur yang telah ditetapkan, termasuk di dalamnya sikap tidak cepat mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan penuh kehati-hatian berdasarkan fakta-fakta pendukung yang benar-benar akurat.

Sikap ingin menyelidiki atau keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Bagi seorang ilmuwan hal yang dianggap biasa oleh orang pada umumnya, hal itu merupakan hal penting dan layak untuk diselidiki. Sebagai contoh, orang menganggap hal yang biasa ketika melihat benda-benda jatuh, tetapi tidak biasa bagi seorang Isaac Newton pada waktu itu. Newton berpikir keras mengapa buah apel jatuh ketika dia sedang duduk istirahat di bawah pohon tersebut. Pemikiran ini ditindaklanjuti dengan menyelidiki selama bertahun-tahun sehingga ditemukan hukum Gravitasi.

Proses pembelajaran IPA di sekolah hendaknya mengacu pada Pedoman Umum Pembelajaran (Lampiran IV) dari Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 sebagai berikut. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat, dan pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak (Nur, 2014).

2.3 Implementasi pembelajaran IPA dengan Pendidikan Karakter Moral

Implementasi pembelajaran IPA dengan Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan dalam 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* dan *learning to be*. Pada pilar *learning to know* identik dengan aspek kognitif dari berpikir tingkat rendah sampai berpikir tingkat tinggi yang mencakup pengembangan ingatan, imajinasi, bernalar, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir secara koheren dan cara kritis. Pilar *learning to do* merupakan gabungan keterampilan tingkat tinggi setiap peserta didik yang mana pengetahuan dan informasi yang didapatkannya sebagai faktor produk sains mendasari terbentuknya ide sehingga terbentuk kompetensi personal. Pilar *learning to live together* dalam pendidikan merupakan penggabungan antara *discovery* dan *experinece* yang *dishare* dalam kehidupan. Pilar *learning to be* diimplikasikan dalam kurikulum untuk mencapai kualitas imajinasi dan kreativitas, mengembangkan potensi personal : ingatan, nalar, estetika, kapasitas fisik dan keterampilan komunikasi/ social, mengembangkan berpikir kritis, dan latihan pengembangan komitmen diri dan tanggung jawab (Wilujeng, 2016).

Aspek afektif dan psikomotorik yang menjadi tujuan pembelajaran IPA sebagai bentuk pembiasaan pada akhirnya akan membentuk karakter dan nilai-nilai mulia serta menjadikan peserta didik mampu menghadapi masalah dengan berpikir tingkat tinggi. Karakter dan nilai mulia yang terbentuk mencakup kesadaran sosial, pengolahan hubungan, pengolahan diri, kesadaran diri dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Pembelajaran IPA yang mencapai pengembangan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan perwujudan karakter serta nilai-nilai mulia mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang akhirnya dapat membangun moral bangsa menjadi lebih baik. Karena peserta didik telah mendapatkan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), tindakan moral (*moral action*), dan perasaan moral (*moral feeling*). Melalui berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat mensintesis dan mengevaluasi setiap masalah yang nantinya akan ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pembelajaran IPA sesuai hakikatnya meliputi dimensi kognitif (produk), afektif dan psikomotorik. Melalui dimensi sikap dan psikomotorik akan membiasakan pada peserta didik untuk membentuk karakter moral dan nilai-nilai mulia serta peserta didik mampu berpikir tingkat tinggi sehingga terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing di era global sekaligus dapat membangun kemajuan peradaban bangsa. Dalam pelaksanaannya implementasi pembelajaran IPA dengan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengacu pada pembelajaran 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together*, dan *learning to be*.

DAFTAR PUSTAKA

- Idris, Harta. 2010. *Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Makalah Lokakarya Mayoga.
- Jufri, Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Julaiha, Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jurnal Dinamika Partikel Vol 14 No. 2.
- Nuh, Muhammad. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Nuh, Muhammad. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Rustaman, NY. 2011. *Pendidikan dan Penelitian Sains dalam mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Untuk Pembangunan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional VIII. ISBN : 978-979-1533-24-9.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wilujeng, Insih. 2016. *Implementasi Pembelajaran Sains dengan Pendidikan Karakter Berbasis Keterampilan Abad XXI*. Jurnal UNY Seminar Nasional 2016.

PEMBENTUKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPA UNTUK PEMBANGUNAN BANGSA

YANTI ASTUTI

yantiastuti2009@gmail.com

ABSTRACT

Launching of National Discipline Movement government invites the public to take action in the form of attitudes and behavior in everyday shaped cultured attitude. But it seems less positive response from society, attitude to life that used to be done was not easily changed. One way to overcome this problem is to instill discipline to the young generation through natural science education. Learning science is always associated with the practicum dominant use of laboratory space. In laboraturiom there are a lot of equipment and materials for various types of lab science course that must be used in accordance with the rules and instructions for use. It is expected to emphasize the students to abide by and comply with the discipline instilled in learning natural science, the discipline can become a habit which commonly practiced continuously will be the behavior, and the behavior of the characters is what will be the future of such learners.

Keywords: discipline, natural science education, nation building.

I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memilih tanggal 20 Mei sebagai hari Kebangkitan Nasional yang mengingatkan kembali kepada masa dimana bangkitnya rasa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Masa ini ditandai dengan peristiwa penting yaitu berdirinya Boedi Oetomo (20 Mei 1908). Makna hari kebangkitan Nasional itu sendiri perlu benar-benar dialami ditengah-tengah bangsa dalam suasana membangun negara. Untuk memberikan daya dorongan yang kuat kepada seluruh masyarakat maka mulai tanggal 20 Mei 1995 Pemerintah mencanangkan Gerakan Disiplin Nasional.

Pencanangan Gerakan Disiplin Nasional pemerintah mengajak masyarakat untuk melakukan tindakan berupa sikap dan perilaku sehari-hari dalam berbentuk sikap yang berbudaya seperti mematuhi rambu lalu lintas, membuang sampah pada tempatnya, antri, mematuhi jam kerja dan sebagainya. Namun nampaknya kurang tanggapan positif dari masyarakat, sikap hidup yang terbiasa dilakukan ternyata tidak mudah diubah.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan sikap disiplin kepada generasi bangsa. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

YANTI ASTUTI

105

bahasa inggrisnya yaitu *discipline*” yang berarti:

tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; (Mac Millan dalam Tu’u, 2004: 20). Sikap manusia dapat diubah atau dididik melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia seutuhnya. Komitmen yang kuat dari Pemerintah Indonesia di bidang pendidikan diwujudkan dengan lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No.14, 2005, hal.60-61). Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik.

Ada tiga pokok masalah yang penulis akan kemukakan berdasarkan kajian dan pengalaman yaitu :

1. Apa indikator sikap disiplin ?
2. Bagaimana sikap disiplin dalam pembelajaran IPA?
Bagaimana integrasi sikap disiplin dalam pembangunan bangsa?

PEMBAHASAN

2.1 Indikator Sikap Disiplin

Mulyasa (2006: 108) mengungkapkan bahwa disiplin di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya masalah dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran,

sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu *discipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; (Mac Millan dalam Tu’u, 2004: 20). Tata tertib adalah kumpulan aturan – aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tatap azas) dari peraturan yang ada. Aturan – aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan– larangan.

Edwin (1997: 17) mengemukakan ada empat unsure disiplin, yaitu :

Peraturan

Dalam disiplin ada norma-norma atau aturan yang harus ditaati seseorang.

Hukuman

Jika seseorang melanggar suatu aturan, maka akan mendapatkan hukuman.

Penghargaan

Bila seseorang melaksanakan tindakan yang benar, maka diberi penghargaan yang tidak harus berupa benda, tetapi dapat berupa ucapan terima kasih, senyuman, pujian dan sebagainya.

Konsistensi

Konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Dengan adanya konsistensi, anak terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari yang salah.

Tu’u (2004: 91) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan

menaati peraturan sekolah, antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat mengatur waktu belajar
- b. Rajin dan teratur belajar
- c. Perhatian yang baik saat belajar di kelas
- d. Ketertiban diri saat belajar di kelas

Dari berbagai gagasan di atas, dapat dirangkum indikator disiplin yaitu:

- a. Menaati dan mematuhi peraturan laboratorium IPA
- b. Menaati dan mematuhi peraturan penggunaan alat praktikum
- c. Perhatian yang baik saat pembelajaran IPA
- d. Ketertiban diri saat pembelajaran IPA
- e. Rajin dan teratur belajar dan mengerjakan tugas

2.2 Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains berasal dari kata *natural science*. *Natural* artinya ilmiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan objek kajian yang sangat luas, yang terdiri dari kumpulan suatu konsep, prinsip, hukum, dan teori yang terbentuk melalui sikap ilmiah dan keterampilan proses penemuan. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

IPA atau sains adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan tentang gejala alam. Upaya ini berawal dari sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa keingintahuannya. Rasa keingintahuannya ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang paling sederhana, namun konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi gejala-gejala alam. Penyelidikan ini meliputi kegiatan mengobservasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis, dan akhirnya menyimpulkan. Hasil dari penyelidikan ini

umumnya membawa ke pertanyaan lanjutan yang lebih rinci, lebih rumit, dan memerlukan upaya yang lebih keras untuk menyelidikinya.

Pada hakikatnya belajar dengan pendekatan yang meliputi empat unsur utama. Keempat unsur tersebut adalah sikap, proses, produk, dan aplikasi. (1) Sikap, yaitu rasa ingin tahu mengenai alam yang diselidiki secara tekun, teliti, jujur, skeptis, namun terbuka terhadap kemungkinan baru, dan bertanggung jawab. (2) Proses, yaitu prosedur penyelidikan mencakup gejala alam. (3) Produk, yaitu fakta, konsep, prinsip/hukum, dan teori yang menjelaskan dan/atau memprediksi gejala alam. (4) Aplikasi, yaitu penerapan metode ilmiah dan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Keempat unsur utama IPA ini seharusnya muncul dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA seharusnya dapat menumbuhkembangkan kompetensi siswa pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas "menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan".

Konsep dasar tentang pembelajaran adalah pengetahuan yang tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk mengonstruksi pengetahuan di dalam pikirannya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, maka peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan bersusah payah dengan ide-idenya.

2.3 Sikap disiplin dalam pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA seharusnya tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi menggunakan pendekatan-pendekatan yang dapat mengaktifkan siswa dan mengembangkan sikap-sikap positif pada diri siswa. Dengan begitu, IPA

dapat menanamkan nilai-nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk pola sikap dan tingkah laku siswa.

Menurut Khusniati (2012), mata pelajaran IPA terpadu harus mengimplementasikan pendidikan karakter, karena masuknya nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPA dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan baik kepada siswa yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah karakter yang baik. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan objek kajian yang sangat luas, yang terdiri dari kumpulan suatu konsep, prinsip, hukum, dan teori yang terbentuk melalui sikap ilmiah dan keterampilan proses penemuan. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

Menurut Toni (2013) mengemukakan bahwa mengingat sangat pentingnya pendidikan IPA sebagai bekal untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan selanjutnya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari, maka pemerintah telah menetapkan tujuan pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar yaitu agar siswa : (1) memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan pembelajaran, (2) memiliki pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya, (3) memiliki ketrampilan untuk dapat digunakan dalam kehidupann sehari-hari, (4) memiliki pandangan yang cukup luas dan, (5) memiliki sikap logis, kritis, cermat, disiplin serta menghargai Ilmu Pengetahuan.

Dalam pembelajaran IPA selalu berkaitan dengan kegiatan praktikum yang dominan menggunakan ruang laboratorium. Pada laboraturiom terdapat banyak peralatan dan bahan untuk berbagai jenis praktikum IPA yang tentu saja harus dipergunakan sesuai dengan tata tertib dan petunjuk penggunaan. Diharapkan dengan menekankan peserta didik untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ditanamkan dalam pembelajaran IPA maka sikap disiplin dapat

menjadi kebiasaan yang mana kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi perilaku, dan perilaku inilah yang akan menjadi karakter peserta didik tersebut dikemudian hari.

2.4 Integrasi sikap disiplin dalam nasionalisme untuk pembangun bangsa

Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya kearah yang lebih baik. Setiap negara memiliki potensi untuk maju dan berkembang. Suatu negara yang kaya akan sumber daya alam seperti Indonesia belum tentu dikategorikan sebagai Negara maju. Pada hakikatnya keberhasilan suatu pembangunan merupakan hasil dukungan dari tiga unsure yang saling memengaruhi, yaitu: ilmu pengetahuan, teknologi dan sumber daya alam. Ketiga unsur tersebut tidaklah berdiri sendiri tanpa adanya dukungan utama yaitu sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan

Salah satu dari ciri sikap masyarakat negara maju yaitu menjunjung tinggi kedisiplinan, kesetaraan gender dan menghargai waktu. Hal tersebut tidak serta merta dapat ditanamkan pada generasi muda tanpa melalui proses pembiasaan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan.

Pendidikan IPA merupakan disiplin ilmu yang di dalamnya berkaitan antara pendidikan dengan IPA. Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana dari setiap individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang baik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup yang diharapkan. IPA sendiri merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah yang didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan. Dari dua pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengungkapkan gejala-gejala alam

dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah serta untuk membentuk kepribadian atau tingkah laku peserta didik sehingga dapat memahami proses IPA yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakat.

III. SIMPULAN

Simpulan dari tulisan ini sebagai berikut:

Pertama, dirangkum indikator disiplin yaitu: (a) Menaati dan mematuhi peraturan laboratorium IPA; (b) Menaati dan mematuhi peraturan penggunaan alat praktikum; (c) Perhatian yang baik saat pembelajaran IPA; (d) Ketertiban diri saat pembelajaran IPA; dan (e) Rajin dan teratur belajar dan mengerjakan tugas.

Kedua, pembelajaran IPA selalu berkaitan dengan kegiatan praktikum yang dominan menggunakan ruang laboratorium. Pada laboratorium terdapat banyak peralatan dan bahan untuk berbagai jenis praktikum IPA yang tentu saja harus dipergunakan sesuai dengan tata tertib dan petunjuk penggunaan. Diharapkan dengan menekankan peserta didik untuk menaati dan mematuhi tata tertib yang ditanamkan dalam pembelajaran IPA maka sikap disiplin dapat menjadi kebiasaan yang mana kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi perilaku, dan perilaku inilah yang akan menjadi karakter peserta didik tersebut dikemudian hari.

Ketiga, salah satu dari ciri sikap masyarakat negara maju yaitu menjunjung tinggi kedisiplinan, kesetaraan gender dan menghargai waktu. Hal tersebut tidak serta merta dapat ditanamkan pada generasi muda tanpa melalui proses pembiasaan yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan. Sikap disiplin dapat dibiasakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan arahan dari pihak pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Edwin, T. N. 1997. *Peran Disiplin dalam Pengembangan Kreativitas Anak*. Yayasan Arena Almameter.

Julianto, Eko Andry. 2014. *Hubungan antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sampang dalam Pembelajaran*. PENJASORKES. Universitas Negeri Surabaya Volume 02 Nomor 03 Tahun 2014, 750 – 752.

Khusniati, M. 2012. *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPA*. JPPI 1 (2) (2012) 204-210.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Toni, Kantun, dkk. 2013. *Determinasi Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar IPA SD se-Kecamatan Buleleng*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

PERAN IPA DALAM UPAYA MENUMBUHKAN LIFE SKILL BERUPA HASIL KREATIVITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN STM (SAINS-TEKNOLOGI-MASYARAKAT) YANG BERDAMPAK PADA KEMAJUAN BANGSA

YULIA RAHMI
yrahmi22@gmail.com

ABSTRACT

Education was organized in order to ensure that the learners have life skills. Moreover, science education should be with all the content and character could contribute more riel to the learners so that it has adequate provision so that it can survive in society. Education must also be designed so as to be able to free the students to be creative to find their own skills. Then approach the Science-Technology-Society (STM) which will be instrumental to the formation of life skills as the world capital for competitive arena in order to create a developed nation and character. This approach is intended to bridge the gap between science teaching in classrooms with technological progress and development of society. The national character such as curiosity, hard work, and creative embedded in the learners to produce a work worldwide for the nation's progress.

Keywords: science education, STM, Life Skill, curiosity, hard work, creative.

I. PENDAHULUAN

Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan ke depan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi yang terintegrasi. Sumber daya manusia berkompeten dalam dirinya tentu tidak terlepas dari penanaman karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter bangsa ini lebih ditekankan pada pendidikan yang ditempuh oleh seseorang.

Pendidikan harus mampu membongkar dan mengembangkan keseluruhan potensi kemanusiaan seorang peserta didik sehingga ia

memiliki kesanggupan untuk hidup di era mendatang yang memiliki kompleksitas permasalahan yang jauh lebih rumit dari yang ada saat ini. Pendidikan juga harus didesain sedemikian rupa agar mampu membebaskan peserta didik untuk berkreasi menemukan ketrampilannya sendiri. Pendidikan diselenggarakan untuk dapat memastikan bahwa para peserta didik memiliki *life skills*. Terlebih lagi pendidikan IPA, semestinya pendidikan IPA dengan segala isi dan karakternya bisa memberikan sumbangan yang lebih riel terhadap peserta didik agar ia memiliki bekal yang memadai sehingga dapat bertahan hidup di masyarakat.

Pendidikan IPA dengan demikian akan mengajak peserta didik untuk semakin dekat

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPA Universitas Lambung Mangkurat.

dengan alam tempat ia berpijak. Keinginan untuk mencetak manusia-manusia yang memiliki modal cukup sehingga sanggup menghadapi tantangan masa depan sebagaimana dipaparkan di atas agaknya harus berhadapan dengan realitas yang tidak cukup menyenangkan. Hingga sekarang, dunia pendidikan masih diwarnai praktik-praktik yang menghambat bagi proses pembongkaran potensi peserta didik secara sungguh-sungguh. Potensi yang dimiliki peserta didik ini diharapkan akan menghasilkan suatu kreativitas baru yang bisa membawa kemajuan terhadap bangsa.

Gaya pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk senantiasa *teks book* juga telah mematikan kreativitas peserta didik. Sedangkan kreatif itu sendiri merupakan salah satu dari karakter kebangsaan yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara apalagi bagi seorang peserta didik yang memiliki ilmu sebagai bukti kecintaannya terhadap bangsa. Selain itu juga dengan adanya rasa ingin tahu, kerja keras, dan dengan semangat kebangsaan diharapkan peserta didik bisa menghasilkan karya yang mendunia. Melihat kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut, penulis ingin mencoba mengangkat salah satu pendekatan pembelajaran dalam IPA yaitu pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) yang nantinya akan berperan penting terhadap pembentukan *life skill* sebagai modal untuk bersaing dikancah dunia demi menciptakan bangsa yang maju dan berkarakter. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran IPA di dalam kelas dengan kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Melalui pendekatan ini peserta didik juga dilatih untuk membiasakan diri bersikap peduli akan masalah-masalah sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat dasar pijakan pengembangan pendekatan STM tersebut, maka penulis disini ingin mengungkapkan pokok pikirannya, yaitu bagaimana jika pendekatan STM dalam

pembelajaran IPA layak dimunculkan sebagai upaya menumbuhkan serta meningkatkan *life skill* peserta didik yang diharapkan nantinya akan menghasilkan kreativitas anak bangsa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada tiga pokok masalah yang penulis akan kemukakan berdasarkan kajian dan pengalaman yaitu :

Apa yang dimaksud dengan pendidikan IPA, *life skill*, pendekatan STM (Sains-Teknologi-Masyarakat) dan karakter bangsa?

Bagaimana penanaman karakter bangsa rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif melalui penerapan pendekatan STM pada pembelajaran IPA?

Bagaimana contoh *life skill* peserta didik yang menghasilkan kreativitas berupa helm pendingin yang tidak lepas dari pembelajaran IPA?

PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan IPA

IPA atau yang sering disebut sebagai sains merupakan ilmu yang memberikan sumbangan luar biasa terhadap perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi ini tentunya akan berdampak pada kemajuan masyarakat pada saat ini. Trowbridge dan Bybee (1986:38) mendefinisikan bahwa "*Science is a body of knowledge, formed by a process of continuous inquiry, and encompassing the people who are engaged in the scientific enterprise*".

Berdasarkan hal tersebut IPA sebagai tubuh dari pengetahuan yang dibentuk melalui proses inkuiri yang terus menerus dan dilakukan orang yang bergerak dalam bidang sains. Jadi sains atau IPA terdiri dari keterampilan proses yang dilengkapi dengan sikap ilmiah untuk menemukan atau membuktikan suatu konsep atau prinsip. IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang gejala alam dan perkembangannya tidak hanya ditunjukkan oleh fakta-fakta tapi juga timbulnya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Hakikat IPA meliputi produk, proses dan sikap. Untuk memperoleh produk IPA yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun model dilakukan melalui proses ilmiah. Proses ilmiah memerlukan suatu keterampilan proses yang biasa disebut keterampilan proses sains. Adapun hakikat IPA sebagai sikap menunjukkan nilai-nilai yang menyertai atau muncul ketika proses sains dilakukan yang biasa disebut sebagai sikap ilmiah. Sikap ilmiah selalu membersamai kegiatan atau pemikiran ilmiah (Islam A dan Farooq, 2012:13). Nilai-nilai tersebut meliputi rasa ingin tahu, terbuka, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, tidak mudah putus asa.

Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah seharusnya mengimplementasikan hakikat IPA itu sendiri. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan produk saja, melainkan juga proses dan sikap. Diharapkan dengan sikap yang baik, siswa akan memperoleh prestasi yang baik pula.

Objek kajian pendidikan IPA berada pada berbagai persoalan/fenomena alam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi (1999):

bahwa objek kajian IPA adalah segala fenomena lingkungan (alam) yang berujud titik kecil hingga alam raya yang sangat besar. Jadi karakteristik IPA yang kemudian membedakannya dengan ilmu pengetahuan yang lain adalah bahwa IPA ditempuh melalui berbagai penemuan proses empiris secara berkelanjutan yang masing-masing akan memberi kontribusi dengan berbagai jalan untuk membentuk sistem unik yang disebut IPA.

2.2 Life Skill

Life skills atau biasa disebut sebagai kecakapan hidup jika dirunut dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *life* dan *skill*. *Life* berarti hidup sedangkan *skill* adalah kecakapan, kepandaian, keterampilan. Sehingga *Lifeskills* secara bahasa dapat diartikan sebagai kecakapan, kepandaian atau ketrampilan hidup. Umumnya dalam penggunaan sehari-hari orang menyebut *life skills* dengan istilah kecakapan hidup. Penjelasan secara lebih komprehensif tentang kecakapan diajukan oleh *IOWA State University* (2003: 1), dalam hal ini *skill* diartikan sebagai berikut, *a skill is a learned ability to do something well*. Kecakapan tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu, lebih daripada itu, kecakapan dimaknai sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu secara lebih baik.

Jadi mampu melakukan sesuatu saja belum cukup untuk dikatakan sebagai cakap, melainkan kemampuan untuk melakukan sesuatu tersebut harus ditunjukkan secara lebih baik dan diperoleh melalui suatu aktivitas belajar. Demikianlah *IOWA State University* mensyaratkan aspek kesempurnaan dalam konteks *skill*. Secara esensial, *life skills* didefinisikan sebagai (semacam) petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang akan menjadi tolak ukur *life skills* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan (*goal*) hidupnya.

Lifeskills dapat memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem*

solving apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Program pendidikan *life skills* menurut Anwar (2004: 20) adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* dengan demikian memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pendidikan yang berorientasi pada *life skills* berarti harus senantiasa cerdas menangkap setiap kebutuhan masyarakat. Keduanya, yaitu lembaga pendidikan dan masyarakat harus mengupayakan adanya pola hubungan yang dinamis untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan yang harus ditangani oleh lembaga pendidikan.

Life skills yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan setidaknya terbagi dalam dua kategori, yaitu pertama *General Life Skills* (GLS) yang terdiri dari kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, dan kecakapan sosial. Sedangkan yang kedua adalah *Specific Life Skills* (SLS) yang terdiri dari kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

2.3 Pendekatan STM

Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) yang diterjemahkan dari akronim bahasa Inggris STS (*"Science-Technology-Society"*) adalah sebuah gerakan pembaharuan dalam pendidikan IPA. Menurut Anna (2005:84) Pembaharuan ini mula-mula terjadi di Inggris dan Amerika, sekarang sudah merebak ke negara-negara lain. Pendekatan STM dalam pendidikan IPA diyakini oleh pakar-pakar di Amerika sebagai pendekatan yang tepat, sebab pendekatan ini berusaha untuk menjembatani materi di dalam kelas dengan situasi dunia nyata di luar kelas yang menyangkut perkembangan teknologi dan situasi sosial kemasyarakatan.

Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan STM dijalankan untuk mempersiapkan peserta

didik dalam menghadapi masa depannya. Pendekatan ini menuntut agar peserta didik diikutsertakan dalam penentuan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, cara mendapatkan informasi, dan evaluasi pembelajaran. Adapun yang digunakan sebagai penata (*organizer*) dalam pendekatan STM adalah isu-isu dalam masyarakat yang ada kaitannya dengan Sains dan Teknologi.

National Science Teachers Association (NSTA) (1990 :1) memandang STM sebagai *the teaching and learning of science in the context of human experience*. STM dipandang sebagai proses pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia. Dalam pendekatan ini siswa diajak untuk meningkatkan kreativitas, sikap ilmiah, menggunakan konsep dan proses sains dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi lain tentang STM dikemukakan oleh *PENN STATE* (2006:1) bahwa STM merupakan *an interdisciplinary approach which reflects the widespread realization that in order to meet the increasing demands of a technical society, education must integrate across disciplines*. Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan STM haruslah diselenggarakan dengan cara mengintegrasikan berbagai disiplin (ilmu) dalam rangka memahami berbagai hubungan yang terjadi di antara sains, teknologi dan masyarakat. Hal ini berarti bahwa pemahaman kita terhadap hubungan antara sistem politik, tradisi masyarakat dan bagaimana pengaruh sains dan teknologi terhadap hubungan-hubungan tersebut menjadi bagian yang penting dalam pengembangan pembelajaran di era sekarang ini.

Pandangan tersebut senada dengan pendapat *NC State University* (2006: 1), bahwa STM merupakan *an interdisciplinary field of study that seeks to explore and understand the many ways that science and technology shape culture, values, and institutions, and how such factors shape science and technology*. STM dengan demikian

adalah sebuah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sains dan teknologi masuk dan merubah proses-proses sosial di masyarakat, dan bagaimana situasi sosial mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi.

Adapun tujuan pendekatan STM ini secara umum sebagaimana diungkapkan oleh Rusmansyah (2006:3) adalah agar para peserta didik mempunyai bekal pengetahuan yang cukup sehingga ia mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah dalam masyarakat dan sekaligus dapat mengambil tindakan sehubungan dengan keputusan yang diambilnya. Jadi dapat disederhanakan bahwa STM dikembangkan dengan tujuan agar :

Peserta didik mampu menghubungkan realitas sosial dengan topik pembelajaran di dalam kelas.

Peserta didik mampu menggunakan berbagai jalan/ perspektif untuk mensikapi berbagai isu/ situasi yang berkembang di masyarakat berdasarkan pandangan ilmiah.

Peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai warga masyarakat yang memiliki tanggungjawab sosial.

Pendekatan STM, sesuai dengan pengertian dan tujuan yang diungkapkan sebelumnya, dalam penerapannya di dalam kelas sesungguhnya tidak membutuhkan konsep ataupun proses yang terlalu unik.

Sebagaimana menurut pandangan *National Science Teachers Association* (1990:1), *there are no concepts and/or processes unique to STS*. Hanya saja, ada beberapa prinsip yang harus dimunculkan dalam pendekatan STM menurut *National Science Teachers Association* (1990:2) yaitu sebagai berikut:

Peserta didik melakukan identifikasi terhadap persoalan dan dampak yang ditimbulkan dari persoalan tersebut yang muncul di sekitar lingkungannya.

Menggunakan sumberdaya lokal untuk mencari informasi yang dapat digunakan

dalam penyelesaian persoalan yang telah berhasil diidentifikasi

Menfokuskan pembelajaran pada akibat yang ditimbulkan oleh sains dan teknologi bagi peserta didik

Pandangan bahwa pemahaman terhadap konten sains lebih berharga daripada sekedar mampu mengerjakan soal

Adanya penekanan kepada keterampilan proses yang dapat digunakan peserta didik untuk menyelesaikan persoalannya sendiri

Adanya penekanan pada kesadaran berkarir, terutama karir yang berhubungan dengan sains dan teknologi

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman tentang aturan hidup bermasyarakat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang telah diidentifikasi.

Antara karakteristik IPA dan pendekatan STM sebagaimana yang diungkapkan di muka, maka dapat dilihat bahwa keduanya memiliki prospek yang cukup baik dalam rangka peningkatan *life skills* peserta didik. Pendekatan STM menghajatkan agar peserta didik mampu merespon setiap perkembangan di masyarakat secara *scientific*, itu berarti bahwa peserta didik diarahkan untuk memiliki *thinking skills* dan sekaligus *academic skills* agar bisa eksis hidup di masyarakat. Secara sederhana dapat dituliskan bahwa persoalan yang sekarang banyak muncul, yaitu adanya fenomena bahwa lulusan lembaga-lembaga pendidikan formal belum cukup dibekali *life skills*, maka pendidikan IPA dengan menggunakan pendekatan STM dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan terhadap persoalan yang ada.

2.4 Karakter Bangsa

Seiring dengan berkembangnya teknologi maka peserta didik juga harus memiliki nilai-nilai kebangsaan berupa rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif yang akan lebih ditekankan pada tulisan ini. Hal ini supaya tidak kalah bersaing

dengan dunia luar. Menurut Said Hamid, dkk (2010:20), menyatakan bawa, "karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak". Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Namun, pembentukan dan pengembangan karakter anak tidak lepas dari peran keluarga, lingkungan, dan juga sekolah. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berperilaku baik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Definisi pendidikan karakter berdasarkan Dharma Kesuma, dkk (2011:31), menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam setingkat sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah". Berdasarkan definisi tersebut pendidikan karakter terbentuk melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar yang terintegrasi pada mata pelajaran.

Melalui proses pembelajaran yang diberikan di sekolah maupun melalui contoh yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Nilai karakter untuk pendidikan karakter meliputi: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Jika diperhatikan nilai karakter tersebut memiliki kesamaan dengan penjabaran hakikat IPA sebagai sikap. Artinya nilai karakter yang dikembangkan terintegrasi dalam sikap ilmiah siswa.

2.5 Hasil Kreativitas Peserta Didik dalam Memanfaatkan pembelajaran IPA yang Dibarengi dengan Penanaman Nilai kebangsaan untuk Kemajuan Bangsa

Kreativitas disini adalah hasil dari karya anak bangsa yang telah mendunia sehingga bisa dijadikan sebagai life skillnya untuk menghadapi perkembangan dan kemajuan bangsa saat ini dan ini tentunya tidak terlepas dari penerapan pendekatan STM yang dilengkapi dengan nilai-nilai karakter bangsa yang sudah pastinya diterapkan di sekolah. Nilai karakter bangsa disini lebih kepada sikap rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif.

Hasil karya anak bangsa ini antara lain, Helm Berpendingin yang diciptakan oleh Linus Nara Pradhana yang merupakan pelajar SMP. Dia telah menyisihkan 206 peserta lainnya dengan meraih medali emas dalam ajang internasional bertajuk International Exhibition for Youth Inventors 2012 di Thailand. Dia menciptakan helm ini agar para pengguna kendaraan bermotor dapat memiliki perlindungan ekstra terhadap benturan dan juga menambah rasa nyaman ketika berkendara. Helm ini sangat cocok digunakan pada siang hari karena dilengkapi dengan lapisan pendingin di bagian permukaan luar helm. Dengan begitu memungkinkan kita untuk tetap merasa dingin selama berkendara menggunakan helm ini.



Adapun cara kerja helm ini sama dengan cara kerja kompres penurun panas demam, yaitu menggunakan air yang disuntikkan ke dalam helm yang diberi lapisan pendingin. Lapisan ini

YULIA RAHMA

merupakan bahan Sodium Polycarbonate yang merupakan bahan sejenis bagian dalam popok bayi sekali pakai. Dibagian atas helm terdapat lubang kecil yang dapat di suntikkan air kedalamnya untuk mereaksikan Sodium Polycarbonate menjadi gel ketika bertemu dengan air. Hal inilah yang akan tetap membuat suhu terasa dingin.

Linus bisa menciptakan suatu hasil karya ini tentunya tidak lepas kaitannya dari materi pembelajaran IPA yang diajarkan di sekolahnya. Dalam pembelajaran IPA terpadu SMP, ada pokok bahasan tentang Unsur, Senyawa, dan Campuran serta perubahan kimia (reaksi kimia). Dari situlah rasa ingin tahu Linus muncul, yang memang dia disekolahnya kata gurunya dia seorang siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Disamping memiliki rasa ingin tahu yang besar Linus juga giat bereksperimen di laboratorium sekolahnya. Dia juga lebih banyak menghabiskan waktu libur di rumah untuk belajar, membaca buku, dan menonton program dokumenter di televisi.

Hasil kerja keras Linus yang menjadi karya mendunia ini sangatlah bermanfaat untuk masyarakat terutama yang sering beraktivitas diluar naik sepeda motor. Hal ini sesuai dengan pendidikan yang berorientasi pada *life skills* berarti harus senantiasa cerdas menangkap setiap kebutuhan masyarakat. Hasil kerja keras Linus Nara Pradhana ini pun akhirnya dipatenkan dan membuat produsen helm, PT Sentral Bahana Ekatama (SBE), tertarik memproduksinya secara massal. Dari hal-hal seperti inilah yang akan membawa pada kemajuan bangsa dari segi sainsnya.

Diatas hanyalah salah satu karya anak bangsa yang mendunia dalam bidangnya masing-masing. Masih banyak lagi karya anak bangsa yang mendunia, dengan begitu pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam pembelajaran IPA sangat banyak manfaatnya. Buktinya anak sekolah sudah bisa menciptakan

berbagai macam benda ataupun alternatif lain yang tidak lain ilmunya itu didapatkannya dari pembelajaran disekolahnya, yang penulis kemukakan dari segi pembelajaran IPA nya. Perlu diingat pembelajaran IPA itu sendiri selain terdapat aspek produk dan proses juga terdapat aspek sikap. Adanya pembentukan sikap yang baik dari peserta didik diharapkan dapat membentuk karakter yang baik pula, sehingga diharapkan dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih berhasil. Karena keberhasilan suatu bangsa dapat dicerminkan melalui kualitas sumber daya manusia di dalamnya.

III. SIMPULAN

Simpulan dari tulisan ini sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan IPA jika di terapkan dengan sebaik mungkin akan mampu memberi bekal *life skills* kepada peserta didik untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

Kedua, Pendekatan STM merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran IPA yang bertujuan agar lulusannya memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat, hal ini karena pendekatan STM selalu berupaya untuk menghubungkan antara materi IPA di dalam kelas dengan perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat.

Ketiga, Tidak lupa pula perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat yang muncul pada zaman ini pasti akan bisa teratasi dengan baik jika dibarengi penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan. Paling tidak adanya rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif, sehingga bisa menghasilkan suatu kreativitas anak bangsa bidang sains dan teknologi yang bisa dijadikan salah satu tolak ukur terhadap kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: PenerbitAlfabeta.
- Dharma Kesuma,dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- IOWA State University. (2003). *Incorporating Developmentally Appropriate Learning Opportunities to Assess Impact of Life Skill Development*.
(<http://www.extension.iastate.edu/4H/lifeskills> diakses pada tanggal 13 September 2016)
- Islam, Amjad Pitafi and Muhammad Farooq. 2012. "Measurement of Scientific Attitude of Secondary School Students in Pakistan": *Academic Research International* Vol. 2, No. 2, March 2012. ISSN-L: 2223-9553.
- Jasin, M. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- National Science Teachers Association (1990). *STS : A New Effort for Providing Appropriate Scvience for All*. (<http://www.nsta.org/positionstatment&psid=34> diakses pada tanggal 13 September 2016)
- Poedjiadi, A. 2005. *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusmansyah.(2006). *Prospek Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat (STM) dalam pembelajaran Kimia di Kalimantan Selatan*.(<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/40/editorial40.htm>diakses pada tanggal 13 September 2016)
- Said Hamid. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Supriyadi. 1999. *Buku Pegangan Perkuliahan Teknologi Pengajaran Fisika*. Yogyakarta: Jurdik Fisika FMIPA UNY.
- Trowbidge dan Byebee. (1986). *Becoming a Secondary school science Teacher*. London: Merill Publishing Company.

BAB II

MAKALAH PRESENTASI

SAMPAH DI SEKOLAH

ABDURRAHMAN

rahman.bjm1992@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan bagian sisa dari makhluk hidup yang berupa sampah yang mudah didaur ulang dan sampah lama didaur ulang. Sampah untuk di dataran tinggi sampah bisa di dengan mudah buang dengan memalui penimbunan atau sebagai tempat penampung sementara sebelum diproses menjadi bahan yang bernilai. Karakteristik lahan basah kesulitan dalam proses pengelolaan sampah terutama dari penampungan. Masyarakat terbiasa membuang sampah di belakang rumah, di samping rumah atau di sungai aliran air, tempat sampah yang tidak memadai menyebabkan keterbatasan pengelolaan sampah dengan struktur bangunan di atas rawa.

Bangunan rumah dan sekolah merupakan struktur bangunan yang merupakan contoh perilaku masyarakat terhadap sampah. Sampah yang berada di rumah dan sekolah hanya bisa dikumpulkan dengan proses setiap hari tetapi masyarakat tidak tau bagaimana cara memroses sampah dan harus diapakan setelah dikumpulkan setiap hari. Sampah bisa dilihat di permukiman

yang berdiri di atas rawa sampah dibuang di bebang ataupun di sampin kiri dan kanan bangunan. Hasil limbah mempengaruhi ekosistem kehidupan di air dan masyarakat kesulitan beraktivitas di air rawa (mencari ikan, air minum, sertai air digunakan untuk keperluan rumah tangga)

1.2 Rumusan Masalah

Sampah tidak dikumpulkan secara teratur?

Aktivitas terhadap air oleh masyarakat yang kesulitan air bersih ?

1.3 Tujuan Masalah

Untuk mengetahui bagaimana sampah di sekolah

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan air bersih ditengah kesulitan air bersih

PEMBAHASAN

2.1. Jenis sampah

Sampah merupakan material sisa buatan manusia, dalam proses-proses alam sampah merupakan produk tidak bergerak. Sampah merupakan zat organik atau anorganik yang

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

ABDURRAHMAN

bersifat dapat terurai maupun tidak terurai (padat, cair, dan gas), Sampah dari aktivitas manusia dapat bersifat organik (makanan, kayu, kertas, dan bangkai hewan) anorganik (plastik, logam, gelas, dan karet).

1. Sampah Organik

Sampah organik bersal dari sisa makhluk hidup (alam) seperti hewan, manusia, tumbuhan yang mengalami pembusukan atau pelapukan. Sampah ini tergolong sampah yang ramah lingkungan karena dapat diurai oleh bakteri secara alami dan berlangsungnya cepat. Di lingkungan sekolah sampah organik di hasilkan oleh siswa, guru, dan orang-orang berada di lingkungan sekolah.

Manfaat sampah organik adalah untuk meningkatkan kesuburan pada tanah, karena bahannya organik dapat diurai oleh bakteri yang kemudian menjadi nutrisi yang sangat baik untuk pertumbuhan tanaman. Tanah menjadi lebih subur dan pohon akan mengalami pertumbuhan dengan baik. Ada juga limbah organik yang dapat dijadikan barang yang bernilai tinggi, misalnya limbah akar tanaman dan bambu dijadikan kerajinan tangan, dijadikan pupuk untuk tanaman atau dijadikan sumber energi.

2. Sampah Anorganik

Sampah Anorgani adalah sampah yang berasal dari sisa manusia yang sulit untuk diuraikan bakteri, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa diuraikan. Biasanya berasal dari plastik, kaca, besi, dan, karet. Manfaat sampah anorganik bisa didaur ulang menjadi produk baru, contohnya limbah plastik yang didaur ulang menjadi mainan plastik, kursi dan lain-lain. Limbah besi yang dipanaskan dan dijadikan bahan dan produk baru seperti pagar rumah, palu, paku dan lain-lain. Sampah organik juga sering dijadikan kerajinan oleh orang yagn kreatif seperti sandal, tas yang terbuat dari karung goni bekas. Sampah yang berada di sekolahan kebanyakan sampah anorganik yang dibuang siswa ataupun guru saph berupah plastik

minuman dan makanan snack. (Fransiska septi widiastuti, 2015. 4–5) Sampah dalam pasal 1 angka 1 Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menyebutkan sampah adalah sisa – sisa kegiatan sehari – hari manusia/atau proses alam yang berbentuk padat.

2.2 Pengelolaan Sampah Di Sekolah

(Arif Fadhilah, dkk, 2011. 65) Menegaskan bahwa, dengan adanya manusia yang sadar masalah sampah, maka penangan masalah sampah juga akan lebih mudah karena masyarakat untuk mengurangi jumlah sampah yang mereka hasilkan dan terdorong untuk menangani sampah akan lebih baik. Pengelolaan sampah sudah mulai dilakukan di sekitar kita, yaitu dengan menerapkan konsep pemilahan 3R di sekolah adalah Reuse (Guna ulang) yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah yang masih digunakan baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain, Reduce (Mengurangi) yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah dan Re-cycle (Mendaur ulang) yaitu mengolah sampah menjadi produk baru.

1. Pengendalian terhadap sampah

Menggunakan ulang sampah yang berupa sampah anorganik (plastik, kaca, besi, dan, karet) yang berada di sekolahan sehabis dipakai jangan langsung dibuang. Pemakaian yang tidak sampai batasnya pada benda yang di gunakan masih bisa berfungsi dengan baik, tidak perlu langsung dibuang karena benda tersebut sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk terurai serta benda yang telah di gunakan masih berfungsi misalnya (sepedol, plastik makanan, penghapus dan masih banyak benda di sekolah yang dapat digunakan). Pembatasan yang dilakukan penggunaan sampah yang sulit didaur ulang kembali. Sampah plastik atau meterial batuan/ besi tidak mudah diuraikan, jangan dianggap masalah ringan mengenai konsumsi benda terutama di sekolah. Guru dan siswa harus membawa air minum sendiri dan mengisi air dari



rumah tujuannya menghemat pemakaian botol air minum kemasan. Daur ulang adalah proses untuk menjadikan bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru. Sampah yang dibuang guru dan siswa dapat digunakan menjadi yang bernilai untuk hiasan sekolah atau nilai ekonomi.

(Arif Fadhillah, dkk, 2011. 65) Penimbunan sampah yang paling sederhana ialah penimbunan terbuka, yaitu sampah dikumpulkan begitu saja disuatu tempat yang lebih jauh dari aktivitas masyarakat, sehingga tidak menimbulkan gangguan. Penampungan sampah untuk di sekolah sangat terutama mempunyai penampung yang lumayan jauh dari sekolahan.

Pimpinan/ kepek adalah sebagai mentor utama disetiap sekolah, kepek dan guru harus membiasakan membuang sampah organik dan aorganik ditempat yang sudah disediakan; misalnya guru yang datang ke sekolah harus mengikut sertakan siswa mengambil sampah.

Sekolahan harus memiliki penampungan sampah

Sampah dibagi tiga macam sampah organik, sampah aorganik, dan sampah zat

kimia.. Tempat sampah merupakan penampungan sementara sebelum sampah dibawa ke TPA untuk dihaguskan atau didaur ulang kembali. Penampungan sampah harus ada tiga macam, untuk memilah dan memilih sampah yang bernilai dan tidak bisa bernilai. Sampah yang sudah terkumpul bisa dijadikan sebuah kerajinan yang unik untuk serta bisa digunakan untuk mempercantik sekolah maupun ruangan kelas.

Gambar 2.2. Tempat sampah di sekolah



Tempat sampah di atas mempunyai tiga warna :

- Warna kuning (sampah kaleng)
- Warna biru (sampah plastik/ aorganik)
- Warna hujau (daun / organik)

Di atas merupakan contoh tempat sampah yang harus ada di sekolah untuk membuang sampah. Terbagi ada tiga tempat wadah yaitu sampah tempat kaleng, sampah organik, dan sampah aorganik, tujuannya untuk lebih memudahkan mendaur ulang. Sampah yang

dikumpul yang sudah dipilah sampah kaleng, sampah organik, dan sampah aorganik maka akan dibawa ke TPA/TPS untuk melakukan kegiatan sampah yang tidak bermanfaat atau tidak di gunakan akan di bakar atau di timbun tetapi sampah yang bermanfaat akan dimanfaatkan untuk keperluan sekolah sebagai penunjang kebersihan sekolah dan mempercantik sekolah .

Nandi, 2005. 3) Menegaskan bahwa, penampungan diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahap berikutnya. Pada tahap ini di gunakan sarana bantuan berupa tong sampa, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong maupun tempat pembuangan sementara

PENUTUP

3.1. Saran

Sampah di muka bumi banyak hasil dari alam maupun hasil dari manusia. Sampah harus dibersihkan terutama hasil dari pembuangan dari manusia, haruslah ada endalikan untuk menghemat penggunaan sampah yang sulit didaur ulang. Sekolah tempat bermain mari menjadi yang disiplin dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan memanfaatkan kembali untuk sekolahan.

3.2. Kesimpulan

Pertumbuhan penduduk di muka bumi akan selalu menambah serta di barengi dengan banyak sampah yamh semakin hari semakin banyak. Sekolah tempat bermain dan belajar maka disetiap sekolah harus ada tempat penampungan sampah yang memadai serta dibarengi prilaku yang taat akan peraturan. Disiplin harus dibentuk oleh guru dan murid untuk dengan adanya peraturan untuk menjadikan sekolah bersih dan terciptalah lingkungan sekolah yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, Arief, dkk. 2011. *Kajian Pengelolaan Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univesitas Diponegoro*. Semarang. Univesitas Diponegoro. Vol.11 No.2
- Widiastuti, Septi Fransiska. 2015. *Pengolahan Sampah Pasar Segiri Sebagai Upaya Pencegahan Pencemaran Sungai Karangmumus Di Kota Samarinda*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nandi, 2005. *Kajian Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah Dalam Konteks Tata-Ruang*. Vol. 5. No. 9



PENDIDIKAN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEBANGSAAN

Ahmad Mujahid Anshari
amujahid81@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan sebagai sudut pandang suatu bangsa dalam memahami keberadaan jati diri dan lingkungannya pada dasarnya merupakan penjabaran dari falsafah bangsa itu sesuai dengan keadaan wilayah suatu negara dan sejarah yang dialami. Wawasan ini menentukan cara suatu bangsa memanfaatkan kondisi geografis, sejarah, sosial budayanya dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya serta bagaimana bangsa itu memandang diri dan lingkungannya baik ke dalam maupun ke luar.

Banyak kalangan yang melihat perkembangan politik, sosial, ekonomi dan budaya di Indonesia sudah sangat memprihatinkan. Bahkan, kekhawatiran itu menjadi semakin nyata ketika menjelajah pada apa yang dialami oleh setiap warganegara, yakni memudarnya wawasan kebangsaan. Apa yang lebih menyedihkan lagi adalah bilamana kita kehilangan wawasan tentang makna hakekat bangsa dan kebangsaan yang akan mendorong terjadinya dis-orientasi dan perpecahan.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai komunitas etnik, agama, budaya, bahasa daerah,

dan adat istiadat. Keragaman komunitas ini merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri karena dapat menjadi faktor yang membuat bangsa Indonesia semakin dinamis sebagai bangsa yang beradab dan bangsa yang bermartabat. Sehubungan dengan hal itu maka setiap warga bangsa dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai, dan saling membantu dalam rangka memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Negara Indonesia terdiri atas berbagai macam perbedaan, maka tidaklah pantas jika perbedaan-perbedaan yang ada pada bangsa ini semakin dipermasalahkan sehingga mengancam kerukunan warga bangsa. Setengah abad lebih warga bangsa ini telah mengikat diri menjadi satu dalam wadah Indone-sia. Kini rasa persatuan dan kesatuan bangsa mengalami gejala disintegrasi yang cukup memprihatinkan.

Munculnya fenomena separatisme di berbagai daerah, konflik yang bernuansa etnis maupun agama seolah menjadi tren belakangan ini. Segala sesuatu permasalahan yang terjadi seakan harus diselesaikan dengan kekerasan dan pertikaian yang jauh dari identitas bangsa

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru IPS SMKN 1 Tanjung.

Ahmad Mujahid Anshari

Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat.

Gejala disintegrasi diperparah dengan pemahaman yang tidak tepat (*misunderstanding*) pada sebagian masyarakat tentang hakikat reformasi, kebijakan otonomi daerah, dan semangat demokrasi. Reformasi cenderung diartikan sebagai gerakan massa untuk mengubah keadaan secara cepat atau menjatuhkan kedudukan seseorang dalam suatu unit organisasi. Kebijakan otonomi daerah cenderung diartikan sebagai penguasaan atas jabatan dan aset-aset di daerah yang bernilai ekonomi hanya oleh putra asli daerah. Demokrasi diartikan sebagai kebebasan tanpa batas untuk memaksakan kehendak sekelompok orang. Sebagai salah satu akibatnya, maka tumbuhlah gejala primordialisme dan separatisme (Depdiknas, 2009).

Sisi lain yang menjadi indikasi belum tercapainya cita-cita reformasi adalah terjadi degradasi moral dan penyimpangan perilaku remaja. Hampir setiap hari tayangan televisi bangsa ini menyajikan berita-berita yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku remaja. Perkelahian antar pelajar, fenomena gank motor, penggunaan narkoba dan seks bebas merupakan indikasi luntarnya nilai-nilai wawasan kebangsaan. Permasalahan ini harus segera dicarikan solusi. Disadari atau tidak pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan. Kemana lagi bangsa ini akan menyandarkan harapannya untuk meneruskan cita-cita *founding fathers* jika tidak kepada tunas-tunas bangsa hari ini.

Kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi semua warga bangsa. Ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi perilaku elit-elit bangsa ini yang sampai saat ini belum banyak memberikan teladan bagi generasi muda. Generasi muda memerlukan teladan pemimpin-pemimpin saat

ini, merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. tidak bisa dibayangkan seandainya di masa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral, mungkin negara ini akan semakin kacau.

Menyikapi kondisi ini, muncul tuntutan di masyarakat untuk kembali kepada cita-cita awal reformasi. Masyarakat menilai perlu diadakan restorasi di segala bidang termasuk bagaimana meningkatkan wawasan kebangsaan kepada warga bangsa. Langkah strategis untuk menumbuhkan kembali wawasan kebangsaan kepada warga bangsa adalah melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana efektif penanaman nilai-nilai kepada generasi penerus bangsa. Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia kearah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*) (Zaim, 2007). Menurut Sukaryono (2002: 57) menjelaskan bahwa jika kita berharap krisis kehidupan bangsa dapat berakhir maka kita harus berani melakukan pilihan yang dilematis antara pendidikan atau ekonomi. Selayaknya saat ini adalah pilihan utama adalah jalur pendidikan.

Pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan mampu untuk mengembalikan eksistensi dan *image* bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang toleran, dan bangsa yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan wawasan kebangsaan juga diharapkan mampu menekan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa karena pada dasarnya pendidikan wawasan kebangsaan mengandung dua aspek yakni aspek moral dan aspek intelektual (Djamarah dan Zain, 1996:45).

Adanya pendidikan wawasan kebangsaan bukan berarti mengesampingkan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan moral dan karakter

bangsa selama ini. Berbagai pihak menuding adanya penyimpangan dimasa orde baru karena kegagalan pendidikan-pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran pendidikan moral di sekolah umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat siswa jenuh dan bosan. Hal ini menyebabkan apa yang disampaikan guru kurang bermakna. Pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan dapat memperkuat posisi dan misi pendidikan kewarganegaraan ataupun pendidikan karakter yang sekarang banyak didengungkan oleh berbagai pihak (Parji, 2002:103).

Pendidikan wawasan kebangsaan merupakan bagian dari karakter bangsa. Montesquie seorang filosof berkebangsaan Prancis yang dikutip oleh Zamroni dalam Budimansyah (2010:8) mengemukakan bahwa karakter bangsa sebagai “semangat kebangsaan”, yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut, seperti: iklim, agama, hukum, pemerintahan, sejarah dan etika. Apa yang membedakan satu bangsa atas yang lain adalah suatu kombinasi yang khas dari berbagai faktor yang dimiliki masing-masing bangsa, pola interaksi dan saling ketergantungan diantara faktor-faktor tersebut, dan sifat-sifat karakter yang dihasilkannya. Lebih lanjut Montesqui menjelaskan bahwa karakter bangsa sangat berkaitan dengan hukum, bentuk dan perilaku pemerintahan yang ada.

Pendidikan wawasan kebangsaan yang dimaksudkan penulis adalah pendidikan wawasan kebangsaan berbasis karakter bangsa yang diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan. Sebagaimana

dijelaskan dalam Model Silabus KTSP, Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Lebih lanjut disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP dan SMK diantaranya, ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Depdiknas, 2006).

Sedangkan menurut Sapriya (2009:56) IPS memiliki karakteristik dibandingkan dengan dengan mata pelajaran lain sebagai disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multi dimensional bahkan cross disiplin. Kurikulum pembelajaran IPS dapat menjadi wahana bagi siswa untuk belajar mengkaji dan menganalisis tentang isu-isu kemasyarakatan dan akibat-akibat dari kemajuan dan teknologi.

Dengan ikut menganalisis isu-isu kemasyarakatan akan dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk ikut serta dalam memecahkan problem-problem sosial. Menurunnya wawasan kebangsaan terutama pada generasi muda adalah termasuk salah satu isu sosial saat ini. Siswa dapat menganalisis dan mencari solusi atas problem menurunnya wawasan kebangsaan saat ini. Dengan demikian akan dapat meningkatkan *civic competence* yang menjadi salah satu agenda dalam pembelajaran IPS.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan IPS dan Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan wawasan kebangsaan perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Sarana penanaman nilai-nilai pendidikan wawasan kebangsaan yang efektif adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan wawasan kebangsaan akan dapat membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, bagaimana menjadi cara menjadi warga negara yang baik sesuai dengan misi pendidikan IPS. Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang ada dalam penelitian ini merupakan nilai-nilai sederhana yang dapat diterapkan siswa dan dapat diamati guru dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menumbuhkan perilaku siswa yang berorientasi dengan pendidikan wawasan kebangsaan diperlukan kreatifitas guru dalam mendesain perangkat pembelajaran dan membuat agar pembelajaran bermakna bagi siswa sehingga dapat membentuk perilaku siswa. Dengan melatih perilaku sesuai pendidikan wawasan kebangsaan di kelas diharapkan siswa akan terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai wawasan kebangsaan minimal sesuai dengan nilai-nilai yang diambil dalam penelitian ini yakni kerjasama, pengendalian diri, cinta kasih, toleransi, kewarganegaraan aktif, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Konsep wawasan kebangsaan mengacu kepada tiga aspek, yaitu paham kebangsaan, rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Masing-masing aspek mengandung berbagai dimensi nilai. Dimensi nilai yang ada didalam masing-masing aspek akan diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran IPS disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran IPS.

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak hanya dilihat dari output pendidikan yang berupa nilai yang diperoleh siswa ketika telah menempuh

proses pembelajaran. Akan tetapi, keberhasilan pendidikan hendaknya juga diukur bagaimana peserta didik mampu untuk memahami dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang telah dilalui. Dalam jangka panjang hasil dari pendidikan akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik maupun masyarakat di masa mendatang terutama dalam hal meningkatnya wawasan kebangsaan warga bangsa baik dari sisi moral maupun intelektual.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan studi integrasi dari ilmu-ilmu sosial dalam kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan warganya. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menjadi warga yang baik dan penuh kedamaian. Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau sosial studies. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan IPS di Indonesia, yaitu :

- a. Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- b. Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

- c. S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tujuan Pendidikan Ilmu Sosial yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam penguasaan disiplin ilmu sosial untuk mencapai tujuan ilmu sosial yang lebih tinggi. Tujuan pencapaian pendidikan ilmu sosial dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu :

- a. Pengembangan kemampuan intelektual siswa
 - b. Pengembangan kemampuan serta rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa
 - c. Pengembangan diri siswa pribadi
- Pengembangan afektif adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai, dan moral, yaitu :

a. Sikap

Kecenderungan psikologis seseorang terhadap benda, sifat, keadaan, pekerjaan, dan pendapat. Sikap tercermin dalam pernyataan senang, setuju, sayang.

b. Nilai

Sesuatu yang menjadi criteria apakah suatu tindakan pendapat atau hasil kerja itu positif atau negatif. Dasar nilai adalah agama, adat setempat, perjanjian-perjanjian.

Kriteria yang menjadi dasar untuk menentukan apakah tindakan, pendapat atau hasil kerja baik/tak baik, boleh/tak boleh dilakukan, apakah nanti merusak akhlak suatu bangsa dan moral adalah sesuatu yang diikuti dengan sanksi moral.

Pengembangan Konatif adalah kualitas yang menimbulkan bahwa seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman,

kemampuan kognitif yang tinggi, sikap nilai & moral, akan tetapi dia juga memiliki keinginan untuk melaksanakan dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Konatif adalah pelaksanaan yang riil dari apa yang sedang menjadi miliknya. Tujuan konatif, yaitu :

- a. Penumbuhan sikap dan kehidupan yang religious
- b. Melaksanakan tugas sosial
- c. Melaksanakan tanggung jawab pribadi
- d. Bekerja keras

Jujur

Kemauan serta kemampuan untuk beradaptasi

Sesuai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS yaitu memperoleh pengetahuan, siswa belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungannya, kemudian kemampuan menggunakan dan mengamalkan pengetahuan dan ide-ide melalui keterampilan berfikir. Tujuan yang lain adalah membentuk sikap yang diperlukan untuk tingkah laku sosial (*Sosial Behavior*). Tujuan-tujuan tersebut bermuara pada tujuan utama IPS yaitu untuk melatih siswa agar lebih bertanggung jawab sebagai warga Negara Republik Indonesia yang baik serta mempersiapkan generasi muda yang humanis, rasional, berpartisipasi dalam kehidupan dunia dan kesadaran untuk saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari

Dengan mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS akan terlihat bahwa pendidikan IPS sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat terlihat pada rumusan tujuannya, bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai juga bertujuan agar peserta didik menjadi warga Negara Republik Indonesia yang baik.

Dengan demikian, IPS bukan ilmu sosial dan pembelajaran IPS yang dilaksanakan baik pada pendidikan dasar

maupun pada pendidikan tinggi tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala, dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan dalam lingkungan yang terbatas, yaitu lingkungan sekitar sekolah atau siswa atau dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan negara lain, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian siswa yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali pengetahuan tentang masa lampau umat manusia.

Selain itu pelajaran IPS juga dapat menganalisis dan mencari solusi atas degradasi wawasan kebangsaan, sehingga pembelajaran IPS diharapkan mampu meningkatkan kesadaran (*awareness*) peserta didik terhadap wawasan kebangsaan. Sehingga pembelajaran IPS tidak terkesan parsial tetapi terpadu dengan menyentuh ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga dimensi ini yang seringkali dilupakan oleh guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS sehingga pengajaran cenderung dan konvensional kurang bermakna. Mata pelajaran IPS memiliki tujuan agar siswa memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala bagi guru untuk dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai, termasuk nilai yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan kepada siswa.

III. PENUTUP

Pendidikan wawasan kebangsaan ke dalam pembelajaran IPS yang menghasilkan produk perangkat pembelajaran IPS. Pengintegrasian nilai-nilai wawasan kebangsaan dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan

wawasan kebangsaan ke dalam kompetensi dasar yang ada pada IPS sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan kebutuhan serta target yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam kompetensi dasar kemudian diaplikasikan dalam proses pembelajaran IPS di kelas. Nilai-nilai pendidikan wawasan kebangsaan yang dipakai adalah mengacu pada panduan pelaksanaan pendidikan berwawasan kebangsaan dari Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan pengembangan perangkat pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan wawasan kebangsaan akan dapat mempercepat misi pembelajaran IPS yakni untuk membentuk warga negara yang baik.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan IPS merupakan proses pembelajaran pembentukan karakter bangsa dengan didukung oleh beberapa faktor, seperti

Perlu adanya keteladanan

Dikembangkan model-model pembelajaran yang aktif, partisipatif, kreatif-inovatif dengan berbagai program pembiasaan

Penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif-edukatif

Perlu penataan berita dan penyiaran diberbagai media masa, baik media cetak maupun elektronik

Perlu diadakan kerja sama dengan orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, Dasim. 2010. *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Volume 11, No. 1. April 2010. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/find>, diakses 28 September 2016

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah S.B. dan Zain, A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parji, 2002. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Moral pada Era Teknologi Informasi*. Jurnal Ilmu Pendidikan. LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). Universitas Negeri Malang. Jilid 9. Mei 2002. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/find>, diakses 28 September 2016
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukaryono. 2002. *Pendidikan sebagai Prioritas untuk Mengatasi Krisis Bangsa*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur
- Zahera. 2000. *Cara guru memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan. LPTK (Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) dan ISPI (Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia). Universitas Negeri Malang. Jilid 5. Pebruari

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBANGSAAN TERHADAP SISWA SMA/MA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH

Akbar Kahfi Maulana

akbar64ul@gmail.com

I. PENDAHULUAN

“Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca bengala dari pada masa yang akan datang.” (Pidato HUT Proklamasi 1966, Soekarno).

Petikan pidato Presiden Soekarno di atas memberikan pandangannya tentang sejarah, bahwa dengan melihat dan bercermin kepada masa lalu membuat kita mampu memprediksi dan memperkirakan masa yang akan datang dalam hal ini dengan melihat kejadian-kejadian yang sudah terjadi maka kita mampu menelaah dampak baik dan buruknya sebuah kejadian yang terjadi pada saat ini dan bahkan bisa memperkirakan kejadian dan dampak di masa yang akan datang. Menurut Kuntowijoyo (1995:15) di dalam artikel Zainal Arifin Anis (2013:151), sejarah merupakan ilmu yang mengkaji manusia dalam rentang waktu. Konsep waktu dalam konteks ini meliputi (1) perkembangan, (2) kesinambungan, (3) pengulangan, dan (4) perubahan. Perkembangan terjadi apabila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa ada pengaruh dari

luar yang menyebabkan pergeseran. Kesinambungan ketika suatu masyarakat baru dengan melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Pengulangan merupakan peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terulang kembali. Perubahan terjadi ketika masyarakat banjar mengalami pergeseran karena pengaruh dari luar. Menurut Zainal Arifin Anis (2013:150), tentang konsep sejarah pada saat ini semakin ilmiah dan komperhensif. Sejarah diartikan bukan sekedar rangkaian peristiwa melainkan lingkaran peristiwa yang terentang dalam lilitan benang-benang gagasan. Dalam arti yang sederhana, gagasan yang di maksud merupakan dasar dari semua tindakan dan berada di belakang setiap kejadian sehingga peristiwa itu dianggap penting.

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, kita sebenarnya berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori / ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab. Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru IPS SMPN 2 Kandangan.

AKBAR KAHFI MAULANA

133

mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman.

Kemudian kalau kita kaitkan pembelajaran sejarah di sekolah khususnya di tingkat SMA dan MA dengan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, Sekolah dapat membelajarkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta Tanah Air, khususnya melalui mata pelajaran yang relevan, antara lain kalau di SMA dan MA melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah. Persoalannya adalah melalui kedua mata pelajaran ini penanaman nilai-nilai itu dirasa belum cukup. Mengapa? Karena, pada umumnya indikator pembelajaran masih dilihat pada aspek kognitif (pengetahuan), dan itu pun masih pada level yang paling rendah, dan belum banyak mengembangkan aspek afektif. Dengan pembelajaran berbasis pengetahuan saja, maka tujuan penanaman nilai-nilai tersebut tidak mudah berhasil. Hal ini karena kurangnya penghayatan dan proses masuknya nilai-nilai ke dalam bawah sadar. Maka, tujuan pembelajaran harus ditinjau ulang agar mengacu pada teori Bloom yang menyarankan enam tingkatan pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis (mengkreasikan) dan evaluasi. Melalui keenam aspek inilah, guru akan menjabarkan lagi ke dalam indikator-indikator pencapaian pembelajaran yang sejalan. Ada 249 kata kerja operasional yang dapat dipilih guru untuk dijadikan tujuan pembelajaran.

Dalam kenyataan, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah banyak menghadapi kendala

seperti lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang berubah-ubah, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikhtisar latar belakang historisnya. Pembelajaran sejarah juga tidak disertai percikan imajinasi yang membuat tinjauan akan peristiwa masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Yang cukup memprihatinkan

pengajaran sejarah senantiasa dikaitkan dengan kepentingan negara yang berakibat munculnya teks sejarah yang dan sarat dengan kepentingan penguasa. Masalah ini mengakibatkan ketidamampuan peserta didik melakukan abstraksi terhadap rangkaian peristiwa yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan dinamika global. Pembelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan akibat banyaknya materi, metode ceramah, atau kejar target kurikulum. Untuk itu diperlukan beberapa alternatif pendekatan, antara lain pembelajaran kontekstual yang menekankan pemecahan masalah, penekanan pada isu, dan mengembangkan ide interdisiplin dan perbandingan. Selain itu model analisis teks, dan bernarasi juga perlu dikembangkan. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah..

Menurut Syafran Sofyan (Majalah Tannas Edisi 95-2013:50) bahwa nilai kebangsaan terdiri dari tiga pokok yaitu *penanaman nilai demokrasi, nilai kesamaan derajat, dan nilai ketaatan hukum*. Penanaman nilai-nilai demokrasi dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kebebasan berpendapat, berkreasi, dan berkarya kepada siswa. Nilai kesamaan derajat dapat dikembangkan melalui partisipasi seluruh siswa dalam setiap kegiatan tanpa memandang jenis kelamin, asal-usul, agama dan status sosial orangtuanya. Sekolah bisa memberikan porsi yang berimbang antara laki-laki dan perempuan untuk duduk dalam

organisasi sekolah atau organisasi kelas, mewakili lomba, menjadi petugas upacara bendera, dan lain-lain. Sedangkan nilai ketaatan hukum dapat dikembangkan melalui pemberian sanksi hukuman bagi pelanggar peraturan sekolah, dan tak lupa pemberian penghargaan bagi siswa yang berprestasi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai-Nilai Kebangsaan Indonesia

Untuk memahami apa itu nilai-nilai kebangsaan Indonesia, perlu ditilik terlebih dahulu definisi **nilai** itu sendiri. Pengertian nilai berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, Nilai adalah taksiran, sifat-sifat (hal-hal) penting yang dianggap penting atau yang berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong manusia mencapai tujuannya. (KBBI, Edisi ke-2:690).

Bangsa Indonesia merupakan gambaran bangsa yang majemuk, membawa banyak perbedaan dan keragaman karakter. Indonesia sangat unik, karena masyarakatnya tinggal di daerah yang terpisah (akibat batas geografis) dengan sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Nilai kebangsaan merupakan suatu komponen penting yang wajib dimiliki setiap insan di Indonesia. Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah nilai intrinsik yang terkandung di dalam hati, yang bisa menjadi sumber kekuatan untuk membangun rasa kebangsaan untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Ada dua jenis nilai, yaitu:

1. Nilai tercernakan (*internalized*)

Nilai yang melihat pada individu, membentuk landasan bagi hati nurani, sehingga bisa membentuk karakter

2. Nilai dominan

Konsensus negara Indonesia ada empat macam dengan masing-masing hakikat nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya, diantaranya:

Pancasila

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

Bhinneka Tunggal Ika

Undang-Undang Dasar 1945

Hakikat nilai adalah prinsip moral yang merupakan kebaikan sikap dan sifat yang menjadi cerminan dari jati diri. Konsensus negara Indo-nesia tentu saja memiliki falsafah nilainya masing-masing.

Falsafah nilai Pancasila berciri sifat religius dan prinsip-prinsip kemanusiaan. UUD 1945 juga memiliki nilai yang terkandung dalam Rumusan Pembukaan terkait cita-cita nasional dan tujuan nasional. UUD 1945 berperan sebagai pondasi bangunan negara. Nilai NKRI merupakan ruang hidup kita. Dengan negara kesatuan, kita berupaya untuk mengintegrasikan berbagai pemisahan geografis. Lain lagi halnya dengan Bhinneka Tunggal Ika. Semboyan tersebut memiliki hakikat spiritual yang mendalam, yakni Tuhan memang menciptakan segalanya berbeda dan setiap makhluk hidup harus berbakti kepada Tuhannya.

Bung Karno dan Bung Hatta sebagai bapak bangsa senantiasa menggelorakan semangat kebangsaan bangsa Indonesia dengan menanamkan sejarah kebangsaan. Bung Karno selalu menanamkan kejayaan dan kebesaran bangsa Indonesia melalui pemahaman sejarah kebangsaan. Bangsa yang tidak memahami sejarah kebangsaannya bagaikan wayang kulit yang tiada gagangnya. Ia akan lemas, lunglai dan tidak mampu berdiri tegak dengan gagahnya. Bangsa yang tidak menghayati sejarah kebangsaannya tidak akan mampu menyerap nilai-nilai kebangsaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi bangsa berikutnya.

Nilai-nilai dasar kebangsaan bersumber dari nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa itu. Nilai-nilai dasar kebangsaan mengalir dari sumbernya mengarungi bukit, lereng, jurang dan lembah menjadi aliran semangat kebangsaan yang

dahsyat, yang mampu menembus dan menggerus bebatuan yang menghalangi cita-cita kebangsaan yang hendak diraih oleh bangsa Indonesia. Semangat kebangsaan adalah penggerak nilai-nilai yang terdapat di dalam jiwa dan menjadi ruh bangsa Indonesia. Nilai dasar kebangsaan itu statik, sedangkan nilai yang bergerak terus yang menjadi pendorong semangat kebangsaan adalah nilai instrumental atau nilai praksis yang senantiasa dapat disesuaikan dengan konteks dan situasi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia setiap saat. Oleh sebab itu semangat kebangsaan inilah yang senantiasa harus terus menerus digugah, didorong dan dibangkitkan, agar terus menerus bergejolak di dalam hati setiap bangsa Indonesia.

Bangsa tidak dapat terwujud dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan. Seperti bangsa Indonesia, dibangkitkan sejak awal permulaan abad ke 20 (Kebangkitan Nasional 1908), dibangun atau diwujudkan sejak awal pertengahan abad ke 20 (Sumpah Pemuda 1928) dan bangsa Indonesia menegara sejak pertengahan abad ke 20 (Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia 1945). Jadi nilai-nilai kebangsaan yang secara dinamik mewujud dalam semangat kebangsaan adalah penggerak perjuangan bangsa Indonesia menuju arah cita-cita yang telah disepakati bersama. Kejayaan masa lalu bukanlah suatu hal yang telah lampau dan usang, melainkan harus menjadi tuntunan dan menyemangati perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

2.2 Proses Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan di SMA/MA

"Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar".

Petikan di atas merupakan isi dari Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20. Jelas dari pernyataan dari Undang-Undang di atas bahwa peran seorang guru sangat berperan penting dalam terbentuknya

karakter peserta didik dalam suatu pembelajaran. Guru yang mengajarkan mata pelajaran sejarah khususnya memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan jiwa siswa dengan menarik garis perubahan yang berkembang dalam sejarah. Kemudian menurut S.K. Kochhar (2008:27-37) sasaran pembelajaran sejarah secara umum diantaranya :

Mengembangkan tentang diri sendiri.

Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.

Mengajarkan toleransi.

Menanamkan sikap intelektual.

Memperluas cakrawala intelektualitas.

Mengajarkan prinsip-prinsip intelektualitas.

Mengajarkan prinsip-prinsip moral.

Menanamkan orientasi kemasa depan.

Memberikan pelatihan mental.

Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.

Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan.

Memperkokoh rasa nasionalisme.

Mengembangkan pemahaman internasional.

Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

Lebih lanjut Kochhar (2008) menjelaskan sasaran utama pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah :

Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini. Peradaban modern yang dicapai saat ini merupakan hasil proses perkembangan yang panjang. Sejarah merupakan satu-satunya mata pelajaran



yang mampu menguraikan proses tersebut.

Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia. Semua peradaban besar dunia memiliki akar yang sama ; dsamping berbagai karakteristik lokal, kebanyakan adalah unsur-unsur yang menunjukkan kesatuan dasar manusia. Salah satu sasaran utama sejarah pada sisi ini adalah menekankan dasar tersebut.

Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan. Kebudayaan setiap bangsa telah menyumbangkan denmgan berbagai cara terhadap peradaban secara keseluruhan. Mata pelajaran sejarah membawa pengetahuan ini kepada para siswa.

Memperkokoh pemahaman bahwa intereksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.

Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat memepelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusi secara keseluruhan.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006:

Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut

merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.

Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.

Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan sejarah merupakan bagian integral dari usaha penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan. Pendidikan sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap, dan berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan. Jelas kiranya bahwa sejarah memiliki nilai didaktis yang mengajak generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Lagi pula, agar suri tauladan mereka dapat menjadi model bagi keturunannya. peran manusia sebagai pelaku dalam proses sejarah. Sudah barang tentu pengajaran sejarah membudayakan pada diri anak didik perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produksi dari perkembangan masa lampau. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami

makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Sudah saatnya bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tidak lagi menampilkan fakta dan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga perlu ditampilkan nilai-nilai yang bisa diambil dari suatu peristiwa. Perlu kiranya guru meningkatkan teknik penyajian materi sejarah yang bisa menarik perhatian peserta didik, antara lain penguasaan bahasa sebaik-baiknya, perluasan pengetahuan lewat pembacaan terus-menerus, gairah dan minat tulus terhadap objek studinya, pemakaian alat-alat bantu pengajaran, dan selalu up-to-date dengan kejadian-kejadian masa kini.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari wacana Impelementasi Nilai-Nilai Kebangsaan terhadap siswa SMA/MA dalam Mata Pelajaran Sejarah dapat disimpulkan bahwa :

Untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Di sinilah peran guru adalah mendorong kreativitas siswa untuk mengembangkan diri, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri.

Perlunya proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan

upaya kompetitif siswa dalam mengembangkan daya kreativitasnya. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana siswa berkerjasama dengan siswa lain, sehingga dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memberi arahan yang jelas agar siswa dapat memecahkan masalah secara logis dan ilmiah, sehingga dapat memacu proses pengembangan kematangan intelektualnya.

Siswa harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah, Cetakan ke-4*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Abbas, E.W. dkk. 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS, Cetakan Ke-2*. Banjarmasin: FKIP Unlam Press.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiati*. Jakarta : PT Grasindo
- #### Skripsi
- Nuryanto, Dedy. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sedayu* .Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

DAMPAK PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI TERHADAP EKSPLOITASI ALAM (STUDI KASUS PADA AKTIVITAS PENGGALIAN BATU GUNUNG DI DESA AWANG BANGKAL KEC. KARANG INTAN KAB. BANJAR

AKHMAD BAIDAWI

baidawi07@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung, ada yang menimbulkan dampak positif dan ada juga yang menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu batu gunung dapat digunakan untuk pengaspalan jalan, pembuatan pondasi bangunan, baik itu pondasi bangunan rumah maupun pondasi bangunan gedung-gedung. Dengan menggunakan alat teknologi batu gunung yang dihasilkan dapat lebih banyak, menyebabkan juga bangunan yang menggunakan pondasi batu gunung bertambah. Sedangkan dampak negatifnya adalah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa rusaknya bentang alam dan ancaman tanah longsor, karena gunung-gunung banyak yang hilang karena lokasinya dijadikan area tambang. dan bisa juga menyebabkan terjadinya banjir. Selain itu dengan banyaknya batu gunung yang di angkut oleh truk-truk yang melintasi jalan-jalan, dapat merusak jalan-jalan karena mobil truk yang mengangkut batu gunung dengan muatan yang lebih. Kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan yaitu dalam bekerja mereka saling tolong menolong, menghargai sesama kawan, hormat menghormati sesama pekerja. Kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan yaitu mereka bekerja dengan saling menghargai sesama kawan, menghormati sesama pekerja, adanya saling tolong menolong. Dengan nilai-nilai kecintaan terhadap alam sekitar, dituntut untuk menjaga kelestariannya, agar alam ini tidak rusak.

Kata kunci: Dampak positif dan negatif, kaitan dengan nilai-nilai kebangsaan.

I. PENDAHULUAN

Sains dan Teknologi setiap tahun terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, hal ini tidak bisa ditahan, karena secara hubungan antar negara, Indonesia ikut dalam hubungan bilateral maupun hubungan internasional, yang menyebabkan mudahnya arus perkembangan sains dan teknologi itu masuk.

Pengertian Sains menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa :

Sains adalah berasal dari bahasa latin yaitu "scientia" yang artinya pengetahuan.

Jadi definisi sains ialah suatu cara untuk mempelajari berbagai aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis & melalui berbagai metode saintifik yang terakumulasi. (<http://www.pengertianku.net/2015/01/pengertian-sains-secara-singkat-dan-jelas.html>)

Kata sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Dari kata ini terbentuk kata *science* (Inggris). Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Dalam usaha mengungkap rahasia alam tersebut, sains melakukannya dengan menggunakan metode ilmiah. Sains memiliki ciri-ciri tertentu. (<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apaitu-sains.html>)

Sains (science) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Sund dan Trowbridge merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. "Real Science is both product and process, inseparably Joint" (Agus. S. 2003: 11). (https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam)

Pengertian Teknologi juga menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa :

Wahyu (2011), Teknologi adalah suatu sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teknologi merupakan penerapan sains yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai contoh, pada abad-abad sebelum ada alat bedah canggih, seorang pasien yang memerlukan operasi pembedahan harus menghadapi alat-alat operasi yang mengerikan. Hal itu membuat nyalinya ciut dan dapat mengakibatkan sakitnya makin parah. Dengan adanya perkembangan sains dan teknologi, alat bedahpun makin "ramah". Pasien tidak takut lagi menghadapi operasi pembedahan. Selain itu, keberhasilan operasi pembedahanpun semakin meningkat.

Pengertian Teknologi juga dikatakan berasal dari kata Bahasa Perancis yaitu "La Technique" yang dapat diartikan dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk

mewujudkan sesuatu secara rasional". Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan sesuatu tersebut dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami disini sedemikian pembuatan atau pewujudan sesuatu tersebut dapat dilaksanakan secara berulang /repetisi. (<http://www.aingindra.com/pengertian-teknologi.html>)

Riantinuri, (2013), dalam tulisannya mengatakan bahwa 'Pengertian Teknologi menurut umum', adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Secara umum, teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Ia adalah istilah yang mencakupi banyak hal, dapat juga meliputi alat-alat sederhana, seperti linggis atau sendok kayu, atau mesin-mesin yang rumit, seperti stasiun luar angkasa atau pemercepat partikel. Alat dan mesin tidak mesti berwujud benda; teknologi virtual, seperti perangkat lunak dan metode bisnis, juga termasuk ke dalam definisi teknologi ini. dan Teknologi juga dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Selain itu, teknologi adalah terapan matematika, sains, dan berbagai seni untuk faedah kehidupan seperti yang dikenal saat ini. Sebuah contoh modern adalah bangkitnya teknologi komunikasi, yang memperkecil hambatan bagi interaksi sesama manusia, dan sebagai hasilnya, telah membantu melahirkan sub-sub kebudayaan baru; bangkitnya budaya dunia maya yang berbasis pada perkembangan Internet dan komputer.

Perkembangan Sains dan Teknologi di Indonesia tidak hanya berada di pusat kota saja, tetapi juga perkembangan Sains dan Teknologi perkembangannya sampai juga ke wilayah Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang kondisi alamnya memiliki beberapa hasil tambang .

Septiana, N (2007), dalam hal tambang yang ada di Kalimantan Selatan, Dia mengatakan bahwa Potensi sumberdaya alam berupa tambang batubara yang dimiliki daerah Kalimantan Selatan cukup besar dengan kualitas yang baik serta keberadaannya hampir menyebar di seluruh Kabupaten (Banjar, Tanah Laut, Kotabaru, Tanah Bumbu, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tapin dan Tabalong), sehingga di beberapa daerah di Kalimantan Selatan, sektor pertambangan menjadi sektor andalan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Hal inilah yang membuat Kalimantan Selatan menjadi penyumbang batubara nasional kedua terbesar setelah Kalimantan Timur.

Menurut Susanto, Deny (2011), dalam hal tambang batu gunung khususnya dia mengatakan bahwa "Aktifitas tambang batu di wilayah Desa Awang Bangkal dan beberapa desa di Kecamatan Karang Intan, sudah berlangsung puluhan tahun," kata Khairil Ahyar, putera asli Karang Intan yang dulu pernah menjadi camat mengatakan. Dulu aktifitas penambangan batu dilakukan secara tradisional.

Pengertian Eksploitasi menurut diambil dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, adalah bahwa Eksploitasi (bahasa Inggris: exploitation) yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. ^[1] . (https://id.wikipedia.org/wiki/Eksploitasi)

Karang Intan merupakan daerah kaya akan hasil tambang golongan C, Seperti Batu Gunung yang terletak di desa Awang Bangkal. yang keberadaannya diperlukan untuk membuat jalan-jalan, bangunan rumah maupun gedung-gedung sebagai pondasi bangunan, Batu gunung yang ada di Awang Bangkal ini sebagai pemasok dari beberapa daerah yang ada di Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Dampak Positif Perkembangan Sains dan Teknololgi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung

Perkembangan sains dan teknologi pasti akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, Dampak positif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung, antara lain digunakan untuk pengaspalan jalan, pembuatan bangunan, baik itu bangunan berupa rumah maupun bangunan itu berupa gedung-gedung. Batu gunung dijadikan sebagai pondasi sebuah bangunan, khususnya bangunan yang menggunakan bahan semen, tapi bangunan yang menggunakan bahan kayu papan sebagian besar pondasi bangunan menggunakan kayu ulin untuk pondasi bangunannya. Batu gunung juga digunakan untuk membuat sebuah bendungan, seperti halnya bendungan PLTA riam kanan, bendungan irigasi, waduk, siring tepi sungai, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Batu gunung berasal dari gunung yang telah dikupas, pada awalnya pengambilan batu gunung secara tradisional, dengan peralatan seadanya dan menggunakan tenaga manusia yang besar, namun dengan perkembangan sains dan teknologi, pengambilan batu gunung sudah menggunakan alat berat, dengan menggunakan mesin yang canggih. Hal ini berdampak pada batu yang dihasilkan, yang tadinya hanya sedikit

dihasilkan, dengan menggunakan alat teknologi, hasil yang didapatpun jauh lebih banyak.

Bagi masyarakat sekitar keberadaan pertambangan batu gunung tersebut bermanfaat bagi mereka dalam jangka waktu yang relatif tidak begitu lama, Masyarakat sekitar tidak bisa terlepas dari kegiatan pertambangan batu gunung, karena pencarian batu gunung sebagai mata pencaharian mereka, apalagi kalau masyarakat sekitar tadi punya lokasi pertambangan. Mata pencaharian mereka yang berkaitan dengan batu gunung, ada dibagian pengupasan gunung, ada dibagian pengambilan batu gunung, ada dibagian pemecahan batu gunung, ada dibagian pembuatan batu gunung ke alat angkutan, ada yang menyediakan armada angkutannya, sebagian besar yang bekerja tersebut adalah masyarakat sekitar.

Dampak positif yang lain diantaranya adalah bertambahnya bangunan-bangunan yang menggunakan pondasi bangunan berbahan dasar batu gunung. Akibat dari bangunan yang menggunakan bahan dasar kayu ulin sebagai pondasi sekikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan, ditambah lagi dengan semakin mahalnya harga kayu ulin dipasaran yang juga tidak lain akibat dari semakin langkanya jumlah kayu ulin yang didapat dan sulitnya lokasi yang yang tersedia, ditambah lagi dengan maraknya razia terhadap angkutan yang membawa kayu ulin.

Batu gunung termasuk sumber alam yang pemanfaatannya hanya sekali saja, kalau sudah diambil dari tempatnya, maka habislah sudah, termasuk bahan tambang yang lainnya, beda halnya seperti tumbuh-tumbuhan yang bisa ditanam ulang, seperti yang dikatakan oleh Maidah, L (2014), menurutnya. Ada dua jenis Sumber Daya Alam yaitu Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui dan Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbaharui. Alam memiliki kemampuan untuk memberikan kehidupan bagi penduduk dunia. Potensi yang ada pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

2.2 Dampak Negatif Perkembangan Sains dan Teknologi /terhadap Eksploitasi Batu Gunung

Perkembangan sains dan teknologi juga berdampak negatif terhadap eksploitasi batu gunung. Ada beberapa dampak negatif seperti yang dikemukakan oleh Susanto, D (2011), Dalam wawancaranya dengan Manager Kampanye, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Kalsel, Dwitio Prasetyandi, menegaskan pihaknya sejak lama mendesak pemerintah daerah setempat menertibkan perijinan serta aktifitas pertambangan galian C di kaki pegunungan meratus. Berdasarkan hasil pengamatan Walhi, gencarnya kegiatan tambang galian C telah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa rusaknya bentang alam dan ancaman tanah longsor. "Gunung-gunung pun banyak yang hilang karena ditambang. Rusaknya kawasan hutan yang merupakan area resapan air, sehingga bencana banjir terus menghantui masyarakat sekitar," ucapnya. Seharusnya, kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak mengenyampingkan dampak kerusakan lingkungan.

Nilai harga sebuah pembangunan, ucap Arsyadi, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kalsel (2011). Menurutnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Karang Intan dan beberapa daerah lokasi tambang material lain di wilayah Kalsel tidak dapat dihindari. "Kita adalah pengguna material saja, dan sudah seharusnya tanggung jawab mencegah kerusakan lingkungan ada pada pemerintah kabupaten, terkait ijin maupun Amdal perusahaan tambang dimaksud".

Arsyadi juga mengatakan, Sudah lebih dari tiga dekade terakhir, gunung-gunung batu dicongkel untuk memasok kebutuhan utama pembangunan infrastruktur jalan dan bangunan, baik milik pemerintah maupun masyarakat umum. Setiap harinya, puluhan bahkan ratusan kubik batu gunung dipasok, untuk proyek pembangunan di berbagai kabupaten/kota di kalsel dan kalteng.

Material bebatuan gunung kalsel termasuk berkualitas baik dan selama ini juga memasok untuk keperluan pembangunan di kalteng. Lalu lalangannya armada pengangkut material ini, punya andil besar terhadap kerusakan jalan. Karena itu tidak mengherankan, jika kondisi sejumlah ruas jalan, mengalami kerusakan, meski perbaikan tambal sulam telah sering dilakukan.

Kerusakan hasil tambang batu gunung sebenarnya tidak jauh beda kerusakannya dengan kerukan hasil tambang batubara, seperti apa yang di tulis oleh Tamin, Rike P (2016:33-

yang dikutip dari (Setiadi, 2009). mengatakan, Kegiatan penambangan batubara ini umumnya sebagian besar dilakukan dengan sistem terbuka (opened peat mining) dimana dimulai dengan kegiatan pembukaan lahan, pengikisan lapisan atas tanah, pengerukan dan penimbunan. Penambangan dengan sistem terbuka ini, menyingkirkan semua lapisan tanah di atas deposit batubara dan menghasilkan kubangan yang besar sehingga mengakibatkan penurunan sifat-sifat fisik tanah, kimia tanah, biologi tanah, dan perubahan topografi lahan. Selain itu, akibat kegiatan penambangan batubara ini juga menyingkirkan seluruh vegetasi yang menutupi lahan tersebut, dimana akibat hilangnya vegetasi atau hutan maka akan menghilangkan fungsi dari hutan berupa pengatur tata air, pengendali erosi dan banjir, sumber keanekaragaman hayati, penyerap karbon, pemasok okosigen, dan pengatur suhu lingkungan serta akan menyebabkan terbukanya lapisan tajuk hutan dan tanah, menurunnya tingkat kesuburan dan stabilitas lahan dan merusak habitat yang berdampak langsung terhadap kehidupan satwa liar.

Perkembangan sains dan teknologi menyebabkan pengambilan hasil alam menjadi lebih banyak, termasuk didalamnya pengambilan terhadap batu gunung, karena dengan menggunakan peralatan teknologi yang sudah modern. Gunung-gunung menjadi berkurang dan menyebabkan kondisi tanah menjadi tidak stabil. hal ini akan mudah datangnya tanah longsor dan banjir.

Dengan banyaknya batu gunung yang di angkut oleh truk-truk dan melintasi jalan jalan, menyebabkan banyaknya jalan-jalan yang rusak, karena mobil truk yang mengangkut batu gunung banyak muatan dan banyak yang di angkut, Terdapatnya jalan yang berlobang-lobang, bahkan dengan jalan yang berlobang tadi sering menimbulkan terjadinya kecelakaan, karena mobil truk pengangkut batu gunung terbalik. Meskipun ada usaha pemerintah dalam perbaikan jalan seperti pengaspalan ulang maupun kegiatan penambalan terhadap jalan-jalan yang berlobang.

Suhu udara di jalan P.Muh. Nor sudah terasa panas, karena sekarang ini di wilayah tersebut menjadi tempat tumpukan material batu gunung dari hasil tambang di wilayah Awang Bangkal, Sebelumnya kalau melintas di jalan tersebut terasa segar karena suhu udara dingin, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya pepohonan di tepi jalan, namun sekarang sudah terasa panas. karena pohon-pohon tadi di tebang dan areanya dijadikan tempat tumpukan batu gunung, sebagai tempat pemasaran batu gunung, sebagai tempat memecah dan menghalusi batu gunung tersebut.

2.3. Kaitan Antara Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung dengan Nilai-nilai Kebangsaan

Perkemangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung yang ada di desa Awang Bangkal sangat berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan yang ada pada masyarakat di wilayah tersebut. Pada umumnya yang bekerja sebagai tambang batu gunung dan bekerja untuk mengambil batu gunung, mereka rata-rata berpendidikan setingkat SMA ke bawah. Tetapi dari segi keahlian dalam menghasilkan batu gunung mereka sudah terampil. Hal ini salah satu dari faktor kebiasaan mereka bekerja. baik yang bekerja sebagai pengupas gunung, pengambil batu gunung, pemecah batu gunung maupun bagian pengangkut batu gunungnya.

Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerapan unsur nilai-nilai kebangsaan, tapi penerapan unsur nilai-nilai kebangsaan diperlukan pembiasaan akan melakukan yang terdapat dalam nilai-nilai tersebut. Kalau kita amati mereka bekerja secara jujur, dalam artian tidak terlihat adanya penyimpangan dan kecurangan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Dalam bekerja terlihat adanya saling menghargai sesama kawan, saling menghormati sesama pekerja. Bahkan saling tolong menolong.

Tidak seperti yang dikatakan oleh Hardianto, (2011), Meningkatnya tindak kriminal dan semakin menjadi-jadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di bangsa ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang kehilangan jati diri. Belum lagi ancaman disintegrasi bangsa yang menggejala di berbagai daerah semakin menguatkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis karakter kebangsaan. Pendidikan yang semestinya menjadi motor "perbaikan" sekaligus "pembentukan" karakter bangsa justru mengalami kegagalannya`.

Dalam artikel mendidik anak-anak.blogspot.co.id. (2013). disebutkan bahwa, Setidaknya ada beberapa nilai kebangsaan yang harus ditanamkan kepada anak, agar mereka memiliki bekal yang baik untuk masa depannya. Yang pertama adalah menanamkan nilai luhur kebangsaan mengenai cara hidup untuk saling toleran satu sama lain. Harus menanamkan bahwa bangsa dimana dia berada adalah bangsa beradab yang menjunjung tinggi nilai hidup untuk saling menghargai. Hal ini akan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan yang mungkin ada di sekitar mereka.

Berkaitan dengan eksploitasi batu gunung, dengan menggunakan teknologi yang sudah maju dan pengambilan dalam jumlah besar, yang menyebabkan rusaknya alam, bertambahnya lingkungan menjadi suasana panas, berkuarangnya udara yang sejuk dipegunungan , ditambah lagi pemandangan

yang tidak begitu hijau lagi, dan pepohonan yang semakin berkurang, yang keberadaannya disebabkan oleh ulah tangan penambang batu gunung tersebut. Dengan kata lain alam sudah mulai rusak dan tidak bisa dikembalikan lagi. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai kecintaan terhadap alam sekitar, kita dituntut untuk menjaga kelestariannya, agar alam. ini tidak rusak.

Pada kutipan di scribd.com, BAB 3, dikatakan bahwa, "Ekosistem adalah satu sistem yang melibatkan tindak balas dan perhubungan antara haiwan, tumbuhan dan manusia dengan alam persekitaran yang tidak bernyawa. Kitaran ini akan terancam sekiranya berlaku gangguan atau kerosakan terhadap alam sekitar. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan sempurna, kita bertanggungjawab untuk memastikan alam sekitar sentiasa dalam keadaan bersih dan sihat. Oleh itu, adalah penting bagi kita menguruskan alam ini dengan bijak agar keharmonian antara hidupan dengan alam sekitar terpelihara".

KESIMPULAN

Dampak positif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung, antara lain digunakan untuk pengaspalan jalan, pembuatan bangunan, baik itu bangunan berupa rumah maupun bangunan itu berupa gedung-gedung. batu gunung dijadikan sebagai pondasi bangunan, Selain itu dampak positifnya,

batu gunung yang tadinya dihasilkan hanya sedikit, dengan menggunakan alat teknologi, hasil yang didapatpun jauh lebih banyak. Dengan adanya batu gunung menyebabkan bertambahnya bangunan-bangunan yang menggunakan pondasi bangunan.

Dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung diantaranya adalah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa rusaknya bentang alam dan ancaman tanah longsor, karena gunung-gunung banyak yang hilang

ARAFILAD E.HID.AWI

karena lokasinya dijadikan area tambang. dan bisa juga menyebabkan terjadinya banjir.. Selain itu dengan banyaknya batu gunung yang di angkut oleh truk-truk dan melintasi jalan-jalan, hal ini juga menyebabkan banyaknya jalan-jalan yang rusak, karena mobil truk yang mengangkut batu gunung dengan banyak muatan.

Kaitan Antara Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung dengan Nilai-nilai Kebangsaan, yaitu, dalam bekerja terlihat adanya saling menghargai sesama kawan, saling menghormati sesama pekerja, bahkan saling tolong menolong. Bahkan dengan nilai-nilai kecintaan terhadap alam sekitar, kita dituntut untuk menjaga kelestariannya, agar alam. ini tidak rusak.

Tamin, Rike P (2016), *Pertumbuhan Semal Jabon (Anthocephalus cadamba ROXB MIQ), Pada Media Pasca Penambangan Batubara yang diperkaya Fungsi Mitoriza Arbuskula Limbah Batubara dan Pupuk NPK*, Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains 40, (Volume 18 Nomor 1, Hal. 33-43).

Wahyu (2011), diunduh dari <https://wahyubold.wordpress.com/2011/12/10/pengertian-sains-dan-teknologi/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardianto, D (2011), diunduh dari [y.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni Hardianto, M.Pd./Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Terpadu.pdf](http://y.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni%20Hardianto,%20M.Pd./Membangun%20Karakter%20Bangsa%20Melalui%20Pendidikan%20Terpadu.pdf).
<https://dennymedia.wordpress.com/2011/04/30/tambang-galian-c/>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam.
<http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/05/mendidik-anak-melalui-nilai-nilai.html>.
<http://www.aingindra.com/pengertian-teknologi.html>.
<http://www.pengertianku.net/2015/01/pengertian-sains-secara-singkat-dan-jelas.html>.
<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>.
<https://www.scribd.com/doc/19510849/bidang-3-nilai-berkaitan-dengan-alam-sekitar>.
Maidah, L (2014), diunduh dari <http://coretanlailamaidah.blogspot.co.id/2014/11/karya-tulis-ilmiah-potensi-sumber-daya.html>.
Riantinuri (2013), diunduh dari <http://riantinuri.blogspot.co.id/2013/03/teknologi.html>.
Septiana, N (2007), diunduh dari http://nurmelatiseptiana.blogspot.co.id/2007/03/kegiatan-pertambangan-batubara-di_8583.html.
Susanto D (2011), diunduh dari <https://dennymedia.wordpress.com/2011/04/30/tambang-galian-c/>.

PERANAN SEJARAH DAN BUDAYA BANJAR DALAM PERSATUAN BANGSA

Akhmad Hanafi Maulana
hanafimaulana89@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara yang dikenal akan kemajemukannya memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki makna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Suku Banjar adalah salah satu dari banyak suku yang mendiami wilayah Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan.

Urang Banjar (Orang Banjar) paling tidak terdiri dari beberapa etnik yaitu Etnik Melayu sebagai etnik dominan ditambah unsur Bukit, Ngaju, dan Maanyan¹. Adanya beberapa etnik tersebut lama-kelamaan justru menimbulkan perpaduan budaya, bukannya menimbulkan perbedaan di antara masyarakat. Melalui keanekaragaman dan perpaduan budaya yang ada maka diharapkan hal tersebut sebagai alat pemersatu bangsa yang tidak lepas dari peran masyarakatnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Peran Sejarah Banjar dalam Persatuan Bangsa

Penulis mengambil kesimpulan tentang sejarah banjar dari beberapa sumber². Sejarah banjar ini meliputi dari berdirinya kerajaan-kerajaan kuno sampai berdirinya Banjarmasin saat ini. Secara garis besar penulis akan memaparkan sejarah Banjar dalam paragraph-paragraph berikutnya.

Orang Dayak Maanyan dulunya menghuni area bernama Sarunai yang terletak di sekitar aliran Sungai Tabalong. Di Sarunai orang Maanyan menata kehidupan sesuai dengan aturan adat yang tidak hanya berisikan hukum tradisional namun juga mencakup larangan-larangan tradisional. Informasi tentang kerajaan ini tidak banyak diperoleh selain dari nyanyian-nyanyian orang Maanyan. Pada abad ke-13 Negara Nan Sarunai diserang oleh Majapahit dan mengalami kekalahan yang mengakibatkan tercerai berainya masyarakat Maanyan.

Seiring dengan keberadaan Kerajaan Nan Sarunai, berdiri pula Kerajaan Tanjung Puri.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Kerajaan ini diduga berada di sekitar Kota Tanjung dan merupakan kolonisasi orang-orang Melayu Palembang dan Sriwijaya. Mereka menetap di pantai muara-muara sungai dan tepian Sungai Martapura, Tapin, Amandit, dan Tabalong. Di kerajaan ini berkembang bahasa Banjar arkhais, yang mana merupakan bahasa suku-suku daerah yang penuh dengan kata kata Melayu kuno.

Setelah Tanjung Puri, para emigrant dari Jawa membangun sebuah kerajaan bernama Negara Dipa yang terletak di daerah Hujungtanah. Di tangan pemerintahan Raden Sarikaburangan pusat pemerintahan dipindahkan ke Muara Hulak, sedangkan muarabahan dipilih sebagai pelabuhannya dan nama kerajaan berubah menjadi Negara Daha.

Keberadaan Kerajaan Banjar tidak lepas dari konflik di Negara Daha antara Pangeran Temanggung dengan Raden Samudera. Dampak dari konflik tersebut adalah Raden Samudera mengasingkan diri di hilir Sungai Barito. Raden Samudera dilindungi dan diangkat menjadi raja oleh kelompok Melayu yang dipimpin oleh Patih Masih. Raden Samudera kemudian bergelar Sultan Suriansyah.

Pada tahun 1603 Belanda mengirimkan armadanya untuk menjalin hubungan dengan Sultan Mustaimbillah. Pada tahun 1612 Belanda mengirimkan kapal-kapal perangnya untuk menyerang Banjarmasin yang memaksa Sultan untuk memindah ibu kota kerajaan ke Martapura. Tahun 1635 Belanda memaksa Sultan menandatangani perjanjian dagang lada hitam. Intervensi Politik Belanda meruncing yang kemudian menimbulkan konflik diantara kedua belah pihak yang dikenal sebagai perang Banjar (1859-1905), yang merupakan perlawanan terhadap Belanda telama sepanjang sejarah Indonesia³. Pasca pendudukan Belanda, Jepang tiba di Banjarmasin pada tanggal 11-12 Februari 1942. Sejak itu Banjarmasin beralih ke tangan

kekuasaan Jepang sampai akhirnya Indonesia merdeka.

Dengan mengetahui sejarah Banjar dan *Urang-urang* Banjar masyarakat diharapkan dapat memetik pelajaran tentang persatuan bangsa. Kita, sebagai generasi penerus, harus mengerti tentang perjuangan *urang-urang bahari* yang berjuang sekuat tenaga untuk mempersatukan Negara. Ingat, Indonesia merdeka karena hasil keringat rakyatnya, bukan pemberian dari penjajah. Kita juga harus memahami sejarah kita agar dapat merefleksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran akan kenyataan yang kita hadapi di masa ini dan sebagai pedoman kita di masa mendatang. Sejarah juga berperan dalam membangkitkan rasa patriotisme dan nasionalisme dalam diri warga Negara, maka benarlah pesan bung Karno agar kita tidak melupakan sejarah.

Kuntowijoyo⁴ juga menyebutkan bahwa sejarah mempunyai fungsi sebagai:

- Pendidikan moral,
- Pendidikan penalaran,
- Pendidikan politik,
- Pendidikan kebijakan,
- Pendidikan perubahan,
- Pendidikan masa depan,
- Pendidikan keindahan,
- Pendidikan ilmu bantu.

Selain sebagai pendidikan sejarah juga berfungsi sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti. Kochhar menyebutkan nilai pembelajaran sejarah sebagai berikut⁵:

- Nilai keilmuan, sejarah memberikan pelatihan mental yang sangat bagus
- Nilai informative, sejarah merupakan pusat informasi yang menyediakan panduan dalam menghadapi masalah
- Nilai pendidikan
- Nilai etika, sejarah memberikan pembelajaran tentang moralitas

Nilai budaya, sejarah merupakan salah satu instrument untuk membuat manusiayang berbudaya

Nilai politik,

Nilai nasionalisme, sejarah merupakan instrument penggugah semangat cinta tanah air

Nilai internasional, sejarah berperan sebagai pengembang akar internasionalisme yang rasional

Nilai kerja

Nilai kependidikan.

2.2 Peran Budaya Banjar dalam Persatuan Ralph Linton menjelaskan bahwa kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan⁶ yang meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas. Kita dilahirkan dalam suatu kebudayaan yang kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup dan berlaku kita. Koentjaraningrat menjelaskan suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Beberapa ragam budaya banjar yang cukup dikenal masyarakat luas adalah :

Upacara Baayun Mulud

Madihin

Mamanda

Seni tari seperti Tari Baksa dan Topeng, Tari Payung Kambang

Pasar terapung

Kain Sasirangan

Budaya juga merupakan alat pemersatu bangsa. Kita bisa melihat masyarakat berdatangan tiap ada pegelaran-pagelaran budaya yang dipentaskan. Para penonton tidak hanya datang dari daerah-daerah sekitar namun banyak penonton yang datang dari tempat yang cukup jauh bahkan ada yang datang sebagai wisatawan asing. Kita jangan memandang

peristiwa itu sebagai ajang pamer kebudayaan atau mencari perbedaan, kita harus melihat bahwa para penonton datang dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Kita bisa melihat ada interaksi yang terjadi, interaksi tersebut diharap justru menumbuhkan rasa kekeluargaan antar warga Negara Indonesia yang dapat mempererat tali perstuan bangsa.

Kita masih ingat saat Negara tetangga mencaplok kebudayaan kita. Saat itu semua lapisan masyarakat bergerak, mereka melayangkan protesnya. Kita menjadi satu. Walaupun kebudayaan tersebut adalah milik suatu daerah, masyarakat daerah lain tetap bereaksi seakan budaya yang dicuri adalah milik daerah mereka sendiri. Masyarakat merasa seakan-akan harga diri kita sebagai Bangsa Indonesia diinjak-injak. Hal ini juga menjadi suatu bukti bahwa budaya adalah salah satu alat pemersatu bangsa. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan nasional suatu bangsa memiliki fungsi:

Memperkuat identitas orang sebagai satu bangsa,

Memperkuat rasa solidaritas antara warganegaranya.

Penutup

Pulau Kalimantan dihuni oleh berbagai suku bangsa yang memiliki ciri tersendiri seperti suku bangsa Dayak, Melayu, Jawa, dan Tionghoa. Urang banjar khususnya paling tidak terdiri dari beberapa etnik yaitu Etnik Melayu sebagai etnik dominan ditambah unsur Bukit, Ngaju, dan Maanyan. Dengan mempelajari atau paling tidak mengetahui sejarah perkembangan Kota Banjarmasin dari masa ke masa juga tentang kebudayaannya diharapkan masyarakat dapat memetik pelajaran dari hal tersebut. Pembelajaran tersebut akan mendorong masyarakat untuk semakin mencintai tanah air

sehingga pedoman bangsa kita, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, dapat tersemat dalam hati seluruh warga Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Z. Arifin. Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dalam Abbas, Ersis Warmansyah (ed). Mewacanakan Pendidikan IPS. Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2013.
- Ember, Carol dan Melvin Ember. 1973. Cultural Anthro-pology. New York: Appleton-Century-Crofts dalam Ihromi, T. O. (eds) 1980. Pokok-pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indone-sia
- Ideham, Suriansyah. et al. 2005. Urang Banjar dan Kebudayaanannya. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Nasional dan Peradaban Dunia Masa Kini dalam Sutrisno, Sulastin (eds). Bahasa Sastra, Budaya: Ratna Manikam Untaian Persembahan Kepada Prof Dr. P. J. Zoetmulder. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Saleh, M. Idwar. et al. 1978/1979. Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD) Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan
- Santoso. 1980. Mewarisi dan Memperbarui Warisan Budaya Nasional. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sjamsuddin, Helius. 2014. Pegustian Dan Temenggung, Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sjarifuddin. et al. 2003. Sejarah Banjar. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan
- Umberan, Musni. et al. 1993. Sejarah Kebudayaan Kalimantan. Jakarta: Proyek Inventerisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- et al. *Urang Banjar Dan Kebudayaanannya*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan. 2005.

elius Sjamsuddin, Pegustian dan Temenggung, *Akar Sosial, Politik, Etnis, dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan Dan Kalimantan Tengah 1859-1906*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2014, hal. 422

4 M. Z. Arifin Anis. *Ilmu Sejarah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS* dalam Abbas, Ersis Warmansyah (ed), Mewacanakan Pendidikan IPS, FKIP Unlam Press, Banjarmasin, 2013, hal 157.

M. Z. Arifin Anis, *ibid*, hal 159

Lihat Ember, Carol dan Melvin Ember, *Cultural Anthro-pology*, New York, Appleton-Century-Crofts, 1973 dalam Ihromi, T. O. (eds), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013

(Footnotes)

Sjarifuddin. et al. *Sejarah Banjar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 2003, hal. 1.

Lihat M. Idwar Saleh. et al. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977/1988; Sjarifuddin. et al. *ibid*. hal 35-340; M. Suriansyah Ideham.

PENDEKATAN SAINS, TEKNOLOGI, DAN MASYARAKAT DALAM PEMBELAJARAN IPS

Akhmad Riyadi

akhmadriyadi99@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpikir formal siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial, dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Pendekatan sains teknologi dan masyarakat melibatkan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, pencarian informasi bahan pembelajaran dan bahkan pada evaluasi belajar. Tujuan utama pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) yaitu agar dihasilkan siswa-siswa yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agar nantinya mampu mengambil keputusan-keputusan terkait masalah-masalah dalam masyarakat, yang menjadi kajian IPS. Dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan Sains Teknologi Masyarakat (STM) mampu mengembangkan sikap kritis siswa dalam pembelajaran IPS dengan karakter siswa yang cerdas dan kreativitas. Dengan demikian Pendekatan aplikasi Sains Teknologi Masyarakat (STM) dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa di sekolah.

Keyword: Pendekatan, STM, pembelajaran IPS.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dewasa ini, tantangan peningkatan mutu dalam berbagai aspek kehidupan tidak dapat ditawar lagi. Pesatnya perkembangan IPTEKS dan tekanan globalisasi yang menghapuskan tapal batas antarnegara, mempersyaratkan setiap bangsa untuk mengerahkan pikiran dan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya untuk bisa *survive* dan bahkan *excel* dalam perebutan pemanfaatan kesempatan dalam berbagai sisi kehidupan. Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat.

Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analisis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang proaktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Oleh karena itu, maka kemampuan berpikir formal siswa yang mencakup kemampuan berpikir hipotetik-deduktif, kemampuan berpikir proporsional, kemampuan berpikir kombinatorial, dan kemampuan berpikir reflektif sebagai kemampuan berpikir dasar, perlu dijadikan sebagai substansi yang harus digarap secara serius dalam dunia pendidikan. Ini berarti perlu

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

adanya peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep

ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).

Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir (*teaching of thinking*).

Kemampuan berpikir dasar ini harus terus dikembangkan menuju kemampuan dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan topik yang penting dan vital dalam era pendidikan modern. Tujuan khusus pembelajaran berpikir kritis dalam pendidikan sains maupun disiplin yang lain adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa dan sekaligus menyiapkan mereka agar sukses dalam menjalani kehidupannya. Dengan dimilikinya kemampuan berpikir kritis yang tinggi oleh siswa SD, SMP dan SMA maka mereka akan dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta mereka akan mampu merancang dan mengarungi kehidupannya pada masa datang yang penuh dengan tantangan, persaingan, dan ketidakpastian.

Penguasaan dan penggunaan IPTEK merupakan kunci penting dalam kehidupan abad

Pada peningkatan ini, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan/sains dan teknologi (IPTEK).

1.2 Masalah

Namun, pembelajaran IPS masa sekarang ini kurang dikaitkan dengan isu sosial dan teknologi yang ada di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan kehadiran produk-produk teknologi di masyarakat, serta akibat yang ditimbulkannya.

Selain itu aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitik beratkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. "Penggunaan metode ceramah lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Akibatnya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan dan terbelah masih rendah." (Sardiman, 2003: 95)

"Metode pembelajaran IPS masih monoton dan pendekatan *teacher centered*." (Darmawan, 2010) Pendekatan ini tidak memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengungkapkan segala isi pikiran dan perasaannya. Unsur demokratis dalam metode ceramah cenderung memenjarakan siswa karena guru kurang memberikan

ini. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan untuk mengenal, memahami dan menguasai IPTEK dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya untuk mempersiapkan hal tersebut dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan sains sebagai bagian dari pendidikan umumnya memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan.

152



kesempatan peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Dalam hal ini fungsi utama guru sebagai fasilitator, bukan lagi satu-satunya sebagai penyampai informasi.

Strategi pembelajaran IPS seharusnya mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, terjadinya perubahan sosial pada masyarakat

Ahmad Riyadi

yang disebabkan oleh derasnya arus modernisasi dan globalisasi memberi dampak kurang baik bagi masyarakat” (Hermawan,2008)

Karena itu guru dalam strategi pembelajaran hendaknya mampu menggiring peserta didik untuk dapat menghadapi dan merespon perubahan global yang begitu cepat dengan pengetahuan dan ilmu yang cukup agar mereka tidak kalah dalam bersaing dengan masyarakat dibelahan dunia lain.

“Kenyataan yang terjadi strategi pembelajaran IPS yang dipilih belum mampu membentuk peserta didik dalam hal: (a) menangkap informasi dan memanfaatkannya, (b) memiliki jiwa kritis terhadap segala hal yang menurutnya bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan manusia, (c) kreatif dalam melihat peluang untuk dapat mempertahankan hidupnya,

kemampuan dalam mengambil keputusan yang akurat dan cepat dalam segala persoalan yang dihadapi, (e) kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan diri dan lingkungannya sesuai dengan tingkat perkembangannya pribadi (problem solving).” (Syaharuddin : 2014)

Dengan dasar latar belakang tersebut Penulis akan membahas tentang Meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterkaitan Sains, Teknologi dan Masyarakat (STM) yang dapat mengembangkan sikap kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

1.3 Landasan teori

Dalam upaya meningkatkan penguasaan materi siswa terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip IPS serta meningkatkan literasi sains dan teknologi siswa, mestinya penyajian materi ajar IPS di sekolah selalu dikaitkan dan disepadankan dengan isu sosial dan teknologi yang ada dimasyarakat. Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai dengan perkembangan IPTEK adalah pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), karena pendekatan ini memungkinkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan

dapat menampilkan peranan sains dan teknologi di dalam kehidupan masyarakat. “Tujuan utama pendekatan STM ini adalah menghasilkan siswa yang cukup mempunyai bekal pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah dalam masyarakat” (Iskandar : 2009). Melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dapat dikembangkan 6 ranah sains yaitu ranah konsep, proses, aktivitas, sikap, aplikasi, dan keterkaitan (Anna Poedjadi : 2010)

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan pendekatan STM memberikan hasil yang positif bagi siswa. Rasa bosan dan kurangnya minat siswa berkurang setelah di lakukan pembelajaran sains dengan pendekatan STM dan terjadi peningkatan minat dan rasa ingin tahu. Hasil penelitian Myers dan Varrella menyatakan bahwa “Pembelajaran sains dengan pendekatan STM sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep,dan siswa lebih mampu menerapkan konsep-konsep sains yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari”. (Myers dan Varrella dalam Iskandar : 2009)

Hampir semua kegiatan manusia yang meliputi kecakapan, keterampilan, kegemaran, kebiasaan, pengetahuan, dan sikap manusia terbentuk dan berkembang karena adanya belajar. “Belajar bisa terjadi di mana-mana, baik itu di rumah, masyarakat, kantor, pabrik bahkan bisa terjadi di jalan dan tentu saja di lembaga pendidikan formal dan non formal” (Sardiman : 2003)

Makna belajar menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Sardiman yaitu:

(Cronbach, Harold Spears, Geoch, dalam Sardiman : 2003)

Menurut Sardiman belajar dalam arti luas yaitu “kegiatan psiko-fisik menuju keperembangan pribadi seutuhnya, sedangkan dalam arti sempit belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan

sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.” Relevan dengan pengertian di atas, belajar adalah berubah, artinya suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penam bahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Perubahan ini bisa dilakukan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya.

“ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.” (Oemar Hamalik : 2003) Kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Slamet : 2007).

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Dengan bekerja siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, sebetulnya sudah banyak melibatkan akademik aktivitas siswa di dalam kelas. Siswa sudah banyak dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru. Serta dimungkinkan siswa aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas.

Dari pengertian aktivitas belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar IPS adalah kegiatan belajar IPS yang melibatkan kemampuan intelektual, emosional, fisik dan mental, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu supaya tercapai prestasi belajar IPS yang baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakekat Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran IPS

Pendekatan STM (Sains Teknologi dan Masyarakat) dikenal sebagai *Science Technology and Society Approach*, di Indonesia pendekatan STM ini mulai diperkenalkan di tahun 1990. Di negara pengembangnya, yaitu Inggris dan Amerika, pendekatan STM ini telah banyak digunakan dalam pembelajaran sejak tahun 1970-an. Pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) adalah suatu usaha untuk menyajikan sains melalui pemanfaatan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sains dan teknologi dalam konteks pengalaman manusia. Dengan volume informasi dalam masyarakat yang terus meningkat dan kebutuhan bagi penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan hubungannya dengan kehidupan masyarakat dapat menjadi lebih mendalam, maka pendekatan STM dapat sangat membantu bagi anak. Oleh karena, pendekatan ini mencakup interdisipliner konten dan benar-benar melibatkan anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan iptek, membanjirnya informasi ilmiah dalam dunia pendidikan, dan nilai-nilai iptek itu sendiri dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sains merupakan suatu tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) dan proses penemuan pengetahuan. Teknologi merupakan suatu perangkat keras ataupun perangkat lunak yang digunakan untuk memecahkan masalah bagi pemenuhan

kebutuhan manusia. Sedangkan masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki wilayah, kebutuhan, dan norma-norma sosial tertentu. Sains, teknologi dan masyarakat satu sama lain saling berinteraksi. Pendekatan STM dapat menghubungkan kehidupan dunia nyata anak sebagai anggota masyarakat dengan kelas sebagai ruang belajar sains. Proses pendekatan ini dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dalam mengidentifikasi potensi masalah, mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah, mempertimbangkan solusi alternatif, dan mempertimbangkan konsekuensi berdasarkan keputusan tertentu. Pendidikan sains pada hakekatnya merupakan upaya pemahaman, kesadaran, dan pengembangan nilai positif tentang hakekat sains melalui pembelajaran. Sains pada hakekatnya merupakan ilmu dan pengetahuan tentang fenomena alam yang meliputi produk dan proses. Pendidikan sains merupakan salah satu aspek pendidikan yang menggunakan sains sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan tujuan pendidikan sains secara khusus, yaitu untuk meningkatkan pengertian terhadap dunia. Untuk penyusunan materi pendidikan sains, hendaknya merupakan akumulasi dari konten, proses, dan konteks. Konten, menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan fakta, definisi, konsep, prinsip, teori, model, dan terminologi. Proses, berkaitan dengan metodologi atau keterampilan untuk memperoleh dan menemukan konten. Konteks, berkaitan dengan kepentingan sosial baik individu maupun masyarakat atau kepentingan-kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perlunya pengembangan dan penyesuaian pendidikan sains untuk menghadapi tantangan kemajuan zaman. Pendekatan STM merupakan pendekatan berbasis konteks yang memiliki peranan yang sangat penting dalam memotivasi anak dan mengembangkan keaksaraan ilmiah mereka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak laki-laki dan perempuan yang berkemampuan rendah. Dengan demikian,

tujuan pendekatan STM adalah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya (Pudjadi dalam Anna P, 2010).

Pendekatan sains teknologi dan masyarakat melibatkan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, pencarian informasi bahan pembelajaran dan bahkan pada evaluasi belajar. Tujuan utama pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) yaitu agar dihasilkan siswa-siswa yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agar nantinya mampu mengambil keputusan-keputusan terkait masalah-masalah dalam masyarakat.

Pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) berlandaskan 3 hal yaitu:

Hubungan erat antara sains, teknologi dan masyarakat.

Proses belajar-mengajar didasarkan kepada teori konstruktivisme, dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya saat berinteraksi dengan lingkungan.

Ada 5 ranah pembelajaran, yaitu (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah proses sains, (4) ranah kreativitas, dan (5) ranah hubungan dan aplikasi.

Pendekatan Sains Teknologi dan Masyarakat (STM) mengusung Teori Konstruktivisme, di mana pada pendekatan ini siswa membangun sendiri pemahamannya tentang bahan-bahan pembelajaran. Selain itu pendekatan STM ini juga mengakomodasi contextual teaching and learning approach (pendekatan pembelajaran kontekstual), di mana siswa langsung diajak untuk memahami sains sesuai dengan keadaan nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Di dalam pendekatan STM, lingkungan tidak hanya berwujud lingkungan fisik di mana siswa dapat mempelajari fenomena-fenomena alam abiotik (makhluk tak hidup) maupun fenomena-fenomena. Alam biotik

(makhluk hidup), tetapi juga mempelajari dampaknya terhadap *society* (lingkungan masyarakat).

Salah satu tujuan penting pembelajaran sains adalah lahirnya individu-individu yang selalu responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus peka terhadap isu-isu sosial yang timbul sebagai dampak dari perkembangan tersebut. Pendekatan STM dalam pembelajaran tentu dapat mengakomodir tujuan penting ini, karena dalam pendekatan STM (*science technology and society approach*) ini, siswa juga diajarkan untuk memperhatikan masalah-masalah yang kemudian muncul sebagai dampak lain dari penggunaan teknologi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari perkembangan sains dan teknologi di sini bukan hanya artian dampak negatif, tetapi juga dampak positifnya. Perlu dicatat bahwa **sains dan**

teknologi serta masyarakat (s o c i e t y) mempunyai hubungan timbal balik dan

saling mempengaruhi. Dengan memahami hakikat sains, teknologi dan perkembangannya serta dampaknya bagi masyarakat, maka siswa akan menjadi individu yang pada saatnya nanti terjun ke masyarakat dapat mengambil keputusan-keputusan / kebijakan-kebijakan yang tepat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, sudah barang tentu konsep-konsep dan proses-proses sains yang dipelajarinya di bangku sekolah bersesuaian dengan konsep-konsep dan proses-proses sains yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri pendekatan sains teknologi dan masyarakat apabila diterapkan ke dalam sebuah pembelajaran, maka kita akan dapat melihat hal-hal berikut:

Masalah yang diangkat sebagai bahan pembelajaran bersifat setempat, nyata (*real life situation*), penting (bermakna) dan berdampak pada siswa. Saat kegiatan pembelajaran dipergunakan sumber daya setempat (dapat berupa narasumber (orang), benda-benda, lingkungan fisik (biotik dan abiotik) atau

lingkungan sosial (masyarakat / *society*) dalam upaya untuk memperoleh informasi-informasi agar bisa dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang telah diangkat sebagai bahan pembelajaran. Pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) menuntut semua siswa untuk ikut serta terlibat secara aktif untuk memperoleh informasi-informasi untuk memecahkan masalah yang diangkat dalam kegiatan pembelajaran yang bersumber dari situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Ciri-Ciri Pendekatan Sains-Teknologi dan Masyarakat (STM) yang Dapat Dilihat dalam Pembelajaran IPS

Pada umumnya penerapan *science technology and society approach* (pendekatan sains teknologi dan masyarakat) ini membutuhkan alokasi yang lebih banyak dibanding pendekatan tradisional. Untuk itu seringkali dibutuhkan perpanjangan waktu belajar siswa saat di sekolah maupun di luar jam belajar sekolah (di rumah). Agar masalah yang diangkat dalam pembelajaran mempunyai makna yang mendalam bagi siswa maka masalah difokuskan pada dampak-dampak sains dan teknologi bagi siswa itu sendiri. Materi pembelajaran yang dibelajarkan kepada siswa saat menerapkan pendekatan STM (sains teknologi dan masyarakat) ini meliputi produk-produk (fenomena alam, gejala alam, konsep, prinsip, fakta, teori dan hukum-hukum dalam sains) dan proses-proses sains (metode ilmiah pemecahan masalah sains). Pembelajaran yang juga menekankan materi pembelajaran berupa proses sains (tidak sekedar produk) akhirnya akan memberikan siswa keterampilan sains yang mantap yang nantinya dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sains dan teknologi dalam hubungannya dengan masyarakat. Penerapan pendekatan STM memberikan kesempatan kepada siswa untuk mulai memiliki kesadaran diri akan kemungkinan karier yang akan mereka miliki di masa

mendatang yang tentu saja berkaitan dengan sains dan teknologi serta masyarakat Saat guru menggunakan penerapan sains teknologi dan masyarakat dalam sebuah pembelajaran dan mengangkat isu-isu atau masalah dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari, maka siswa mendapatkan sebuah kesempatan untuk berperan sebagai seorang warga masyarakat (warga negara) di mana mereka akan belajar memecahkan masalah-masalah tersebut Pada sebuah pembelajaran dengan penerapan sains teknologi dan masyarakat, siswa-siswa saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan belajar mencermati apa dan bagaimana dampak sains dan teknologi di masa depan. Adalah ciri khas lain pembelajaran STM, yaitu adanya kebebasan atau otonomi dalam proses belajar, sehingga mereka benar-benar membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya tentang sains, teknologi, dan masyarakat. Beberapa kelebihan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) antara lain:

Siswa dapat melihat hubungan (nilai) tentang apa-apa yang mereka pelajari di bangku sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari (*real life situation*)

Siswa dapat melihat relevansi teknologi yang digunakan saat ini dengan konsep-konsep dan prinsip sains yang sedang mereka pelajari Siswa menjadi lebih kreatif, hal ini akan terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan karena besarnya rasa ingin tahu mereka. Mereka juga menjadi lebih mudah dan terampil mengidentifikasi penyebab atau dampak penggunaan suatu teknologi

Siswa dapat melihat bahwa sains adalah alat yang dapat digunakan / mampu memecahkan masalah-masalah Siswa akan menyadari bahwa proses-proses sains penting untuk dipelajari karena mereka merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai dalam tujuan.

Kelebihan Pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) memecahkan suatu masalah Siswa akan mempunyai retensi yang kuat terhadap pembelajaran yang dilaksanakan karena berlandaskan konstruktivisme dan kontekstual Bila anda tertarik untuk melaksanakan pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) di kelas anda, maka langkah-langkah pembelajaran pendekatan STM ini perlu diperhatikan.

Menurut Robert E. Yager (1992) sintak model pembelajaran STM adalah sebagai berikut:

Pada fase pertama ini (invitasi) guru mengundang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Guru mulai menggali isu atau masalah dari siswa. Untuk melakukan ini guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk memunculkan permasalahan.

Pada fase kedua (eksplorasi), siswa di bawah arahan dan fasilitasi guru membentuk kelompok-kelompok yang selanjutnya setiap kelompok akan mencoba merancang dan melakukan kegiatan eksperimen atau percobaan untuk mengumpulkan data.

Pada fase ketiga (pengajuan eksplanasi dan solusi) siswa akan berusaha membangun sendiri pengetahuannya (sesuai dengan teori konstruktivisme). Mereka akan berdiskusi dan mencoba menjelaskan apa yang sedang terjadi, atau mengapa sesuatu bisa terjadi, selanjutnya mereka akan mencoba menemukan solusi atau pemecahan masalah.

Pada fase keempat (tindak lanjut) yang merupakan fase terakhir dari penerapan pendekatan STM (sains teknologi dan masyarakat) ini, guru membantu siswa untuk menjelaskan fenomena alam berdasarkan konsep-konsep yang baru saja mereka bangun.

Dengan mencermati karakteristik pendekatan STM seperti yang diuraikan sebelumnya, maka secara konseptual

pendekatan STM memiliki beberapa nilai tambah, baik yang merupakan sasaran utama maupun yang berbentuk dampak pengiring. Nilai tambah yang merupakan sasaran utama antara lain:

Lewat pendekatan STM dapat membuat pengajaran sains lebih bermakna.

STM dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan konsep, ketrampilan proses, kreativitas, dan sikap menghargai produk teknologi, serta bertanggung jawab atas masalah yang muncul di lingkungan.

Pendekatan STM yang berorientasi pada "*hand on activities*" membuat siswa dapat menikmati kegiatan-kegiatan sains dengan perolehan pengetahuan yang tidak mudah terlupakan.

STM dapat memperluas wawasan siswa tentang keterkaitan sains dengan bidang studi lain.

Lewat pendekatan STM dapat pula dikembangkan pembelajaran terpadu atau "*Integrated Learning*", lintas bidang studi atau "*Across Curriculum*". STM juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas "*Total Curriculum*" atau pembelajaran secara menyeluruh.

Implementasi pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Pembelajaran Menurut (Poedjadi dalam Anna P : 2010) Pelaksanaan pendekatan STM dapat dilakukan melalui tiga macam strategi, yaitu:

Strategi pertama, menyusun topik- topik tertentu yang menyangkut konsep-konsep yang ingin ditanamkan pada peserta didik.

Strategi kedua, menyajikan suatu topik yang relevan dengan konsep-konsep tertentu yang termasuk dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar.

Strategi ketiga, mengajak anak untuk berpikir dan menemukan aplikasi konsep sains dalam industri atau produk teknologi yang ada di masyarakat di sela-sela kegiatan belajar berlangsung.

Solusi Terbaik agar Pendekatan STM Mampu Ditanamkan dengan Baik di sekolah agar pelaksanaan penerapan pendekatan STM dapat berkembang di sekolah perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) Sosialisasi pendekatan STM disertai dengan pelatihan guru untuk merancang dan mempraktekannya. (2) Pengembangan sumber belajar baik secara tertulis maupun alam sekitar yang menunjang kelancaran pembelajaran. (3) Modifikasi/ perubahan sistem penilaian secara menyeluruh di setiap sektor pendidikan. (4) Biaya merupakan faktor yang penting dalam implementasi STM.

Kerjasama antara sekolah dengan lembaga-lembaga terkait untuk kelancaran kegiatan, anak perlu dibekali surat pengantar dari sekolah, atau sekolah melakukan pemrosesan izin kelembaga yang terkait sebelum kegiatan dilaksanakan. Selain itu, komunikasi dengan orang tua perlu diintensifkan. Orang tua perlu diberi pemahaman sehingga seluruh aktivitas anak yang menyita waktu dapat dimaklumi atau mendapat *support* dari orang tua.

KESIMPULAN

Pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global.

Aktivitas belajar IPS adalah kegiatan belajar IPS yang melibatkan kemampuan intelektual, emosional, fisik dan mental, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu supaya tercapai prestasi belajar IPS yang baik.

Sains dan Teknologi serta Masyarakat (*society*) mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi.

Pendekatan sains teknologi dan masyarakat melibatkan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, pencarian informasi bahan pembelajaran

dan bahkan pada evaluasi belajar. Tujuan utama pendekatan sains teknologi dan masyarakat (STM) yaitu agar dihasilkan siswa-siswa yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agar nantinya mampu mengambil keputusan-keputusan terkait masalah-masalah dalam masyarakat, yang menjadi kajian IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Poedjiadi. 2010. *Sains Teknologi Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Darmawan, 2010. *Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darussa'adah Pandeglang*. Oktober 2010, Penelitian pendidikan, Vol. 11. 2.
- Hermawan, Iwan. 2008. *Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan*. 2008.
- Syahrudin, 2014. Nilai-nilai karakter masyarakat Banjar sebagai sumber pembelajaran IPS. [pengar. buku] M.Pd Dr.Ersis Warmansyah Abbas. *Pendidikan Karakter*. Banjarmasin : UNLAM Press, 2014, hal. 97.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slamet. 2010. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- http://repository.upi.edu/1907/9/T_PD_1102565_Jurnal.pdf (diakses 26 Sep 2016)

PERAN BATAS WILAYAH UNTUK NASIONALISME NKRI

Apriyanto

apriyanteografi91@gmail.com

ABSTRAK

Pokok pembahasan dalam penulisan makalah ini adalah menjelaskan tentang pengenalan peran batas wilayah NKRI kepada bangsa Indonesia. Indonesia negara yang memiliki letak strategis dan memiliki banyak pulau, sehingga dijuluki negara kepulauan. Dengan letak yang langsung berbatasan darat dan laut dengan negara tetangga, hal itu sering memicu konflik perbatasan dengan negara tetangga. Kurangnya pemahaman bangsa Indonesia akan batas kedaulatan NKRI, menyebabkan dengan mudahnya negara tetangga melanggar batas wilayah Indonesia. Dengan meningkatkan rasa nasionalisme terhadap batas kedaulatan NKRI, dengan cara penambahan konsep nasionalisme dalam kurikulum pendidikan formal, informasi di media massa dan peran pemerintah, akan meningkatkan kesadaran bangsa Indonesia akan batas wilayah kedaulatan Negara Indonesia dan mewujudkan bangsa Indonesia yang cinta tanah air dan NKRI yang berdaulat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berdasarkan posisi garis lintang dan garis bujur berada diantara 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT. Pulau yang paling utara adalah Pulau Weh yang dilalui 6° LU, pulau paling selatan yaitu Pulau Roti, yang dilalui oleh garis lintang 11° LS. Selain dilalui oleh garis lintang 6° LU Pulau Weh juga dilalui oleh garis bujur 95° BT. Adapun garis bujur 141° BT melalui batas Irian Jaya dengan Negara Papua (Geografi Regional Indonesia, 2016)

Indonesia memiliki letak wilayah strategis baik secara ekonomi, politik, geografis dan budaya. Indonesia terletak di Asia Tenggara, memiliki kurang lebih 17.000 pulau dan luas

daratan 1.922.570 km². Indonesia berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga baik batas laut maupun darat seperti: Australia, Filipina, India, Malaysia, Papua Nugini, Republik Palau, Singapura, Thailand, Timor Leste, dan Vietnam.

Dengan banyaknya daerah batas Wilayah Negara Indonesia dengan Negara lain itu mengakibatkan adanya berbagai hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Negara tetangga tersebut. Namun sebuah kerjasama yang dilandasi dengan itikad baik dan sikap terbuka belum tentu akan menjamin sebuah kerjasama yang baik. Konflik bahkan sengketa antar Negara dapat saja terjadi di dalam menjalin kerjasama (Dewi, 2016 dalam jurnal kajian hukum)

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

APRIYANTO

Salah satu unsur esensial berdirinya suatu negara adalah wilayah, baik wilayah daratan, udara, maupun laut (Yusnani, 2016). Oleh sebab itu, peran batas wilayah Negara Indonesia memiliki peran yang vital bagi bangsa Indonesia secara kedaulatan dan identitas bangsa, sehingga Bangsa Indonesia perlu memahami batas wilayah Indonesia itu sendiri baik laut maupun darat. Dalam hal ini penulis tertarik dan mengangkat makalah bertemakan batas wilayah untuk lebih dicermati.

1.2 Tujuan Penulisan

- a. Memahami peran penting batas Negara Wilayah Indonesia untuk kedaulatan Bangsa Indonesia
- b. Menumbuhkan rasa nasionalisme Bangsa Indonesia terhadap wilayah NKRI
- c. Sebagai tugas individu yang wajib diselesaikan dalam matakuliah

II. PEMBAHASAN

2.1 Konflik Yang Terjadi Di Wilayah Batas NKRI

Batas wilayah memiliki peranan penting terhadap suatu negara, batas wilayah merupakan patok atau garis batas kedaulatan negara yang harus dipatuhi oleh semua negara di dunia. Batas wilayah Negara Indonesia untuk wilayah laut atau (batas maritime) berbatasan dengan 10 negara sedangkan darat atau (batas kontinen) berbatasan dengan 3 negara.

Untuk pembagian Batas Wilayah Negara Indonesia dibagi menjadi 4 bagian wilayah yaitu:

Wilayah bagian utara berbatasan dengan Negara Singapura, Vietnam, Malaysia, Thailand dan Filipina

Wilayah bagian timur berbatasan dengan Negara Papua Nugini dan Perairan Samudra Pasifik

Wilayah bagian selatan berbatasan dengan Negara Timor Leste, Perairan Australia dan Samudra Pasifik

Wilayah bagian barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan Perairan Negara India

Indonesia betul-betul menyadari bahwa Negara ini adalah Negara maritim dengan jumlah pulau yang sangat banyak yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Dewi, 2006 dalam Jurnal Kajian Hukum Vol 1). Oleh sebab itu Negara Indonesia memiliki batas perairan yang cukup luas dengan garis pantai kurang lebih 81.900 km dan pulau yang cukup banyak, sehingga Negara Indonesia disebut negara Maritim.

Negara yang berbatasan langsung antara daratan maupun lautan sangat rentan dengan konflik perbatasan. Kedaulatan yang masing-masing harus dijaga ini membuat berbagai negara mempertahankan mati-matian Wilayah Kedaulatan mereka (Jurnal Ilmu Pemerintah, 2013). Beberapa konflik yang pernah terjadi antar Indonesia dengan negara yang berbatasan langsung dengan Wilayah Indonesia dikarenakan pengklaiman pulau-pulau oleh negara lain yang merasa bahwa pulau tersebut milik negara mereka seperti:



No	Negara Yang Berkonflik	Masalah Konflik	Penyelesaian Konflik
1	Negara Indonesia dengan Malaysia (konflik batas perairan)	tahun 1969, persetujuan batas laut di selat malaka yang kuran dari 24 mil laut	tahun 1970, penentuan titik kordinat negara masing-masing diambil dari pangkal tiap negara dan perlu diratifikasi sesuai aturan badan internasional baru
2	Negara Indonesia dengan Singapura (konflik batas perairan)	Singapura melakukan reklamasi wilayah pantainya sehingga terjadi perubahan garis pantai ke arah laut Indonesia	tahun 2010, Negosiasi kedua negara batas laut adalah Pulau Nipa dan Pulau Tuas sepanjang 12,1 km
3	Negara Indonesia dengan Filipina (konflik batas perairan)	Filipina mengklaim Pulau Miangas sebagai milik Filipina	perjanjian ekstradisi Indonesia dan Filipina mengenai defisi Wilayah Negara Indonesia yang menegaskan Pulau Miangas milik Indonesia sesuai putusan Mahkamah Arbitrase Internasional 4 April 1928
4	Negara Indonesia dengan Malaysia (konflik batas daratan)	tahun 1969, Malaysia yang ingin merebut Pulau Ambalat milik Indonesia karena kekayaan Pulau Ambalat dan secara sepihak memasukkan Pulau Ambalat sebagai wilayah maritim Malaysia	tahun 1979, Mahkamah Internasional menyatakan Pulau Ligitan dan Sipadan yang berada pada blok Pulau Ambalat bagian wilayah Malaysia, namun Pulau Ambalat tetap berada di Wilayah Indonesia
5	Negara Indonesia dengan Singapura (konflik batas daratan)	Penambahan pasir pantai didekat perairan Kepulauan Riau yang dilakukan Singapura	Kementrian Pertahanan mengkampanyekan untuk mereklamasikan Pulau Nipa

Dengan adanya konflik-konflik di perbatasan yang terjadi antara Negara Indonesia dengan negara tetangga, menyatakan gangguan Kedaulatan Negara Indonesia dan ancaman nyata perebutan wilayah, dimana Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik di darat maupun lautan.

2.2 Penyebab Menurunnya Rasa Nasionalisme Terhadap Wilayah Kedaulatan Nkri

1. Internal

Adanya ketidakpercayaan masyarakat akan pemerintah sehingga ada penurunan kepercayaan akan NKRI

Media Informasi nasional yang jarang menyiarkan tentang wawasan kebangsaan

Tidak tercovernya masyarakat perbatasan untuk wawasan kebangsaan dan kehidupan sehari-hari mereka cenderung lebih ke negara tetangga baik proses jual

beli maupun mata uang, dikarenakan jarak yang dekat dengan negara tetangga.

2. Eksternal

Arus globalisasi yang berpengaruh pada generasi muda bangsa Indonesia yang merubah karakter bangsa

Adanya paham-paham luar yang masuk, sehingga membentuk suatu gerombolan pemberontak yang mengganggu atau mengancam wilayah kedaulatan NKRI.

2.3 Cara Meningkatkan Rasa Nasionalisme Bangsa Indonesia

1. Pendidikan Formal

Peningkatan akan rasa nasionalisme dapat dilakukan melalui kurikulum yang di aplikasikan pada mata pelajaran disekolah, sehingga generasi muda penerus Bangsa Indonesia memiliki wawasan akan NKRI dan betapa pentingnya peran pemuda terhadap kelangsungan bangsa.

2. Media Massa Informasi

Peran penting media massa informasi sangat ampuh untuk memberikan pemahaman terhadap wawasan bangsa Indonesia, karena media massa mampu mencakup seluruh daerah di Indonesia dari sabang sampai merauke. Lewat media mampu memberikan informasi baik itu tentang konflik yang terjadi karena batas wilayah kedaulatan bangsa maupun nasionalisme bangsa.

3. Peran Pemerintah

Peran pemerintah sebagai pembangun karakter bangsa Indonesia, sehingga peningkatan nasionalisme bangsa bisa terwujud dari pelaksanaan pemerintah dan dapat mengayomi bangsa Indonesia agar terwujudnya bangsa yang kuat.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Oleh sebab itu terjadinya konflik yang mengganggu perbatasan wilayah negara NKRI dikarenakan kurangnya kesadaran dari bangsa sendiri akan wilayah kedaulatan Negara Indonesia. Untuk meningkatkan akan kesadaran Wilayah Kedaulatan NKRI, semua pihak harus terlibat untuk itu, tidak hanya masyarakat namun semua element yang ada dalam negara sehingga terwujudnya NKRI yang satu dan kokoh dalam persatuan.

3.2 Saran

Peran penting tidak hanya dari kesadaran masyarakat atau lebih luasnya bangsa Indonesia untuk terciptanya rasa nasionalisme pada kedaulatan NKRI, tapi semua aspek berperan penting untuk penyadaran bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Geografi Regional Indonesia Tahun 2016" *Letak Indonesia*, hlm 1, <https://www.google.co.id/> 20 Septem-ber 2016.
- Dewi, Dkk. 2016." *Sengketa Perbatasan Indonesia-Malaysia:Sebuah Pertaruhan Kedaulatan NKRI*". Jurnal Kajian Ilmu Hukum Vol 1
- Yusnani. 2016." *Perlindungan Hukum Negara Terhadap Kedaulatan Wilayah Laut*". Jurnal Ilmu Pemerintahan, Volume: 2 No: 2 Tahun 2013. <http://www.fisipundip.ac.id/> 20 September 2016



PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURAL UNTUK MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA SISWA DAYAK BALANGAN

Dharma Setyawan

dharmasetyawan07@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sudah ditakdirkan menjadi bangsa yang majemuk. Ibarat sebuah kain, negeri ini merupakan sebuah mozaik yang dirajut oleh aneka tenun kebangsaan yang terdiri atas lebih dari 500 sukubangsa (etnic) yang dipersatukan oleh sistem nasional dalam wadah sebuah negara kesatuan Indonesia. Jika corak masyarakat majemuk Indonesia yang ditandai penekanannya pada kesukubangsaan dan kelompok-kelompok sukubangsa yang beranekaragam kebudayaannya ini tidak dikelola secara tepat, maka akan mudah melahirkan potensi-potensi destruktif. Tulisan ini berupaya menjelaskan upaya meningkatkan rasa historical empathy untuk pengembangan nilai-nilai nasionalisme Siswa Etnik Dayak Balangan melalui pembelajaran sejarah berbasis multikultural yang meliputi : lebih terbuka, toleransi, bersikap empati, tumbuhnya kesadaran kolektif yang memiliki persamaan dalam sejarah, kebersamaan dan keterikatan (sense of solidarity), rasa memiliki (sense of belonging) terhadap bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Multikultural, Historical Empaty, Nasionalisme, Siswa Etnik Dayak Balangan.

I. PENDAHULUAN

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara jelas bahwa definisi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, namun kenyataannya tingkat pendidikan seseorang tidak menjamin orang tersebut baik. Misalnya kasus korupsi, radikalisme dan terorisme justru dilakukan oleh orang yang mempunyai tingkat

pendidikan tinggi. Sehingga apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia?

Dalam berbagai diskusi, yang menjadi pokok permasalahan adalah bahwa masyarakat Indonesia yang tergodanya korupsi, radikalisme dan terorisme tersebut tidak memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap Bangsa ini, ini juga mengindikasikan bahwa terjadi pengurangan nilai – nilai nasionalisme pada masyarakat.

Hal lain adalah maraknya ancaman disintegrasi bangsa, ancaman ini dilatarbelakangi idealisme, etnik, dan pemahaman yang keliru dalam beragama. Menguatnya Primordialisme dan Etnosentrisme di masyarakat adalah bukti bahwa pemahaman sejarah berdirinya negara Indonesia tidak difahami dengan baik.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, dan agama sehingga Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Akan tetapi, di lain pihak, realitas multikultural tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali kebudayaan nasional Indonesia yang dapat menjadi kekuatan pemersatu yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut. (Arifudin, 2007). Keadaan multikultural ini juga harus dilihat sebagai potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Mempelajari sejarah menawarkan solusi untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme atau kecintaan terhadap tanah air. Tak terkecuali bangsa Indonesia. Melalui sejarahnya seorang tahu bagaimana sebuah bangsa dibentuk, dengan dasar apa dibentuk, motif yang mendorong pembentukannya, siapa saja yang membentuknya, dan tujuan pembentukannya. Sejarahlah yang memiliki peran sentral menyampaikan nilai-nilai masa lalu tersebut. Sehingga pesan yang disampaikan melalui peristiwa tersebut dapat hidup dan terus tumbuh di dalam hati masyarakat. Dan hasil akhirnya adalah menumbuhkan kesadaran cinta tanah air bagi setiap pembacanya.

Dari paparan diatas menjadi alasan urgensi untuk membelajarkan pendidikan sejarah dengan pendekatan multikultural untuk penyuburan jiwa nasionalisme sebuah bangsanya. Mustahil orang dapat mencintai negaranya dan bangsanya tanpa mempelajari sejarah bangsanya.

Paradigma pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan di negara-negara yang multietnis dan multibudaya, seperti Indonesia. Keragaman budaya jika dikelola dengan baik akan mampu membentuk karakter kebangsaan Indonesia yang kokoh

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak

dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS MULTIKULTURAL

Pendidikan Sejarah menggunakan ilmu sejarah yang diformulasikan untuk Nation and character (Abbas, 2013), Anis (2014) juga menulis bahwa pembelajaran sejarah diharapkan dapat menyadarkan tentang perbedaan dan mengajarkan toleransi dan kebebasan, materi sejarah bisa berisikan alternatif berbeda mengenai tafsiran –tafsiran tentang peristiwa

Pendapat Sleeter dan Grant (1994), sejalan dengan Schuster, (2001) bahwa pendidikan multikultural seperti yang didefinisikan oleh adalah pendidikan yang mencerminkan dan mendukung keragaman dan pluralistik budaya dalam kelas.

Banks (1993) dalam (Maksum, 2011) menyatakan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Maka dapat diartikan secara sederhana, pendidikan multikultural adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah agar manusia dapat hidup toleransi, berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda ras, etnis, budaya, maupun agama.

Pembelajaran Multikultural, dalam definisi operasional ini adalah suatu proses “intervensi” guru dengan tujuan terjadinya proses belajar memahami dan menghargai kebudayaan sendiri dan orang lain yang berbeda-beda

dalam suatu komunitas Indonesia, agar tercipta suatu kehidupan penuh pengertian/ penghargaan dengan mengedepankan nilai-nilai; (1) mengenal identitas etnis/budaya sendiri dan orang lain, (2) menghormati dan rasa ingin tahu tentang etnis dan budaya lain, (3) merasa senang dan ikut memelihara perbedaan etnis/ kultural sebagai bagian komunitasnya. (Arifudin, 2007)

Perspektif multikultural harus mempersiapkan guru untuk kritis merefleksikan kekuatan dan keistimewaan budaya yang dominan, tempat mereka sendiri dalam sistem ini, dan untuk mendekonstruksi mereka untuk menciptakan kesetaraan sosial melalui praktek mengajar. (Dulberg, 2002)

Pendidikan multikultural secara inern sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah bhineka tunggal ika, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. Betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi (<https://syaharuddin.wordpress.com>, 2012)

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok (Arifudin, 2007). Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep

mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran;

Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;

Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik

Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya;

Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik

Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.

Pembelajaran sejarah hendaknya diarahkan kepada kesadaran bahwa semua suku bangsa terlibat dalam upaya memperoleh kemerdekaan, tidak ada satu suku bangsa yang mendominasi perjuangan itu. Pendidikan sejarah juga diupayakan untuk menjadikan pengalaman pahit yaitu dijajah bangsa lain sebagai bagian pengikat perasaan pada generasi sekarang untuk merasa sama-sama senasib seperjuangan. Pembelajaran sejarah akan memberikan pemahaman bahwa tanpa persatuan diatas perbedaan lah yang kemudian memberikan angin segar dalam upaya meraih kemerdekaan tersebut. Sehingga diharapkan muncul perasaan Sense of Solidarity pada setiap anak bangsa di Indonesia.

H I S T O R I C A L E M P A T H Y D A N N A S I O N A L I S M E P A D A S I S W A D A Y A K B A L A N G A N

Maraknya paham radikalisme dan ancaman disintegrasi bangsa menjadikan tantangan besar para pendidik sejarah untuk menumbuhkan perasaan *historical empathy* dalam sanubari siswa. Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami posisi lain, meskipun ia tidak memiliki pengalaman langsung untuk melakukannya. Dengan kata lain, empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri di Tempat orang lain bahkan jika yang lainnya adalah orang asing baginya atau bahkan jika dia berpikir berbeda dari diri sendiri. Oleh karena itu empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam pengalaman psikis dari orang lain seolah-olah ia sedang mengenang mereka sendiri.

Seixas, (2004), Taylor (2011), Van Drie (2008) mengatakan "*Historical empathy is frequently included in various models that attempt to describe how history can be taught as a school subject*". Perasaan Empati yang diharapkan adalah siswa dapat merasakan terlibat dalam proses pembentukan sejarah negara Indonesia, siswa diajak merasakan bahwa mereka sedang menulis sejarah bangsanya, sehingga mereka diharapkan akan melakukan yang terbaik untuk mengisi kesejarahan bangsanya

Riley (1998) menjelaskan hasil empati sejarah sebagai rekonstruksi yang lain dari keyakinan orang lain, nilai-nilai, dan tujuan, salah satu atau semua yang belum tentu dari para sejarawan. Perasaan empati sejarah sangat diperlukan pada siswa dayak balangan agar masyarakat Dayak merasakan bahwa Dayak adalah bagian dari komponen pembentuk negara, bahwa Dayak adalah Indonesia dan Indonesia adalah juga milik Dayak (*Sense Of Belonging*).

Perasaan empati sejarah ini dapat dimunculkan dengan intervensi guru melalui penyediaan materi sejarah dengan menggunakan

sejarah lokal yang melibatkan tokoh tokoh dayak atau setting tempat di daerah dayak balangan. Siswa didekatkan dengan lingkungan sekitar beserta keunggulan lokalnya terutama keunggulan kesejarahnya (etnopedagogi)

Beberapa materi sejarah lokal yang dapat disajikan misalnya, tentang Putri galuh Cipta Sari yang kenal Orang Banjar sebagai Puteri Junjung Buih sebagai cikal Bakal Kerajaan Banjar yang masyur, juga tentang Perang banjar yang melibatkan tokoh-tokoh dayak terutama Tumenggung Jalil berta Pasukan dayak Pitap dan Halong nya, dibenteng Tundakan, awayan. Bahkan tema-tema sejarah budaya, ekonomi serta religi dayak setempat juga bisa disajikan diruang ruang kelas dimana terdapat siswa dayak Balangan.

Dengan disajikannya materi sejarah lokal diatas di harapkan siswa dari Dayak Balangan mempunyai rasa empati bahwa mereka juga terlibat dalam pembentukan Indonesia ini, mereka bukan hanya pasif dalam perjuangan bangsa ini.

IV. PENUTUP

Entitas dan tenun kebangsaan kita sejatinya lahir dari sebuah proses yang tidak sematamata sejarah elite melainkan didukung dan lahir dari gerakan sosial kerakyatan. Sebelum proklamasi kemerdekaan peristiwa Sumpah Pemuda 1928 adalah pilar penyatuan diatas multikultural (*unity in diversity*). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tinggi dari para pendiri bangsa tentang multikultural ini yang membuat Negara Indonesia menjadi besar seperti ini.

Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas "merayakan keragaman" dan "kebersamaan" belaka, namun menempatkan sikap terbuka, toleransi, rasa solidaritas yang tinggi dan Nasionalisme harus menjadi ruh dalam berbangsa dan bertanah air.

Pendidikan sejarah dengan pendekatan multikultural mengajarkan setiap suku bangsa

Dharma Setyawan

mempunyai peran dan kedudukan yang sama dalam proses perjuangan bangsa menuju kemerdekaan, sehingga dayak adalah pragmen tak terpisahkan dari puzzle kebangsaan Indonesia

Indonesia adalah negara besar yang bangun oleh pondasi perbedaan-perbedaan, niatan untuk menyeragamkan suatu idealisme, budaya, ras dan lainnya adalah ancaman disintegrasikan bangsa.

Taylor, T. (2011). From bad history to real history: Issues in developing historical. *Lecture presented at the Faculty of Education, University of Auckland*,. Auckland.

Van Drie, J. &. (2008). Historical reasoning: Towards a framework for analyzing students' reasoning about the past. *Educational Psychology Review*, 87"110.

DAFTAR PUSTAKA

<https://syaharuddin.wordpress.com>. (2012, 06 23). Dipetik 09 20, 2016, dari <https://syaharuddin.wordpress.com/2012/06/23/pembelajaran-ips-berbasis-multikultural-sebuah-upaya-memperkuat-integrasi-bangsa/>

Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: WAHANA Jaya Abadi & FKIP Unlam Press.

Anis, M. Z. (2014). Pendidikan Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter. Dalam E. W. Abbas, *Pendidikan Karakter* (hal. 185-200). Banjarmasin: FKIP Unlam Press.

Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA Vol. 12 No. 2*, 220-233.

Dulberg, N. (2002). Engaging in History: Empathy and Perspective-Taking in Children's Historical Thinking. *THE EDUCATIONAL RESOURCES INFORMATION CENTER (ERIC)*.

Gall, M. D., & Gillet, M. (2001). The discussion method in classroom teaching. *Theory into Practice*, 19(2), 98-103.

Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

Riley, K. L. (1998). Historical empathy and the Holocaust: Theory into practice. *International Journal of Social Education Vol.3(1)*, 32 - 42.

Schuster, T. J. (2001). Bridging the Gap Between Theory and Practice: Integrating Multicultural Theory into an Undergraduate Foundations of Education Class. *the 82nd Annual Meeting of the American Educational Research Association*, (hal. 36). Seattle, Washington.

Seixas, P. &. (2004). Teaching historical thinking. Dalam A. S. Wright, *Challenges and prospects for Canadian social studies* (hal. 109"117). Vancouver: Pacific Educational Press.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN IPS MELALUI NILAI BUDAYA BANJAR

DIAH FITRIANI

diah.fitriani.0393@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan IPS berbasis kearifan lokal merupakan *ruh* atau jiwa dari pendidikan karakter dalam rangka penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Nilai-nilai kebangsaan sumbernya berasal dari nilai budaya lokal yang substansinya berakar dari sila-sila Pancasila. Nilai budaya Banjar pada hakikatnya merupakan jati diri *urang* Banjar yang kaya akan pesan moral, etika, dan nilai-nilai luhur. Pendidikan IPS melalui nilai budaya lokal diharapkan dapat menumbuhkan penghargaan terhadap warisan luhur bangsa, menghargai lingkungan, serta menjadi insan terdidik yang memiliki kepekaan sosial. Dalam konteks Pendidikan IPS yang berbasis nilai luhur tradisional (*value based*), nilai budaya Banjar perlu diwariskan dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena nilai-nilai luhur tersebut merupakan *core value* yang berlaku universal dan relevan sepanjang zaman sehingga dapat dijadikan kekuatan bagi bangsa Indonesia sebagai paradigma pembangunan nasional berdimensi manusia.

Kata kunci: Pendidikan IPS, nilai kebangsaan, nilai budaya Banjar.

I. PENDAHULUAN

Sains dan Teknologi setiap tahun terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, hal ini tidak bisa ditahan, karena secara hubungan antar negara, Indonesia ikut dalam hubungan bilateral maupun hubungan internasional, yang menyebabkan mudahnya arus perkembangan saint dan teknologi itu masuk.

Pengertian Saint menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa :

Sains adalah berasal dari bahasa latin yaitu "scientia" yang artinya pengetahuan. Jadi definisi sains ialah suatu cara untuk mempelajari berbagai aspek-aspek tertentu dari alam secara terorganisir, sistematis & melalui berbagai metode

saintifik yang terbakukan. (<http://www.pengertianku.net/2015/01/pengertian-sains-secara-singkat-dan-jelas.html>)

Kata sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Dari kata ini terbentuk kata *science* (Inggris). Sains dalam pengertian sebenarnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam sehingga rahasia yang dikandungnya dapat diungkap dan dipahami. Dalam usaha mengungkap rahasia alam tersebut, sains melakukannya dengan menggunakan metode ilmiah. Sains memiliki ciri-ciri tertentu. (<http://www.pengertianahli.com/>)

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html)

Sains (science) diambil dari kata latin *scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan. Sund dan Trowbribe merumuskan bahwa Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan proses. Sedangkan Kuslan Stone menyebutkan bahwa Sains adalah kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. "Real Science is both product and process, inseparably Joint" (Agus. S. 2003: 11). (https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam)

Pengertian Teknologi juga menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa:

Wahyu (2011), Teknologi adalah suatu sarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teknologi merupakan penerapan sains yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai contoh, pada abad-abad sebelum ada alat bedah canggih, seorang pasien yang memerlukan operasi pembedahan harus menghadapi alat-alat operasi yang mengerikan. Hal itu membuat nyalinya ciut dan dapat mengakibatkan sakitnya makin parah. Dengan adanya perkembangan sains dan teknologi, alat bedahpun makin "ramah". Pasien tidak takut lagi menghadapi operasi pembedahan. Selain itu, keberhasilan operasi pembedahanpun semakin meningkat.

Pengertian Teknologi juga dikatakan berasal dari kata Bahasa Perancis yaitu "La Technique" yang dapat diartikan

dengan "Semua proses yang dilaksanakan dalam upaya untuk mewujudkan sesuatu secara rasional". Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan sesuatu tersebut dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami disini sedemikian pembuatan atau pewujudan sesuatu tersebut dapat

dilaksanakan secara berulang /repetisi. (<http://www.aingindra.com/pengertian-teknologi.html>)

Riantinuri, (2013), dalam tulisannya mengatakan bahwa 'Pengertian Teknologi menurut umum', adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Secara umum, teknologi dapat didefinisikan sebagai entitas, benda maupun tak benda yang diciptakan secara terpadu melalui perbuatan dan pemikiran untuk mencapai suatu nilai. Dalam penggunaan ini, teknologi merujuk pada alat dan mesin yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Ia adalah istilah yang mencakupi banyak hal, dapat juga meliputi alat-alat sederhana, seperti linggis atau sendok kayu, atau mesin-mesin yang rumit, seperti stasiun luar angkasa atau pemercepat partikel. Alat dan mesin tidak mesti berwujud benda; teknologi virtual, seperti perangkat lunak dan metode bisnis, juga termasuk ke dalam definisi teknologi ini. dan Teknologi juga dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Selain itu, teknologi adalah terapan matematika, sains, dan berbagai seni untuk faedah kehidupan seperti yang dikenal saat ini. Sebuah contoh modern adalah bangkitnya teknologi komunikasi, yang memperkecil hambatan bagi interaksi sesama manusia, dan sebagai hasilnya, telah membantu melahirkan sub-sub kebudayaan baru; bangkitnya budaya dunia maya yang berbasis pada perkembangan Internet dan komputer.

Perkembangan Sains dan Teknologi di Indonesia tidak hanya berada di pusat kota saja, tetapi juga perkembangan Sains dan Teknologi perkembangannya sampai juga ke wilayah Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang kondisi alamnya memiliki beberapa hasil tambang .

Septiana, N (2007), dalam hal tambang yang ada di Kalimantan Selatan, Dia mengatakan bahwa Potensi sumberdaya alam berupa tambang batubara yang dimiliki daerah Kalimantan Selatan cukup besar dengan kualitas yang baik serta keberadaannya hampir menyebar di seluruh Kabupaten (Banjar, Tanah Laut, Kotabaru, Tanah Bumbu, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tapin dan Tabalong), sehingga di beberapa daerah di Kalimantan Selatan, sektor pertambangan menjadi sektor andalan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Hal inilah yang membuat Kalimantan Selatan menjadi penyumbang batubara nasional kedua terbesar setelah Kalimantan Timur.

Menurut Susanto, Deny (2011), dalam hal tambang batu gunung khususnya dia mengatakan bahwa "Aktifitas tambang batu di wilayah Desa Awang Bangkal dan beberapa desa di Kecamatan Karang Intan, sudah berlangsung puluhan tahun," kata Khairil Ahyar, putera asli Karang Intan yang dulu pernah menjadi camat mengatakan. Dulu aktifitas penambangan batu dilakukan secara tradisional.

Pengertian Eksploitasi menurut diambil dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, adalah bahwa Eksploitasi (bahasa Inggris: exploitation) yang berarti politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek eksploitasi hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. ^[1] . (https://id.wikipedia.org/wiki/Eksploitasi)

Karang Intan merupakan daerah kaya akan hasil tambang golongan C, Seperti Batu Gunung yang terletak di desa Awang Bangkal. yang keberadaannya diperlukan untuk membuat jalan-jalan, bangunan rumah maupun gedung-gedung sebagai pondasi bangunan, Batu gunung yang ada di Awang Bangkal ini sebagai pemasok dari beberapa daerah yang ada di Kalimantan Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Dampak Positif Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung

Perkembangan sains dan teknologi pasti akan menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif, Dampak positif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung, antara lain digunakan untuk pengaspalan jalan, pembuatan bangunan, baik itu bangunan berupa rumah maupun bangunan itu berupa gedung-gedung. Batu gunung dijadikan sebagai pondasi sebuah bangunan, khususnya bangunan yang menggunakan bahan semen, tapi bangunan yang menggunakan bahan kayu papan sebagian besar pondasi bangunan menggunakan kayu ulin untuk pondasi bangunannya. Batu gunung juga digunakan untuk membuat sebuah bendungan, seperti halnya bendungan PLTA riam kanan, bendungan irigasi, waduk, siring tepi sungai, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Batu gunung berasal dari gunung yang telah dikupas, pada awalnya pengambilan batu gunung secara tradisional, dengan peralatan seadanya dan menggunakan tenaga manusia yang besar, namun dengan perkembangan sains dan teknologi, pengambilan batu gunung sudah menggunakan alat berat, dengan menggunakan mesin yang canggih. Hal ini berdampak pada batu yang dihasilkan, yang tadinya hanya sedikit dihasilkan, dengan menggunakan alat teknologi, hasil yang didapatpun jauh lebih banyak.

Bagi masyarakat sekitar keberadaan pertambangan batu gunung tersebut bermanfaat bagi mereka dalam jangka waktu yang relatif tidak begitu lama, Masyarakat sekitar tidak bisa terlepas dari kegiatan pertambangan batu gunung, karena pencarian batu gunung sebagai mata pencaharian mereka, apalagi kalau masyarakat sekitar tadi punya lokasi pertambangan. Mata pencaharian mereka yang berkaitan dengan batu gunung, ada dibagian pengupasan gunung, ada

dibagian pengambilan batu gunung, ada dibagian pemecahan batu gunung, ada dibagian pembuatan batu gunung ke alat angkutan, ada yang menyediakan armada angkutannya, sebagian besar yang bekerja tersebut adalah masyarakat sekitar.

Dampak positif yang lain diantaranya adalah bertambahnya bangunan-bangunan yang menggunakan pondasi bangunan berbahan dasar batu gunung. Akibat dari bangunan yang menggunakan bahan dasar kayu ulin sebagai pondasi sekilat demi sedikit sudah mulai ditinggalkan, ditambah lagi dengan semakin mahalnya harga kayu ulin dipasaran yang juga tidak lain akibat dari semakin langkanya jumlah kayu ulin yang didapat dan sulitnya lokasi yang tersedia, ditambah lagi dengan maraknya razia terhadap angkutan yang membawa kayu ulin.

Batu gunung termasuk sumber alam yang pemanfaatannya hanya sekali saja, kalau sudah diambil dari tempatnya, maka habislah sudah, termasuk bahan tambang yang lainnya, beda halnya seperti tumbuh-tumbuhan yang bisa ditanam ulang, seperti yang dikatakan oleh Maidah, L (2014), menurutnya. Ada dua jenis Sumber Daya Alam yaitu Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui dan Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbaharui. Alam memiliki kemampuan untuk memberikan kehidupan bagi penduduk dunia. Potensi yang ada pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

2.2 Dampak Negatif Perkembangan Sains dan Teknologi /terhadap Eksploitasi Batu Gunung

Perkembangan sains dan teknologi juga berdampak negatif terhadap eksploitasi batu gunung. Ada beberapa dampak negatif seperti yang dikemukakan oleh Susanto, D (2011), Dalam wawancaranya dengan Manager Kampanye, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Kalsel, Dwitio Prasetyandi, menegaskan pihaknya sejak lama mendesak pemerintah daerah setempat menertibkan perijinan serta aktifitas pertambangan galian C di kaki

pegunungan meratus. Berdasarkan hasil pengamatan Walhi, gencarnya kegiatan tambang galian C telah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa rusaknya bentang alam dan ancaman tanah longsor. "Gunung-gunung pun banyak yang hilang karena ditambang. Rusaknya kawasan hutan yang merupakan area resapan air, sehingga bencana banjir terus menghantui masyarakat sekitar," ucapnya. Seharusnya, kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah tidak mengenyampingkan dampak kerusakan lingkungan.

Inilah harga sebuah pembangunan, ucap Arsyadi, Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kalsel (2011). Menurutny kerusakan lingkungan yang terjadi di Kecamatan Karang Intan dan beberapa daerah lokasi tambang material lain di wilayah Kalsel tidak dapat dihindari. "Kita adalah pengguna material saja, dan sudah seharusnya tanggung jawab mencegah kerusakan lingkungan ada pada pemerintah kabupaten, terkait ijin maupun Amdal perusahaan tambang dimaksud".

Arsyadi juga mengatakan, Sudah lebih dari tiga dekade terakhir, gunung-gunung batu dicongkel untuk memasok kebutuhan utama pembangunan infrastruktur jalan dan bangunan, baik milik pemerintah maupun masyarakat umum. Setiap harinya, puluhan bahkan ratusan kubik batu gunung dipasok, untuk proyek pembangunan di berbagai kabupaten/kota di kalsel dan kalteng. Material bebatuan gunung kalsel termasuk berkualitas baik dan selama ini juga memasok untuk keperluan pembangunan di kalteng. Lalu lalanganya armada pengangkut material ini, punya andil besar terhadap kerusakan jalan. Karena itu tidak mengherankan, jika kondisi sejumlah ruas jalan, mengalami kerusakan, meski perbaikan tambal sulam telah sering dilakukan.

Kerusakan hasil tambang batu gunung sebenarnya tidak jauh beda kerusakannya dengan kerukan hasil tambang batubara, seperti apa yang di tulis oleh Tamin, Rike P (2016:33-

yang dikutip dari (Setiadi, 2009). mengatakan, Kegiatan penambangan batubara ini umumnya sebagian besar dilakukan dengan sistem terbuka (opened peat mining) dimana dimulai dengan kegiatan pembukaan lahan, pengikisan lapisan atas tanah, pengerukan dan penimbunan. Penambangan dengan sistem terbuka ini, menyingkirkan semua lapisan tanah di atas deposit batubara dan menghasilkan kubangan yang besar sehingga mengakibatkan penurunan sifat-sifat fisik tanah, kimia tanah, biologi tanah, dan perubahan topografi lahan. Selain itu, akibat kegiatan penambangan batubara ini juga menyingkirkan seluruh vegetasi yang menutupi lahan tersebut, dimana akibat hilangnya vegetasi atau hutan maka akan menghilangkan fungsi dari hutan berupa pengatur tata air, pengendali erosi dan banjir, sumber keanekaragaman hayati, penyerap karbon, pemasok oksigen, dan pengatur suhu lingkungan serta akan menyebabkan terbukanya lapisan tajuk hutan dan tanah, menurunnya tingkat kesuburan dan stabilitas lahan dan merusak habitat yang berdampak langsung terhadap kehidupan satwa liar.

Perkembangan sains dan teknologi menyebabkan pengambilan hasil alam menjadi lebih banyak, termasuk didalamnya pengambilan terhadap batu gunung, karena dengan menggunakan peralatan teknologi yang sudah modern. Gunung-gunung menjadi berkurang dan menyebabkan kondisi tanah menjadi tidak stabil. hal ini akan mudah datangnya tanah longsor dan banjir.

Dengan banyaknya batu gunung yang di angkut oleh truk-truk dan melintasi jalan jalan, menyebabkan banyaknya jalan-jalan yang rusak, karena mobil truk yang mengangkut batu gunung banyak muatan dan banyak yang di angkut, Terdapatnya jalan yang berlobang-lobang, bahkan dengan jalan yang berlobang tadi sering menimbulkan terjadinya kecelakaan, karena mobil truk pengangkut batu gunung terbalik. Meskipun ada usaha pemerintah dalam perbaikan jalan seperti pengaspalan ulang

maupun kegiatan penambalan terhadap jalan-jalan yang berlobang.

Suhu udara di jalan P.Muh. Nor sudah terasa panas, karena sekarang ini di wilayah tersebut menjadi tempat tumpukan material batu gunung dari hasil tambang di wilayah Awang Bangkal, Sebelumnya kalau melintas di jalan tersebut terasa segar karena suhu udara dingin, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya pepohonan di tepi jalan, namun sekarang sudah terasa panas. karena pohon-pohon tadi di tebang dan areanya dijadikan tempat tumpukan batu gunung, sebagai tempat pemasaran batu gunung, sebagai tempat memecah dan menghalusi batu gunung tersebut.

2.3. Kaitan Antara Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung dengan Nilai-nilai Kebangsaan

Perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung yang ada di desa Awang Bangkal sangat berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan yang ada pada masyarakat di wilayah tersebut. Pada umumnya yang bekerja sebagai tambang batu gunung dan bekerja untuk mengambil batu gunung, mereka rata-rata berpendidikan setingkat SMA ke bawah. Tetapi dari segi keahlian dalam menghasilkan batu gunung mereka sudah terampil. Hal ini salah satu dari faktor kebiasaan mereka bekerja. baik yang bekerja sebagai pengupas gunung, pengambil batu gunung, pemecah batu gunung maupun bagian pengangkut batu gunungnya.

Faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerapan unsur nilai-nilai kebangsaan, tapi penerapan unsur nilai-nilai kebangsaan diperlukan pembiasaan akan melakukan yang terdapat dalam nilai-nilai tersebut. Kalau kita amati mereka bekerja secara jujur, dalam artian tidak terlihat adanya penyimpangan dan kecurangan dalam melakukan sebuah pekerjaan. Dalam bekerja terlihat adanya saling menghargai sesama kawan, saling menghormati sesama pekerja. Bahkan saling tolong menolong.

Tidak seperti yang dikatakan oleh Hardianto, (2011), Meningkatnya tindak kriminal dan semakin menjadi-jadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di bangsa ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sedang kehilangan jati diri. Belum lagi ancaman disintegrasi bangsa yang menggejala di berbagai daerah semakin menguatkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis karakter kebangsaan. Pendidikan yang semestinya menjadi motor “perbaikan” sekaligus “pembentukan” karakter bangsa justru mengalami kegagalannya`.

Dalam artikel mendidik anak-anak.blogspot.co.id. (2013). disebutkan bahwa, Setidaknya ada beberapa nilai kebangsaan yang harus ditanamkan kepada anak, agar mereka memiliki bekal yang baik untuk masa depannya. Yang pertama adalah menanamkan nilai luhur kebangsaan mengenai cara hidup untuk saling toleran satu sama lain. Harus menanamkan bahwa bangsa dimana dia berada adalah bangsa beradab yang menjunjung tinggi nilai hidup untuk saling menghargai. Hal ini akan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan yang mungkin ada di sekitar mereka.

Berkaitan dengan eksploitasi batu gunung, dengan menggunakan teknologi yang sudah maju dan pengambilan dalam jumlah besar, yang menyebabkan rusaknya alam, bertambahnya lingkungan menjadi suasana panas, berkurangnya udara yang sejuk dipegunungan , ditambah lagi pemandangan yang tidak begitu hijau lagi, dan pepohonan yang semakin berkurang, yang keberadaannya disebabkan oleh ulah tangan penambang batu gunung tersebut. Dengan kata lain alam sudah mulai rusak dan tidak bisa dikembalikan lagi. Hal ini berkaitan dengan nilai-nilai kecintaan terhadap alam sekitar, kita dituntut untuk menjaga kelestariannya, agar alam. ini tidak rusak.

Pada kutipan di scribd.com, BAB 3, dikatakan bahwa, “Ekosistem adalah satu sistem yang melibatkan tindak balas dan perhubungan antara

haiwan, tumbuhan dan manusia dengan alam persekitaran yang tidak bernyawa. Kitaran ini akan terancam sekiranya berlaku gangguan atau kerosakan terhadap alam sekitar. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan sempurna, kita bertanggungjawab untuk memastikan alam sekitar sentiasa dalam keadaan bersih dan sihat. Oleh itu, adalah penting bagi kita menguruskan alam ini dengan bijak agar keharmonian antara hidupan dengan alam sekitar terpelihara“.

KESIMPULAN

Dampak positif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung, antara lain digunakan untuk pengaspalan jalan, pembuatan bangunan, baik itu bangunan berupa rumah maupun bangunan itu berupa gedung-gedung. batu gunung dijadikan sebagai pondasi bangunan, Selain itu dampak positifnya,

batu gunung yang tadinya dihasilkan hanya sedikit, dengan menggunakan alat teknologi, hasil yang didapatpun jauh lebih banyak. Dengan adanya batu gunung menyebabkan bertambahnya bangunan-bangunan yang menggunakan pondasi bangunan.

Dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi terhadap eksploitasi batu gunung diantaranya adalah menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan berupa rusaknya bentang alam dan ancaman tanah longsor, karena gunung-gunung banyak yang hilang karena lokasinya dijadikan area tambang. dan bisa juga menyebabkan terjadinya banjir.. Selain itu dengan banyaknya batu gunung yang di angkut oleh truk-truk dan melintasi jalan-jalan, hal ini juga menyebabkan banyaknya jalan-jalan yang rusak, karena mobil truk yang mengangkut batu gunung dengan banyak muatan.

Kaitan Antara Perkembangan Sains dan Teknologi Terhadap Eksploitasi Batu Gunung dengan Nilai-nilai Kebangsaan,



yaitu, dalam bekerja terlihat adanya saling menghargai sesama kawan, saling menghormati sesama pekerja, bahkan saling tolong menolong. Bahkan dengan nilai-nilai kecintaan terhadap alam sekitar, kita dituntut untuk menjaga kelestariannya, agar alam. ini tidak rusak.

Universitas Jambi Seri Sains 40, (Volume 18 Nomor 1, Hal. 33-43).

Wahyu (2011), diunduh dari <https://wahyuobold.wordpress.com/2011/12/10/pengertian-sains-dan-teknologi/>.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardianto, D (2011), diunduh dari [y.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni_Hardianto, M.Pd./Membangun Karatekter Bangsa Melalui Pendidikan Terpadu.pdf](http://y.ac.id/sites/default/files/penelitian/Deni_Hardianto_M.Pd./Membangun_Karatekter_Bangsa_Melalui_Pendidikan_Terpadu.pdf).
<https://dennymedia.wordpress.com/2011/04/30/tambang-galian-c/>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_alam.
<http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/05/mendidik-anak-melalui-nilai-nilai.html>.
<http://www.aingindra.com/pengertian-teknologi.html>.
<http://www.pengertianku.net/2015/01/pengertian-sains-secara-singkat-dan-jelas.html>.
<http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-sains-apa-itu-sains.html>.
<https://www.scribd.com/doc/19510849/bidang-3-nilai-berkaitan-dengan-alam-sekitar>.
Maidah, L (2014), diunduh dari <http://coretanlailamaidah.blogspot.co.id/2014/11/karya-tulis-ilmiah-potensi-sumber-daya.html>.
Riantinuri (2013), diunduh dari <http://riantinuri.blogspot.co.id/2013/03/teknologi.html>.
Septiana, N (2007), diunduh dari http://nurmelatiseptiana.blogspot.co.id/2007/03/kegiatan-pertambangan-batubara-di_8583.html.
Susanto D (2011), diunduh dari <https://dennymedia.wordpress.com/2011/04/30/tambang-galian-c/>.
Tamin, Rike P (2016), *Pertumbuhan Semal Jabon (Anthocephalus cadamba ROXB MIQ), Pada Media Pasca Penambangan Batubara yang diperkaya Fungsi Miloriza Arbuskula Limbah Batubara dan Pupuk NPK*, Jurnal Penelitian

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KARAKTER *ECOPRENEURSHIP*

(Nilai Sikap Mandiri, Prestatif dan Cinta Tanah Air)

Dina Kamaliya

dinakamaliya@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk peserta didik agar siap bersaing dan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Pendidikan kewirausahaan dapat terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan isu sosial masyarakat. *Ecopreneurship* merupakan konsep wirausaha dengan berbagai karakter positif yang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan serta memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian dan membantu penyerapan tenaga kerja. Pembelajaran akan lebih mudah dipelajari jika bersumber pada nilai-nilai lingkungan tempat peserta didik tinggal. Potensi daerah dapat menjadi kekuatan bangsa untuk bersaing menghadapi era kompetitif. Lingkungan masyarakat menjadi media utama dalam pembelajaran. Model pembelajaran alternatif yang digunakan ialah model *Learning Cycle* 5E. Tujuannya ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir baik secara individu maupun kelompok yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis yang pada akhirnya akan mendorong terbentuknya sikap mandiri, prestatif serta cinta tanah air.

Kata kunci: *Ecopreneurship*, Tambang Intan, *Learning Cycle*, Mandiri, Prestatif, Cinta Tanah Air.

I. PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan internal dan eksternal dalam menghadapi implementasi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Tingkat perdagangan yang ketat, neraca perdagangan Indonesia yang defisit menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana Indonesia bisa meningkatkan daya tarik investasi. Tantangan internal Indonesia berasal dari rendahnya pemahaman masyarakat terhadap MEA, masyarakat yang belum siap menghadapi MEA

serta tingkat pembangunan yang berbeda di setiap daerah. Di sisi lain, Indonesia juga mempunyai peluang yang cukup besar dengan memiliki potensi alam yang baik serta keanekaragaman budaya. Indonesia menjadi tujuan investasi yang bisa memacu pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu mengelola Sumber Daya Alam (SDA) secara efektif dan efisien akan berdampak positif pada produktivitas suatu negara, dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan serta

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

daya saing masyarakat. SDM yang baik bisa dibentuk melalui pendidikan yang baik. Saat ini, jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan yang tersedia. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah pengangguran. Kontribusi dari *output* pendidikan di Indonesia setelah menempuh pendidikan, mereka terkonsep sebagai pencari kerja (*job seeker*) bukan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Pendidikan dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa. Peserta didik mampu memiliki karakter dan menerapkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya dengan peran sebagai anggota masyarakat yang nasionalis, produktif serta kreatif. Seseorang yang ingin

sukses dituntut bekerja keras dan berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan apa yang akan terjadi, menerima tantangan, percaya pada diri sendiri, kreatif, inovatif, serta mempunyai keterampilan (*skill*) untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Menurut teori *human capital*, bila seorang diberi pendidikan, dikemudian hari produktivitas kerjanya akan berkembang, karena seseorang memiliki pengetahuan dan kecakapan bagaimana melaksanakan pekerjaannya secara lebih baik. Pengetahuan yang dimilikinya berpengaruh terhadap cara kerja pemecahan masalah, yang diperlukan untuk mengatasi persoalan dalam bekerja, sehingga produktivitas meningkat.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Kalimantan Selatan Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2014	Februari 2015
	(%)	(%)
SD Ke Bawah	2,89	3,48
Sekolah Menengah Pertama Sederajat	4,15	4,35
Sekolah Menengah Atas sederajat	7,76	6,55
Diploma dan Universitas	2,29	8,88
Total	4,03	4,83

SUMBER: BERITA RESMI STATISTIK NO.31/05/63/TH XIX, 5 MEI 2015

Dilihat dari tabel di atas bahwa pengangguran berdasarkan pendidikan SD ke bawah sebanyak 3,48% meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 2,89%, tingkat SMP tahun 2014 sebanyak 4,15% meningkat menjadi 4,35%. Tingkat SMA di tahun 2014 sebanyak 7,76% menurun menjadi 6,55%. Diploma dan Universitas memiliki persentasi pengangguran paling tinggi yakni sebelumnya 2,29% menjadi 8,88%. Bisa disimpulkan bahwa tingkat perguruan tinggi yang seharusnya dibentuk untuk

siap bekerja, nyatanya malah menambah jumlah pengangguran terdidik. Total tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditamatkan pada tahun 2014 sebanyak 4,03% dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 4,83%.

Pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk peserta didik agar siap bersaing dan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Selain itu dengan membentuk karakteristik wirausaha akan dapat mengurangi

jumlah pengangguran. Pendidikan kewirausahaan dapat dimuat di dalam berbagai macam mata pelajaran atau terintegrasi dalam mata pelajaran, seperti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Disiplin ilmu yang selalu bersentuhan dengan isu sosial masyarakat. Pembelajaran akan lebih mudah dipelajari jika bersumber pada nilai-nilai lingkungan tempat peserta didik tinggal.

Potensi daerah dapat menjadi kekuatan bangsa untuk bersaing menghadapi era kompetitif. Lingkungan masyarakat menjadi media utama dalam pembelajaran. Selain itu, pendidikan IPS berperan penting dalam melestarikan budaya dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik perlu mengetahui nilai-nilai budaya yang dimiliki dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dalam masyarakat bisa menjadi sumber belajar IPS yang tentunya bisa diintegrasikan dengan karakteristik kewirausahaan.

Pembelajaran kewirausahaan melalui *ecopreneurship* yang diintegrasikan dalam desain pembelajaran IPS akan diuraikan dalam tulisan ini dengan membangun nilai sikap mandiri, prestatif dan cinta tanah air melalui pemanfaatan potensi daerah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas.

II. PEMBAHASAN

2.1 Entrepreneurship dan Ecopreneurship

Seorang ahli ekonomi Austria, yang bernama Joseph Schumpeter, membahas persoalan *entrepreneurship*, dalam hal mana ia menyatakannya sebagai kekuatan "Destruksi Kreatif" (*a force of creative destruction*), di mana cara-cara baku untuk bertindak diadakan, melalui cara-cara penciptaan cara-cara baru untuk melaksanakan aneka macam pekerjaan serta tugas-tugas. (Robert D. Hisrich *et.al.*, 2008:

. Pandangan modern *entrepreneurship* menerima kenyataan bahwa individu-individu

memainkan peranan penting dalam hal mengintroduksi perubahan inovatif dan bahwa pertumbuhan serta pengembangan muncul karena perubahan konstruktif dan bahwa birokrasi yang stagnan, perlu diganti dengan organisasi *entrepreneurial* yang terdesentralisasi adaptif serta kreatif.

Entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, menerima risiko, kreatif serta yang berorientasi pada pertumbuhan. Seorang *entrepreneur* merupakan seorang individu yang menerima risiko dan yang melaksanakan tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi di mana pihak lain tidak melihatnya atau merasakannya, bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai problem atau bahkan ancaman. (Winardi, 2005: 16).

The term 'ecopreneurship' is a combination of two words, 'ecological' (eco) and 'entrepreneurship'. Ecopreneurship can thus be roughly defined as 'entrepreneurship' through an environmental lens. Ecopreneurship is characterised by some fundamental aspects of entrepreneurial activities that are oriented less towards management system, skill of entrepreneurial person orr teamto realise market success with environmental innovations. (Stefan, 2002: 38). *Ecopreneurship* sebagai kombinasi dari kata 'ekologi' ('eco') dan Kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang berarti kewirausahaan berbasis pada lingkungan. Hal ini berarti bahwa *ecopreneurship* merupakan usaha bersaing dengan usaha yang lain guna menciptakan keuntungan materi dan non materi dengan menggunakan sumber daya secara kreatif dan menerapkan inovasi pada produk atau jasa yang dihasilkannya dengan memperhatikan aspek lingkungan.

Menurut Robert D. Hisrich *et.al.*, (2008: 10) kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang

dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Definisi ini menekankan empat aspek dasar dari menjadi seorang pengusaha yang pertama, kewirausahaan melibatkan proses penciptaan, menciptakan suatu nilai baru, penciptaan haruslah mempunyai nilai bagi pengusaha dan bagi pelanggan untuk siapa ciptaan tersebut dikembangkan. Kedua, kewirausahaan menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan untuk menciptakan. Hanya mereka yang melalui proses kewirausahaan yang menghargai sejumlah besar waktu serta upaya yang dibutuhkan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan menjadikannya beroperasi. Ketiga, melibatkan penghargaan menjadi seorang pengusaha. Penghargaan yang paling penting adalah kebebasan, lalu kepuasan pribadi. Bagi seorang pengusaha pencari laba, penghargaan moneter adalah juga penting. Bagi beberapa pengusaha pencari laba, uang menjadi indikator tingkat sukses yang dicapai.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penciptaan suatu usaha sebuah produk atau jasa dengan memajemen sumber daya dan memanfaatkan peluang serta melihat kebutuhan pasar dengan tujuan memperoleh keuntungan. *Ecopreneurship* merupakan konsep wirausaha dengan berbagai karakter positif memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan serta memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian dan membantu penyerapan tenaga kerja.

2.2 Mengajar Kewirausahaan atau Mencetak Wirausaha?

Seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk bisa mengajar, akan tetapi seorang pendidik bisa dilihat keberhasilannya melalui *output* yang ia bentuk. Kewirausahaan tidak ditekankan hanya pada teori, akan tetapi yang lebih penting ialah praktiknya. Peserta didik diarahkan agar bisa membuat perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan dan pengawasan terhadap usaha yang ia buat.

Jenis kewirausahaan (*entrepreneurship*) disebutkan dalam (Winardi, 2005: 20) diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Innovating Entrepreneurship*
- b. *Imitative Entrepreneurship*
- c. *Fabian Entrepreneurship*
- d. *Drone Entrepreneurship*

Pengetahuan tentang kewirausahaan berperan dalam perkembangan ekonomi meliputi lebih dari sekedar peningkatan *output* dan pendapatan per kapita; di dalamnya mencakup prakarsa dan penetapan perubahan dalam struktur bisnis dan masyarakat. Perubahan ini selaras dengan pertumbuhan dan peningkatan *output*, yang memungkinkan kekayaan dibagikan kepada sejumlah partisipan. Sekalipun investasi dan inovasi dalam perkembangan ekonomi di suatu wilayah sangat penting, pemahaman tentang proses evolusi produk (*product evolution process*) masih sangat kurang. Ini adalah proses yang harus dilalui di mana inovasi dikembangkan dan dikomersialkan dengan aktivitas kewirausahaan, yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi

2.3 Karakteristik *Ecopreneurship* dalam Pembelajaran IPS: Nilai Sikap Mandiri, Prestatif dan Cinta Tanah Air

Karakteristik wirausaha adalah sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku tabiat, sikap seorang wirausaha terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Menurut Geoffrey G. Meredith *et al.*, (2004: 5), ciri-ciri profil wirausaha adalah sebagai berikut:

- Percaya diri
- Berorientasikan tugas dan hasil
- Pengambil resiko
- Kepemimpinan
- Keorisinilan
- Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha yang baik adalah wirausaha dengan karakteristik sikap dan perilaku yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif. Kemajuan suatu usaha sangat

ditentukan oleh sifat dan watak dari wirausaha tersebut. Berikut ini daftar ciri dan sifat seorang wirausahawan:

Tabel 2.1 Ciri dan Watak Seorang Wirausaha

SUMBER: TRITON PRAWIRA BUDI, (2007: 134)

Perilaku inti para *entrepreneur* dalam Winardi, (2005: 48), orang harus memiliki keterampilan teknis yang diperlukan dan ia harus pula memiliki kemampuan untuk menangani hubungan hubungan antar pribadi dan mengambil keputusan-keputusan.

Satisfying customer by providing high quality product
Knowing how to compete
Copying with regulation and paper work

Salah satu ciri wirausaha yang berhasil ialah wirausaha yang memiliki kompetensi mengetahui bagaimana cara untuk bersaing. Cara bersaing

Percaya Diri	b. Keakinan, kemandirian, individualitas, optimis
Berorientasikan Tugas dan Hasil	b. Keuletakan, akan prestasi, berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka menantang, berinisiatif, dan memiliki inisiatif
Pengambil Risiko	c. Memiliki kemampuan mengambil risiko dan suka pada tantangan
Kepemimpinan	d. Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang-orang yang dipimpinnya, mengorganisasi, mengorganisasi, dan mengembangkan
Keorisinilan	d. Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan berorientasi pada masa depan
Berorientasi ke Masa Depan	d. Berorientasi pada masa depan
Jujur dan Tekun	d. Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja

a. Keterampilan teknis
 b. Pengetahuan dan Pemahaman Bidang Finansial (*Financial Savvy*)
 c. Keterampilan Antar Perorangan (*Interpersonal Skill*)
 d. Keterampilan Mengambil Keputusan
 wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukungnya ke arah kesuksesan. Menurut Dan & Bradstreet business Credit Service (1993: 1) dalam Triton Prawira Budi, (2007: 137) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu:

prestatif serta cinta tanah air yang termasuk dalam nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sikap mandiri berarti perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap prestatif yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Sedangkan nilai cinta tanah air termasuk dalam cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan politik bangsa. Sikap mandiri, prestatif dan cinta tanah air merupakan sikap yang dapat menjadi suatu peluang usaha. Menerapkan kearifan lokal atau potensi daerah dalam menciptakan suatu usaha yang dapat mengangkat dan mengekspos kekayaan daerah

- Knowing your business*
- Knowing the basic business management*
- Having the proper attitude*
- Having adequate capital*
- Managing finances effectively*
- Managing time efficiently*
- Managing people*

dengan memperhatikan kepedulian dengan lingkungan.

Prinsip nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi pada mata pelajaran tidak diajarkan, tetapi dikembangkan secara aktif dan menyenangkan guna membentuk ikap mandiri, prestatif dan cinta tanah air.

Standar Kompetensi IPS SMK pada kelas X tentang 'Memahami Permasalahan Ekonomi dalam Kaitannya dengan Kebutuhan Manusia, Kelangkaan dan Sistem Ekonomi'. Kompetensi Dasar; mengidentifikasi kebutuhan manusia, mendeskripsikan sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang terbatas dan mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, tentang apa, bagaimana dan untuk apa barang dan jasa diproduksi.

SK/ KD mata pelajaran IPS tersebut dapat diintegrasikan pada karakteristik ecopreneurship dengan implementasi pembelajaran dengan desain pembelajaran IPS yang bisa memuat karakteristik kewirausahaan yakni melalui *Learning Cycle*. Biasanya dalam satu kelas saja, siswa bisa berasal dari berbagai macam daerah, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi kearifan lokal yang dapat digali di daerah masing-masing. Siswa dapat membuat kelompok, melakukan perencanaan baik dari segi apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melaksanakan, bagaimana cara melakukan, di mana daerah yang bisa dikembangkan potensi lokalnya, serta menetapkan potensi apa yang akan dikembangkan. Kemudian pada akhirnya siswa dapat memahami dan bisa membuat produk atau jasa yang dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan tujuan pasar, kelebihan, kelemahan serta peluangnya.

2.4 Implementasi Karakteristik Ecopreneurship dalam Pembelajaran IPS melalui *Learning Cycle 5E*: Tambang Intan, Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Penerapan karakteristik ecopreneurship dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui

model pembelajaran alternatif *Learning Cycle 5E* yaitu suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Berupa rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa berperan aktif untuk dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. (Trianto, 2007: 22)

Model *Learning Cycle* diperkenalkan oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study (SCIS)*. Salah satu pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan menjadi 5 tahap oleh Anthony W. Lorschach yaitu:

Fase Pendahuuan (*Engangement*)

Fase Eksplorasi (*Exploration*)

Fase Penjelasan (*Explanation*)

Fase Elaborasi (*Elaboration*)

Fase Evaluasi (*Evaluation*)

Tujuannya ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir baik secara individu maupun kelompok. (Made, 2011: 176). Proses belajar bukan lagi transfer belajar dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Implementasi model ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kritis dan menyenangkan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya serta membuat kegiatan pembelajaran menjadi bermakna.

Perkembangan intelektual tentang suatu proses di mana siswa secara aktif membangun pemahamannya dari hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Penekanan hakikat sosial pada pembelajaran melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman

Dina Kamaliya

sebagai dalam proses pembelajaran yang dapat membangun sikap mandiri serta prestatif.

Standar Kompetensi IPS SMK pada kelas X tentang 'Memahami Permasalahan Ekonomi dalam Kaitannya dengan Kebutuhan Manusia, Kelangkaan dan Sistem Ekonomi'. Kompetensi Dasar:

Mengidentifikasi kebutuhan manusia

Mendeskripsikan sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang terbatas

Mengidentifikasi masalah pokok ekonomi, tentang apa, bagaimana dan untuk apa barang dan jasa diproduksi.

Salah satu contoh potensi lokal yang relevan dengan Ecopreneurship ditinjau dari mata pelajaran IPS yakni guru bisa mengambil contoh dari Tambang Intan, Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Masyarakat setempat yang memilih profesi sebagai pendulang Intan didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup. Tambang intan termasuk salah satu potensi lokal yang berada di Kalimantan Selatan. Guru dan peserta didik dapat bersama-sama membahas mengenai topik Standar Kompetensi "Memahami Permasalahan Ekonomi dalam Kaitannya dengan Kebutuhan Manusia, Kelangkaan dan Sistem Ekonomi" melalui salah satu potensi lokal tersebut. Berikut diuraikan dalam penjelasan menurut Kompetensi Dasar:

KD 1: Mengidentifikasi kebutuhan manusia
a. Kebutuhan merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani maupun rohani. Kebutuhan bersifat harus dipenuhi, dan tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat konkret tetapi juga pada kebutuhan bersifat abstrak. Intan di Kalimantan Selatan menjadi komoditi dengan prestise yang tinggi mengingat harganya yang mahal.

Macam-macam kebutuhan

Berdasarkan intensitas kegunaan atau menurut tingkatannya, Intan termasuk

dalam kebutuhan tersier (*Lux*) yakni kebutuhan atas barang mewah.

Berdasarkan waktunya, Intan termasuk dalam kebutuhan yang akan datang, bisa dikategorikan sebagai investasi.

Berdasarkan Sosio- Budaya, Intan termasuk dalam kebutuhan Sosial, manusia biasanya mempunyai status atau kedudukan tertentu yang mengharuskan seseorang untuk mempunyai dan melakukan hal supaya dipandang layak dan pantas.

KD 2: Mendeskripsikan sumber ekonomi yang langka dan kebutuhan manusia yang terbatas

Tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi, sebab kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemenuh kebutuhan terbatas.

Intan sebagai sumber daya alam yang merupakan mineral langka yang terjadi secara alamiah dan terdiri dari unsur karbon. Setiap atom karbon dikelilingi empat atom karbon yang terhubung. Intan dijadikan batu permata yang biasa disebut berlian. Berlian merupakan intan yang sudah diproses dengan tahap tertentu dan siap dijadikan perhiasan.

Ecopreneurship konsep wirausaha dengan berbagai karakter positif memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dengan menggunakan bahan ramah lingkungan serta memberdayakan masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian dan membantu penyerapan tenaga kerja. Intan termasuk dalam SDA terbatas yang langka dengan pengelolaan SDA yang baik dan bijaksana. Agar pemanfaatan SDA dapat berkesinambungan, tindakan eksploitasi SDA harus disertai dengan tindakan perlindungan dengan mengembangkan metode menambang dan memproses yang efisien serta pendaurulangan. Selain itu dengan melaksanakan etika lingkungan berdasarkan falsafah hidup damai dengan alam. Mengembangkan potensi lokal sah-sah saja, akan tetapi

MENANAMKAN IDENTITAS KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

ERMA ARIANI

ermaariani21@yahoo.co.id

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu contoh Negara di dunia yang sedang berkembang, semakin lama Indonesia semakin maju. Contoh yang menunjukkan bahwa Indonesia berkembang adalah dengan adanya Modernisasi dan Globalisasi. Modernisasi sendiri adalah suatu proses menuju ke yang lebih baik tetapi identik juga dengan pembangunan yaitu sama-sama membangun masyarakat yang lebih maju atau modern sesuai dengan situasi zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, tentunya manusia mengalami perubahan-perubahan tertentu dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya modernisasi terhadap manusia dapat dilihat dengan kondisi seperti sekarang ini, dimana sudah banyak orang yang membawa barang-barang mewah kemanapun mereka pergi seperti, handphone, laptop, pakaian mewah, dan sebagainya.

Tentunya modernisasi yang dialami manusia saat ini juga tidak lepas pengaruhnya dari Globalisasi. Ke-2 unsur tersebut (modernisasi dan globalisasi) sangatlah berkesinambungan satu sama lain, sehingga dampak dari

modernisasi juga merupakan akibat dari Globalisasi maupun sebaliknya. Manusia pun sekarang dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman, sehingga nantinya jika ada hal baru tidak mengenal yang namanya "Gaptex", contoh: dulu orang mengetik pakai mesin ketik. Sekarang dengan semakin majunya teknologi, maka kebanyakan saat ini orang-orang memakai komputer untuk mengetik, walaupun masih ada beberapa orang yang masih memakai mesin ketik.

Modernisasi merupakan dambaan dan cita-cita sebagian besar masyarakat di dunia. Karena modernisasi membawa pesona pada kehidupan yang serba nyaman efektif dan efisien. Melalui modernisasi hasilnya dapat dinikmati langsung oleh setiap masyarakat yang menggagasnya dalam bentuk kehidupan yang penuh dengan kemudahan dan kenikmatan duniawi. Efisiensi dan efektifitas dibarengi dengan sikap keserakahan dan menjunjung nilai-nilai hedonisme justru modernisasi menjadi boomerang yang dapat mengancam peradaban manusia itu sendiri. Pengaruh modernitas terhadap peradaban yang paling dahsyat adalah gejala globalisasi. Keduanya memiliki hubungan yang

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru SMPN 3 Jorong.

kuat baik yang bersifat, saling berhubungan (interrelationship), saling mempengaruhi (interacttion) maupun adanya saling ketergantungan (interdependence).

Modernisasi melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kapitalisme, produksi masal, Negara bangsa, serta dominasi barat di seluruh dunia (Jones, 2009: 33), yang faktor itu semua menjadikan energi yang sangat kuat terjadinya hegemoni barat yang dikemas dalam *casing* globalisasi. Jelas globalisasi mengandung ancaman dan resiko, karena pada hakekatnya modernitas dan globalisasi ibarat dua sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Kenichi Ohmae (1990) yang menyatakan bahwa: "...globalisasi bukan saja membawa ideologi yang bersifat global dalam hal ini demokrasi liberal di kalangan penduduk dunia, tetapi juga turut mengancam proses pembentukan negara bangsa, karena globalisasi pada intinya ingin mewujudkan negara tanpa batas (*borderless*)".

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat mengakibatkan perubahan budaya masyarakat berlangsung dengan cepat, perubahan budaya masyarakat akan membawa perubahan pendidikan. Sebaliknya, perkembangan pendidikan akan membawa perubahan pada kehidupan masyarakat. Tarik-menarik dan dorong-mendorong antara keduanya menjadikan perubahan masyarakat berlangsung semakin cepat. Begitu cepat perubahan berlangsung, menyebabkan warga masyarakat tidak sadar bahwa merekapun mengalami perubahan. Untuk mengantisipasi budaya masyarakat semakin jauh tergerus oleh perkembangan teknologi, dibutuhkan strategi khusus pendidikan berbasis budaya lokal sehingga di tengah tuntutan zaman, wajah pendidikan tidak bisa melepaskan diri dari jati diri bangsanya sendiri.

II. HAKEKAT NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

Menurut Hendungsional nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sedangkan menurut Kurt Baler 2003 (Aryani, 2006: 150) nilai adalah "harga yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia". Adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perikelakuan anggota masyarakatnya. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di kawasan Nusantara tidak dipelihara dan dikembangkan sebagaimana mestinya.

Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, maka budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun nasionalisme kebangsaan. Untuk itu perlu upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah nilai-nilai kearifan lokal. Sebagaimana dikemukakan Maryani, (2011,1) bahwa: "Dalam penjelajahan jaman untuk mencapai tujuan "kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa", Indonesia membutuhkan energi dalam bentuk jatidiri (sense of identity), solidaritas (sense of solidarity), rasa saling memiliki (sense of belonging), dan kebanggaan bangsa (sense of pride).

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986: 30) yaitu „*the sum of the cul-tural characteristics which the vast majority of a people have incommon as a result of their experi-ences in early life* . Selain itu, *local genius* menurut Wales yaitu „kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011: 29).

Betapa besarnya kedudukan dari nilai-nilai kearifan lokal, karena peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber

ERMA ARIANI

daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral,

fungsi politik (Wuryandari, 2010). Kuatnya arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai dan tradisi masyarakat lokal, mendorong kita untuk '...berkreasi dan berkarya secara kreatif dengan berlandaskan kepada moral dan nilai yang diyakini kebenaran dan keterujiannya. Upaya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuhan'(Maryani, 2011).

Jauh sebelum hadirnya globalisasi kearifan lokal sudah dikenal oleh masyarakat dan merupakan dasar dalam setiap melakukan aktivitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup bersama. Anggota masyarakat mengakui dan mempercayai jika dalam beraktivitas tidak berdasar pada kearifan lokal dalam hal ini tradisi dan kebiasaan yang bersifat positif maka mereka akan sulit dalam melangsungkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Di era globalisasi yang melanda hampir seluruh kehidupan masyarakat dunia menjadi tantangan tersendiri bagi budaya-budaya lokal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sartini (2004:45) globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara. Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal atau budaya lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini sehingga kearifan lokal harus tetap hidup dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Seluruh kearifan lokal agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan identitas atau jati diri lokal, maka harus memperhatikan dan mempertahankan sistem-sistem sosial. Menurut Parsons (Jhonson, 1986:131) ada empat fungsi

penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial dalam hal ini kearifan lokal, meliputi adaptasi (A), pencapaian tujuan atau *goal attainment* (G), integrasi (I), dan latensi (L). Empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan. Selain itu, Malinowski dan Brown beranggapan segala kreatifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2009:171-

177). Teori Struktural Fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Subsistem disini adalah budaya lokal.

PENDIDIKAN BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yakni nilai-nilai. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Karena pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia

sesuai dengan kodrat budaya yang dimiliki. Oleh karena itu kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya lewat proses belajar tentang tata cara bertingkah laku. Sehingga secara wujudnya, substansi kebudayaan itu telah mendarah daging dalam kepribadian anggota-anggotanya (Poerwanto, 2000).

Satu proses yang dikenal luas tentang kebudayaan adalah transmisi kebudayaan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahkan banyak ahli pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan. Karena menurut Al Wasilah (2009:26) bahwa: "jika potensi budaya ini, menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional maka harapan menjadi bangsa yang berjati diri akan segera terwujud". Globalisasi dengan berbagai implikasinya kerap kali mengalahkan dan mereduksi nilai-nilai budaya lokal dan nasional yang secara turun-temurun mewarnai kehidupan dan kepribadian suatu bangsa.

Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai budaya lokal menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Tilaar (2007:155) mengingatkan: "...pendidikan nasional merupakan sarana yang sangat penting di dalam pembentukan kesadaran sebagai bangsa, maka proses belajar mengajar yang hanya menekankan kepada pengembangan intelegensi, intelektual akan menghasilkan bangsa-bangsa yang tidak beridentitas".

"*Cultural identity*" sangat dibutuhkan untuk mempertahankan eksistensi budaya masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Haryati Soebadjo yang menyatakan bahwa *Local Genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai kemampuannya sendiri. Menurut Ayatrohaedi (1986: 40) pada dasarnya setiap nilai kearifan lokal yang menjadi karakter budaya mempunyai keunggulan-keunggulan yaitu: "(1)

mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar kedalam budaya asli (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli,

memiliki kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya."

Merujuk pada berbagai teori tersebut, maka pembelajaran yang berbasis kearifan lokal (*Indegenous learning*), dalam pembelajaran IPS menjadi layak untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam suatu model pembelajaran dalam upaya mengembangkan dan memperkaya strategi pendidikan dan pembelajaran IPS di sekolah. *Indegenous learning* dapat mencapai suatu tujuan yang efektif, maka sebaiknya pembelajaran yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, menurut Olim,dkk. (2007: 275) harus

mengakomodasi setidaknya lima karakteristik *Indigenous learning* yaitu sebagai berikut: (1) Belajar melalui observasi dan imitasi,

Belajar melalui pengalaman keseharian (*from life experiences*), (3) Belajar melalui mencoba dan salah secara pribadi (*by personal trial and error*), (4) Lebih menekankan pada ketrampilan untuk tugas tertentu, (5) Lebih menekankan pada kemanusiaan dan hubungan.

Karakteristik pertama, mengandung makna bahwa pembelajaran nilai-nilai budaya lokal tidak dilakukan bersifat verbalisme, tetapi lebih menekankan pada dunia pengalaman (*empirik*), melalui observasi maupun proses peniruan. *Kedua* pembelajaran harus berbasis pada pengalaman lingkungan sekitar dan pengalaman keseharian (*from life experiences*). *Ketiga*, pembelajaran nilai-nilai budaya lokal hendaknya lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat demokratis, dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan dan bereksperimen dengan dunia di lingkungannya. *Keempat*, pembelajaran hendaknya dapat mengeksplorasi kompetensi motorik serta memperhatikan aspek-aspek spesifikasi nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Terakhir, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal hendaknya juga tetap mengedepankan nilai-nilai serta komunikasi dan hubungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

IV. KESIMPULAN

Pada akhirnya dapat dimaknai bahwa pesona modernitas mendorong masyarakat untuk bertransformasi pada pola kehidupan yang modern. Namun kalau daya tahan kebangsaan tidak kuat baik dalam penguasaan ilmu dan teknologi, ekonomi, politik dan budaya serta nilai-nilai nasionalisme dan identitas dan jatidiri yang meluntur maka modernitas merupakan ancaman bagi eksistensi suatu bangsa. Pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal sudah semestinya harus diperkuat agar dapat mengeliminasi dampak buruk dari modernitas dan globalisasi.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa.

Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. Rangkaian transmisi berangkat dari imitasi, identifikasi, dan sosialisasi, berkaitan dengan bagaimana cara. Pada saatnya proses transmisi kebudayaan di dalam masyarakat modern akan menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Di sinilah letak peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan

dapat memilih nilai-nilai dari berbagai lingkungan. Dalam hal ini kita berbicara mengenai keberadaan kebudayaan dunia yang meminta suatu proses pendidikan yang lain yaitu kepribadian yang kokoh yang tetap berakar kepada budaya lokal. Hanya dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal akan dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai-nilai global.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2014. *Pengertian Nilai Menurut Para Ahli* [Online], Tersedia: <http://dilihatya.com/1434/pengertian-nilai-menurut-para-ahli> [25 September 2016].
- Andhika. 2012. *Dampak Modernisasi Dan Globalisasi Di Indonesia* [Online]. Tersedia: <https://rogerio17.wordpress.com/dampak-modernisasi-dan-globalisasi-di-indonesia/> [25 September 2016].
- Aryani, I.K. 2006. *Pendidikan Nilai dan Moral*. Purwakarta: Karya Swadaya Mandiri.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi, Volume 1 Nomor 2, September 2013, Hal. 112-118.
- Jhonson, P.D. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Jones, P. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (terjemahan), Jakarta: Yayasan Obor.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Maryani, E. 2011. *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Poerwanto. 2000. *"Periodisasi Kebudayaan dan Peradaban Umat Manusia"* Jakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, A. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sartini. 2004. *"Menggali Kearifan Lokal"*. Jurnal Filsafat, Jilid 37, (2).
- Sikin, Aswasula. 2014. *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal* [Online]. Tersedia: <http://kiens-edu.blogspot.co.id/2014/09/pendidikan-berbasis-budaya-lokal.html> [25 September 2016].

Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yunus, Rasid. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Genius*) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula, Jurnal -Ed.1,Cet. 1— Yogyakarta: Deepublish



PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN PENERAPANNYA DI SEKOLAH

Erma Susanti

ermasusanti15@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai komunitas etnik, agama, bahasa daerah, dan adat istiadat. Sehubungan dengan hal itu, maka setiap warga dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai, dan saling membantu dalam rangka memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Kini rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia mengalami gejala disintegrasi yang cukup memprihatinkan. Semula hal itu dipicu oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan yang kemudian meluas menjadi krisis multidimensi, dan berakhir pada krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan hukum. Sekalipun kecenderungan ini merupakan gejala yang wajar dari suatu masyarakat yang tengah mengalami masa transisi dari sistem pemerintahan yang otoritarian menuju demokratis, tetapi gejala yang muncul cenderung bersifat eksplosif, merebak dengan cepat di kalangan masyarakat dan hampir tidak dapat dikendalikan oleh pihak yang berwenang. Gejala ini telah mengakibatkan

berbagai bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang cukup parah merusak sendi-sendi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Secara operasional, pendidikan berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini kita akan membahas masalah “ Pendidikan Wawasan Kebangsaan dan Penerapannya di Sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan masalah, yakni:

Apakah tujuan adanya pemahaman tentang pendidikan nilai berkebangsaan?

Apakah dampak adanya pemahaman tentang pendidikan nilai berkebangsaan?

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran Ekonomi MA Muhammadiyah 2 Al-Furqan Banjarmasin

1.3 Tujuan

Tugas ini disusun dengan tujuan untuk:

Menambah pengetahuan kita akan budaya bangsa Indonesia dalam menghargai perbedaan.

Meningkatkan pengertian dan pemahaman kita akan nilai kebangsaan.

PEMBAHASAN

2.1 Tujuan pendidikan nilai kebangsaan

1. Pengertian pendidikan

Pawiti (2012) menuliskan definisi “pendidikan menurut UU No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan di dalam dan luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat. Dari generasi ke generasi pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa. Pendidikan sebagai gejala manusiawi dan sekaligus upaya sadar, di dalamnya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dapat melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidikan, serta pada lingkungan dan sasaran pendidikan.

Pendidikan memainkan peranan penting di dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yang mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa, dan kehendak), sosial, dan moralitasnya. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan dan kepribadian.

2. Pengertian nilai

Istilah *VALUE* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai dan dapat

dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2004: 7). Namun ketika dihubungkan dengan suatu objek atau sudut pandang tertentu, “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai tidak hanya disebabkan oleh minat manusia terhadap hal-hal yang material, maupun kajian ilmiah tapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna kehidupan. Manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain dengan harga keyakinan beragama yang secara hirarkhis memiliki nilai akhir yang lebih tinggi.

Perbedaan cara pandang dalam memahami nilai berimplikasi pada perumusan definisi nilai (Mulyana, 2004: 9-10):

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Gordon Allport, 1964).

2. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kuperman, 1983).

Nilai adalah alamat sebuah kata “ya” atau nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan kata ya (Hans Jonas – Bertens, 1999).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Nilai dan Fakta

Nilai itu ada, tapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di belakang fakta.

Nilai lahir dari sebuah konsekuensi penyikapan atau penilaian atas sesuatu hal yang faktual.

Nilai itu ada ketika seseorang melihat sesuatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda atau merenungkan suatu peristiwa.

Jarak antara nilai dan fakta sifatnya relatif bergantung pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Nilai memiliki relativitas sedang fakta memiliki objektivitas.

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.

Nilai yang sesungguhnya hanya dapat lahir kalau diwujudkan dalam praktik tindakan.

Sebagai sesuatu yang diinginkan, dikejar, dan diraih, maka nilai melekat pada tindakan. Misalnya: "seseorang berkata bahwa segala perikehidupan harus dilandasi keikhlasan, pada hal tindakannya banyak menampilkan kaidah untung-rugi secara material"

Nilai dapat merujuk pada sekumpulan kebaikan yang disepakati bersama.

Ketika kebaikan itu sudah menjadi aturan atau menjadi kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu, maka itulah norma.

Nilai dan norma hanya memiliki harga jika diwujudkan dalam perilaku atau tindakan.

Nilai dilukiskan suatu harga yang diyakini seseorang sedang norma lebih merupakan suatu keharusan yang datang dari konsekuensi sosial sebagai hasil kesepakatan bersama.

Nilai sebagai suatu keyakinan seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya.

Sifat baik buruk yang dilekatkan pada moral, maka sifat tersebut sudah menyatu dengan tindakan sedang baik buruknya suatu nilai belum tentu diikuti oleh tindakan.

Meskipun nilai tersebut dituntut adanya penerapan, sifat kebutuhan penerapannya tidak mendesak.

Tema moral erat kaitannya dengan tanggungjawab sosial yang teruji secara langsung, sedangkan tema nilai meskipun memiliki tanggungjawab sosial dapat ditangguhkan untuk sementara waktu.

Nilai yang bersifat abstrak dapat dilacak melalui tiga realitas, yaitu: pola tingkah

laku, pola berpikir, dan sikap yang merupakan suatu kesatuan.

Pelacakan realitas nilai dapat dilakukan dengan cara mengamati kecenderungan seseorang dalam berperilaku.

Pengamatan realitas nilai terdapat perbedaan kultural meskipun rujukannya sama.

Nilai itu relatif karena perbedaan situasi, kondisi, dan lingkungan masyarakat.

Nilai tidak selalu disadari, seseorang sebenarnya jarang menyadari semua nilai dalam hidupnya kecuali berusaha menemukannya.

Nilai adalah landasan bagi perubahan dan merupakan daya pendorong bagi kehidupan seseorang atau kelompok.

Nilai ditanamkan melalui sumber yang berbeda (keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi atau kelompok sebaya).

Nilai Instrumental dan Nilai Terminal

Nilai menyimpan rahasia yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam. Para ahli mengklasifikasi nilai dari berbagai sudut pandang akan tetapi dalam proses kepemilikannya nilai perilaku tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan sekitar. Dari berbagai pandangan tentang klasifikasi nilai perlu dibahas nilai instrumental dan nilai terminal yang erat dengan budi pekerti karena memandang bahwa nilai-nilai pada diri manusia dapat ditunjukkan oleh cara bertingkah laku atau hasil tingkah laku.

Rescher membedakan nilai perilaku dalam konteks *NILAI ANTARA* dan *NILAI AKHIR*, sedangkan Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dengan menyebut *NILAI ANTARA* sebagai *NILAI INSTRUMENTAL* dan menyebut *NILAI AKHIR* sebagai *NILAI TERMINAL*

c. Pendidikan nilai kebangsaan

Pendidikan nilai kebangsaan bertujuan untuk membentuk karakteristik seluruh elemen masyarakat akan pentingnya kesadaran cinta

bangsa dan tanah air dalam bentuk semangat nasionalisme.

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karakter tersebut dinilai menurut hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama dan lingkungan, dan bangsa dan negara. Hubungan manusia dengan Tuhannya dinilai menurut derajat taqwa dan sikap religius. Hubungan manusia dengan diri sendiri dinilai berdasarkan sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, kreatif, inovatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu. Hubungan manusia dengan sesamanya lingkungannya dinilai berdasarkan sikap sadar hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya orang lain, santun dan demokratis, dan peduli lingkungan sosial dan lingkungan hidup. Sedangkan hubungan manusia dengan bangsa dan negaranya dinilai berdasarkan sikap nasionalisme dan menghargai keberagaman dan pemahaman terhadap budaya dan ekonomi

1. Mengembangkan **potensi afektif** peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan **kebiasaan dan perilaku** terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa INDONESIA yang religius.

Adapun 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa sebagai berikut.

Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang

berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2 Dampak Pendidikan Kebangsaan

Membahas masalah dampak pendidikan

kebangsaan tidak lepas dari pengaruh dalam sebuah pembelajaran bahkan dalam kehidupan sehari-hari, Bangsa mencakup seluruh aspek-aspek yang ada di negeri ini baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya dan agama semua disatukan dalam satu kebangsaan.

Dampak keberhasilan pendidikan nilai kebangsaan atau pembentukan karakter dalam bidang akademik, dalam beberapa penelitian mengemukakan pendidikan nilai-nilai kebangsaan membuat siswa-siswa disekolah sangat termotivasi dalam meraih prestasi akademik bagi sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Sebuah buku yang berjudul *emotional intelligence dan school success* (Joseph Zins, et al, 2001) mengkompilasikan berbagai penelitian

tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak dalam meraih prestasi di sekolah. Factor-factor yang membuat kegagalan anak di sekolah bukan semata-mata karena kecerdasan otak tetapi ada pada karakteristik anak itu sendiri yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri, ketidakmampuan untuk bekerja sama, kurangnya pergaulan di sekolah, kemampuan empati, kurang berkonsentrasi dan kurangnya berkomunikasi.

Hal yang dikemukakan diatas sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, 20 persen kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mengalami kendala dalam kecerdasan emosinya anak-anak ini sudah terlihat pada usia pra sekolah, kalau tidak ditangani secara serius maka akan terbawa sampai usia remaja hingga mengganggu proses kedewasaan emosi anak itu sendiri. Sebaliknya remaja yang punya karakteristik yang bagus akan terhindar dari masalah umum seperti dihadapi oleh remaja-remaja saat ini seperti tawuran, mengkonsumsi narkoba, miras, perilaku seks bebas dll yang bisa membuat kegagalan dalam hidupnya.

Beberapa Negara melakukan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar hingga punya peranan besar saat beranjak dewasa hasil penelitian di Negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa menerapkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kebangsaan untuk membentuk karakteristik generasi bangsa agar kedepannya melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan lebih kompeten sesuai nilai-nilai leluhur bangsa dan agama. Dengan demikian melalui pendidikan karakter pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan menjadikan generasi penerus bangsa menjadi lebih baik.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan masalah yang dibahas berfokus pada pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia memiliki berbagai etnis, suku, budaya dan agama peserta didik diajarkan untuk menghargai indahny sebuah perbedaan sebagai fitrah tuhan. Dalam setiap perbedaan mereka diajarkan untuk saling peduli pada sesama, rasa kasih sayang sesama manusia, dengan segala perbedaan ini peserta didik disatukan dalam semangat kebangsaan dengan tujuan agar bangsa ini menjadi bangsa yang maju, bangsa yang gigih dan bangsa yang berani bersaing kedepannya dengan semangat kebangsaan yang membara hingga mengubah karakteristik generasi penerus bangsa menjadi bangsa yang lebih baik lagi.

3.2 Saran

Seorang guru harus mengetahui pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan dan memperdalam pengetahuan guru tersebut agar mendukung tercapainya tujuan yang di inginkan sehingga mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, membangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai kebangsaan dengan semangat nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarto, (2004). Implementasi Pendidikan budi Pekerti, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Permendiknas RI No. 23 thn 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Tim penyusun. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa. Jakarta : Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Masnur Muslich, (2011). Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarta : Bumi Aksara

<http://haryonoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/nilai-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

MENANAMKAN JIWA ANTI KORUPSI PADA ANAK BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

EVA MAYA KESUMA SARI

evamayaks21@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir setiap hari kita melihat dan mendengar berita tentang korupsi baik di media massa maupun elektronik. Anak-anak sampai orang dewasa dapat dengan mudah mengakses berita tersebut. Namun, tanpa disadari hal itu justru akan menimbulkan dampak negatif kepada anak-anak yang cara berfikirnya masih abstrak, terutama pada pengeroposan karakter. Anak bangsa yang notabene merupakan calon penerus dan pemimpin bangsa, jika karakter mereka tidak bimbing dan diarahkan sejak dini maka ditakutkan nantinya mereka akan terpengaruh oleh lingkungan dan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dan diharapkan.

Modus korupsi yang dulunya sekadar "salam tempel" sekarang menjadi semakin canggih dan sistemik mulai dengan rekayasa anggaran, bagi-bagi cek perjalanan, penggunaan kata sandi (password) apel Malang dan apel Washington, pengadaan kredit fiktif, manipulasi proyek, manipulasi data pajak, dan lain-lain modus oper-andi korupsi.

Amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyebutkan bahwa pengembangan karakter seperti beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab menjadikan fungsi dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah

Melihat fenomena korupsi yang semakin marak, membudaya, canggih, bahkan mampu melakukan regenerasi dengan lahirnya koruptor-koruptor muda, memang sudah sangat mendesak untuk adanya penanaman jiwa anti korupsi pada anak bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Artinya, ada keinginan kuat agar pendidikan (sekolah) mampu memberikan kontribusi output siswa didik yang mempunyai integritas tinggi dan mampu menjadi penggiat anti korupsi di tengah masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis telah menyusun beberapa masalah yang akan dibahas dalam makalah ini sebagai batasan dalam pembahasan bab isi. Adapun beberapa masalah yang akan dibahas dalam karya tulis ini antara lain:

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

**Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 2 Banjarmasin.

EVA MAYA KESUMA SARI

201

Apa jiwa anti korupsi itu?

Apa pengertian pendidikan Karakter?

Bagaimana konsep jati diri dan esensi karakter bangsa?

Pengertian Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa

Bagaimana proses pendidikan karakter demi terwujudnya jiwa anti korupsi pada anak bangsa?

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Jiwa Anti Korupsi

Sebelum mengetahui jiwa anti korupsi, terlebih dahulu kita mengetahui apa itu korupsi. Dalam mukadimah buku saku pandangan Islam terhadap korupsi, tertulis bahwa istilah korupsi berasal dari perkataan latin "*corruptio*" atau "*corruptus*" yang berarti kerusakan atau kebobrokan. Istilah korupsi di beberapa negara, seperti "*gin moung*" (Muangthai) yang berarti makan bangsa, "*tanwu*" (Cina) berarti keserakahan bernoda, dan di Jepang "*Oshoku*" berarti kerja kotor. Inti makna korupsi adalah kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, penyimpangan, menghinai kepercayaan, penggelapan, penipuan, penyuapan, dan sebagainya yang mengandung nilai penghinaan dan fitnah.

Dalam literatur Fiqh, setidaknya ada enam istilah untuk korupsi, yaitu;

- Ghulul (penggelapan),
- risywah (penyuapan),
- Ghashab (perampasan),
- ikhtilas (pencopetan),
- Sirqoh (pencurian) dan
- Hirabah (perampokan)[1]

Kata anti sendiri dalam kamus ilmiah populer memiliki makna benci, menolak, melawan dan menentang. Jadi anti korupsi ialah benci, menolak ataupun melawan korupsi. Dalam artian seseorang harus menghindarkan dirinya dari korupsi dan segala hal yang berkaitannya,

dan mencoba untuk melawannya jika terdapat korupsi.

Jati diri merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama hati manusia bersih, sehat dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia.[2]

Jiwa anti korupsi merupakan suatu kesadaran seorang individu dimana ia mengetahui apa itu korupsi, bahayanya dan ia berusaha untuk menghindari dan juga melawannya. Ia tidak terbawa dengan keadaan lingkungan, karena ia telah memiliki suatu jiwa yang mana telah ia tanami dengan sikap anti korupsi.

2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu kita mengetahui apa itu makna karakter. Menurut kamus bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat karakter seseorang. Sementara berkarakter diartikan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dengan orang lain.[3]

Menurut Drs. Sunhaji, M.Ag dalam kuliahnya Strategi Pembelajaran pada 9 Oktober 2009, karakter ada 3 macam, yaitu karakter dalam pembelajaran, karakter dalam budaya, dan karakter dalam ekstrakurikuler. Karakter pembelajaran merupakan karakter yang dimiliki oleh siswa dan juga karakter yang ditanamkan saat pembelajaran berlangsung. Karakter budaya merupakan karakter yang ditanamkan dalam diri seseorang yang ditanamkan melalui budaya dan lingkungan disekitarnya. Dan pendidikan karakter ekstrakurikuler merupakan budaya yang dibentuk dan ditanamkan pada diri seseorang melalui kegiatan- kegiatan ekstra, seperti halnya karakter

kepemimpinan, sosial dan sebagainya pada anak- anak pramuka.

Menurut UU nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Misalnya pada bagian kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang SISDIKNAS ini, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai- nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai- nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan dalam setting sekolah diartikan sebagai proses pembelajaran yang mengarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang ditunjuk oleh sekolah. Definisi tersebut mengandung makna:

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara

utuh. Asumsinya, anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.

Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/ lembaga.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik, meliputi kejujuran, tanggung jawab, bersih, cerdas dan sehat, peduli dan kreatif.[4]

2.3 Konsep Jati Diri dan Esensi Karakter Bangsa

Jati diri merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama hati manusia bersih, sehat dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia. Oleh karena tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang dapat mempengaruhi jati diri menjadi karakter yang baik, sehingga perilaku yang dihasilkan juga baik. Karakter pribadi- pribadi akan menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa.

Dalam rangka untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional, diantaranya yaitu; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.[5]

Untuk kemajuan Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan b

erorientasi lptekk berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut:[6]

Bangsa yang Berketuhanan yang Maha Esa

Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Bangsa yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Bangsa yang Demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan Hak Asasi Manusia

Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan

2.4 Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi

keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol "Bhineka Tunggal Ika" pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

"Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa" adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang cerdas untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refleksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (Muktiono Waspodo)[7]

2.5 Proses pendidikan karakter demi terwujudnya jiwa anti korupsi pada anak bangsa

Demi terwujudnya jiwa anak bangsa yang anti terhadap korupsi maka dapat direalisasikan melalui beberapa cara, yaitu;

1) Melalui keteladanan

Ini yang berat bagi seorang guru. Memberi contoh. Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu

memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku anti korupsi, tetapi ia sendiri mengamalkan perilaku yang ia ajarkan, sehingga dapat dicontoh para siswa. Seperti halnya sikap jujur, tidak berbohong dan memakan apa yang bukan haknya.

Merujuk pada nasihat Bapak Pendidikan Indonesia KH Dewantara, sekolah dan guru yang tidak bisa memberikan contoh keteladanan (ing ngarso sung tulodho) maka akan menyebabkan siswa mendapatkan bahaya dan kecelakaan (nyaru beboyo lan ciloko) di kemudian harinya..

2) Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

Contoh untuk menanamkan jiwa anti korupsi ialah dengan jujur, seperti diadakannya kantin kejujuran dalam sekolah, disitulah siswa dilatih untuk bersikap jujur, karena ia yang mengambil jajan, ia yang membayar, ia yang menghitung dan ia juga yang memberikan kembalian uang sisa jajan. Dan bagi siswa yang ketahuan tidak jujur, maka diberikan hukuman yang sesuai agar dapat menimbulkan efek jera terhadap siswa sehingga siswa tidak mengulangi kesalahannya.

3) Melalui Kurikulum.

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan konsep karakter bangsa anti korupsi pada para siswa melalui kurikulum /program sekolah . Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui kurikulum /program sekolah dengan kelengkapan silabus dan RPPnya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter anti korupsi agar para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tertanam dalam dirinya sifat- sifat anti korupsi.[8]

Dalam artikelnya, Prof . Suyanto Ph.D menyatakan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan

segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Dengan pendidikan karakter, penerapan, penanaman dan pembentukan jiwa anti korupsi yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi

cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk melawan korupsi.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Jati diri merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama hati manusia bersih, sehat dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi oleh lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah itu dapat juga diterapkan di lingkungan sekitar (masyarakat) dan juga pendidikan formal yaitu sekolah.

Dengan pendidikan karakter, penerapan, penanaman dan pembentukan jiwa anti korupsi yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan mudah berhasil menghadapi segala macam tantangan untuk melawan korupsi.

3.2 Saran

Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui beberapa cara, yaitu melalui keteladanan, kebiasaan, dan kurikulum yang dibuat oleh sekolah. Dapat juga dengan menerapkan cara knowing the good, feeling the good, dan acting the good.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S., dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: paramadina, 1997
- Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai- nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*, kementerian pendidikan nasional , badan penelitian dan pengembangan kurikulum, 2010,
- Komisi Pemberantasan Korupsi.*Buku Saku untuk Memahami Pandangan Islam Terhadap Korupsi: koruptor; Dunia Akhirat di Hukum*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi. 2007
- Majid, Abdul, dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Tim penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. *Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogkakarta: Tim penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011
- <http://amin-x.blogspot.com/2012/07/contoh-makalah-pendidikan-karakter.html>
- <http://marhenyantoz.wordpress.com/2011/10/04/pendidikan-karakter-bangsa-bagi-siswa/>

ENDNOTES

- Komisi Pemberantasan Korupsi.*Buku Saku untuk Memahami Pandangan Islam Terhadap Korupsi: koruptor; Dunia Akhirat di Hukum*. 2007(Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi). hlm. 7
- Tim penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta*Pendidikan Karakter Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 2011, (Jogkakarta: Tim penelitian program DPP Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga), hlm 44
- Badudu, J.S., dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: paramadina, 1997. hlm. 617
- Tim penelitian program DPP Bakat Minat *op. Cit.* hlm. 8
- Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai- nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*, kementerian pendidikan nasional , badan penelitian dan pengembangan kurikulum, 2010, hlm., 25-30
- Tim penelitian program DPP Bakat Minat *op. Cit.* hlm.

SUHA MAHA KESUMA SARI

45-46

7] [http://amin-x.blogspot.com/2012/07/contoh-makalah-
pendidikan-karakter.html](http://amin-x.blogspot.com/2012/07/contoh-makalah-
pendidikan-karakter.html)

[http://marhenyantoz.wordpress.com/2011/10/04/
pendidikan-karakter-bangsa-bagi-siswa/](http://marhenyantoz.wordpress.com/2011/10/04/
pendidikan-karakter-bangsa-bagi-siswa/)

ASIMILASI KEBUDAYAAN ORANG ARAB DI ANTASAN KECIL BARAT KELURAHAN PASAR LAMA BANJARMASIN PADA PERIODE 1945-1966 SEBAGAI SIMBOL INTEGRITAS BAGIAN DARI BANGSA INDONESIA

FARHAT TIFANI

tifanifarhat@yahoo.co.id

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kalimantan merupakan pulau terbesar yang dimiliki Indonesia, luasnya mencapai lima kali luas Pulau Jawa. Dalam bahasa setempat Kalimantan berarti pulau yang memiliki sungai-sungai besar ("kali sungai, "mantan" besar). Pulau Kalimantan dikenal juga dengan nama Brunai, Borneo, Tanjung Negara (pada masa Hindu) dan dengan nama setempat Pulau Bagawan Bawi Lewu Telo.¹ Pulau Kalimantan terbagi atas Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah.

Secara geografis, posisi astronomis Propinsi Kalimantan Selatan berada diantara 102°14'49" % 4U10'14" Lintang Selatan, dan 116U33'28 % 114U19'13" Bujur Timur. Secara administratif wilayah Propinsi Kalimantan ibukotanya terletak di bagian tenggara Pulau Kalimantan dengan batas-batas : sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar, dan Sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan letak tersebut, maka

Propinsi Kalimantan Selatan mempunyai wilayah terkecil dibanding dengan luas wilayah tiga Propinsi lainnya di Pulau Kalimantan secara keseluruhan.² Ibukota Kalimantan selatan adalah Banjarmasin.

Kota Banjarmasin secara geografis terletak 3° 15 sampai dengan 3° 22 Lintang Selatan dan 114° 98 Bujur Timur. Berada pada ketinggian rata-rata 0,16 m di bawah permukaan laut dengan kondisi daerah berpayapaya dan relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kota Banjarmasin secara administratif terletak di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan dengan batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.

Banjarmasin sejak dahulu telah menjadi bandar perdagangan yang ramai dikunjungi para

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

pedagang dari berbagai daerah di Nusantara dan manca negara.³ Banjarmasin dalam perkembangannya menjadi bandar yang ramai dan menjadi kota kosmopolis sejak abad berabad yang lalu, serta berkembang menjadi bandar transito, yang menyalurkan hasil impor dan hasil pedalaman keluar.⁴ Banjarmasin sebagai kota bandar banyak dikunjungi para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara seperti Jawa, Maluku, Sumatra, dan lainnya bahkan juga dari berbagai negara seperti Cina, India dan Arab untuk berdagang.

Mendiskusikan tentang Banjarmasin sebagai kota bandar menarik disimak penjelasan dari Djoko Suryo tentang kota bandar. Kota bandar atau kota perdagangan (*market city*) sering dianggap sebagai salah satu tipe kota yang telah lama tumbuh di Indonesia, disamping tipe kota lainnya yaitu kota kerajaan (*city state*) atau *sacred-city*. Fungsi kota perdagangan (*market city*) ini adalah sebagai pusat kegiatan ekonomi. Faktor ekonomi merupakan unsur pokok yang mendasari tumbuh dan berkembangnya kota serta kontak-kontak sosial budaya dari berbagai golongan etnik di Indonesia melalui kota sebagai "Wadahnya" (*melting pot*). Faktor ini pula yang pertama mendasari terselenggaranya proses integrasi sosio-kultural masyarakat Indonesia melalui kegiatan lalu lintas perdagangan.⁵

Letak Banjarmasin yang sangat strategis menjadikannya tujuan migrasi. Salah satu bangsa yang melakukan migrasi dan akhirnya menetap di Banjarmasin adalah orang Arab. Tidak diketahui secara pasti kapan kedatangan orang Arab karena tidak ada data akurat dalam buku-buku yang bisa menjelaskan kapan orang Arab datang ke Banjarmasin. Tujuan orang Arab datang ke Banjarmasin selain untuk berdagang juga syiar Islam.⁶ Ketika orang Arab ke Banjarmasin mereka diterima dengan baik karena memiliki agama yang sama yakni Islam. Aktivitas perdagangan sebagai pendorong dan syiar merupakan faktor utama dapat diterimanya orang Arab di Banjarmasin. Keeratan hubungan

ini sudah terlihat sejak dahulu saat Sultan Banjarmasin mengirim Syeh Arsad Albanjari pada abad XVIII.⁷ Keeratan hubungan antara orang Arab dan Banjar juga tampak pada pakaian para tetua agama yang mengenakan jubah khas Arab, pemakaian aksara Arab Melayu, serta pemakaian gelar mufti, menambah dan mempererat sentuhan kedua budaya ini sehingga memudahkan asimilasi. Keberadaan orang Arab dapat diterima masyarakat Banjar dengan baik dikarenakan memiliki agama yang sama. Faktor kesamaan agama inilah yang menumbuhkan relasi yang baik diantara keduanya.

Keeratan relasi antara orang Arab dan orang Banjar menunjukkan adanya hubungan yang baik diantara keduanya. Mereka melakukan interaksi yang intens dalam proses waktu yang panjang sehingga berpeluang tumbuhnya kerjasama dalam kehidupan sehari-hari yang berlangsung lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Hubungan ini merupakan interaksi antar golongan etnik yang berbeda.⁸ Pola hubungan antara orang Arab dan Banjar yang menimbulkan terjadinya jaringan kekerabatan, jaringan ekonomi dan jaringan sosial ini bisa digolongkan dalam pola hubungan di dalam perkumpulan-perkumpulan tidak resmi, seperti misalnya mempunyai mata pencaharian yang sama. Pola hubungan tidak resmi terlihat dari perkumpulan-perkumpulan sosial keagamaan dan bentuk-bentuk kerjasama atau kontak sosial yang berkaitan dengan bidang kemasyarakatan, relasi sosial antara orang Arab dan Banjar yang panjang dan dalam waktu lama telah membentuk sebuah asimilasi.⁹ Dasar asimilasi di Indonesia adalah pernyataan yang asimilatif serta memiliki efek di-mensional yakni sumpah pemuda Arab Indonesia pada tanggal 4 Oktober 1934 oleh Baswedan yang juga sebagai pendiri P.A.I (Partai Arab Indonesia).

Proses asimilasi orang keturunan Arab di Banjarmasin sesungguhnya merupakan proses sosialisasi mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari satu bangsa. Asimilasi

dimaksudkan sebagai proses sosial yang mengarah kepada

menyatu-gabungan golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi satu kebulatan sosiologis yang harmonis dan bermakna dalam satu nama bangsa (*nasion*) Indonesia.¹⁰

Di Banjarmasin tercipta perkampungan-perkampungan yang terbentuk berdasarkan etnis yang terikat oleh adat masing-masing etnis. Perkampungan etnis ini dibentuk oleh Belanda. Kampung-kampung itu dibangun berdasarkan pengelompokan primordial, contohnya seperti kampung Melayu sebagai lokasi untuk orang-orang Melayu, kampung Bugis sebagai lokasi untuk orang Bugis, kampung Jawa sebagai lokasi untuk orang Jawa serta Pacinaan untuk lokasi orang Cina. Demikian juga dengan orang Arab yang memiliki lokasi tersendiri. Komunitas Arab di Antasan ini di pimpin oleh seorang Kapten Arab yang diangkat oleh Belanda.¹¹ Perkampungan dibuat agar Belanda mudah mengawasi dan mengontrol aktivitas mereka. Kebanyakan dari orang Arab berasal dari Hadralmaut. Masyarakat Arab di Kalimantan Selatan yang berdomisili di Banjarmasin terkonsentrasi di Antasan Kecil Barat, sehingga wilayah itu dikenal sebagai perkampungan orang Arab.

Nama kampung Antasan diambil berdasarkan fungsi sungai yang ada di sana yang sekarang disebut Sungai Pangeran. Antasan berasal dari bahasa Banjar yang artinya jalan pintas, hantasan merupakan bahasa yang dipakai orang hulu kemudian menjadi antasan. Ini dikarenakan posisinya yang terletak diantara dua sungai yaitu disebelah barat adalah Sungai Barito dan sebelah timur adalah Sungai Martapura, kemungkinan jalur ini untuk memotong (menghantas) ke pasar lama agar cepat waktu tempuh perjalanannya.¹²

Kampung Arab¹³ untuk menampung para imigran Arab yang melakukan migrasi. Di daerah sebelah utara Pasar Lama ini dulu merupakan

daerah perkampungan orang Melayu yang sangat sedikit penduduknya, karena mereka sudah terkonsentrasi di daerah kampung Melayu. Daerah Antasan ditetapkan oleh Belanda sebagai kampung Arab, dan ini merupakan keuntungan bagi orang Arab karena daerah ini secara geografis merupakan daerah yang strategis yang dekat dengan pasar lama, yang merupakan wilayah perlintasan para pedagang dari sungai Barito ke Sungai Matapura dan sebaliknya.¹⁴

Adapun marga-marga yang tercatat dari Hadralmaut diantaranya adalah: Algadri, Alkatiri, Thalib, Thaib, Hidrah, Assegaf, Alaydrus, Alatas, AlHabsyi, AlHaddad, Bin Syekh Abubakar, Shahab, AlKaff, Barakbah, Bin Yahya, Ba'abud, Bahasyim, AlHinduan, AlHamid, AlHadi dan Aidid sehingga munculah komunitas orang Arab di Antasan Banjarmasin

Orang-orang Arab menetap di Antasan dan melakukan peleburan budaya ke dalam masyarakat Banjarmasin dan memunculkan sesuatu yang baru yaitu orang Arab yang memiliki budaya Banjar. Orang Arab melakukan hubungan sosial, ekonomi dan budaya serta politik yang dinamis dan menumbuhkan integritas atau rasa kesatuan sehingga terbentuklah sebuah asimilasi di dalam masyarakat. Hal ini sangat menarik untuk digali, ditelusuri dan dipelajari karena orang Arab di Banjarmasin membangun relasi sosial dengan mulus sehingga orang Arab dapat diterima dengan baik dan penuh rasa persaudaraan.

Aspek temporal yang diambil dalam perumusan proposal ini adalah pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia yakni 1945 sampai 1966. Kenapa pada masa ini yang diambil, karena masa ini adalah masa peralihan kekuasaan dari penjajahan, dimana kebijakan dan peraturan dibuat dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia dan masa ini merupakan masa dimana keterikatan sosial tidak terhalang oleh peraturan kolonial.¹⁵ Tema seperti ini sangat menarik untuk ditelaah. Tempat yang dijadikan bahan dari tulisan ini adalah sebuah

perkampungan Arab yaitu Antasan Kecil Barat Banjarmasin Tengah Kelurahan Pasar Lama, tempat yang dulu diperuntukan oleh orang Belanda untuk kalangan Arab agar pihak Belanda mudah untuk mengawasi sepak terjang mereka.

1.2 Manfaat dan Tujuan

Dengan penulisan ini kita dapat menelusuri asimilasi orang Arab di Banjarmasin yang dipaparkan secara historis dengan perspektif atau sudut pandang Antropologi. Kajian akan dimulai dari penyebab sampai terbentuknya suatu kelompok masyarakat yang berbaur dalam keselarasan, terintegrasi dalam kebangsaan Indonesia dan harmonis di Banjarmasin. Tujuan penulisan ini adalah agar kita dapat memahami dan mempelajari asimilasi yang terjadi pada orang Arab di Banjarmasin yang menyebabkan hilangnya ciri khas nuansa Arabia kampung Arab di Banjarmasin, yang dalam perkembangannya dapat membentuk keharmonisan dan integritas atau kesatuan di tenggah alam Kalimantan Selatan ini.

ORANG ARAB DI ANTASAN KECIL BARAT BANJARMASIN

2.1 Kedatangan Orang Arab

Kedatangan orang Arab di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Menurut Ismail Yakub kedatangan orang Arab di Kepulauan Nusantara sudah berlangsung sebelum agama Islam lahir. Pendapatnya itu dikemukakan berdasarkan suatu kisah dalam Al-Qur'an, yang menyatakan mereka (orang Arab) mengadakan perjalanan di musim dingin dan musim panas.¹⁶ Pada musim dingin mereka mengadakan perjalanan ke Selatan, yaitu ke Yaman dan sekitarnya. Bahkan lebih jauh sampai ke berbagai pulau di Nusantara.¹⁷ Di musim panas mereka mengadakan perjalanan ke Utara, yaitu ke Syiria, malah sampai ke Eropa. Kedatangan orang Arab ke Indonesia sebelum lahir agama Islam untuk berniaga dan mengambil hasil buminya untuk diperdagangkan di luar negeri. Dengan cara dan

tujuan demikian itu dapat diperkirakan bahwa sebelum Islam, mereka telah menetap dalam jangka waktu yang lama di daerah Nusantara namun belum tampak pengaruhnya.

Setelah agama Islam lahir dan masih dalam abad yang pertama (Abad VII M) diketahui agak lebih jelas kedatangan orang Arab di Indonesia. Pada masa ini mereka sudah mengemban dua tujuan sekaligus, yaitu berniaga dan menyiarkan agama Islam.¹⁸ Kemudian dari sini orang Arab memiliki tujuan yang jelas untuk melakukan perjalanan ke wilayah-wilayah di Nusantara.

Peran Orang Arab dalam Perdagangan di Nusantara cukup penting yaitu sebagai *broker* atau perantara perdagangan yang menghubungkan perdagangan antara Barat dan Timur. Di kota-kota besar Nusantara mereka memperkenalkan sebuah model budaya yang khas, yaitu model agama Islam yang "murni", yang dengan sengaja terpusat ke dunia usaha. Orang Arab berdagang dengan syariat Islam sehingga dalam jual beli tidak merugikan pihak manapun serta jujur. Hal ini merujuk pada pandangan Ismail Yacub.

Pedagang Arab sudah lama terdapat di Nusantara, tetapi jumlahnya sedikit sampai kira-kira akhir abad ke-18. Dalam perhitungannya, pada 1812-1813 untuk keseluruhan Jawa dan Madura, Raffles hanya menyebut 621 orang di bawah rubrik "orang Arab dan Moro". Angka itu lekas bertambah dengan kedatangan imigran-imigran baru dari Hadrilmaut.¹⁹ Pada tahun 1885, jumlah mereka kira-kira 20.000 di seluruh Hindia Belanda: 10.888 di Jawa dan Madura, dan 9.613 di pulau-pulau lainnya, menurut angka-angka yang diberikan oleh L.W.C. Van den Berg. Pada tahun 1905 jumlah mereka hampir 30.000 untuk seluruhnya : 19.148 di Jawa dan Madura, dan 10.440 di tempat-tempat lain.²⁰

Orang Arab itu terutama menetap di pesisir : Batavia, Pekalongan, Semarang, Surabaya, Palembang (juga di Banjarmasin). Kebanyakan dari mereka hidup dari perdagangan, kecuali

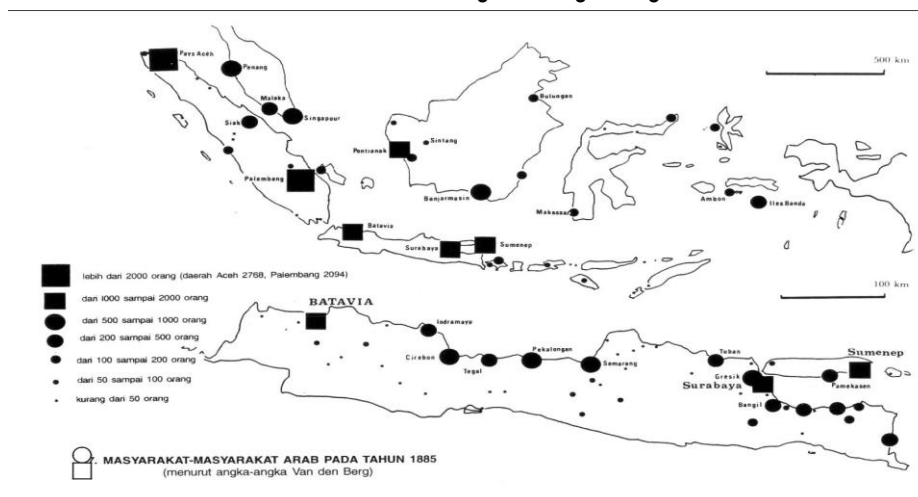
beberapa nelayan, dan sedikit yang terpaksa bekerja kasar. Beberapa dari mereka sungguh kaya karena memiliki kapal-kapal pengangkut, tanah dan gedung-gedung yang menghasilkan uang. Menurut hitungan Van den Berg, ada 79 orang pada tahun 1887 yang mempunyai modal sebesar 10.000 gulden lebih (di Singapura ada 80 orang pada saat yang sama). Banyak yang menjalankan distribusi dan penjaan (cita katun, batu mulia, dan berbagai barang buatan Eropa); mereka menanggung pendapatan dengan melakukan perdagangan. Ada yang mengkhususkan diri dalam perdagangan barang yang khas, seperti parfum dan terutama buku agama yang diimpor dari Timur Tengah.²¹

Arus migrasi orang Arab awalnya hanya mencari hasil-hasil alam dan menjual keperluan barang-barang untuk berbagai daerah dan pelabuhan-pelabuhan yang disinggahi. Namun demikian seiring proses waktu dan harapan yang menjanjikan di daerah tujuan yang disinggahi mendorong mereka menetap dan berbaur dengan penduduk asli. Pola mobilitas ini pun seperti loncatan katak, singgah di suatu tempat dan menetap sebentar, kemudian melakukan

mobilitas sampai akhirnya menetap permanen.²² Adanya informasi dari orang Arab yang sudah pernah ke Nusantara tentang tingginya nilai faedahan, atau keuntungan serta kehidupan lebih baik yang dapat diraih di daerah tujuan ke daerah asal mendorong pola migrasi tidak lagi menggunakan pola loncatan katak, tetapi dengan pola langsung dan spontan menuju daerah tujuan.²³

Wilayah Nusantara merupakan kawasan tropis yang subur dan memiliki iklim yang baik, suhu tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, dan letaknya yang strategis diantara dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Hal ini menjadikan daerah-daerah di Nusantara sangat berfaedah. Kegiatan ini tentu saja erat kaitannya dengan jaringan-jaringan migrasi yang telah terbangun sebelumnya. Jaringan tersebut berupa peluang kerja yang dibangun oleh migran terdahulu, yang membutuhkan tenaga kerja yang membantu usaha maupun peluang usaha lain yang diciptakan oleh pemerintah dan swasta, etnis lain maupun kondisi alam yang memungkinkan untuk dikelola dan diusahakan sendiri.²⁴

Gambar 1. Kantung-Kantung Orang Arab



Sumber : Denny Lombar, Nusa Jawa Silang Budaya 2. Hal : 73

2.2 Proses Masuknya Orang Arab Hadralmaut Ke Antasan Kecil Barat

Penduduk golongan etnis Arab yang bermukim di Antasan Kecil Barat sekarang ini merupakan anak cucu dari nenek moyang mereka yang berasal dari Hadralmaut. Sejak tiba di Banjarmasin mereka sudah memilih bertempat tinggal di daerah Antasan Kecil Barat dan sekitarnya. Pendetang (imigran) Arab Hadralmaut yang bernama Awad diyakini sebagai *Bahasyim* yang berarti "pertama" (paling tua) di bumi Kalimantan (Banjar). Awad tiba di Banjarmasin pada sekitar abad XVII.²⁵

Gambar 2. Pangeran Sjarif Husin bin Muhammad Baharun, kiri bawah Sajid Idroes bin Hasan Al Habsyi.



Sumber : Yudi Yusmili

Informasi tentang kehadiran orang Arab yaitu pada 143 tahun silam, seorang anggota keluarga Al Habsyi dan seorang keluarga Baharun tercatat dalam sejarah menjadi orang-orang penting di Dewan Pengadilan/Kehakiman di Banjarmasin. Mereka adalah wakil komunitas Arab yang terpilih untuk duduk dalam lembaga pemerintahan pusat bentukan penguasa Belanda, pasca penghapusan Kerajaan Banjar tahun 1860. Saat itu, Sajid Idroes bin Hasan Al Habsyi dan Pangeran Sjarif Husin bin Muhammad Baharun merupakan dua tokoh terkemuka dari kalangan warga masyarakat keturunan Arab. Sajid Idroes Al

Habsyi adalah orang Arab kelahiran Hadralmaut yang masuk ke Banjarmasin melalui Sambas.²⁶ Di sana, Sajid Iderus berhasil menyunting seorang perempuan bernama Nur, kerabat Kesultanan Sambas dan mengajaknya pindah ke Banjarmasin. Dari pernikahan mereka lahir Sajid Hasan, yang kelak menjadi kapten Arab pertama. Di kalangan orang Arab dikenal pula dengan sebutan Syeikh Awal yang berarti Syeikh yang awal (pertama) datang. Dari keluarga Said Idroes ini lah kemudian menjadi Kapten Arab yang pertama Said Hasan bin Idroes Al Habsyi.²⁷

Gambar 3. Putra-putra Kapten Syeh Nazar bin Awad bin Abdat.²⁸



Sumber : Esah Abdat dan Pribadi

Kapten Arab Said Hasan bin Idroes Al Habsyi merupakan orang pertama yang diangkat menjadi Kapten Arab pada struktur pemerintahan Belanda tahun 1898, oleh Residen yang berkedudukan di Banjarmasin bernama C.A. Kroesen. Di Banjarmasin orang Arab mulai memiliki kapten pada tahun 1898. Kapten Arab yang kedua adalah Alwi bin Abdullah Al Habsyi antara 1899-1936. Jabatan Kapten Arab terakhir dipegang oleh Kapten Syeh Nazar bin Awad bin Abdat 1937 sampai tahun 1943.²⁹

Dapat dipastikan bahwa kedatangan orang Arab di Nusantara umumnya dan Banjarmasin khususnya melalui jalur laut. Hal ini dikarenakan letaknya dibelahan bumi lain yakni Asia Barat Daya atau Timur Tengah yang berjarak ribuan mil dari

JARAH MAM



Banjarmasin dan memerlukan waktu berminggu-minggu dalam menempuhnya. Dengan menggunakan transportasi saat itu yang hanya menggunakan perahu layar.

Rute jalur laut yang ditempuh saat itu adalah

Hadrilmaut kemudian singgah di India, singgah di Aceh,³⁰ Batavia (Jakarta), Surabaya, sampai ke Banjarmasin dan daerah-daerah lain di Nusantara. Rute perjalanan inilah yang dilakukan oleh orang tua salah satu narasumber yaitu Awad bin Mahmud Alkatiri. Awad menceritakan perjalanan orang tuanya, dari Hadrilmaut hingga sampai ke Banjarmasin yang menempuh ribuan mil jauhnya dalam waktu berminggu-minggu dan menyinggahi beberapa pelabuhan, orang tuanya bernama Mahmud Alkatiri pada tahun 1900-an berangkat dari Hadrilmaut dengan menggunakan kapal layar milik saudagar yang juga berasal dari Hadrilmaut untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Akhirnya beliau menetap di kampung Arab yang pada waktu dia tiba disana telah diperuntukkan sebagai perkampungan orang Arab yang sekarang disebut dengan Akaba atau Antasan Kecil Barat. ³¹

Antasan Kecil Barat (Kampung Arab di Banjarmasin) merupakan produk politik Hindia Belanda yaitu Vreemde Oosterlingen politik pemisahan Hindia Belanda.³² Tidak diketahui secara pasti kapan mulai diberlakukan sistem politik pemisahan Hindia Belanda ini dan siapa Residen yang pertama melaksanakannya. Namun dapat dipastikan pada saat Alwi bin Abdullah Al Habsy menjadi kapten Arab, kawasan yang saat ini disebut dengan Antasan Kecil Barat sudah ada dan menjadi kawasan orang-orang Arab.³³ Saat membuka perkampungan bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena wilayah ini merupakan daerah yang dipenuhi oleh bermacam tumbuhan dari ilalang, tumbuhan merambat, pohon kelapa sampai pohon-pohon besar seperti beringin, bahkan dahulu di daerah itu kabarnya beliau banyak kasturi³⁴ Habib Agil menceritakan, bahwa Jedi (kakeknya) merupakan salah satu perintis dalam pembukaan

perkampungan yang bukan pekerjaan mudah sebab diperlukan ketekunan, kerja dan uang untuk mewujudkannya. Dalam pelaksanaannya cangkul dan parang menjadi barang yang sangat berguna.

2.3 Motif Orang Arab Ke Banjarmasin dan Menetap di Antasan Kecil Barat.

Sebelum Islam lahir perdagangan merupakan motif satu-satunya kedatangan orang Arab,³⁵ karena sejak dahulu (sebelum Islam) orang Arab merupakan suku bangsa yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dalam bidang perdagangan. Mereka melakukan perdagangan ke seluruh belahan dunia. Namun setelah Islam lahir motif ini bertambah maka semakin jelas bagi seorang muslim (orang Arab) yakni pendakwaan.³⁶ Menurut Nasar Abdat seorang anak salah satu imigran yang datang ke Banjarmasin pada tahun 1912, ia merupakan seorang pedagang parfum, seorang guru pengajian dan tokoh agama di kawasan Antasan Kecil Barat. Pada masa Abdullah Abdat (Alm) memiliki dua tujuan datang ke Banjarmasin, Nasar menceritakan tujuan orang tuanya yaitu menyampaikan Islam (dakwah) yang merupakan kewajiban bagi seorang muslim dan untuk berdagang.³⁷ Habib Hasan Al Habsyi juga memberitahu bahwa ada dalil yang menjadikannya salah satu motif kedatangan orang Arab yaitu :³⁸

Rasulullah- Shallallahu alaihi wa sallam- bersabda, :

“Seandainya kamu sekalian benar-benar tawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Ia memberi rezeki kepada burung. Dimana burung itu keluar pada waktu pagi dengan perut kosong(lapar), dan pada waktu sore ia kembali dengan perut kenyang.”³⁹

Dari keterangan ini, maka jelaslah! bahwasanya setiap dari kita telah dijamin rezekinya oleh Allah-Subhanahu wa Ta'ala, tinggal usaha dari kita untuk mendapatkannya-. Rezeki tidak turun begitu saja dari langit, akan

PRODUK KERAJINAN LOKAL MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN BANGSA

GAZALI RAHMAN

amanzaly@gmail.com

ABSTRAK

Faktor pendukung suatu kesejahteraan suatu bangsa, yakni berkurangnya tingkat pengangguran melalui kemampuan hidup mandiri dan menghasilkan suatu produk kerajinan lokal. Produk kerajinan lokal adalah suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan di suatu daerah tertentu. Seni kerajinan harus tetap dilestarikan dengan karyanya yang penuh nilai seni tinggi maka beberapa orang perlu memahami akan macam-macam seni kerajinan. Macam-macam seni kerajinan seperti seni kerajinan tangan, anyam, dan seni kerajinan keramik. Kesejahteraan menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dengan memenuhi syarat atribut yang baik suatu kerajinan atau hasil karya dapat memiliki nilai lebih di mata konsumen atau di pasaran. Maka dari itu para pengrajin harus lebih baik dalam membuat suatu karya. Sehingga dari hasil karya dapat menghasilkan suatu laba/keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara tidak langsung juga berdampak pada jalannya suatu bangsa, kesejahteraan masyarakatnya dapat tercapai.

Kata kunci: Kerajinan lokal dan kesejahteraan bangsa.

I. PENDAHULUAN

Di suatu negara kondisi ekonomi sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa, misalnya jika kondisi ekonomi melemah dan perusahaan-perusahaan banyak yang mengalami kerugian, maka dapat berdampak banyaknya pengangguran dan kriminalitas.

Perusahaan saat ini dituntut tidak hanya sekedar mengembangkan kualitas produk. Dalam prosesnya bukan hanya perusahaan besar tetapi perusahaan-perusahaan kecil juga harus mampu bersaing pada masa sekarang ini. Ditambah banyak sekali produk-produk luar negeri berada

di pasar Indonesia. Usaha-usaha rumahan (*Home Industry*) juga harus mampu memberikan produk yang baik.

Produk yang baik bukan hanya dilihat dari tampilan luar atau kemasan tetapi juga harus ditelaah lebih dalam baik dari bahan mentah, bahan pelengkap ataupun teknologi yang digunakan dalam membuat suatu produk guna efisiensi. Faktor efisiensi tidak luput dari perhatian karena dapat berpengaruh pada harga (*price*). Namun dalam praktiknya suatu inovasi dalam produk bukanlah semudah yang dibayangkan, banyak hal yang perlu dipersiapkan dari segi personal ataupun faktor dari luar seperti pengetahuan memadai, kesiapan dana dalam

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

mencoba hal-hal baru, dan kondisi suatu lingkungan baik sosial atau kondisi alam yang mendukung.

Dengan demikian, salah satu faktor pendukung suatu kesejahteraan suatu bangsa, yakni berkurangnya tingkat pengangguran melalui kemampuan hidup mandiri dan menghasilkan suatu produk kerajinan lokal yang dapat dengan mudah ditemukan sumber bahan bakunya. Oleh karena itu maka disusunlah artikel ini bahwa produk kerajinan lokal meningkatkan kesejahteraan bangsa. Hal ini juga sesuai bahwa produk kerajinan tangan yang diangkat jadi budaya lokal diyakini memiliki keunggulan dibanding produk impor dari luar negeri. Untuk itu, pemerintah terus memacu kualitas dan kreasi para pelaku industri kecil menengah (Whisnu Bagus Prasetyo, 2015). Adapun rumusan masalah dalam artikel ini adalah mengenai kerajinan lokal, macam-macam kerajinan lokal setempat, dan

keterkaitan kerajinan lokal terhadap kesejahteraan bangsa

II. PEMBAHASAN

2.1 Produk Kerajinan Lokal

Menurut Philip Kotler (1996) Produk adalah keseluruhan konsep objek atau proses yang memberikan sejumlah nilai manfaat kepada konsumen. Produk dalam bisnis restoran sangat bergantung pada pengalaman. Produk dapat berupa paket yang lengkap yang terdiri dari makanan, minuman, servis, atmosfer dan kenyamanan yang memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen dan menciptakan kesan yang tidak terlupakan. Atribut produk meliputi :

- a. Merek, merek adalah nama, simbol atau lambang, istilah, desain yang diharapkan dapat memberikan identitas dan diferensi terhadap produk pesaing.
- b. Kemasan, kemasan adalah proses yang berkaitan dengan perancangan pembuatan wadah atau pembungkus untuk suatu produk.

c. *Labeling, labeling* adalah bagian dari suatu produk yang menyampaikan informasi mengenai produk dan penjual. Sebuah label juga merupakan bagian dari kemasan, dan kemasan merupakan bagian dari etiket produk.

d. Layanan pelengkap.

e. Jaminan, adalah janji yang merupakan kewajiban produsen atas produknya kepada konsumen.

Kerajinan adalah cabang seni yang menekankan pada ketrampilan tangan lebih tinggi dalam proses pengerjaannya. Seni kerajinan atau lebih sering disebut dengan seni kriya berasal dari kata 'Kr' dalam bahasa sansekerta, 'Kr' ini memiliki arti mengerjakan. Dari kata tersebutlah muncul kata karya, kriya dan juga kerja. Seni kerajinan atau seni kriya ini dianggap sebagai seni yang unik dan berkualitas tinggi karena didukuni oleh *craftmanship* yang tinggi. Lokal adalah pada suatu tempat atau setempat. Dengan demikian bisa produk kerajinan lokal adalah suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan di suatu daerah tertentu.

2.2 Macam-macam kerajinan

Seni kerajinan terdiri dari beberapa macam dan masing-masing memiliki fungsi berbeda. Seni kerajinan harus tetap dilestarikan dengan karyanya yang penuh nilai seni tinggi maka beberapa orang perlu memahami akan macam-macam seni kerajinan. Berikut adalah macam-macam dari seni kerajinan :

- a. Seni kerajinan tangan, merupakan cabang karya seni yang memprioritaskan ketrampilan tangan dalam membuat benda. beberapa hal yang berkaitan dengan kerajinan tangan meliputi unsur-unsur bordir, renda, seni lipat, seni dekoratif, dan juga seni yang menekankan ketrampilan tangan. Seni dan pengetahuan lain bisa dipahami oleh pembaca dalam upaya pengembangan kepribadian serta keanekaragaman. Hasil karya kerajinan tangan sangatlah banyak

dan tidak sedikit para seniman yang berhasil menjadi seniman sukses karena karyanya yang bisa dipasarkan dengan harga mahal.

- b. Seni kerajinan anyam, salah satu yang terkenal adalah kerajinan ayaman Lombok. Dimana seni kerajinan anyaman dari pulau Lombok terbuat dari beragam jenis bahan baku mulai dari bambu, rotan, ate atau sejenis rumput yang berasal dari gunung. Selain itu, perpaduan antara seni kerajinan anyaman bambu dan juga rotan, serta mampu menciptakan sebuah kombinasi yang menarik dan juga serasi. Sentuhan bahan pewarna yang biasanya mirip dengan warna alami dibuat dari komponen bahan baku sehingga menciptakan sebuah keindahan dengan nilai seni tinggi. Dari keindahan tersebut anyaman ini menjadi kerajinan khas dari pulau Lombok.

Seni kerajinan keramik, dimana kerajinan keramik ini dibuat dari tanah liat yang melalui proses pembakaran. Keramik merupakan bahan bangunan yang dimanfaatkan oleh banyak kalangan. Dari teknologi pembakaran ini, bisa menghasilkan genteng, porselin, dan juga gerabah yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerajinan lokal yang di daerah kota Barabai salah satunya yaitu kerajinan tangan berupa atap rumbia, kukudaan dari barikin, sapu ijuk (haduk dari pohon enau/hanau). Dari berbagai kerajinan atau hasil karya tangan tersebut merupakan produk kerajinan lokal yang mengambil bahan bakunya dari hasil alam setempat sehingga dalam memperoleh bahan baku tergolong mudah didapat sehingga harganya juga bisa lebih murah. Sehingga para masyarakat bisa mampu mandiri dengan menghasilkan suatu karya tangannya dan mampu mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Namun harus juga diberikan berbagai inovasi dan perbaikan, salah satunya yaitu:

- a. Memperbanyak aneka ragam kerajinan sehingga para konsumen dapat

merasakan warna dan jenis baru serta tidak membosankan tanpa meninggalkan ciri khas dari karya tersebut.

- b. Memberikan kemasan yang menarik dan membuat produknya awet tahan lama atau tidak mudah rusak.

Pemasaran yang lebih luas, dapat melalui media online.

Untuk jangka panjang akan lebih baik produk karya ini memerlukan dana lebih dari para investor guna pengembangan usaha ini. Sehingga nilai dari karya suatu bangsa nantinya akan mampu dijangkau baik secara nasional bahkan internasional.

2.3 Kesejahteraan Bangsa

Dalam istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan), seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera.

Dengan adanya suatu potensi daerah yang menunjang, hal ini kaitannya dengan produk kerajinan lokal, maka kesejahteraan bangsa dapat berpeluang terlaksana dengan baik. Ditandai dengan berkurangnya tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran maka akan terhindar dari tingkat kriminalitas yang tinggi sehingga tercapai suatu kesejahteraan masyarakat atau bangsa.

III. SIMPULAN

Produk kerajinan lokal adalah adalah suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan di suatu daerah tertentu. Seni kerajinan

bermacam-macam yaitu salah satunya kerajinan tangan, kerajinan anyam, dan kerajinan keramik.

Atribut suatu produk yang baik harus memiliki:

Merek, merek adalah nama, simbol atau lambang, istilah, desain yang diharapkan dapat memberikan identitas dan deferensi terhadap produk pesaing.

Kemasan, kemasan adalah proses yang berkaitan dengan perancangan pembuatan wadah atau pembungkus untuk suatu produk.

Labeling, labeling adalah bagian dari suatu produk yang menyampaikan informasi mengenai produk dan penjual. Sebuah label juga merupakan bagian dari kemasan, dan kemasan merupakan bagian dari etiket produk.

Layanan pelengkap.

Jaminan, adalah janji yang merupakan kewajiban produsen atas produknya kepada konsumen.

Dengan memenuhi syarat atribut yang baik suatu kerajinan atau hasil karya dapat memiliki nilai lebih di mata konsumen atau di pasaran. Maka dari itu para pengrajin harus lebih baik dalam membuat suatu karya. Sehingga dari hasil karya dapat menghasilkan suatu laba/keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara tidak langsung juga berdampak pada jalannya suatu bangsa, kesejahteraan masyarakatnya dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Kotler, Philip, 1996, Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian, Jilid I, Jakarta : Erlangga.

Whisnu Bagus Prasetyo, 2015 <http://www.beritasatu.com/ekonomi/275385-produk-kerajinan-tangan-berbasis-lokal-terus-dikembangkan.html> diakses 20 september 2016

<http://www.lihatdisini.com/definisi-dan-pengertian/definisi-dan-pengertian-seni-kerajinan-adalah> di akses 20 september 2015

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kesejahteraan> di akses 20 september 2015

MELESTARIKAN KAIN SASIRANGAN (KERAJINAN TRADISIONAL MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN) UNTUK MENGEMBANGKAN KETAHANAN BUDAYA

Gusti Noor Fanani

gustinoorfanani@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya budaya luar dalam arus globalisasi membawa berbagai macam perubahan- perubahan di kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, untuk itu perlu disikapi dengan strategi bersikap positif terhadap globalisasi serta meningkatkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan bermasyarakat supaya lebih produktif dan bernilai ekonomis. Pelestarian kain sasirangan sebagai khas kerajinan Masyarakat Kalimantan Selatan mampu meningkatkan ketahanan budaya, dalam hal ini kain sasirangan mampu mengembangkan seni, budaya, kesejahteraan sosial dan kelestarian hidup, yang didukung dengan strategi upaya meningkatkan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatannya, serta peningkatan daya progresif berupa upaya-upaya peran pemerintah, swasta, serta pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya sasirangan. Sehingga keberadaan kain sasirangan di kalangan generasi muda dapat diterima dan dicintai sebagai local wisdomnya.

Kata Kunci : kain sasirangan, masyarakat Kalimantan Selatan, dan ketahanan budaya

I. PENDAHULUAN

Saat ini, remaja (usia muda) lebih menyukai jenis fashion (pakaian) yang berbau *Korea's style*, *Japanase's style (harazuku style)*, hingga *hollywood's style*. Pusat-pusat perbelanjaan seperti *mall* menyediakan beragam produk-produk fashion dengan *trend* terbaru dan terkini dapat dengan mudah kita jumpai, yang paling terbaru saat ini adalah budaya Korea beserta transformasinya menjadi fenomena di kalangan remaja hingga pencinta dunia fashion dan style. Banyak dari kalangan remaja memilih fashion dan style dari budaya Korea ini dengan alasan sangat *fashionable*, unik, serta modern. Selain itu, jenis bahan dan mode pakaian bervariasi mulai

dari jenis pakaian yang bergaya glamour, sporty, gerly dan feminim semuanya nampak modis dan keren. Tidak hanya itu, fashion dan style budaya Korea tidak hanya sebatas dunia mode pakaian dan gaya hidup, tetapi juga sudah merambah ke industri perfilman. Banyak drama Korea digandrungi kaula muda hingga ibu – ibu rumah tangga. Fenomena ini adalah contoh dari pergeseran budaya atau perubahan budaya. Apa yang bisa kita lakukan agar masyarakat Indonesia lebih mencintai produk-produk dalam negeri atau budaya lokal sebagai budaya yang unggul yang syarat dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Menurut (Koentjaraningrat, 2011: 142) bahwa perubahan kebudayaan terjadi selain karena proses difusi juga terjadi akibat adanya proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing yang disebut “proses akulturasi” dan “asimilasi”. Akhirnya ada proses pembaruan, atau “inovasi”, yang berkaitan erat dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*). Mengutip dari pernyataan Koentjaraningrat, bahwa penemuan baru, berkembang seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi di era globalisasi yang semakin mendukung perubahan - perubahan pada masyarakat hingga ke seluruh penjuru dunia.

Secara umum, globalisasi adalah suatu perubahan sosial dalam bentuk semakin bertambahnya keterkaitan antara masyarakat dengan faktor-faktor yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Istilah globalisasi dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sebagainya. Globalisasi yang terekspose melalui media massa, khususnya televisi, sempat mendorong kepinggir berbagai kerajinan tradisional. Generasi muda kita makin kurang tertarik menggunakan pakaian (busana) tradisional (berbahan dasar kain sasirangan), dibandingkan dengan pakaian dari budaya luar (budaya korea) yang kekinian atau lebih bergaya. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh (Komarudin Hidayat, dkk: 25) bahwa globalisasi merupakan fenomena berwajah majemuk yang juga dapat diidentikkan dengan universalisasi, yaitu ragam selera atau gaya hidup seperti makanan, pakaian, kendaraan, di seluruh pelosok penjuru dunia.

Tidak hanya itu, globalisasi (perkembangan zaman) dalam hal ini juga telah merubah fungsi kain sasirangan dalam masyarakat Kalimantan Selatan. Nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya seolah-olah ikut memudar tergerus arus globalisasi mode. Globalisasi menjadikan kain ini tidak hanya mengalami proses desakralisasi sehingga berubah menjadi pakaian

sehari-hari, tetapi juga semakin dilupakan. Kain sasirangan semakin tercabut dari hati sanubari masyarakat Kalimantan selatan. Permasalahan ini jika dibiarkan begitu saja akan menjadi permasalahan serius berkaitan dengan kepunahan kain sasirangan, oleh karenanya diperlukan langkah-langkah strategis unntuk menyelamatkan kain sasirangan dari kepunahan sekaligus upaya untuk mengembangkan ketahanan daerah.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Nasional, Pasal 20 ayat

(2), menyebutkan bahwa: “segala sumber daya nasional yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, nilai-nilai dan teknologi, dan dana dapat didayagunakan unntuk meningkatkan kemampuan pertahanan Negara yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”. Kata nilai-nilai dalam dalam Pasal

ini menunjuk pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Pelestarian dan pengembangan nilai budaya yang menjadi sendi utama terbentuknya bangsa Indonesia, bisa menjadi salah satu tonggak pertahanan bangsa (Sapriya : Rita Milyartini ; 250). Kemudian mengutip dari pernyataan Meutia Hatta yang menjelaskan bahwa “ ketahanan budaya erat kaitannya dengan pelestarian dan pengembangannya, termasuk di dalamnya usaha – usaha yang lebih khusus (Hatta, 2008: 2). Dalam hal ini berarti dengan melestarikan, secara otomatis kita akan berlanjut mempertahankannya, baik itu dengan cara mengembangkan ataupun memperbaharuiya tanpa merubah ciri khas yang ditonjolkan.

Meutia Hatta juga menghimbau serta mengajak para seniman atau pengrajin dan budayawan untuk lebih menyadari makna dari ketahanan budaya bangsa ini sebagai Ketahanan Nasional, agar dalam pancaroba globalisasi, akulturasi dan lintas komunikasi budaya, bangsa ini memelihara eksistensi dan solidaritas sosialnya, tidak kehilangan kesadaran diri, tidak kehilangan jati diri, harga diri maupun sejarah peradabannya. Berdasarkan himbauan tersebut,



eksistensi dan solidaritas bangsa ini kiranya akan terjaga dengan baik jika pembangunan dan pengembangan seni memperkuat kesadaran diri dan jatidiri kita sebagai bangsa yang anggun dan beradab. Untuk membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat tentunya perlu dilakukan upaya – upaya, strategi, pengembangan dan pemberdayaan nilai – nilai budaya, khususnya terhadap pelestarian kain sasirangan sebagai kerajinan tradisional khas masyarakat Kalimantan Selatan dalam rangka upaya mengembangkan ketahanan budaya.

II. PEMBAHASAN

Kain sasirangan merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun. Kain ini oleh masyarakat setempat digunakan untuk membuat pakaian adat, yaitu pakaian yang digunakan orang-orang Banjar baik oleh kalangan rakyat biasa maupun keturunan para bangsawan untuk melaksanakan upacara-upacara adat (Budaya melayu. Content://com.).

Menurut Sahibul Hikayat atau cerita rakyat, di sekitar abad ke XII-XIV pada masa kerajaan Dipa (Kalimantan Selatan) kain sasirangan pertama kali dibuat, yaitu manakala Patih Lambung Mangkurat bertapa 40 hari 40 malam di atas lanting balawat banyu (di atas rakit mengikuti arus sungai). Menjelang akhir tapanya, rait Patih Lambung Mangkurat tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Dilihatnya seonggok buih buih dan dari dalam buih terdengar suara seorang wanita, wanita itu adalah Putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih baru muncul ke permukaan kalau syarat-syarat permintaannya dipenuhi, yaitu membuatkan istana Batung (mahligai megah) yang harus selesai dikerjakan dalam tempo 1 hari oleh 40 orang tukang pria yang masih bujangan dan membuatkan sehelai kain langgundi yang dapat selesai sehari yang ditenun dan dicalap (diwarnai) oleh 40 orang putri yang masih perawan dengan motif wadi atau padiwaringin. Ketika itulah

warga Negara Kerajaan Dipa melihat Putri Junjung Buih tampil dengan anggunnya. Pakaian kebesaran yang dikenakannya tidak lain adalah kain langgundi berwarna kuning hasil tenunan 40 orang penenun wanita yang masih perawan (Ras, 1968: Baris 725-735, Hikayat bandjar). Sesosok Putri yang telah menemui Patih Lambung Mangkurat tersebut ternyata seorang Putri yang kelak akan memimpin Kerajaan Banjar sehingga Putri tersebut dikenal dengan nama Putri Junjung Buih. Pada saat itulah kain calapan atau sasirangan pertama kali dibuat dan sering disebut oleh masyarakat Kalimantan selatan sebagai batik sandang yang disebut kain calapan, yang kemudian dikenal dengan nama kain sasirangan (Tam – Tam.content://com).

Hikayat Banjar memaparkan secara tersirat bahwa di kawasan yang sekarang ini dikenal sebagai pusat Kota Amuntai, banyak berdiam para pengrajin kain langgundi. Keterampilan membuat kain langgundi ketika itu tidak hanya dikuasai oleh para wanita yang sudah tua saja, tetapi juga dikuasai oleh para wanita yang masih gadis belia. Paparan ini menyiratkan bahwa kain langgundi ketika itu memiliki pangsa pasar yang besar. Jika tidak, maka sudah barang tentu tidak bakal banyak warga Negara Kerajaan Dipa yang menekuninya sebagai pekerjaan utama (kaskus.co.id). Bukti bahwa di Kota Amuntai ketika itu banyak berdiam para pembuat kain langgundi adalah paparan tentang keberhasilan Lambung Mangkurat memenuhi permintaan Putri junjung Buih sebagai syarat kesediannya untuk dijadikan raja putri di Kerajaan Dipa, dengan syarat membuatkan sebuah mahligai megah yang harus selesai dikerjakan dalam tempo 1 hari dengan 40 orang tukang pria yang masih bujangan, serta membuatkan sehelai kain langgundi yang juga harus selesai dalam tempo 1 hari oleh 40 orang wanita yang masih perawan. Semua permintaan putri dapat dipenuhi oleh Lambung Mangkurat. Paparan ini menyiratkan bahwa di Kota Amuntai ketika itu banyak berdiam para tukang pria yang masih bujang dan penenun wanita yang masih

perawan. Jika tidak, maka sudah barang tentu Lambung Mangkurat tidak akan mampu memenuhi semua permintaan Putri Junjung Buih.

Merujuk kepada paparan yang ada dalam Hikayat Banjar (selesai ditulis tahun 1635), kain langgundi sebagai cikal bakal kain sasirangan sudah dikenal orang sejak 1365 M. Namun, sudah barang tentu kain langgundi yang dibuat pada kurun-kurun waktu dimaksud sudah tidak mungkin ditemukan lagi artefaknya. Setelah Putri Junjung Buih, kemudian Pangeran Surianta dan anak, cucu, buyut, intah, piat dan keturunannya berkuasa di Kerajaan Dipa, kain langgundi hanya boleh dikenakan sebagai kain busana kebesaran para bangsawan kerajaan. Rakyat jelata tidak berani mengenakannya sebagai busana harian karena takut terkena tulah. Ini berarti kain sasirangan ketika itu sesudah tahun (1355) merujuk pada fungsi khusus sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani bagi para bangsawan kerajaan saja. Fauzi (1993), memperkirakan sejak abad ke 14-15 kain sasirangan berubah menjadi kain yang dikeramatkan dan kain pamintaan, yakni kain yang hanya dibuat berdasarkan permintaan anak, cucu, buyut, intah piat para bangsawan pengidap penyakit pingitan, yang konon diyakini hanya kain sasirangan yang bisa menyembuhkan sebagai penyembuhan alternatif. Sehingga karena takut kuwalat atau tulah memakai kain sasirangan berdasarkan fungsi tersebut maka produksi kain sasirangan mulai menurun, hanya berdasarkan permintaan untuk upacara adat dan pengobatan alternatif (kaskus.co.id).

2.1 Sasirangan Kain Khas Masyarakat Kalimantan Selatan.

Kain sasirangan adalah sejenis kain yang diberi gambar dengan corak dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut citarasa budaya yang khas etnis Banjar di Kalimantan selatan. Secara etimologis, istilah sasirangan bukanlah kata benda sebagaimana

yang dikesankan oleh pengertian di atas, tapi adalah kata kerja, "sa" artinya satu dan "sirang" artinya jelujur. Ini berarti sasirangan artinya dibuat menjadi satu jelujur. Kata sasirangan berasal dari kata menyirang yang berarti menjelujur yang berkaitan dengan cara pembuatan batik tersebut. Kain sasirangan adalah kain adat suku Banjar Kalimantan Selatan yang dibuat dengan teknik tusuk jelujur, diikat benang, gelang karet atau tali raffia dan kemudian dicelup ke dalam air hangat yang diberi pewarna. Pewarna yang digunakan sebagian dari bahan pewarna alam (alami) seperti kulit kayu ulin, jahe, air kulit pisang dan daun pandan (sarkani : content://com).

Mengenai motif dan corak, kain sasirangan memang identik dengan kain yang diberi gambar dengan corak yang diberi warna-warni berbentuk garis-garis jelujur yang memanjang dari bawah ke atas (vertikal). Sungguhpun demikian, istilah sasirangan sudah disepakati secara sosial budaya (*arbitrer*) kepada benda berbentuk kain (kata benda). Berbeda dengan batik Jawa yang motifnya terbagi-bagi berdasarkan kelas sosial si pemakai. Sejak dahulu batik sasirangan ini dipakai oleh beragam golongan dan kelas sosial masyarakat Banjarmasin.

Secara historis, yang dimuat dalam Hikayat Banjar, sekitar abad XII-XIV, pada mulanya kain sasirangan disebut kain langgundi, yakni kain tenun berwarna kuning dibuat pada masa Kerajaan Dipa . Kala itu, Ketika Empu Jatmika berkuasa sebagai raja di Kerajaan Dipa pada tahun 1355 – 1362, kain langgundi dibuat untuk digunakan secara luas sebagai bahan membuat busana harian oleh setiap warga Negara Kerajaan Dipa. Kain sasirangan waktu itu boleh dikatakan berfungsi sama dengan zaman sekarang, dimana setiap warga Kerajaan bebas dan berhak untuk memakainya. Sampai pada suatu saat, Patih Lambung Mangkurat sedang bertapa menggunakan lanting mencari seorang raja bagi pemerintahan Kerajaan Negara Dipa, yang kemudian akhirnya menemukan seorang Putri yang kelak akan memimpin Kerajaan Dipa,

namun dengan syarat permintaan pembuatan istana mahligai oleh 40 orang perjaka dan sehelai kain langgundi yang ditenun oleh 40 orang perawan. Konon, sejak peristiwa itu warga kerajaan Negara Dipa tidak berani lagi menggunakan kain langgundi atau sasirangan karena takut kuwalat terhadap Putri junjung Buih. Hal ini banyak mengakibatkan banyak pengrajin kain langgundi yang tidak lagi memproduksi kain tersebut (Sarkani :content://com).

Sungguhpun demikian, tidak semuanya berhenti membuat kain sasirangan. Masih ada beberapa pengrajin yang tetap membuatnya, namun tidak lagi dijadikan sebagai pakaian sehari-hari melainkan untuk pengobatan bagi penyakit yang bersifat magis. Jika dilihat dari legenda ini, ternyata asal-usul kain sasirangan tidaklah sakral dan berbau profan dan tidak mengenal pantangan atau hal-hal sejenisnya. Kenapa kemudian sasirangan menjadi sakral ? tampak dari legenda yang ada bahwa keyakinan itu dibuat-buat dan dihubung-hubungkan dengan dunia leluhur. Menurut keyakinan yang sudah berurat berakar di kalangan etnis Banjar di Kalimantan Selatan, konon para arwah leluhur itu secara berkala akan menuntut anak, cucu, buyut, intah, piat keturunannya untuk mengenakan kain langgundi. Begitulah, setiap satu, tiga, lima, dan tujuh tahun, anak, cucu, buyut, intah, piat akan terkena penyakit pingitan. Tidak ada obat lain yang dapat menyembuhkannya dari penyakit pingitan itu kecuali mengenakan kain langgundi. Padahal, jika dibiarkan sebagaimana asal – usulnya, tidaklah ada bukti yang menampik profanitasnya. Akibatnya kemudian fatal, ketika kepercayaan terhadap kain sasirangan menjadi semacam itu, maka produksi kain pada skala lokal menjadi menurun drastis (Sarkani :content://com).

Kain langgundi yang dipergunakan sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan alternatif tersebut dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan keperluan seperti sarung (tapih bahalai), bebat (babat), selendang (kakamban) dan ikat kepala (laung). Corak dan warna gambar

kain langgundi sangatlah beragam (tidak melulu bercorak getas dan berwarna kuning saja), Karena setiap jenis penyakit pingitan menurut adanya kain langgundi dengan corak dan warna tertentu yang saling berbeda-beda. Sejak digunakan sebagai pengobatan alternatif kain langgundi lebih dikenal sebagai kain sasirangan. Berkaitan dengan bentuk corak dan warna gambar, makna dan fungsi kain sasirangan di atas, maka ini berarti sejak awal sudah menyandang fungsi sosial kultural sebagai tanda simbolik yang mengandung makna-makna semiotik tertentu yang khas etnis Banjar di Kalimantan Selatan. Paling tidak kain sasirangan merupakan tanda simbolik bahwa para pemakainya sedang mengidap suatu penyakit dan sekarang ini sedang menjalani terapi pengobatan (Sarkani:content://com).

Fungsi kain sasirangan sebagai tanda simbolik pada kasus di atas tidak berbeda dengan fungsi tanda simbolik yang melekat pada pakaian dinas yang dikenakan oleh para PNS, anggota polisi, anggota ABRI dan para aparaturnegara yang berseragam lainnya. Beberapa buah rumah sakit swasta di Kota Banjarmasin sudah sejak lama menyediakan busana harian khusus yang diseragamkan bagi para pasien yang sedang menjalani rawat inap. Mungkin, akan lebih menarik jika di kemudian hari ada rumah sakit swasta atau pemerintah di Kota Banjarmasin memberikan busana harian khusus yang dibuat dari kain sasirangan (Tam – Tam : content :// com).

Kain sasirangan ini mulai diperkenalkan dan disebarluaskan pertama kali dibuat oleh salah satu warga Kalimantan Selatan bernama Ida Fitriah Kusuma dan kawan-kawan yang belajar cara pembuatannya dengan Antung Kacil (seorang juru sembuh yang menjadikan kain sasirangan sebagai sarana pelengkap terapi pengobatannya) pada tahun 1981, dengan niat dan tujuan semata-mata ingin melestarikan salah satu kekayaan budaya milik bersama, etnis Banjar yang terancam punah. Akhirnya pada tanggal 24 Juli 1982, Ida Fitriah Kusuma sudah berani

mengajarakan ilmu yang baru dikuasainya kepada ibu-ibu warga Kota Banjarmasin yang berminat. Selepas pelatihan itu, yakni tanggal 10 Agustus 1982, mereka membentuk **Kelompok Kerja Pembuat Kain Sasirangan Banawati**

(Wulan, 2006). Kain sasirangan produksi mereka mulai diperkenalkan kepada khalayak ramai pada tanggal 27 Desember 1982. Ketika itu mereka menggelar peragaan busana kain sasirangan di Hotel Febiola Banjarmasin. Sambutannya sungguh luar biasa. Sejak itu kain sasirangan mulai dikenal luas oleh segenap anggota masyarakat di Kalimantan Selatan.. Bak gayung bersambut, kata berjawab, Gubernur Kalimantan Selatan Ir. HM Said kemudian mengeluarkan kebijakan mewajibkan para PNS mengenakan baju berbahan kain sasirangan pada setiap hari jumat(1985). Tidak hanya itu, para calon Jemaah haji Kalimantan Selatan juga, diwajibkan mengenakan baju berbahan kain sasirangan pda saat upacara pelepasan keberangkatan mereka di Aula Asrama Haji Landasan Ulin Banjarbaru. Pada tahun 1987, kain sasirangan dipamerkan di Departemen Perindustrian Jakarta. Pihak pemerintah berinisiatif memberikan cinderamata kain sasirangan berkualitas istimewa kepada ara pejabat tinggi sipil dan militer yang berkunjung ke daerah Kalimantan Selatan (Tam Tam : content://com).

Paparan di atas menyiratkan bahwa kain sasirangan sudah sangat dikenal di kalangan luas masyarakat Kalimantan selatan yakni sejak tahun 1985, yang mana fungsi kain sasirangan sudah kembali menjadi kain yang berfungsi umum sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan jasmani seluruh warga Negara sebagaimana yang dulu berlaku sebelum tahun (1355), tidak lagi berfungsi khusus sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani para pengidap penyakit pingitan. Adapun mengenai keberadaannya, kain sasirangan telah diakui oleh pemerintah melalui Dirjen HAKI Departemen Hukum dan HAM RI dengan 16 macam motifnya.

2.2 Kain Sasirangan dalam Perspektif Ketahanan Budaya

Kain sasirangan yang merupakan kerajinan tradisional khas daerah Kalimantan Selatan, saat ini, peruntukannya tidak lagi untuk spiritual dan sebagai pakaian adat yang dipakai pada upacara upacara adat, akan tetapi kain sasirangan juga digunakan sebagai pakaian untuk kegiatan sehari-hari dan sudah menjadi ciri khas sandang dari Kalimantan Selatan (Bambang Miranto: content://com), seperti pada paparan di atas. Oleh karena itu, perlu kiranya kain sasirangan dilestarikan dan dikembangkan karena merupakan salah satu kerajinan tradisional khas daerah yang mengandung salah satu bentuk pengejawantahan dari *local knowledge* (pengetahuan lokal) masyarakat Kalimantan Selatan. Di sini ada beraneka macam nilai yang hidup dan berkembang. Diantaranya nilai – nilai tersebut adalah: nilai keyakinan, nilai budaya dan nilai ekonomi (Budaya melayu. Content://com.).

Bagaimana wujud ketahanan budaya yang tampak di Kalimantan Selatan? Ketahanan budaya muncul dalam kemampuan melestarikan keberadaan kain sasirangan bagi pengembangan seni, budaya, kesejahteraan sosial dan kelestarian hidup. Kemampuan mengembangkan seni dapat diamati dari pembuatan pola desain di kain atau motif di kain yang mana merupakan hasil pengejawantahan dari hasil membaca dan memahami masyarakat Kalimantan Selatan terhadap alam dan fenomenanya.

Kain sasirangan dilihat dari perspektif ketahanan budaya, yakni kemampuannya dalam mengembangkan budaya, nampak dalam melestarikan sikap kreatif dalam aktivitas produktif yang beragam, diantaranya mampu menampilkan beberapa motif kain sasirangan yang baru dan modern tanpa meninggalkan ciri khas budaya Banjar masyarakat Kalimantan Selatan. Beberapa tahun yang lalu muncul motif batik sasirangan yang bernama motif “Sarigading”, motif ini juga sangat disukai oleh



masyarakat Kalimantan Selatan karena coraknya yang unik. Bahkan ketika Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono beserta isteri ibu Ani berkunjung pada tanggal 22 s/d 24 Oktober 2013 dalam rangka peletakan batu pertama dan meresmikan proyek masterplan. Pada kesempatan tersebut Beliau beserta Ibu juga mengenakan Pakaian Batik Sasirangan yang bermotif Sarigading. Motif ini tergolong lebih rumit dan memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembuatannya karena motifnya kecil-kecil sehingga proses penenunnya cukup lama sehingga harga penjualannya pun tergolong lebih mahal. Motif modern terbaru lainnya adalah motif "Rainbow". Ide dari pembuatan motif ini adalah karena saat ini dunia fashion sangat berkembang pesat sehingga memicu para pencinta kain sasirangan menciptakan motif baru agar lebih diterima di kalangan anak muda sekarang. Kalau kita lihat *Rainbow* ini warnanya lebih banyak (*colour full*) dibanding dengan motif – motif sasirangan pada umumnya disesuaikan dengan karakter anak muda sekarang yang *f a s h i o n a b l e*. Diharapkan generasi muda lebih mencintai produk dalam negeri atau lokal mereka, yang saat ini tengah menggandrungi budaya luar (Korea). Banyak para seniman-seniman kain sasirangan tengah mencoba mengembangkan ide-ide kreatifnya agar mampu bersaing dengan dunia luar, salah satu diantaranya adalah Drs. HM. Syamsiar Seman, dalam bukunya "SASIRANGAN KAIN KHAS BANJAR". Beliau menampilkan beberapa motif sasirangan yang terbaru dan unik, kiranya ada 30 macam jenis motif yang beliau kembangkan dari motif-motif tradisional yang terdahulu.

Kemampuan mengembangkan kesejahteraan sosial juga nampak pada usaha Ibu Ida Fitiyah Kusuma yang melaksanakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan kepada ibu-ibu warga Kota Banjarmasin serta membentuk **Kelompok Kerja Pembuat Kain Sasirangan Banawati** guna melestarikan kembali kain

sasirangan, kerajinan tradisional masyarakat Kalimantan Selatan. Kemampuan melestarikan lingkungan hidup nampak dalam bentuk pengelolaan limbah zat pewarna kain, dengan menggunakan pewarna zat alami atau bahan-bahan yang bersifat alami, yakni dibuat dari biji buah, daun, kulit atau tanaman yang tumbuh liar di hutan atau sengaja ditanam di sekitar tempat tinggal para pembuat kain sasirangan itu sendiri.

Mengutip dari pembahasan Meutia Hatta, bahwa ketahanan budaya di dalamnya mengandung istilah pelestarian yang bermakna terus-menerus mempertahankannya. Maka agar kiranya kain sasirangan tetap eksis dan semakin berkembang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis yakni dengan meningkatkan preservatif meliputi upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan serta meningkatkan daya progresif berupa upaya-upaya peran pemerintah, swasta, serta pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya. Diantaranya adalah pertama (Budaya Melayu :content ://com), melakukan transmisi nilai-nilai yang terkandung di dalam kain sasirangan. Mungkin saja, generasi muda tidak menaruh minat terhadap penggunaan pakaian kain sasirangan, karena anak-anak muda kurang mengetahui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, momentum otonomi daerah harus dimanfaatkan seluas-luasnya untuk menanamkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda, bahkan kepada masyarakat luas lainnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memasukan kain sasirangan dan segala turunannya ke dalam mata pelajaran muatan lokal (mulok). Dengan dimasukkan menjadi salah satu pelajaran mulok, maka akan terjadi proses transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam kain sasirangan, dengan demikian generasi muda akan semakin mencintai local wisdomnya.

Kedua, keberpihakan secara politik. Harus ada kepedulian dari para pemegang kekuasaan (*decision maker*) untuk memberikan ruang kepada batik sasirangan untuk berkembang dan

mengembangkan dirinya ([http://muhammadrizydhya. \(wordpress.com\)](http://muhammadrizydhya.wordpress.com)). Misalnya memberikan pelatihan peningkatan mutu kepada para pengajin, bantuan modal, memfasilitasi penjualan dan sebagainya. Dan ketiga, revitalisasi. Setelah ada pewarisan (melalui pendidikan) dan konstruksi kesadaran melalui “intervensi politik”, maka hal lain yang harus dilakukan adalah melakukan revitalisasi dalam :

pemanfaatan kain sasirangan secara lebih luas. Jika pada awalnya kain sasirangan hanya digunakan “jimat” dan pembuatan pakaian untuk keperluan upacara adat, maka mungkin perlu juga mengkreasi kain sasirangan sedemikian rupa

sehingga model yang dihasilkan mencerminkan style busana modern sehingga generasi muda tidak malu untuk menggunakannya

. Ekonomisasi, seringkali sebuah kebudayaan ditinggalkan oleh para pendukungnya, bukan karena kebudayaan itu jelek, tetapi karena ia tidak mampu menjanjikan kehidupan yang lebih baik bagi penyokonya. Oleh karenanya, pengembangan-pengembangan mode sehingga kain sasirangan dapat diterima oleh pasar perlu terus dilakukan. Namun juga harus disadari bahwa revitalisasi harus berlandaskan spirit dari kain sasirangan itu sendiri. Dengan cara ini, keberadaan kain sasirangan sebagai simbol jati diri masyarakat Kalimantan Selatan akan tetap terjaga.

III. SIMPULAN

Batik sasirangan menjadi khas daerah Kalimantan Selatan dikarenakan memiliki corak serta warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut citarasa budaya khas etnis Banjar, Kalimantan Selatan, serta mengandung salah satu bentuk pengejawantahan dari *local knowledge* (pengetahuan lokal) masyarakat Kalimantan Selatan yang di dalamnya tersirat beraneka macam nilai yang hidup dan berkembang, yakni nilai keyakinan, nilai budaya dan nilai ekonomi yang kiranya sangat penting

untuk dipertahankan (dilestarikan) untuk mengembangkan ketahanan budaya.

Ketahanan budaya menyangkut masalah pelestarian, dan pengembangannya secara dinamis dengan upaya-upaya yang lebih khusus. mengembangkan pembuatan pola desain, sikap kreatif dalam aktivitas produktif yang beragam yakni menampilkan beberapa motif yang baru dan modern, melaksanakan pelatihan-pelatihan atau pembinaan, serta pengelolaan limbah zat pewarna alami pada pembuatan atau pengolahan kerajinan tradisional, kain sasirangan, akan memberikan kontribusi positif bagi berkembangnya ketahanan budaya.

Integrasi preservatif dalam upaya meningkatkan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan serta meningkatkan daya progresif berupa upaya-upaya peran pemerintah, swasta, serta pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya, melalui transmisi nilai-nilai, keberpihakan secara politik, serta revitalisasi dalam pemanfaatan secara luas maupun dalam ekonomisasi, merupakan salah satu solusi yang bisa kita lakukan dalam melestarikan keberadaan kain sasirangan, baik di kalangan generasi muda agar semakin mencintai produk dalam negeri atau lokal mereka (kain sasirangan) maupun di kalangan masyarakat luas guna menjaga eksistensi local wisdomnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Miranto, “ *Kain Sasirangan Menyimpan Banyak Makna*” 2007, tersedia dalam <content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/0917135017258.mhtml>, diakses pada tanggal 23 September 2016.
- Budaya Melayu : “Kain Sasirangan (Kerajinan Tradisional Kalimantan Selatan),” 2016, tersedia di: <content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/091714030101900926.mhtml>, diakses tanggal 23 September 2016.
- Koentjaraningrat (2011), pengantar Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta.



- Kaskus.co.id. " Sasirangan Kain Khas Banjarmasin"
tersedia di [content://com.sec.android.app.sbrowser/
readinglist/0917135548941.mhtml](content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/0917135548941.mhtml), diakses pada
tanggal 23 September 2016.
- Komarudin Hidayat.,dkk, 2008. " *Pendidikan
Kewarganegaraan (civic education)*, Jakarta: ICCE
UIN Syarif Hidayatullah.
- Maswardi Muhammad Amin (2011), Pendidikan Karakter
Anak Bangsa, Baduose Media Jakarta, Jakarta.
- Meutia farida Hatta, 2008 "Membangun Ketahanan
Budaya Melalui Kesenian" tersedia di [http://
www.bappenas.go.id.index.php.view](http://www.bappenas.go.id.index.php.view), diakses
pada tanggal 23 september 2016.
- Sapriya, dkk. 2012. *Transformasi Empat Pilar
Kebangsaan Dalam Mengatasi Fenomena Konflik
dan Kekerasan: Peran Pendidikan
Kewarganegaraan*. Bandung : Maulana Media
Grafika.
- Sarkani, "Kain Khas Kalimantan Selatan", 2013, tersedia
di [content://com.sec.android.app.sbrowser/
readinglist/0917135312287.mhtml](content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/0917135312287.mhtml), diakses pada
tanggal 23 September 2016.
- TAM TAM, "Sejarah Sasirangan, Motif-Motif Sasirangan
dan Maknanya Serta Proses Pembuatannya" 2015,
tersedia di [content:// com.sec.android.app.
sbrowser/readinglist/0917140301693.mhtml](content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/0917140301693.mhtml),
diakses pada tanggal 23 September 2016.

MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME TERHADAP KESENIAN BANJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN IPS

Hilyatul Mahmudah

hilya_anagbabe@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of researching this title is To find out How to Grow Sense Banjar Art Against Nationalism Social Studies Education of Learning in SMP Negeri 1 Banjarbaru, that students will understand and be aware of the importance of a sense of nationalism against Banjar Art and thorough in Indonesian nationality. using model Jigsaw Cooperative learning to divide into groups each class so that students can be more open mind and argue about why the importance of a sense of nationalism against Banjar Arts in Social Studies Education of Learning. The results obtained were the students already understand the importance of the growing sense of nationalism Banjar Art, which is so visible from the learning techniques that have been thoroughly make students understand. The fell students hallmark of the region Banjar South Kalimantan province that should be guarded and preserved as well as an introduction into other areas spread in Indonesia. Some Art Banjar that students known of Fine Arts, Literary Arts, Dance, Theatre Arts, Music Arts and Crafts Arts. Given this research all students will be more love Indonesia especially Banjar area as a whole, because only in Indonesia that have diverse Cultural Arts that are not owned by other States.

Key words: Nationalism, Banjar arts, social studies education.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menumbuhkan Rasa Nasionalisme terhadap Negara Indonesia itu sangat penting karena mencintai Negara sendiri memberikan kekuatan dan semangat bagi Negara Indonesia. Hal yang terpenting Negara Indonesia menjadi kokoh dan tidak mudah di jajah Negara lain. Kurangnya rasa Nasionalisme terhadap Negara sendiri dapat menjadi malapetaka bagi warga dan bangsa Indonesia. Menurut Kleden (2001:73) Nasionalisme merupakan sikap dan kesadaran nasional yang lebih terbuka terhadap pentingnya Identitas Negara, serta menunjukkan rasa cinta

pada bangsa Indonesia, Bahasa dan Daerah asal usul semula berada serta jati diri sebagai warga Negara bangsa Indonesia.

Oleh karena itu pentingnya untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme untuk menjadi kekuatan dan identitas bangsa kita sendiri. Tak terlebih untuk siswa dalam pembelajaran di sekolah, tidak hanya masyarakat umum saja yang menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap Indonesia tapi siswa yang belajar di sekolah harus diberikan bimbingan dan arahan agar mengerti apa itu rasa menumbuhkan

Nasionalisme dan bagaimana cara menumbuhkan rasa Nasionalisme untuk Negara

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Indonesia melalui kesadaran diri sendiri. Sebelum siswa mengerti pentingnya rasa nasionalisme Indonesia, sebagai guru harus membimbing siswa untuk mencintai daerah tempat tinggal sendiri, agar daerah sendiri dapat dicintai layaknya mencintai Negara Indonesia secara menyeluruh. Melalui pembelajaran siswa dapat menumbuhkan rasa Nasionalisme tersebut. Pembelajaran disini guru akan mencoba melalui proses pembelajaran pendidikan IPS. Karena Pendidikan IPS mengajarkan Ilmu-ilmu Sosial yang mencakup seluruh pengetahuan secara menyeluruh yang tidak hanya dalam masyarakat namun sejarah, kebudayaan, dan lainnya yang perlu di ketahui siswa.

Dalam Pendidikan IPS banyak Ilmu yang dapat diambil siswa agar kita sebagai warga Indonesia mengenal lebih jauh tentang Nasionalisme. Rasa cinta kita sebagai warga Negara Indonesia tidak lepas dari Bahasa dan Kebudayaan pada daerah masing-masing. Kebudayaan Daerah masing-masing ini yang membuat ciri khas Indonesia yang berbeda dari Negara lain. Agar terfokus permasalahan yang penulis sampaikan maka penulis memilih mengambil Kebudayaan Banjar, namun dikarenakan Kebudayaan Banjar sangat luas maka dipersempit lagi mengambil hanya tentang Kesenian Banjar. Karena dengan adanya permasalahan yang lebih fokus maka hasil yang didapat akan lebih rinci dan jelas. Kesenian Banjar harus di jelaskan secara rinci apa saja yang ada di Kalimantan Selatan. Agar siswa bisa menumbuhkan Rasa Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar yang telah dimiliki sejak dulu.

karena itu diharapkan menumbuhkan rasa Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar melalui Pembelajaran Pendidikan IPS dapat menunjukkan bahwa pentingnya rasa cinta terhadap budaya banjar dan menunjukkan sikap menghormati dan selalu ingin melestarikan kesenian yang menjadi ciri khas banjar agar kesenian banjar terus dikenal masyarakatan seluruh serta akan tetap ada sampai kapanpun.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentang menumbuhkan rasa Nasionalisme perlu adanya penelitian saat proses pembelajaran langsung agar siswa mengerti pentingnya menumbuhkan rasa Nasionalisme dalam diri harus ada. Maka disini penulis mengambil sekolah SMP Negeri 1 Banjarbaru sebagai sampel yang akan penulis beri bimbingan dan arahan.

1.2 Tujuan

Untuk mengetahui Cara Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Terhadap Kesenian Banjar dalam Pembelajaran Pendidikan IPS di SMP Negeri 1 Banjarbaru.

1.3 Manfaat

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk siswa dalam kesenian banjar serta siswa akan selalu ingin melestarikan dan memperkenalkan ciri khas kesenian banjar ke Negara lain bahwa kesenian banjar layak untuk tetap ada dan menjadi kesenian yang melegenda.

II. PEMBAHASAN

2.1 Makna Nasionalisme

Menurut Suyanto, dkk (1997: 93) dan Lemhanas (2000 : 3), cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membelanya dari segala macam bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang datang dari manapun.

Boyd Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.

Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.

Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.

Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.

Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

2.2 Kesenian Banjar

Karya seni sebagai budaya yang luhur mengandung nilai-nilai keindahan. Karena itu mencipta seni bukan sekedar improvisasi melainkan idealisme keindahan yang tinggi. Ada lima cabang seni yaitu Seni Rupa, Seni Sastra, Seni Tari, Seni Teater, Seni Musik, dan Seni Kerajinan Tangan.

1. Seni Rupa

Seni Rupa pada zaman kerajaan Banjar hingga sekarang yang harus kita ketahui adalah dari Seni Bangunan, Seni Arca, Seni Ukir, Seni Lukis, dan Seni Motif Anyaman.

Seni Bangunan untuk Kesenian Banjar dinamakan Rumah adat Banjar yang tipenya Bubungan Tinggi dan didirikan pada tahun 1871 sebagai rumah yang tertua di kota Banjarmasin.

Seni Arca pada zaman masuknya budaya dan akidah islam tidak pernah ditemukan karena Islam melarang adanya arca atau patung dimanapun. Asumsi bahwa arca-arca di Candi Laras dimusnahkan ketika penyebaran Islam di sana cukup beralasan, sehingga hanya tersisa potongan-potongan saja.

Seni Ukir motif-motif ukiran diatas pintu rumah adat Banjar dan berhiaskan motif tanaman merambat

Seni Lukis pada Lukisan dasar kemudian dijahit untuk pembuatan Batik celup

Sasirangan dengan berbagai corak hiasan yang menjadi Kain Batik yang paling Khas di Banjar.

Seni Motif Anyaman biasanya terbuat dari rotan yang bisa dibuat menjadi tas atau bakul, tope jangang, tope rotan, kursi, keranjang, dan sebagainya.

2. Seni Sastra

Seni Sastra lisan bisa disebut sebagai Teater Tuter ialah Teater yang dituturkan oleh sang pelaku atau menceritakan suatu cerita yang berstruktur dari awal, klimaks hingga akhir. Seni Sastra lisan dalam bentuk Teater Tuter Banjar adalah Dundam, Lamut, Andi-andi, Bapandung, Madihin, Basyasyairan, Bapapantunan.

Dundam adalah jenis kesenian yang cenderung berfungsi untuk keperluan upacara. Dundam berbentuk syair dan prosa lirik yang berceritakan tentang mitos. Teknis penyajiannya harus menyajikan nasi ketan, kelapa muda (nyieur anum), peranan yang berkukus (asap) menyen.

Kesenian Lamut sebagai teater tutur dan masih digunakan sampai sekarang. Ini salah satu jenis sastra yang lebih berkembang dari dundam. Hanya saja berbeda dari silsilah dan proses ceritanya. Lamut lekat dengan pewayangan dan dapat juga dengan menggunakan alat music yang disebut Terbang untuk penyampaiannya.

Andi-andi adalah melantunkan cerita yang terkadang puisi dan pantun yang dilagukan. Penyampaiannya bisa disampaikan di tengah kelompok keluarga di dalam rumah pada malam hari dengan menceritakan cerita-cerita tertentu secara santai.

Bapandung artinya meniru tingkah laku. Bapandung hamper sama dengan Andi-andi tetapi tukang pandung lebih dinamis karena gaya bercerita sambil meragakan apa dan bagaimana tokoh berakting.

Madihin adalah rangkaian syair-syair dan pantun yang menjadi bahan komunikasi dan informasi.

Basyasyairan biasanya dilakukan secara berkelompok. Fungsi membaca syair untuk “Bejagaan” pengantin lajang. Sekelompok perempuan berkumpul dirumah pengantin wanita untuk membaca syair yang telah terbentuk buku. Para Ibu-ibu senantiasa membimbing dan mendemonstrasikan lagu-lagu untuk disimak dan dipelajari.

Bapapantunan biasanya dilakukan secara berlawanan atau yang disebut betawakan pantun. Bapapantun bisa menjadi alat sebagai berkomunikasi yang baik dan mudah untuk dipahami saat bapapantunan terjadi.

Seni Musik

Gamelan alat musik yang biasa digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan acara upacara, iringan tembang, dan tarian baksa atau topeng dan perwayangan (wayang kulit dan wayang gung).

Terbang Haderah adalah rebana yang berukuran sedang, berfungsi sebagai pembawa, penyaluk peningkah, penggung dan babun (tambur).

Tarbang Ampat adalah rebana yang berukuran besar atau yang sering disebut Tarbang Burdah, karena mengiringi gendangan kasidah burdah.

Tarbang Lamut dipergunakan untuk mengiringi pelamutan bercerita. Ukuran lebih besar dari terbang Haderah dan lebih kecil dari terbang Burdah.

Tarbang Madihin lebih kecil dari terbang Lamut, namun pembuatannya sama dengan tarbang Lamut.

Musik Suling merupakan orkes suling dengan perangkat lain seperti tambur, gending, marakas, dan ketipung.

Musik Japin Gambus tumbuh di daerah pesisiran, seperti di Kuin dan desa Sungai Jingah dan sekitarnya.

Musik Kurung-kurung Hantak kegunaannya untuk memanggil penduduk “manugal” (huma lading berpindah) yang kemudian dijadikan pesta (lomba).

Musik Kintung terbuat dari bamboo yang dipotong menjadi tiga buah kintung. Membunyikannya seperti Kurung-kurung Hantak, diatas sepotong kayu tebal.

Musik Main Kuntau dimainkan pada saat pertunjukan Kuda Gipang dengan tambahan angklung tiga.

Untuk Seni Musik tidak terlepas dari Seni Suara, ini yang terdapat dari Seni Suara untuk Kesenian Banjar adalah :

Sinden adalah tembang-tembang yang dipelajari dari Jawa dan berasimilasi dengan gaya setempat. Biasanya tembang tersebut muncul saat pertunjukan Wayang Kulit dan wayang Gung.

Lagu Dundam adalah lagu Banjar yang ada pada Lagu Madihin, harungut Dukuh Tambangan, tekanan nada, ba Andi-andi, dan sangat melekat pada lagu-lagu balamut.

Lagu Bajapin yang liriknya terdapat pantun-pantun bahasa Melayu dan bahasa Banjar.

Lagu Basyasyairan mendapat pengaruh dari kasidah namun mendapat nuansa Banjar yang kental.

Lagu Tirik dan Gandut adalah lagu pesisiran yang berkembang lagu seperti Japin Gambus.

Lagu Parluk merupakan lagu-lagu yang dilakukan saat melakukan teater mamanda. Berirama panjang seperti kasidah.

Lagu Ba'ahul menggunakan lirik dari pantun-pantun .

Lagu Badudus adalah lagu untuk acara mandi-mandi (Badudus).

Lagu Damarulan adalah lagu-lagu Melayu lama dengan lirik-lirik pantun Banjar. Yang diiringi oleh alat music Biola, Babun dan agung.

4. Seni Tari

Tari Klasik

Tari Baksa dan Topeng yang dilaksanakan oleh keraton Banjar adalah hasil

perpaduan dengan budaya asli dengan budaya Mataram di zaman Sultan Amangkurat II.

- b. Tari Baksa Kembang
- c. Tari Baksa Tameng
- d. Tari Baksa Panji atau Baksa Panah
- e. Tari Dara Manginang
 - Tari Dara Sakti
 - Tari Bogam
 - Tari Jambang Kaca
 - Tari Radap Ayu
 - Tari Kenanga Dalam
 - Tari Tumanggung Datang

2. Tari Rakyat

- a. Tari Rudat adalah syamanistik yang dilakukan dengan irama terbang haderah sambil melagukan Barzanzi dan Sarafal Annam.
- b. Tari Sinoman Haderah di sebut Tarian Rudat berdiri dengan mengibarkan bendera warna-warni.
- c. Tari Semi Klasik adalah kumpulan Tari-tari Radap Rahayu "Tapung Tawar", Tari Bogam, Tari Tambangan Kaca, Tari Urung-urung Batang, Tari Dara Manginang, Tari Gerbang, dan Tari Bakti.
- d. Tari Basisigaan digelar ketika pengantin turun untuk bersanding.
- e. Tari Bagandut adalah hasil "local genius" dari seniman Pandahan, Tapin yang mendapat pengaruh tidak langsung dari Ronggeng Melayu, Medan dan Betawi.

Tari Japin Sigam adalah gata japing yang berasal dari kerajaan Sigam Kotabaru. Ciri khasnya terletak pada gerak getar bahu.

Tari Payung Kembang adalah gaya seni klasik yang menggunakan payung Batamat (payung kembang).

5. Seni Teater

Seni Teater atau yang sering disebut orang Banjar Seni Teater Tradisi atau Teater Rakyat. Beberapa Teater Rakyat yang ada di Banjar adalah :

Teater Wayang Kulit adalah sebagai teater yang dapat menyebarkan agama lewat Wayang Kulit. Lakon dibawakan oleh dalang dengan bahasa yang puitis lirik dan percakapan sehari-hari. Wayang kulit termasuk jenis teater Klasik.

Teater Wayang Gung adalah seni teater yang berfungsi sebagai seni petunjukkan untuk hiburan. Penciptanya adalah dalang kuda dan dalang mastora.

Teater Abdul Muluk Cabang dilaksanakan pada malam hari dengan mengambil cerita legenda, hikayat dan sebagainya. Teater ini hampir punah namun keberadaannya masih bisa dirasakan oleh masyarakat banjar.

Teater Mamanda sebagai salah satu bentuk teater atas hasil cipta seniman lokal yang berproses dari sumber kesenian luar. Teater ini mengambil cerita rakyat, hikayat bahkan cerita masa kini.

Teater Kuda Gipang adalah banyak pengaruh dari wayang kulit. Para pemain terdiri dari pria dan wanita atau bisa juga pria saja.

Tantayungan adalah lakon yang bercerita tentang rakyat atau hikayat. Dalam cerita ini menggunakan tombak sebagai property tangan oleh sebagian besar pelakunya

Damarrulan adalah lakon yang dibawakan mengambil cerita dari Damarrulan Panji Semarang, Ramayana, dan lain-lain. Penampilan menggunakan panggung frontal atau menggunakan panggung konvensional.

Teater Tari Topeng adalah teater untuk pertunjukan upacara yang sakral.

6. Seni Kerajinan Tangan

Orang Banjar mempunyai keterampilan berupa kerajinan tangan terutama yang bersifat kerajinan rumah. Kerajinan itu ada yang masih bertahan dan ada pula yang sudah punah. Kerajinan tangan biasa dibuat dari beberapa bahan yang mudah didapat di Banjar, misalnya paikat atau rotan, jangang, purun danau, dan pelepah rumbia. Untuk dari rotan bisa dihasilkan

anyaman berupa kipas, gintingan, kopian paikat, topi, perhiasan dinding dan sebagainya. Dari purun dihasilkan tikar purun, bakul purun dan sebagainya.

2.3 Peran Nasionalisme Terhadap Kesenian Banjar dalam Pembelajaran Pendidikan IPS

Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar tidak lepas dari Masyarakat Banjar yang mencintai ciri khas itu sendiri, begitu juga pendidikan IPS yang sudah menjadi tempat pengetahuan secara luas tentang Kesenian Banjar tersebut. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap kesenian banjar dalam pendidikan IPS siswa harus membentuk kesadaran dalam diri sendiri dan pentingnya nilai-nilai estetika yang terdapat dalam kesenian banjar bagi kehidupan ini.

2.4 Hasil Pembahasan

Untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengerti pentingnya rasa nasionalisme terhadap Kesenian Banjar adalah :

Siswa dapat memahami alasan kenapa Kesenian Banjar harus dilestarikan

Siswa dapat Menyebutkan Kesenian Banjar yang sering dilihat melalui media Internet dan Televisi.

Siswa dapat menunjukkan rasa Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar.

Siswa dapat memilih Kesenian banjar apa yang paling digemari.

Siswa dapat menyanyikan lagu daerah Banjar.

Agar mempermudah guru untuk mengetahui bagaimana siswa mengerti pentingnya meumbuhkan rasa nasionalisme terhadap kesenian banjar maka guru dapat mengajar secara langsung di kelas dengan menggunakan Proses Pembelajaran model belajar Kooperatif tipe Jigsaw ini guru dapat mengarahkan siswa untuk saling beragumen dan mempertahankan pendapat masing-masing, cara inilah siswa akan mudah mengerti pentingnya rasa nasionalisme

tersebut. Dari uraian tersebut bisa dikatakan menumbuhkan rasa Nasionalisme terhadap siswa harus secara menyeluruh agar mencintai kesenian daerah sendiri tidak hanya dari mulut saja namun sampai bisa dalam hati dan selalu akan mengingat kesenian daerah sendiri sampai kapanpun. Dengan guru mengarahkan dan membimbing siswa melalui proses pembelajaran IPS dan siswa saling beragumen maka siswa mengerti pentingnya menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap kesenian Banjar secara mudah.

Rincian proses pembelajaran di Kelas :

Data diambil menggunakan Proses Pembelajaran model belajar Kooperatif tipe Jigsaw yang di lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Agar mempermudah pemecahan masalah yang akan dibahas. Untuk kelas 9 J dengan total 32 orang dan kelas 9 K total 32 orang. Setiap kelas ada 32 orang yang di bagi menjadi 8 kelompok setiap kelompok ada 4 orang.

Soal lengkap yang di bagikan setiap kelompok di Kelas 9 J dan K:

Mengapa Kesenian Banjar harus dilestarikan

Sebutkan Kesenian Banjar yang sering dilihat melalui media Internet dan Televisi.

Bagaimana cara menunjukkan rasa Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar.

Kesenian banjar apa yang paling digemari.

Coba nyanyikan lagu daerah Banjar secara berkelompok.

Hasil jawaban Kelompok Siswa Kelas 9 J dan K adalah :

Siswa Kelas 9 J

Kelompok 1 mendapatkan total skor 19 skala 95 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 2 mendapatkan total skor 19 skala 95 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 3 mendapatkan total skor 16 skala 80 dengan predikat B+ (sangat baik)

Kelompok 4 mendapatkan total skor 18 skala 90 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 5 mendapatkan total skor 19 skala 95 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 6 mendapatkan total skor 17 skala 85 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 7 mendapatkan total skor 15 skala 75 dengan predikat B (baik)

Kelompok 8 mendapatkan total skor 18 skala 90 dengan predikat A (sangat baik)
Siswa Kelas 9 K

Kelompok 1 mendapatkan total skor 18 skala 90 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 2 mendapatkan total skor 17 skala 85 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 3 mendapatkan total skor 17 skala 85 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 4 mendapatkan total skor 19 skala 95 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 5 mendapatkan total skor 18 skala 90 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 6 mendapatkan total skor 19 skala 95 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 7 mendapatkan total skor 20 skala 100 dengan predikat A (sangat baik)

Kelompok 8 mendapatkan total skor 18 skala 90 dengan predikat A (sangat baik)

Kesimpulan adalah Siswa kelas 9 J dan K dari penilaian yang didapat sudah sangat baik dan tuntas mencapai KKM yang ditentukan, ini menunjukkan siswa sudah mengerti pentingnya menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap kesenian Banjar Serta keberhasilan dalam nilai siswa ini sudah menjadi alat ukur bahwa siswa sangat mengetahui kesenian Banjar secara keseluruhan.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pentingnya menumbuhkan Rasa Nasionalisme terhadap Kesenian Banjar di lakukan karena rasa cinta itu adalah tameng untuk memperkuat ciri khas banjar. Tanpa ada

rasanya nasionalisme dalam kesenian banjar maka tidak adanya kekuatan dan keinginan untuk melestarikan kesenian banjar. karena itu guru

penting membimbing siswa dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme terhas Kesenian Banjar saat proses pembelajaran melalui Pendidikan IPS. Melalui Pembelajaran Pendidikan IPS sudah sangat membantu siswa untuk memahami dan mengetahui Kesenian Banjar yang sudah ada sejak dulu, rasa Nasionalisme tersebut sudah terlihat saat proses

pembelajaran secara langsung yang menggunakan teknik model pembelajaran Jigsaw yang membuat siswa saling beragumen antar kelompok untuk mempertahankan pendapat masing-masing dan hasilnya siswa sadar bahwa daerah Banjar kaya akan budaya yang sangat indah dan khas serta patut untuk di cintai dan terus dilestarikan. Agar kesenian banjar kita lebih dikenal masyarakat Indonesia lainnya, tidak mudah diakui oleh Negara lain, dan tetap ada sampai kapanpun.

3.2 Saran

Kepada Siswa dan masyarak dengan adanya pembelajaran Kesenian Banjar ini di harapkan siswa sudah mengerti pentingnya mencintai dan melestarikan peninggalan kebudayaan Banjar agar tidak mudah dijajah oleh Negara lain. Pentingnya menjaga, melestarikan, dan memperkenalkan kesenian Banjar agar seluruh Negara tau Kesenian Banjar ada di Negara Indonesia dan cuman ada di Provinsi Kalimantan Selatan tidak ada di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo. 2005. *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*. Artikel Ilmiah. dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diakses 17 September 2016

<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vi-tae/vol23no2oktober2009/NASIONALISME%20sutarjo%20adisusilo.pdf>

- Dinas pemuda, olahraga, kebudayaan dan pariwisata.
2011. *Materi Muatan Lokal Kebudayaan Banjar*. Unit
Produksi Grafika SMK Bina Banua. Banjarmasin.
- Herniwati. 2011. *Menanamkan Nilai Nasionalisme
Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan PTK pada Siswa Kelas VI SDN
88 Perumnas Unib Bentiring*. Jurnal Kependidikan
Triadik. Guru PKN SMP Negeri 7 Kota Bengkulu.
Volume 14 No. 1. Diakses 17 September 2016
[http://repository.unib.ac.id/332/1/
Judul%2010%20Herniwati.pdf](http://repository.unib.ac.id/332/1/Judul%2010%20Herniwati.pdf)
- Kleden, Ignas. 2001. *Menulis Politik : Indonesia sebagai
Utopia*. PT Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Panitia Hari Jadi Kota Banjarmasin ke 461. 1987. *Beberapa
Aspek Budaya Banjar*. Pelaksana Pemilihan Nanang
dan Galuh Banjar. Banjarmasin.

PENDIDIKAN KEBANGSAAN DALAM MENYONGSONG BONUS DEMOGRAFI 2025 DAN 100 TAHUN KEMERDEKAAN INDONESIA

IMALIANA

imaliana_bjm@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki hakikat yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup lainnya. Dalam ajaran agama Islam, manusia diciptakan untuk menjadi seorang *khalifah* (pemimpin) yang mampu menunaikan *risalatul Insan* (misi suci), yakni memimpin, mengelola, dan memelihara hidup serta kehidupan untuk menciptakan kedamaian, keharmonisan, serta kesejahteraan. Oleh sebab itu, dalam menunaikan *risalatul Insan*, manusia dibekali dengan akal pikiran dan kemampuan. Dengan akal pikiran, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi. Pendidikan umumnya memiliki tujuan mulia. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan telah dirumuskan oleh *The Founding Father* pada Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 alenia keempat, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas dalam arti luas, bukan hanya intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang diterapkan dalam

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang didasari oleh Pancasila. Pancasila merupakan kekuatan pemersatu salah satunya ialah semangat kebangsaan atau semangat persatuan yang multikultur dalam Bhineka Tunggal Ika

Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan profesional. Tentunya dalam rangka menghasilkan SDM yang berkualitas dan profesional, pendidikan tidak hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tapi juga harus berfokus pada pembentukan etika moral dan spiritual yang luhur. Pencapaian tujuan nasional harus didukung oleh kemampuan manusia Indonesia yang profesional dan berkualitas moral kebangsaan yang mewujudkan dalam sikap dan perilaku cinta tanah air. "*Dwi warna purwa, cendikia wasana*" demikian Ki Hajar Dewantara mencerminkan kehendak untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki sikap perilaku moral kebangsaan yang cinta tanah air, sadar akan hak, kewajiban serta profesional.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.

IMALIANA

Indonesia tengah menyongsong Bonus Demografi 2025. Bonus demografi adalah suatu peningkatan laju pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena peningkatan presentase penduduk di usia kerja (Tim FEUI, 2009:51). Negara-negara maju di Asia seperti Singapura, Korea Selatan, Hongkong dan Jepang telah memanfaatkan jendela kesempatan ini untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonominya. fenomena dimana struktur penduduk sangat menguntungkan dari sisi pembangunan karena jumlah penduduk usia produktif sangat besar, sedang proporsi usia muda sudah semakin kecil dan proporsi usia lanjut belum banyak. Dalam kegiatan Parenting Orang Tua SDIT Ukhuwah Banjarmasin tanggal 24 September 2016 dengan Peran Keluarga dalam Mendampingi Anak untuk Meraih Prestasi dan Akhlakul Karimah, Kurnia Widhiatuti selaku narasumber menjelaskan bonus demografi adalah momen yang sangat penting karena bonus demografi dapat menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia, dengan syarat semua elemen bangsa harus menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai masalah lokal dan perubahan global yang sangat pesat. Menurut Prof. Sanusi perubahan dan permasalahan tersebut mencakup *sosial change, turbulence, complexity, and chaos* (E. Mulyasa, 2009:8). Selo Soemardjan merumuskan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di dalam kelompok-kelompok dalam masyarakat (Bagiya Waluya, 2007:3).

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada permasalahan multidimensi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, baik sosial, agama, ekonomi, politik hankam, dan IPTEK. Gerakan reformasi telah berjalan lebih

dari satu dasawarsa telah membawa pengaruh di berbagai dimensi kehidupan. Saat ini Reformasi telah bangsa Indonesia ke arah kemajuan. Namun, masih ada agenda reformasi yang belum terlaksana diantaranya perilaku warga bangsa yang memaknai reformasi sebagai kebebasan yang sebebas-bebasnya tanpa mengindahkan aturan-aturan yang ada sehingga muncul perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, pertentangan yang didasari perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Banyak bermunculan berita-berita negatif. Dikalangan para pelajar beredar video-video yang berisikan penganiayaan terhadap teman sekolah, celaknya pelaku penganiayaan tidak hanya dari sekolah menengah tapi juga dari sekolah dasar. Berita di media cetak maupun elektronik yang memberitakan pasangan muda-mudi yang melakukan tindakan asusila di tempat umum. Aksi balap liar yang terinspirasi dari tayangan di televisi, penggunaan narkoba di kalangan pelajar, rendahnya kesadaran siswa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pelajar serta rendahnya wawasan kebangsaan siswa.

Sebenarnya apa yang terjadi pada pendidikan di Indonesia ? Mengapa terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dicita-citakan dengan apa yang terjadi di lapangan. Rasanya pendidikan di negeri ini telah gagal menghasilkan manusia purnawan atau manusia seutuhnya yang seharusnya tidak hanya berilmu pengetahuan tapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Ini merupakan hal yang paling ditakutkan. Pendidikan seharusnya dapat berkontribusi dalam menyiapkan manusia sebagai *khalifah* yang mampu membawa kebaikan di muka bumi dengan ilmunya. Banyak faktor yang melatarbelakangi, salah satunya penyempitan makna pendidikan itu sendiri. Pendidikan telah dipersempit dengan pengajaran, kemudian dipersempit lagi dengan proses belajar-mengajar di kelas, dan makin dipersempit dengan pengajaran yang bersifat kognitif. Masnur Muslich

(2011:17) dengan gamblang menyatakan bahwa dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan di Indonesia telah memberikan porsi besar untuk pengetahuan tapi sangat sedikit untuk pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajaran. Kualitas pendidikan di negeri ini pun mulai dipertanyakan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, pendidikan di Indonesia pun mulai berbenah untuk meningkatkan kualitasnya karena pendidikan merupakan sarana efektif penanaman nilai-nilai kepada generasi penerus bangsa. Pendidikan nilai menjadi salah satu pilihan tepat, dalam hal ini adalah pendidikan wawasan kebangsaan. Pendidikan wawasan kebangsaan diharapkan mampu untuk mengembalikan eksistensi dan image bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, bangsa yang toleran, dan bangsa yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Buchori (1995) dalam Syamsuddin Chalim menjelaskan bahwa pendidikan wawasan kebangsaan juga diharapkan mampu menekan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa karena pada dasarnya pendidikan wawasan kebangsaan mengandung dua aspek yakni aspek moral dan aspek intelektual.

Pendidikan wawasan kebangsaan bukan hanya tugas guru pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi semua bidang studi memiliki tanggung jawab yang sama. Demikian pula dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/ MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/ MTs/SMLPB mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung

jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006 : 159).

Mata pelajaran IPS di SMP memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan- tujuan tersebut secara umum dapat dirumuskan antara lain untuk mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar :

Menjadi warga negara (dan juga warga dunia) yang baik

Mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar kemasyarakatan

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan

Membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia

Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional

Penjabaran tersebut secara gamblang menyatakan bahwasanya IPS merupakan mata pelajaran yang berorientasi tidak hanya pengembangan intelektual, tapi juga berorientasi pada pengembangan nilai-nilai pada diri peserta didik, dalam hal ini nilai-nilai kebangsaan. Jadi sudah menjadi tanggung jawab guru IPS untuk mentransferkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang bisa ditemukan dalam setiap materi IPS sekaligus memberikan pengetahuan agar siswa kelak dapat menjadi generasi muda Indonesia yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

Nilai-nilai apa sajakah yang ditanamkan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin ?

2. Bagaimana guru melaksanakan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin ?
3. Bagaimana guru mengevaluasi ketercapaian pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang ditanamkan guru dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Mengetahui bagaimana cara guru IPS mengimplentasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Mengetahui bagaimana guru mengevaluasi ketercapaian pendidikan nilai dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Banjarmasin

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sebagai referensi tentang implementasi kurikulum JSIT pada pelajaran IPS di SIT pada khususnya dan sebagai gambaran awal dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih mendalam.

Bagi guru, khususnya guru SIT diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang Kurikulum JSIT, pentingnya implemetasi kurikulum dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mata pelajaran lain pada umumnya.

Bagi kepala sekolah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi implementasi kurikulum JSIT dalam kegiatan belajar dan mengajar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

PEMBAHASAN

2.1 Kedudukan Pendidikan Nilai Kebangsaan Dalam Menyongsong Bonus Demografi 2025 dan 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, bahasa daerah, dan adat istiadat. Keragaman ini merupakan anugerah Tuhan yang harus disyukuri karena dapat menjadi faktor yang membuat bangsa Indonesia semakin dinamis sebagai bangsa yang beradab dan bangsa yang bermartabat. Sehubungan dengan hal itu maka setiap warga bangsa dituntut untuk saling mengenal, menerima, menghargai, dan saling membantu dalam rangka memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Indonesia tengah menyongsong dua peristiwa penting, yakni bonus demografi 2025 dan Peringatan 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia pada 2045. Pada masa tersebut penduduk Indonesia akan mendekati setengah milyar, dan sekitar 100 juta tergolong dalam usia produktif yang disiapkan dalam menghadapi perkembangan zaman yang menuntut akan kebutuhan sumberdaya manusia bermodalkan kecerdasan yang komprehensif antara lain produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan menyehatkan dalam interaksi alamnya, dan berperadaban unggul. Tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Namun, dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan dengan permasalahan multidimensi. Fenomena separatisme di berbagai daerah, konflik yang bernuansa etnis maupun agama yang berpotensi mengancam persatuan bangsa. Belum lagi masalah kemerosotan moral bangsa yang kian hari kian menjadi. Sungguh tidak bisa dibayangkan bagaimana terpuruknya keadaan Indonesia beberapa tahun mendatang. Bagaimana jadinya apabila kita gagal mempersiapkan generasi emas Indonesia? Kita tidak bisa membayangkan di masa mendatang negara ini dipimpin oleh orang-orang yang berpendidikan tapi tidak bermoral.

Menyikapi kondisi ini, muncul tuntutan di masyarakat menanggulangi permasalahan tersebut. Masyarakat menilai perlu diadakan restorasi di segala bidang dan salah satu langkah strategisnya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan sarana efektif penanaman nilai-nilai kepada generasi penerus bangsa. Pakar ekonomi kelahiran Jerman, perintis teknologi madya, E. F. Schumacher (Kaswardi, 1993:xi) mengakui bahwa inti pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai. Dalam bukunya yang berjudul *Small is Beautiful*, Schumacher secara panjang lebar membahas pentingnya pendidikan dalam satu bab tersendiri. Sumber daya terpenting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan dan tugas utama pendidikan adalah menyebarkan idea mengenai tata nilai, mengenai mau apakah kita dengan hidup kita ini.

Menurut Rohmat Mulyana (2011:11), nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Pendapat Mulyana sejalan dengan pendapat Gordon Alford yang mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. (Sauri dan Hufad, 2007:44) Definisi ini berlandaskan pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah proses psikologis. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik

disadari maupun tidak. Paul Suparno dkk (2004:7) menyatakan ada sepuluh nilai yang sangat penting di Indonesia, yaitu religiositas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

Pendidikan nilai menurut Rohmat Mulyana (2011:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Jarolim dalam Zuriyah (2008:19) memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan nilai, yakni usaha pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari.

Tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian Indonesia seutuhnya. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan di sekolah. Karena itu pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan baik kegiatan kurikulum, ekstrakurikuler, dan seluruh kegiatan belajar dan mengajar yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan.

Menurut Kosasih, ada syarat agar pendidikan nilai dapat berlangsung baik, yaitu :

pendidikan nilai tidak dapat berlangsung baik bila tidak disertai dengan keteladanan yang terus menerus, dalam hal ini keteladanan pendidik. Selain itu beliau menjelaskan pendidikan nilai sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu peserta didik mengenal, menyadari, menghargai dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai makhluk dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Pendidikan nilai akan membuat peserta didik

tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani. (tt : 2-3)

Salah satu nilai yang penting dalam pendidikan adalah nilai kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan merupakan bagian dari karakter bangsa (Syamsuddin Chalim, 2013:2). Montesquie seorang filosof berkebangsaan Prancis dalam Syamsuddin Chalim (2013) mengemukakan bahwa karakter bangsa sebagai "semangat kebangsaan", yang terdiri dari karakteristik moral dan cara berpikir serta perilaku warga bangsa yang merupakan hasil dari kombinasi khas yang dimiliki bangsa tersebut, seperti: iklim, agama, hukum, pemerintahan, sejarah dan etika.

Dalam pendidikan Nasional, terdapat pedoman yang diikuti antara lain pendidikan membentuk karakter bangsa dan ketangguhan bangsa, menjadi digdaya dan mandraguna, pendidikan untuk memperkukuh rasa kebangsaan (nasionalisme) dan kerakyatan, dan pendidikan untuk mendorong proses "modernisasi" bukan "westernisasi" ataupun penjiplakan orientasi kebudayaan lain (Rully Chairul Azwar, 2013:106). Jelaslah disini bagaimana kedudukan pendidikan nilai kebangsaan sangat penting dalam usaha menyongsong Bonus Demografi 2025 dan 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia. Karakter Generasi Emas diharapkan menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, dan orisinal, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan. Karakter Generasi Emas dapat dibangun secara utuh dan orisinal apabila berbasis IESQ (kecerdasan intelektual-IQ, emosional-EQ dan spiritual-SQ). IQ merujuk kepada kecepatan dan ketepatan aktivitas kognitif dalam memahami, menyelesaikan berbagai masalah, tantangan maupun tugas-tugas. Karakter Generasi Emas

berlandaskan IESQ meliputi empat dimensi sebagai berikut :

Sikap positif terhadap nilai Pancasila dan nilai kemanusiaan menjadi kebiasaan hidup keseharian.

Polapikir esensial menggunakan pendekatan esensi dalam menyelesaikan masalah dan tugas-tugas kehidupan.

Komitmen normati, yakni kesetiaan dan kesediaan berkorban untuk institusi atau kepada bangsa.

Kompetensi abilitas, menjalankan tugas profesional sebagai seni. (UMSU, 2015).

Oleh sebab itu kita harus mempersiapkan generasi muda agar nantinya menjadi generasi yang tangguh, yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan siap bersaing dalam persaingan global tanpa harus kehilangan jati dirinya.

2.2 Peran Guru Dalam Melaksanakan Pendidikan Nilai Kebangsaan Dalam Menyongsong Bonus Demografi 2025 Dan 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Berkaitan dengan keprofesionalannya sebagai guru, Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan (1992) dalam Djamarah (2005:32) menyatakan menjadi seorang guru tidak bisa sembarangan, harus memenuhi persyaratan seperti Taqwa kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa), berilmu, sehat Jamani, dan berkelakuan baik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peranan guru menurut Djamarah (2005:43) adalah sebagai berikut :

Korektor. Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk

Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik

Informator. Sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya

Organisator. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender pendidikan, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik

Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

Fasilitator. sebagai fasilitator guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik

Pembimbing. Guru di sekolah adalah membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap

Demonstrator. Guru membantu siswa yang kurang memahami bahan pelajaran dengan memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

Pengelola Kelas. Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru

Mediator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik, atau bisa juga sebagai penyedia media

Supervisor. Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu , memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

Evaluator. Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values)

Di Indonesia guru mempunyai kode etik, yakni

Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila

Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional

Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan,

Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar

Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan

Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya

Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial

Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian

Guru melaksanakan setiap kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. (Soetjipto dan Kosasi, 2004 : 34)

Berdasarkan penjabaran di atas guru merupakan ujung tombak pendidikan. Metode terbaik dalam mengajarkan nilai kebangsaan kepada anak-anak adalah dengan contoh dan teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Peran guru dalam melaksanakan pendidikan nilai kebangsaan juga bisa dilihat

dengan kemampuan guru dalam memasukkan nilai kebangsaan dalam kegiatan pembelajarannya, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Guru bisa memasukkan beberapa isu sosial yang dapat dianalisis siswa sehingga dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk ikut serta dalam memecahkan problem-problem sosial. Selain itu guru harus berperan dalam membentuk karakter yang menunjung rasa nasionalisme anak, membimbing mereka untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila dan baik akhlakunya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

3.1 Simpulan

Bonus Demografi dan Peringatan 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia adalah momen yang sangat berarti bagi Indonesia. Diprediksikan bahwa pada tahun 2045 Indonesia berada pada titik puncak kejayaan, yaitu salah satu argumen yang digunakan statistik penduduk kita, konon dalam kurun 2015-2045 piramida penduduk indonesia akan sangat ideal dengan penduduk mayoritas berusia 25-45 tahun, usia produktif.

Apabila kita melihat dari kacamata saat ini yang posisinya sudah era globalisasi tahun 2015, perkembangan teknologi yang sangat luar biasa cepatnya yang menimbulkan situasi akses tanpa batas terhadap semua hal yang ada di dunia. Dirasakan pada dunia pendidikan terjadi perubahan nilai-nilai budaya, kebiasaan. Untuk itu perlu adanya pembangunan karakter individu generasi bangsa yang disesuaikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan sangat penting terutama bagi masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat.

Relevansi pendidikan saat ini dengan reformasi pendidikan nasional adalah dalam bentuk pengembangan kemampuan keahlian (*life skill*) dan kognitifnya. Peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai

kebangsaan dalam setiap pembelajarannya. Guru dituntut untuk memperbaiki kualitasnya agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai dan mampu menyiapkan generasi-generasi emas yang siap menyukseskan bonus demografi dan menjadi generasi emas Indonesia di 100 tahun kemerdekaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Chalim, Syamsuddin. 2013. *Integrasi Pendidikan Wawasan Kebangsaan ke dalam Perangkat Pembelajaran IPS Kelas VIII di SMP PGRI 9 Sidoarjo*. Jurnal INTERAKSI : Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013. Melalui

EM. K. Kaswardi. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta : Grasindo

Soetjipto dan Rafli Kosasi. 2005. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Zaim Elmubarak. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung : Alfabeta

KEPUASAN KONSUMEN BERBELANJA DI PASAR TUNGGING BELITUNG BANJARMASIN

Johansyah

syahjohan1962@gmail.com

ABSTRAK

Kepuasan Konsumen Berbelanja di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin. Bertambahnya jumlah pasar dan tok-toko baru di kota Banjarmasin menyebabkan persaingan semakin ketat, hal ini menyebabkan pasar Tungguing Belitung Banjarmasin mengalami penurunan jumlah konsumen. Untuk itu, para penjual dan pihak pengelola pasar berusaha mempertahankan pelanggannya supaya pasar Tungguing Belitung tetap menjadi tempat favorit bagi masyarakat dalam berbelanja. Pengamatan sementara akhir-iakhir ini Pasar Tungguing mengalami penurunan jumlah konsumen. Adapun yang menjadi faktor kepuasan konsumen dalam berbelanja adalah adanya tersedianya beraneka ragam produk, kualitas produk yang baik, lokasi yang strategis, pelayanan dan fasilitas yang memuaskan. Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya sebagian dari faktor bauran pemasaran yaitu produk, pelayanan dan lokasi. Adanya fenomena inilah yang mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Kepuasan Konsumen Berbelanja di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin". Berdasarkan uraian tersebut maka permasalahan yang timbul adalah apakah konsumen merasa puas berbelanja di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin ditinjau dari produk, pelayanan dan lokasi dan faktor manakah diantara produk, pelayanan dan lokasi yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kepuasan konsumen berbelanja di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan konsumen berbelanja dilihat dari faktor produk, pelayanan dan lokasi dan untuk mengetahui faktor manakah diantara produk, pelayanan dan lokasi yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kepuasan konsumen berbelanja di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konsumen yang kebetulan berkunjung dan membeli di Pasar Tungguing Belitung Banjarmasin. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik accidental sampling yang berjumlah 30 orang. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu produk, pelayanan dan lokasi, sedangkan sebagai variabel terikatnya adalah kepuasan konsumen. Metode yang digunakan adalah metode observasi, dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase mengacu pada landasan teori yang ada. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa produk menjadi faktor yang paling dominan yang menentukan tingkat kepuasan konsumen dalam berbelanja. Tingkat kepuasan konsumen apabila dilihat dengan variabel produk maka masuk dalam kategori puas. Sedangkan variabel pelayanan masuk dalam kategori sedang dan untuk variabel lokasi juga masuk dalam kategori sedang. Apabila pihak pengelola pasar dan para penjual memperhatikan faktor-faktor tersebut, maka akan dapat memberikan kepuasan kepada konsumen yang sehingga mereka tetap menjadikan pasar Tungguing Belitung sebagai wadah berbelanja.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia di muka bumi ini adalah sebagai makhluk sosial, yang tentunya hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Islam tidak pernah bertentangan dengan esensi manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan. Manusia diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan guna mendapatkan kebutuhannya secara optimal. Dalam kebebasannya untuk memenuhi kebutuhan, manusia berhadapan dengan manusia lain yang juga memiliki derajat kebebasan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Bila antara manusia melanggar batas kebebasan kebutuhan antara sesamanya maka akan terjadi konflik. Konflik akan merugikan bagi manusia, bila hal ini terjadi maka manusia akan kehilangan peluang untuk mendapatkan kebutuhan yang diharapkannya. Oleh karenanya manusia berusaha menjauhi konflik melalui cara-cara tertentu sebagai usaha untuk menghindari kerugian seminimal mungkin dan mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dalam “mengekspresikan kebebasannya”. Cara-cara tersebut relatif konsistensi dari waktu ke waktu sehingga menimbulkan penandaan bagi manusia untuk memformulasikan dalam bentuk teori-teori, maka berkembanglah teori konsumsi, teori produksi dan teori lainnya.

Menurut (Gregory Mankiw, hal.9), dalam hal konsumsi manusia selalu membuat keputusan berdasarkan perbandingan atas segenap biaya dan manfaatnya, maka perilaku manusia pun akan berubah setiap perhitungan biaya

dan manfaat tersebut berubah. Itu artinya manusia selalu bereaksi atau tanggap terhadap intensif.

Adanya pasar menurut (Sofjan Assauri, hal.25), karena aktualisasi manusia dalam menginterpretasikan kebebasan yang dimilikinya. Secara teoritis dalam ekonomi, pasar menggambarkan semua pembeli dan penjual

yang terlibat dalam transaksi aktual dan potensial terhadap barang atau jasa yang di tawarkan.

Oleh karena itu, karakter pasar tidak dipisahkan sikap-sikap manusia dalam memahami kebutuhannya.

Pasar berfungsi menentukan nilai atau harga barang. Dengan adanya pasar, maka harga barang dapat di tentukan melalui kekuatan permintaan dan penawaran³. Kita tidak hanya berhubungan dengan manusia yang kita kenal di satu kampung tetapi juga di lain kampung, di lain daerah dan di lain negara yang mempunyai pemahaman terhadap kebebasan dalam memenuhi kebutuhan yang berbeda. Selain itu manusia juga berhubungan dengan alam semesta dengan segala isinya, yang juga memiliki “kebebasan” yang berbeda dengan manusia. Manusia tidak bisa menafsirkan kebebasan sekehendak dirinya, yang menciptakan kebebasan manusia itu sendiri.

Manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari interaksi sosial dengan manusia lainnya dimanapun dan pada saat apapun. Salah satu contoh interaksi sosial yang dapat kita lihat adalah interaksi sosial antara pedagang dan pembeli pasar “Tungging” yang berada di jalan Belitung Kecamatan Banjarmasin Barat Kodya Banjarmasin. Pasar Tungging mengalami sekali pemindahan, pada mulanya berada di di pinggir jalan yang berada di jalan Belitung Darat, kemudian dengan berbagai alasan akhirnya pemerintah merelokasi pedagang ke samping pasar Kalindo yang lokasinya masih berada di wilayah jalan Belitung. Dalam perkembangannya pasar Tungging mengalami kemajuan yang pesat karena pada mulanya pasar Tungging hanya diisi oleh pedagang-pedagang penjual pakaian dan barang-barang bekas dan dinilai sebagai “pasar kelas bawah”. Namun seiring waktu berubah menjadi pasar besar penuh dengan pedagang-pedagang berbagai macam dagangan sehingga menggeser anggapan sebagai “pasar kelas bawah”. Saat ini jumlah pedagang yang berjualan

di pasar tungging kurang lebih berjumlah sebanyak empat ratus tujuh puluh delapan pedagang.

Dalam sistem tawar-menawar antara pembeli dan pedagang memang sering menjadi alot namun dari sinilah interaksi antara pembeli dan pedagang dapat terlihat dengan jelas. Karena pasar Tungging memiliki syarat-syarat untuk terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi antara orang perorangan. Dan dapat dikatakan juga proses kontak sosial yang terjadi di pasar Tungging adalah bersifat positif karena mengarah pada suatu kerjasama, yang mana para pedagang menawarkan barang dagangannya yang akhirnya mengakibatkan terjadinya proses jual beli.

Pasar Tungging Belitung merupakan salah satu pasar malam terbesar di kota Banjarmasin, yang mana terdapat banyak sekali para pedagang yang menjual beraneka ragam jenis barang dagangan yang di butuhkan masyarakat. Konsumen pasar tungging tidak hanya warga Banjarmasin namun banyak juga masyarakat luar yang berbelanja di sana. Sebagai pasar retail yang mengecer berbagai barang kebutuhan masyarakat, pasar Tungging menjadi tempat favorit berbelanja terlebih pada waktu mendekati hari-hari besar, masyarakat sangat antusias dalam mencari kebutuhan yang mereka perlukan untuk di konsumsi.

Perusahaan yang berorientasi pada konsumen dalam hal ini pengelola pasar dan penjual hendaknya selalu memikirkan apa yang dibutuhkan oleh konsumen, apa yang diinginkan konsumen, dan pelayanan yang bagaimana disenangi oleh konsumen sehingga konsumen tidak hanya puas, akan tetapi menjadi loyal dan kembali berbelanja pada tokonya. Banyaknya konsumen pasar Tungging tentunya menunjukkan bahwa pasar tersebut memiliki daya tarik dan kelebihan sebagai wadah belanja. Namun realita pada kahir-akhir ini pasar Tungging mengalami penurunan pembeli, dari surve awal yang

dilakukan, banyak pedagang yang mengeluh bahwa penjualan mereka menurun dari biasanya antara 60 sampai 70%. Dalam kondisi saat ini, konsumen akan semakin sensitif dan selektif dalam melakukan pembelian untuk memenuhi kebutuhan dan keinginanya yang kesemuanya dimaksudkan dapat memberikan kepuasan bagi dirinya.

Berkaitan dengan filosofi konsep pemasaran yang berorientasi pada konsumen, manajemen Pasar Tungging dalam usahanya memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan konsumen haruslah benar-benar mengetahui siapa dan bagaimana konsumen yang dihadapi, meliputi karekteristik dan kebutuhan konsumen.

Menurut (Basus Swasta, T. Hani Handoko, hal.5), kebutuhan dan keinginan konsumen merupakan fenomena dari perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh duan faktor, yakni faktor ekstern dan intern Faktor ekstern meliputi: kebudayaan, kelas social, kelompok referensi dan keluarga, sedangkan faktor intern meliputi antara lain: motivasi, pengamatan, kepribadian, konsep dan sikap. Selain itu konsumen juga dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang melekat pada suatu produk.

Para pedagang saat ini harus tanggap terhadap apa yang harus dilakukan untuk kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, para penjual dan pengelola Pasar Tungging harus mengetahui bagaimana konsumen mendevinisikan tokonya. Proses pendevinisian tersebut dilihat dari atribut-atribut yang dimiliki oleh toko. Adapun menurut (James F.Engel, Roger D, hal.257) atribut tersebut adalah:

- Lokasi
- Sifat dan kualitas keragaman produk
- Harga
- Iklan dan promosi
- Personel penjualan
- Pelayanan yang diberikan
- Atribut fisik toko

Sifat pelanggan toko

Atmosfir toko

10. Pelayanan dan kepuasan sesudah transaksi

Sebagai pasar yang mengecur bahan kebutuhan masyarakat, pasar Tunggging Belitung juga memiliki filosofi konsep pemasaran seperti pelaku bisnis retail pada umumnya. Kebutuhan dan keinginan konsumen menjadi hal yang penting bagi para penjual dan pengelola pasar Tunggging Belitung Banjarmasin.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh yang kemudian disajikan dalam makalah berjudul : **“Kepuasan Konsumen Berbelanja di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di teliti di rumuskan sebagai berikut:

Apakah konsumen merasa puas dalam berbelanja di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin ditinjau dari faktor bauran pemasaran (produk, pelayanan dan lokasi)?

Faktor manakah dari produk, pelayanan, dan lokasi yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kepuasan konsumen berbelanja di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kepuasan konsumen dalam berbelanja di Pasar Tunggging Belitung. Di tinjau dari faktor bauran pemasaran (produk, pelayanan dan lokasi)

Untuk mengetahui faktor manakah diantara faktor produk, pelayanan, dan lokasi yang memberikan pengaruh terbesar terhadap kepuasan konsumen berbelanja di Pasar Tunggging Belitung.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin

Sejarah Singkat Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin

Pasar Tunggging Belitung merupakan salah satu pasar malam terbesar yang ada di Kota Banjarmasin. Pasar ini cukup terkenal dan bahkan sudah menjadi ciri khas dari kota Banjarmasin itu sendiri. Aktifitas pasar ini setiap hari dimulai pada sore hari hingga waktu malam. Awal berdirinya pasar Tunggging belitung sekitar tahun 2001 dimulai dengan adanya para pedagang pakaian-pakaian bekas dipinggir jalan Belitung Darat. Dalam perkembangannya pasar ini tumbuh menjadi pasar besar yang penuh dengan para pedagang yang tidak hanya menjual pakaian saja namun juga barang-barang kebutuhan masyarakat lainnya seperti barang elektronik banyak dijual disana. Masyarakat sangat antusias dan banyak datang berkunjung untuk berbelanja.

Pasar Tunggging Belitung merupakan pasar yang dikelola oleh Pemko Banjarmasin dibawah Dinas Pengelola Pasar. Setiap hari para pedagang disana dipungut retribusi sebesar 1500 Rupiah per hari. Pada bulan Oktober tahun 2009 dengan berbagai alasan akhirnya pemerintah memindah pasar Tunggging ke samping Pasar Kalindo, yang lokasinya masih berada dikawasan jalan Belitung Darat. Di lokasi yang baru ini para pedagang yang berjumlah 478 pedagang disediakan los-los sebagai tempat mereka berjualan, para pedagang sedikit pun tidak dikenakan biaya untuk menempati wadah tersebut namun hanya membayar retribusi harian saja.

Dilokasi ini juga dibangun berbagai sarana prasarana, fasilitas umum dan diatur keamanannya secara terorganisir agar para pengunjung yang datang merasa aman dan nyaman selama berbelanja.

2.2 Deskripsi Hasil Observasi dan Wawancara

1. Karakteristik Responden Sampel Observasi dan Wawancara

Responden sampel observasi dan wawancara ini sebanyak 30 konsumen dari populasi yang tidak terbatas. Dari pengumpulan data yang dilaksanakan 13 September sampai 19 September 2016 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data tentang jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Responden Observasi dan Wawancara Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	(%) Persentase
1	Laki-laki	13	43,33
2	Perempuan	17	56,67
Jumlah		30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan konsumen pasar Tungging Belitung Banjarmasin adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 17 orang atau 66,67%, sedangkan kelamin laki-laki sebesar 13 responden (43,33%), sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang atau 43,33%.

b. Responden berdasarkan usia

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data tentang usia responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Responden Penelitian Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	(%) Persentase
1	16-< 25 tahun	10	33
2	26- < 35 tahun	12	40
3	36- < 50 tahun	6	20
4	Lebih dari 50 tahun	2	7
Jumlah		30	100

Tabel 2 menunjukkan konsumen Pasar Tungging Belitung, responden paling banyak berusia 26 – < 35 tahun sebanyak 12 responden, yang berusia 16-< 25 tahun sebanyak 10 orang, yang berusia 36- < 50 tahun sebanyak 12 orang dan responden paling sedikit berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 1 responden.

c. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data tentang pendidikan responden pasar Tungging Belitung Banjarmasin. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%) Persentase
1	SD	6	20
2	SMP	6	20
3	SMA	14	46,67
4	DIPLOMA	1	3,33
5	SARJANA	3	10
Jumlah		30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa konsumen pasar Tungging Belitung Banjarmasin, paling sedikit berpendidikan DIPLOMA sebesar 1 responden (3,33%), sedangkan pendidikan paling banyak responden pasar Tungging adalah berpendidikan SMA sebesar 14 Responden (46,66%).

d. Responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data tentang pekerjaan responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Responden Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

No	Tingkat pekerjaan	Jumlah	(%) Persentase
1	Pegawai Swasta	9	30
2	Pegawai Negeri	4	13,33
3	Ibu Rumah Tangga	5	16,67
4	Pelajar/ Mahasiswa	12	40
Jumlah		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsumen pasar Tunggging Belitung Banjarmasin yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 9 orang atau 30%, pegawai negeri sebanyak 4 orang atau 13,33%, ibu rumah tangga sebanyak 5 orang atau 16,67 %, dan konsumen yang berstatus pelaja/ mahasiswa sebanyak 12 orang atau 40%.

e. Responden berdasarkan penghasilan perbulan

Tabel 5 Penghasilan Responden

No	Besar Penghasilan	F	Persentase (%)
1.	<= 250.000	4	13,33
2.	251.000 – 500.000	7	23,33
3.	501.000 – 750.000	8	26,67
4.	751.000 – 1.000.000	4	13,33
5.	> 1.000.000	7	23,33
Jumlah		30	100

Tabel tersebut menunjukan bahwa konsumen pasar tungging Belitung paling banyak berpenghasilan 501.000 – 750.000 sebanyak 8 orang (26,67%), sedangkan paling sedikit adalah konsumen yang berpenghasilan <= 250.000 sebanyak 4 orang (13,33%) dan konsumen yang berpenghasilan > 1.000.000 sebanyak 7 orang atau 23,33 %.

f. Frekuensi belanja perbulan

Tabel 6 frekuensi belanja konsumen

Tabel tersebut menunjukan bahwa hanya terdapat 2 kategori frekuensi belanja dari 5 macam frekuensi yang diajukan oleh peneliti kepada responden, frekuensi paling besar yaitu < = 2 kali, sebanyak 22 responden (73,33%), sedangkan frekuensi belanja 3 – 5 kali sebanyak 8 orang (26,66%).

2. Data Tentang Kepuasan Konsumen diTinjau dari Faktor Produk

Gambaran tentang kepuasan konsumen berbelanja dipasar Tunggging dilihat dari faktor produk dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 7 Kualitas Produk yang Dijual di Pasar Tunggging

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Sangat setuju	6	20
2.	Setuju	14	46,67
3.	sedang	10	33,33
4.	Kurang setuju	0	0
5.	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		30	100

Tabel tersebut di atas menunjukan bahwa konsumen yang berpendapat sangat setuju persentasenya sangat sedikit yaitu sebanyak enam orang atau 20%, yang berpendapat setuju persentasenya sedang yaitu sebanyak 14 orang atau 46,67%, dan yang berpendapat sedang persentasenya sedikit. Dan tidak ada konsumen yang berpendapat kurang setuju dan sangat tidak setuju.

No
1.
2.
3.
4.
5.

Tabel 8 Kesesuaian Barang yang Dijual dengan Harga yang Ditawarkan

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Sangat setuju	7	23,34
2.	Setuju	10	33,33
3.	sedang	10	33,33
4.	Kurang setuju	3	10
5.	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		30	100

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa konsumen yang berpendapat sangat setuju persentasenya sangat sedikit yaitu sebanyak 7 orang atau 23,34%, yang berpendapat setuju dan sedang juga sangat sedikit hanya sebanyak 10 orang atau 33,33% dan yang berpendapat kurang setuju persentasenya sangat sedikit hanya 3 or-ang atau 10% dan tidak ada responden yang berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 9 Kelengkapan dan Ketersediaan Produk yang Dijual

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Sangat setuju	8	26,67
2.	Setuju	6	20
3.	sedang	14	46,67
4.	Kurang setuju	2	6,66
5.	Sangat tidak setuju	0	0
Jumlah		30	100

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa konsumen yang berpendapat sangat setuju terhadap kelengkapan dan ketersediaan produk yang dijual persentasenya sedikit hanya sebanyak 8 orang atau 26,67%, yang berpendapat setuju persentasenya juga sedikit, yang berpendapat sedang persentasenya sedang yaitu sebanyak 14 orang atau 46,67%, yang kurang setuju sangat

sedikit hanya 2 orang dan tidak ada konsumen yang berpendapat sangat tidak setuju.

Tabel 10 Jaminan Terhadap Produk yang Dibeli

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Ya	11	36,67
2.	Terkadang	9	30
3.	Tidak	8	26,67
4.	Tidak sama sekali	2	6,66
Jumlah		30	100

Dari table diatas diketahui bahwa konsumen yang menyatakan Ya terhadap jaminan produk yang dibeli persentasenya sedikit 36,67%, yang berpendapat terkadang dan tidak persentasenya juga sedikit dan yang berpendapat tidak sama sekali persentasenya sangat sedikit 6,66%.

Dari table-table di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel produk terhadap kepuasan konsumen adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Gambaran Tingkat Kepuasan Konsumen Dilihat dari Faktor Produk

No	Kategori	F	Persentasenya (%)
1.	Sangat Puas	5	16,67
2.	Puas	23	76,67
3.	Sedang	2	6,66
4.	Kurang puas	0	0
5.	Sangat Kurang puas	0	0
Jumlah (orang)		30	100

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 30 konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini, yang berpendapat sangat puas dalam berbelanja dipasar Tungging Belitung sebanyak 5 orang atau 16,67%, bisa dikatakan persentasenya sangat sedikit sedangkan yang menyatakan puas sebanyak 23 orang atau 76,67%, bisa dikatakan persentasenya banyak, konsumen yang menyatakan sedang sebanyak 2 orang, persentasenya sangat sedikit dan tidak ada konsumen yang menyatakan kurang puas dan sangat kurang puas.

3. Data Tentang Kepuasan Konsumen diTinjau dari Faktor Pelayanan

Gambaran tentang kepuasan konsumen berbelanja dipasar Tunggging dilihat dari faktor pelayanan dapat dilihat pada table-table berikut ini:

Tabel 12 Pelayanan yang Diberikan Ramah dan Cekatan

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Sangat setuju	0	0
2.	Setuju	7	23,33
3.	Sedang	15	50
4.	Kurang setuju	3	10
5.	Sangat tidak setuju	5	16,67
Jumlah		30	100

Tabel tersebut menunjukan bahwa konsumen yang menyatakan pelayanan yang diberikan ramah dan cekatan, yang berpendapat setuju dan sangat tidak setuju presentasinya sedikit, yang berpendapat sedang presentasinya sedang yaitu 15 orang atau 50% dan yang berpendapat kurang setuju presentasinya sangat sedikit yaitu 3 orang atau 10%. 66

Tabel 13 Rasa Aman Selama Berbelanja

No	Kategori	F	Presentase (%)
1.	Sangat setuju	0	0
2.	Setuju	1	3,33
3.	Sedang	16	53,33
4.	Kurang setuju	11	36,67
5.	Sangat tidak setuju	2	6,67
Jumlah		30	100

Dari tabel diatas dapat diketahui mengenai keamanan konsumen waktu berbelanja, konsumen yang menyatakan setuju dan sangat tidak setuju presentasinya sangat sedikit sedangkan yang menyatakan sedang presentasinya sedang yaitusebanyak 16 orang

atau 53,33% dan kurang setuju presentasinya sedikit yaitu 11 orang atau 36,67%, dan tidak ada konsumen yang menyatakan sangat setuju terhadap rasa aman yang dirasakan konsumen selama berbelanja di Pasar Tunggging Belitung.

Tabel 14 Keadaan Jumlah Keamanan Pasar

No	Kategori	F	Presentase(%)
1.	Cukup	0	0
2.	Sedang	18	60
3.	Kurang	12	40
Jumlah		30	100

Dari 30 responden yang menyatakan jumlah keamanan pasar tungging yang berpendapat sedang sebanyak 18 orang atau 60% bisa dikatakan presentasinya sangat banyak, sedangkan yang menyatakan kurang sebanyak 12 orang atau 40% dengan presenta sebanyak, dan tidak ada konsumen yang berpendapat cukup.

Dari table-table di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel pelayanan terhadap kepuasan konsumen adalah sebagai berikut:

Tabel 15 Gambaran Tingkat Kepuasan Konsumen Dilihat dari Faktor Pelayanan

Tabel tersebut diatas menunjukan bahwa dari 30 orang konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini, konsumen yang berpendapat puas presentasinya sangat sedikit yaitu hanya satu orang, yang berpendapat sedang presentasinya banyak yaitu sebanyak 20 orang atau 66,67% dan yang berpendapat kurang puas presentasinya sedikit yaitu sebanyak 9 orang atau 30% dan tidak ada konsumen yang berpendapat sangat puas dan sangat kurang puas.

No
1.
2.
3.
4.
5

4. Data Tentang Kepuasan Konsumen Ditinjau dari Faktor Lokasi

Gambaran tentang kepuasan konsumen berbelanja dipasar Tungging dilihat dari faktor pelayanan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 16 Lokasi Pasar Strategis dan Mudah Dijangkau

No	Kategori	F	Presentase(%)
1.	Sangat setuju	0	0
2.	Setuju	4	13,33
3.	Sedang	9	30
4.	Kurang setuju	14	46,67
5.	Sangat tidak setuju	3	10
Jumlah		30	100

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui pendapat konsumen tentang lokasi pasar strategis dan mudah di jangkau. Adapun yang berpendapat setuju dan sangat tidak setuju presentasenya sangat sedikit, dan yang berpendapat sedang

Tabel 18 Tempat Parkir Luas dan Mencukupi

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa konsumen yang berpendapat setuju dan netral presentasenya sangat sedikit dan yang berpendapat kurang setuju dan sangat tidak setuju presentasenya sedang.

Tabel 19 Suasana Pasar yang Nyaman dan Menyenangkan

No	Kategori	F	Presentase(%)
1.	Sangat setuju	0	(%)0
1.	Sangat setuju	1	3,33
2.	Setuju	6	20
3.	Sedang	12	40
4.	Kurang setuju	13	43,33
5.	Sangat tidak setuju	4	13,33
5.	Sangat tidak setuju	11	36,67
Jumlah		30	100
Jumlah		30	100

Tabel tersebut menunjukkan sejauh mana tanggapan konsumen mengenai kelengkapan dan ketersediaan fasilitas umum yang ada di Pasar Tungging Belitung. Konsumen yang berpendapat sedang dan kurang setuju presentasenya sedang yaitu masing-masing 50 dan 43,33% dan yang berpendapat sangat tidak setuju presentasenya sangat sedikit, sedangkan untuk kategori sangat setuju dan setuju, tidak ad konsumen yang berpendapat demikian.

sedangkan yang
presentasenya
atau 46,67%.
dan Lengkap

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui tanggapan konsumen mengenai suasana pasar yang nyaman dan menyenangkan. Adapun konsumen yang berpendapat sangat setuju, setuju dan sangat tidak setuju presentasenya sangat sedikit sedangkan yang berpendapat sedang dan kurang setuju presentasenya sedang.

Tabel 20 Gambaran Kepuasan Konsumen Dilihat dari Faktor Lokasi

No	Kategori	F	Persentasenya (%)
1.	Sangat Puas	0	0
2.	Puas	0	0
3.	Sedang	22	73,33
4.	Kurang puas	8	26,67
5	Sangat Kurang puas	0	0
Jumlah (orang)		30	100

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 30 orang konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini, tidak ada konsumen yang berpendapat sangat puas dan puas. Konsumen yang berpendapat sedang sebanyak 22 orang atau 73,33% dengan presentase cukup banyak sedangkan yang berpendapat kurang puas sebanyak 8 orang atau 26,67% dengan presentase sedikit dan tidak ada responden yang berpendapat sangat puas dan kurang puas.

2.3 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah konsumen merasa puas berbelanja di Pasar Tungging Belitung ditinjau dari faktor bauran pemasaran (produk, pelayanan dan lokasi), selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengetahui faktor yang paling dominan pengaruhnya terhadap kepuasan dalam berbelanja di Pasar Tungging Belitung Banjarmasin. Hasil penelitian ini merupakan pengolahan data yang peneliti peroleh di lapangan yang dilakukan dengan observasi ataupun data-data yang diperoleh dari jawaban kuesioner.

1. Kepuasan Konsumen di Lihat Dari Variabel Produk

Berdasarkan penyajian data dari 30 orang responden menunjukkan bahwa variabel produk relatif lebih besar pengaruhnya terhadap

kepuasan konsumen berdasarkan perhitungan presentase di dibandingkan dengan variabel penelitian lainya (Pelayanan dan lokasi). Dilihat dari variabel produk responden yang berpendapat sangat puas sebanyak 5 orang atau 16,67%, yang berpendapat puas paling dominan yaitu sebanyak 23 orang atau 76,67% dan yang berpendapat sedang hanya 2 orang responden saja atau 6,66%.

Tingginya tingkat kepuasan konsumen dilihat dari variabel produk ini didukung oleh kualitas produk yang dijual dipasar Tungging yang sudah baik. Yang mana 6 orang atau 20 % konsumen menyatakan sangat setuju dan 14 orang atau 46,67% konsumen menyatakan setuju. Kualitas produk merupakan hal yang perlu mendapat perhatian utama dari para penjual di Pasar Tungging Belitung, mengingat kualitas produk berkaitan erat dengan masalah kepuasan konsumen. Selain itu, kesesuaian harga dengan barang yang dijual juga merupakan faktor yang positif membentuk kepuasan konsumen. Produk yang dijual dan yang dicari konsumen juga sudah tersedia dengan lengkap sehingga konsumen dapat memilih produk sesuai dengan keinginannya dan dapat menghemat waktu dalam berbelanja.

Sebanyak 40% konsumen menyatakan setuju dan 30% konsumen menyatakan sedang bahwa mereka mendapat jaminan terhadap produk yang dibeli sehingga apabila konsumen merasa bermasalah terhadap produk tersebut seperti kekecilan ataupun ternyata terdapat cacat setelah dibawa kerumah maka konsumen dapat mengembalikan produk tersebut atau menukarnya dengan barang yang sesuai diinginkan. Hal ini sesuai dengan landasan teori bahwa jaminan adalah janji yang merupakan kewajiban penjual barang atas produknya kepada konsumen, di mana para konsumen akan diberi ganti rugi bila produk ternyata tidak bisa berfungsi sebagaimana yang diharapkan atau dijanjikan atau konsumen akan mendapatkan barang yang sesuai.

Pada penelitian ini variabel produk di uji dengan 5 buah pertanyaan yaitu tanggapan konsumen mengenai:

- Kualitas produk yang ditawarkan
- Kesesuaian antara harga dan barang yang dijual
- Kelengkapan dan ketersediaan produk yang dijual
- Adanya jaminan terhadap produk yang dibeli

Fakta empirik menunjukkan bahwa produk yang ditawarkan para penjual di Pasar Tunggging Belitung Banjarmasin berpengaruh positif dan mampu mempengaruhi konsumen dalam hal kepuasan berbelanja. Hal ini sesuai dengan konsep pemasaran bahwa tujuan dari keberagaman produk adalah untuk menginformasikan kehadiran produk yang ditawarkan, jadi diharapkan calon konsumen tahu bahwa produk yang ditawarkan adalah beragam.

Kegiatan penjualan dipasar sebagai penyampaian produk kekonsumen akhir akan dipengaruhi oleh masyarakat yang turut berperan menciptakan mekanisme operasional itu. Perencanaan produk merupakan salah satu unsur pokok strategi pemasaran. Para penjual di Pasar Tunggging Belitung harus memperhatikan kombinasi jenis-jenis barang yang ditawarkan dan selalu mengevaluasi apakah terdapat keseimbangan dalam laba yang dihasilkan dan pertumbuhan penjualan diantara berbagai jenis produk yang ditawarkan.

Kepuasan Konsumen dilihat Dari Variabel Pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa variabel pelayanan kurang berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Dari 30 orang responden dalam penelitian ini, tidak ada seorangpun yang berpendapat tingkat kepuasan mereka berbelanja dipasar Tunggging sangat puas dan yang berpendapat puas hanya 1 orang saja atau 3,33%, yang berpendapat sedang 20 orang responden

atau 66,67% dan 9 orang atau 30,00% yang berpendapat kurang puas.

Faktor utama rendahnya tingkat kepuasan dari segi pelayanan ini disebabkan oleh masih kurangnya para petugas keamanan pasar, sehingga para konsumen yang datang berbelanja masih betul-betul belum merasa aman dan nyaman. Selain itu masih minimnya fasilitas umum yang disediakan oleh pihak pengelola pasar dan tidak adanya papan petunjuk untuk memudahkan produk yang dicari oleh konsumen. Hal-hal demikian menjadi penyebab masih rendahnya variabel pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan konsumen.

Rendahnya pelayanan yang diberikan oleh Pasar Tunggging Belitung bisa menyebabkan konsumen yang membeli merasa tidak dihargai dan tidak puas sehingga konsumen tidak melakukan pembelian ulang dan pindah ke pasar lain. Hal ini akan berakibat pada menurunnya jumlah pengunjung dan pada akhirnya nanti keputusan pembelian akan mengalami penurunan. Dalam penelitian ini variabel pelayanan diuji dengan 7 buah pertanyaan, yaitu tanggapan konsumen mengenai:

- Kecepatan
- Ketepatan
- Keamanan
- Keramahan
- Kenyamanan
- Kelengkapan fasilitas umum

Kepuasan Konsumen dilihat Dari Variabel Lokasi

Dari hasil penelitian, variabel lokasi juga masih belum berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, dari 30 orang responden tidak seorang pun yang menyatakan tingkat kepuasan mereka berbelanja sangat puas dan puas. Hanya 22 orang atau 73,33% responden yang berpendapat sedang dan 8 orang atau 26,66% yang berpendapat kurang puas.

Lokasi pasar Tungging Belitung yang terletak di jalan Belitung Darat kelurahan Kuin Cerucuk ini termasuk lokasi yang strategis karena masih berada diwilayah Kota Banjarmasin, dengan berbagai akses kesana konsumen bisa berkunjung. Adapun yang menyebabkan rendahnya kontribusi variabel ini terhadap kepuasan konsumen adalah masih kurangnya wadah parkir yang disediakan oleh pengelola pasar, sehingga sebagian konsumen harus memarkir kendaraan mereka diluar area pasar. Adapun tanggapan konsumen mengenai kebersihan pasar masih relative dengan tidak adanya konsumen yang berpendapat kurang setuju atau sangat tidak setuju. Kemudian mengenai tidak adanya penataan dan pengelompokan barang. Kondisi para penjual saat ini campur baur antara satu jenis barang dagangan dengan jenis barang lainnya.

Dalam penelitian ini variabel lokasi diuji dengan 6 buah pertanyaan, yaitu tanggapan kosumen mengenai:

- Letak yang strategis
- Tersedianya fasilitas umum
- Tempat parkir yang luas
- Suasana yang nyaman di dalam pasar

Kepuasan konsumen menentukan apakah konsumen akan melakukan pembelian ulang untuk berikutnya atau tidak. Ketika konsumen merasa puas para penjual harus memperhatikan hubungan dengan mereka, ketika mereka tidak puas para penjual harus mencoba mencari penyebab ketidakpuasan tersebut. Untuk itu selayaknya bagi pihak pengelola dan penjual pasar Tungging betul-betul memperhatikan masalah ini. Dalam persaingan usaha perdagangan yang semakin ketat saat ini masing-masing penjual ingin menarik pelanggan agar tetap membeli barang kepadanya.

Kepuasan Konsumen Berbelanja di Pasar Tungging Belitung Banjarmasin

Dari ketiga variabel yang menjadi bahan dalam mengevaluasi kepuasan konsumen

berbelanja diperoleh hasil bahwa 30 orang konsumen yang menjadi responden dalam penelitian ini berdasar variable produk sebanyak 5 orang atau 16,67 % sangat puas, 23 orang atau 76,67 % puas, konsumen yang menyatakan sedang 2 orang atau 6,66 % sedangkan konsumen yang memberi pernyataan kurang puas dan sangat kurang puas tidak ada. Untuk kepuasan konsumen berdasarkan variabel pelayanan dari 30 orang responden diperoleh hasil 1 orang atau 3,33 % puas, 20 orang atau 66,67 % sedang dan 9 orang atau 30 % kurang puas, konsumen yang memberikan pernyataan sangat puas dan sangat tidak puas tidak ada. Untuk kepuasan konsumen berdasarkan variabel lokasi dari 30 orang responden diperoleh hasil 22 Orang atau 73,33 % sedang, 8 orang atau 26,67 % kurang puas, sedangkan pernyataan sangat puas dan sangat kurang puas tidak ada responden yang memberikan pendapat.

KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari penelitian kepuasan konsumen berbelanja berdasarkan variabel produk, pelayanan dan lokasi dapatlah disimpulkan sebagai berikut :

Tingkat kepuasan konsumen apabila dilihat dengan variabel produk termasuk dalam katagori puas ,yaitu dari 30 orang responden ada 23 orang atau 76,67 % yang memberikan pernyataan .

Tingkat kepuasan konsumen apabila dilihat dari variabel pelayanan masuk dalam katagori sedang , dari 30 orang responden ada 20 orang atau 66,67 % yang memberikan pernyataan.

- 3, Tingkat kepuasan konsumen apabila dilihat dari variabel lokasi masuk dalam katagori sedang , dari 30 orang responden ada 22 orang atau 73,33 % yang memberikan pernyataan.

3.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran agar pengelolaan Pasar Tungging di Belitung Banjarmasin lebih ditingkatkan lagi dari segi pelayanan dan memberikan kemudahan dalam mencapai lokasi pasar Tungging di Belitung sehingga pasar tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu obyek wisata bagi wisatawan lokal dan manca negara yang pada akhirnya dijadikan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD)

DAFTAR PUSTAKA

- Basus Swasta, T. Hani Handoko, *Analisa dan Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta:Liberty, 1984).
- Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Edisi Kedua Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga).
- James F. Engel, Roger D. Blackweel, Paul W. Miniard, *Perilaku Konsumen I & II* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995).
- M. Suparmoko dkk, *Pokok - Pokok Ekonomika*, (Yogyakarta: BPFE, 2000).
- Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG KAIN SASIRANGAN DI KAMPUNG SASIRANGAN BANJARMASIN UNTUK MEMPERTAHAKAN KELANGSUNGAN INDUSTRI

JUMRIANI

anijumriani52@gmail.com

ABSTRACT

Sasirangan fabric now not only used as one of the regional identity of South Kalimantan, but production sasirangan fabric has now become the potential of small and medium enterprises. Sustainability of industrial activities not only determined by government intervention, but need interactions that lead traders to maintain industrial activity. So that this study aims to determine the form of social interaction between traders, and social interaction between traders and buyers. The method used is a qualitative method. The results of research showed that social interaction that occurs between traders in the form of cooperation, opposition, and competition. The social interaction between sellers and buyers occur directly and indirectly. Based on these results there was some advice given to the traders and the government to jointly establish cooperation to maintain industrial activity sasirangan fabric in the village sasirangan.

Key Words: Social Interaction, Trader, The Village Sasirangan.

I. PENDAHULUAN

Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas tersendiri, yang membedakan antara daerah satu dengan yang lainnya. Berbagai keanekaragaman ciri khas suatu daerah tidak hanya dapat dijadikan sebagai identitas kedaerahan, dan dilestarikan agar tidak mudah hilang termakan oleh arus modernisasi. Namun, disisi lain dapat dikembangkan sebagai aspek pembangunan daerah dalam bidang ekonomi, yaitu dengan menjadikan sebagai peluang usaha, dengan kerjasama dan usaha antara pemerintah dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mempertahankan suatu produk lokal yang merupakan suatu identitas kedaerahan

memiliki berbagai manfaat, sehingga kiranya identitas-identitas daerah hendaknya tetap dipertahankan dan dikembangkan agar bermanfaat bagi masyarakat setempat dan bangsa sebagai bagian dari identitas nasional.

Membuka sebuah kegiatan industri sendiri dapat dikatakan suatu hal yang menjanjikan di tengah sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Terlebih lagi ketika usaha tersebut diangkat dari identitas kedaerahan, yang tentunya tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Hal ini tentunya memiliki daya saing tinggi dibandingkan dengan memproduksi barang-barang yang telah umum di produksi oleh berbagai produsen, sebagaimana dikemukakan oleh Setiansyah (2011:3) bahwa dalam ilmu

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

ekonomi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dapat berpotensi menimbulkan sebuah peluang usaha. Ketika hal ini dilakukan, ada dua keuntungan yang didapatkan, yaitu disatu sisi dapat mempertahankan eksistensi identitas

kedaerahan yang merupakan bagian terbentuknya identitas nasional, sementara di sisi lainnya dapat meningkatkan perekonomian daerah terutama dalam penyediaan lapangan kerja kepada para pencari kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh prasetyo,et.al (2014:19-

bahwa kegiatan industri dapat dijadikan sebuah strategi untuk memperluas kesempatan kerja, dan dapat digunakan sebagai aspek untuk memulihkan perekonomian nasional ketika terjadinya krisis moneter.

Kegiatan industri seperti dikemukakan di atas dapat ditemui di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di daerah ini, terdapat sebuah kegiatan industri kain sasirangan. Kain sasirangan merupakan kain khas suku Banjar di Kalimantan

Selatan yang diwariskan secara turun temurun. Berbagai corak warna dan motif dari kain sasirangan ini telah banyak digunakan oleh masyarakat, baik bagi lapisan ekonomi menengah ke bawah, hingga golongan kelas atas. Sekarang ini, produksi kain sasirangan telah menjadi sebuah potensi usaha kecil menengah (UKM). Wujud dari hal ini salah satunya dapat dilihat dengan terbentuknya kampung Sasirangan di Banjarmasin.

Adanya kegiatan UKM berupa kegiatan industri sasirangan di Banjarmasin, bukan hanya memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan mendukung perekonomian di Kalimantan Selatan. Namun, hal ini juga sebagai sarana untuk terus memproduksi dan mengembangkan kain sasirangan yang merupakan salah satu identitas daerah di Kalimantan Selatan, yang juga merupakan bagian dari identitas nasional dari negara republik Indo-nesia.

Atas dasar tersebut di atas, maka sangat penting kiranya untuk mempertahankan kegiatan

industri kain sasirangan, khususnya di kampung sasirangan. Keberhasilan untuk mempertahankan kegiatan tersebut tentunya bukan hanya dengan ikut campur tangan pemerintah. Namun yang lebih mendasar adalah tentang bagaimana keikutsertaan individu ataupun kelompok masyarakat yang menjadi pedagang sasirangan di kampung sasirangan tersebut.

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa peran serta para pedagang sasirangan, merupakan salah satu faktor pendukung agar kegiatan industri di kampung sasirangan tetap berlangsung secara berkelanjutan. Atas dasar hal tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam hal ini tentang bagaimana interaksi yang terjalin oleh para pedagang di kampung sasirangan untuk mempertahankan kegiatan industrinya, baik dengan sesama pedagang maupun antara pedagang dengan pembeli. Dengan mengetahui hal tersebut nantinya kiranya maka akan memberikan manfaat baik kepada pedagang itu sendiri maupun untuk pemerintah, agar dijadikan sebagai acuan mengenai hal-hal apa saja yang perlu dipertahankan dan diperbaiki dari interaksi sosial yang telah terjalin diantara mereka. Sehingga, kegiatan industri kain sasirangan

dapat dipertahankan sebagai pusat pengembangan untuk mempertahankan identitas kedaerahan sekaligus untuk meningkatkan pembangunan ekonomi di Kalimantan Selatan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Interaksi Sosial antar Pedagang Sasirangan di Kampung Sasirangan Banjarmasin

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga seseorang akan selalu mengadakan hubungan sosial atau interaksi dengan orang-orang yang ada di kehidupannya sehari-hari. Interaksi sosial yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang beraneka ragam. Ada yang berinteraksi didasarkan kepentingan politik, ikatan sosial keluarga, dan

bahkan atas dasar kepentingan ekonomi. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Syahrial Syarbaini dan Rudiyana (2009:25-26) bahwa interaksi sosial memiliki sifat yang dinamis, baik menyangkut hubungan orang perorangan, ataupun hubungan yang diandasi kepentingan kelompok.

Interaksi sosial para pedagang di kampung sasirangan merupakan salah satu contoh interaksi dalam bidang ekonomi. Adanya banyak pedagang yang berada di kampung sasirangan tentunya membuat terciptanya interaksi sosial, ataupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya.

Salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di kampung sasirangan dapat dilihat dari sisi pemanfaatan pengrajin sebagai tenaga kerja oleh para pedagang. Di kampung sasirangan setiap pedagang masing-masing memiliki pengrajin. Bentuk interaksi sosial dalam hal ini dapat dilihat dari adanya kerjasama para pedagang dengan mengikutsertakan para pengrajin mereka dalam sebuah kelompok pengrajin sasirangan, yang dikenal dengan sebutan Kelompok Belajar (KOBEL). Di sini para pedagang sasirangan mengumpulkan para pengrajinnya untuk mendapatkan pembinaan-pembinaan terkait dengan produksi kain sasirangan. Selain itu, kerjasama para pedagang dalam meningkatkan kinerja pengrajin dapat dilihat dengan adanya kerjasama para pedagang untuk mengadakan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin, dengan meminta bantuan dari pihak instansi ataupun lembaga-lembaga terkait. Kegiatan ini biasanya diadakan setiap satu kali dalam satu bulan. Alasan kegiatan ini dilakukan dikarenakan pandangan bahwa para pengrajin memiliki peran serta yang sangat besar dalam hal mempertahankan eksistensi perdagangan kain sasirangan di kampung sasirangan.

Kerjasama para pedagang dalam hal pengrajin juga bisa dilihat dengan adanya kesepakatan bersama untuk membantu pengrajin luar yang memiliki keterbatasan modal. Cara yang

dilakukan yaitu, dengan memberikan modal kepada mereka, kemudian hasil olah produksi kain sasirangan dari modal tersebut nantinya boleh dipasarkan di kampung sasirangan, melalui para pedagang-pedagang sasirangan. Atas dasar hal ini, maka dapat dikatakan bahwa para pedagang sasirangan sangat memberikan respon yang positif kepada para pengrajin sasirangan baik pengrajin yang mereka kelola sendiri, ataupun pengrajin dari luar, guna mempertahankan eksistensi penjualan-penjualan kain sasirangan di kampung sasirangan.

Kerjasama akan timbul apabila adanya upaya dari luar yang mengancam ataupun menyinggung kesetiaan secara tradisional ataupun institutional, yang telah tertanam di dalam kelompok-kelompok tersebut (Soekanto, 2005:72-73). Mengacu kepada pendapat tersebut, dengan adanya produk sasirangan dari luar yaitu Cina, maka hal inipun menimbulkan kerjasama diantara para pedagang dalam bentuk membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut berisi tentang adanya larangan secara bersama untuk menjual produk sasirangan yang berasal dari luar negeri untuk diperjualbelikan di kampung sasirangan. Alasannya, bagi para pedagang produk tersebut memiliki kualitas yang tidak bagus, dan tidak mencerminkan ciri khas dari kain sasirangan, karena tidak ada terlihat jahitan-jahitan di kain, melainkan sifatnya hanya berupa hasil *printing*.

Bentuk interaksi sosial berupa adanya kerjasama para pedagang di kampung sasirangan terlihat hanya lebih dominan ke arah pengelolaan pengrajin. Namun, hal tersebut tidak berlaku dalam aspek kegiatan penjualan produk sasirangan di kampung sasirangan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kerjasama dalam pematokan harga penjualan kain sasirangan. Akibatnya, tidak adanya kestabilan harga antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Oleh karena itu, ketika seorang pembeli ingin membeli kain sasirangan di kampung sasirangan, akan mendapatkan variasi harga yang berbeda antara

toko satu dengan toko lainnya. Meskipun dari segi motif, jenis dan bahan yang digunakan, baik kain maupun pewarnaan terdapat kesamaan.

Pembahasan di atas bagi para beberapa pedagang menimbulkan dampak negatif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Setyawan dan Puji (2013: 14) bahwa salah satu faktor penghambat interaksi sosial antar pedagang anatara lain adanya perbedaan persepsi antara masing-masing individu. Dampak negatif tersebut ditandai dengan munculnya pertentangan antara pedagang satu terhadap pedagang lainnya. Pertentangan tersebut disebabkan karena adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial ini dilontarkan kepada pedagang tertentu, yang umumnya mereka menjual produk sasirangan dengan harga relatif mahal. Akibatnya, para pedagang yang biasanya menjual produk sasirangan dengan harga lebih murah merasa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak wajar, dan akan merugikan pihak-pihak pedagang lainnya. Alasannya, dengan adanya pedagang yang menjual sasirangan dengan harga lebih mahal maka mereka hanya merasakan keuntungan sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Setyawan dan Puji (2013:12) kontak sosial yang terjadi pada saat berinteraksi dapat menimbulkan terjadinya suatu hal yang positif dan negatif. Hal positif ditandai dengan adanya kerjasama, sementara yang sifatnya negatif ditandai dengan pertentangan atau konflik. Padahal, di sisi lain hal ini menimbulkan kecemasan sendiri bagi pedagang lainnya. Mereka merasa takut para pembeli merasa jera untuk membeli kain sasirangan di kampung sasirangan, sehingga hal ini akan menimbulkan cap atau label terhadap kampung sasirangan. Misalnya pelabelan bahwa produk sasirangan di kampung sasirangan memiliki harga lebih mahal dibandingkan penjualan produk sasirangan di luar kampung sasirangan. Oleh karena itu, para pedagang lainnya merasa hal ini merupakan sebuah permasalahan dalam kegiatan penjualan kain sasirangan.

Meskipun demikian, bentuk pertentangan yang terjadi ini masih bersifat sembunyi-sembunyi, dan tidak ada wujud nyata berupa konflik secara kekerasan. Pertentangan ini hanya dilakukan dengan melakukan pembicaraan antara mulut ke mulut oleh para pedagang yang merasa hal tersebut tidak sesuai dengan keinginannya. Para pedagang tersebut justru menginginkan semua para pedagang sasirangan di kampung sasirangan dalam menjual produk sasirangan tidak mematok harga yang tinggi, melainkan lebih menjual dengan harga yang terjangkau dan dengan tetap memperhatikan kualitas dari produk. Hal ini dianggap oleh mereka lebih efektif dan lebih menguntungkan semua pihak, dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Bentuk interaksi sosial lainnya yang ada di kampung sasirangan yaitu terjadinya persaingan. Persaingan ini muncul berawal dari adanya keinginan para pedagang untuk meraup keuntungan, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, serta untuk memberikan upah kepada para pengrajin. Sesuai dengan pendapat Setyawan dan Puji (2013:15) bahwa persaingan dalam aktivitas jual beli timbul dari keinginan pedagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bahkan ketika meningkatnya pengunjung, maka mereka juga akan bersaing untuk mendapatkan pembeli dan keuntungan. Dengan adanya himbauan dari Walikota yang menggalakkan para pegawai di ruang lingkup Banjarmasin untuk menggunakan kain sasirangan di hari tertentu pada hari kerja, juga menimbulkan persaingan diantara pedagang sasirangan di kampung sasirangan untuk memanfaatkan hal tersebut. Caranya adalah mereka mendatangi kantor-kantor di wilayah Banjarmasin untuk menawarkan produk yang mereka miliki. Selain itu, persaingan ini ditandai juga dengan adanya persaingan dalam membuat kreativitas mengembangkan motif. Karena mereka beranggapan bahwa semakin bagus dan kreatifnya motif sasirangan yang mereka jual, tentunya memiliki daya saing tinggi diantara para pedagang lainnya. Para

pedagang mengasah kreativitas mereka dengan mencari inspirasi dan inovasi terbaru untuk motif yang sesuai dengan menggunakan *social media* seperti *instagram*, *twitter*, dan lain sebagainya. Bukan hanya kreatifitas motif yang mereka tekankan sebagai cara untuk bersaing. Namun, mereka juga tetap menjaga kualitas dan mutu dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, merekapun menggunakan komposisi-komposisi bahan yang berkualitas.

2.2 Bentuk Interaksi Sosial antara Pedagang Sasirangan dengan Pembeli di Kampung Sasirangan

Kegiatan jual beli adalah suatu kegiatan yang melibatkan dua belah pihak, yaitu ada pihak yang bertindak sebagai penjual, dan adapula yang bertindak sebagai pembeli. Oleh karena itu, interaksi yang berlangsung dalam kegiatan tersebut, tentunya tidak hanya oleh para penjual atau pedagang. Namun, juga terjadi interaksi antara pedagang dengan pembeli.

Kampung sasirangan merupakan salah satu pusat penjualan kain sasirangan di Banjarmasin, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam setiap harinya aka selalu terjadi interaksi antar pedagang dengan pembeli, baik dari lokal maupun pembeli dari luar. Interaksi sosial yang terjadi ada yang secara langsung dan adapula yang secara tidak langsung. Interaksi secara langsung ini ditandai dengan datangnya pemeli secara langsung ke kampung sasirangan, dengan memilih berbagai corak, motif dan jenis kain yang disukai. Adapun interaksi sosial yang terjadi secara tidak langsung dilakukan melalui *social media*. Hal ini ini terjadi karena semakin berkembangnya zaman, maka semakin canggih pula teknologi yang bisa digunakan. Oleh karena itu, para pedagang di kampung sasirangan pun memanfaatkan hal ini untuk memasarkan kain sasirangan. Mereka menggunakan media sosial berupa *facebook*, *tweeter*, *instagram*, dan media sosial lainnya untuk melakukan transaksi jual beli kain sasirangan.

Dalam hubungan interaksi jual beli yang terjadi antara pedagang dan pembeli, memperhatikan tingkat kepuasan pembeli merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Terkait dengan hal ini, para pedagang sasirangan pun melakukan berbagai cara untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan ketika melakukan interaksi jual beli di kampung sasirangan. Salah satu cara yang dilakukan oleh pedagang sasirangan yaitu dengan menyediakan berbagai motif kain yang beragam, beserta corak warna dan jenis bahan yang beragam pula. Hal ini senada dengan pendapat Rahayu (2008:2) bahwa salah satu strategi pedagang untuk meningkatkan kualitas yaitu dengan menciptakan model dan motif baru yang sesuai dengan perkembangan *trend* dan keinginan konsumen. Para pedagang juga memeberikan kesempatan kepada pelanggan atau pembeli untuk menentukan desain motif dan corak warna tersendiri terhadap kain sasirangan. Oleh karena itu, para pedagang mempersilahkan kepada pembeli untuk membawa motif sendiri, jika mereka menginginkan hal tersebut. Cara ini tidak lain bertujuan agar memberi kenyamanan kepada pembeli, dan dapat menampung berbagai jenis corak yang sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun hal ini memerlukan tenggang waktu terlebih dahulu sebelum barang produksi tersebut sampai ke tangan pembeli. Bahkan, ketika corak motif yang diinginkan pembeli memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Terjadinya kegiatan tawar menawar antara pedagang dan pembeli juga merupakan bagian interaksi di kampung sasirangan. Bagi para pedagang hal tersebut adalah hal yang wajar. Para pedagang di kampung sasirangan dalam melakukan interaksi jual belinya dengan para pembeli juga memberikan diskon atau potongan harga terhadap pembeli yang melakukan pembelian secara banyak. Mereka memiliki prinsip bahwa tidak perlu mendapatkan keuntungan yang banyak dalam setiap kali penjualan, namun yang paling penting adalah

transaksi penjualan barang banyak yang terjual dalam setiap harinya, dan berlangsung secara terus menerus. Meskipun juga ada sebagian dari para pedagang yang mematok harga relatif lebih mahal dibandingkan pedagang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra (2011:26) bahwa salah satu peluang yang dapat dikembangkan dalam industri di provinsi Kalimantan Selatan khususnya di wilayah Banjarmasin dalam memperkuat perekonomian yaitu meningkatkan daya saing industri kain sasirangan secara berkelanjutan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Di kampung sasirangan kegiatan industri kain sasirangan melibatkan beberapa pedagang yang bertindak sebagai penjual. Bentuk interaksi sosial yang berlangsung antar pedagang sasirangan di kampung sasirangan ditandai dengan adanya kerjasama, pertentangan dan persaingan diantara sesama pedagang. Sementara bentuk interaksi sosial antara pedagang dan pembeli ada yang terjadi secara langsung, dan adapula secara tidak langsung. Tingkat kepuasan pembeli merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh para pedagang sasirangan di kampung sasirangan dalam melakukan interaksi dalam aktivitas jual beli.

Kepada pihak pedagang sasirangan dan pemerintah hendaknya untuk tetap selalu bekerjasama dalam mempertahankan kegiatan produksi dan penjualan kain sasirangan di kampung sasirangan. Alasannya, karena kain sasirangan sebagai suatu identitas daerah bukan hanya dipertahankan sebagai suatu ciri khas dari sebuah daerah. Namun, kain sasirangan sebagai identitas daerah memiliki nilai guna dan manfaat lain di bidang-bidang tertentu. Salah satunya adalah bidang ekonomi. Jika hal ini dijaga, dipertahankan, serta dikembangkan, maka memiliki dua keuntungan bagi Kalimantan Selatan yaitu mempertahankan salah satu

identitas daerah sekaligus mampu dijadikan sebagai aspek untuk pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Dimas, Deasy Arisanty dan Arif Raman Nugroho. 2014. "Upaya Pengrajin Sasirangan di Kampung Sasirangan Banjarmasin dalam Menjaga Keberlangsungan Industri". Jurnal Pendidikan Geografi, Volume1, No 2: Banjarmasin.
- Putra, Mohammad Rinaldy Aulia. 2011. "Analisis Peranan Industri Kain Sasirangan terhadap Perekonomian Kota Banjarmasin dan Strategi Pengembangannya Periode 2005-2009". Jurnal Institut Pertanian Bogor.
- Rahayu, Santi. 2008. "Strategi Pengusaha Batik dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Tentang Strategi Pengusaha Batik di Kabupaten Tulungagung)". Jurnal Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Setiansyah, Irwan. 2011. *Karya Ilmiah E-Business Berbisnis dengan Kain Khas Daerah*. Makalah mahasiswa program studi STIMIK UNIKOM, Yogyakarta.
- Setyawan, Aji, dan Puji Lestari. 2013. "Interaksi Sosial antar Pedagang Di Dalam Obyek Wisata Ketep Pass Desa Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang". Jurnal Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syahrial, Syarbaini, dan Rudiyanata. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.

MEMBANGUN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI ERA GLOBALISASI

Khairatul Fitri
khairatulf@gmail.com

ABSTRAK

Karakter wirausaha perlu dibangun oleh generasi muda dalam kehidupan sosial yang dihadapkan pada perkembangan arus globalisasi. Perkembangan tersebut menyebabkan cepatnya perubahan yang terjadi di segala bidang khususnya bidang ekonomi, yang berdampak pada masyarakat yang diharuskan untuk ikut bersaing secara ketat dengan masyarakat di negaranya maupun negara lain, sehingga masyarakat wajib memiliki potensi dan daya saing yang tinggi agar mampu bertahan hidup dalam arus globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi dan daya saing tinggi di masyarakat adalah melalui pendidikan kewirausahaan yang bermuatan nilai-nilai wirausaha untuk membentuk karakter wirausaha masyarakat, khususnya peserta didik dalam lingkup pendidikan formal. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha diharapkan bisa memberikan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain dengan memanfaatkan peluang yang ada sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupannya dan masyarakat di sekitarnya. Karakter wirausaha peserta didik yang dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan sesuai dengan konsep pembelajaran IPS, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam perubahan sosial dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab sebagai bentuk karakter yang diharapkan. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah atau perguruan tinggi hendaknya mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan bermuatan karakter wirausaha, yang diharapkan agar peserta didik dapat menunjukkan jiwa wirausaha yang berdaya saing sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja sehingga dapat bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan orang lain atau bangsa lain dalam percaturan global di masa sekarang dan akan datang.

Kata kunci: karakter wirausaha, daya saing, pembelajaran IPS.

I. PENDAHULUAN

Mencermati persoalan yang tengah terjadi di masyarakat, di mana persaingan mencari pekerjaan semakin kompetitif, sementara jumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan terbatas. Kondisi ini menuntut para pencari kerja harus lebih berpikir kreatif untuk membuka usaha baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Faktanya sekarang banyak lulusan sekolah menengah maupun perguruan tinggi yang menjadi korban

atas ketimpangan jumlah pencari kerja dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Banyak di antara mereka yang akhirnya tidak bekerja atau menjadi pengangguran. Menurut Liasari (2013: 1) yang mengutip pendapat Asisten Deputi Bidang Kepeloporan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga, yang menjelaskan bahwa ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula ketergantungan pada lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan mereka terlalu memilih-milih

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya, sementara pekerjaan yang dimaksud jumlahnya terbatas, sehingga angka

pengangguran terdidik menjadi tinggi. Tingginya angka pengangguran terdidik dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak/belum pernah sekolah	112.435	81.432	134.040	74.898	124.303	55.554
2	Tidak/belum tamat SD	523.400	489.152	610.574	389.550	603.194	371.542
3	SD	1.421.873	1.347.555	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961
4	SLTP	1.821.429	1.689.643	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919
5	SLTA Umum/SMU	1.874.799	1.925.660	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029
6	SLTAKejuruan/SMK	864.649	1.258.201	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690
7	Akademi/ Diploma	197.270	185.103	195.258	193.517	254.312	251.541
8	Universitas	425.042	434.185	398.298	495.143	565.402	653.586
Total		7.240.897	7.410.931	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa angka pengangguran terbuka pada tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang tidak/belum pernah sekolah. Hal ini menandakan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka probabilitas atau kemungkinan untuk menjadi pengangguran pun semakin tinggi. Para lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi yang sejatinya diharapkan bisa menciptakan lapangan pekerjaan nyatanya belum banyak memberikan perubahan, dikarenakan para lulusan lebih berminat menjadi pekerja atau karyawan kantor daripada berwirausaha. Selain itu, minimnya pengetahuan berwirausaha yang dimiliki menyebabkan rendahnya jiwa berwirausaha yang seharusnya dapat menghasilkan sesuatu yang baru melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif. Kurangnya pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki menyebabkan para lulusan takut gagal sehingga tidak berani terjun ke dunia wirausaha karena tidak mampu berpikir kreatif dan melihat peluang usaha yang ada.

Selain itu, menanggapi permasalahan yang saat ini terjadi di era globalisasi, di mana Indonesia tergabung dalam perkumpulan negara-

negara ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*), yang mana dalam KTT ASEAN ke-9 di Bali seluruh kepala negara yang tergabung dalam ASEAN menyepakati pembentukan komunitas ASEAN dalam berbagai bidang yang dikenal dengan Bali Concord II dan mulai diberlakukan pada tahun 2015. Komunitas tersebut dinamakan dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang merupakan salah satu pilar impian masyarakat ASEAN. Dengan adanya MEA diharapkan akan tercapai hal berikut: (1) pasar tunggal dan kesatuan basis produksi; (2) kawasan ekonomi yang berdaya saing; (3) pertumbuhan ekonomi yang merata; (4) meningkatkan kemampuan untuk berintegrasi dengan perekonomian global. Dari harapan tersebut, perdagangan barang, jasa, modal dan investasi akan bergerak bebas seakan tidak ada halangan secara geografis (Pratiwi dan Mahmudah, 2013: 2).

Dimulainya MEA 2015 tentu memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positifnya adalah memacu pertumbuhan investasi dari dalam maupun luar negeri, yang berpotensi meningkatkan jumlah lapangan kerja bagi tenaga kerja Indonesia. Bertambahnya lapangan kerja tentu akan menambah kesempatan kerja bagi tenaga kerja Indonesia

RAHARATULLI 91721

dan memberikan peluang bagi tenaga kerja Indonesia untuk mencari pekerjaan di luar negeri dengan aturan yang lebih mudah. Sementara dampak negatifnya adalah pasar barang dan jasa secara bebas masuk ke dalam negeri termasuk pasar tenaga kerja, yang memungkinkan terjadinya persaingan tenaga kerja secara ketat. Hal inilah yang menambah pelik masalah ketenagakerjaan di Indonesia, dikarenakan secara kualitas tenaga kerja Indonesia masih jauh berada di bawah negara-negara lain di ASEAN, meskipun secara kuantitas jumlah penduduk Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan negara ASEAN lainnya. Persaingan secara kuantitas tentu tidak akan menang jika tidak dibarengi dengan kualitas tinggi yang dimiliki oleh penduduk Indonesia. Untuk itu, perlu adanya evaluasi terhadap tenaga kerja Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan tenaga kerja asing di pasar lokal maupun pasar global.

Di samping persoalan di atas, dalam era globalisasi dewasa ini yang mengakibatkan dunia tanpa batas waktu dan ruang memungkinkan informasi yang ada di seluruh dunia dapat dengan mudah dan cepat untuk diakses oleh setiap manusia tanpa membedakan anak-anak ataupun orang dewasa. Informasi yang didapatkan tersebut selain dapat menguntungkan masyarakat Indonesia, tetapi juga dapat merugikan masyarakat yang berakibat pada menurunnya budaya dalam masyarakat Indonesia yang pada akhirnya melemahkan ketahanan negara. Selain itu, derasnya arus budaya global yang didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi serta media cetak dan elektronik telah berdampak pada pola pikir, ideologi, agama, perilaku, dan budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma adat ketimuran, akan menggeser atau mempengaruhi nilai-nilai kebangsaan Indonesia yang selama ini dipertahankan oleh masyarakat Indonesia sehingga akan mengarah pada krisis

nasionalisme. Namun demikian, menurut Bloom dalam Syaharuddin (2014: 93) globalisasi berdampak pada tiga hal berikut, yaitu: (1) globalisasi memungkinkan bangsa-bangsa untuk beroperasi lebih efektif dalam perekonomian global yang semakin kompetitif; (2) globalisasi menjadikan negara akan semakin saling tergantung dalam berbagai bidang kehidupan manusia, baik dalam aspek sosial ekonomi, politik dan budaya; (3) globalisasi akan mempengaruhi meningkatnya kecepatan perubahan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab dan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam memerangi ketidakadilan sebagai dampak negatif globalisasi.

Untuk menanggapi berbagai permasalahan tersebut diperlukan suatu pembenahan secara fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya melalui bidang pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara khususnya Indonesia menjadi tanggung jawab negara untuk melaksanakannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian, rakyat juga memiliki hak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Praktik pendidikan seperti ini mengindikasikan bahwa negara bersama-sama dengan rakyat turut dalam menyelenggarakan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan memiliki

peran penting untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi dalam rangka mencapai kualitas manusia yang utuh. Untuk itu, pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia peserta didik yang ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, dan adil, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) dengan mendahulukan kepentingan khalayak. Dengan kata lain, dalam proses pendidikan tidak boleh lagi hanya mendahulukan dimensi kognitif, tetapi juga menyeimbangkannya dengan dimensi afektif sehingga karakter bangsa yang lemah dan tidak kokoh dapat dihilangkan dari pandangan negatif terhadap bangsa Indonesia. Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh diyakini dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Harapannya adalah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga dapat bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global (Wahyu, 2014: 7).

Salah satu manifestasi pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan yang mengembangkan metodologi pendidikan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Kajian pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, tangguh dan mandiri yang memiliki sifat kreatif dan inovatif untuk melakukan kegiatan yang berguna bagi

masyarakat. Melalui pembelajaran kewirausahaan, manusia dibentuk secara utuh untuk memiliki karakter, pengetahuan, dan keterampilan sebagai seorang wirausaha. Menurut Sri Setiti (2015: 212) untuk menjadi wirausaha yang berhasil, syarat utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan yang dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan peningkatan mutu pembelajaran dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar secara sistematis dan berkelanjutan.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas (2010: 3) menjelaskan bahwa dalam kenyataan yang ada, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapat perhatian baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Selama ini pendidikan kewirausahaan di sekolah dan perguruan tinggi baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak lulusan pendidikan yang bekerja tidak sesuai dengan apa yang diperoleh pada saat menempuh pendidikan dibangku sekolah ataupun perkuliahan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik yang semakin memprihatinkan karena sangat terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada. Tidak bisa dipungkiri selama ini orientasi dunia pendidikan pada umumnya terfokus pada bagaimana menyiapkan mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan atau mencetak lulusan sebagai pencari kerja (*job seeker*), bukan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan atau sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Oleh karena itu, salah satu penyebab tingginya pengangguran terdidik di Indonesia adalah

enggannya lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha. Untuk itu, diperlukan penyelesaian agar pendidikan dapat berperan mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha, yang nantinya menjadi tenaga kerja mandiri atau mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Salah satu indikator majunya suatu negara dapat dilihat dari banyaknya wirausahawan di negara tersebut. Semakin banyak jumlah wirausahawan, maka semakin besar harapan masyarakat usia kerja dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, sehingga

dapat mengangkat derajat hidup masyarakat suatu negara dan mengurangi tingkat pengangguran. PBB menyatakan suatu negara akan mampu membangun negaranya apabila 2% dari jumlah penduduknya bergerak dalam bidang wirausaha. Dengan demikian, jika negara Indonesia berpenduduk 254,98 juta jiwa pada tahun 2015, maka jumlah wirausaha seharusnya mencapai 5,1 juta jiwa. Namun demikian, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah wirausaha Indonesia hanya sekitar 4,1 juta jiwa, yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Daftar Wirausaha di Indonesia pada Tahun 2013-2015

No.	Status Pekerjaan	2013		2014		2015	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Berusaha sendiri	21.149.311	19.415.464	19.543.475	18.440.772	19.139.344	18.710.007
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21.308.835	19.662.375	20.367.416	18.761.405	19.380.757	18.660.698
3	Berusaha dibantu buruh tetap	3.594.508	3.717.869	3.930.691	3.873.041	4.026.097	3.755.510
Total		46.052.714	42.795.708	43.841.582	41.075.218	42.546.198	41.126.215

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah wirausaha di tahun 2015 sekitar 4,1 juta jiwa, sementara idealnya adalah 5,1 juta jiwa, sehingga masih ada sekitar 1 juta jiwa penduduk Indonesia yang kekurangan wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari konsep pendidikan IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam perubahan sosial dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dengan mempelajari berbagai hal, seperti: (1) organisasi masyarakat dalam kelompok dan hak-hak, peran, dan tanggung jawab ketika seseorang berinteraksi dalam kelompok; (2) kontribusi budaya dan warisan identitas serta sifat dan konsekuensi dari interaksi budaya; (3) interaksi seseorang dengan

tempat dan lingkungan serta cara-cara seseorang mewakili dan menginterpretasikan tempat dan lingkungannya; (4) pengelolaan sumber daya dan masyarakat dalam kegiatan ekonomi dengan mengembangkan keterampilan yang menggunakan studi proses-proses sosial; (5) pembelajaran tentang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Syahrudin (2014: 78) menyebutkan bahwa Pendidikan IPS di New Zealand pada pendidikan dasar atau pada level 1-5 (*year 1-10*) tidak hanya menekankan pada aspek pragmatisme kehidupan sosial, tetapi juga mengaitkan dengan globalisasi, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan berat yang ditandai dengan cepatnya perubahan global. Dengan demikian, Pendidikan IPS telah berupaya mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan perannya di masa mendatang.

National Council for the Social Studies (NCSS) (Sapriya, 2012: 122) mengemukakan

beberapa gejala atau fenomena proses globalisasi yang terjadi dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) adanya evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global; (2) penggabungan perekonomian lokal, regional, dan nasional menjadi perekonomian global; (3) meningkatnya intensitas interaksi antarmasyarakat yang menciptakan budaya global sebagai paduan dari budaya lokal, regional, dan nasional yang beragam; (4) munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional;

meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi; (6) meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia sebagai makhluk manusia, sebagai penduduk bumi, dan sebagai anggota dalam sistem global.

Keterlibatan Pendidikan IPS di era globalisasi menyiratkan bahwa masalah-masalah yang muncul dan berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat menjadi kajian

dalam pembelajaran IPS dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya sebagai bentuk pemecahan masalah

tersebut. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS di sekolah atau perguruan tinggi yang mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan bermuatan karakter wirausaha, diharapkan peserta didik dapat menunjukkan jiwa wirausaha yang berdaya saing sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja sehingga dapat bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan orang lain atau bangsa lain dalam percaturan global di masa sekarang dan akan datang.

II. PEMBAHASAN

2.1 Karakter Kewirausahaan

Pendidikan karakter seperti yang telah digaungkan oleh pelaku-pelaku pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki sistem nilai dan moral bangsa yang perlu

diberlakukan secara berkelanjutan dalam bentuk pembelajaran baik oleh pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pentingnya pendidikan karakter yang diajarkan kepada masyarakat khususnya peserta didik tentu akan menjadi modal besar bagi pembangunan bangsa ini, sebab bangsa yang besar, maju, jaya dan bermartabat dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu *moral excellence* atau akhlak yang dibangun di atas berbagai kebajikan yang hanya memiliki makna ketika dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Melalui pendidikan karakter terdapat tiga fungsi pokok yang dapat dilaksanakan secara simultan, yaitu: (1) fungsi penyaring terhadap budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) fungsi perbaikan dengan memperkuat peran pendidikan nasional untuk bertanggungjawab mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih bermartabat;

fungsi pengembangan terhadap potensi peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik serta mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter dengan tiga fungsi pokok tersebut dapat mendongkrak daya saing bangsa Indonesia dengan bersumber pada agama, nilai-nilai luhur Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional yang mampu memunculkan fungsi penyaringan, perbaikan dan pengembangan sehingga mampu menciptakan jati diri bangsa yang sejatinya dapat meningkatkan daya saing bangsa.

Pusat Kurikulum mempublikasikan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk: (1)

mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Kaitannya dengan itu, Pusat Kurikulum telah mengkaji sejumlah nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah: (1) religius;

jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab (Samani dan Hariyanto, 2013: 9).

Pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik salah satunya melalui pembelajaran kewirausahaan. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2011: 13). Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Konsep pembelajaran kewirausahaan yang dicanangkan dalam pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi memuat nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu berdaya kreatif, inovatif dalam berkarya, dan selalu berusaha untuk

meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Menurut Suryana (2011: 39) ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha, yaitu: (1) percaya diri; (2) berorientasi pada tugas dan hasil; (3) berani mengambil risiko; (4) berjiwa kepemimpinan; (5) berorientasi ke masa depan;

keorisinalan dengan memiliki kreativitas dan inovasi.

Dalam membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Melalui gerakan ini karakter kewirausahaan diharapkan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia yang dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Pembentukan karakter wirausaha dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran kewirausahaan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan perluasan nilai-nilai dari ciri-ciri wirausaha, seperti mandiri, kreatif, berani, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, memiliki rasa ingin tahu, komunikatif, dan memiliki motivasi kuat untuk sukses. Masing-masing nilai tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak suka mengandalkan orang lain tetapi justru mengoptimalkan segala daya dan upaya dimilikinya sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas.
2.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dengan sebelumnya.
3.	Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja dengan perhitungan yang matang.
4.	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak dalam melakukan pekerjaan.
5.	Kepemimpinan	Kemampuan dan semangat yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan orang-orang di sekitarnya, dengan sikap dan perilaku terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, dan bekerjasama.
6.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
8.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
9.	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang dengan kerja keras, terobosan, dan perbaikan terus-menerus untuk meningkatkan kehidupan.
10.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang berdisiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur, berdedikasi tinggi, dan konsisten dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
11.	Kerja sama	Perilaku yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
12.	Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan.
13.	Komitmen	Sikap yang dimiliki seseorang dengan menunjukkan kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14.	Realistis	Kemampuan seseorang untuk menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir rasional dalam mengambil setiap keputusan dan tindakan.
15.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
16.	Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
17.	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan untuk selalu mencari solusi terbaik dari berbagai permasalahan dalam pekerjaan.

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas (2010: 10)

Implementasi nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, tetapi dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang ada, tetapi setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang ada secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dengan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan yang dijabarkan di atas, diharapkan akan mampu membentuk karakter moral suatu bangsa yang tercermin dalam akhlak yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan nilai-nilai tersebut seorang

wirausahawan akan selalu berkomitmen terhadap tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya secara sungguh-sungguh, penuh ketekunan, ulet, dan pantang menyerah.

2.2 Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat dasar dan menengah (SD/MI dan SMP/MTs) yang sifatnya terpadu (*integrated*) dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai sumbernya. Terpadu di sini bukan berarti menggabungkan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan humaniora menjadi IPS Terpadu, melainkan mengambil manfaat dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora berbasis program pendidikan dalam menyiapkan peserta didik agar cakap hidup di lingkungannya, cakap

hidup di negaranya, dan cakap hidup di dunia. Pembelajaran terpadu mengisyaratkan bahwa peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyiapkan, dan memberikan sumbangan untuk hal-hal yang dipelajarinya terutama yang terjadi dalam tatanan kehidupan sosial.

Dalam pedoman pembelajaran IPS Terpadu di tingkat dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap isu-isu atau masalah-masalah sosial di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan atas segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 37 menjelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mencakup ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya dengan maksud mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Secara umum, pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Tujuan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan dalam menyelesaikan isu dan permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Memperhatikan isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis untuk mengambil tindakan yang tepat.

Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri dan bertanggung jawab membangun masyarakat (Mutakin, 1998).

Sesuai dengan tujuannya di atas, terkandung hakikat IPS yaitu mempelajari tentang manusia dan dunianya, karena manusia hidup secara bersama untuk mengatasi rintangan atau masalah yang muncul di sekelilingnya atau sebagai akibat dari hidup bersama tersebut. Sehingga IPS memperkenalkan kepada peserta didik bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama maupun lingkungannya. Selain itu, pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme terhadap negara, budaya sosial dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mengkonkretkan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, maka dapat dilihat dalam tiga ranah berikut, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, hal-hal tentang manusia dan dunianya harus dapat dinalar agar dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan yang rasional dan tepat. Dalam ranah afektif, perolehan pengetahuan dan pemahaman dapat mendorong tindakan berdasarkan nalar, sehingga dapat dijadikan alat berkiprah yang tepat dalam kehidupan. Dalam ranah psikomotorik, keterampilan peserta didik harus dikembangkan

sesuai kebutuhannya guna memperoleh pengetahuan, nilai, dan sikap kepada masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Putro (2014: 48) bahwa dalam pembelajaran IPS peserta didik menjadi *young people* yang tumbuh dan berkembang sebagai warga bangsa, yang menuntut sekolah untuk membangun pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik.

Dengan demikian, mempelajari IPS dengan mengacu pada tiga ranah tersebut di mana didalamnya terdapat ranah sikap yang merupakan poin penting dalam pembelajaran karena sikap menjadi nilai tambah bagi peserta didik yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sosial.

2.3 Membangun Karakter Kewirausahaan Peserta Didik untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Era Globalisasi

Pesatnya perkembangan arus globalisasi menyebabkan semakin cepatnya perubahan yang terjadi di segala bidang khususnya bidang ekonomi. Perubahan tersebut menghendaki masyarakat di negara tertentu untuk ikut bersaing secara ketat dengan masyarakat di negara lain, sehingga mengharuskannya untuk memiliki potensi dan daya saing yang tinggi agar mampu bertahan hidup dalam arus globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi dan daya saing yang tinggi di masyarakat adalah melalui pendidikan kewirausahaan yang bermuatan nilai-nilai wirausaha untuk membentuk karakter wirausaha masyarakat, khususnya peserta didik dalam lingkup pendidikan formal. Pendidikan kewirausahaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan dapat menumbuhkembangkan semangat dan jiwa kewirausahaan peserta didik yang mengarah pada peningkatan daya saing bangsa dalam era global.

Program pendidikan kewirausahaan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional

yang dirancang oleh pemerintah sebagai upaya untuk membudayakan kewirausahaan di dalam dunia pendidikan formal yang dimulai dari PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK hingga ke Perguruan Tinggi sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, dengan tujuan meningkatkan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan dan efisien menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat.

Selain itu, salah satu Program Kerja 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu II tahun 2009 yang menargetkan berbagai penyempurnaan program pendidikan salah satunya adalah pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dan Metode Belajar Aktif. Kebijakan ini dicangkan atas dasar masukan dari masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) dan beberapa Unit Utama di lingkungan Kemendiknas serta kantor Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat melalui pemikiran tentang pendidikan nilai, moral, dan karakter bangsa.

Menurut Sudarmanto (2011: 9) pendidikan karakter memiliki sembilan pilar penting yang menunjuk pada nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) kemandirian dan tanggung jawab;
- 3) kejujuran/amanah, diplomatis;
- 4) hormat dan santun;
- 5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
- 6) percaya diri dan pekerja keras;
- 7) kepemimpinan dan keadilan;
- 8) baik dan rendah hati;
- 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut relevan dengan pembelajaran IPS, seperti: (1) nilai-nilai kehambaan; (2) kemampuan inkuiri dan memecahkan masalah sosial; (3) kepedulian terhadap lingkungan, menghargai antarsesama, cinta bangsa dan tanah air, meneladani para pahlawan/pemimpin; (4) menghargai dan mencintai produk bangsa sendiri; (5) toleransi

dan menghargai keberagaman; (6) kemampuan berorganisasi dan kerja sama; (7) demokratis dan tanggung jawab; (8) mandiri, serta bertindak efektif dan efisien. Mata pelajaran IPS yang dikembangkan dalam pendidikan dasar dan menengah menjadikannya sebagai mata pelajaran yang terintegrasi dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial (*integrative social studies*) yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang berorientasi pada aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir dan belajar, serta pendidikan karakter seperti rasa ingin tahu, kreatif, jujur, dan membangun sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS perlu dieksplicitkan atau dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di masyarakat. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam diri peserta didik sejalan dengan pengembangan semangat atau jiwa kewirausahaan. Semangat atau jiwa

kewirausahaan dapat ditumbuhkan dengan mengidentifikasi ciri-ciri wirausaha yang sukses. Menurut Sudarmanto (2011: 9) seorang wirausaha yang sukses memiliki karakteristik berikut: (1) memiliki rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*); (2) lebih menyukai risiko yang moderat (*preference for moderate risk*); (3) percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil (*confidence in their ability to succeed*); (4) selalu menghendaki umpan balik dengan segera (*desire for immediate feedback*); (5) berorientasi masa depan (*future orientation*); (6) memiliki semangat kerja yang tinggi (*high level of energy*); (7) memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan (*skill at organizing*); (8) menilai kerja atas dasar uang (*value of achievement over money*).

Dengan mendasarkan pada pilar pendidikan karakter dan ciri-ciri watak wirausaha yang sukses menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat menunjang semangat kewirausahaan. Pilar pendidikan karakter yang dilaksanakan harus sejalan dengan ciri-ciri dan watak wirausaha yang sukses agar pendidikan karakter bisa terintegrasi dalam pendidikan kewirausahaan. Beberapa pilar pendidikan karakter dan ciri-ciri watak wirausaha dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Pilar Pendidikan Karakter dan Ciri Watak Wirausaha

Pilar Pendidikan Karakter	Ciri dan Watak Wirausaha
1) Tanggung jawab (<i>responsibility</i>)	1) Percaya diri
2) Rasa hormat (<i>respect</i>)	2) Berorientasi tugas dan hasil
3) Keadilan (<i>fairness</i>)	3) Pengambilan risiko
4) Keberanian (<i>coiurage</i>)	4) Kepemimpinan
5) Kejujuran (<i>honesty</i>)	5) Keorisinilan
6) Kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)	6) Berorientasi ke masa depan
7) Disiplin diri (<i>self-dicipline</i>)	7) Jujur dan tekun
8) Peduli (<i>caring</i>)	8) Bertanggung jawab
9) Ketekunan (<i>perseverance</i>)	9) Inisiatif dan proaktif

Maksud dari pengintegrasian pendidikan karakter dalam pendidikan kewirausahaan dengan konsep pembelajaran IPS adalah penginternalisasian nilai-nilai karakter

kewirausahaan ke dalam tingkah laku sehari-hari peserta didik melalui proses dan konsep pembelajaran IPS. Pengintegrasian tersebut dilaksanakan dari tahap perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berikut ini beberapa langkah pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan yang dapat dilakukan pendidik sebagai pelaku dalam pendidikan formal, yaitu:

Guru memilih materi yang memuat pendidikan karakter kewirausahaan dalam pembelajaran dengan menekankan pada proses dan hasil.

Guru menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap yang mengacu pada kurikulum sekolah, yang terdiri dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Guru melaksanakan pre-test untuk melihat tingkat awal karakter, sikap, perilaku, dan minat wirausaha peserta didik.

Guru melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter kewirausahaan yang mengacu pada perencanaan yang telah dipersiapkan.

Dalam proses pembelajaran guru menyiapkan instrumen keterlaksanaan dan model pembelajaran yang terintegrasi pendidikan karakter kewirausahaan.

Guru melaksanakan post-test dengan membagikan instrumen karakter, sikap, minat, dan perilaku wirausaha kepada peserta didik.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru mengamati dan menilai karakter peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran, serta mengamati perilaku kewirausahaan dengan mengisi rubrik penilaian kegiatan peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap proses pembelajaran, model pembelajaran dan hasil pembelajaran, diadakan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru agar pelaksanaan ke depannya lebih bagus lagi.

Melalui beberapa langkah di atas, pengintegrasian pendidikan karakter kewirausahaan yang dikembangkan dalam

pembelajaran IPS, diharapkan peserta didik memiliki nilai tambah yang tercermin sebagai suatu identitas bangsa, di mana karakter tersebut menjadi pembeda dengan bangsa lain karena didasarkan pada nilai-nilai bangsa Indonesia yang bermoral, menjunjung adat ketimuran, dan sebagainya yang tentunya bisa meningkatkan daya saing bangsa dalam percaturan global.

Pentingnya menyadari tantangan global dan internal yang dihadapi, mengharuskan masyarakat untuk lebih memperkuat jati diri, identitas, dan karakter sebagai bangsa Indonesia. Untuk dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia maka melalui pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak untuk dipelajari. Karakter yang dibangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri dan kesantunan, melainkan juga secara bersama membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa dan sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi masyarakat yang dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan.

Pembentukan karakter peserta didik sebagai modal pembangunan menunjukkan bahwa keunggulan bangsa akan menjadi puncak dari segala usaha dalam mencapai tujuan bangsa melalui pendayagunaan kompetensi masyarakatnya dan nilai unggul suatu bangsa yang dibentuk melalui keunikan dalam budayanya. Kompetensi sumber daya manusia yang unggul dengan memanfaatkan keunikan budaya bangsa merupakan ciri seseorang yang berjiwa dan berwatak kewirausahaan yang memungkinkannya memiliki daya saing antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan global. Daya saing bangsa atau keunggulan kompetitif bangsa akan dapat terwujud apabila mayoritas penduduknya telah memiliki dan mengaplikasikan jiwa dan watak kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Didukung dengan pelaksanaan sembilan pilar pendidikan karakter seperti yang dijabarkan sebelumnya, maka akan membentuk jati diri

KAHARATULL IFTI

bangsa yang sejati dengan berdasarkan kepada agama, nilai-nilai luhur Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat menjadi keunggulan kompetitif yang tidak tertandingi.

III. SIMPULAN

Menyikapi salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat, yaitu masih tingginya angka pengangguran terdidik yang disebabkan karena kurangnya minat berwirausaha dari lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi. Selain itu, minimnya pengetahuan berwirausaha yang dimiliki menyebabkan rendahnya jiwa berwirausaha peserta didik, sehingga para lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi takut gagal dan tidak berani terjun ke dunia wirausaha karena tidak mampu berpikir kreatif dan melihat peluang usaha yang ada. Selain itu, terkait dengan era globalisasi, di mana Indonesia tergabung dalam MEA yang menyebabkan pergerakan arus barang atau jasa, modal dan investasi semakin bebas seakan tidak ada halangan secara geografis. Untuk menanggapi permasalahan tersebut diperlukan suatu pembenahan secara fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia, salah satunya melalui bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia peserta didik yang ditunjukkan melalui sikap tertib aturan, mandiri, menghormati orang lain, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, bertanggung jawab, dan adil, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) dengan mendahulukan kepentingan khalayak. Dengan tujuan tersebut, diharapkan akan terbentuk karakter peserta didik yang kuat dan kokoh yang diyakini mampu membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang, sehingga diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki

nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, yang dapat bersaing, bersanding, dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Bentuk manifestasi pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan dengan membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Kajian pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, tangguh dan mandiri serta memiliki sifat kreatif dan inovatif untuk melakukan kegiatan yang berguna bagi masyarakat dan membentuk manusia secara utuh untuk memiliki karakter, pengetahuan, dan keterampilan sebagai seorang wirausaha. Pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari konsep pendidikan IPS yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam perubahan sosial dengan penuh percaya diri dan bertanggung jawab. Pendidikan IPS menjadi pendidikan yang berorientasi pada aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir dan belajar, serta pendidikan karakter seperti rasa ingin tahu, kreatif, jujur, dan membangun sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Karakter yang dibangun dalam pendidikan IPS sejatinya memuat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kewirausahaan yang menjadi nilai karakter yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, dalam *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laporan Badan Pusat Statistik, 2015.

- Liasari, Kiki. 2013. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Kemandirian Terhadap Minat Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan*. Skripsi Sarjana pada FPEB UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Mutakin, Awan. 1997/1998. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikdasmen, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Pratiwi, Erliz N. dan Rifa Atun Mahmudah, 2013. *Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Indonesia Melalui Korelasi Input Penunjang Tenaga Kerja dalam Menghadapi MEA 2015*. Economics Development Analysis Journal 2 (2). [Online], Tersedia: http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/pdf/edaj/1661/1564 [15 September 2016].
- Putro, Herry P. N., 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013*, dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: FKIP_Unlam Press dan Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sri Setiti, 2015. *Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Kearif Lokal*, dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Sudarmanto, Gunawan R. 2011. *Pengembangan Kewirausahaan dan Daya Saing Bangsa Melalui Pendidikan Karakter*. Sidang Luar Biasa Senat Universitas Lampung dalam Acara Dies Natalis ke-46. FKIP Universitas Lampung. [Online], Tersedia: <http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/Pendidikan-Karakter-Kewirausahaan-dan-Daya-Saing.pdf> [22 September 2016].
- Suryana, 2011. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahrudin, 2014. *Nilai-nilai Karakter Masyarakat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*, dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP_Unlam Press dan Penerbit Niaga Sarana Mandiri.
- _____, 2014. *Kurikulum, Standar Kompetensi, dan Pembelajaran Social Studies pada Pendidikan Dasar di New Zeland*, dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: FKIP_Unlam Press dan Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- Wahyu, 2014. *Pendidikan Karakter*, dalam Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*. Bandung: FKIP_Unlam Press dan Penerbit Niaga Sarana Mandiri.

GAYA HIDUP REMAJA PEDESAAN DI DESA PULAU MAMBULAU KECAMATAN BATAGUH KABUPATEN KAPUAS

Khairina

inakhairina23@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya hidup merupakan pola dimana seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uang yang dimiliki. Gaya hidup merefleksikan aktivitas, minat dan pendapat seseorang (Engel, Blackwell dan Miniard dalam Aresa 2012). Setiap orang memiliki perbedaan karakteristik dan pola hidup yang menyebabkan terbentuk kelompok atau jenis gaya hidup tertentu. Salah satunya ialah gaya hidup hedonis yang tercemar dari perilaku individu yang menghabiskan waktunya hanya demi bersenang-senang bersama teman sepermainan dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya.

Tingginya gaya hidup dan perilaku konsumtif kebanyakan masyarakat kota membuat perekonomian kota pun kian meningkat. Bak gayung bersambut, tokoh-tokoh penjual *lifestyle* pun berlomba-lomba untuk menyediakan produk-produk mewah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat zaman sekarang yang konsumtif dalam memenuhi gengsi hidup (Arsyah, 2014). Demam konsumtif yang banyak dialami masyarakat perkotaan sekarang sudah mewabah

hingga ke pelosok desa. Bahkan ada sebagian warga desa yang cepat merespon perubahan budaya tersebut, terutama dikalangan remaja.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari (Pediatri, 2010).

Remaja dibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, tetapi juga belum dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. (Semiawan dalam Ali & Asrori, 2006)

Remaja pedesaan pada masa dahulu selalu diidentikkan dengan gaya hidup yang dipengaruhi oleh nilai agama dan budaya setempat misalnya dalam hal berpakaian terkesan sederhana. Pergaulan remaja pria dan perempuan pun tidak sebebas sekarang, tidak boleh berpegangan tangan di depan umum, remaja pria tidak bebas

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

berkunjung ke rumah remaja perempuan, pergaulan remaja pria dan perempuan masih tabu.

Namun, seiring berkembangnya arus urbanisasi dan penetrasi media baik televisi dan internet, keunikan gaya hidup diatas semakin memudar. Bahkan kini sulit membedakan identitas remaja desa dan remaja kota bila hanya melihat gaya hidupnya saja. Media televisi dan internet yang perkembangannya sangat cepat dimana kebanyakan tayangan tidak mendidik dan tidak sesuai dengan budaya indonesia. Dan tayangan – tayangan di televisi inilah yang berusaha di tiru oleh kalangan remaja agar mereka tidak dianggap ketinggalan zaman.

Perubahan gaya hidup timur ke gaya hidup barat yang mempengaruhi kalangan remaja melalui media, dimana sekarang remaja dapat mengetahui semua yang terjadi di bagian benua lain dengan mudah, dengan cara mengakses informasi dari media televisi dan internet. Menyaksikan gaya hidup dan perilaku yang di pertontonkan oleh selebriti atau idola – idola remaja masa kini yang kerap kali menjadi simbol identitas remaja masa kini.

Perubahan perilaku remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Masa remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Ali & Asrori, 2006). Remaja dalam perkembangannya dan emosinya masih memandang bahwa apa yang dikenakan oleh seorang artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting untuk ditiru di bandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai pada kepopulerannya.

Remaja desa dengan segala perubahan dalam gaya hidupnya di Desa Pulau Mambulau, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji tentang

bagaimana perubahan gaya hidup mereka dan apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut, maka makalah ilmiah ini berjudul “**Gaya Hidup Remaja Pedesaan di Desa Pulau Mambulau, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas**”

II. PEMBAHASAN

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya dan bagaimana cara orang tersebut hidup. Gaya hidup saat ini telah menghilangkan batas-batas budaya lokal, daerah, maupun nasional karena arus gelombang gaya hidup global dengan mudahnya berpindah-pindah tempat melalui perantara media massa. Gaya hidup yang berkembang lebih beragam, tidak hanya dimiliki oleh suatu masyarakat saja. Hal tersebut karena gaya hidup dapat ditularkan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya melalui media komunikasi (Rasyid, 2005: 1).

Sekarang ini, keinginan untuk selalu tampil prima, berbeda dan lebih bergensi membuat pergeseran budaya yang sangat luar biasa terasa, bahkan nyaris tak terkendali. Sehingga muncul anggapan di kalangan masyarakat kita “ bahwa yang mahal sekarang ini bukan hanya biaya hidup, tetapi gaya hidup”.

Tingginya gaya hidup dan perilaku konsumtif kebanyakan masyarakat kota membuat perekonomian kota pun kian meningkat. Bak gayung bersambut, tokoh-tokoh penjual *lifestyle* pun berlomba-lomba untuk menyediakan produk-produk mewah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat zaman sekarang yang konsumtif dalam memenuhi gengsi hidup.

Demam konsumtif yang banyak dialami masyarakat perkotaan sekarang sudah mewabah hingga ke pelosok desa. Bahkan ada sebagian warga desa yang cepat merespon perubahan budaya tersebut, terutama dikalangan remaja.



Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*) (Pediatri, 2010).

Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia 12-14 tahun. Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti,

- Krisis identitas,
- Jiwa yang labil,
- Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri,
- Pentingnya teman dekat/sahabat,
- Berkurangnya rasa hormat terhadap orangtua, kadang-kadang berlaku kasar,
- Menunjukkan kesalahan orangtua,
- Mencari orang lain yang disayangi selain orangtua,
- Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan, dan
- Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Periode selanjutnya adalah *middle adolescent* terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut,

- Mengeluh orangtua terlalu ikut campur dalam kehidupannya,
- Sangat memperhatikan penampilan,
- Berusaha untuk mendapat teman baru,
- Tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua,
- Sering sedih/*moody*,
- Mulai menulis buku harian,
- Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan
- Mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua.

Periode *late adolescent* dimulai pada usia 18 tahun ditandai oleh tercapainya maturitas fisik

secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain,

- Identitas diri menjadi lebih kuat,
- Mampu memikirkan ide,
- Mampu mengekspresikan perasaan dengan katakata,
- Lebih menghargai orang lain,
- Lebih konsisten terhadap minatnya,
- Bangga dengan hasil yang dicapai,
- Selera humor lebih berkembang, dan
- Emosi lebih stabil.

Sebagian besar masyarakat desa menganggap bahwa model pakaian dan gaya remaja-remaja saat ini masih bisa diterima dan wajar. Sebagian lagi berpendapat model pakaian remaja sekarang terlalu mengikuti *trend* dari negara Barat dan korea selatan. Ada yang mereka sukai, tapi ada juga yang tidak disukai. Remaja sekarang seharusnya tidak terlalu berkiblat pada negara Barat dan korea selatan dalam hal *trend* gaya berpakaian maupun gaya hidup. Ini karena banyak di antaranya yang tidak sesuai dengan budaya Timur dan nilai-nilai agama (Islam).

Memang, gaya remaja saat ini sudah banyak berubah dibanding gaya hidup remaja dahulu. Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi namun, perubahan tetap harus diwaspadai agar tidak merusak prinsip dan nilai yang diyakini.

Media massa dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup remaja saat ini. Untungnya, masih ada nilai-nilai agama serta lingkungan keluarga yang diharapkan menjadi bekal bagi remaja untuk memilih yang terbaik bagi mereka. Nilai-nilai agama (Islam) ternyata juga masih menjiwai keseharian masyarakat desa mambulau. Terbukti, masih banyak remaja yang memilih menggunakan busana muslim/muslimah dalam penampilannya sehari-hari. Penampilan tersebut dipilih karena sesuai dengan nilai yang dianut.

Pilihan menggunakan busana muslim/muslimah, selain dilatari keinginan atau niat pribadi yang bersesuaian dengan ajaran Islam,

juga disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang menjadi panutan berperilaku. Faktor keluarga tampaknya turut pula memberikan pengaruh.

Tata krama dalam pergaulan masih bisa dipertahankan remaja desa mambulau. Hal tersebut tampak terlihat dari sikap dan cara berkomunikasi yang cukup santun. Terhadap orang tua pun sikap dan gaya bicara remaja masih sopan. Hanya saja, mereka sekarang sudah berani mendebat orang tua bila merasa ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka.

Terjadinya perubahan gaya hidup remaja di desa mambulau dalam hal ini gaya berpenampilan, pergaulan sehari-hari, hiburan dan tata krama. Gaya berpakaian remaja putri yang menyukai *jeans* dan berpakaian modis yang dianggap mengikuti perkembangan zaman, serta remaja pria yang menyukai pakaian-pakaian yang sedang *trend* seperti *Skaters* dan celana pendek atau *Hiphop*. Kebebasan mereka bergaul akrab dengan lawan jenis. Cara mereka menghabiskan waktu luang dan tata krama kepada orang tua yang sudah lebih berani. Hal ini dikarenakan memudarnya norma-norma masyarakat Desa mambulau sehingga memudahkan masuknya pengaruh budaya luar ke Desa mambulau.

Memudarnya norma-norma pada masyarakat Desa mambulau terjadi karena berkurangnya peran tokoh masyarakat dan tokoh agama terhadap kontrol gaya hidup remaja di Desa mambulau. Saat ini peran tokoh masyarakat, tokoh agama hanya berperan dalam mengambil keputusan untuk pembangunan desa yang tersruktur dalam BPD, tidak lagi menjadi kontrol moral atau kontrol gaya hidup masyarakatnya khususnya remajanya. Hal ini juga dikarenakan masyarakat Desa Mambulau yang saat ini sudah heterogen. Anak-anak dan remaja hanya menjadi perhatian orang tua dan keluarganya, dan saat ini orang tua bisa menerima perubahan gaya hidup tersebut.

Perubahan gaya hidup remaja Desa mambulau saat ini dalam hal berpakaian, berbicara, pergaulan menurut para orang tua saat

ini masih dianggap wajar dan bisa diterima. Karena perkembangan zaman yang terjadi tidak bisa dipungkiri, remaja saat ini tidak bisa dikekang lagi seperti remaja desa dahulu mereka merasa memiliki kebebasan untuk berekspresi dan mempertahankan pendapat mereka. Orang tua dalam menanggapi hal ini bersikap bijaksana, selama mereka tidak melanggar norma-norma agama dan kesopanan perubahan tersebut tidak menjadi masalah yang perlu dikhawatirkan.

Sekarang sebagian remaja desa sudah mengenal minum-minuman keras, rokok bahkan narkoba dan yang terbaru zenit. Ini salah satu contoh yang salah, karena kalau mereka mengkonsumsi barang-barang haram tersebut bisa merusak kesehatan mereka, apalagi mereka dalam tahap perkembangan.

Remaja memang bukan lagi anak-anak. Tapi, mereka juga belum cukup untuk menjadi seorang dewasa. Remaja hadir dengan segala permasalahan mereka dan kadang bisa jauh lebih pelik jika dilihat dari kaca mata mereka sendiri. Sayangnya, tak banyak orang tua yang bisa memahaminya dan justru menganggapnya sebagai masalah sepele yang bisa lenyap dengan sendirinya.

Padahal, yang paling penting adalah komunikasi. Berkomunikasi dengan remaja merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja komunikasi di sini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain.

Dengan melakukan komunikasi orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Kebingungan seperti yang disebutkan di atas mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara remaja dengan orang tuanya. Komunikasi di sini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau selagi berlibur sekeluarga.

Keluarga yang memberikan kehangatan serta ikatan emosi dalam kadar yang tidak berlebihan dan senantiasa memberikan dukungan positif, cenderung membantu remaja mengembangkan ikatan lain di luar keluarga secara lebih baik. Ia mampu menentukan kapan ia harus mengikuti teman sebaya dan kapan harus menolak ajakan dari teman-temannya. Selain itu, ia juga tidak merasa perlu untuk sangat 'tergantungan' pada teman sebayanya agar keberadaan dirinya diakui. Remaja seperti ini biasanya cenderung akan terbebas dari pengaruh negatif.

Gaya hidup yang ditawarkan oleh media modern (cetak, elektronik, internet) sebenarnya adalah ajakan bagi khalayaknya untuk memasuki apa yang disebut budaya konsumer. Budaya konsumer diartikan sebagai 'bentuk budaya materi', yakni budaya pemanfaatan benda-benda, terutama pendukung penampilan (Lury, 1998).

Budaya konsumer dicirikan dengan peningkatan gaya hidup (*lifestyle*). proses pembentukan gaya hidup merupakan hal terbaik yang mendefinisikan budaya konsumer. Dalam budaya konsumer kontemporer, istilah itu bermakna individualitas, pernyataan diri dan kesadaran diri. Dalam hal ini, tubuh, pakaian, aksesoris, pemanfaatan waktu senggang, pilihan makanan dan minuman, rumah, mobil, pilihan hiburan/liburan, dan lain-lain menjadi indikator cita rasa individualitas dan gaya hidup seseorang (Lury, 1998).

Demikian pula yang ditemukan di Desa mambulau, model pakaian yang disukai oleh sebagian besar remaja biasa umumnya adalah pakaian yang nyaman untuk dipakai, modis, dan *trendy*. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka menyukai pakaian yang mengikuti *trend* dari Barat dan Korea yang dilihat melalui media televisi dan internet seperti menonton iklan, sinetron, film, drama Korea, reality show dan browsing di internet yang menawarkan merk-merk dari luar. Namun, sebagian menyatakan, mereka tetap lebih memilih pakaian muslim dan muslimah.

Perkembangan media dan teknologi informasi memudahkan masuknya pengaruh gaya hidup global ke desa melalui media yang mereka lihat, baca dan dengar sehingga mempengaruhi gaya hidup remaja desa saat ini. Yang akhirnya mereka tiru dan ikuti sebagai usaha untuk mengaktualisasikan identitas dirinya seperti yang ada di media tersebut.

Mereka yang gemar mengikuti *trend* berpakaian ala Barat yang mereka ikuti dari tokoh idolanya di televisi dan majalah remaja biasanya juga suka mengganti-ganti model rambutnya sesuai dengan model rambut tokoh idolanya tersebut seperti di *Shagy, Rebonding*, warna.

Alasan mengganti-ganti mode rambut, bagi mereka yang senang mengikuti *trend*, biasanya karena mengikuti model rambut yang sedang *trend* ala Barat, terpengaruh tokoh idola di media, atau ikut-ikutan teman. Tidak banyak yang melakukannya atas pilihan atau kemauan sendiri. Hal tersebut dilakukan agar di terima dalam pergaulan.

Mereka yang mengikuti *trend* ala Barat biasanya menyukai aksesoris yang sedang *trend* dipakai artis-artis luar negeri, aksesoris yang sering dipakai oleh teman-teman di lingkungannya, atau aksesoris yang dilihat dari media televisi dan majalah yang biasa suka dipakai oleh selebritis.

Remaja desa terdapat kelompok remaja yang berada di antara kelompok remaja yang campuran mengikuti budaya Barat dan Islami. Misalnya Remaja yang selalu mengikuti *trend* gaya hidup atau pergaulan remaja saat ini, tetapi kelompok remaja tersebut juga mengenakan jilbab yang sekarang biasa disebut jilbab *trendy*. Kelompok remaja tersebut juga biasanya mengenakan busana yang sedang *trend* seperti celana *Jeans* dan baju ketat.

Semua jenis media, baik itu televisi, film, musik, maupun majalah, berpengaruh besar terhadap gaya hidup remaja masa kini. Kebanyakan media menginformasikan tentang

gaya hidup remaja kota, yang meniru gaya hidup modern ala Barat. Maka, tidaklah mengherankan jika remaja digiring menuju pergeseran gaya hidup. Remaja dicitrakan di media dari masa ke masa, kemudian citra itu merambah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun sebenarnya, media tidaklah sedemikian buruk pengaruhnya bagi remaja. Hal ini menjadi malah menjadi tantangan bagi remaja untuk memilah-milah atau selektif terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Karena, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan media mutlak diperlukan, misalnya untuk memungkinkan mengetahui beragam informasi, berita, penemuan, dan hal-hal baru. Atau bisa disimpulkan bahwa sebenarnya hadirnya media berpengaruh positif dan juga negatif.

Keberadaan media memang tidak mungkin dilepaskan dari kepentingan pasar. Dengan demikian, kalau remaja tidak mampu bersikap selektif terhadap pesan media, maka akan menjadi korban media. Tidak salah memang ketika remaja membeli sebuah produk atau aksesoris gaya hidup berdasarkan informasi dari media. Namun, yang perlu diingat, sebelumnya harus mempertimbangkan seberapa perlu produk yang dibeli itu. Apakah memang membutuhkan produk itu ataukah hanya karena terpengaruh oleh iming-iming media.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Perubahan gaya hidup tidak bisa dihindari namun diharapkan peran serta tokoh masyarakat dan keluarga mengarahkan remaja agar dapat memilih dan menyaring perubahan sehingga yang diserap adalah hal-hal positif.

Diharapkan remaja dapat memilah pengaruh yang berasal dari media massa, sehingga tidak menjadi korban gaya hidup yang ditampilkan oleh media yang belum sesuai dengan kondisi sosial ekonomi remaja pedesaan.

3.2 Saran

Hindari hal-hal yang negatif, hindari pergaulan bebas dan hindari narkoba. Pilihlah teman yang membuat anda cerdas dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori, 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Askara
- Arsyah, S.2014. *ketika demam gaya hidup mewah mewabah masyarakat desa*. (Online), Diambil dari: www.risehtunong.co.id/articles. (18 September 2016).
- Rasyid, Amin. 2005. *Resistensi dalam Gaya Hidup*. (Online), (<http://www.kompas.com/diakses> 18 Sep-tember 2016).
- Sari, P. 2010. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Jurnal Departemen Ilmu Kesehatan Anak, RS Dr Cipto Mangunkusumo, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

LUKMAN HAKIM

lukman.sosiologi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Sebutan “Bhineka Tunggal Ika” sangat pas dalam menggambarkan Negara Indonesia yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi tepat untuk menggambarkan realitas ke-Indonesiaan itu (Sudrajat, 2014). Keberagaman, dipengaruhi oleh sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pada konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, UU No 20 Tahun 2003 (BAB III Pasal 4) dinyatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Bahwasanya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan dengan pendidikan multikultural. Model multikulturalisme ini sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh para pendiri bangsa Indonesia dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa, sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan Pasal 32 UUD 1945, yang berbunyi: “kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak

kebudayaan di daerah” (Muhammad Umar Syadat Hasibuan, 2008:99).

Pembahasan multikultural dalam ranah pendidikan pada era reformasi saat ini menjadi kajian penting bertujuan untuk pembangunan masyarakat di Indonesia. pemahaman dalam kajian multikultural sekarang ini menjadi kebutuhan bagi masyarakat Indonesia untuk menghadapi tantangan global. Pendidikan multikultural bagi bangsa Indonesia dapat digunakan sebagai wahana, yaitu mempersiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya barat yang semakin mengakar di Indonesia akhirnya menghilangkan budaya bangsa Indonesia itu sendiri dengan berbagai alasan. Pertama, bahwa secara kodrati, manusia diciptakan oleh tuhan bersuku-suku dan berbangsa. Dalam kajian bangsa Indonesia bahwa Indonesia terbentuk atas keanekaragaman. Kedua, bahwa terjadinya konflik di Indonesia dengan unsur SARA (suku, agama, dan ras). Berbagai penelitian menemukan bahwa penyebab konflik di Indonesia akibat kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme yang disebabkan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

karena kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan.

Sekarang ini, alangkah baiknya pendidikan multikultural dijadikan sebagai salah satu program dalam membentuk masyarakat multikultur yang memiliki nilai-nilai kebangsaan serta menjadikan nilai-nilai kebangsaan itu sebagai identitas. Pendidikan multikultural diperoleh melalui beberapa jalur yaitu jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan tujuan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pendidikan multikultural perlu dikembangkan secara baik melalui jalur-jalur pendidikan khususnya pendidikan di formal di sekolah. melalui pendidikan multikultural diharapkan masyarakat Indonesia memperoleh kehidupan yang damai, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila sebagai dasar sebagaimana tertuang di dalam undang-undang dasar 1945.

Dengan program pendidikan multikultural di sekolah, dalam aplikasinya harus diberikan melalui penanaman nilai kebangsaan dengan pembelajaran multikultural dalam lingkup kelas. Pada dasarnya di sekolah banyak peserta didik yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda, hal ini akan memudahkan seorang guru mengaplikasikan pendidikan multikultural dengan objek peserta didik. Pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik harus ditanamkan pendidikan multikultural agar peserta didik dapat menghargai perbedaan dengan sikap kebangsaan.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dikaji dalam makalah ini adalah :

Bagaimana memberikan kesadaran pentingnya pendidikan multikultural ?

Bagaimana mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural?

1.2 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan makalah ini adalah :

Untuk menjelaskan tentang kesadaran pentingnya pendidikan multikultural

Untuk memaparkan tentang pembelajaran berbasis pendidikan multikultural

1.3 Manfaat

1. Jika diketahui mengenai cara memberikan kesadaran mengenai pendidikan multikultural, maka diperoleh beberapa poin-poin penting tentang kesadaran mengenai pendidikan multikultural.

2. Jika diketahui mengenai cara mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, maka akan mempermudah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan multikultural.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Pendidikan multikultural

Terkait dengan konsep multikultural ini B. Harri Juliawan (Muhammad Umar Syadat Hasibuan, 2008:95) berpendapat, dalam arti bahwa multikultural terbentuk berdasarkan keberagaman, sedangkan multikulturalisme mengarah kepada aturan atas keberagaman itu. Keragaman di Indonesia sering digambarkan sangat luas dan melebar: sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan lima agama resmi serta berbagai macam kepercayaan.

Masuknya multikulturalisme kedalam perumusan kebijakan pemerintah, karena hanya pemerintah lembaga tertinggi di negara yang dianggap secara representatif ditempatkan di atas kepentingan dan praktek sosial-budaya dari seluruh etnik dari suatu bangsa. lainnya (Liliwari

Alo, 2005:68-69). Bagaimana multikulturalisme berhubungan dengan demokrasi? Syarif Ibrahim alqadri (Muhammad Umar Syadat Hasibuan, 2008:96) Bahwa demokrasi menghargai segala macam bentuk perbedaan, ide, karya dan unsur budaya dari kelompok etni lain yang berbeda sebagai konsekuensi dari keberagaman, serta dengan timbulnya toleransi terhadap keberagaman adalah pelaksanaan prinsip demokrasi.

2.2 Pembelajaran berbasis pendidikan multikultural

Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah subyek belajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya (Laurencia Primawati, 2013).

Sekolah merupakan sarana yang tepat dalam menjalankan pendidikan multicultural dikarenakan dapat memperkenalkan sejak dini dan menanamkan nilai-nilai keberagaman di dalamnya dengan sikap demokrasi dan toleransi terhadap perbedaan. Salah satu elemen yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu, guru harus memperoleh pemahaman yang memadai mengenai konsep dan paradigma pendidikan multicultural dengan memasukan nilai-nilai kebangsaan. Perlu ditekankan kepada guru bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan budaya lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan suasana yang multikultural oriented yang mengedepankan sikap toleransi di dalam keberagaman serta orientasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan multicultural.

Di AS, demi kepentingan politik, konsep multikulturalisme ini dimasukkan ke dalam

kurikulum pendidikan universitas bagi mendidik para mahasiswanya yang datang dari Negara latar belakang etnik dan bahkan ras dari seluruh dunia (Liliweri Alo, 2005:69).memasukkan pendidikan kurikulum sangat efektif dilakukan bukan hanya di tingkat universitas sekarang ini di tingkat sekolah dasar sangat perlu diajarkan serta ditanamkan identitas budaya kepada anak, hal ini dapat meredam konflik yang sering terjadi karena nilai-nilai kebangsaan ditanamkan sejak dini.

Jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural (*MULTICULTURAL EDUCATION*) multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multicultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat terbentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam artian luas (Liliweri Alo, 2005:69)

Pendidikan merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan dan memahami kesadaran multikulturalisme bagi semua peserta didik. Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan budaya maupun lingkungan alam merupakan akses terpenting untuk melakukan rekayasa budaya. Kebudayaan memegang peranan penting sebagai proses untuk mengatasi karakteristik hewani yang ada dalam diri manusia (Sudrajat, 2014).

Menurut Gunawan (Trikinasih Handayani, Wuryadi, Zamroni, 2015) Pendidikan yang mengindonesia merupakan pendidikan yang memacu semangat untuk bersatu, bergotong royong, mengedepankan sifat kolektivistik horizontal mengutamakan persatuan yang bersifat menjembatani adanya kesejajaran para anggotanya yang saling bekerjasama, saling berbagi dan saling berempati, berjuang terus agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul,

lebih maju, modern dan mandiri, melestarikan dan menjayakan Indonesia.

Paham multikulturalisme yang akan dikembangkan di sekolah harus mampu mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology ini, yaitu pola pembelajaran yang demokratis, pendidikan dan pengembangan SDM yang mengakui kesederajatan (equity and equality), keadilan dan penegakan hukum, juga memikirkan tema-tema tentang kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunit dan golongan minoritas.

Menurut Banks (Akhmad Baedowi dkk, 2015:168) memberikan beberapa ciri dan karakter yang baik untuk mengembangkan paham multikulturalisme ini dalam sekolah, antara lain melalui penetrasi kurikulum sekolah dan proses pengembangannya yang di desain dengan mengacu dan merefleksikan pengalaman, budaya, dan perspektif dari berbagai macam keragaman etnis dan suku bangsa serta kesetaraan gender. Disamping itu metodologi pengajaran yang digunakan para guru juga harus sesuai dengan sikap, budaya, motivasi, latar belakang siswa yang seragam karakter, bakat, dan minat. Akhmad Baedowi dkk, 2015:168 menuturkan pendidikan multicultural merupakan landasan utama semua proses pembelajaran yang akan diselenggarakan di setiap sekolah di Indonesia. Pendidikan multicultural berangkat dari konsep atau teori "melting-pot", yakni satu proses di mana seseorang atau kelompok dengan latar belakang etnik dan budaya berbeda berlebur dan menjadi bagian dari proses sosiologis yang lebih luas.

III. PEMBAHASAN

3.1 Adanya Kesadaran Pentingnya Pendidikan Multikultural

Sebagian besar Negara, multikulturalisme adalah konsep sosial yang dimasukan kedalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikan multikulturalisme sebagai kebijakan pemerintah.

Masuknya multikulturalisme kedalam perumusan kebijakan pemerintah, karena hanya pemerintah lembaga tertinggi di negara yang dianggap secara representatif ditempatkan di atas kepentingan dan praktek sosial-budaya dari seluruh etnik dari suatu bangsa. Dengan adanya kebijakan pemerintah diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antara berbagai kelompok etnik, termasuk kesetaraan bahasa, agama, maupun praktik budaya lainnya (Liliweri Alo, 2005:68-69).

Pemerintah sebagai lembaga tertinggi wajib memberikan apresiasi yang sangat besar untuk menyadarkan masyarakat suatu bangsa bahwa pentingnya multikultural itu sendiri. Berbagai manfaat yang diperoleh apabila multikulturalisme ditegakkan di dalam suatu bangsa. Tentunya akan mempererat berbagai etnik yang ada di dalamnya dan juga meredam konflik yang sering terjadi yaitu konflik SARA (suku, ras, dan agama). Dengan kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan dengan sikap menghargai perbedaan.

Terkait dengan konsep multikultural ini B. Harri Juliawan (Muhammad Umar Syadat Hasibuan, 2008:95) berpendapat, dalam arti bahwa multikultural dibentuk atas keberagaman, sedangkan multikulturalisme mengarah kepada aturan atas keberagaman itu. Keragaman di Indonesia sering digambarkan sangat luas dan melebar: sekitar 25 rumpun bahasa dan lebih dari 250 rumpun dialek, sekitar 400 kelompok etnis dan suku bangsa, dan lima agama resmi serta berbagai macam kepercayaan. Keberagaman menjadikan bangsa Indonesia menjadi bersatu atas dasar perbedaan itu sendiri dengan sikap demokrasi.

Bagaimana multikulturalisme berhubungan dengan demokrasi? Syarif Ibrahim alqadri (Muhammad Umar Syadat Hasibuan, 2008:96) Bahwa demokrasi menghargai segala macam bentuk perbedaan, ide, karya dan unsur budaya

dari kelompok etni lain yang berbeda sebagai konsekuensi dari keberagaman, serta dengan timbulnya toleransi terhadap keberagaman adalah pelaksanaan prinsip demokrasi. Penerapan secara bertanggung jawab dan konsekuensi dalam masyarakat multikultural menjamin terciptanya karakter masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dan masyarakat demokratis menjamin kebebasan berkreasi, berusaha dan menghargai perbedaan demi kemaslahatan bangsa atau masyarakat secara keseluruhan. Tentunya ini akan menjadi tantangan bahwa dengan pengaruh dari multikultural, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dengan menghargai keberagaman serta dapat meredam konflik yang dapat terjadi kapan saja.

Dari hasil penjabaran mengenai kesadaran pentingnya pendidikan multikultural dapat diperoleh makna mengenai pendidikan multikultural itu sendiri, dalam artian bahwa pendidikan multikultural memiliki peran yang relevan untuk meredam terjadinya konflik. Tujuan dari pendidikan multikultural sebagai tantangan guna membantu menyatukan bangsa secara demokratis. Untuk itu, pentingnya pendidikan multikultural itu sendiri dapat menciptakan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam pendidikan multikultural.

3.2 Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Multikultural

Pada hakikatnya pembelajaran berbasis pendidikan multikultural merupakan sebuah sarana pendidikan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan tentunya dengan sekolah sebagai praktek untuk memanfaatkan keberagaman.

Pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para subyek belajar sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Dalam konteks yang luas, pendidikan multicultural mencoba membantu

menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah subyek belajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya (Laurencia Primawati, 2013).

Sekolah merupakan sarana yang tepat dalam menjalankan pendidikan multikultural dikarenakan dapat memperkenalkan sejak dini dan menanamkan nilai-nilai keberagaman di dalamnya dengan sikap demokrasi dan toleransi terhadap perbedaan. Salah satu elemen yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural adalah guru, karena mereka merupakan aktor yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Untuk itu, guru harus memperoleh pemahaman yang memadai mengenai konsep dan paradigma pendidikan multikultural dengan tujuan dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa. Perlu ditekankan kepada guru bahwa pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan budaya lain kepada peserta didik, akan tetapi juga perlu menciptakan suasana yang multikultural oriented yang mengedepankan sikap toleransi di dalam keberagaman serta orientasi nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan multicultural.

Di AS, demi kepentingan politik, konsep multikulturalisme ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan universitas bagi mendidik para mahasiswanya yang datang dari Negara latar belakang etnik dan bahkan ras dari seluruh dunia (Liliweri Alo, 2005:69) memasukkan pendidikan kurikulum sangat efektif dilakukan bukan hanya di tingkat universitas sekarang ini di tingkat sekolah

dasar sangat perlu diajarkan serta ditanamkan identitas budaya kepada anak, hal ini dapat meredam konflik yang sering terjadi karena nilai-nilai kebangsaan ditanamkan sejak dini.

Pendidikan merupakan salah satu sarana efektif untuk menanamkan dan memahami kesadaran multikulturalisme bagi semua peserta didik. Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan budaya maupun lingkungan alam merupakan akses terpenting untuk melakukan rekayasa budaya. Kebudayaan memegang peranan penting sebagai proses untuk mengatasi karakteristik hewani yang ada dalam diri manusia Sudrajat (2014). Menurut Banks (Akhmad Baedowi dkk, 2015:168) Dalam mengembangkan paham multikulturalisme di dalam ruang lingkup sekolah, dengan mengembangkan kurikulum sekolah yang di desain mengacu pada pengalaman, budaya, dan perspektif dari berbagai macam keragaman etnis dan suku bangsa. Hal ini juga terdapat metode pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan sikap, budaya, motivasi serta jiwa gotong royong agar karakter di dalam diri siswa mengarah kepada jiwa kebangsaan yang melekat di dalam diri siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki upaya yang sangat maksimal karena di dalam ruang lingkup sekolah khususnya kelas. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat terbentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam artian luas (Liliweri Alo, 2005:69). Pendidikan di Indonesia harus menekankan pentingnya pendidikan multikultural itu, karena bangsa Indonesia pada dasarnya disatukan oleh keberagaman di dalamnya. Keberagaman akan menjadikan pendidikan di Indonesia akan menjadi unik karena di dasarnya dengan perbedaan yang akan mudah di aplikasikan. Menurut Gunawan (Trikinasih Handayani, Wuryadi, Zamroni, 2015) Pendidikan yang

mengindonesia merupakan pendidikan yang memacu semangat untuk bersatu, bergotong royong, mengedepankan sifat kolektivistik horizon-tal mengutamakan persatuan yang bersifat menjembatani adanya kesejajaran para anggotanya yang saling bekerjasama, saling berbagi dan saling berempati, berjuang terus agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul, lebih maju, modern dan mandiri, melestarikan dan menjayakan Indonesia. bangsa Indonesia membuktikan dengan semangat gotong royong dapat menekan konflik.

Akhmad Baedowi dkk, 2015:168 menuturkan pendidikan multikultural sebagai landasan utama semua proses pembelajaran yang diselenggarakan di setiap sekolah di Indonesia. Pendidikan multicultural berangkat dari konsep di mana seseorang atau kelompok dengan latar belakang etnik dan budaya berbeda menjadi satu. kurikulum di Indonesia harus menekankan pendidikan multikultur sebagai acuan pendidikan bukan hanya di ilmu-ilmu sosial saja, tetapi juga di ilmu-ilmu alam. hal ini merupakan sebuah gebrakan dengan upaya yang sebaik-baiknya menjadikan siswa di Indonesia selalu tertanam di dalam dirinya nilai-nilai kebangsaan. Paham multikulturalisme yang akan dikembangkan di sekolah harus mampu mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu pola pembelajaran yang demokratis, pendidikan dan pengembangan SDM yang mengakui kesederajatan (equity and equality), keadilan dan penegakan hukum, juga memikirkan tema-tema tentang kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunit dan golongan minoritas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural itu dapat ditemukan beberapa poin-poin penting yang pertama adalah dengan kurikulum pendidikan yang mengarah kepada pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam yang menyangkut pendidikan multikultural itu sendiri. Tentunya terdapat pengembangan yang terus menerus dari

MOCHAMMAD HARSIM

kurikulum agar bangsa Indonesia yang terbentuk atas keberagaman menjadi suatu negara yang mengedepankan pendidikan multikultural. Kedua dari saranan pendidikan yaitu sekolah sebagai lembaga formal dapat memprogramkan serta mengaplikasikan pendidikan multikultural di ruang lingkup sekolah khususnya di kelas. Hal ini akan merambat dengan sendirinya serta guru dalam pembelajarannya memasukan pendidikan multikultural sebagai penanaman nilai kebangsaan dan juga diharapkan siswa disekolah bisa menerapkan pendidikan multikultural bukan hanya disekolah tetapi di luar lingkup sekolah atau di dalam lingkungan masyarakat dengan jiwa gotong royong, toleransi dan demokratis.

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pendidikan multikultural memiliki peran yang relevan untuk meredam terjadinya konflik. Tujuan dari pendidikan multikultural sebagai tantangan guna membantu menyatukan bangsa secara demokratis. Untuk itu, pentingnya pendidikan multikultural itu sendiri dapat menciptakan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam pendidikan multikultural. mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan multikultural itu dapat ditemukan beberapa poin-poin penting yang pertama adalah dengan kurikulum pendidikan yang mengarah kepada pendidikan multikultural yang di dalamnya terdapat berbagai macam yang menyangkut pendidikan multikultural itu sendiri. Tentunya terdapat pengembangan yang terus menerus dari kurikulum agar bangsa Indonesia yang terbentuk atas keberagaman menjadi suatu negara yang mengedepankan pendidikan multikultural. Kedua dari saranan pendidikan yaitu sekolah sebagai lembaga formal dapat memprogramkan serta mengaplikasikan pendidikan multikultural di ruang lingkup sekolah khususnya di kelas. Hal ini akan merambat dengan sendirinya serta guru dalam pembelajarannya memasukan pendidikan

multikultural sebagai penanaman nilai kebangsaan dan juga diharapkan siswa disekolah bisa menerapkan pendidikan multikultural bukan hanya disekolah tetapi di luar lingkup sekolah atau di dalam lingkungan masyarakat dengan jiwa gotong royong, toleransi dan demokratis.

4.2 Saran

Dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan dengan pendidikan multikultural disarankan bahwa :

Setiap warga negara di Indonesia diwajibkan untuk mengenal tentang pendidikan multikultural agar dapat meredam konflik yang sangat merugikan khususnya konflik antar etnis yang sering terjadi di Indonesia.

Pendidikan multikultural dapat di implementasikan di dalam ruang lingkup sekolah dengan tujuan agar pendidikan multikultural dapat dipahami dengan baik serta kurikulum yang baik tentu saja dengan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan di dalam pengajaran.

Guru sebagai pendidik harus berupaya dalam metode pembelajarannya memasukkan pendidikan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta menjadikan siswa dapat mengaplikasikannya bukan hanya lingkup sekolah melainkan lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Ahmad Baedowi, dkk. 2015. Potret Pendidikan Kita. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.

Liliweri, Alo. 2005. Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. Muhammad Umar Syadat Hasibuan. 2008. Revolusi Politik Kaum Muda. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

JURNAL

Sudrajat. 2004. Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 1, 2014.

Primawati, Laurencia. 2013. Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai

Kebangsaan. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Volume 5 Nomor 2, Desember 2013.

Trikinasih Handayani, Wuryadi, Zamroni. 2015. Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, Nomor 1, Juni 2015



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 27 BANJARMASIN

Ma'nawiyah

manawiyahbahri27@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan ternyata dalam dunia pendidikan terdapat fenomena kurang menggembirakan terlihat dari banyaknya terjadi kenakalan remaja yang akan berdampak pada rusaknya tatanan dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat dan tidak jarang berakhir dengan perilaku menyimpang. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu diusahakan penanaman karakter pada anak mulai sejak dini. Sinergi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci sukses dalam penanaman karakter. Sebuah upaya positif yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 27 Banjarmasin melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan diri siswa. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini mereka harus mengimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui berbagai program yang telah dibuat. Tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 27 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi dan penilaian pada kegiatan ekstrakurikuler dengan menerapkan pendidikan karakter terjadi perubahan-perubahan pada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya karakter siswa yang disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, dan kerjasama dalam menjaga lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”(Agus WasistoDwi Doso Warso.2014:5).

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah bisa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, kegiatan kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan media untuk pembinaan karakter dan mutu peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah untuk mengatasi memudarnya karakter bangsa pada generasi muda. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, peduli sosial, religius, disiplin, tanggung jawab, dan prestasi menjadi lebih baik. Dengan adanya visi misi kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam diri siswa.

Permasalahan yang muncul dalam konteks kehidupan ternyata dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini digerogoti oleh fenomena kurang

menggembirakan terlihat dari banyaknya terjadi kenakalan remaja seperti tawuran pelajar, kebiasaan bolos sekolah, nyontek saat ujian, geng motor, kecanduan narkoba dan sebagainya. Pada hakekatnya semua perilaku a-moral tersebut lahir karena lepas kendali dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa. Dampak dari itu semua akan berimbas pada rusaknya tatanan dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat dan tidak jarang berakhir dengan perilaku menyimpang seperti pencurian, pengangguran, dan kriminalitas serta penyakit sosial lainnya. Banyaknya penyimpangan dikalangan remaja itu mencerminkan pudarnya pendidikan karakter bangsa pada diri mereka. Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan pada anak mulai sejak dini. Sinergi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kunci sukses dalam penanaman karakter. Dalam hal ini sekolah bisa menjembatani melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang dikemas SMP Negeri 27 Banjarmasin dalam rangka pengembangan diri siswa. Banyak kegiatan yang ditawarkan demi menarik minat siswa untuk ikut dalam kegiatan seperti Pramuka, Paskibraka, PMR, Maulid Habsyi, Seni Tari, Pencak Silat, dan Olahraga Futsal.

Sebuah upaya positif yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 27 Banjarmasin dalam rangka pengembangan diri siswa. Ketika selama ini mereka mengalami proses sosialisasi dan internalisasi nilai karakter peduli sosial, religius, disiplin, tanggung jawab melalui pembelajaran di kelas, maka melalui kegiatan ekstrakurikuler ini mereka harus mengimplementasikan dalam kehidupan nyata melalui berbagai program yang telah dibuat.

Menyimak latar belakang tersebut, pembahasan dalam tulisan ini bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam

kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 27 Banjarmasin.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 27 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan (dalam arti luas) adalah upaya mewujudkan visi berbasis potensi melalui serangkaian fokus stimulasi untuk memiliki kompetensi dan prestasi dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa pada masa mendatang.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Menurut Suryanto, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif (Ani Sopiani.2012:6).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama

dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Ani Sopiani.2012:7). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga negara, yang baik. Adapun kriteria manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Misalnya nilai gotong royong yang sudah lama ada dan menjadi karakteristik dan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

2.2 Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pengembangan

Pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.

2.) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan berarti memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermanfaat.

3) Fungsi Penyaring

Penyaring dalam arti menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermanfaat.

2.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

2.4 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Heri Hidayat dan Insan Setia N (2012:18) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan siswa dan pemantapan pengembangan kepribadian siswa cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. RB.Cattel (1965) menyatakan bahwa kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu (Heri Hidayat dan Insan Setia N.2012:18).

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan untuk memilih salah satu bidang ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan setiap individu.

2.5 Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2.) Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

2.6 Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 27 Banjarmasin dilaksanakan setiap hari pada sore hari mulai pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi siswa, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya.

Kelompok ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 27 Banjarmasin terdiri dari Pramuka, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), Palang Merah Remaja (PMR), Maulid Habsyi, Seni Tari, Pencak Silat, dan Olahraga Futsal.

Ketika menyusun rambu-rambu ekstrakurikuler yang akan dilakukan di sekolah pada minggu ketiga awal semester semua siswa diberi blanko untuk memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Pilihan siswa harus diketahui dan mendapat persetujuan dari orang tua terlebih dahulu sebelum diserahkan ke sekolah. Setelah blanko terkumpul, tahap berikutnya pendataan dan penyeleksian. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dimulai dari penyusunan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler oleh masing-masing pelatih ekstrakurikuler.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SMP Negeri 27 Banjarmasin dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Kegiatan Ekstrakurikuler	Nilai Karakter	Wujud Implementasi
Pramuka	Disiplin	a. Masuk ke sekolah tepat waktu b. Berpakaian seragam sekolah sopan, rapi dan memakai atribut lengkap
	Tanggung jawab	a. Mampu memecahkan masalah dalam kegiatan b. Bertanggungjawab dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan
	Peduli lingkungan	a. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah b. Pembiasaan untuk mencintai lingkungan dan tidak merusak lingkungan c. Suka menolong
Paskibraka	Disiplin	a. Menghargai dan menghormati antar teman b. Menghargai waktu dan orang lain yang ditemui
	Cinta tanah air	a. Mengikuti upacara bendera b. Menyanyikan lagu wajib
PMR	Tanggung jawab	a. Melaksanakan 7 K b. Berperilaku hidup sehat
	Peduli sosial	a. Memberikan pertolongan pertama kepada semua warga di lingkungan sekolah b. Melakukan aksi sosial
Maulid Habsyi	Religius	a. Melaksanakan kegiatan Jum'at Taqwa bersama dengan seluruh warga sekolah b. Mampu memberikan dan menjadi contoh yang baik dalam perbuatan
Pencak silat	Mandiri	a. Mampu menyelesaikan tugas dengan baik b. Menjaga diri sendiri dan warga lingkungan sekolah
Olahraga futsal	Jujur	a. Jujur dalam setiap perilaku baik dalam pergaulan dengan teman maupun lingkungan b. Mengembalikan temuan barang di ruang pengawas
	Sportif	a. Berpikir optimis dan positif menghadapi masa depan b. Mampu berprestasi dan berkompetensi dengan peserta didik yang lain
Seni Tari	Kreatif	a. Membuat kegiatan yang dapat menunjang kreativitas dan mengembangkan bakat serta prestasi b. Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan bijak

Kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 27 Banjarmasin bertujuan membentuk siswa-siswi dengan pribadi yang disiplin. Tujuan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler Paskibraka adalah membentuk karakter yang berjiwa merah putih. Latihan Paskibraka memerlukan suatu sikap yang tegas dan disiplin. Pembentukan karakter yang diharapkan akan muncul generasi muda yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi serta siap untuk memberikan dharma baktinya kepada ibu pertiwi.

Kegiatan ekstrakurikuler PMR bertujuan menanamkan rasa tanggung jawab keteladanan dan melaksanakan 7 K (Keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, dan kerindangan). Adapun tujuan kegiatan

ekstrakurikuler Maulid Habsyi adalah membentuk karakter mukmin yang mengenal tata cara membaca Al-Qur'an dan lagu-lagu Al-Qur'an.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat adalah membentuk karakter sumber daya manusia yang kuat dan dapat menjaga diri sendiri maupun orang lain. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dari olahraga futsal diharapkan dapat membentuk karakter yang berjiwa sportif serta memiliki pribadi yang sehat. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler seni tari bertujuan membentuk karakter yang mempunyai kreativitas dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai estetika.

Secara umum nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah karakter siswa

yang disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh pendidikan nasional.

Ekstrakurikuler yang diikuti para siswa merupakan pilihan mereka sendiri, jadi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka menjalaninya dengan serius dan cukup antusias. Dari antusias dan semangat para siswa untuk kegiatan ekstrakurikuler, akhirnya mereka pun mendapatkan pengalaman-pengalaman yang tidak mereka dapat ketika mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Mulai dari semakin banyaknya teman yang mereka miliki, kreatifitas yang semakin meningkat, tahu bagaimana bekerjasama dengan orang lain, munculnya jiwa wirausaha, mendapatkan ilmu baru, serta mendapat kebugaran diri.

III. KESIMPULAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu pengembangan siswa dan pematapan pengembangan kepribadian siswa cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler siswa diarahkan untuk memilih salah satu bidang ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan setiap individu.

Secara umum nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di

SMP Negeri 27 Banjarmasin adalah karakter siswa yang disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Kegiatan ekstrakurikuler ini sebenarnya merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Amka. 2012. Guru Profesional Berkarakter. Klaten: Cempaka Putih.
- Hidayat, Heri dan Setia N, Insan. 2012. Pendidikan Budaya Karakter Bangsa, Bandung: CV. Gema Buku Nusantara.
- Jihad, Asep.dkk. 2010. Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi, Jakarta: Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sopiani, Ani. 2012. Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa, Depok: Literatur Media Sukses.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2014. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Struktur Kurikulum SMP/MTs, Yogyakarta: Graha Cendikia.

KARAKTER KEBANGSAAN PADA SISWA SMP & SMA

Marce Diana

dianamarce27@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu bangsa yang besar didukung oleh potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan kata lain, kemajuan pembangunan suatu bangsa sangat tergantung kepada sumber daya manusia. Indonesia sebagai negara besar memiliki potensi yang sangat luas bagi peningkatan sumber daya manusia. Ratusan juta warga negara muda dan potensial, dengan bonus demografi, memberi peluang bagi bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar, terlebih di era globalisasi yang sangat terbuka saat ini, dimana pengaruh dari manapun dapat masuk dan mempengaruhi sesama.

Pendidikan menjadi sektor paling penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berbagai kebijakan nasional diterapkan pemerintah untuk menjamin warga negara untuk dapat mengenyam sekaligus meningkatkan standart kualitas pendidikan. Hak memperoleh pendidikan ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31, bahwa 'Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.' Hal ini ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Kemdiknas) tentang Sistem Pendidikan

Nasional, (Pasal 3) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa fungsi pendidikan nasional mengedepankan peningkatan kualitas manusia dengan tujuan membentuk karakter kebangsaan dengan output memiliki kecerdasan, ketakwaan, berakhlak, kreatif dan berjiwa demokratis serta bertanggung jawab. Pancasila ditempatkan sebagai dasar pendidikan nasional, sehingga Pancasila sebagai dasar pendidikan harus mampu menjiwai dan diyakini kebenarannya, disamping keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru SMA Kristen Banjarmasin.

tiap pribadi warga Negara sebagai modal dasar kerohanian.

Pendidikan dapat dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Bentuk pendidikan formal, yang menjadi fokus penulisan dalam makalah ini, pada dasarnya terdiri dari empat jenjang yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Jenjang pendidikan formal ini oleh masyarakat telah diakui memegang peranan dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka mempercayakan institusi sekolah tidak hanya untuk memberikan ilmu-ilmu dalam bidang akademis, ketrampilan atau keahlian saja, tetapi juga memiliki watak dan akhlak yang luhur.

Terlebih, dewasa ini dengan maraknya konflik sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya kalangan usia muda seperti perkelahian antar pelajar, obat-obatan, gaya hidup seks bebas, kurangnya penghargaan terhadap tradisi, menurunnya rasa kemanusiaan/keadilan sosial, dan lain sebagainya maka pendidikan, terutama moral menjadi suatu kebutuhan yang sangat besar.

Karena itulah pendidikan karakter kebangsaan menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan, mulai dari kanak-kanak sampai dewasa, mulai dari jenjang SD, dan secara khusus bagi siswa SMP & SMA. Karakter kebangsaan dengan ciri-ciri: cerdas, bertakwa, berakhlak, mandiri dan bertanggung jawab berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa "pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tumbuh anak (*physic*) yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan

penghidupan anak-anak yang kita didik selaras (Elmubarak, 2008). Jadi sudah jelas bahwa pendidikan melalui sekolah merupakan salah satu kunci utama untuk menumbuhkembangkan karakter kebangsaan siswa SMP dan SMA yang notabene adalah kelompok usia remaja yang rentan akan perubahan dan pengaruh sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Apa pengertian dan tujuan pendidikan karakter kebangsaan?

Bagaimana peran sekolah dalam pendidikan karakter kebangsaan pada diri siswa SMP dan SMA?

Apa indikator keberhasilan (output) pendidikan karakter kebangsaan pada siswa SMP dan SMA?

1.3 Tujuan

Mengetahui pengertian dan tujuan pendidikan karakter kebangsaan.

Mendeskrripsikan peran sekolah dalam pendidikan karakter kebangsaan pada siswa SMP dan SMA.

Mengidentifikasi indikator keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan pada siswa SMP dan SMA.

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian & Tujuan Pendidikan Karakter Kebangsaan

Dalam upaya mengerti apa yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter kebangsaan, maka perlu dikemukakan beberapa bagian dari definisi kata tersebut. Pertama adalah kata *Pendidikan*. Definisi beberapa ahli dan menurut UU SISDIKNAS sebagai berikut :

1. Ki Hajar Dewantara:

Pendidikan adalah suatu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

M. J. Langeveld:

Pendidikan adalah upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.

Driyarkara

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiaakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

4. Zamroni

Pendidikan ialah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.

Menurut **UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003:**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Ajaran dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk

mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Kata yang kedua adalah *karakter*. Dalam berbagai istilah, kata ini merujuk kepada kepribadian atau sifat dasar manusia. Berikut definisi para ahli tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Karakter adalah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat diri dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya. Hal yang sama ditegaskan oleh W.B.Saunders yang mengatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Dari kedua definisi tersebut dapat dikatakan bahwa karakter merupakan ciri, sifat dari tiap individu yang dapat diamati orang lain, berbeda dalam setiap orang dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Pengertian ini memberikan ruang kepada sekolah untuk mempengaruhi secara positif para siswanya untuk memiliki dan mengembangkan karakter yang positif dan baik.

Kata terakhir yang perlu dimengerti adalah *kebangsaan*. Secara sederhana kebangsaan adalah rasa dan perilaku cinta dan bangga dengan bangsanya. Kebangsaan juga terkait dengan nasionalisme terhadap bangsanya. Karakter kebangsaan Indonesia tercermin pada nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945 dan prinsip persatuan dalam Bhineka Tunggal Ika. Karakter kebangsaan, sebagai contoh dengan berpedoman pada nilai Pancasila, dapat dikategorikan sebagai seseorang yang ber-Ketuhanan (takwa), berkemanusiaan, berjiwa damai (persatuan), kesetaraan dan berhikmat serta berkeadilan sosial. Kelima nilai tersebut harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan sekolah bagi pembentukan karakter kebangsaan siswa. Pancasila secara prinsip telah mengakomodir semua nilai kebangsaan Indonesia.

Dengan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter kebangsaan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh sekolah dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya guna membangun karakter pribadi sebagai warga negara dengan mengembangkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada Pancasila, UUD 1945 dan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

2.2 Peran Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Kebangsaan pada Siswa SMP dan SMA

Sebagaimana yang diketahui bahwa seseorang mendapatkan pendidikan dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Idealnya tiap anak mendapatkan sentral pendidikan dan nilai yang terdapat pada keluarganya. Sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat, keluarga memegang peran yang sangat luas dalam kehidupan sosial umat manusia. Keluarga merupakan batu pondasi setiap masyarakat, dan memiliki arti penting bagi perkembangan nilai kehidupan anak. Namun tidak jarang nilai yang diharapkan itu tidak tumbuh dengan baik dalam diri anak. Sering kita mendengar, melihat, dimana anak kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, anak bisa dieksploitasi untuk menopang kehidupan keluarganya, dan bermacam masalah ketidakharmonisan antara orang tua dan anak. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan seperti ini, perlu diarahkan, dididik dan dibina, agar tetap menjadi anak-anak yang bertumbuh sesuai harapan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Pembinaan dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk dan terutama oleh pihak sekolah, sebagai sebuah lembaga yang saat ini memegang peranan penting bagi pendidikan, selain keluarga.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Tempat dimana seorang pendidik dan peserta didik berinteraksi. Saat ini sekolah merupakan salah

satu tempat yang sangat diperlukan, dan telah mendapat kepercayaan yang besar dari masyarakat. Apa yang keluarga tidak dapat ajarkan, maka harapan terbesar adalah sekolah dalam mendidik anak-anak mereka.

Patut diacungi jempol upaya pemerintah untuk terus-menerus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Wajib pendidikan 12 tahun, adanya bantuan operasional sekolah, sertifikasi guru, dan hal-hal lainnya yang dilakukan pemerintah memperlihatkan niat yang sungguh dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Kerjasama terus terjalin dengan baik antara pemerintah dan pihak sekolah. Pembangunan di segala bidangpun terus berkembang, namun sayang bersamaan itu pula kemerosotan nilai moral masyarakat terutama kaum muda semakin terlihat. Contoh kemajuan teknologi yang sepatutnya untuk kebaikan, justru menjadi hal yang sebaliknya. Masyarakat, khususnya anak-anak muda memanfaatkan teknologi untuk hal-hal negative. Mereka dapat mengakses situs-situs terlarang di media teknologi dan menontonnya, atau bermain games berjam-jam. Tawuran antar siswa juga terjadi dimana-mana, pergaulan bebas berdasarkan hasil penelitian bahwa keperawanan tidak bernilai lagi; penggunaan bahasa yang tidak santun yang menurunkan harkat kemanusiaan menjadi gaya hidup siswa. Pada skala yang lebih luas, penyimpangan nilai moral nampak dalam kesenjangan ekonomi yang begitu nyata, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, diskriminasi agama dan suku serta berbagai tindakan kekerasan termasuk dalam rumah tangga dan kepada anak-anak. Nilai-nilai di dalam masyarakat Indonesia yang selama ini dijunjung tinggi sebagai nilai utama Pancasila seperti ketaatan beribadah, keadilan, kesantunan dalam berperilaku, toleransi dan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, telah banyak bergeser menjadi hal-hal yang sebaliknya

Dengan melihat fenomena yang terjadi, maka pemerintah terus berupaya untuk

menyelamatkan generasi muda, yang adalah merupakan generasi bangsa. Yakni dengan mengingatkan kembali kepada masyarakat akan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter kebangsaan pun didengung-dengungkan. Pemerintah telah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter kebangsaan. Keseriusan pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah ini, tecermin dari pengesahan misi pembangunan nasional yang memosisikan *pendidikan karakter* kebangsaan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter kebangsaan yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks.

Sekolah menjadi wadah utama dalam upaya mengembangkan dan mengamalkan pendidikan karakter kebangsaan, karena pihak sekolah berinteraksi langsung dengan anak didik/ peserta didik.

Dengan realitas tersebut, peran sekolah sangat signifikan bagi pendidikan karakter kebangsaan. Pendidikan ini mencakup pembentukan, pengajaran dan pelatihan, termasuk teladan para guru sebagai pendidik yang mencerminkan pribadi yang bekarakter kebangsaan. Sekolah menjadi pilihan yang sangat penting bagi pemerintah dalam tujuan mencapai pembangunan karakter kebangsaan terhadap anak didik. Sekolah memegang peranan yang besar dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pendidikan sekolah sebagai peran serta dalam

pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pendidikan sekolah harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter.

Sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dalam hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter kebangsaan dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi persoalan moral yang sedang melanda di negara kita. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan dengan berbagai proses. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara tertib, teratur dan sistematis sehingga usaha untuk menghasilkan manusia terdidik dan terampil yang diperlukan diharapkan dapat tercapai. Dengan proses pendidikan yang terprogram dan sistematis, pendidikan karakter kebangsaan yang diterapkan di tiap sekolah akan membawa peserta didik menjadi insan yang lebih bertakwa, berakhlak, berbudi luhur, berkeadilan dan mulia sebagaimana karakter dan nafas yang terdapat dalam Pancasila.

Pembangunan karakter bangsa melalui satuan pendidikan yang terprogram dan sistematis juga dapat mengarahkan dan membekali siswa untuk tahu memilih mana yang benar dan tidak benar, serta mampu mengambil keputusan untuk melakukan yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang telah diajarkan kepada mereka. Upaya ini juga mengingatkan siswa bahwa kebebasan ada batasnya, nilai kemanusiaan dan

keadilan demi tercapainya persatuan dan kedamaian seharusnya diatas segala kepentingan dan egoisme siswa.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam perannya melaksanakan dan membangun pendidikan karakter bangsa pada peserta didik, sebagai berikut:

Menanamkan nilai-nilai keagamaan secara terus-menerus pada siswa

Menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila

Menumbuhkan rasa persatuan dalam perbedaan (Bhineka Tunggal Ika), sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan sesamanya dan menghargainya.

Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran untuk mendukung pembentukan karakter kebangsaan pada siswa

Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler juga diarahkan untuk menanamkan nilai Pancasila disamping meningkatkan ketrampilan dan intelektualitas siswa.

Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi dengan langkah-langkah: memberi penghargaan dan menumbuhkan nilai-nilai yang baik, sebaliknya mengecam dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan/sekolah, baik oleh para siswa, juga bagi guru.

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan di sekolah adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di

lingkungan sekolah menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.

2.3 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Kebangsaan

Dalam rangka pendidikan karakter kebangsaan kepada anak didik, tentu sekolah perlu melakukan pemantauan secara berkala, agar dapat melihat apakah pendidikan karakter kebangsaan yang ditanamkan kepada anak didik berhasil. Untuk itu diperlukan indikator yang jelas dan dapat diukur. Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan yang dikembangkan dari buku panduan *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*:

Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama:

Mengamalkan ajaran agama yang dianut yang diindikasikan dalam keaktifan dalam ibadah, doa dan berbagai perintah agama sekaligus menunjukkan cinta kasih dan penghargaan kepada sesama yang berbeda agama.

Memahami kekurangan diri yang diindikasikan dengan kesediaan untuk belajar giat, pengembangan ketrampilan dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah

Memahami kelebihan diri sendiri dan sikap percaya diri yang diindikasikan dengan kesediaan menjadi teladan moral kepada yang lain, menjadi pengurus di sekolah dan membagi ilmu pengetahuan pada siswa lainnya; kelebihan diri juga mesti ditunjukkan dalam kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;

Mematuhi aturan-aturan sosial dan sekolah yang diindikasikan dengan berperilaku tertib, disiplin dan beretika baik dalam lingkungan sekolah dan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas;

Menghargai keberagaman (pluralitas) yang diindikasikan kepada penghargaan dan kerja sama dengan siswa lain yang berbeda agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi baik dalam lingkup sekolah dan masyarakat maupun dalam lingkup nasional;

LOKASI

Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber yang diindikasikan dengan berpikir dan menulis secara logis, kritis, dan kreatif; sekaligus menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;

Memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab yang diindikasikan dengan kebersihan siswa, membuang sampah pada tempatnya dan hidup hemat.

Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia yang diindikasikan dengan menyelesaikan semua masalah atau konflik melalui musyawarah dan mufakat.

Menghargai karya seni dan budaya nasional yang diindikasikan dengan penghargaan kepada pelajaran yang berdimensi seni dan lokal sekaligus memiliki kemampuan untuk berkarya; menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek.

Menerapkan komunikasi yang benar dan etis yang diindikasikan dalam berinteraksi secara efektif, ramah dan santun dengan teman, guru dan orang tua termasuk dalam penggunaan berbagai media sosial di internet.

Mengembangkan persatuan yang diindikasikan dengan memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat di kelas serta memadamkan keinginan untuk dendam dan keonaran.

Menunjukkan kecintaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa lokal yang diindikasikan dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik walaupun sederhana.

Mempraktekan nilai-nilai kemanusiaan yang diindikasikan dengan kesediaan untuk berbagi dengan teman-teman sekolah entah itu makanan, waktu atau ilmu pengetahuan; kesediaan berbuat baik (beramal) kepada kaum miskin dan membutuhkan; kesediaan mengunjungi teman dan keluarga yang sakit.

Berbagai aktivitas siswa di atas sebagai bagian integral dari pendidikan untuk mengembangkan intelektualitas, kepedulian kepada lingkungan hidup, tanggung jawab terhadap sesama tanpa memandang agama, suku dan status sosial, pembentukan moral sosial dan nasionalisme merupakan upaya kongkrit untuk membentuk karakter kebangsaan siswa. Berbagai indikator juga dirumuskan dalam makalah ini untuk memberikan nilai, sikap dan perilaku yang terukur dan nyata sebagai siswa yang memiliki dan mempraktekkan karakter kebangsaan.

III. PENUTUP

Dari apa yang telah diuraikan, disadari sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yakni nilai-nilai moral dan akhlak diri yang terdapat di dalam pendidikan karakter kebangsaan pada semua lapisan, khususnya kepada generasi muda. Karena merekalah yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini. Bayangkan bila saat ini mereka mengalami kemerosotan moral, dan tidak ada yang melakukan sesuatu untuk perbaikan, tentulah menjadi sesuatu yang sangat berbahaya dan menyedihkan. Generasi muda akan hancur. Mereka akan terus bertikai dan saling menghancurkan.

Untuk itu pemerintah dengan segera turun tangan dan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam upaya menanamkan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945, melalui pendidikan karakter kebangsaan.

Meskipun sekolah diberi tanggung jawab yang besar untuk membina dan mendidik peserta

didiknya, bukan berarti pihak-pihak lain berdiam diri. Mereka juga perlu turut serta yakni orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak-anaknya. Karena dengan adanya kerjasama yang baik harapan untuk memulihkan generasi muda/ masyarakat/ bangsa ini akan dapat lebih cepat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri., 2004. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Elmubarok, Zaim., 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Winarno., 2008. Pendidikan Kewarganegaraan: PT.Bumi Aksara
- <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-Sisdiknas.pdf>



PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MELATIH KECERDASAN EKOLOGIS SISWA

Mega Wati

mega.wati.904@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran IPS adalah: 1) meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat, 2) meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani, 3) meningkatkan efisiensi kejujuran dan keadilan bagi semua warga negara, 4) meningkatkan mutu lingkungan, 5) menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara, 6) memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia, 7) meningkatkan saling pengertian antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional, 8) memelihara sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohaniah dan tatasusila yang luhur. Pelaksanaan pendidikan lingkungan sama halnya dengan pendidikan di bidang ilmu yang lain, yakni hendaknya mampu membelajarkan siswa. Kecerdasan ekologis yang akan dimiliki peserta didik, melalui pendidikan di sekolah akan mampu membantu pembangunan berkelanjutan penduduk Indonesia demi memiliki kualitas berwawasan lingkungan yang akan membuat anak cucu dapat menikmati sumber daya alam yang ada.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Lingkungan, dan Kecerdasan Ekologis

I. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita, hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Akhadi (2009: 59) mengungkapkan bahwa "lingkungan tempat hidup manusia sangat mempengaruhi kualitas hidup manusia. Komponen lingkungan yang sangat erat dengan kehidupan adalah udara yang dihirup oleh pemapasan setiap detik, air yang diminum setiap hari, serta tanah yang menyediakan berbagai kebutuhan bahan makanan setiap saat". Karena manusia hidup dalam sebuah lingkungan, tentunya manusia

membutuhkan lingkungan dan harus menjaga lingkungan yang ditempati.

Rusaknya sebuah lingkungan seringkali diakibatkan oleh perilaku manusia yang tidak menjaga dan merawatnya bahkan bertindak sesukanya. Surtikanti (2009: 29) mengungkapkan bahwa " masalah lingkungan merupakan akibat dari ulah tangan manusia, sehingga

permasalahan lingkungan merupakan tanggungjawab semua lapisan masyarakat". Masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat serius untuk diantisipasi oleh setiap manusia yang hidup di bumi. Surtikanti (2009: 29)

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

mengungkapkan “masalah lingkungan menjadi topik yang hangat dikalangan diseluruh negara”. Jadi setiap kegiatan manusia mengarah kepada kehidupan dan kegiatan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) demi menyelamatkan lingkungan alam dari kerusakan. Ditegaskan Capra (2002: 13) dari sudut pandang sistemik, satu-satunya solusi yang harus dilaksanakan ialah solusi yang berkelanjutan (*sustainable*).

Pembangunan merupakan rekadaya untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pendukungnya (*sustainable resources*), melalui perubahan tatanan lingkungan hidup serta kehidupan secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaan pembangunan, pendayagunaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan sebagai pokok-pokok kemakmuran rakyat perlu dilakukan secara terencana, terpadu rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan pengelolaan lingkungan.

Mengingat bahwasanya dalam proses pelaksanaan pembangunan sangat memerlukan perencanaan yang terencana, maka tatanan lingkungan, daya dukung lingkungan, mutu lingkungan, flora dan fauna, kualitas tata ruang dalam proses perencanaannya, dipandang perlu memperhitungkan kelestarian fungsi dan kemampuan lingkungan hidup dalam rangka membentuk kualitas hidup penduduk berwawasan lingkungan. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, pembangunan tersebut haruslah dilakukan oleh penduduk yang memiliki kualitas berwawasan lingkungan. Dengan perkataan lain kualitas hidup penduduk berwawasan lingkungan adalah syarat yang harus dipenuhi agar pembangunan tetap berkelanjutan.

Dengan demikian bagi manusia menjaga lingkungan dimasa sekarang dan mendatang menjadi sebuah hal wajib yang harus dilakukan kapan, dimana dan oleh siapapun yang hidup didunia ini demi kelangsungan mempertahankan

kehidupan dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selanjutnya. Kita tidak boleh meninggalkan atau mewariskan lingkungan alam yang rusak untuk anak-anak generasi setelah kehidupan kita.

Sumber belajar dapat dinyatakan sebagai segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kompetensinya. Selain itu juga dinyatakan bahwa “Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. (Akhmad Sudrajat, 2008). Cara menggunakan` sumber belajar dalam proses belajar mengajar, dapat ditempuh baik secara tunggal atau kombinasi untuk mencapai hasil belajar terbaik. Sumber belajar dibedakan menjadi 2 jenis: a) sumber belajar yang direncanakan (*by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen system instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal dan b) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*), yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Hal ini memang beralasan karena lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari peserta didik, Selain itu pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar peserta didik (*learning activities*) yang lebih meningkat. Oleh karena itu belajar tidak hanya terjadi di ruangan kelas namun juga di luar ruangan kelas yang meliputi situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan baik lingkungan fisik, ruang

kelas, gedung sekolah, atau nonfisik. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar.

Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

Namun guru juga harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengembangkan pembelajaran kepada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Sumber belajar tersebut dapat berupa kegiatan mengamati apa yang menarik bagi peserta didik. Dapat juga guru memperhatikan dan menggunakan saat yang tepat untuk mengajar. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka "Ubahlah lingkungan kelas menjadi tempat dimana murid-murid terpenggil untuk berpendapat, membuat pilihan, dan merefleksikan tindakan mereka, dan bawalah pembelajaran keluar dari ruang kelas (Satria Dharma, 2008).

Berdasarkan ulasan diatas, tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan siswa akan memiliki kecerdasan ekologis sehingga tidak akan merusak alam dalam aktivitasnya.

II. TUJUAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)

Pendidikan adalah proses pembudayaan (enkulturasi) untuk membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing, ukuran keberhasilannya adalah perubahan sikap dan tingkah laku. (Nata, 2014: 364)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. (Sapriya, 2009: 7). Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosialnya atau kemasyarakatan. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata dilingkungan masyarakat bukan hanya bersumber dari bahan pengajaran yang abstrak dari ilmu-ilmu sosial. (Abbas, 2014: 28)

Tujuan mata pelajaran sejarah yaitu :

1. Membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar.

Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah.

Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Tujuan mata pelajaran geografi yaitu :

Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.

Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.

Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Tujuan mata pelajaran sosiologi yaitu :

Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.

Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu :

Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.

Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat majemuk baik dalam skala nasional maupun internasional. (Melly dalam Abbas, 2015: 189)

Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2006 halaman 28 (dalam Annisa R.V: 2014: th) , tujuan pembelajaran IPS adalah: 1) meningkatkan kesadaran ekonomi rakyat, 2) meningkatkan kesejahteraan jasmani dan rohani,

meningkatkan efisiensi kejujuran dan keadilan bagi semua warga negara, 4) meningkatkan mutu lingkungan, 5) menjamin keamanan dan keadilan bagi semua warga negara, 6) memberikan pengertian tentang hubungan internasional bagi kepentingan bangsa Indonesia dan perdamaian dunia, 7) meningkatkan saling pengertian antar golongan dan daerah dalam menciptakan kesatuan dan persatuan nasional, memelihara sifat-sifat kemanusiaan, kesejahteraan rohaniah dan tatasusila yang luhur.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Berbasis Lingkungan

342

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Menurut Gagne (dalam Eveline Siregar, 2011: 4) "learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Menurut Eveline Siregar (2011: 5) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Dikemukakan oleh Euis Karwati (2014: 188) sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan berlangsung seumur hidup, dari lahir hingga liang kubur.

2. Teori Belajar

Mega Wati

a. Teori Belajar Behavioristik

Aliran belajar dalam behavioristik ini adalah proses perubahan tingkah laku dari akibat interaksi antara stimulus dan respons, faktor-faktor belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Beberapa ilmuwan yang merupakan pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Menurut Zainal (2012: 58) ciri yang paling mendasar dari aliran behaviorisme adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus Respons), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur dorongan, yaitu : (1) kebutuhan, (2) rangsangan, (3) respons, (4) penguatan. Dengan melihat jabaran teori behavioristik, implementasi penerapan dalam dunia pendidikan adalah:

proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya;

materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga peserta didik mudah mempelajarinya;

tiap-tiap respons perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum;

setiap kali peserta didik memberikan respons yang benar perlu diberikan penguatan. Penguatan positif terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada penguatan negatif. (Euis, 2014: 209-210)

Dapat disimpulkan bahwa penekanan teori belajar behavioristik, menjelaskan bahwa respons dan stimulus diibaratkan sebagai pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, partisipasi aktif siswa diperlukan agar pembelajaran berlangsung seimbang dan

pendidik dapat melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik.

b. Teori Belajar Konstruktivistik

Dalam teori belajar konstruktivistik, usaha untuk mengembangkan manusia agar memiliki kepekaan, bertanggung jawab, mandiri, mendidik diri sendiri sepanjang hayat, serta dapat berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Teori ini menjelaskan bahwa belajar sebagai usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi menuju pembentukan struktur kognitifnya. Menurut Zainal (2012: 22) berbasis pada teori belajar konstruktivistik ini, maka pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengakui dan menghargai dorongan diri manusia/siswa untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dan mengarahkan kegiatan pembelajarannya kepada aktivitas konstruksi pengetahuan oleh siswa sendiri secara

optimal. Karakteristik pembelajaran konstruktivistik adalah:

Membebaskan siswa dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang sudah ditetapkan, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara lebih luas.

Menempatkan siswa sebagai kekuatan timbulnya interest, untuk membuat hubungan di antara ide-ide atau gagasannya, kemudian memformulasikan kembali ide-ide tersebut, serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Guru bersama-sama siswa mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah kompleks, di mana terdapat bermacam-macam pandangan tentang kebenaran yang datangnya dari berbagai interpretasi.

Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang kompleks, sukar dipahami, tidak teratur, dan tidak mudah dikelola. (Zainal, 2012: 22)

Dapat disimpulkan bahwa penekanan teori belajar konstruktivistik, menjelaskan bahwa dalam pembelajaran peserta didik diarahkan mempunyai sikap peka, tanggung jawab, mandiri dalam pemecahan masalah. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi dan mengembangkan ide-ide lalu bersama pendidik melakukan pengkajian dan membuat suatu kesimpulan.

c. Teori kecerdasan majemuk

Teori ini dikemukakan oleh Gardner yang dikembangkan oleh tokoh lain, terdiri dari kecerdasan verbal/bahasa, kecerdasan logika/matematik, kecerdasan visual/ruang, kecerdasan kinestik/tubuh, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial. Semua kecerdasan tersebut perlu dilatihkan untuk mengembangkan keterampilan hidup. Para pakar sebelum Gardner memberikan tekanan bahwa kecerdasan hanya pada aspek kognitif, namun Gardner berpendapat bahwa suatu keseluruhan. Menurutnya tidak ada manusia yang sangat cerdas dan tidak cerdas untuk seluruh aspek pada dirinya. Ada manusia yang memiliki kecerdasan tinggi pada salah satu aspek kecerdasan tersebut.

Menurut Zainal (2012: 28) strategi pembelajaran kecerdasan majemuk bertujuan agar semua potensi anak dapat berkembang melalui strategi dasar pembelajarannya dimulai dengan: (1) membangunkan/memicu kecerdasan, (2) memperkuat kecerdasan, (3) mengajarkan dengan/untuk kecerdasan, (4) mentransfer kecerdasan. Kegiatan dapat dilakukan dengan cara menyediakan hari-hari karir, study tour, eksperimen, majalah dinding, papan display.

Dapat disimpulkan bahwa penekanan teori belajar kecerdasan majemuk, menjelaskan bahwa kecerdasan yang dimiliki peserta didik mencakup sepuluh aspek: (kecerdasan verbal/

bahasa, kecerdasan logika/matematik, kecerdasan visual/ruang, kecerdasan kinestik/tubuh, kecerdasan musical/ritmik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan eksistensial). Sehingga penilaian tidak terbatas pada aspek kognitif melainkan kecerdasan lain yang dapat dikembangkan oleh sekolah untuk meningkatkan mutu peserta didik melalui eksperimen, papan display, majalah dinding, dan ekstrakurikuler.

d. Teori holistik

Pembelajaran holistik bersumber dari filsafat pendidikan holistik yang berpandangan bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pendidikan holistik berusaha membangkitkan rasa hormat dan gairah belajar generasi muda terhadap kehidupan secara intrinsik. Strategi pembelajaran holistik lebih mementingkan variasi pembelajaran sesuai dengan gaya

belajar peserta didik dan dapat mengembangkan diri peserta didik dan dapat mengembangkan diri peserta didik sebagai manusia.

Prinsip-prinsip dasar dan konsep pendidikan holistik meliputi keterhubungan (*connectedness*), menyeluruh (*wholeness*) dan menjadi (*being*). Prinsip keterhubungan merupakan konsep yang berasal dari filsafat holisme mengenai keterhubungan realitas yang dikembangkan lebih lanjut dalam teori ekologi, fisika quantum dan teori sistem. Prinsip ini meliputi:

a) *Interdependence* (saling tergantung), yaitu bahwa fungsi bagian bergantung erat dengan bagian dan sistem lain secara keseluruhan.

Interrelationship (saling berhubungan), yaitu bahwa terdapat hubungan jaringan yang kompleks di antara bagian sistem dengan sistem lain.

Participatory (keterlibatan), yakni bahwa setiap pengamat selalu terkait erat dengan lingkungannya dalam memahami realitas yang diamati.

Non-linearity (tidak linear), yaitu bahwa pola interaksi yang kompleks terjadi lebih umum (more common), dari pada pola interaksi sebab-akibat yang bersifat linear (Zainal, 2012: 30-31)

Model pembelajaran holistik menekankan nilai-nilai cinta, tanggung jawab, kearifan, spiritualitas dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tuntutan pendidikan agama. Demikian pula dari segi proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan experiential, reflective, imaginative, inspirational, transformative dan journeying. (Zainal, 2012: 31)

Dapat disimpulkan bahwa penekanan teori belajar holistik, menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan diperlukan hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual untuk dapat mengembangkan diri pada peserta didik. Dalam teori ini, memiliki konsep keterhubungan, menyeluruh dan menjadi sehingga diharapkan dapat mengembangkan sikap cinta, kearifan dan kebijaksanaan melalui lingkungan sekitarnya (dalam hal ini masyarakat dan lingkungan alam sekolah).

3. Aspek-aspek dalam Belajar

Menurut Zainal Arifin Ahmad (2012: 7) belajar mengandung hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan proses usaha, dan berarti memerlukan waktu tertentu.
- b. Terdapat perubahan tingkah lakupeserta didik selama proses belajar, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak.
- c. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- d. Perubahan terjadi melalui pengalaman atau latihan.

- e. Perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relatifmenetap.

Belajar terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan.

Sedangkan menurut Eveline Siregar (2011: 4-5) belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek aspek tersebut adalah:

- a. bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
- c. ada penerapan pengetahuan,
- d. menyimpulkan makna,
- e. menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
- f. adanya perubahan sebagai pribadi. Dari dua pendapat diatas dapat

disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam belajar, sebagai berikut:

- a. terdapat perubahan tingkah laku peserta didik, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak,
- b. perubahan tingkah laku tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan campuran,
- c. perubahan terjadi melalui pengalaman atau latihan,
- d. belajar terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan,
- e. adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi.

4. Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 877) lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut Bahrudin Supardi (2009: 11) lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai : daerah tempat suatu makhluk hidup berada; keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu

mahluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.

Otto Soemarwono (1994: 53-54) mengemukakan bahwa sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Kedua, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. Ketiga, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Keempat, faktor non materiil suhu, cahaya dan kebisingan. Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antar faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:

a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.

Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.

Memanfaatkan hidup sumberdaya alam yang renewable (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.

Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan: (Amos Neolaka, 2008: 41)

a. Faktor ketidaktahuan

Tidak-tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu

itu sama (sadar = tahu). Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

d. Faktor gaya hidup

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri).

5. Pendidikan Lingkungan

Menurut Martiman S. Sarumaha dan Dety Mulyanti (2013) bahwa landasan kebijakan pendidikan berbasis lingkungan hidup terdiri dari:

- a. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- c. Kesepakatan Bersama Kementrian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional KEP.7/MENLH/06/2005 dan Nomor:05/VI/KB/2005;
- d. Memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP:89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Dalam IUCN/UNESCO tahun 1970 menjabarkan bahwa "Pendidikan lingkungan adalah suatu proses untuk mengenali nilai-nilai dan menjelaskan konsep dalam rangka mengembangkan keterampilan, sikap yang diperlukan untuk memahami serta menghargai hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan biofisiknya". (Syukri, 2013: 39)

Pendidikan lingkungan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang lingkungan tetapi juga meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan kepeduliannya dengan kondisi lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan individu akan dapat memahami pentingnya lingkungan, dan bagaimana keterkaitan lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, serta pembangunan. Oleh karenanya, bila pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia, maka pendidikan lingkungan dipahami sebagai upaya mengarahkan individu ke arah perubahan gaya hidup dan perilaku yang ramah lingkungan. Pendidikan lingkungan diarahkan untuk mengembangkan pemahaman dan motivasi serta keterampilan dan kepedulian terhadap penggunaan dan konservasi sumber daya alam secara wajar.

Dalam laporan Tbilisi-2 1978 mengenai prinsip-prinsip pendidikan lingkungan adalah berikut ini, yakni pendidikan lingkungan:

- suatu proses sepanjang hayat;
- pendidikan yang bersifat interdisiplin dan holistik yang berkenaan dengan alam dan aplikasinya;
- pendekatan pendidikan holistik, bukan suatu pendidikan yang hanya tertuju pada satu pokok;
- menyadari keamatan hubunganserta hubungan timbal balik antara manusia dan sistem alam;
- memandang lingkungan sebagai suatu keseluruhan yang mencakup sosial, politis, ekonomi, teknologi, moral, aspek rohani dan estetika;
- mengenali sumber daya material dan energi itu kedua-duanya dengan berbagai batas keberadaannya;
- mendorong keikutsertaan dalam belajar melalui pengalaman;
- menekankan sifat bertanggung jawab secara aktif;
- menggunakan teknik mengajar dan belajar dengan jangkauan luas, dengan menekankan pada aktivitas praktis dan pengalaman langsung;
- mempunyai kaitan dengan masalah lokal ke dimensi global, serta dimensi masa lalu, saat ini, dan masa depan;
- harus ditingkatkan dan didukung oleh organisasi, situasi belajar terstruktur, dan institusi secara keseluruhan;
- mendorong pengembangan kepekaan, kesadaran, pemahaman, pemikiran kritis dan memecahkan masalah keterampilan;
- mendukung klarifikasi yang berguna dan pengembangan nilai sensitivitas terhadap lingkungan;
- mempunyai berhubungan dengan pembentukan etika lingkungan. (Syukri, 2013: 38)

Menurut Hungerford dan Volk (dalam Syukri, 2013: 36) dalam penelitiannya tentang

pendidikan lingkungan mencatat bahwa pendidik dapat mengubah perilaku siswa bila kepada siswa :

diajarkan tentang konsep kebermaknaan lingkungan secara ekologi dan saling keterkaitan diantaranya;

menyediakan rancangan yang cermat dan kesempatan luas bagi pelajar untuk mencapai tingkat kepekaan tertentu terhadap lingkungan yang terwujud dalam keinginan untuk bertindak secara benar terhadap lingkungan;

menyediakan kurikulum yang

mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik terampil dalam menganalisis isu lingkungan dan diberikan waktu untuk mengaplikasikan keterampilannya;

menyediakan suatu setting pembelajaran yang dapat

meningkatkan harapan terhadap penguatan terwujudnya tindakan yang bertanggung jawab pada diri peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan adalah proses mengenali nilai-nilai dan konsep tentang lingkungan yang bersifat interdisiplin, dalam rangka

mengembangkan keterampilan, kesadaran serta kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam secara wajar.

Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan hal yang dipelajarinya. Proses ini berisikan arahan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan belajar yang dapat membangun dan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dirinya sehingga terjadi perubahan perilaku yang terwujud dalam suatu hasil pembelajaran. Dalam kaitannya dengan lingkungan menjadikan pembelajaran

berbasis lingkungan harus didesain sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang

diharapkan serta tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan. Menurut Syukri (2013: 69) pelaksanaan pendidikan lingkungan sama halnya dengan pendidikan di bidang ilmu yang lain, yakni hendaknya mampu membelajarkan siswa. Dikemukakan pula oleh Yusuf dalam (Syukri, 2013: 69), namun dalam pembelajarannya hendaknya menggunakan pendekatan integratif.

Sehingga penerapannya dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, tentunya sangat tergantung pada konten materi yang akan diajarkan yang di dalamnya terkait erat dengan permasalahan lingkungan. Di sini pesan-pesan pendidikan lingkungan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepedulian dapat disampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan bersifat interdisiplin.

Menurut Syukri (2013: 57-58), pembelajaran berbasis lingkungan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. unsur empirik, yakni memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara langsung.

Di sini peserta didik dapat mengamati, memahami, menganalisis, dan menginterpretasi segenap fenomena dan sumber daya yang ia temukan di lingkungan itu;

b. unsur kepedulian, yaitu dengan memberikan sentuhan tertentu yang mampu membangkitkan kesadaran bahwa lingkungan merupakan suatu hal yang kompleks. Dalam hal ini, peserta didik digiring agar memahami bahwa segenap unsur yang ada di lingkungan itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Keberadaan unsur yang satu akan berpengaruh terhadap unsur yang lainnya;

- c. unsur estetik, yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keberadaan sumber daya amenities (kenikmatan). Peserta didik diberikan pemahaman bahwa adanya sumber-sumber daya yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan non-fisik yang dibutuhkan manusia, seperti pemandangan alam, tatanan lingkungan yang asri yang menyejukkan rasa serta memberikan ketentraman, dan lain-lain. Hal ini sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap sumber daya lingkungan tersebut;
- d. unsur sosial, dalam hal ini materi yang diberikan mencakup kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk mengamati kehidupan sosial suatu masyarakat; bagaimana suatu masyarakat berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya; bagaimana budaya-budaya lokal yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan tumbuh dan terpelihara di masyarakat serta dampak yang dihasilkannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan adalah sistem belajar yang diberikan guru di sekolah dengan mengintegrasikan unsur lingkungan pada setiap pelajaran di sekolah tanpa mengurangi makna pembelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis lingkungan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

IV. KESIMPULAN

Secara mendasar Pendidikan IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya

yang ada dimuka bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahnya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat. Penerapannya dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, tergantung pada konten materi yang akan diajarkan yang di dalamnya terkait erat dengan permasalahan lingkungan. Pesan-pesan pendidikan lingkungan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepedulian dapat disampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan bersifat interdisiplin.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah sistem belajar yang diberikan guru di sekolah dengan mengintegrasikan unsur lingkungan pada setiap pelajaran di sekolah tanpa mengurangi makna pembelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis lingkungan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Jadi dengan kecerdasan ekologis yang akan dimiliki peserta didik, melalui pendidikan disekolah akan mampu membantu pembangunan berkelanjutan penduduk Indonesia demi memiliki kualitas berwawasan lingkungan yang akan membuat anak cucu dapat menikmati sumber daya alam yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS Cet. Kedua*. Banjarbaru: FKIP Unlam Press.
- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Akhadi, M. (2009). *Mengenali Dampak Lingkungan dalam Pemanfaatan sumber-sumber*. Yogyakarta .Graha Ilmu.
- Amos Neolaka. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Annisa Rosa Vanya (2014). *Pengembangan Green Behavior Melalui Babasan Paribasa Sunda Dalam Pelajaran Ips : PTK Di Kelas V11-C SMPN 44 Bandung*: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Bahrudin Supardi. (2009). *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya.
- Capra, F. (2002). *Jaring-jaring Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Euis Karwati dkk. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Eveline Siregar dkk. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Martiman S Sarumaha & Dety Mulyanti. (2013). *Landasan Kebijakan Pendidikan Lingkungan*. Diakses pada tanggal 27 September 2016 dari [http://guruidaman.blogspot.com/2013//11/ implementasi-pendidikan lingkungan.html](http://guruidaman.blogspot.com/2013//11/implementasi-pendidikan_lingkungan.html)
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Otto Soemarwono. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Cet. Pertama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad (2008) *Sumber Belajar* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/15/> Diakses tanggal 27 September 2016.
- Satria Dharma (2008), *PENDIDIKAN DI MASA DEPAN*. Presentasi. KLUB GURU. Surabaya, 12 Januari 2008, www.klubguru.com/content/file.php?file=by_Satria_Dharma.ppt
- Syukri Hamzah. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zainal Arifin Ahmad. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

UPAYA MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI DESA BIHARA HILIR KECAMATAN AWAYAN KABUPATEN BALANGAN

Mia Samihartini

mia.alpra@gmail.com

ABSTRACT

Climate change can be characterized by the occurrence of extreme weather events such as the rise or fall of air temperature, heavy rain, tornado or hurricane. It takes handling to strengthen concrete action at the local level that can contribute to mitigation measures to reduce greenhouse gas emissions and adaptation measures to increase the capacity of all stakeholders in dealing with the impact of climate change. By running the program, the climate village will raise the value of self-reliance and mutual cooperation for rural communities to become more environmentally friendly. The method used is a qualitative method. The results showed that the activities undertaken by the public in flood control, natural resource management as a potential local, regulate the behavior of healthy and clean life, perform the 3Rs of waste management, greening and protecting forests from wild fires going well.

Keywords: effort, building the village, and the village of Climate Program.

I. PENDAHULUAN

Perubahan suhu yang terjadi saat ini diyakini sebagai akibat terjadinya akumulasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer. Berbagai kegiatan manusia dalam pembangunan menyebabkan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) di atmosfer semakin bertambah, termasuk penggunaan bahan bakar fosil, proses penguraian sampah dan limbah, penggunaan pupuk kimia serta pembakaran jerami. Keberadaan GRK di atmosfer menyebabkan radiasi gelombang panjang sinar matahari terperangkap sehingga suhu bumi menjadi naik dan mengakibatkan perubahan iklim. Peningkatan GRK di atmosfer diperparah oleh berkurangnya luas hutan atau

deforestasi yang mempunyai kemampuan untuk menyerap CO₂.

Kenaikan suhu bumi meningkatkan ancaman terhadap resiko terjadinya bencana terkait iklim seperti banjir, longsor, kekeringan, gagal panen, keragaman hayati, kenaikan muka air laut serta kesehatan manusia. Usaha untuk memberdayakan pertanian juga terbentur oleh maraknya alih fungsi lahan. Lahan pertanian yang subur telah beralih fungsi menjadi peruntukan lain dan tidak jarang yang menyebabkan kerusakan lingkungan (Hairiah et al., 2004; Suprayogo et al., 2004). Perubahan iklim merupakan sebuah realitas yang telah dirasakan secara luas di berbagai belahan dunia, sehingga diperlukan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

aksi nyata untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim serta upaya pengurangan emisi GRK sebagai komponen yang diperlukan dalam pembangunan berkelanjutan.

Perubahan iklim sendiri diartikan sebagai perubahan pola cuaca dalam kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari beberapa dekade hingga jutaan tahun. Perubahan iklim antara lain ditandai oleh terjadinya berbagai peristiwa cuaca ekstrim seperti naiknya atau turunnya suhu udara, hujan deras, puting beliung atau badai. Isu perubahan iklim telah menjadi perhatian banyak pihak baik tingkat internasional, regional, nasional dan lokal. Diperlukan penanganan dengan memperkuat aksi nyata di tingkat lokal yang dapat berkontribusi terhadap upaya mitigasi untuk mengurangi emisi gas rumah kaca serta upaya adaptasi untuk meningkatkan kapasitas seluruh pihak dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Adaptasi perubahan iklim merupakan proses untuk memperkuat dan membangun strategi antisipasi dampak keragaman dan perubahan iklim serta melaksanakannya sehingga mampu mengurangi dampak negatif dan mengambil manfaat positifnya. Sedangkan mitigasi merupakan usaha penanggulangan untuk mencegah terjadinya perubahan iklim melalui kegiatan yang dapat menurunkan emisi atau meningkatkan penyerapan gas-gas rumah kaca dari berbagai sumber emisi. Aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat dikembangkan dan dilaksanakan di tingkat lokal mencakup pengendalian banjir, peningkatan ketahanan pangan, penanganan kenaikan muka air laut, pengendalian penyakit terkait iklim dan lain-lain.

Program Kampung Iklim (ProKlim) adalah program berlingkup nasional yang dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup (KHL) untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan penghargaan terhadap

GRK. Program Kampung Iklim (ProKlim) pertama kali diluncurkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2011. Program ini digagas untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Untuk itu, masyarakat pada lokasi minimal setingkat RW/dusun/dukuh dan maksimal setingkat kelurahan atau desa, didorong untuk melakukan aksi-aksi lokal terkait dengan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan. Pelaksanaan ProKlim mengacu pada **Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19/2012**

tentang Program Kampung Iklim. Bagi masyarakat yang berhasil melaksanakan upaya-upaya tersebut, Pemerintah memberikan penghargaan ProKlim dan menjadikan lokasi terpilih sebagai model percontohan dalam penerapan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

II. PEMBAHASAN

Dalam menghadapi perubahan iklim, seluruh pihak termasuk masyarakat desa perlu melakukan tindakan adaptasi untuk menyesuaikan diri terhadap dampak yang ditimbulkan serta mitigasi untuk mengurangi emisi GRK. Dengan dilakukannya upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan masyarakat diharapkan akan meningkat sehingga risiko yang mungkin terjadi dapat diminimalkan. Selain mengurangi emisi GRK, upaya mitigasi yang dilakukan dapat menekan biaya adaptasi, karena semakin besarnya konsentrasi GRK yang memicu perubahan iklim, akan memicu dampak perubahan iklim yang lebih besar, sehingga akan berdampak pada biaya pelaksanaan upaya adaptasi.

Dengan dilakukannya upaya adaptasi terhadap perubahan iklim, ketahanan masyarakat diharapkan akan meningkat sehingga risiko yang mungkin terjadi dapat diminimalkan, antara lain dengan cara menyiapkan infrastruktur yang tahan terhadap bencana iklim, memperkuat

kemampuan ekonomi, kapasitas sosial, tingkat pendidikan, serta menerapkan teknologi adaptasi perubahan iklim yang sesuai dengan kondisi lokal. Selain melakukan upaya adaptasi, masyarakat perlu terus didorong untuk melakukan tindakan mitigasi yang akan memberikan kontribusi terhadap pengurangan emisi GRK secara global.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat terintegrasi dengan kegiatan pengelolaan lingkungan yang telah dilaksanakan masyarakat di tingkat lokal dengan memperhatikan faktor risiko iklim dan dampak perubahan iklim yang mungkin terjadi. Seluruh upaya yang telah dilaksanakan masyarakat, perlu diinventarisasi dan terdata dengan baik agar dapat diukur kontribusinya terhadap pencapaian target pengurangan emisi GRK dan peningkatan kapasitas adaptasi nasional.

Upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di lokasi ProKlim dapat berupa:

Pengendalian kekeringan, banjir dan longsor

Peningkatan ketahanan pangan

Pengendalian penyakit terkait iklim

Penanganan atau antisipasi kenaikan muka laut, rob, intrusi air laut, abrasi, aasi atau erosi akibat angin, gelombang tinggi

Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair

Pengolahan dan pemanfaatan air limbah

Penggunaan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi

Budidaya pertanian

Peningkatan tutupan vegetasi; dan

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan

Pendataan aksi lokal adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui pendekatan yang bersifat *bottom-up*, yaitu dengan mendorong berbagai pihak mengumpulkan informasi mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat dan dapat

memberikan manfaat nyata terhadap upaya penanganan perubahan iklim. Pendataan dan pengukuran manfaat tersebut dibatasi pada luasan tertentu dengan menggunakan terminologi “Kampung Iklim”.

Kampung Iklim merupakan lokasi yang masyarakatnya telah melakukan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara berkesinambungan. Dalam hal ini kampung adalah wilayah administratif yang terdiri atas rukun warga, dusun atau dukuh, kelurahan atau desa, dan wilayah administratif lain yang dipersamakan dengan itu. Penetapan lokasi kampung iklim dilakukan melalui serangkaian proses penilaian yang dilaksanakan melalui Program Kampung Iklim (ProKlim). ProKlim diharapkan akan memperkuat kemitraan berbagai pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan iklim serta memfasilitasi penyebaran dan pertukaran informasi mengenai upaya terbaik (*best practises*) adaptasi dan mitigasi perubahan iklim.

Uraian kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dalam kerangka Program Kampung Iklim adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Adaptasi Perubahan Iklim

Upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain:

a. Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor

1) Pemanenan air hujan

Pemanenan air hujan adalah mengumpulkan dan menampung air hujan, termasuk aliran air permukaannya, semaksimal mungkin pada saat curah hujan tinggi untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menangani atau mengantisipasi kekeringan. Air hujan dapat dikumpulkan misalnya dengan membuat lubang penampung air, embung dan penampungan air hujan (PAH). Bentuk dan ukuran penampung air hujan disesuaikan dengan kondisi dan

kemampuan masyarakat setempat, bisa dalam skala individu maupun komunal.

2) Peresapan air

Peresapan air adalah upaya untuk meningkatkan resapan air dan mengembalikan air semaksimal mungkin ke dalam tanah terkait dengan penanganan atau antisipasi kekeringan, misalnya melalui pembuatan biopori, sumur resapan, Bangunan Terjunan Air (BTA), rovak, dan Saluran Pengelolaan Air (SPA).

3) Perlindungan dan pengelolaan mata air

Perlindungan dan pengelolaan mata air perlu dilakukan untuk meminimalkan risiko terjadinya kekeringan akibat perubahan iklim. Kegiatan dapat mencakup upaya fisik seperti pembuatan struktur pelindung mata air dan konservasi tumbuhan di sekitar lokasi mata air, maupun non-fisik seperti pembuatan aturan-aturan lokal yang dapat menjamin mata air tetap hidup.

4) Penghematan penggunaan air

Penghematan penggunaan air adalah upaya untuk menggunakan air secara efektif dan efisien sehingga tidak mengalami pemborosan, misalnya penggunaan kembali air yang sudah dipakai untuk keperluan tertentu dan pembatasan penggunaan air.

Penyediaan sarana dan prasarana pengendalian banjir

Pembuatan sarana dan prasarana pengamanan banjir diperlukan dalam mengantisipasi perubahan pola hujan akibat perubahan iklim yang dapat meningkatkan risiko terjadinya banjir. Strategi pengendalian banjir untuk pengaturan debit banjir dilakukan misalnya melalui kegiatan pembangunan dan pengaturan bendungan dan waduk banjir, tanggul banjir, palung sungai, pembagi atau pelimpah banjir, daerah retensi banjir, dan sistem polder.

6) Sistem peringatan dini (*early warning system*)

Sistem peringatan dini adalah rangkaian sistem dalam kegiatan kesiapsiagaan untuk menginformasikan akan timbulnya kejadian bencana banjir, meliputi antara lain: pengoperasian "Sistem Peringatan Banjir" yang dapat memantau tinggi muka air dan debit air pada setiap titik pantau, pelaporan hasil pemantauan, penyiapan jalur evakuasi dan penyampaian informasi secara cepat kepada masyarakat yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi tradisional maupun modern.

7) Rancang bangun yang adaptif

Dalam mengantisipasi risiko terjadinya bencana banjir akibat perubahan iklim, salah satu upaya adaptasi yang dapat dilakukan adalah dengan merancang atau memodifikasi konstruksi bangunan misalnya dengan cara meninggikan struktur bangunan, menerapkan rancangan rumah panggung atau rumah apung.

8) Terasering

Dengan adanya potensi peningkatan curah hujan akibat perubahan iklim, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko longsor dan erosi adalah melalui pembuatan terasering pada lahan dengan kemiringan tertentu. Terasering merupakan konservasi tanah atau pengawetan tanah yang dibuat sejajar garis kontur yang dilengkapi saluran peresapan, saluran pembuangan air, serta tanaman penguat teras yang berfungsi sebagai pengendali erosi dan longsor.

9) Penanaman vegetasi

Penanaman vegetasi akan memperkuat upaya pengendalian bencana longsor dan erosi tanah, sekaligus juga memberikan manfaat terhadap upaya konservasi air tanah dan penanganan lahan kritis. Jenis vegetasi dapat dipilih sesuai dengan kondisi lokal.

b. Peningkatan ketahanan pangan

Periode musim hujan dan musim kemarau tidak dapat lagi diramalkan secara pasti.

Beberapa kali terjadi kesalahan dalam menentukan saat tanam karena cuaca yang mengalami penyimpangan berkepanjangan. Disamping itu suhu yang demikian tinggi membuat beberapa tanaman tidak dapat berproduksi secara optimum sehingga menurunkan hasil panen. Akankah ketahanan pangan dapat bertahan jawaban sesungguhnya bersumber pada niat manusia untuk berbesar hati menjaga lingkungan melalui kegiatan pembangunan yang mengkombinasikan kepentingan lingkungan dan kebutuhan hidup dengan serasi (Budiastuti,2006). Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan, yaitu:

1) Sistem pola tanam

Pola tanam merupakan suatu urutan tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Pola tanam terbagi dua yaitu pola tanam monokultur dan pola tanam polikultur. Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis, misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Tujuan menanam secara monokultur adalah meningkatkan hasil pertanian. Sedangkan pola tanam polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik, serta menghasilkan keuntungan yaitu mengurangi serangan hama, menambah kesuburan tanah, dan memutus siklus hama/ penyakit. Contoh pola tanam polikultur yaitu tumpang sari, tumpang gilir, tanaman bersisipan, tanaman campuran, dan tanaman bergiliran. Penerapan sistem pola tanam merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan risiko dampak perubahan iklim.

2) Sistem irigasi/drainase

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah

tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Sistem irigasi meliputi prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, dan sumber daya manusia. Keandalan air irigasi diwujudkan melalui kegiatan membangun waduk, waduk lapangan, bendungan, bendung, pompa, dan jaringan drainase yang memadai, mengendalikan mutu air, serta memanfaatkan kembali air drainase. Setiap pembangunan jaringan irigasi dilengkapi dengan pembangunan jaringan drainase yang merupakan satu kesatuan dengan jaringan irigasi yang bersangkutan. Jaringan drainase berfungsi untuk mengalirkan kelebihan air agar tidak mengganggu produktivitas lahan. Sistem irigasi/drainase yang baik dapat mengurangi risiko gagal tanam dan gagal panen. Penerapan sistem irigasi hemat air akan memperkuat kapasitas adaptasi untuk mengantisipasi ketersediaan air yang berkurang akibat semakin panjangnya musim kemarau pada daerah tertentu yang merupakan salah satu dampak perubahan iklim.

Pertanian terpadu (*integrated farming/ mix farming*).

Sistem pertanian terpadu merupakan sistem yang menggabungkan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan dan ilmu lain yang terkait dengan pertanian dalam satu lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas lahan dan memperkuat ketahanan pangan. Dalam praktek pertanian terpadu, output dari salah satu budidaya menjadi input kultur lainnya yang akan meningkatkan kesuburan tanah dan menyeimbangkan semua unsur hara organik yang mengarah pada terwujudnya konsep pertanian organik ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4) Pengelolaan potensi lokal.

Pengelolaan potensi lokal merupakan berbagai upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan tanaman dan hewan lokal yang dapat mendukung peningkatan ketahanan pangan, terutama tanaman dan hewan lokal yang

memiliki potensi untuk beradaptasi terhadap kondisi iklim ekstrim.

5) Penganekaragaman tanaman pangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya gagal panen akibat dampak perubahan iklim adalah melalui penganekaragaman tanaman pangan. Dengan keragaman jenis yang ditanam, maka tanaman pangan yang tumbuh pada suatu lokasi tertentu menjadi semakin bervariasi sehingga jika terjadi kegagalan panen pada jenis tertentu masih ada jenis tanaman lain yang dapat dipanen.

Sistem dan teknologi pengelolaan lahan dan pemupukan.

Peningkatan ketahanan pangan dengan mempertimbangkan risiko iklim dapat dilakukan melalui penerapan inovasi sistem dan teknologi pengelolaan lahan dan pemupukan antara lain seperti:

Tanam padi hemat air, misalnya dengan model irigasi berselang/bertahap (*intermittent irrigation*), dan tábela (tanam benih langsung/*seeded rice*) di lahan irigasi.

Penggunaan pupuk unsur hara mikro, misalnya unsur Si yang bermanfaat dalam meningkatkan daya tahan tanaman padi terhadap serangan hama penyakit dan tahan rebah akibat curah hujan ekstrim yang sangat deras.

Pengelolaan lahan tanpa bakar, yaitu upaya maksimal terhadap sisa panen berupa seresah yang dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik dan mulsa (penutup permukaan tanah).

Teknologi minapadi yaitu penggabungan antara budidaya padi dan pemeliharaan ikan air tawar dalam satu lokasi.

Teknologi ini membutuhkan ketepatan dalam pengelolaan air agar sesuai untuk kehidupan ikan dan aktifitas budidaya tanaman lainnya dan tidak mengganggu kehidupan ikan.

Precision farming, yaitu model pertanian yang mengutamakan presisi

(ketepatan), seperti tepat waktu, tepat dosis pupuk, dan tepat komoditas.

Padi apung, yaitu tanaman padi ditanam pada media yang dapat mengapung di atas permukaan air untuk mengantisipasi bahaya banjir.

Pertanian organik, termasuk menerapkan sistem pengendalian hama terpadu untuk meminimalkan penggunaan pestisida kimia, dan pengendalian hama secara mekanis.

Teknologi pemuliaan tanaman dan hewan ternak.

Pemuliaan tanaman merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh bibit yang secara genetik baik dengan cara menyeleksi, sehingga akan diperoleh tanaman yang memiliki kualitas unggul. Pemuliaan dapat dilakukan dengan cara hibridasi (perkawinan silang), mutasi genetik dengan cara radiasi, dan rekayasa genetik. Pemuliaan hewan merupakan suatu kegiatan dalam peternakan atau pemeliharaan hewan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas individu maupun populasi hewan yang bersangkutan untuk karakteristik yang diinginkan manusia. Pemuliaan tanaman dan hewan ternak dapat diarahkan untuk menghasilkan varietas yang tahan terhadap cuaca ekstrim akibat perubahan iklim misalnya panas yang terik, kekeringan, dan hujan angin.

8) Pemanfaatan lahan pekarangan

Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan di halaman rumah, sehingga dapat menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus dan sekaligus meningkatkan pemenuhan gizi keluarga.

c. Pengendalian penyakit terkait iklim

Kegiatan yang dapat meminimalkan risiko terjadinya peningkatan wabah penyakit akibat perubahan iklim seperti demam berdarah, malaria, diare dan penyakit akibat vektor lainnya antara lain adalah:

1) Pengendalian vektor

Vektor adalah arthropoda yang dapat menularkan, memindahkan dan/atau menjadi sumber penular penyakit terhadap manusia. Pengendalian vektor adalah semua kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan populasi vektor serendah mungkin sehingga keberadaannya tidak lagi berisiko untuk terjadinya penularan penyakit tular vektor di suatu wilayah atau menghindari kontak masyarakat dengan vektor sehingga penularan penyakit tular vektor dapat dicegah. Pengendalian Vektor Terpadu (PVT) merupakan pendekatan yang menggunakan kombinasi beberapa metode pengendalian vektor yang dilakukan berdasarkan azas keamanan, rasionalitas, dan efektifitas pelaksanaannya serta dengan mempertimbangkan kelestarian keberhasilannya.

Pengendalian vektor dapat dilakukan dengan pengelolaan lingkungan secara fisik atau mekanis, penggunaan agen biotik, baik terhadap vektor maupun tempat perkembangbiakannya dan/atau perubahan perilaku masyarakat serta dapat mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai alternatif. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk mengendalikan vektor adalah:

- 3M (menguras, menimbun, menutup) sarang nyamuk;
- pengendalian perindukan nyamuk dan tikus;
- memperbaiki lingkungan agar tidak ada genangan air;
- memasukkan ikan dalam kolam/pot tanaman;
- membentuk Tim Jumantik (Juru Pemantau Jentik).
- Sistem kewaspadaan dini

Merupakan upaya masyarakat untuk mengetahui lebih dini mengenai kondisi penyakit terkait perubahan iklim, contohnya adalah penerapan sistem kewaspadaan dini

untuk mengantisipasi terjadinya penyakit terkait perubahan iklim seperti diare, malaria, DBD.

3) Sanitasi dan air bersih

Sanitasi adalah upaya pengendalian semua faktor lingkungan fisik manusia, yang mungkin menimbulkan atau dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan, bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia. Sanitasi lingkungan dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Kondisi tersebut mencakup:

- pasokan air yang bersih dan aman
- pembuangan limbah dari hewan, manusia dan industri yang efisien
- perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia
- udara yang bersih dan aman
- rumah yang bersih dan aman.
- Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat. Upaya sosialisasi dan pelebagaan PHBS, contohnya mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat dan menggunakan air bersih. Penerapan PHBS dapat memperkuat ketahanan masyarakat dalam mengantisipasi wabah penyakit terkait iklim.

2. Kegiatan Mitigasi Perubahan Iklim Upaya mitigasi untuk mengurangi emisi

GRK dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain:

a. Pengelolaan sampah dan limbah padat, berupa:

1) Pewadahan dan Pengumpulan

Pewadahan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Tujuan utama dari pewadahan adalah:

menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga mengganggu lingkungan dari kesehatan, kebersihan dan estetika

memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat.

Sistem pengumpulan sampah adalah cara atau proses pengambilan sampah mulai dari tempat pewadahan/ penampungan sampah dari sumber timbulan sampah sampai ketempat pengumpulan sem entara/stasiun pemindahan atau sekaligus ke tempat pembuangan akhir (TPA). Pewadahan dan pengumpulan sampah perlu dilakukan untuk mencegah dekomposisi atau pembusukan sampah yang tidak pada tempatnya baik di tingkat rumah tangga maupun komunal, yang akan memberikan kontribusi terhadap emisi GRK.

Pengolahan

Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah yang menurut UU No 18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah secara umum merupakan proses transformasi sampah baik secara fisik, kimia maupun biologi. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri

(bahan daur ulang, produk lain, dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan antara lain dengan pengompasan atau menggunakan insinerator yang memenuhi persyaratan teknis.

Pemanfaatan

Upaya masyarakat untuk memanfaatkan limbah padat dan gas metana yang dihasilkan dari proses pengolahan limbah, misalnya dengan melakukan 3R (*R e d u c e , Reuse, and Rec ycle*), pemanfaatan gas metana dari limbah organik sebagai sumber energi, dan pemanfaatan pupuk organik dari proses pengomposan.

Penerapan konsep *zero-waste*

Upaya masyarakat untuk mengolah limbah padat dari kegiatan rumah tangga sehingga tidak ada sampah yang dibuang ke lingkungan, dengan memaksimalkan pengurangan jumlah sampah, pengomposan tingkat rumah tangga dan pengoperasian bank sampah.

b. Pengolahan dan pemanfaatan limbah cair, meliputi:

Domestik

Upaya masyarakat untuk mengolah limbah cair domestik di tingkat komunal yang dilengkapi dengan instalasi penangkap gas metana, contohnya tangki septik dilengkapi dengan instalasi penangkap metana, dan memanfaatkan gas metana sebagai sumber energi baru;

Industri rumah tangga

Upaya untuk mengolah limbah cair yang dilengkapi dengan instalasi penangkap gas metana dan pemanfaat gas metana sebagai sumber energi baru, misalnya instalasi pengolahan air limbah (IPAL) anaerob yang dilengkapi penangkap gas metana.

Penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi, berupa:

1) Teknologi rendah emisi gas rumah kaca

Penerapan teknologi rendah emisi gas rumah kaca, misalnya penggunaan tungku hemat energi, kompor sekam padi, kompor berbahan bakar biji-bijian non-pangan, lampu biogas, dan briket sampah;

Energi baru terbarukan

Energi terbarukan adalah sumber energi yang dihasilkan dari sumber energi yang secara alamiah tidak akan habis dan dapat berkelanjutan jika dikelola dengan baik, antara lain: panas bumi, bahan bakar nabati (biofuel), aliran air sungai, panas surya, angin, biomassa, biogas, ombak laut dan suhu kedalaman laut.

Efisiensi energi

Efisiensi energi didefinisikan sebagai semua metode, teknik, dan prinsip-prinsip yang memungkinkan untuk dapat menghasilkan penggunaan energi lebih efisien dan membantu penurunan permintaan energi global sehingga mengurangi emisi GRK. Upaya yang dapat dilakukan misalnya dengan menerapkan perilaku hemat listrik, menggunakan lampu hemat energi (non-pijar), dan memaksimalkan pencahayaan alami.

d. Pengelolaan budidaya pertanian

Pengurangan pupuk dan modifikasi sistem pengairan

Upaya masyarakat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia, misalnya menggunakan pupuk organik, pengolahan biomasa pupuk, dan model irigasi berselang/bertahap (*intermittent irrigation*);

Kegiatan pascapanen

Upaya masyarakat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dari kegiatan pasca panen di sektor pertanian, misalnya dengan tidak membakar jerami di sawah dan menghindari proses pembusukan jerami akibat penggenangan sawah.

e. Peningkatan tutupan vegetasi

Sistem tutupan lahan dengan aneka vegetasi merupakan lubang yang efektif menyerap CO₂ untuk proses fotosintesis dan hasil fotosintesis bersih sangat dipengaruhi oleh konsentrasi CO₂ tersebut (Sinclair et al., 1998)

Penghijauan

Penghijauan adalah kegiatan untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan.

Praktik wanatani

Wanatani atau agroforestri adalah sistem penggunaan lahan (usaha tani) yang mengkombinasikan pepohonan dengan tanaman pertanian untuk meningkatkan keuntungan, baik secara ekonomis maupun lingkungan. Agroforestri (Wanatani) secara harfiah merupakan kombinasi antara pertanian dan kehutanan yang berawal dari tema *mul-tiple use of forest land* (hutan serbaguna) yang tercetus dalam *World Forestry Con-gress* pada tahun 1960 di Seattle, Amerika Serikat (Wiradinata, 1981). Semenjak itu hutan yang semula hanya berfungsi sebagai penghasil kayu terutama untuk bahan bangunan berkembang menjadi penghasil kayu untuk keperluan selain bangunan, pemeliharaan dan pengatur tata air, perlindungan satwa, penghasil pangan dan pakan ternak serta sebagai tempat rekreasi. Pada sistem ini, terciptalah keanekaragaman tanaman dalam suatu luasan lahan sehingga akan mengurangi

risiko kegagalan dan melindungi tanah dari erosi serta mengurangi kebutuhan pupuk atau zat hara dari luar kebun karena adanya daur-ulang sisa tanaman.

f. Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan

Sistem pengendalian kebakaran hutan dan lahan

Pengendalian kebakaran hutan merupakan aktifitas melindungi hutan dari kebakaran liar dan penggunaan api untuk mencapai tujuan dalam pengelolaan hutan, dengan melakukan kegiatan pencegahan, pemadaman, dan penanganan pasca kebakaran.

2) Pengelolaan lahan gambut

Upaya masyarakat untuk mengelola lahan gambut secara lestari dengan melakukan pembukaan lahan tanpa bakar dan pengelolaan tata air lahan gambut. Kebakaran hutan dan lahan gambut dapat menambah jumlah emisi GRK sehingga perlu dikendalikan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menjalankan program kampung iklim maka akan menumbuhkan nilai kemandirian dan gotong royong bagi masyarakat untuk menjadi desa lebih berwawasan lingkungan. Membangun negara dan bangsa di atas prinsip kemandirian dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, alam dan budaya yang dimiliki Indonesia serta diprioritaskan seluas-luasnya bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia. Sikap dan tindakan untuk bekerja sama dengan orang maupun kelompok warga bangsa yang lain dalam urusan-urusan yang terkait dengan kepentingan bersama, kemasyarakatan dan negara. Upaya masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dapat dilaksanakan melalui kegiatan antara lain:

Pengendalian banjir, kekeringan dan tanah longsor dengan cara pemanenan air hujan, peresapan air, perlindungan dan pengolahan mata air, penghematan

penggunaan air, penyediaan sarana dan prasarana pengendalian banjir, sistem peringatan dini, rancang bangun yang adaptif, terasering, dan penanaman vegetasi.

Peningkatan ketahanan pangan dengan cara sistem pola tanam, sistem drainase/irigasi, pertanian terpadu, pengelolaan potensi lokal, penakeragaman tanaman pangan, sistem dan teknologi pengelolaan lahan dan pemupukan, teknologi pemuliaan tanaman dan hewan ternak, pemanfaatan lahan pekarangan.

Pengendalian penyakit terkait iklim dengan cara pengendalian vektor, sistem kewaspadaan dini, sanitasi dan air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Pengelolaan sampah dan limbah padat berupa pewadahan dan pengumpulan, pengolahan sampah, pemanfaatan limbah, dan penerapan konsep *zero-waste*.

Penggunaan energi baru, terbarukan dan konservasi energi berupa teknologi rendah emisi gas rumah kaca, energi baru terbarukan, dan efisiensi energi.

Pengelolaan budidaya pertanian berupa Pengurangan pupuk dan modifikasi sistem pengairan, dan kegiatan pascapanen.

Peningkatan tutupan vegetasi dengan cara penghijauan dan praktik wanatani.

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan dengan cara sistem pengendalian kebakaran hutan dan lahan, dan pengelolaan lahan gambut.

Manfaat dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di desa meliputi:

1) Manfaat ekonomi

Masyarakat dapat memperoleh manfaat secara ekonomi dari kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dilakukan, misalnya penggunaan biogas dapat mengurangi

belanja bahan bakar, kegiatan daur ulang sampah, dan pengolahan gula aren dari pohon enau.

2) Manfaat lingkungan

Masyarakat dapat merasakan manfaat peningkatan kualitas lingkungan dari kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, misalnya muncul sumber-sumber air baru, peningkatan kesuburan tanah, dan peningkatan kerapatan tanaman penutup tanah.

Pengurangan dampak kejadian iklim ekstrim

Berkurangnya kejadian banjir, longsor, kekeringan, dan bencana terkait iklim lainnya.

Bagi desa yang sudah menjadi kampung iklim diharapkan agar masyarakat selalu memanfaatkan sumber daya alam sebagaimana mestinya, karena sebagian masyarakat desa bekerja dibidang agraris, dan diharapkan Desa Bihara Hilir dijadikan contoh untuk desa-desa yang lain yang belum menyadari akan dampak dari perubahan iklim saat ini. Saran untuk pemerintah agar sepenuhnya dapat membantu dan mendukung masyarakat kampung iklim untuk selalu peduli terhadap lingkungan hidup.

Adi Nugroho W.C. et al, 2005. *Panduan Pengendalian Kebakaran hutan dan lahan gambut*. Wetlands International. Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, S. 2006. *Sistem Agroforestri: Bentuk Pemanfaatan Lahan Untuk Keberlanjutan Fungsi Agronomi dan Ekologi*. Buku Teks. Dalam Proses.
- Hairiah, K., Widiyanto, D. Suprayogo, R. H. Widodo, P. Purnomosidhi, S. Rahayu dan M. Van Noordwijk. 2004. *Ketebalan Seresah Sebagai Indikator Daerah Aliran Sungai (DAS) Sehat*. World Agroforestry Centre. Bogor Indonesia
- Sinclair, T. R and F. P. Gardner. 1998. *Environmental Limits Plant Productions Principle of Ecology. Plant Production* (Eds: T. R.Sinclair and F. P. Gardner). CAB. International.
- Wiradinata. 1981. *Agroforestri di Indonesia*. Proceeding Seminar Agroforestri dan Pengendalian Perladangan, Nopember. Jakarta.
- Syaifuddin, 2015. *Program Kampung Iklim (ProKlim) Untuk Mengatasi Perubahan Iklim*. Bekantan Vol. 3/No.2/2015.

PROKLAMASI 17 MEI 1949: BUKTI NASIONALISME MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN

MIFTAHURRAHMAN

emev6694@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perlawanan masyarakat Kalimantan Selatan yang berjuang melawan penjajah pada masa Revolusi Kemerdekaan. Puncak dari segala perlawanan tersebut adalah diproklamirkannya Proklamasi 17 Mei 1949. Proklamasi yang diproklamirkan oleh Hasan Basri ini, menolak dibentuknya Negara Federasi yang tercantum pada persetujuan Linggajati, menuntut tetap adanya NKRI, dan Kalimantan Selatan adalah tetap bagian dari NKRI. Peristiwa bersejarah ini sarat akan nilai-nilai kebangsaan. Melalui dunia pendidikan, kita harus merefleksikan nilai-nilai yang luhur ini, menyampaikan sebuah kisah heroik kepada generasi muda, agar ia bangga menjadi Orang Kalimantan Selatan dan Bangga menjadi Orang Indonesia. Kita sebagai Orang Kalimantan Selatan patut bangga dan bersyukur dengan adanya peristiwa ini. Peristiwa yang membuktikan bahwa kita adalah orang yang memiliki jiwa nasionalisme yang tidak diragukan lagi.

Kata Kunci: Revolusi Kemerdekaan Kalimantan Selatan, Proklamasi 17 Mei 1949, Nasionalisme.

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya tidak ada satu bangsa pun didunia ini yang sudi dijajah kembali setelah mereasakan manisnya kemerdekaan. Hal itu pulalah yang sangat dirasakan rakyat Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan.

Kalimantan Selatan pun tak luput dari incaran. Datangnya tentara Australia yang merupakan bagian dari pasukan sekutu di Kalimantan Selatan pada tanggal 17 September 1945. Pasukan ini bertujuan membebaskan para tawanan yang ditawan pada masa Jepang, melucuti, menawan, dan mengembalikan tentara jepang kenegaranya. Ternyata tidak hanya sampai disitu, ternyata kedatangan tentara

Australia diboncengi tentara Belanda dengan personel 160 orang lengkap dengan pegawai sipinya langung menduduki kantor-kantor yang ada di Banjarmasin, Kandangan, Amuntai, Barabai, dan lain-lain dibawah pimpinan Mayor A.L. van Assenderp, dengan tujuan mengembalikan kekuasaannya (Wajidi, 2015: 4-5).

Rakyat Kalimantan Selatan pun tak tinggal diam, terjadilah perlawanan-perlawanan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Melalui tulisan ini saya ingin menceritakan peristiwa yang bersejarah ini sarat akan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya sikap nasionalisme.

Peristiwa sejarah pasti mengandung nilai (M.Z Arifin Anis: 2014). Semangat dan nilai-nilai

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

luhur ini harus sampai estafetnya kepada generasi muda Kalimantan Selatan. Melalui pendidikan adalah salah satu jalannya. Sudah saatnya kita bangga dan bersyukur menjadi Orang Kalimantan Selatan yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949.

II. PEMBAHASAN

2.1 Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan dan Proklamasi 17 Mei 1949

Indonesia memproklamkan diri sebagai bangsa yang telah merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, tetapi ternyata perjuangan belum berakhir sampai disitu. Adanya keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia, melalui NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) (Alex Koroh: 2009), mengharuskan rakyat Indonesia yang baru merasakan manisnya kemerdekaan kembali mengobarkan perlawanan.

Revolusi Kemerdekaan yang terjadi pada kisaran tahun 1945-1949, melahirkan sebuah sejarah perjuangan yang tak mungkin dilupakan.

Kedatangan tentara sekutu di Indonesia menimbulkan masalah baru. Mereka ini dibawah komando SEAC (South East Asia Command) dibawah Lord Louis Mountbatten. Pada tanggal 29 September 1945 di Tanjung Priok mendarat pasukan sekutu yang merupakan bagian dari SEAC yang diberi nama AFNEI (Allied Forces Netherland East Indies). Pasukan ini dibawah komando Letnan Jendral Sir Philip Christison. Diantara tugasnya adalah:

Menerima penyerahan dari tentara Jepang;

Membebaskan tawanan perang pihak sekutu;

Melucuti senjata tentara Jepang dan mengembalikan mereka ke Jepang; dan

Menjamin keadaan damai untuk kemudian menyerahkan kekuasaan kepihak pemerintahan sipil. (Hamid Hasan, dkk: 1986)

Pemerintah Republik Indonesia menerima pasukan sekutu dengan sikap terbuka, karena pada saat itu tidak terlihat itikad buruk yang dapat membahayakan keutuhan Republik Indonesia. Ternyata pasukan sekutu diboncengi orang-orang NICA yang memiliki misi untuk mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda.

Orang-orang NICA kemudian mempersenjatai KNIL (*Koninklijke Nederlands Indische Leger*) yang baru dilepaskan sebagai tawanan Jepang (Hamid Hasan, dkk: 1986). Tentara sekutu pun ternyata mendukung aksi ini dengan cara ikut ambil andil dalam beberapa tragedi yang bersifat memancing permusuhan. Kemudian terjadilah perlawanan-perlawanan hebat rakyat Indonesia. Perang terhadap sekutu dan NICA dikobarkan di daerah-daerah di Indonesia, seperti di; Surabaya, Ambarawa, Medan, Bandung, dan lain-lain.

Kalimantan Selatan pun tak luput dari incaran NICA, pada tanggal 17 September 1945 mereka datang dengan armada laut yang besar. Mereka berniat menancapkan kembali tajinya di tanah Borneo. Peristiwa 10 Oktober, adalah kejadian yang membuat rakyat Kalimantan Selatan marah, pasalnya pada tanggal tersebut akan diadakan pawai akbar atau pawai merah putih untuk menyambut kemerdekaan dalam rangka pembentukan Komite Nasional Indonesia Kalimantan Selatan digagalkan oleh NICA (M. Suriasyah Ideham, dkk: 2003).

Kebencian rakyat Kalimantan selatan terhadap NICA pun tergambarkan pada serangkaian insiden, seperti halnya penganiayaan serdadu NICA di pasar Minseng, penikaman polisi NICA di Barabai, penghancuran mobil NICA di Banua Padang Rantau, dan di berbagai tempat lainnya (M. Suriasyah Ideham, dkk: 2003)

Berbicara revolusi fisik di Kalimantan Selatan, Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan adalah salah satu tonggak perjuangan di Kalimantan Selatan. Pasukan yang terbentuk dari



pejuang-pejuang tangguh dari berbagai kelaskaran yang dikonsolidasikan oleh Brigjend. H. Hasan Basri ke dalam Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan (Wajidi: 2007).

Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan sangat piawai dalam pembagian-pembagian daerah kekuasaan teritorialnya. Pembagian ini dilakukan dengan tujuan pemfokusan penyusunan dan penyempurnaan daerah teritori masing-masing, sekaligus mematikan mata rantai spionase Belanda.

Pada tiap lingkungan dibentuk “seksi” yang bertugas mengurus lingkungannya. Kepala seksi adalah juga komandan pasukan, karena tiap seksi memiliki pasukan yang disebut “Riwas”. Dengan demikian kekuasaannya meliputi bidang sipil dan militer. Beberapa seksi digabungkan dalam sebuah “pangkalan” dengan nama markas pangkalan. Markas itu memiliki pasukan yang namanya pasukan penggempur yang berwenang dalam wilayah teritorialnya. Selain itu terdapat pula markas daerah yang membawahi semua daerah Markas Pangkalan. Kode rahasia tiap Markas Daerah tetap sangat dirahasiakan terdapat lebih dari 16 Markas Daerah dengan sandi-sandinya seperti: Markas Daerah R-27 Birayang, Markas Daerah Z-61 Pagat, Markas Daerah R-2 Ilung, Markas Daerah R-27B Paringin, Markas Daerah O-12 Haruyan, Markas Daerah X-18 Kandangan, Markas Daerah O ½17 Rantau, Markas Daerah BN-5.U Amuntai, Markas Daerah BN-5.S Tanjung/Kelua, Markas Daerah Baruh Bahinu/Paringin, Markas Daerah RS- 10 Gajah Mada Albio, Markas Daerah BN-10 Cerbon Belawang Marabahan, Markas Daerah Kotabaru, Markas Daerah Anjir/Kapuas, Markas Daerah PS-

Kota Gelap Martapura, Markas Daerah PS-14 Mojokerto Astambul, dan Markas Daerah PS-6 ST Bantam Banjarmasin (Wajidi: 2007)

Bersatunya kelaskaran-kelaskaran dibawah konsolidasi Divisi IV ALRI memberikan dampak yang baik. Mempermudah penyusunan strategi perang gerilya, terbentuknya ikatan *dingsanak*

seperjuangan yang saling membantu satu sama lain.

Divisi IV ALRI tidak hanya piawai dalam perang gerilya, namun juga mempunyai strategi yang matang dalam berbagai aspek, bidang politik, sosial, dan ekonomi. Contohnya Divisi IV ALRI mempunyai strategi dalam bidang ekonomi, dengan cara mencegah masuknya uang rakyat ke pemerintahan belanda, pemblokiran suplai logistik untuk Belanda, pemogokan umum, dan sebagainya (Wajidi, 2015).

Belanda pun semakin terdesak dan menarik pos-pos militernya di daerah terpencil dan memperkuat pos militernya dikota-kota. Melihat sikap Belanda yang mulai menunjukkan indikasi semakin melemahnya kekuatan Belanda, para pejuang semakin bertambah semangatnya. Ditambah lagi dengan ditariknya pos-pos Belanda di daerah terpencil, menjadikan para pejuang memiliki daerah teritorial. Momen ini pun dimanfaatkan Divisi IV ALRI untuk membuat pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang Gubernur Tentara. Pada tanggal 17 Mei 1949 di kumandangkanlah Proklamasi 17 Mei 1949 yang diproklamirkan oleh Hasan Basri selaku Gubernur Tentara (Wajidi, 2015).

Proklamasi yang berisikan tentang sikap masyarakat Kalimantan Selatan yang tidak menerima adanya Negara federasi yang menjadikan Kalimantan Selatan bukan bagian dari NKRI. Proklamasi ini juga berisikan tentang pernyataan masyarakat yang rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk NKRI.

2.2 Nilai-Nilai yang Harus Direfleksikan ke Dunia Pendidikan

Nilai yang pertama adalah Nasionalisme. Abdul Ghani (1964) mengatakan bahwa “Nasionalisme Indonesia sebagai reaksi terhadap kolonialisme”. Peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949 adalah bukti bahwa masyarakat Kalimantan Selatan memiliki jiwa nasionalisme yang tidak diragukan lagi. Sebagai simbol perlawanan

terhadap penjajah, dan sebagai ungkapan kesetiaan kepada NKRI.

Nilai yang kedua adalah Persatuan. Persatuan adalah salah satu elemen penting dari perjuangan. Hal ini senada dengan Kartodirdjo (1993) yang mengemukakan bahwa untuk mensukseskan suatu perjuangan, maka rakyat harus bersatu. Hasan Basri juga menyadari akan pentingnya hal ini. Konsolidasi pun dilakukan, perlawanan yang bersifat terpisah oleh kelaskaran yang ada diberbagai daerah, akhirnya disatukan dibawah komando Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan.

Nilai yang ketiga adalah Pantang Menyerah. Semangat pantang menyerah dari Pangeran Antasari yang berjuang melawan penjajah dan diteruskan oleh keturunannya selama kurang lebih 105 tahun. Ternyata semangat ini juga menginspirasi para pejuang pada masa Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan. Hal ini tergambarkan dalam beberapa peristiwa pertempuran yang tak kenal kata menyerah untuk mengusir penjajah. Hal ini dituangkan dalam semboyan yang sangat familiar ditelinga orang Kalimantan "*Dalas Hangit, Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing*".

III. SIMPULAN DAN SARAN

Dari sebuah peristiwa Proklamasi 17 Mei 1949, kita kembali berdialog dengan masa lalu. Kita mendapati semangat nasionalisme yang ada di dalamnya. Semangat *Dalas Hangit, Haram Manyarah, Waja Sampai Kaputing* yang dulu dicanangkan oleh Pangeran Antasari, ternyata masih terpatri dihati para pejuang pada masa Revolusi Kemerdekaan.

Sebagai orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan, Warisan nilai-nilai ini seharusnya kita estafetkan kepada anak murid kita. Agar mereka bangga menjadi Orang Kalimantan Selatan, agar mereka bangga menjadi Orang Indonesia, dan agar mereka dapat

menerapkan nilai kebaikan tersebut di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex A Koroh. 2009. *Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Kalimantan Selatan 1901-1957*. Banjarbaru :Scripta Cendikia.
- Hamid Hasan, Didih Sugandi, Kosoh Sastradinata. 1986. *Buku Materi Pokok Sejarah Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- M. Suriansyah Ideham, Syarifudin, A. Gazali Usman, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: BALITBANGDA Provinsi Kalimantan Selatan.
- M. Zaenal Arifin Anis, dkk. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Banjarmasin: FKIP_Unlam Press
- Roeslan Abdulgani. 1964. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung: Prapanca.
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Adutya Media.
- Wajidi. 2007. *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Wajidi. 2015. *Revolusi Kemerdekaan di Kalimantan Selatan 1945-1949*. Yogyakarta: Ombak

EKSISTENSI DAN DAMPAK REGULASI PEMBERDAYAAN SDA TERHADAP KERUSAKAN EKOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA DAN AMDAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

MIRNA

mierna1453@gmail.com

ABSTRAK

Kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) sangat beragam dan banyak jumlahnya. Tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam pengelolaan SDA, Pemerintah Indonesia mengacu pada peraturan perundang-undangan. Sejak tahun 1999 hak otonomi atau hak untuk mengatur daerah sendiri telah diberlakukan di Indonesia. Regulasi pemberdayaan SDA dibagi menjadi dua, oleh pusat dan daerah. Namun meskipun regulasi pengelolaan dan pemberdayaan SDA diberlakukan dinegara ini, kerusakan dan pencemaran ekologi terus terjadi. Sikap korup para pengelola dan pembuat peraturan menjadi salah satu faktor penyumbang kerusakan alam. Regulasi pengelolaan SDA di Indonesia harus direvisi, tidak lagi berorientasi pada keuntungan dan kapital, namun pada kesejahteraan rakyat dengan sandaran utama nilai religius dan AMDAL (berbasis STM).

Kata Kunci: Sumber Daya Alam, Regulasi SDA, Perda, Konservasi, Islam, AMDAL.

I. PENDAHULUAN

Sejak dulu Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Posisi strategis secara geografis yakni berada di tengah apitan dua samudera: Hindia dan pasifik, membuat kekayaan alam laut Indonesia menjadi yang pal-ing indah dan beragam di dunia. Banyak spesies terumbu karang dan ikan unik yang hanya dimiliki oleh perairan bangsa ini. Menurut deklarasi Djoenda (1957) yang berisikan konsepsi Negara Nusantara (*Archipelagic State*) yang diterima masyarakat dunia dan ditetapkan dalam

konservasi Hukum Laut PBB, *United Nation Convention on Law of the Sea* (UNCLOS) tahun 1982, maka wilayah laut Indonesia menjadi sangat luas yaitu 5,8 Juta Km atau sama dengan tiga per empat. Selain itu Indonesia juga di kenal sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai terbesar didunia, karena itulah kekayaan laut bangsa ini secara ZEE bisa optimal didapatkan sebagai salah satu sektor yang menambah devisa negara dalam aspek kelautan. Tidak hanya sumber daya alam perairan. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang memiliki palasma nutfah yang melimpah. Bahkan UNESCO menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

yang menjadi paru-paru dunia setelah Brazil dan Zaire dengan hutan hujan amazonnya. Indonesia bahkan dikatakan sebagai zambrud Khatulistiwa, posisi astronomis di titik 6° LU 11°LS dan 95° BT serta 141° BT menjadi Indonesia mendapat penyinaran matahari yang intens. Inilah yang menjadikan negara Indonesia berada di garis khatulistiwa dengan iklim tropis. Iklim ini juga yang membuat plasma nutfah Indonesia identik dengan tanaman tropis yang rimbun.

Hutan hujan tropis merupakan jenis hutan yang mendominasi di negara ini. Di Indonesia hutan ini membentang luas, terutama di tiga pulau besar yakni Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Jika di amati dari atas dengan sistem satelit wilayah hutan di Indonesia terlihat seperti batu zambrud (hijau pekat) karena jumlahnya yang banyak. Hutan hujan tropis yang memiliki kanopi lebar dan jumlah yang besar menjadikan hutan-hutan di Indonesia salah penyumbang pagar oksigen (O₂) di dunia. Lapisan ozon di atmosfer bumi tidak akan bertahan dengan baik jika pepohonan di permukaan bumi tidak ada. Berdasarkan Catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia tahun 2011, luas hutan Indonesia mencapai 99,6 juta hektar.

Luasnya wilayah hutan di Indonesia menjadikan negara Indonesia memiliki flora dan fauna yang bervariasi, hal ini juga di tunjang oleh faktor tanah yang subur dan kaya akan unsur hara. Kondisi tanah semacam ini dipicu karena letak Indonesia yang berada di lingkaran garis hotspot yang memiliki banyak gunung api, yang dikenal kaya akan unsur haranya. Bahkan karena kesuburan tanah yang dimilikinya ada sebuah syair pujian yang menyebutkan jika tongkat kayu dan batu di letakkan atau ditanam di tanah Indo-nesia, maka ia akan tumbuh dengan subur, laksana disiram dengan air kolam susu. Sumber daya alam (SDA) yang dimiliki Indonesia bermacam-macam jenisnya. SDA ini di golongkan menjadi dua yakni SDA hayati dan Non Hayati. SDA hayati umumnya di dominasi oleh hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan

hutan industri. Sedangkan SDA non Hayati seperti timah, besi emas, batu bara, gas dan lain-lain.

Semua sektor alam Indonesia menjadikan negara ini kaya, dan salah satu penunjang perekonomian negara yang baik, maka modal utamanya adalah SDA yang melimpah, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat negara Indonesia. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 1,2 dan 3 yang menyatakan bahwa "Bumi, air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat". Oleh karena itu, perlu adanya suatu aturan agar pengelolaan dan pemberdayaan SDA yang melimpah ini benar-benar tepat sasaran. Regulasi SDA adalah hal wajib yang harus dimiliki oleh suatu negara agar kelestarian lingkungan dan kemakmuran bisa di dapat oleh rakyat secara merata. Regulasi tentang SDA ini sudah tertuang dalam UUD negara Indo-nesia.

Regulasi berisi seperangkat aturan apa dan bagaimana yang harus dilakukan pemerintah sebagai pihak yang dipercaya mengelola SDA alam agar tidak merusak ekologi dan terbuang sia-sia atau bahkan merugikan. seperti undang-undang dasar dan undang-undang tentang sumberdaya air, undang-undang tentang migas, undang-undang tentang mineral, batubara, dan undang-undang agraria, peraturan pemerintah tentang tanag terlantar tahun 2001 dan peraturan pemerintah no. 21 thun 1970 tentang hak pengasuhan tanah. Akan tetapi saat ini, meskipun

regulasi telah di buat namun ternyata kerusakan ekologi masih terjadi. Sebut saja hutan, laju kerusakan hutan mencapai 610.375,92 ha per tahun atau setara dengan 3-4 % per tahun dan ini tercatat sebagai tiga terbesar di dunia. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat Hutan Indonesia adalah salah satu paru-paru dunia. Aktivitas penebangan liar, pembakaran lahan untuk perkebunan, dan regulasi longgar untuk pihak asing dan swasta yang tidak bertanggung jawab menjadi salah satu

faktor kerusakan lingkungan dan ekosistem. Jika hal ini terus di biarkan maka dikhawatirkan kekayaan alam negeri ini akan semakin tergerus bahkan habis. Sehingga kelak akan muncul kelangkaan dan kemakmuranpun akan sulit diterapkan.

Selain hutan kekayaan alam sektor migas pun juga mengalami pengelolaan yang buruk, sikap korup para penguasa, tidak bertanggung jawab dan mudahnya jual-beli undang-undang menjadikan para pengusaha mudah mengeruk sumber daya alam yang ada tanpa melakukan analisis lingkungan, karena memang sikap penguasa “*Capital is Goal Business*”. Pada tahun 2011 hampir 75% sektor pertambangan negara ini di kuasai oleh asing, dan kebanyakan dari pelaku pemberdaya SDA Indonesia baik pemerintah ataupun swasta dalam dan luar lebih menekankan egoisentris pengusaha (keuntungan). Moral para pengelola SDA yang rusak menjadikan pembuatan regulasi yang berefek negatif bagi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan rakyat, pengerukan dan kerusakan sumber daya alam dalam hal ini eksploitasi tanpa melihat aspek keberlanjutan dari nasib alam dan lingkungan serta manusianya. Para pengelola SDA dan pengusaha lalai akan tugas utamanya sebagai makhluk yang di anugerahi akal dan bisa

berpikir untuk mengelola alam dan melestarikannya guna kepentingan hajat hidup masyarakat. Jika hal ini terus berlangsung maka tidak menutup kemungkinan generasi bangsa yang akan datang akan berada dalam kesulitan. Keterbatasan sumber daya alam bahkan mungkin musnah, akan menjadi bumerang bagi kelangsungan hidup bangsa ini. Kemiskinan, kebodohan, kriminalitas dan ketertinggalan semakin bertambah karena ketiadaan faktor produksi. Sikap tidak bertanggung jawab dalam pembuatan regulasi dan pengelolaan SDA ini akan mendorong terjadinya kesenjangan yang berakibat pada runtuhnya nilai kepercayaan pada negara dan menurunnya wawasan budaya bangsa. Sehingga akan ditemukan aksi dan proteksi terhadap kebijakan pemerintah, ketidak-

pedulian masyarakat bahkan mungkin pemberontakkan. Sebagai contoh Lumpur Lapindo yang sampai saat ini belum menemukan titik terang sampai membuat masyarakat geram, dan Papua Nugini yang memiliki tambang emas murni terbesar di dunia, yakni Freeport. Karena kebijakan regulasi pengelolaan SDA emas yang terkesan longgar pada asing, membuat masyarakat Papua melakukan tindakan kudeta. Jika terus di biarkan sudah pasti akan mengancam keutuhan dan persatuan Negara Indonesia.

Pembukaan lahan secara besar-besaran juga berpengaruh negatif pada (hutan dan satwa-satwa), hutan semakin menipis dan habitat hidup satwa kian sempit, di tambah pengelolaan yang dilakukan acuh akan AMDAL. Akibatnya banyak rakyat yang dirugikan karena adanya pembuangan limbah yang tidak sehat, polusi udara, polusi suara dan terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi. Lemahnya pengawasan dan tata kelola yang mengabaikan arti penting, fungsi dan manfaat lingkungan bagi kehidupan makhluk hidup.

Regulasi yang berasal dari pusat ataupun daerah sekilas memang bertujuan untuk modal membangun bangsa ke arah yang lebih baik, namun selalu ada celah dan nafsu yang mengiringi pelaksanaannya. Negara ini bukanlah negara maju, sehingga dari sudut modal sangat terbatas, jika pengelolaan SDA yang ada tidak jalankan dengan benar dan untuk tujuan kemaslahatan rakyat, maka akan sulit bagi bangsa ini untuk melakukan perbaikan. Padahal ada begitu banyak kesempatan, kaedah-kaedah regulasi SDA yang menjadi tradisi bangsa ini “hormati alam, ambil seperlunya, maka alampun akan baik kepada kita”, hal ini merupakan salah satu nilai budaya bangsa yang menjadi pondasi dalam membangun dunia pendidikan agar dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter mulia dan mampu membawa jalan bangsa ini kearah yang lebih maju. Namun sayangnya nilai-nilai ini mulai terkikis karena adanya sikap dan mental serta karakter individualis, materialistis dan

hedonis. Pada akhirnya meskipun tanah negeri ini subur, kekayaan alam melimpah ruah namun merusak lingkungan, kebodohan dan kemiskinan tetap saja berjalan.

II. PERMASALAHAN

2.1 Regulasi Pengelolaan SDA Daerah dan Pusat

Regulasi pengelolaan sumber daya alam (SDA) di Indonesia di atur oleh undang-undang dan ketetapan pemerintah. Sejak tahun 1999 hak otonomi atau hak untuk mengatur daerah sendiri telah diberlakukan di Indonesia. Hak ini menjadikan masing-masing daerah di tiap provinsi yang ada di Indonesia dapat mengatur urusan dan hajat hidup warganya. Umumnya hak otonomi ini berkenaan dengan pengaturan kegiatan perekonomian dan pengelolaan sumber daya alam (SDA) tiap-tiap daerah. Berdasarkan hal ini maka regulasi SDA pemberdayaan atau peraturan pengelolaan sumber daya alam (SDA) di Indonesia di bedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

Regulasi Pengelolaan SDA Daerah Beserta Dampaknya

Sumber daya alam (SDA) dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia belum ditemukan definisi hukum tentang sumber daya alam. Pengertian tentang sumber daya alam dapat ditelusuri dari pandangan beberapa pakar. Menurut Kartodihardjo sumber daya alam dapat digolongkan ke dalam dua bentuk. Pertama, sumber daya alam sebagai *stock* atau modal alam

natural capital) seperti *watershed*, danau, kawasan lindung, pesisir, dll, yang keberadaannya tidak dibatasi oleh wilayah administrasi. Kedua, sumber daya alam sebagai faktor produksi atau sebagai barang/komoditas seperti kayu, rotan, air, mineral, ikan, dll, yang diproduksi oleh berbagai sektor/dinas sebagai sumber-sumber ekonomi. Lebih jauh Kartodihardjo mengatakan, bahwa sumber daya alam dalam bentuk *stock* dapat menghasilkan fungsi-fungsi yang *intangible*

sifatnya, seperti menyimpan air dan mencegah terjadinya banjir di musim hujan dan mengendalikan kekeringan di musim kemarau, menyerap CO₂ yang ada di udara, mempertahankan kesuburan tanah, mengurai berbagai bahan beracun, maupun kekayaan alam sebagai sumber pengetahuan serta hubungan sosial dan budaya masyarakat, dan lain-lain (Yance Arizona, 2008: 7).

SDA Indonesia di bagi atas empat hak kepemilikan, yaitu yaitu *open access* (tak bertuan), *private property* (kepemilikan pribadi), *state property* (kepemilikan negara), dan *common property* atau kepemilikan bersama (Yance Arizona, 2008: 9). Namun sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang pasal 33 ayat 1,2,3,4 dan 5 maka semua SDA yang ada di Negara ini di kuasai oleh negara. Dalam pengelolaannya pemerintah pusat telah memberikan hak pada setiap daerah untuk mengelola SDA yang dimilikinya dengan tujuan agar bisa di manfaatkan untuk pembangunan daerah masing-masing ataupun untuk menambah devisa negara lewat pajak dan pungutan pemerintah lainnya.

Regulasi pengelolaan SDA daerah adalah salah satu bentuk hak otonomi. Kebijakan otonomi daerah di era reformasi sebagaimana terwujud melalui pemberlakuan Undang-undang No. 22 tahun 1999 yang diubah dengan Undang-undang No.32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah telah berhasil mengubah arah kebijakan dan praktik sentralisme pengelolaan sumber daya alam yang dominan di masa Orde Baru. Regulasi pengelolaan SDA daerah ini di atur oleh Perda yang di keluarkan tiap daerah masing-masing. Sebagai instrumen hukum yang mengatur sumber daya alam, Perda merupakan manifestasi hubungan negara dengan sumber daya alam, dalam hal ini hubungan pemerintah daerah dan masyarakat di daerah dengan sumber daya alam yang ada di daerah.

Hubungan negara dengan sumber daya alam sebagaimana tercantum dalam Pasal 33 ayat (2)

dan ayat (3) UUD 1945 menurut Mahkamah Kontitusi diturunkan ke dalam lima fungsi yaitu: yaitu pengaturan (*regelendaad*), pengelolaan (*beheersdaad*), kebijakan (*beleid*), tindakan pengurusan (*bestuursdaad*), serta pengawasan (*toezichthoudensdaad*). Kelima fungsi ini juga di miliki oleh tiap Perda di wilayah Indonesia (Yance Arizona, 2008: 22-23).Regulasi SDA ini mengatur tentang perizinan, pajak, dan retribusi dari pemanfaatan sumber daya alam. Dalam prakteknya regulasi SDA daerah telah banyak menyimpang dari tujuan sebenarnya. Tujuan Regulasi SDA pusat maupun daerah pada dasarnya sama, yakni untuk mengambil manfaat dari SDA yang ada guna keberlangsungan pembangunan dan demi masa depan bangsa.

SDA alam yang dimiliki tiap daerah semestinya dikelola dengan penuh tanggung jawab. Namun kebanyakan perda di bidang sumber daya alam didominasi oleh Perda pajak daerah dan Perda retribusi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah masih memposisikan sumber daya alam sebagai faktor ekonomi yang mesti dieksploitasi semaksimal mungkin untuk meningkatkan PAD. Fungsi ekologis sumber daya alam sebagai penopang keberlanjutan generasi manusia seakan terabaikan. Pemerintah daerah lebih fokus pada penggalian dan acuh terhadap AMDAL. Pada pengelolaan SDA daerah ini, kebanyakan pemerintah daerah tidak melaksanakan fungsinya dengan benar, ini terlihat dari banyaknya aktivitas eksploitasi yang merusak lingkungan dan lebih mengedepankan keuntungan ditambah juga dengan praktik koruptif yang dilakukan pemerintah daerah. Selain itu kelonggaran investasi pada pihak swasta dan perusahaan baik lokal maupun asing yang tidak mengembang prinsip AMDAL juga menjadi salah satu faktor penyumbang kerusakan lingkungan. Sudah menjadi rahasia umum, kebijakan eksploitasi sumber daya alam terjadi hampir merata di seluruh Indonesia.

Regulasi pengelolaan yang di lakukan oleh pemerintah Daerah mungkin telah membantu

meringankan peran pemerintah pusat dalam pengelolaan daerah. Namun di satu sisi juga menjadi masalah, pemerintah daerah jadi bisa bertindak sewenang-wenang. Hal semacam ini bisa saja memicu ketidak puasan dan protes dari masyarakat sekitar yang merasa di rugikan. Selain itu semestinya Perda tentang SDA ini di susun tidak hanya berkiblat pada masalah pajak dan retribusi daerah semata namun pada nilai-nilai lokal tiap daerahnya. Sebagaimana yang terkandung dalam Undang-undang P3, Perda selain untuk menyelenggarakan otonomi daerah dan tugas pembantuan, dapat juga berfungsi sebagai penjabaran lebih lanjut peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dan sebagai instrumen hukum untuk menampung kondisi khusus daerah. Konstruksi Perda sebagai penampung kondisi khusus daerah membuka peluang Perda bersifat responsif dan dapat mengadopsi nilai-nilai lokal yang menjadi identitas komunal masyarakat lokal.

Nilai-nilai lokal yang melekat dalam tradisi masyarakat khususnya dalam pengelolaan lahan dan hutan terbukti telah mampu menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi. Karakter terbang pilih, menangkap ikan dengan cara tradisional, *slice and burn* yang seperlunya saja serta menjadikan alam sebagai sumber penghidupan dengan senantiasa menghargai, menjaga dan melindungi lingkungan. Serta aktivitas konservasi lingkungan lokal atau daerah, seperti kawasan suaka alam (KSA), misal suaka margasatwa pulau kaget di Kalimantan Selatan dan kawasan pelestarian alam (KPA) misal taman hutan raya Sultan Adam di Banjar, Kalimantan Selatan. (K. Wardiyatmoko,2016:25). Merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang dapat dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam regulasi pengelolaan SDA daerah.

2. Regulasi Pengelolaan SDA Pusat (Nasional) beserta Dampaknya

Pada regulasi pengelolaan SDA pusat yang membedakannya hanyalah pihak yang membuat

kebijakan dan menentukan arah pengelolaan SDA negara secara keseluruhan. Jika pada regulasi pengelolaan SDA daerah perda adalah tonggak penting pembuat kebijakan. Maka pada regulasi pengelolaan SDA Pusat semuanya dikembalikan pada pemerintah pusat dan SDA yang dikelola adalah seluruh SDA daerah. Intinya regulasi pengelolaan SDA pusat menjadi dasar regulasi pengelolaan SDA daerah.

Regulasi pusat sendiri memiliki tiga fungsi yaitu (Bappenas, 2015:4):

Sebagai sarana ketertiban atau pedoman perilaku; regulasi menjadi pedoman untuk terselenggaranya dinamika sosial, dalam hal ini baik terhadap kegiatan formal maupun informal.

Sebagai instrumen pembangunan, regulasi menggerakkan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagai faktor integrasi; regulasi mengintegrasikan wilayah maupun kebijakan-kebijakan dalam rangka penyelenggaraan negara dan pembangunan.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara telah banyak menerbitkan regulasi, baik dari tingkat undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, hingga peraturan menteri. Pada periode 2000 hingga 2015, pemerintah telah menerbitkan 12.471 regulasi. Dari total jumlah tersebut, regulasi yang paling banyak diterbitkan adalah dalam bentuk peraturan setingkat menteri, yakni 8.311 regulasi. Jumlah terbanyak selanjutnya adalah peraturan pemerintah sebanyak 2.446 regulasi dan paling sedikit adalah berbentuk peraturan pengganti undang-undang sebanyak 49 regulasi.

Meskipun peraturan regulasi Nasional telah dibentuk dan diberlakukan, namun masih banyak keurangan dan kecolongan yang di alami oleh negara. Kerusakan hutan akibat illegal logging, perusakan DAS, pencemaran lingkungan dan yang paling meresahkan adalah para pejabat pemerintahan yang mudah di suap untuk

membuat peraturan perundang-undangan yang menguntungkan pihak kapitalis (pemilik modal).

2.2 Regulasi Pemberdayaan SDA Indonesia dalam Perspektif Religius dan AMDAL

1.Regulasi pengelolaan SDA dalam perspektif religius

Dalam Islam manusia di ciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna di

bandingkan makhluk Allah lainnya. Kesempurnaan ini terutama terletak pada kelebihan yang menjadikan manusia mampu dan bisa mengembangkan setiap aspek dan potensi yang ada dalam dirinya. Manusia diciptakan Allah dengan berkah akal dan pikiran. Inilah lantas yang menjadikan manusia berbeda di bandingkan makhluk Allah lainnya. Dengan akal-pikiran yang dimilikinya manusia mampu membentuk sebuah tatanan dan aturan yang memiliki sifat kompleks dan berwibawa serta memiliki martabat.

Manusia tidak sekedar berstatus sebagai makhluk sempurna namun juga memiliki kewenangan sebagai khalifah. Dalam Islam khalifah artinya pemimpin atau penguasa. Manusia dengan kemampuannya di berikan amanah untuk menjaga dan melindungi nikmat yang diberikan Allah. Tidak hanya sekedar menikmati namun juga melindungi kekayaan alam. Manusia adalah *mudabbir* yang di perintahkan oleh Allah untuk mengatur setiap potensi kehidupan yang agar tetap seimbang dan bermanfaat bagi banyak golongannya. Manusia juga memiliki nafsu, dan dalam tiap-tiap jiwa akal pikiran yang dimiliki manusia akan di tunggangi oleh dua hal yakni keimanan dan nafsu. Salah satu di antara keduanya akan berkuasa. Penguasaan dua hal pada akal-pikiran manusia akan membentuk karakter manusia yang baik, buruk, amanah, serakah, terpuji dll.

Kehidupan sejatinya adalah tempat singgah sementara manusia, dalam perjalanannya manusia dengan karakter serakah atau teredam nafsu kadang melakukan tindakan tidak terpuji.

Karakter manusia semacam ini lantas suka merusak, sombong dan individualistik. Bahkan dalam membuat sebuah peraturan seperti pengelolaan SDA, banyak manusia yang memanfaatkan amanah yang diberikan kepadanya untuk lantas mengambil dan menjarah kekayaan alam yang dimiliki bangsa ini. Sifat semacam ini membuat manusia lupa kodratnya sebagai makhluk yang bertafakur. Keberadaan mereka malah membuat lingkungan menjadi rusak. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat al-Ruum (30): 41 "*Kerusakan telah tampak di daratan dan lautan akibat tangan manusia, agar Allah membiarkan mereka merasakan apa-apa yang telah mereka perbuat, agar mereka kembali (kepada kebaikan)*".

Semangat konservasi dan pelayanan terhadap pelestarian alam dan lingkungan terdapat cukup banyak dalam istilah yang telah digunakan, baik yang temukan di dalam al-Qur'an maupun dalam kitab-kitab klasik. Beberapa diantaranya dalam istilah tersebut disebutkan secara spesifik dalam bentuk praktis yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa institusi penting yang dapat dipandang sangat vital sifatnya dilihat dalam kondisi terkini yang menyangkut : pembagian lahan, hutan, pengelolaan hidupan liar, pertanian dan tata kota, ada beberapa hal istilah:

Ihya al-mawat, menghidupkan lahan yang terlantar dengan cara reklamasi atau memfungsikan kawasan tersebut agar menjadi produktif.

Iqta, lahan yang diijinkan oleh negara untuk kepentingan pertanian sebagai lahan garap untuk pengembang atau investor.

Harim, kawasan lindung.

Hima, kawasan yang dilindungi untuk kemaslahatan umum dan pengawetan habitat alami.

Waqaf, lahan yang dihibahkan untuk kepentingan public (ummat).

Dalam Islam regulasi SDA mengedepankan prinsip konservasi lingkungan yang tinggi. Dengan landasan Al-Qur'an dan keimanan serta posisi manusia yang di anggap sebagai penjaga keseimbangan, maka prinsip pengaturan pemberdayaan SDA dalam konsep agama bisa di katakan sempurna. Karena setiap orang tanpa terkecuali memiliki amanah yang sama yakni sebagai penjaga keseimbangan. Selain itu resiko dan konsekuensi dari faktor keimanan akan menjadikan manusia takut melakukan tindakan yang merugikan. Takut dosa dan takut siksa. Seluruh ciptaan bekerja karena mereka mengikuti hukum Sang Pencipta. Prinsipnya regulasi dalam perspektif agama ini menekankan pada ketaatan dan ketundukan serta ketafakuran yang berlandaskan keimanan dan bersumber dari Al-Qur'an yang sudah pasti tidak di ragukan lagi kebenarannya. Dan sebagaimana warga negara Indonesia yang mengakui berkeTuhanan yang Maha Esa, maka sudah sepantasnya meaksanakan apa yang diperintahkan oleh-Nya.

Regulasi pengelolaan SDA dalam perspektif AMDAL (Pengelolaan SDA berbasis STM).

Pengertian AMDAL menurut PP Nomor. 27 Thn 1999 yang berbunyi ialah bahwa pengertian AMDAL adalah suatu Kajian dari suatu dampak besar serta penting untuk melakukan pengambilan keputusan suatu usaha atau juga kegiatan yang direncanakan didalam lingkungan hidup yang diperlukan bagi suatu proses pengambilan keputusan mengenai penyelenggaraan usaha atau juga kegiatan. Pencemaran lingkungan karena aktivitas pengambilan kekayaan alam, merupakan salah satu masalah klise yang sering dihadapi oleh semua negara yang melakukan pembangunan. Di Indonesia pencemaran (polusi) udara mungkin merupakan salah satu bentuk pencemaran yang paling sering terjadi. Karena pembabatan dan pembakaran lahan hutan yang minim AMDAL, bahaya asap menjadi salah satu momok di negeri ini. Selain asap, limbah residu pengambilan SDA yang di buang di tempat yang seharusnya juga

sering menjadi masalah yang mengganggu aktivitas masyarakat sekitar, serta masih banyak lagi kelalaian pengelolaan SDA lainnya.

AMDAL adalah sebuah manifestasi pembaharuan pengelolaan alam yang berwawasan lingkungan dengan menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat dalam pengelolaannya. Dalam perspektif AMDAL, kajian terhadap dampak dari eksploitasi lingkungan yang tidak tepat menjadi pedoman pengelolaan lingkungan, karenanya di perlukan di analisis didalam tahap perencanaan serta juga perancangan proyek ialah sebagai pertimbangan bagi pembuat keputusan. Faktor-faktor yang menjadi kajian analisis AMDAL adalah faktor fisik, kimia, sosial ekonomi, biologi dan sosial budaya. Komponen-komponen AMDAL meliputi:

- PIL (Penyajian informasi lingkungan),
- KA (Kerangka Acuan),
- ANDAL (Analisis dampak lingkungan),
- RPL (Rencana pemantauan lingkungan),
- RKL (Rencana pengelolaan lingkungan).

Dalam kegiatan analisis yang dilakukan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat di jadikan sebagai sumber rujukan. Ketika melakukan aktivitas pengamatan ilmu pengetahuan tentang SDA dan pengelolaannya merupakan poin utama, berikutnya saat melakukan kegiatan, teknologi yang ramah lingkungan dan memiliki kualitas yang tinggi juga diperlukan, selain itu perlu adanya penguasaan masyarakat ataupun pengelola SDA

akan teknologi. Terakhir dalam AMDAL masyarakat di anggap sebagai penilai utama, dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan, maka diharapkan pengolahan dan pemberdayaan SDA benar-benar sesuai dengan harapan dan membawa manfaat bagi masyarakat sekitar.

2.3 Nilai-nilai Kebangsaan dalam Aktivitas Pemberdayaan SDA dengan Memperhatikan Perspektif Religi dan AMDAL

Indonesia adalah salah satu negara berkembang. Bagi negara berkembang pembangunan merupakan salah satu tolak ukur utama kemajuan bangsa. Hal ini tentu saja terlihat dari meningkatnya pendapatan perkapita. Dalam perekonomian Indonesia ada sembilan sektor yang menjadi sumber pendapatan negara. Salah satu yang paling mendominasi adalah sektor pemanfaatan hayati seperti pertanian, kehutanan, peternakan dan perkebunan. Selain itu sektor pertambangan juga menjadi salah satu sektor komoditi ekspor besar Indonesia.

Pada dasarnya semua sumber input negara ini di modalkan oleh kekayaan alamnya. Oleh karena itu pengelolaan SDA yang bertanggung jawab merupakan PR utama bangsa ini. Seperti di sadari bersama, mayoritas kekayaan alam Indonesia di dominasi oleh asing dan swasta. Berdasarkan data yang diperoleh dari Litbang Kompas kepemilikan Asing di Indonesia seperti terlihat pada gambar berikut berikut:

Gambar 1.1



Sumber Litbang Kompas

Selain dominasi asing yang tinggi terhadap SDA Indonesia, aktivitas pengelolaan SDA yang tidak bertanggung jawab dan merusak lingkungan juga ikut andil merugikan negara. Regulasi SDA dari daerah maupun pusat yang cenderung longgar dan hanya menysasar pada keuntungan, menjadikan kerusakan lingkungan terus terjadi. Hal-hal semacam ini perlu diperbaiki, regulasi SDA dari daerah maupun pusat harus diperbarui. Masyarakat perlu di libatkan dalam pembuatan peraturan. Sifat masyarakat Indoensia yang religius dan menghormati alam perlu di jadikan sebagai salah satu pedoman dalam membuat regulasi pemberdayaan SDA. Dengan demikian tidak hanya mnafaat yang di dapat namun konservasi lingkungan pun dapat terwujud. Dengan menjadikan Agama sebagai tolak ukur berindak, setiap manusia Indonesia telah mengamalkan sila yang pertama dari lima sila yakni "KeTuhanan Yang Maha Esa". Setiap warga Negara Indonesia yang beragama memiliki kewajiban yang sama yaitu untuk mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan kepada Negara ini. Dengan basis keimanan dan ketundukkan pada perintah sang Khalik sebagai khalifah yang di beri amanah untuk melindungi alam, maka setiap or-ang di negara ini tidak akan berani merusak lingkungan dan bersifat serakah. Hal ini adalah salah satu bentuk pribadi bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai agama dalam setiap aktivitasnya.

Tidak hanya agama, sejatinya tradisi bangsa ini juga menjadi tolak ukur pembuatan regulasi. Bangsa Indonesia sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai dan budaya yang senantiasa mengedepankan rasa saling hormati-menghormati. Konsep hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam adalah salah satu nilai bangsa yang menjadi pedoman saat warga negara ini mengelola sektor ekonomi mereka. Masyarakat Indonesia sangat menghargai alam, oleh karenanya ketika mengambil manfaat dari alam, mereka hanya mengambil seperlunya dan tidak serakah. Sifat

semacam ini tercermin dalam AMDAL. Lewat kemajuan sains dan teknologi masyarakat semakin cerdas dan mampu membuat pengaturan pengelolaan SDA yang baik dan benar. Pengelolaan SDA dengan AMDAL tentunya sangat mencerminkan nilai bangsa yang cinta tanah air. Selain itu regulasi pengelolaan SDA yang berbasis agama dan AMDAL tentunya bisa menjamin terlaksananya tujuan bangsa, yakni berkemakmuran bangsa berdasarkan lima sila.

2.4 Nilai-nilai Kebangsaan dalam Aktivitas Pengelolaan SDA (Perspektif Religi dan AMDAL) sebagai Sumber Pembelajaran PIPS

PIPS merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan (Sapriya, 2009: 20). Sedangkan IPS menurut NCSS adalah integrasi disiplin ilmu-ilmu sosial (IIS) dan humaniora dalam rangka membentuk warga Negara yang baik (Ersis Warmansyah Abbas, 2014).

PIPS cakupannya sangat luas, menjangkau semua dimensi sosial kehidupan dari lokal sampai global. Sehingga penting keberadaanya di tengah-tengah transformasi budaya yang kadang merusak generasi bangsa. Dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Oleh karena PIPS di dalamnya tercakup pengetahuan religius dan semua sumber ilmu sosial, maka sumber pembelajaran PIPS dapat diperoleh dari mana saja, termasuk dari aktivitas pengelolaan SDA. Seperti diketahui bersama, pengetahuan alam merupakan kajian dari ilmu geografi, dan geografi menjadi salah satu disiplin PIPS. Artinya dengan mempelajari PIPS peserta didik juga mempelajari konsep-konsep ilmu geografi terutama dalam bidang konservasi lingkungan.

Peserta didik adalah generasi bangsa, dipundak mereka tanggung jawab telah dibebankan oleh negara ini. PIPS membantu membentuk karakter yang memiliki moral mulia. Dengan menjadikan pengelolaan SDA sebagai sumber pembelajaran peserta didik akan diarahkan untuk turut peduli lingkungan dan sesamanya. Di tambah lagi dengan pengelolaan SDA yang berbasis nilai religi dan AMDAL peserta didik akan lebih memahami dan peka akan kewajibannya. Sebagai generasi penerus bangsa. Mereka akan terpacu untuk belajar dan mengisi pembangunan dengan cara yang baik, tidak merusak lingkungan, membudayakan konservasi ekologi serta memajukan martabat bangsa ke kancah Interasional. Mereka juga semakin menyadari fungsinya sebagai makhluk Allah yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan mensyukuri kekayaan alam dengan cara yang bertanggung jawab. Sehingga kelak SDA yang dimiliki bangsa ini bisa di gunakan dengan bijak dan setiap generasi bisa menikmatinya.

III. SIMPULAN

Globalisasi tidak akan bisa dibendung, kemajuan sains dan teknologi akan terus terjadi. Regulasi pengelolaan SDA harus diperbaiki agar dalam pelaksanaannya jati diri bangsa benar-benar bisa teraplikasi. PIPS dengan lingkungan sebagai sumber belajar turut membantu membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan yang cukup tentang ekologi, dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan IPS yang berwawasan lingkungan patut untuk terus dikembangkan. Dengan Pendidikan yang berkualitas maka output yang dihasilkanpun akan berkualitas juga. Pada akhirnya kemajuan dan kemunduran bangsa tergantung pada sistem dan orang yang menjalankannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2015). *Strategi nasional reformasi regulasi Bappenas*. Jakarta: Bappenas.
- Ersis Warmansyah Abbas. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Press.
- Litbang Kompas.
- Llewellyn, O.1992. *Desert Reclamation dan Conservation in Islamic Law*. In F.M. Khalid and JO.Brien (eds), *Islam and Ecology*. WWF - Cassel Pub.London. p 92. (di unduh tanggal 26 September 2016).
- repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/24803/115- *Masalah Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Kebijakan Ekonomi bagi Pengendalian terhadap kerusakan* (di unduh tanggal 26 September 2016).
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS*. Bandung: ROSDA.
- Yance Arizona. (2008). *Kerangka Teoritis Perda Sumber Daya Alam*. Jakarta: Huma.

EKONOMI KERAKYATAN LOKAL DAERAH BERWAWASAN NILAI-NILAI NASIONALISME

MUHAMMAD ARIF SA'DILAH

anijumriani52@gmail.com

ABSTRAK

Ekonomi kerakyatan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat kecil, secara bersama-sama dan gotong royong, karena sifatnya dikelola bersama-sama maka pendapatan dan aliran modal dapat mencakup semua masyarakat yang terlibat didalamnya. Karena konsep ekonomi kerakyatan lebih mengutamakan pergerakan perekonomian dari rakyat maka potensi lokal daerah dapat diangkat sebagai sarana penunjang roda ekonomi rakyat dan bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ekonomi kerakyatan yang merujuk pada batang tubuh Pancasila sebagai dasar negara, darisiniilah dimana penggunaan sistem ekonomi kerakyatan akan menambah wawasan nasionalisme terhadap rakyat Indonesia.

Kata Kunci: Ekonomi kerakyatan, lokal daerah, nasionalisme.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era pesatnya perkembangan zaman saat ini kemajuan dari berbagai sektor memungkinkan sebuah negara mengalami kemajuan ekonomi, contohnya seperti industri, perdagangan, dan jasa. Negara-negara barat yang kebanyakan telah menganut sistem ekonomi liberal memusatkan perhatian kepada kepentingan individu dari pada orang banyak, begitu pula sebaliknya dulu pemerintahan rezim unisoviet menerapkan sistem ekonomi komunis yang menitik beratkan kepada kepemilikan bersama. Kedua sistem tersebut mengalami kelemahan dimana kekayaan hanya dikuasai oleh segelintir orang kaya ataupun kekayaan hanya dipegang untuk negara, permasalahan ini

memunculkan kesenjangan jarak antara rakyat kaya dan rakyat miskin, maka dari itulah beberapa orang yang ahli dalam bidang ekonomi mencari alternatif sistem yang sesuai dengan pemerataan perekonomian diseluruh golongan rakyat.

Indonesia sebagai negara yang pernah menerapkan berbagai macam sistem ekonomi juga mengalami masalah yang sama dengan negara barat dan juga bekas negara soviet, sistem ekonomi pasar terbuka yang baru-baru ini dipakai Indonesia memang memberikan dampak yang cukup baik bagi pertumbuhan ekonomi, namun sistem tersebut juga mempunyai kelemahan yang sekarang mulai dirasakan. Umumnya sistem pasar terbuka selalu mengikuti keadaan pasar yang seringkali bersifat dinamis, yang susah diprediksi.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Dari sebab inilah masyarakat mulai menginginkan sistem ekonomi yang lebih baik, sistem ekonomi yang bisa mensejahterakan seluruh golongan rakyat, terutama rakyat kecil yang kurang mampu. Maka pemerintah Indonesia mulai mengkaji ulang sistem ekonomi kerakyatan yang dirasa bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi sekarang ini, ekonomi kerakyatan yang telah lama dirumuskan oleh pendiri negeri ini muncul kembali sebagai solusi yang tepat, berlandaskan sistem yang sesuai kultur dan budaya rakyat Indonesia serta mampu membangkitkan usaha-usaha masyarakat kecil maupun besar dengan membawa identitas asli dari berbagai daerah lokal di Indonesia. Asas dan dasar-dasar pembentukan ekonomi kerakyatan yang berasal dari nilai-nilai Pancasila sebagai identitas negara dapat memupuk kuat nasionalisme bangsa ini, dengan tujuan pemerataan ekonomi yang adil dan makmur untuk seluruh rakyat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pembahasan ini antara lain:

- a. *Apa Ekonomi kerakyatan.*
- b. Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Lokal Daerah di Banjarmasin.
- c. Pengertian Nasionalisme.
- d. Perwujudan Nilai-nilai Ekonomi Kerakyatan Dalam Nasionalisme Kebangsaan.

PEMBAHASAN EKONOMI KERAKYATAN

2.1 Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan merupakan sebuah sistem ekonomi yang dibuat sebagai jawaban untuk mewujudkan cita-cita rakyat demi pemerataan ekonomi disemua lini, biasanya sistem ekonomi kerakyatan cenderung bersifat kekeluargaan yang kental dalam pengelolaannya dan diwakili oleh usaha-usaha rakyat kecil. Dalam proses produksi semua dikerjakan oleh

anggotanya dengan berkerjasama dan rasa gotong royong yang kuat.

Ekonomi Kerakyatan adalah perekonomian dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat (Baswir, 1997, h. 4). Dari konsep ini dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa Ekonomi kerakyatan ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat kecil, secara bersama-sama dan gotong royong, karena sifatnya dikelola bersama-sama maka pendapatan dan aliran modal dapat mencakup semua masyarakat yang terlibat didalamnya.

Fungsi utama dalam Ekonomi kerakyatan adalah memberdayakan rakyat dalam perekonomian dan pemerintah turut membantu dalam hal menyediakan bantuan fasilitas ataupun modal yang diperlukan. Rakyat diarahkan untuk bisa melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi, seperti usaha perdagangan, jasa, dan industri rumahan yang bersifat kreatif, inovatif serta menunjukkan identitas daerah lokal setempat. Contohnya saja industri rumahan batik tulis di Pekalongan, penyamakan kulit domba di Garut, ataupun sektor wisata kuliner khas seperti gudek dan ankringan di Yogyakarta.

Prinsip usaha bersama berdasarkan kekeluargaan merupakan hal yang sangat dominan dalam Ekonomi kerakyatan, asas ini menimbulkan sikap saling tolong menolong, saling bekerja sama dalam pengerjaan tugas-tugas usaha yang kembangkan. Inilah salah satu keuntungan sistem Ekonomi kerakyatan, yang mana budaya tolong menolong sudah sangat melekat pada diri rakyat Indonesia, jadi sangat sesuai diterapkan dalam jalannya proses perekonomian. Negara dalam Ekonomi kerakyatan fungsinya bertindak sebagai fasilitator dan pengawas, negara akan menyediakan sarana dan prasarana, serta menyusun peraturan perundang-undangan bagi terlaksananya kegiatan ekonomi tersebut.

a. Ciri sistem Ekonomi kerakyatan

Peran vital negara (pemerintah), Negara mendukung jalannya perekonomian

MUHAMMAD ARIF SA'DILLAH

melalui pembentukan badan-badan usaha juga terlibat langsung dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan ekonomi agar kepentingan rakyat lebih diutamakan daripada kemakmuran segolongan orang atau satu individu saja.

Efisiensi ekonomi berdasar atas keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan. Dimana sistem ekonomi yang dibuat atas dasar rasa keadilan yang tinggi, keikutsertaan masyarakatnya dalam menggerakkan perekonomian agar tercapai keberlanjutan ekonomi.

Mekanisme alokasi melalui perencanaan pemerintah, mekanisme pasar, dan kerjasama (kooperasi). Perencanaan yang dibuat oleh pemerintah dijalankan sesuai mekanisme pasar dan koperasi (sistem usaha bersama)

Pemerataan penguasaan faktor produksi. Tersebar penguasaan modal kepada seluruh lapisan anggota masyarakat tanpa terkecuali.

Koperasi sebagai perekonomian. Koperasi sebagai bangunan perusahaan yang sesuai dengan sistem ekonomi kerakyatan dengan prinsip keterbukaan seluruh anggotanya dapat menggerakkan kegiatan ekonomi yang dijalankannya.

Pola hubungan produksi kemitraan, bukan buruh-majikan. Yitu dihilangkannya kesenjangan dengan sistem kerjasama dimana siapa saja boleh menjadi pemilik perusahaan atau anggota koperasi, ini menyatakan dengan jelas bahwa kemakmuran masyarakat di junjung tinggi daripada kemakmuran perorangan.

Kepemilikan saham oleh pekerja. Perusahaan hendaknya dibangun secara kolektif (kooperatif) melalui penerapan pola kepemilikan saham oleh pekerja, disini dapat dilihat tujuan utama sistem ekonomi kerakyatan adalah kemakmuran masyarakat yang hanya dapat dilakukan jika kepemilikan saham dimiliki oleh pekerja atau masyarakat itu sendiri bukan atas perorangan saja.

b. Landasan Konstitusional Sistem Ekonomi Kerakyatan

Sistem Ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang mengacu pada amanat konstitusi nasional, sehingga landasan konstitusionalnya adalah produk hukum yang mengatur perkehiduan ekonomi nasional yaitu:

Pancasila

Pasal 27 ayat (2) UUD 1945. "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi manusia"

Pasal 28 UUD 1945 "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tertulis dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-undang"

Pasal 31 UUD 1945 "Negara menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan"

Pasal 33 UUD 1945

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara

Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pasal 34 UUD 1945 "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Tujuan dan sasaran sistem ekonomi kerakyatan

Sistem Ekonomi kerakyatan dibuat untuk menyelesaikan permasalahan klasik sistem-sistem ekonomi yang lain, yaitu pemerataan ekonomi diseluruh golongan rakyat dengan tujuan utama adalah tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia dengan jalan meningkatkan perekonomian seluruh masyarakat indonesia, dalam penjabaran secara umum adalah sebagai berikut.

Tersedianya kesempatan kerja yang layak dan sesuai bagi seluruh masyarakat.

Adanya jaminan dan bantuan sosial dari pemerintah bagi masyarakat yang memerlukan, khususnya masyarakat miskin dan anak terlantar.

Distribusi kepemilikan modal tersebar secara merata di setiap anggota masyarakat.

Tercapainya pendidikan dan pelatihan nasional secara cuma-cuma untuk seluruh anggota masyarakat.

Menjamin kemerdekaan bagi seluruh anggota masyarakat untuk dapat mendirikan dan membentuk organisasi-organisasi ekonomi.

2.2 Kebijakan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Lokal Daerah di Banjarmasin

Pengembangan Ekonomi Masyarakat yang Konservatif

a. Menarik Industri

Pemerintah daerah mencoba memasarkan potensi lokal daerah dengan memunculkan ragam keunikan yang dimiliki wilayah tersebut, sebagai usaha menarik beberapa industri perusahaan nasional agar dapat bekerjasama dan mengembangkan produk, juga memberi lingkungan yang bagus untuk berinvestasi. Contohnya, menarik perusahaan nasional membangun anak perusahaannya di tempat tersebut, agar peluang kerja masyarakat sekitar semakin besar.

b. Memulai Industri Lokal Mengembangkan potensi sumber-sumber

daya lokal daerah seperti usaha-usaha kreatif masyarakat, kerajinan, pertanian, peternakan dan perkebunan untuk dapat didukung penuh dalam proses produksinya, pendistribusian, sampai pemasarannya.

Selain itu juga pemerintah dapat memberikan pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan usaha agar dapat terbentuk sinergi antara pemerintah dan rakyat hingga

akhirnya usaha tersebut dapat tumbuh menjadi industri lokal yang kuat.

c. Pariwisata

Kedaaan alam, budaya dan kebiasaan masyarakat bisa dijadikan daya tarik yang potensial. Mempromosikan pariwisata dapat menjadi alternatif yang sangat baik, pariwisata akan menjadi sumber daya yang potensial yang dapat mendatangkan pemasukan asli daerah serta dapat mendukung terbukanya tenaga kerja bagi rakyat setempat. Selain itu, pariwisata juga dapat mendatangkan keuntungan dari bisnis hasil-hasil karya lokal yang menciptakan banyak lapangan pekerjaan dan dapat menempatkan daerah tersebut sebagai destinasi kunjungan dari berbagai wilayah hingga mancan negara.

Pengembangan Ekonomi Masyarakat yang Radikal

Cara pemerintah dalam meberdayakan masyarakat dengan mencari alternatif yang lebih mengarah pada aspek potensi unggulan lokal daerah tersebut (Ekonomi lokal daerah). (Albert

Ahnel, 1991). Dengan tujuan mengarahkan bahwa masyarakat setempat yang berproduktivitas menciptakannya lapangan usahanya sendiri dengan mengembangkan potensi unggulan didaerahnya.

a. Koperasi

Koperasi berfungsi sebagai wadah untuk menampung organisasi-organisasi ekonomi di masyarakat yang berbadan hukum, koperasi menjamin kepada setiap anggotanya agar dapat terus melangsungkan usaha-usaha yang telah dirintis, dengan menghimpun modal dan memberikan pelatihan agar usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dapat berkembang lebih baik.

b. Bank Masyarakat dan *Credit Unions*

Credit Unions adalah sekelompok orang yang membentuk suatu perkumpulan untuk menanamkan dan meminjamkan modal kepada anggota kelompoknya dengan dilandasi oleh

kesepakatan bersama. *Credit Unions* beroperasi seperti bank lokal berskala kecil seperti mencakup desa, dusun, atau wilayah-wilayah tertentu.

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

a. Pariwisata sungai

Kondisi wilayah Banjarmasin yang hampir sebagian besar berada dikawasan pinggiran sungai sebenarnya dapat memberikan potensi ekonomi bagi masyarakat setempat. Konsep Wisata Seribu Sungai dapat ditawarkan untuk memberikan tambahan objek wisata kepada masyarakat. Dengan adanya konsep tersebut, masyarakat sekitar sungai yang menjadi tempat wisata dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan melalui wisata sungai yang ditawarkan.

b. Pariwisata religius

Image kota Banjarmasin yang bergelar kota religius dapat menjadi keunggulan yang dapat dimunculkan sebagai objek wisata religius, semua ini bukan hanya anggapan saja, banyak contoh makam ulama-ulama besar berasal dari Banjarmasin, selain itu banyak peninggalan bernuansa islami di Banjarmasin seperti makam sultan suriansah, musium wasaka dan mesjid sultan suriansah yang menjadi icon terkenal kota Banjarmasin. Ini akan berdampak besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat dengan adanya wisata religi ini.

c. Pasar terapung

Pasar terapung merupakan pasar tradisional yang berada di muara sungai Barito dan sungai Martapura (siring Pier Tendeen, Lok Baintan) menampilkan kearifan lokal dalam bidang perekonomian masyarakat. Yang menarik di pasar terapung ini adalah dalam melakukan transaksi pembeli dan penjual berada diatas perahu kecil yang disebut *jukung* serta adanya konsep barter yang masih dipertahankan.

2.3 Nasionalisme

Nasionalisme merupakan kesadaran masyarakat sebagai bagian dari suatu bangsa, nasionalisme tumbuh karena rasa bangga dan cinta terhadap tanah air yang telah membesarkan dan membentuk dirinya. Nasionalisme erat hubungannya dengan rasa kebersamaan yang menyatu dalam sebuah tujuan besar yang luhur. Secara nyata nasionalisme merupakan suatu tindakan yang tercermin dari setiap warga, seperti mempertahankan dan mengabdikan diri untuk negara, berusaha bekerja keras mencapai kemakmuran bersama dan memperkuat keutuhan persatuan sebagai warga negara.

Menurut Otto Bauer nasionalisme adalah suatu persatuan peragai atau arakter yang timbul karena perasaan senasib. Jadi dengan demikian Nasionalisme adalah sebuah perasaan yang timbul karena adanya kesamaan nasib untuk bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan diri, dengan tujuan tercapainya kemakmuran dan persatuan warga negara.

2.4 Perwujudan Nilai-nilai Ekonomi Kerakyatan Dalam Nasionalisme Kebangsaan.

Nilai-nilai dasar dalam sistem ekonomi kerakyatan.

a. Ketuhanan

Dalam menjalankan kegiatan perekonomian asas dasar sosial, bermoral dan beragama ditekankan.

b. Kemanusiaan

Kemerataan sosial, yaitu merupakan keinginan dari warga masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial dalam ekonomi, berusaha memperpendek jarak kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi.

c. Kepentingan Nasional (Nasionalisme Ekonomi)

Nasionalisme ekonomi, menumbuhkan rasa nasionalisme dengan mengangkat perekonomian rakyat yang tangguh, mandiri, dan kreatif untuk menuju pemerataan ekonomi seluruh lapisan masyarakat.

d. Kepentingan Rakyat Banyak

Dimana kepentingan dalam perekonomian kerakyatan menitikberatkan kepada n kepentingan rakyat banyak daripada kepentingan segolongan atau invidu saja.

e. Keadilan Sosial

Mewujudkan sistem ekonomi yang efisiensi, merakyat dan adil dalam menjalankan perekonomian negara demi tercapainya pemerataan dan keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Perwujudan nilai-nilai nasionalisme bisa kita lihat dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung dalam Ekonomi kerakyatan yang merujuk pada batang tubuh Pancasila sebagai dasar negara., inilah kunci dimana penggunaan sistem ekonomi kerakyatan akan menambah wawasan nasionalisme terhadap rakyat Indonesia. Bukan sekedar menerapkan konsep nasionalisme tapi juga bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

BAB III

PENUTUP

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem kerakyatan Ekonomi ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat kecil, secara bersama-sama dengan hasil usaha di bagi rata, karena sifatnya dikelola bersama-sama maka pendapatan dan aliran modal dapat mencakup semua masyarakat yang terlibat didalamnya. Fungsi utama dalam Ekonomi kerakyatan adalah memberdayakan rakyat dalam perekonomian dan pemerintah turut membantu dalam hal menyediakan bantuan fasilitas ataupun modal yang diperlukan. Sejalan dengan tujuan sistem Ekonomi kerakyatan agar tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dengan jalan meningkatkan perekonomian seluruh masyarakat Indonesia, maka potensi lokal daerah dapat dimunculkan sebagai sebuah solusi penggerak ekonomi kerakyatan. Potensi lokal

daerah yang mengansung ciri khas unik dari berbagai wilayah Indonesia dapat merangsang pertumbuhan perekonomian daerah, dengan menarik industri nasional, meningkatkan usaha industri lokal, dan mengarahkan usaha pada bidang pariwisata yang identik dari daerah tersebut. Dari sinilah berkembang nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil, sesuai dengan lima pilar nilai-nilai Ekonomi kerakyatan yaitu ketuhanan, kemanusiaan, kepentingan nasional, dan kepentingan rakyat banyak yang bersumber langsung dari Pancasila sebagai dasar negara. Karena usaha dalam Ekonomi kerakyatan bersifat kekeluargaan, bekerjasama, saling membantu, kooperatif, serta mengedepankan keragaman potensi daerah menimbulkan rasa keadilan sosial dalam pemerataan ekonomi yang menyeluruh mencakup semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ishaq, Aceng "Upaya Mewujudkan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Potensi Lokal Kabupaten Tasikmalaya" dalam seminar Ekonomi Kerakyatan, 2012.
- Afri A, San. "Konsep Ekonomi Kerakyatan dan Aplikasinya Pada Sektor Kehutanan" Yogyakarta.
- Irhandayaningsih, Ana. "Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. Universitas Diponegoro.
- Irwansyah, dkk. "Laporan Penelitian Kajian Pengembangan Industri Kerakyatan" badan pengembangan pembangunan daerah kota Banjarmasin dengan lembaga penelitian lambung mangkurat. Banjarmasin, 2012.
- Rizal, Sofyan. "Titik Temu dan Sinergi Ekonomi Islam dan Ekonomi Kerakyatan" dalam Jurnal Al-Iqtishad Vol. III, No. 1, 2011.

SIKAP PEDULI LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

Muhammad Hipi Zulkaryani

hajhefi@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat Sikap Peduli Lingkungan Pada istilah sikap peduli lingkungan terdapat tiga kata kunci, yaitu sikap, peduli, dan lingkungan. Oleh karena itu, hakikat sikap peduli lingkungan dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, peduli dan lingkungan serta keterkaitan di antara ketiganya. Kata pertama yaitu sikap (*attitude*). Berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda mengenai hakikat sikap. Akan tetapi, para ahli Psikologi Sosial mutakhir mengklasifikasikan sikap dalam dua pendekatan seperti berikut ini. Pendekatan pertama adalah pendekatan *tricomponent*. Pendekatan *tricomponent* memandang sikap sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu (Saifuddin Azwar, 2002:6). Pendekatan kedua merupakan bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan *tricomponent*. Pendekatan ini memandang konsep sikap hanya pada aspek afektif saja. Pendekatan kedua mendefinisikan sikap sebagai *afek* atau penilaian tentang positif dan negatif terhadap suatu objek (Saifuddin Azwar, 2002: 6).

Saifuddin Azwar (2002: 5) menjelaskan bahwa sikap merupakan respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Saifuddin Azwar (2002:7) mengklasifikasikan respon menjadi menjadi tiga macam, yaitu respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi), serta respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku). Dengan melihat salah satu saja di antara ketiga bentuk respon tersebut, sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Kata kedua pada frase sikap peduli lingkungan adalah peduli. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002: 841), peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek. Kata selanjutnya yaitu lingkungan. Lingkungan hidup (Supriyadi Satrosupeno, 1984: 46) ialah apa saja yang mempunyai kaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya. Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002: 51) mengungkapkan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

sekitar kita, yang memberi tempat dan bahan-bahan untuk kehidupan. Pendapat tersebut, diperkuat oleh Odum (Muhsinatun Siasah Masruri, dkk, 2002: 52) yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka lingkungan hidup dapat diartikan sebagai interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan makhluk hidup dengan lingkungannya, dimana interaksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan.

Muhsinatun Siasah Masruri, (2002: 52-53) membagi lingkungan hidup menjadi dua komponen yaitu komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk hidup, terdiri dari tanah, atmosfer, air, dan sinar matahari. Komponen biotik adalah semua makhluk hidup, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan. Kata selanjutnya yaitu lingkungan. Lingkungan hidup (Supriyadi Satrosupeno, 1984: 46) ialah apa saja yang mempunyai kaitan dengan kehidupan pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya. Muhsinatun Siasah Masruri, (2002:

mengungkapkan bahwa lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita, yang memberi tempat dan bahan-bahan untuk kehidupan. Pendapat tersebut, diperkuat oleh Odum (Muhsinatun Siasah Masruri, 2002: 52) yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka lingkungan hidup dapat diartikan sebagai interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan makhluk hidup

dengan lingkungannya, dimana interaksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan.

Muhsinatun Siasah Masruri, (2002: 52-53) membagi lingkungan hidup menjadi dua komponen yaitu komponen abiotik dan biotik. Agar lingkungan tetap terjaga maka dibutuhkan sikap peduli lingkungan. Jika kata peduli dan lingkungan disatukan, dapat diartikan memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya untuk dijaga. Sri Narwanti (2011: 30) berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana cara menjaga lingkungan yang baik.

Apa sajakah yang menjadi indikator sikap peduli lingkungan.

Bagaimana sikap yang baik dalam menjaga lingkungan.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan cara menjaga lingkungan yang baik

Mendeskripsikan indikator sikap peduli lingkungan

Mendeskripsikan sikap yang baik dalam menjaga lingkungan

1.4 Manfaat Penulisan

Melalui penulisan yang dilakukan ini kita bisa tahu bagaimana cara menjaga lingkungan yang baik, karena dengan terjaganya lingkungan maka kehidupan kita juga jauh lebih baik.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan

“Kita sebagai umat manusia umumnya tidak menyadari, kalau kita sedang mencemari air, udara, makanan yang kesemuanya adalah untuk kita”. Pendapat tersebut disampaikan Lili Barlia (2006: 15) karena melihat tindakan-tindakan manusia yang merusak lingkungan. Dewasa ini, air sungai dikotori oleh sampah-sampah dan limbah pabrik. Udara dikotori oleh sisa-sisa asap pembakaran kendaraan bermotor sehingga kurang baik untuk pernafasan, dan populasi manusia terus meningkat sehingga saat ini sudah susah mencari tempat yang dapat dihuni. Bahkan, Muhsinatun Siasah Masruri, dkk (2002: 63) menjelaskan bahwa,

Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang menjadi isu global, dialami pula oleh Indonesia, mulai dari kerusakan hutan, kerusakan tanah, pencemaran air baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan berbagai penyakit yang disebabkan atau ditularkan oleh lingkungan yang tidak sehat.

Kerusakan alam dan pencemaran disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor fisik dan non-fisik. Faktor fisik berupa proses alam seperti erosi dan pelapukan. Sedangkan faktor non-fisik yang menyebabkan kerusakan lingkungan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Perilaku manusia

Kerusakan alam disebabkan oleh perilaku-perilaku manusia yang bermentalitas frontier. Mentalitas frontier adalah sifat ego yang terbungkus di dalam jiwa, sikap sombong, merasa benar sendiri, memantapkan diri melalui ukuran

materi, imperialisme biologis, dan ajaran agama yang ditafsirkan biasa.

Kesulitan Teknologi (*Technological Fix*), yaitu kesulitan atau kebuntuan dalam memperoleh atau menggunakan bahan-bahan tertentu yang ramah lingkungan.

Pandangan-pandangan pribadi, seperti acuh, pandangan yang terpusat pada diri sendiri, perasaan tidak berarti dan nilai ruang dan waktu yang sempit membuat kerusakan alam semakin bertambah parah.

Masyarakat Bersinergi Rendah (*A Low Sinergy Society*)

Sinergi adalah menyatukan kekuatan antara dua sumber atau lebih, sehingga dihasilkan kekuatan yang lebih besar daripada jumlah kekuatan-kekuatan itu. Namun saat ini, sinergi dalam komponen manusia semakin rendah. Hanya alam yang mau memberi, manusia tak mau berbagi lagi (Muhsinatun Siasah Masrusri, 2002: 56-62).

Jadi, faktor-faktor penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah proses alam, perilaku manusia dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Agar kehidupan manusia terus berlanjut, maka upaya yang harus dilakukan manusia adalah mengubah perilakunya dan menciptakan teknologi yang ramah lingkungan. Manusia harus menghentikan keinginan untuk mengeksploitasi bumi ini secara berlebihan. Serta, belajar untuk menata, memperbaiki, dan memahami lingkungannya. Kesadaran manusia terhadap lingkungannya merupakan hal yang sangat vital untuk eksistensi bumi ini.

Pembentukan kesadaran terhadap kondisi yang ada di lingkungannya dapat ditempuh melalui pendidikan yang ada di sekolah. Bagus Mustakin (2011: 86) menjelaskan bahwa:

“Sekolah seharusnya memainkan perannya dalam membentuk kesadaran terhadap lingkungan. Perlu ada pembentukan karakter terhadap lingkungan pada diri siswa. Karakter ini bisa dimulai dari persoalan

sepele, seperti penyediaan tempat sampah yang memadai, sampai pada perumusan *action plan* tentang program-program

kepedulian lingkungan. Melalui pembentukan karakter ini diharapkan lahir generasi yang memiliki kepedulian lingkungan.”

Hal itu berarti, sekolah sebagai institusi pendidikan, memiliki tugas untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Karakter terbentuk dari sikap yang dilakukan terus menerus sehingga sekolah mempunyai kewajiban untuk menanamkan sikap peduli lingkungan secara berkesinambungan. Ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak Pembangunan sikap peduli lingkungan adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dengan pembangunan sikap peduli lingkungan, maka siswa akan mengasahi lingkungannya, berusaha untuk merawat lingkungan, dan berpikiran untuk memperbaiki lingkungannya. Jika tindakan tersebut dilakukan oleh seluruh warga bumi, maka manusia sebagai bagian dari lingkungan dapat terbebas dari bahaya kematian akibat lingkungan yang tidak sehat.

Pusat Kurikulum (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 9) menyarankan, implementasi pendidikan karakter hendaknya dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing sekolah, misalnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun. Selain itu, agar sikap peduli lingkungan dapat terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan, mandiri, sopan santun, kreatif, tangkas, rajin bekerja, dan punya tanggung jawab. Oleh karena itu, sikap peduli lingkungan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor alam, perilaku manusia dan

penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan. Jika kerusakan tersebut terus dibiarkan dapat menyebabkan kematian pada makhluk hidup termasuk manusia. Oleh karena itu dibutuhkan sikap peduli lingkungan untuk menghentikan segala tindakan pengrusakan lingkungan. Internalisasi sikap peduli lingkungan dapat diintegrasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

2.2 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Emil Salim (1986: 234), dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, menyebutkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut.

Peningkatan kesehatan lingkungan yang menyangkut usaha kebersihan selokan, tempat mandi-cuci-kakus, terpeliharanya sumur air minum.

Kebersihan dalam rumah, termasuk jendela yang bisa memasukkan sinar matahari, kebersihan dapur.

Usaha hemat energi, seperti: Menghemat pemakaian aliran listrik dengan memadamkan lampu-lampu yang tidak diperlukan pada waktu tidur, serta segera memadamkan lampu pada pagi hari. Menghemat pemakaian air, jangan sampai ada kran ataupun tempat air (bak) yang bocor, ataupun dibiarkan mengalir/menetes terus.

Pemanfaatan kebun atau pekarangan dengan tumbuh-tumbuhan yang berguna, penanaman bibit tumbuh-tumbuhan untuk penghijauan, rumah dan halaman diusahakan sebersih dan seindah mungkin sehingga merupakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan bagi keluarga.

- 5) Penanggulangan sampah, memanfaatkan kembali sampah organik, dan mendaur ulang (*recycling*) sampah anorganik (botol, kaleng, plastik, dan lain-lainnya) melalui tukang loak atau yang serupa.

Mengembangkan teknik biogas, memanfaatkan sampah hewan, manusia dan kotoran dapur, untuk dibiogaskan sebagai sumber energi untuk dimasak.

Meningkatkan keterampilan sehingga dapat memanfaatkan bahan tersedia, sisa bahan, atau bahan bekas, lalu turut mendaur-ulang berbagai bahan berkali-kali, seperti merangkai bunga dari bahan sisa, dan sebagainya.

Lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 41) membagi sikap dan perilaku menjadi lima jangkauan sebagai berikut : (i) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, (ii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, (iii) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, (iv) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan (v) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 114). Sikap peduli lingkungan adalah sikap berhubungan dengan alam sekitar sehingga jika dikaitkan dengan jangkauan tersebut dapat digolongkan menjadi jangkauan poin kelima (v) yaitu sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Menurut Sedyawati (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 47), sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar dapat ditunjang oleh butir-butir nilai budi pekerti sebagai berikut : (1) bekerja keras, (2) berpikir jauh ke depan, (3) menghargai kesehatan, (4) pengabdian.

Selanjutnya, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 49) berpendapat nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan

sehari-hari terhadap alam sekitar adalah adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, berinisiatif, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan kebersihan, dan rela berkorban.

Pendapat lain disampaikan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 114-133) yang mengelompokkan nilai-nilai dengan melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan Sang Maha Pencipta, dengan kewajiban terhadap diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat dan bangsa, dan juga dengan kewajiban terhadap alam lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban terhadap alam lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban terhadap alam adalah perhatian (*attentiveness*), kesediaan (*availability*), kepedulian (*careness*), kewarganegaraan (*citizenship or civic*), komitmen (*commitment*), keberanian (*courage*), keingintahuan (*curiosity*), kritis (*critical*), dapat diandalkan (*dependability*), kerajinan (*diligence*), daya upaya atau usaha (*effort*), keadilan (*justice*), kelembutan hati (*meekness*), moderasi atau suka hal yang sedang-sedang (*moderation*), kerapian (*orderliness*), sifat menghormati/menghargai, menghargai lingkungan (*respect for environment*), menghargai kesehatan (*respect for health*), pertanggungjawaban (*responsibility*), amanah atau dapat dipercaya (*trustworthiness*), kearifan atau kebijakan (*wisdom*). Penanaman nilai-nilai lingkungan untuk terus menjaga, melestarikan dan mencegah adanya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Adapun nilai-nilai terhadap alam lingkungan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Sri Narwanti (2011: 69) juga menjelaskan implementasi karakter peduli lingkungan di sekolah pada siswa dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan sebagai berikut: a) Kebersihan ruang kelas terjaga, b) menyediakan tong sampah organik dan nonorganik, c) hemat dalam

penggunaan bahan praktik, dan d) penanganan limbah bahan kimia dari kegiatan praktik.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada beberapa sikap tertentu saja. Hanya sikap yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar dan memiliki hubungan dengan IPA-lah yang akan ditingkatkan. Adapun sikap-sikap tersebut adalah kerja keras, menghargai kesehatan dan kebersihan, bijaksana, dan tanggung jawab. Sikap-sikap tersebut dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi guru sebagai organisator dalam kelas dapat membentuk sikap peduli lingkungan dengan menanamkan sikap-sikap di atas.

Selanjutnya, sikap-sikap tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1) Kerja keras

Kerja keras adalah upaya terus menerus (tidak mudah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas (Dharma Kesuma, dkk, 2011: 17). Kerja keras membutuhkan energi yang besar. Agar kita bisa memberikan energi yang besar dalam bekerja, kita harus fokus dan bersungguh-sungguh pada pekerjaan kita termasuk pekerjaan kita untuk melestarikan alam. Kerja keras untuk melindungi dan mengawetkan alam ini perlu lebih digalakkan (Emil Salim, 1930: 54). Kerja keras untuk melindungi alam tidak terbatas hanya dari segi materiil saja tetapi juga pada penanaman semangat juang, dedikasi dan kecintaan akan misinya menyelamatkan alam. Kerja keras harus dipupuk sehingga menjadi kebiasaan. Upaya-upaya yang bisa dilakukan agar orang memiliki sikap rajin bekerja dari kecil adalah memanfaatkan waktu luang, bekerja sama dalam menjalankan tugas sehari-hari, rajin memecahkan masalah yang dihadapi, dan lain sebagainya (A. Tabrani Rusyan, dkk, 2003: 19).

2) Menghargai kebersihan dan kesehatan

Menghargai kebersihan dan kesehatan (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012: 129) berarti menghargai dan menjaga kesehatan dan

kebersihan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Hal-hal yang dapat dilakukan sebagai upaya menghargai kebersihan dan kesehatan adalah membuang sampah pada tempatnya, menutup tempat penampungan air, dan menyiram kamar mandi setelah digunakan.

3) Bijaksana

A. Tabrani Rusyan, (2003: 114) menjelaskan bahwa orang bijaksana adalah orang yang menggunakan akal sehat dan pikirannya dalam bertindak. Dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak, orang akan mendudukan segala sesuatunya secara proporsional. Orang yang bijaksana dapat dicirikan dengan tidak cepat marah jika ada masalah, memutuskan sesuatu melalui pertimbangan yang matang, menghukum orang setelah ada buktinya, menerima isu atau berita setelah jelas kedudukannya dan mengambil tindakan setelah mengkonfirmasi berbagai sumber (A. Tabrani Rusyan, dkk, 2003:

Masalah yang kita hadapi sekarang bukanlah memakai atau tidak memakai BBM, pestisida, dll, yang berpotensi mencemari lingkungan, akan tetapi bagaimana menggunakan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut secara proporsional atau bijaksana (Otto Soemarwoto, 2008: 192).

Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dia lakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) dan Tuhan Yang Maha Esa (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 37). Orang yang bertanggung jawab akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. M.T.Zen (1982: 66) menjelaskan bahwa pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga perguruan tinggi seharusnya menumbuhkan tanggung jawab manusia untuk memelihara kelestarian tata lingkungan. Manusia sebagai makhluk paling mulia, tidak boleh berbuat sewenang-wenang.

Tindakan pengrusakan dan pemusnahan sumber daya alam merupakan contoh kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (A. Trabani Rusyan, dkk, 2003: 65). Berdasarkan uraian di atas, indikator sikap peduli lingkungan yang akan dibahas adalah kerja keras untuk melindungi alam, menghargai kesehatan kebersihan, bijaksana dalam menggunakan SDA, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kemudian indikator-indikator tersebut akan dijabarkan menjadi kisi-kisi untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2.3 Pembentukan Sikap

Pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter dapat dimulai dengan penanaman sikap. Sikap yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola tingkah laku. Pola tingkah laku yang dilakukan secara terus-menerus dan atas kesadaran diri sendiri akan membentuk karakter. Ada tiga pihak yang berperan penting dalam pembentukan sikap yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Guru sebagai orang tua siswa di sekolah memiliki peran yang besar dalam strategi pembentukan karakter anak. Sikap merupakan cikal bakal karakter sehingga pembentukan sikap dapat menggunakan strategi pembentukan karakter.

Masnur Mushlich (2011: 175) menjelaskan strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

Keteladanan atau contoh Kegiatan pemberian contoh/teladan bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan saat itu juga. Misalnya, ketika guru melihat peserta didik berperilaku kurang baik.

Teguran

Guru menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

Pengondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh : slogan budi pekerti yang mudah dibaca dan dipahami peserta didik.

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, membersihkan kelas dan berbaris masuk ruang kelas.

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan dengan terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal tersebut diperlukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Jadi, pembentukan sikap dipengaruhi oleh tri pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah yang memiliki tujuan membentuk sikap, dapat membentuk sikap siswa dengan cara mengintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan kegiatan khusus yang diprogramkan.

II. KESIMPULAN

lingkungan hidup dapat diartikan sebagai interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, dan makhluk hidup dengan

lingkungannya, dimana interaksi tersebut bertujuan untuk mempertahankan kehidupan. lingkungan hidup juga adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Untuk itulah agar lingkungan tetap terjaga maka dibutuhkan sikap peduli lingkungan. peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan berarti sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap-sikap itu dapat dilihat dari respon perilaku atau konatif (respon berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

Suprihadi Satrosupeno. (1984). *Manusia, Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Depdikbud.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, dkk. (2003). *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Otto Soemarwoto. (2008). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saifuddin Azwar. (2002). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NILAI-NILAI RUMAH LANTING DI SUNGAI NAGARA SEBAGAI PEMBELAJARAN IPS

Muhammad Rasyid Ridha

rasyiddaha@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin terkenal dengan kota seribu sungai melintang dari hulu ke hilir yang memiliki sungai-sungai besar dan kecil serta pada zaman dahulu masyarakat di daerah aliran sungai mempunyai rumah yang terapung diatas sungai (*Rumah Lanting*) sebagai saran untuk tempat tinggal, aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Rumah lanting memiliki fungsi sebagai sarana buat mengatasi banjir yang sering terjadi pada musim hujan yang memberikan dampak yang positif dalam kehidupan. Kehidupan masyarakat sungai saling berhubungan dengan melihat keadaan goografis yang dikelilingi oleh sungai sering zaman modern masyarakat sudah mulai meninggalkan rumah lanting karena mereka bertempat tinggal didarat disebabkan oleh perkembangan zaman modern yang menuntut masyarakat agar memiliki pola kehidupan baik dikarenakan hal tersebut sehingga masyarakat tidak lagi bertempat tinggal dirumah lanting yang semakin sulit ditemukan didaerah pinggiran sungai. kehidupan masyarakat sungai meliputi keadaan yang semakin zaman akan terjadi pergeseran dalam aspek sosial, ekonomi dan

budaya. Aspek sosial yang memberikan kemampuan dalam pengaruh kehidupan secara hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik antara penghuni tempat tinggal rumah lanting dengan kemampuan yang harus bisa dijaga dengan baik secara kekerabatan dan kekeluargaan. Apek ekonomi meliputi kemampuan untuk melaksanakan dengan peranan dari pelaku ekonomi dalam memasarkan barang lewat penjual dirumah lanting selain itu juga dapat melihat kearifan lokal yang terjadi budaya masyarakat sungai yang sangat baik hal ini dibuktikan dengan adanya sistem kebudayaan yang masih mempertahankan kehidupan secara turun-temurun meskipun ada beberapa konsep dasar yang mulai berubah dalam kehidupan sungai seperti tidak adanya budaya perkawinan yang biasanya dilakukan dirumah lanting. Dikarenakan mereka lebih memilih melakukan acara ditempat yang lebih efektif dalam melakukan kegiatan tersebut yaitu dilaksanakan didarat. Dari hal tersebut akan memberikan dampak bergesernya fungsi-fungsi budaya dalam kehidupan masyarakat sungai dengan ditandai proses-proses tranformasi

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

kebudayaan yang menekankan pada dasar dalam landasan kemampuan budaya. Oleh sebab itu masyarakat sungai harus bisa memberikan peranan dan saranan yang memberikan suatu perubahan agar rumah lanting bisa dilihat oleh masyarakat dan dipedulikan oleh pemerintah untuk melaksanakan pemikiran lokal, pengetahuan lokal dan perasaan lokal terhadap rumah lanting yang ada dalam kehidupan. Kehidupan lokal tidak akan pernah bisa ditinggalkan memiliki dasar-dasar dalam kehidupan untuk melaksanakan kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Kebudayaan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat sungai dapat dilakukan dengan adanya kegiatan yang memiliki landasan dalam perasaan peduli terhadap peninggalan lokal budaya agar budaya yang dimiliki oleh masyarakat sungai yang berada dikecamatan daha tidak dipedulikan oleh anak remaja saat ini yang mulai terpengaruh budaya luar yang mulai mempengaruhi mindset dalam sebuah pemikiran yang menganggap bahwa budaya sungai itu sudah tidak layak buat diikuti dan dilakukan oleh anak remaja. Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa rumah lanting itu sering dikunjungi oleh orang yang ingin melakukan pekerjaan melalui jalur sungai buat bekal untuk menuju tujuan seperti sawah dan ladang. Bahkan anak remaja di lingkungan tidak akan memberikan tenaga serta ikut serta dalam pemanfaatan rumah lanting untuk melesterai budaya. Berdasarkan pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada di daerah kabupaten hulu sungai selatan kecamatan daha menemukan 30 rumah lanting dengan berbagai aktivitas sosial, ekonomi dan budaya yang menjadikan kehidupan masyarakat sungai negara masih terjaga dengan baik yang ditandai dengan aktivitas yang masih dipertahankan bahwa masyarakat sungai negara mempedulikan kebudayaan lokal untuk menjadi lebih baik itu juga kehidupan manusia tidak akan bisa lepas dari adanya kebudayaan yang menekankan ada pada sistem kebudayaan lokal

yang menjadi dasar melaksanakan pembelajaran ips dengan memberikan manfaat bagi pembelajaran ips untuk mengkaji proses-proses dengan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat agar lebih peduli lagi dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kekuatan sosial terhadap kepedulian terhadap manusia, lingkungan dan budaya. Budaya pada masyarakat sungai negara tidak akan bisa lepas dari ilmu yang didapat buat menghadapi perkembangan zaman.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengetahuan Lokal Rumah Lanting Masyarakat Nagara

Pendidikan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam meningkatkan potensi diri. Potensi diri disadari oleh individu dalam meningkatkan kemampuan diri dengan cara belajar dengan baik. Belajar merupakan usaha sadar diharuskan dilakukan dalam memahami dan menyadari tentang kehidupan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Kehidupan aspek sosial dilakukan dengan melakukan hubungan-hubungan sosial dalam menjalankan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal, aspek ekonomi mengajarkan mengelola keuangan dengan sebaik mungkin dan membuat usaha-usaha, aspek politik memperkenalkan belajar sebagai berdemokrasi dan aspek budaya memperkenalkan hasil-hasil budaya masyarakat. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa berlandaskan pancasila dan undang-undang dasar 1945. Pendidikan di Indonesia perlu dilakukan sebuah inovasi dan kreasi dalam menghadapi perkembangan zaman yang mengalami perubahan. Nanang Martono (2011:11) Perubahan sosial dan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan

kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu, pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi dan filsafat. Perubahan budaya yang terjadi di daerah negara pada kehidupan rumah lanting tidak terlalu berpengaruh besar karena masyarakat negara masih mempertahankan rumah lanting sebagai tempat mereka tinggal dan bahkan dijadikan sebagai sarana untuk aktivitas. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian dan ilmu teknologi. Perubahan kebudayaan dan sosial ini yang harus dialami oleh masyarakat dengan memberikan nilai-nilai budaya pada peserta didik yang harus dibimbing atau diarahkan kepada suatu konsep-konsep dasar dalam pembelajaran untuk perubahan pendidikan akan memiliki peranan dalam pendidikan yang mana pendidikan era modernisasi ini akan dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang menekankan adanya kemampuan dalam penerapan dalam lingkup sekolah. Lingkup sekolah memiliki anggota yang mendukung dalam pendidikan seperti siswa, tu, guru, waksek dan kepala sekolah. Peranan anggota dapat menjalankan proses-proses pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga-tenaga pendidikan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991:232), pendidikan berasal dari kata didik, Lalu, kata kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberikan latihan. Memelihara adalah proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menjaga objek, sedangkan latihan sebuah proses yang dalam menguji dalam kompetensi pengetahuan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan IPS atau lebih dikenal dengan "sosial

sciences, sosial studies, sosial science education dikalangan para ilmuan sosial seperti "National Council For the *social studies*" (NCSS) atau dikenal dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPIPSI)[5] mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu disiplin ilmu dimana mengintegrasikan ilmu Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi. Maka sosial studies adalah "The term *social studeis* is used to include history, economics, antropology, sociol-ogy, civics, geography and all modification of sub-jects whose content as well as aim is social. In all content definitions, the social studies is conceived as the subject matter of the academic disciplines somehow simplified, adapted, modified, or se-lected for school instruction. maka dari itu tentu pendidikan IPS berperan dalam menekankan pendidikan karakter pada siswa dimana kondisi budaya Indonesia tercipta pada pendidikan IPS dalam manajemen pendidikan. Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Prancis konu management, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata manajemen berasal dari to manage

artinya mengelola, membimbing dan mengevaluasi (Barnawi dan M. Arifin, 2014:13). Secara Harfiah manegg (iare) berarti menangani atau melatih kuda, sementara secara maknawiah berarti memimpin, membimbing dan mengatur. (Efenddy, 1993:4). Dalam arti lain manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketelaksanaan, penggunaan sumber daya manusia dan sumber efektif untuk mencapai sasaran organisasi yang diinginkan, sedangkan dalam kegiatan pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan (Mulyono 2014:18). Dalam manajemen perlu diketahui bahwa kurikulum harus bisa disesuaikan dengan pendidikan. Kurikulum merupakan satuan pendidikan yang

menjadi pedoman tenaga pendidikan dalam membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran seperti silabus, program semester, program tahunan dan rencana perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum pendidikan untuk memberikan perencanaan dilakukan oleh sekolah. Perencanaan dalam sekolah diperlukan untuk memberikan pengetahuan kepada sekolah dalam mengarahkan pada pengelolaan dalam berbagai bidang seperti bidang kurikulum sekolah, sarana-prasarana, kesiswaan dan humas. Perencanaan sekolah sering dilakukan pengawasan oleh pihak dinas pendidikan akan tetapi terkadang ada beberapa perencanaan yang tidak sesuai dengan keadaan disekolah. Memerhatikan uraian diatas, tentu peneliti akan memahami bahwa manajemen tidak boleh lepas dari pendidikan, jika kaidah ataupun fungsi manajemen sampai lepas dari penyelenggaraan pendidikan mengakibatkan ketidaksesuaian dengan proses belajar dan proses manajemen sekolah. Berdasarkan keseluruhan batasan manajemen dapatlah dinyatakan bahwa manajemen tingkat satuan pendidikan adalah suatu proses dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Sumber potensial yang berasal dalam rumah lanting dapat dilihat dari adanya budaya sungai masyarakat khususnya masyarakat nagara meliputi sumber sosial seperti aktivitas kebudayaan tradisional dalam menghadapi perkembangan zaman yang mengakibatkan perubahan. Perubahan merupakan apa yang direncanakan oleh seorang dalam mengikuti perkembangan arus kehidupan. Akan tetapi rumah lanting tidak mengalami perubahan dalam tekstur bangunan dan fungsi lanting juga masih sebagai sarana untuk memberikan sebuah pendidikan budaya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991:232), pendidikan berasal dari kata didik, Lalu, kata kata ini mendapat awalan me- sehingga

menjadi mendidik artinya memelihara dan memberikan latihan. Memelihara adalah proses yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menjaga objek, sedangkan latihan sebuah proses yang dalam menguji dalam kompetensi pengetahuan. Kompetensi pengetahuan terdapat dalam kehidupan rumah lanting menekankan pada aspek budaya, sosial dan ekonomi. Menurut UUD NO 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Menurut Amka Abdul Aziz (2014:73). Pendidikan adalah bagian dari proses sosial, dan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia terdapat pendidikan ips dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pendidikan ips juga berperan dalam memberikan proses-proses sosial yang mengarahkan dalam hubungan individu dan kelompok. Individu dan kelompok adalah bagian masyarakat. Masyarakat out dari sistem pendidikan sebagai *agent of change* (agen perubahan). Agen perubahan diperlukan dalam kehidupan untuk melakukan perubahan-perubahan masyarakat. Perubahan pendidikan menghasilkan sebuah inovasi dan kreativitas pendidikan lingkup sekolah dan

perguruan tinggi dalam melakukan pembelajaran. Pembelajaran IPS dalam aktivitas sosial pada masyarakat nagara mengarahkan proses pembelajaran yang mengimplimentasikan hasil belajar dengan proses yang dilakukan. Proses belajar merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam melakukan aktivitas proses belajar. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran yang hendak dipelajari atau masalah yang hendak dipecahkan (dalam istilah teori sibermetik adalah sistem informasi yang hendak dipelajari) diketahui

Muhammad Rasyid Ridha

ciri-cirinya. Materi tertentu akan lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linear, sekuensial, sedangkan materi pelajaran lainnya akan lebih tepat bila disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dan berpikir (Budiningsih, 2005: 87). Menurut Sadiman (2010: 2) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga liang lahat nanti. Salah satu petanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Menurut Muhammad Ali (Fathurrahman dan Sutikno, 2011: 7) mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Dalam mengajar banyak kegiatan yang harus dilakukan terutama bila hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana yang mana meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan belajar itu sendiri. Pendidikan IPS dalam ilmu –ilmu sosial mengarahkan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS adalah Usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mendidik peserta didiknya dalam memahami proses-proses belajar. Proses pembelajaran IPS melalui berbagai aktivitas-aktivitas sosial. Aktivitas sosial pada masyarakat sungai nagara mengarahkan pada kegiatan sosial dalam

menghadapi perkembangan IPTEK. Perkembangan IPTEK terjadi pada perubahan bertani dan perubahan pembuatan sarana-prasarana transportasi sungai. Perubahan aktivitas sosial tidak mempengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sungai nagara dalam kehidupan sosial.

Pada hakikatnya pendidikan IPS atau lebih dikenal dengan “social sciences, sosial studies, sosial science education dikalangan para ilmuwan sosial seperti “National Council For the *social studies*” (NCSS) atau dikenal dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia

(HISPIPSI)[5] mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu disiplin ilmu dimana mengintegrasikan ilmu Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi. Maka sosial studies adalah

“ *The term social studeis is used to include history, economics, antropology, sociology, civics, geog-raphy and all modification of subjects whose con-tent as well as aim is social. In all content defini-tions, the social studies is conceived as the sub-ject matter of the academic disciplines somehow simplified, adapted, modified, or selected for school intruction.* maka dari itu tentu penddikan IPS berperan dalam menekankan pendidikan karakter pada siswa dimana kondisi budaya In-donesia tercipta pada pendidikan IPS, kenapa demikian karena siswa mampu mengetahui latar belakang historis kebudayaan Indonesia, letak georafis dan kondisi sosial masyarakat In-donesia dalam berintraksi pada lingkungan masyarakat. selain itu pada berakhirnya perang dunia II peran Pendidikan IPS sangat berpengaruh dalam menciptakan dunia demokrasi di Indonesia, dimana Penddiikan IPS menjadi sebuah lab Demokrasi sehingga dijadikan modal dasar dalam meningkatkan upaya perkembangan demorasi, dengan itu generasi atau penerus bangsa mampu secara aktif dan cerdas, serta bertanggung jawab ikut serta menjadi pemain dalam pencapaian tujuan hidup bangsa Indonesia. Peran Pendidikan IPS yang begitu penting dalam membangun demokrasi di Indonesia nampak dari berbagai upaya yang dilakukan peran tenaga penddik seperti apa yang tertulis dalam buku *Menggagas Perubahan Pendidikan IPS [6]* bahwa guru penddiikan IPS perlu melakukan beberapa srtategi seperti :

Jadikan setiap pokok bahasan menjadi generasi yang bermasalah.

Ikuti langkah-langkah pendekatan pemecahan masalah dan dialog kreatif dalam mengkaji generalisasi.

Upaya evaluasi dengan memperhatikan persatuan perkembangan kognitif, afektif, dan

dengan kriteria erator citizen. Pembuktian pendidikan IPS dalam sejarah bangsa menggali para calon seorang guru seperti penulis dimana semangat juang bangsa Indonesia tercatat begitu penting dalam perannya sebagai bagian yang ikut andil menciptakan rasa demorasi bangsa Indonesia tak lain hanya untuk membentuk sebuah nilai-nilai saling menghargai secara positif dalam berintraksi. Sikap tumbuh semangat calon guru harus lebih besar di banding histori bangsa Indonesia setelah perang dunia ke II, Peran pendidikan IPS menjadi bukti bahwa sangatlah tepat jika melalui penddiikan IPS siswa mampu dididik dan ditanamkan nilai-nilai karakter bangsa khususnya di lingkungan sekolah sebagai perwujudan suatu prilaku-prilaku yang positif yang harus di diterapkan siswa sebagai output pembelajaran IPS baik di sekolah, lingkungan keluarga mapun lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan komponen yang terpenting dalam kehidupan dalam proses pembelajaran yang memiliki makna dan fungsi-fungsi yang tersendiri dalam meningkatkan

kemampuan dalam mendiskripsikan pengetahuan dari hasil pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa dalam budaya rumah lanting bisa dilihat dari berbagai bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Bidang ekonomi siswa dapat melihat proses jual-beli yang terjadi seperti adanya penjualan bensin, solar, bahan pertanian, bidang sosial dapat melihat hubungan yang terjadi disaat proses menajalani komunikasi dan kontak yang terjadi dalam setiap aktivitas. Budaya masyarakat sungai dapat dilihat dari yang dilakukan setiap pagi menjelang sore hari, aktivitas pagi hari yaitu adanya kepekakaan terhadap kemampuan dalam mempertahankan akan pentingnya budaya sungai yang meliputi kehidupan sosial adanya kebersamaan yang terjalin pada saat melakukan mandi. Mandi yang dilakukan oleh masyarakat sungai yang menekankan adanya perubahan dalam perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat di nagara tidak akan lepas dari adanya perlu ada

kehidupan sungai yang selalu menggambarkan pola-pola kehidupan yang mengikuti tempat tinggal kehidupan disekitaran sungai. Pola sungai banyak menggunakan *rumah lanting* sebagai saran dan prasarna kehidupan. Sarana dan prasarana dalam kehidupan seperti adanya kemampuan dalam mengelola sungai sebagai aset-aset budaya. Aset budaya yang ada yaitu rumah lanting yang menggambarkan kehidupan masyarakat sungai. Masyarakat sungai nagara lebih menekankan dari pola sikap, ekonomi, sosial dan budaya dengan melihat observasi kehidupan pembelajaran dengan melihat sumber-rsumber belajar dengan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang dapat dikonstruksi dalam perencanaan kompetensi pengetahuan dalam pemahaman dan perspektif pengetahuan dengan melihat sains, teknologi dalam masyarakat untuk membangun kehidupan secara sosial. Menurut Anna Poedjiadi (2010:79) apabila seorang guru bermaksud mengajarkan konsep-konsep dalam suatu pokok bahasan atau topik tertentu dengan menggunakan pendekatan lingkungan maka ia perlu lebih dahulu mencari informasi tentang keterlibatan konsep yang akan diajarkan dengan peristiwa atau kejadian dalam lingkungan yang terdekat. Kehidupan sosial tidak bisa lepas dari adanya budaya yang harus diikuti oleh penerusnya dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik dalam melihat kehidupan masyarakat pada zaman dulu dengan melihat esensi dasar yang meliputi keadaan dalam pemanfaat budaya dengan meihat isu-isu lingkungan. Menurut Sapriya (2012:135) isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat-akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengolahan kekayaan bumi, tanah, lautan dan unser-unser lainnya. Lingkungan di masyarakat yang memiliki kehidupan rumah lanting dikecamatan daha memiliki suatu subsistem yang memperlihatkan keadaan lingkungan sungai dengan pemanfaatan sungai sebagai sumber kehidupan secara internal dan eksternal. Secara internal dapat digunakan untuk

melakukan aktivitas sosial dengan berkomunikasi. Secara eksternal dapat dilakukan dengan dalam menghadapi perkembangan sistem kehidupan yang mengarah ke daratan dibandingkan sungai. Sungai dapat dijadikan sumber kompetensi dengan melihat aktivitas masyarakat yang tinggal *rumah lanting* dengan membuat kompetensi lingkungan dengan materi pembelajaran ips yang lebih menganalisis kehidupan masyarakat dalam kehidupan. Analisis yang digunakan oleh peneliti membuat suatu sumber kearifan lokal dengan keterkaitan pembelajaran ips dengan memahami proses-proses gotong royong dan kebersamaan dalam melakukan setiap kegiatan ketika melakukan sebuah pembangunan *rumah lanting*.

2.2 Nilai-Nilai Rumah Lanting di Kecamatan Daha

Nilai merupakan sesuatu yang memiliki peranan bagi seorang individu yang muncul akibat adanya keinginan untuk mencapai sebuah tujuan dengan melihat konsep-konsep dasar dalam kehidupan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. *Rumah lanting* di kecamatan daha memiliki nilai sosial yaitu adanya kebersamaan disaat membuat bangunan lanting. Nilai sosial menyangkut hubungan keakraban. Keakraban yang dapat dilihat disaat melakukan proses pembuatan rumah lanting dengan meminta beberapa orang untuk membantu membuatkan dengan melihat lokasi dan tempat yang strategi dengan meminta ijin kepada orang yang memiliki tanah didaratan agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan dengan komunikasi. Komunikasi sosial juga terjadi saat seseorang melakukan proses jual beli dirumah lanting ketika orang banyak melakukan proses pembelian bahan-bahan pertanian dan bahan pokok dengan melihat berbagai esensi dasar kehidupan dalam komunikasi masalah pertanian dan perikanan yang selalu sosialisasikan baik dalam lingkungan keluarga maupun ketika individu membeli barang kebutuhan. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti melihat sebuah kebersamaan yang

terjadi ketika mereka saat makan dimana mereka selalu bersama-sama dalam menjalani kehidupan lingkup keluarga dalam aktivitas yang lebih banyak meliputi nilai ekonomi dengan adanya rumah lanting ekonomi masyarakat sungai nagara berjalan dengan karena dirumah lanting ada suatu sistem kepercayaan ketika seorang individu mengutang bahan-bahan pertanian dengan membayar ketika hasil panen sudah berhasil sesuai dengan harga yang sudah ditentukan antara pembeli dan penjual. Nilai kepercayaan ini sudah ada sejak dulu dengan melihat melihat dasar kepercayaan yang sudah dalam diri individu pembeli yang selalu membayarkan bahan pertanian yang sudah diutang dengan mempertimbangkan nilai-nilai kekeluargaan yang mana mereka miliki budaya yang peduli terhadap pertanian yang ada disekitar sungai nagara agar individu bisa terbantu dengan berbagai bahan. Nilai budaya lebih mengarahkan pada kepedulian yang dilakukan oleh individu untuk membantu orang yang ingin *bahuma* atau bertani. Pertanian hanya bisa dilakukan ketika musim kemarau dengan pertanian semangka, labu, cabe, terong, tomat, dan kacang dengan memberikan kesempatan pada anak-anak yang putus sekolah diajak untuk melakukan pertanian dengan melihat keahlian yang dimiliki orang tua serta orang yang mengajaknya untuk bekerja sebagai petani. Dari paparan diatas dapat didapatkan nilai keakraban, kebersamaan, kepercayaan dan keterampilan oleh sebab itu peranan rumah lanting memiliki nilai sosial, ekonomi dan budaya yang menjadi dasar sumber kompetensi pembelajaran ips yang banyak terdapat didaerah kecamatan daha (nagara).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan seorang tidak akan bisa lepas Bidang ekonomi siswa dapat melihat proses jual-beli yang terjadi seperti adanya penjualan bensin, solar, bahan pertanian, bidang

sosial dapat melihat hubungan yang terjadi disaat proses menjalani komunikasi dan kontak yang terjadi dalam setiap aktivitas. Budaya masyarakat sungai dapat dilihat dari yang dilakukan setiap pagi menjelang sore hari, aktivitas pagi hari yaitu adanya kepekaaan terhadap kemampuan dalam mempertahankan akan pentingnya budaya sungai yang meliputi kehidupan sosial adanya kebersamaan yang terjalin pada saat melakukan mandi. Mandi yang dilakukan oleh masyarakat sungai yang menekankan adanya perubahan dalam perilaku masyarakat yang menekankan adanya pembelajaran ips yang mengkaitkan dengan sumber pembelajaran yang dapat memberikan nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi dan politik dengan melihat hasil bahwa masyaakat nagara masih memiliki kepedulian terhadap budaya sungai yang semakin berkurang dengan memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka bahwa rumah lanting adalah budaya lokal yang harus dijaga dengan sebaik-baik mungkin dengan mendasarkan pada nila sosial, ekonomi dan budaya yang meliputi keakraban, kebersamaan, kepercayaan dan keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1984. *Pengantar Sosiologi*. Ramadhani: Surakarta.
- Abdul Amka Aziz.2014. *Hati Pusat Pendidikan Karakter*.Cempak Putih: Klaten
- Ardi, Novan Wiyani, 2014. *Majemen Kelas*. AR-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Armani, Arief, 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. CRSD Press: Jakarta.
- Budiningsih, Asri, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka cipta: Jakarta.
- Barnawi dan Arifin M.2014.*Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*.Ar Ruzz Media: Jogjakarta.
- Depdiknas, 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Dharma Bakti: Jakarta.
- Fathurrahman dan Sutikno,2011. *Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Jakarta: Refika Cipta.
- Martono, Nanang, 2001. *Sosiologi perubahan sosial*. Rajawali Pers: Jakarta.

Poedjadi Anna.2010. *Sain Teknologi Masyarakat*.PT Remaja Rosda Karya:Bandung.

Sadiman Dkk, 2010. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

FOOTNOTES

Muhammad Nurman Somantri *Menggagas Perubahan Pendidikan IPS* (Bandung : PT Remaja ROSDAKARYA, 2001) Hal. 73

MEMBANGUN SIKAP INTEGRASI BANGSA MELALUI SEJARAH NASIONAL

Muhammad Rezky Noorhandy

rezkynoorhandy@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar dalam perjalanan sejarahnya sangat kaya akan semangat Integrasi Bangsa, khususnya Integrasi Nasional. Pembelajaran Sejarah di Sekolah sebagai salah satu cara untuk mengajarkan atau mengembangkan terlebih adalah Membangun Sikap Integrasi Bangsa sangat diperlukan di era dewasa ini dengan mengembangkan materi-materi pembelajaran sejarah yang membangun semangat siswa-siswi untuk mencintai tanah airnya dalam persatuan dan kesatuan, mengingat bahwa sangat rentannya terhadap isu-isu yang sangat mudah memantik api permusuhan, perlawanan ataupun menimbulkan konflik-konflik di masyarakat dalam era Globalisasi ini.

Kata kunci: Membangun Sikap, Sejarah dan Integrasi Bangsa.

PENDAHULUAN

Sejarah Sebagai suatu memori kolektif manusia dengan berbagai kejadian yang banyak mengubah suatu kehidupan manusia, kebudayaan manusia, dan seluruh sosial manusia, Sejarah sebagai induk ilmu-ilmu sosial kecuali geografi, sangat berpengaruh besar dalam keilmuan sosial dan humaniora hingga sekarang.

Pendidikan Sejarah tidak akan pernah terlepas dari setiap ilmu yang menjadi memori di setiap ingatan manusia untuk bagaimana menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan adalah salah satu cara membangun karakter bangsa terhadap anak didik yang di pupuk dengan perlahan dan pasti, salah satu cara membangun karakter bangsa adalah dengan

membangun semangat integrasi, nasionalisme dan patriotisme di dalam diri siswa sendiri.

Membangun semangat nasionalisme dan patriotisme, tidak akan pernah terlepas dari peran sejarah bangsa yang sangat kaya dan kompleks, terlebih dalam Sejarah Nasional Indonesia ini banyak sekali terjadi baik integrasi bangsa ataupun disintegrasi bangsa. Bukan sejarah yang membesar-besarkan bangsa sendiri seperti Sejarah Nasionalistis yang merupakan sejarah yang cenderung membesar-besarkan bangsanya sendiri di atas bangsa-bangsa lainnya. Tetapi dapat menyikapi rasa cinta tanah air dan persatuan juga kesatuan sebagai sebuah bangsa yang menghargai bangsa lainnya.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Muhammad Rezky Noorhandy

SEJARAH UNTUK MEMBANGUN SIKAP INTEGRASI BANGSA

Menurut Sartono Kartodirdjo (1982) dalam buku *Historiografi Indonesia* oleh Sugeng Priyadi (2015) Sejarah yang dikuasai oleh prasangka nasionalistis, atau lebih tepatnya Sauvinitis (*Chauvinistic*¹) itu cenderung memuji bangsa sendiri dan memandang rendah bangsa lain dengan semboyan *right or wrong, my country*. Semboyan itu telah menutup hal-hal yang lemah pada diri sendiri.²

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah kebanyakan masih menggunakan Sejarah Nasionalistis, sekarang bagaimana sebagai seorang guru sejarah harus lebih selektif dalam menggunakan materi menghindari rasa superioritas bangsa sendiri, tetapi mengajak siswa-siswi untuk mencoba berpikir historis dengan berbagai aspek ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu baik dalam penelitian sejarah ataupun dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, terlebih salah satu nilai dalam pembelajaran sejarah adalah nilai Nasionalisme yang sebagai instrument penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak/peserta didik/siswa-siswi.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1990) dalam buku *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (2014) oleh M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, menyebutkan bahwa Sejarah Nasional bukanlah kumpulan dari sejarah lokal. Guna bias menentukannya secara relevan, maka seorang harus berangkat dari prinsip tertentu, umpamanya fluktuasi harga daging sapi, gerakan kaum muda, emansipasi wanita, Pemilu (Pemilihan Umum), pengadaan kerjasama kebudayaan, dan lain-lain. Sejarah Nasional sangat berhubungan dengan pembangunan nasional. Kajian masa lalu, agaknya tidak melulu hidup di ranah pendidikan dan pencarian jati diri bangsa, melainkan juga dijadikan suplemen dalam memetakan arah pembangunan nasional. Prinsip Integrasi yang mendasari kegiatan ini sudah selayaknya

dikedepankan dalam pembelajaran Sejarah di sekolah.³

Integrasi nasional berasal dari kata integrasi dan nasional. Integrasi berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang bulat dan utuh. Kata nasional berasal dari kata *nation* (Inggris) yang berarti bangsa sebagai persekutuan hidup manusia, Integrasi nasional merupakan proses mempersatukan bagian-bagian, unsur atau elemen yang terpisah dari masyarakat menjadi kesatuan yang lebih bulat, sehingga menjadi satu *nation* (bangsa). Sedangkan Disintegrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tidak bersatu padu yang menghilangnya keutuhan atau persatuan serta menyebabkan perpecahan.

Masalah integrasi dan disintegrasi bangsa di Indonesia pada dasarnya sudah marak terjadi pada awal kemerdekaan hingga sekarang, terlebih dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia integrasi dan semangat kebangsaan lebih dikemukakan akan tetapi perasaan disintegrasi bangsa juga semakin memprihatinkan di masyarakat kita sekarang, hal ini disebabkan gejala-gejala antara lain sebagai berikut :

Tidak adanya persamaan pandangan (persepsi) antara anggota masyarakat mengenai tujuan yang semula dijadikan patokan oleh masing-masing anggota masyarakat;

Perilaku para warga masyarakat cenderung melawan/melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama;

Kerap kali terjadi pertentangan antara norma-norma yang ada di dalam masyarakat;

Nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat tidak lagi difungsikan dengan baik dan maksimal sebagaimana mestinya;

Tidak adanya konsistensi dan komitmen bersama terhadap pelaksanaan sanksi

bagi mereka yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat;

Kerap kali terjadinya proses-proses sosial di masyarakat yang bersifat disosiatif, seperti persaingan tidak sehat, saling fitnah, saling hasut, pertentangan antarindividu maupun kelompok, perang urat syaraf, dan seterusnya.

Penanggulangan Disintegrasi

Adapun kebijakan yang diperlukan guna memperkuat upaya integrasi nasional adalah sebagai berikut:

Membangun dan menghidupkan terus komitmen, kesadaran dan kehendak untuk bersatu.

Menciptakan kondisi yang mendukung komitmen, kesadaran dan kehendak untuk bersatu dan membiasakan diri untuk selalu membangun konsensus.

Membangun kelembagaan (Pranata) yang berakar nilai dan norma yang menyuburkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Merumuskan kebijakan dan regulasi yang konkret, tegas dan tepat dalam aspek kehidupan dan pembangunan bangsa, yang mencerminkan keadilan bagi semua pihak, semua wilayah.

Upaya bersama dan pembinaan integrasi nasional memerlukan kepemimpinan yang arif dan efektif.

Pembelajaran Sejarah, khususnya Sejarah Indonesia materi-materi integrasi dan disintegrasi adalah materi pembelajaran yang sangat penting untuk membangun jiwa nasionalisme dan juga patriotisme siswa, terlebih dalam memahami sisi persatuan dan kesatuan, dalam materi ajar tersebut kita mengenalkan tentang sikap-sikap rasa cinta tanah air, sebagaimana dalam perjalanan sejarah Sumpah Pemuda yang dimana para pemuda yang mewakili hampir seluruh wilayah Nusantara (Indonesia) berkumpul dan berikrar untuk menjadi satu bangsa, satu bahasa dan bertanah air satu yaitu Indonesia yang pada intinya ini adalah berintegrasi (bersatu)

menjadi suatu kesatuan yang utuh pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Bukan Cuma mengenai sumpah pemuda saja, jauh sebelum itu ada proses integrasi oleh Gajah Mada dalam menyatukan seluruh Nusantara di bawah Panji Kerajaan Majapahit dengan Sumpah Amukti Palapa pada upacara pengangkatannya menjadi Patih Amangkubhumi Majapahit, tahun 1258 Saka (1336 M). Hal ini yang mendasari dari faktor sejarah rasa senasib dan seperjuangan untuk bersatu menjadi sebuah Nation (Bangsa) dengan proses integrasi bangsa, terlebih sekarang dalam keadaan yang sangat mengkhawatirkan mengenai sikap rasa cinta tanah air dan kebersatuan antar berbagai lapisan masyarakat yang sangat mudah diperdaya ini, maka dengan para siswa-siswi yang mempelajari sejarah khususnya Sejarah Indonesia di harapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme dan integrasi bangsa.

Selain itu, di dalam perjalanan sejarah Kalimantan Selatan sendiri, yang dimana perjuangan Brigjen Hasan Basri dengan Pasukan Batalyon Divisi IV ALRI yang berjuang untuk bersatu dengan Indonesia, walaupun berdasarkan perjanjian-perjanjian baik Linggarjati (25 Maret 1946) atau Renville (17 Januari 1948), Kalimantan secara de facto tidak di akui oleh Belanda menjadi bagian dari Indonesia. Perjuangan Hasan Basri dan kawan-kawan di Kalimantan Selatan selalu merepotkan pertahanan Belanda pada masa itu dengan puncaknya berhasil memproklamasikan kedudukan Kalimantan sebagai bagian dari Republik Indonesia yang dikenal dengan Proklamasi 17 Mei 1949 atau Proklamasi Kalimantan.

Jika dibandingkan dengan disintegrasi dalam perjalanan sejarah Indonesia yang gejala-gejalanya sudah disebutkan sebelumnya kita ambil contoh seperti PRRI atau Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia yang dideklarasikan pada tanggal 15 Februari 1958 di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ahmad Husein

di Padang, Sumatera Barat, yang disebabkan oleh ketidakpuasan dengan pemerintah pusat di Jakarta, juga mengenai otonomi daerah dan ketidakpuasan terhadap Kabinet Djuanda, disamping situasi politik yang sedang bergolak, pemerintahan yang tidak stabil, masalah korupsi, perdebatan-perdebatan dalam konstituante yang tidak kunjung selesai dalam menetapkan pembentukan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang baru menggantikan UUDS 1950, akan tetapi yang menjadi unik dalam PRRI ini adalah mereka tetap mengakui bahwa Ir. Soekarno tetap Presiden Republik Indonesia. Selain dari PRRI, masalah disintegrasi bangsa banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, seperti DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) oleh S.M. Kartosoewirjo di Jawa Barat, KGSS (Kelompok Gerilya Sulawesi Selatan) oleh Kahar Muzakkar, Tengkorak Putih di Kalimantan Selatan oleh Ibnu Hadjar, APRA (Angkatan Perang Ratu Adil) di Jawa Barat oleh Kapten Raymond Westerling di danai oleh Sultan Hamid II, Pemberontakan Andi Aziz, Pembentukan RMS (Republik Maluku Selatan) oleh Dr. Christian Robert Stevenson Soumokil bekas jaksa agung NIT (Negara Indonesia Timur), dan yang paling merikan adalah G30S/PKI yang didalangi oleh PKI untuk mengganti Ideologi kebangsaan yaitu Pancasila menjadi Komunis pada saat itu, adalah segelintir contoh disintegrasi bangsa.⁴⁴

Walaupun terjadi banyak perlawanan dengan kata lain disintegrasi kebangsaan yang berlangsung, pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia bertindak cepat dan tanggap dalam upaya menumpas perlawanan-perlawanan tersebut. Sebagai pembelajaran sejarah bahwa proses Integrasi bangsa dan juga nasional menimbulkan bahwa sebagai bangsa yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi di kalangan bangsa Indonesia, sebagaimana dibuktikan perjuangan merebut, menegakkan, dan mengisi kemerdekaan, rasa rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, sebagaimana dibuktikan oleh banyak pahlawan

bangsa yang gugur di medan perjuangan. Bukan Cuma hal-hal yang ada tersebut, kita kembali melihat bagaimana pada saat siding BPUPKI berkecamuknya pendapat mengenai dasar falsafah Negara Indonesia yang akan merdeka ini, ada yang menginginkan Negara Monarki, Negara Islam, Negara Federal, dan Negara Republik, pada akhirnya Republik lah yang dipilih sebagai bentuk Negara Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Selain itu dalam sidang PPKI, perdebatan antara golongan Nasionalis dan golongan Islam muncul kembali. Perbedaan tersebut terutama mengenai sila pertama dalam rumusan dasar Negara, yang pada akhirnya sebagai Negara yang berlandaskan persatuan (integritas) dan kesatuan maka sila pertama dalam Pancasila sebagai Ideologi kebangsaan yang mempersatukan seluruh bangsa Indonesia dari "*Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya.*" Setelah melalui perdebatan dan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, akhirnya semua golongan menerima sila pertama yang berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*". Penetapan ini memberikan keleluasaan bagi perbedaan agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Dikutip dari Meutia Farida Hatta Swasono (2006) Kita sudah menyatakan kemerdekaan Indonesia, hal ini merupakan kenyataan sejarah dan ketentuan zaman. Oleh karena itu membangun bangsa Indonesia yang multikultural haruslah (tidak ada pilihan lain) tetap bertitik-tolak pada semangat nasionalisme Indonesia. Apa pun yang terjadi, khususnya dalam proses globalisasi yang tidak selalu ramah terhadap persatuan Indonesia, nasionalisme hendaknya tidak dibiarkan meluntur, betapa pun dikatakan oleh Huntington: "*...in an increasingly globalized world...there is an exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness....*" (Huntington 1996:68).

Menurut Benedict Anderson (1991) Akhir-akhir ini banyak orang mempersoalkan kembali asal-usul dan makna nasionalisme. Memang

Muhammad Rezky Moorhandy

mengenai asal-usul paham nasionalisme dapat kita tinjau ke belakang, baik dari segi sejarah maupun rasionalitasnya. Globalisme dan globalisasi yang marak saat ini memang banyak mengandung paham internasionalisme, namun tidaklah hal itu berarti bahwa paham nasionalisme harus terlucuti. Saya melihat nasionalisme pada hakekatnya sebagai suatu kultur modern, berdampingan dengan internasionalisme (atau globalisme). Apabila suatu bangsa (*nation*) dari segi antropologi didefinisikan oleh Anderson sebagai *an imagined political community*⁵, maka saya ingin mengatakan bahwa nasionalisme adalah *the imagined spirit of a nation*.⁶

Para Bapak Bangsa menghendaki bahwa negara yang didirikan adalah Negara Pengurus, yakni negara yang mengurus rakyatnya sebaik-baiknya dan tidak menjadi Negara Kekuasaan (*Machtsstaat*) melainkan menjadi Negara Hukum (*Rechtsstaat*). Para Pendiri Negara menolak *La Déclaration des droits de l'Homme et du citoyen*⁷, menentang individualisme dan liberalisme dan memilih jiwa kebersamaan dan kekeluargaan serta gotong-royong. Para Pendiri Negara menolak kedaulatan individu dan mengusulkan kedaulatan rakyat. Namun dengan lenyapnya individualisme ini, tidaklah sampai hak warganegara dihilangkan semena-mena. Dalam kedaulatan rakyat, hak-hak warganegara dipelihara namun dibatasi oleh rasa bersama, yaitu oleh semangat kebersamaan dan kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*).⁸

Menurut Horowitz (1985) dalam Suharno (2006) Konstelasi hubungan antar etnis itu bisa menghasilkan integrasi atau konflik yang sangat dipengaruhi oleh kekuatan dari luar, terutama Negara. Kebijakan Negara bisa menghasilkan integrasi ketika asimilasi baik karena dipaksakan dalam bentuk inkorporasi maupun secara sukarela melalui proses amalgamasi^{9,10}

Menurut Lijpart (1977) Proses integrasi dan disintegrasi akibat kebijakan Negara itu berproses sangat dinamis, tarik-menarik, mengalami

pergeseran, perubahan tumpang tindih satu sama lainnya. Hal itu bisa mendorong integrasi antar komunitas atau sebaliknya konflik dan segregasi¹¹ antar komunitas.¹²

Kenapa harus dalam pembelajaran Sejarah Nasional? Pada dasarnya pembelajaran sejarah bukan cuma sekedar pembelajaran yang terdoktrin di masyarakat untuk menghafalkan nama tokoh, tahun ataupun kejadian sejarah, tetapi sekarang bagaimana Sejarah Nasional Indonesia sendiri berusaha membangun semangat persatuan dan kesatuan melalui kejadian-kejadian, dengan membangun rasa integrasi kebangsaan sebagai tujuan utama kepada para peserta didik, menghilangkan stigma pada peserta didik bahwa sejarah adalah pembelajaran hafalan saja, tapi sejarah adalah pembelajaran hidup manusia salah satunya untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sejarah sebagai media pembelajaran yang di mana para siswa-siswi diajak untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat suatu kejadian sejarah untuk di jadikan pembelajaran hidup oleh para siswa-siswi, lalu bagaimana mewujudkan integrasi kebangsaan dan juga nasionalisme ini, khususnya bagaimana siswa-siswi menganalisa berbagai kejadian khususnya kejadian sejarah untuk membangun rasa Integrasi Bangsa pada diri mereka?

Hal yang paling mudah adalah menghilangkan ego dan rasa individualis pada diri siswa, dapat menghargai orang lain, menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama, dapat menghargai kebudayaan sendiri ataupun menghargai kebudayaan orang lain lebih bagus lagi bisa memperlajarinya, menghilangkan prasangka buruk terhadap sesama warga Negara, semangat dalam rasa cinta tanah air juga dapat di aplikasikan pada kegiatan sehari-hari di sekolah seperti mengikuti Upacara Bendera, selain itu juga dapat bersaing dalam setiap kompetensi yang ada di lingkungan

sekolah, terlebih siswa-siswi ini dapat mewakili Indonesia dalam kegiatan-kegiatan ataupun perlombaan-perlombaan tingkat Internasional seperti Olimpiade Sains, Olimpiade Teknologi dan lainnya.

Era Global sekarang, apa yang dilakukan pemerintah dengan pembangunan Taman Mini Indonesia Indah yang berada di Jakarta adalah sebagai salah satu bentuk dari pencerminan keberagaman etnis, keberagaman agama, keberagaman bahasa yang menjadi satu sebagai yang berbangsa satu yaitu Indonesia, dengan adanya setiap bentuk karakter daerah melebur menjadi satu wadah yang mewakili keberagaman untuk kesatuan. Lalu diadakannya Pekan Olahraga Nasional (PON), yaitu perlombaan bidang olahraga tingkat nasional yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali. Melalui Pekan Olahraga Nasional akan terpupuk persatuan Indonesia dan menggali potensi para atlet daerah untuk dapat berkembang mewakili negara di tingkat internasional seperti SEA Games, Asian Games bahkan yang terakbar Olimpiade, dalam mewujudkan rasa cinta tanah air dan masih banyak hal-hal positif lainnya yang dapat dilakukan untuk negara.

III. PENUTUP

Pendidikan Sejarah tidak akan pernah terlepas dari setiap ilmu yang menjadi memori di setiap ingatan manusia untuk bagaimana menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan adalah salah satu cara membangun karakter bangsa terhadap anak didik yang di pupuk dengan perlahan dan pasti, salah satu cara membangun karakter bangsa adalah dengan membangun semangat integrasi, nasionalisme dan patriotisme di dalam diri siswa sendiri.

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah kebanyakan masih menggunakan Sejarah Nasionalis, sekarang bagaimana sebagai seorang guru sejarah harus lebih selektif dalam

menggunakan materi menghindari rasa superioritas bangsa sendiri, tetapi mengajak siswa-siswi untuk mencoba berpikir historis dengan berbagai aspek ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu baik dalam penelitian sejarah ataupun dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, terlebih salah satu nilai dalam pembelajaran sejarah adalah nilai Nasionalisme yang sebagai instrument penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak/peserta didik/siswa-siswi.

Dengan Pemaparan materi-materi yang diberikan kepada para siswa baik mengenai integrasi dan disintegrasi diharapkan mampu membangun dan membangkitkan semangat rasa cinta tanah air dan memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat, baik dalam pembelajaran sejarah untuk menuturkan Sejarah Nasional. Kembali terakhir dalam era globalisasi dan modernitas yang sangat kompleks sekarang, yang dimana pembelajaran sejarah sebagai media dalam mengembangkan sikap nasionalisme dan integrasi bangsa terhadap para peserta didik sangatlah penting, untuk mencintai tanah airnya dalam persatuan dan kesatuan, mengingat bahwa sangat rentannya terhadap isu-isu yang sangat mudah memantik api permusuhan, perlawanan ataupun menimbulkan konflik-konflik di masyarakat dalam era Globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kardiya Wiharyanto. 2011. *Sejarah Indonesia : Dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Bernard H. M. Vlekke. 2016. *Nusantara : Sejarah Indonesia (terjemahan)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Benedict Anderson. 1991. *Imagined Communities Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. New York : Courier Companies, Inc. Di unduh pada http://rebels-library.org/files/imagined_communities.pdf tanggal 30 September 2016, Jam 18.45 WITA.

Muhammad Rezky Moorhandy

- M. C. Ricklefs. 2010. *Sejarah Indonesia Modern : 1200-2008*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Z. Arifin Anis. 2015. *Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran*. Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah "Pendidikan Sejarah Untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050", Banjarmasin 27-28 November 2015.
- Meutia Farida Hatta Swasono. 2006. *Antropologi dan Integrasi Nasional*. Pidato yang disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, 25 Maret 2006. ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 30, No. 1, 2006. Di unduh pada <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3557/2828> pada tanggal 21 September 2016, Jam 13.15 WITA.
- Sita W. Dewi. 9 April 2013. "Tracing the glory of Majapahit". *The Jakarta Post*. <http://www.thejakartapost.com/news/2013/04/09/tracing-glory-majapahit.html> Diakses pada tanggal 25 September 2016.
- Sjarifuddin dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Sugeng Priyadi. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Suharno. 2006. *Konflik, Etnisitas dan Integrasi Nasional*. Jurnal Civics, Vol.3, No.2, Desember 2006. Di unduh pada <http://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/5747/4960> tanggal 21 September 2016, Jam 13.00 WITA.
- meskipun Chauvin sendiri miskin, cacat, dan menerima perlakuan buruk.
- ² Sugeng Priyadi. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. hlm. 69.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta : Prenada Media Group. hlm. 156.
- Di kutip dari berbagai sumber-sumber buku pembelajaran sejarah SMA sederajat dan buku-buku sejarah lainnya antara lain :
- A. Kardiya Wiharyanto. 2011. *Sejarah Indonesia : Dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Bernard H. M. Vlekke. 2016. *Nusantara : Sejarah Indonesia (terjemahan)*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- M. C. Ricklefs. 2010. *Sejarah Indonesia Modern : 1200-2008*. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta. dan lain-lain.

"...In an anthropological spirit, then, I propose the following definition of the nation: it is an imagined political community—and imagined as both inherently limited and sovereign...It is imagined because the members of even the smallest nation will never know most their fellow-members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion...The nation is imagined as limited because even the largest of them, elastic, boundaries, beyond which lie other nations...it is imagined as sovereign because the concept was born in an age in which Enlightenment and Revolution were destroying the legitimacy of the divinely-ordained, hierarchical dynastic realm. ...Finally, it is imagined as a community, because, regardless of the actual inequality and exploitation that may prevail in each, the nation is always conceived as a deep, horizontal comradeship. Ultimately it is this fraternity that makes it possible, over the past two centuries, for so many millions of people, not so much to kill, as willingly to die for such limited imaginings...." (Benedict Anderson 1991:6-7).

(Endnotes)

Chauvinistic atau *Sauvinitis* adalah ajaran atau paham mengenai cinta tanah air dan bangsa (patriotisme) yang berlebihan. Makna ini kemudian diperluas hingga mencakup fanatisme ekstrem dan tak berdasar terhadap suatu kelompok yang diikuti. Istilah ini diambil dari nama Nicolas Chauvin, seorang prajurit pada zaman Napoleon Bonaparte, yang fanatik terhadap Kaisarnya

Meutia Farida Hatta Swasono. 2006. *Antropologi dan Integrasi Nasional*. Pidato yang disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok, 25 Maret 2006. ANTROPOLOGI INDONESIA Vol. 30, No. 1, 2006. Di unduh pada <http://>

journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewFile/3557/2828
pada tanggal 21 September 2016, Jam 13.15 WITA.
hlm. 110.

La Déclaration des droits de l'Homme et du citoyen
atau Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warga
Negara salah satu dokumen fundamental dari
Revolusi Perancis, menetapkan sekumpulan hak-
hak individu dan hak-hak kolektif manusia.

Ibid. hlm. 106.

Pengertian Amalgamasi adalah istilah perkawinan
antara suku atau bangsa, istilah amalgamasi bisa
mengacu pada antar pembiakan yang berbeda
putih maupun etnis non-putih, istilah perkawinan
antara suku atau bangsa dimaksud antar
 pembiakan khusus untuk kulit putih dan non-putih.

Suharno. 2006. *Konflik, Etnisitas dan Integrasi Nasional*.
Jurnal Civics, Vol.3, No.2, Desember 2006. Di unduh
pada [http://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/
download/5747/4960](http://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/5747/4960) tanggal 21 September 2016, Jam
13.00 WITA. hlm. 86

Pengertian Segregasi adalah pemisahan (suatu
golongan dari golongan lainnya); pengasingan;
pengucilan.

¹²*Ibid.* hlm. 86.



KAJIAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP BANJIR BERBASIS NASIONALISME DI KECAMATAN MARTAPURA BARAT KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN

MUHAMMAD RISWAN

riswaniwan@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Banjir adalah aliran sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan dari palung sungai semakin meninggi, mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air (Anonim, 2012). Banjir menjadi persoalan tiada akhir bagi manusia di seluruh dunia dari dulu, sekarang dan yang akan datang. Bencana banjir merupakan akibat dari peristiwa alam atau akibat dari aktifitas dan kegiatan manusia, bahkan bisa secara bersamaan diakibatkan oleh alam dan manusia (Renwarin dkk, 2014).

Jenis banjir berdasarkan lokasi sumber aliran permukaannya terbagi dua yaitu banjir kiriman atau banjir bandang dan banjir lokal. Banjir kiriman atau banjir bandang adalah banjir yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan di daerah hulu sungai yang kemudian mengalir ke hilir sungai dengan kapasitas air yang banyak secara cepat atau mendadak. Banjir lokal adalah

banjir yang terjadi karena volume hujan yang melebihi kapasitas pembuangan. Jenis banjir berdasarkan mekanisme banjir terdiri atas dua jenis yaitu banjir biasa (*regular flood*) dan banjir tidak teratur (*irregular flood*). *Regular flood* adalah banjir yang diakibatkan oleh hujan, sedang *irregu-lar flood* adalah banjir yang diakibatkan oleh selain hujan seperti tsunami, gelombang pasang, dan hancurnya bendungan (Mahardy, 2014).

Banjir dipengaruhi oleh banyak faktor, apabila dikelompokkan terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap banjir, yaitu elemen meteorologi, karakteristik fisik Daerah Aliran Sungai (DAS), dan manusia. Elemen meteorologi yang berpengaruh pada timbulnya banjir adalah intensitas, distribusi, frekuensi, dan lamanya hujan berlangsung. Karakteristik DAS yang berpengaruh terhadap terjadinya banjir adalah luas DAS, kemiringan lahan, ketinggian, dan kadar air tanah. Manusia berperan pada percepatan perubahan penggunaan lahan seperti hutan lebat belukar. Pengaruh perubahan lahan terhadap perubahan karakteristik aliran sungai berkaitan dengan berubahnya areal konservasi yang dapat

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

menurunkan kemampuan tanah dalam menahan air dan dapat memperbesar peluang terjadinya aliran permukaan dan erosi (Purnama, 2008).

Perubahan kondisi lahan dari waktu ke waktu membuat ancaman terjadinya banjir semakin besar yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

Daya tampung sungai makin lama makin kecil akibat pendangkalan

Fluktuasi debit air antara musim penghujan dengan musim kering makin tinggi

Terjadi konversi lahan pertanian dan daerah buffer alami ke lahan non pertanian dengan mengabaikan konservasi sehingga menyebabkan rusaknya daerah tangkapan air (*cacthment area*)

Eksplorasi air tanah yang berlebihan menyebabkan lapisan tanah makin dalam sehingga air laut masuk lebih jauh ke darat yang berakibat mengganggu keseimbangan hidrologi (Utomo dalam Purnama, 2008).

Bencana alam yang ada di Indonesia diantaranya yaitu banjir, gelombang pasang atau abrasi, tanah longsor, dan puting beliung. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2015 mencatat jumlah kejadian bencana gelombang pasang atau abrasi yaitu 3 kejadian, puting beliung 58 kejadian, tanah longsor 88 kejadian, dan banjir 90 kejadian. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2015 menjelaskan bahwa jumlah kejadian bencana terbanyak di Indonesia pada bulan Januari 2015 adalah bencana banjir yaitu mencapai 90 kejadian yang mengakibatkan 198.269 jiwa menjadi korban, 853 unit rumah rusak, 52.706 unit rumah terendam, serta 43 unit fasilitas umum yang rusak (Anonim, 2015).

Frekuensi banjir di 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan pencatatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tahun 2014 dari frekuensi terendah yaitu 0 hingga frekuensi tertinggi yaitu

Frekuensi banjir di 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Selatan dari frekuensi terendah hingga frekuensi tertinggi yaitu Kota Banjarbaru 0, Kota Banjarmasin 0, Kota Tanjung 1, Kabupaten Hulu Sungai Utara 2, Kabupaten Hulu Sungai Tengah 3, Kabupaten Tabalong 3, Kabupaten Tapin 5, Kabupaten Barito Kuala 5, Kabupaten Kota Baru 6, Kabupaten Tanah Laut 8, Kabupaten Balangan 9, Kabupaten Hulu Sungai Selatan 16, Kabupaten Tanah Bumbu 17, dan Kabupaten Banjar 24. Kabupaten Banjar adalah kabupaten yang memiliki frekuensi banjir tertinggi dibanding 13 kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Banjar dilintasi oleh Sungai Martapura yang menghubungkan Kota Martapura dengan Kota Banjarmasin. Lintasan Sungai Martapura mengakibatkan Kabupaten Banjar mudah terkena dampak banjir langsung dari luapan Sungai Martapura (Anonim, 2014).

Dampak banjir di Kabupaten Banjar adalah dampak banjir terparah dibanding dengan kabupaten lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BAKORNAS PB) tahun 2014 mencatat jumlah rumah yang terendam dan jumlah jiwa yang terkena dampak banjir di 13 kecamatan di Kabupaten Banjar yaitu Kecamatan Astambul 432 rumah dan 1.516 jiwa, Kecamatan Martapura Timur 967 rumah dan 2.497 jiwa, Kecamatan Martapura Kota 1.556 rumah dan 2.952 jiwa, Kecamatan Martapura Barat 3.127 rumah dan 7.032 jiwa, Kecamatan Sungai Tabuk 1.611 rumah dan 4.839 jiwa, Kecamatan Simpang Empat 1.233 rumah dan 3.193 jiwa, Kecamatan Kertak Hanyar 262 rumah dan 1.046 jiwa, serta Kecamatan Karang Intan 391 rumah dan 1.203 jiwa. Kecamatan Martapura Barat merupakan kecamatan yang terkena dampak banjir terparah dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Banjar, dengan jumlah rumah dan jumlah jiwa yang terkena dampak banjir tertinggi yaitu 3.127 rumah dan 7.032 jiwa (Anonim, 2014).

Kecamatan Martapura Barat berdasarkan dokumen dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Kalimantan merupakan daerah yang sering terkena banjir karena langsung bersebelahan dengan Sungai Martapura. Dengan kondisi seperti itu, masyarakat Kecamatan Martapura Barat seharusnya merasakan ketidaknyamanan untuk bertempat tinggal di daerah tersebut. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memilih untuk bertahan bertempat tinggal di Kecamatan Martapura Barat. Keputusan mereka untuk tetap bertempat tinggal di daerah rawan bencana adalah dapat dikarenakan mereka telah terbiasa dengan kondisi seperti ini. Pemahaman masyarakat juga dapat dikaitkan dengan penyebab dan dampak dari banjir yang selalu dirasakan oleh mereka. Masyarakat memiliki pemahaman mereka sendiri terhadap banjir yang sudah mereka alami selama bertahun-tahun dan dengan pemahaman ini mereka mencoba untuk menyesuaikan diri mereka dengan banjir tersebut dengan melakukan tindakan antisipasi terhadap banjir selanjutnya dan tindakan yang mereka lakukan selama berlangsungnya banjir berdasarkan pengetahuan masyarakat terhadap banjir yang sering mereka alami. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan. Peneliti ingin melihat pemahaman yang seperti apa yang dimiliki masyarakat terhadap banjir yang sering dialami oleh mereka dan tindakan mereka dalam menghadapi banjir sehingga menjadi alasan mereka tetap bertempat tinggal di daerah dengan risiko banjir.

1.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemahaman masyarakat terhadap banjir dan tindakan masyarakat dalam mengatasi banjir yang sering melanda tempat tinggal mereka.

Sasaran yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis perkembangan daerah genangan banjir di Kecamatan Martapura Barat.

Analisis karakteristik sosial-ekonomi responden di Kecamatan Martapura Barat.

Analisis pemahaman masyarakat Kecamatan Martapura Barat terhadap banjir.

Analisis tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Martapura Barat dalam menghadapi banjir di Kecamatan Martapura Barat.

Kesimpulan dan rekomendasi

1.3 Manfaat penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Masyarakat, sebagai bahan informasi untuk masyarakat agar dapat menghadapi dan mengantisipasi bencana banjir.

Badan Penanggulangan Bencana, sebagai bahan informasi untuk mengetahui daerah yang rawan banjir sehingga dapat mengantisipasi bencana banjir dengan tepat.

Pemerintah daerah Kabupaten Banjar, sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijakan terkait pengelolaan dan penanganan masalah banjir.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Banjir

Banjir adalah bencana akibat curah hujan yang tinggi dengan tidak diimbangi dengan saluran pembuangan air yang memadai sehingga merendam wilayah-wilayah yang tidak dikehendaki oleh orang-orang yang ada disana. Banjir bisa juga terjadi karena jebolnya sistem aliran air yang ada sehingga daerah yang rendah terkena dampak kiriman banjir (Aminudin, 2013).

2.2 Jenis Banjir

Jenis banjir terbagi dua, yaitu berdasarkan lokasi sumber aliran permukaan dan berdasarkan mekanisme banjir (Mahardy, 2014), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan lokasi sumber aliran permukaan:

Banjir Kiriman (banjir bandang) adalah banjir yang diakibatkan oleh tingginya curah hujan di daerah hulu sungai.

Banjir lokal adalah banjir yang terjadi karena volume hujan setempat yang melebihi kapasitas pembuangan di suatu wilayah.

b. Berdasarkan mekanisme banjir terdiri atas 2 jenis yaitu :

Banjir biasa (*Regular Flood*) adalah banjir yang diakibatkan oleh hujan

Banjir tidak teratur (*Irregular Flood*) adalah banjir yang diakibatkan oleh selain hujan, seperti tsunami, gelombang pasang, dan hancurnya bendungan.

2.3 Penyebab Terjadinya Banjir

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir (Indriati Arifin, 2009). Faktor-faktor tersebut adalah

a. kondisi alam (letak geografis wilayah, kondisi topografi, geometri sungai dan sedimentasi),

peristiwa alam (curah hujan dan lamanya hujan, pasang, arus balik dari sungai

utama, penurunan muka, pembendungan aliran sungai akibat longsor, sedimentasi dan aliran lahar dingin), dan

aktifitas manusia (pembudidayaan daerah dataran banjir, peruntukan tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai, belum adanya pola pengelolaan dan

pengembangan dataran banjir, permukiman di bantaran sungai, sistem drainase yang tidak memadai, terbatasnya tindakan mitigasi banjir, kurangnya kesadaran masyarakat di sepanjang alur sungai, penggundulan hutan di daerah hulu, terbatasnya upaya pemeliharaan bangunan pengendali banjir).

2.4 Dampak Banjir

Dampak banjir dapat berupa fisik dan nonfisik. Dampak banjir yang menimbulkan

kerusakan lingkungan hidup berupa (Aminudin, 2013):

Rusaknya areal permukiman penduduk
Sulitnya mendapatkan air bersih

Rusaknya sarana dan prasarana penduduk

Rusaknya areal pertanian

Timbulnya penyakit-penyakit

Menghambat transportasi darat

2.5 Tindakan Masyarakat Terhadap Banjir

Berikut adalah tips-tips tindakan yang dapat dilakukan masyarakat pada sebelum banjir, saat banjir, dan sesudah banjir (Aminudin, 2013):

1. Sebelum banjir

a. Di tingkat warga

Bersama aparat terkait dan pengurus RT/RW terdekat bersihkan lingkungan sekitar Anda, terutama pada saluran air atau selokan dari timbunan sampah.

Tentukan lokasi Posko Banjir yang tepat untuk mengungsi lengkap dengan fasilitas dapur umum dan MCK, berikut pasokan air bersih melalui koordinasi dengan aparat terkait, bersama pengurus RT/RW di lingkungan Anda.

Bersama pengurus RT/RW di lingkungan Anda, segera bentuk tim penanggulangan banjir ditingkat warga, seperti pengangkatan P enanggung Jawab Posko Banjir.

Koordinasikan melalui RT/RW, Dewan Kelurahan setempat, dan LSM untuk pengadaan tali, tambang, perahu karet dan pelampung guna evakuasi.

Pastikan pula peralatan komunikasi telah siap pakai, guna memudahkan mencari info rmasi, m eminta bantuan atau melakukan konfirmasi.

Di tingkat keluarga

Simak informasi terkini melalui TV, radio atau peringatan Tim Warga tentang curah hujan dan posisi air pada pintu air.

L engka pi dengan peralatan keselamatan seperti: radio baterai,

senter, korek gas dan lilin, selimut, tikar, jas hujan, ban karet bila ada.

Siapkan bahan makanan siap saji seperti mi instan, ikan asin, beras, makanan bayi, gula, ko pi, teh, dan persediaan air bersih.

Siapkan obat-obatan darurat seperti: oralit, anti diare, anti influenza.

Amankan dokumen penting seperti: akte kelahiran, kartu keluarga, buku tabungan, sertifikat, dan benda-benda berharga dari jangkauan air dan tangan jahil.

Saat terjadi banjir

- a. Evakuasi keluarga ke tempat yang lebih tinggi
 - b. Matikan peralatan listrik/sumber listrik
 - c. Amankan barang-barang berharga dan dokumen penting ke tempat yang aman
 - d. Ikut mendirikan tenda pengungsian, pembuatan dapur umum
 - e. Terlibat dalam pendistribusian bantuan
 - f. Mengusahakan untuk mendirikan pos kesehatan
 - g. Menggunakan air bersih dengan efisien
3. Sesudah banjir
- a. Membersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah
 - b. Melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN)
 - c. Terlibat dalam kaporitisasi sumur gali
 - d. Terlibat dalam perbaikan jamban dan saluran pembuangan air limbah (SPAL) menghadapi banjir
 - e. Pada saat banjir kita harus segera mungkin mengamankan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi

Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena banjir

Mencoba mengungsi ke daerah aman sedini mungkin saat genangan masih memungkinkan untuk di seberangi

Hindari berjalan didekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir

Jika air terus meninggi hubungi instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana seperti Kantor Kepala Desa, Lurah maupun Camat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Luas wilayah Kecamatan Martapura Barat yaitu 149,38 Km². Perbatasan wilayah administrasi Kecamatan Martapura Barat:

Sebelah Utara dengan Kecamatan Astambul

Sebelah Selatan dengan Kota Banjarbaru

Sebelah Timur dengan Kecamatan Martapura Timur

Sebelah Barat dengan Kecamatan Sungai Tabuk

Letak geografis wilayah Kecamatan Martapura Barat yaitu 14° 30' 20" sampai 115° 35' 37" Lintang Selatan dan 2° 49' 55" sampai 2° 49' 55" Bujur Timur.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif. Metode diskriptif kuantitatif dipilih pada penelitian ini karena data yang dibutuhkan merupakan data dari hasil kuesioner. Data selanjutnya akan dijelaskan secara statistik deskripsi pada hasil penelitian.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Maksud dari penggunaan *purposive sampling* adalah dikarenakan sampel yang diinginkan dalam penelitian hanya masyarakat yang tinggal di daerah Kecamatan Martapura Barat yang hanya terkena banjir saja, tidak keseluruhan masyarakat Kecamatan Martapura Barat. Kriteria masyarakat yang memenuhi tujuan sampel adalah:

Masyarakat Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Bertempat tinggal di daerah tergenang banjir dan daerah rawan tergenang banjir di Kecamatan Martapura Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikhmal Andi, 2014. *Analisis dan Pemetaan Daerah Rawan Banjir di Kota Makassar Berbasis Spatial*. Makassar. Skripsi pada Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Nurhaimi Rizka, 2014. *Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Banjir di Kelurahan Ulujami, Jakarta*. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 2 2014 Online <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>.
- Renwarin dkk, 2014. *Pemetaan Wilayah Rawan Banjir di Kota Manado dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis*. Prosiding. Manado.
- Ratna Metasari, 2014. *Kesiapsiagaan dan Tingkat Pendidikan Bencana Banjir di Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Skripsi. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

IMPLEMENTASI PERISTIWA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

NOR AMALINA

namalina911@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi diketahui hanya beberapa siswa yang mengetahui berbagai peristiwa sejarah lokal di daerahnya terutama Kalimantan Selatan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam pembelajaran guru perlu menyampaikan peristiwa lokal yang terkait dengan materi pelajaran sejarah. Pemahaman sejarah lokal sebagai aset berharga tentang peristiwa yang terjadi di daerah perlu diketahui dan agar siswa bisa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan, ternyata implementasi peristiwa lokal memberikan pengaruh positif sehingga siswa mengetahui tentang peristiwa bersejarah dan tokoh-tokoh pejuang di daerahnya.

Kata Kunci: Implementasi, Peristiwa Lokal, Pembelajaran Sejarah

I. PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 1995, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru berupaya untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang dia miliki kepada siswa tapi juga berupaya untuk mendidiknya untuk menjadi siswa yang bukan hanya berprestasi dalam ranah akademik tapi juga memiliki kepribadian yang mulia baik dalam spiritual, sikap dan keterampilan yang dia miliki.

Membimbing siswa-siswinya dalam pembelajaran dan juga dalam bersikap. Oleh karena itu seorang guru juga sangat perlu untuk selalu memperbaiki perilakunya karena guru adalah sosok panutan bagi siswanya.

Dalam pembelajaran sejarah berbagai peristiwa nasional, dan dunia dipelajari dan disampaikan oleh guru kepada siswa melalui penjelasan materi. Tetapi dalam menyampaikan pembelajaran sejarah tersebut, guru juga perlu untuk menyelipkan peristiwa lokal dalam pembelajaran karena sebagian siswa saja yang mengetahui adanya peristiwa lokal di daerahnya. Untuk itu guru sejarah perlu menyelipkan dalam pembelajaran tersebut peristiwa lokal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Melalui penyampaian materi sejarah lokal tersebut diharapkan bisa menambah khasanah berpikir siswa untuk daerahnya dan dapat memetik pelajaran berharga dari kejadian yang pernah terjadi di daerahnya.

1.1 Rumusan Masalah

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Apa saja peristiwa lokal dan sejarah nasional?

Mengapa peristiwa lokal perlu diajarkan kepada siswa?

Bagaimana implementasi peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah?

1.2 Manfaat Penelitian

Siswa tidak hanya mengetahui tentang peristiwa sejarah nasional dan dunia saja tapi juga berbagai peristiwa yang terjadi di daerahnya.

Siswa dapat mengetahui kontribusi dan alasan nama pejuang atau nama pahlawan dijadikan nama jalan di daerahnya serta mengambil hikmah dari pelajaran yang didapatkan.

. IMPLEMENTASI PERISTIWA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

1 Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme dan integrasi. Sejarah harus menginspirasi para siswanya untuk mencintai tanah airnya. Sejarah perlu diajarkan sebagai kisah umat manusia, bukan cerita tentang intrik-intrik di istana, pembunuhan, perang dan penganiayaan terhadap para penganut agama. Sejarah harus memberi kita pandangan yang luas tentang perjalanan panjang yang telah dilalui untuk mengelola kebudayaan kita yang sangat berharga.

Melalui narasi sejarah peserta didik dapat diajak untuk memahami bagaimana kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme. Mempelajari sejarah berarti membangkitkan kembali memori masa lalu yang akan mempengaruhi bagaimana kita memandang dunia pada masa kini dan masa yang akan datang. Karena masa lalu dalam sejarah adalah sebuah pelajaran berharga untuk menjadi bekal kita di masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam mengajarkan sejarah, seorang guru juga perlu menumbuhkan semangat

mencintai daerahnya dengan cara menginformasikan kepada siswa berbagai peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di daerahnya. Gagasan-gagasan tentang tujuan nasional dan solidaritas nasional dapat menghidupkan dalam diri generasi muda kecintaan, kesetiaan dan kebanggaan pada daerah dan masyarakatnya. Peristiwa-peristiwa aktual perlu disampaikan guru kepada siswanya berkaitan dengan peristiwa lokal. Pengaruh peristiwa-peristiwa pada masa pra-kemerdekaan dan berbagai keberhasilan setelah proklamasi kemerdekaan harus dipahami dalam perspektif yang benar.

2.2 Perbandingan Peristiwa Sejarah Lokal dan Sejarah Nasional

Sejarah nasional merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi di suatu daerah tetapi dampak atau pengaruhnya terjadi pada daerah lain bahkan suatu negara (ration). Sejarah nasional meliputi peristiwa yang terjadi dalam suatu negara yang terjadi, mempengaruhi kehidupan bangsanya dalam berbagai sektor baik itu politik, ekonomi, sosial dan sektor lainnya. Sedangkan sejarah lokal atau regional adalah sejarah yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi di suatu daerah atau lokal tertentu dan dampaknya tidak menyebar ke daerah lain. Sejarah lokal meliputi berbagai peristiwa dengan berbagai aspek baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya yang berkembang dalam masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Indonesia memiliki semboyan “bhineka tunggal ika”, yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Berbeda-beda disini maksudnya adalah Indonesia sebagai sebuah negara dengan keragaman agama, bahasa, suku dan budaya yang berbeda tetapi dapat hidup berdampingan antar masyarakat yang dipersatukan oleh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tak hanya Indonesia yang memiliki semboyan, wilayah-

wilayah di Indonesia juga memiliki semboyan termasuk Kalimantan Selatan dengan semboyan “waja sampai kaputing” adalah tetap semangat dan kuat bagaikan baja dari awal sampai akhir, perjuangan sampai tetes darah penghabisan.

Pembelajaran Sejarah secara tepat merupakan salah satu cara terbaik dalam menciptakan identitas lokal Kalimantan Selatan dalam diri para siswa. Jika sejarah diberi pandangan baru, dan melalui orientasi yang tepat, masa depan akan menjadi lebih menarik dan penuh harapan ini jelas akan menjadi lebih baik daripada perasaan frustrasi dan malu yang dulu pernah dialami. Hal ini dapat terjadi jika penyajian pelajaran sejarah diberi perhatian yang baik. Apakah yang diperlukan untuk itu?

Sejarah harus disajikan secara menyeluruh dan koheren: Penjelasan sejarah yang diberikan harus memiliki landasan yang luas sehingga anak memiliki pemahaman tentang seluruh wilayah pada periode waktu tertentu. *Sejarah harus disajikan dengan cara yang obyektif:* Sejarah perlu disajikan dengan perspektif yang mengembangkan kebermanfaatan dan perilaku yang dikehendaki di dalam pikiran anak-anak melalui berbagai peristiwa sejarah yang dibahas. Seluruh pendekatan perlu dilakukan dengan pikiran yang terbuka dan objektif, sehingga dapat menumbuhkan pemikiran kritis di antara para siswa mereka harus dilatih untuk membedakan fakta dengan opini. *Penekanan harus pada sintesis kebudayaan:* saat mengajarkan peristiwa sejarah daerah seperti peristiwa di Kalimantan Selatan, tekanan perlu dilakukan pada sumbangan berbagai lapisan masyarakat dan kebudayaan serta sintesis yang ditempa.

2.3 Implementasi Peristiwa Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah

Sikap nasionalisme harus ditunjukkan oleh warga bangsa adalah nasionalisme yang berlandaskan pada pemahaman sejarah perjuangan masyarakat di masing-masing daerah dan persepsi terhadap budaya daerah yang benar

sebagai pembentuk identitas Indonesia secara utuh. Sejarah perjuangan rakyat daerah untuk lepas dari kolonialisme dan untuk menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan manifestasi dari sikap politik untuk berada dalam sebuah “*nation*” yang disebut Indonesia. Pemahaman yang baik terhadap sejarah perjuangan rakyat di daerah untuk lepas dari kolonialisme dan untuk menjadi NKRI selayaknya menjadi pondasi semangat nasionalisme masyarakat pada tiap daerah, dengan demikian nasionalisme yang dimiliki setiap warga negara merupakan nasionalisme yang mempunyai pijakan yang kokoh sehingga tidak mudah luntur oleh berbagai tantangan yang muncul kemudian hari.

Mempelajari sejarah seringkali belum dipahami sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme, terlebih sejarah yang seringkali dianggap kurang unik dan kurang penting. Sejarah nasional pada dasarnya adalah sekumpulan sejarah lokal dalam bingkai keruangan yang lebih luas, dengan demikian memahami sejarah lokal sebagai upaya menumbuhkan sikap nasionalisme sama pentingnya dengan memahami sejarah nasional. Diantara bagian dari sejarah lokal yang penting untuk dikaji adalah sejarah perjuangan rakyat di daerah, misalnya saja sejarah perjuangan rakyat Banjar, dari sejarah ini kita dapat mempelajari bagaimana sikap anti kolonialisme dan imperial-ism masyarakat Banjar yang menjadi napas perjuangan di Kalimantan Selatan dan sekaligus sejalan dengan proses pembentukan nasionalisme Indonesia yang berangkat dari alasan yang sama yaitu anti kolonialisme dan imperialism.

Selain peristiwa sejarah nasional dan sejarah dunia, peristiwa sejarah lokal perlu dijelaskan kepada siswa untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di daerah dan bisa memetik hikmah apa yang bisa diambil dari kejadian tersebut. Mengkaji peristiwa sejarah Indonesia akan membuat siswa mengetahui dan bisa memetik hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi di negara nya, menyelipkan peristiwa lokal

yang terjadi di daerahnya khususnya Kalimantan Selatan akan membuat siswa lebih mengetahui tentang identitas daerahnya dan mengambil hikmah dari perjuangan yang dilakukan pejuang yang ada di daerahnya.

Banjarmasin dulunya dikenal dengan nama Banjarmasin. Hari jadi kota Banjarmasin adalah 24 September 1526 bertepatan dengan masuk Islam nya Pangeran Samudera yang bergelar Sultan Suriansyah yang merupakan raja dari Kerajaan Banjar. Peninggalan sejarah dari kerajaan Banjar yang saat ini masih bisa dinikmati masyarakat adalah mesjid Sultan Suriansyah berlokasi di daerah Kuin yang termasuk salah satu mesjid tertua. Wilayah Kesultanan Banjarmasin ini pada abad ke-19 meliputi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sekarang. Pusatnya ada di Martapura. Kesultanan ini memiliki posisi yang strategis dalam kegiatan perdagangan dunia. Hal ini terutama karena adanya hasil-hasil seperti emas dan intan, lada, rotan dan damar. Hasil-hasil ini termasuk produk yang diminati oleh orang-orang Barat, sehingga orang-orang Barat juga berminat untuk menguasai Kesultanan Banjarmasin. Salah satu pihak yang berambisi untuk menguasai Banjarmasin adalah Belanda. Menurut perjanjian yang diadakan tanggal 4 Mei 1826 antara Sultan Adam Alwasikh dengan Belanda, menetapkan bahwa daerah Kesultanan Banjar tinggal daerah Hulu Sungai, Martapura, dan Banjarmasin. Wilayah yang semakin sempit itu telah membawa problem dalam kehidupan sosial ekonomi.

Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam, maka situs Benteng Madang dengan segala kejadiannya merupakan saksi sejarah bahwa di bumi Banjar pernah terjadi peristiwa kepahlawanan yang dahsyat untuk melawan kolonial Belanda. Pangeran Antasari dan Demang Lehman meminta bantuan kepada Tumenggung Antaludin untuk membuat sebuah benteng pertahanan di Gunung Madang. Tujuannya agar mudah mengintai musuh dari bagian teratas. Lokasi situs Benteng Madang

sampai saat ini masih terpelihara sebagai situs sejarah dengan juru peliharanya. Benteng Madang dibangun seiring dengan pecahnya Perang Banjar melawan penjajahan Belanda di Bumi Lambung Mangkurat.

Taktik gerilya dilakukan oleh pejuang-pejuang Antaludin membuat pemerintah colonial Belanda kebingungan dan putus asa. Para pejuang Antaludin tidak pernah menyerah dan Benteng Madang tidak pernah direbut Belanda. Baru ketika benteng tersebut ditinggalkan oleh pejuang-pejuang Antaludin untuk bergerilya ke berbagai lokasi pertempuran, tentara Belanda menemukan tempat kosong setelah dengan susah payah berusaha mengepung untuk merebutnya.

Sejarah telah mencatat bahwa Perang Banjar dimulai sejak penyerangan terhadap tambang batu bara Belanda, Oranye Nassau, di Desa Pengaron. Penyerangan dipimpin oleh Pangeran Antasari dengan mengarahkan pasukan Muning pimpinan Sultan Kuning. Peristiwa ini terjadi tanggal 28 April 1859. Serangan diikuti oleh gerakan-gerakan massa lainnya yang tersebar di seluruh Kerajaan Banjar dan serentak rakyat Banjar bangkit mendukung perjuangan Pangeran Antasari untuk mengusir Belanda dari tanah Banjar. Di dalam kerajaan sendiri terjadi konflik intern karena ulah intervensi Belanda. Kekalahan Demang Lehman di benteng Gunung Lawak tidak memupuskan semangat juang melawan Belanda, sebab mereka yakin perang ini merupakan perang sabil. Dalam pertemuan di Kandangan itu semua yang hadir mengangkat sumpah untuk berjuang mengusir penjajah Belanda dari bumi Banjar tanpa kompromi : "*Haram Manyarah Waja sampai Kaputing*". Para pejuang tidak akan menyerah sampai titik darah yang penghabisan. Perang Banjar berlangsung sampai dengan tahun 1905. Sungguh, suatu peperangan yang sangat melelahkan jiwa raga karena tergolong perang colonial yang paling lama di Indonesia.

Dari penjelasan guru tentang kerajaan Banjar tersebut, diharapkan siswa mampu mengambil pelajaran dari konflik intern yang terjadi di dalam kerajaan tersebut. Saat konflik intern terjadi, ada berbagai pihak yang memiliki kepentingan untuk memanfaatkan situasi membuat keadaan semakin ricuh. Yang sedang dalam konflik tidak akan menyadarinya, maka dari itu harusnya wasiat, janji dan lainnya harus kita tepati. Serta apabila ada permasalahan dalam keluarga lebih diselesaikan secara kekeluargaan, bukan sampai ke telinga orang lain yang bila mereka membantu mengatasi masalah sangat bagus, tapi apabila menambah masalah maka akan semakin mengacaukan suasana. Buah dari kegigihan perjuangan Tumenggung Antaludin dalam melawan serdadu Belanda maka untuk

mengingatnkan masyarakat tentang perjuangannya disebutlah Kandangan sebagai bumi Antaluddin.

Penjajahan yang dilakukan memberikan dampak pada penderitaan rakyat dan perlawanan terhadap kekejaman yang dilakukan seperti yang telah dijelaskan secara singkat dalam perang Banjar diatas. Hingga 17 Agustus 1945 Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaan untuk dapat terhindar dari segala penjajahan fisik yang dilakukan oleh bangsa Barat dan terbebas dari segala penderitaan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh rakyat.

Namun ternyata setelah proklamasi Kemerdekaan, di beberapa daerah terjadi perlawanan seperti peristiwa Bandung lautan api, puputan margarana, peristiwa westerling di Makassar, serangan umum 1 Maret 1949. Itu hanya sebagian dari beberapa peristiwa yang terjadi pasca kemerdekaan. Peristiwa sejarah nasional sering diajarkan dalam mata pelajaran sekolah untuk dikaji bersama oleh guru dan siswa.

Tanggal 9 November 1945 memiliki arti khusus bagi perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Pada hari itu terjadi penyerangan rakyat terhadap simbol-simbol kekuatan NICA Belanda

di Banjarmasin. Peristiwa 9 November 1945 tidak berdiri sendiri karena didahului oleh sejumlah peristiwa sebelumnya sepanjang bulan Agustus sampai awal November yang dilakukan oleh para pemuda.

Setelah Jepang menyerah pada tanggal 17 September 1945, tentara sekutu (Pasukan-pasukan Austaralia) mendarat di Kota Banjarmasin, berbarengan dengan mendaratnya tentara sekutu tersebut turut serta juga pasukan-pasukan Belanda yang menamakan dirinya NICA yang langsung melakukan penyerangan dan secepat kilat dapat menduduki kantor resmi Pemerintah, instalasi-instalasi penting serta berusaha keras mengembalikan pemerintah kolonialnya dengan dalih mengurus tawanan-tawanan perang sebangsanya sendiri. Gemparnya rakyat Banjarmasin pada saat itu dengan adanya politik busuk NICA membuat timbulnya perlawanan-perlawanan terhadap pasukan NICA, karena rakyat sudah mengetahui tentang kemerdekaan bangsa dan negaranya sejak 17 Agustus 1945.

Akhirnya dari tindakan busuk NICA tersebut timbulnya perlawanan-perlawanan baik perorangan maupun berkelompok rakyat Kalimantan, khususnya rakyat Banjarmasin terhadap pasukan NICA. Dua hari setelah mendaratnya pasukan sekutu dan NICA di Banjarmasin, tepatnya pada tanggal 19 September 1945 para tokoh-tokoh pemuda di Kota Banjarmasin membentuk sebuah badan yang bernama Barisan Pemberontak Republik Indonesia Kalimantan yang disingkat BPRIK.dengan tujuan mempercepat mendirikan Pemerintah Republik Indonesia dan mengkoordinir tenaga perlawanan rakyat terhadap para penjajahan Belanda/ pasukan NICA. Perlawanan pasukan BPRIK terhadap pasukan NICA terus menerus sampai ke pelosok pedalaman Kalimantan dengan gencarnya, baik secara gerilya maupun terang-terangan mengakibatkan kewalahannya pasukan NICA.

Tepat tanggal 10 Oktober 1945 Komite Nasional Indonesia Kalimantan diresmikan sekaligus pengibaran bendera Sang Saka “Merah Putih” sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya di depan Gubernur Kota Banjarmasin dan dilanjutkan pawai keliling Kota Banjarmasin dengan dihadiri oleh puluhan ribu rakyat Kalimantan, namun aksi yang dilakukan ini dicegah oleh pasukan sekutu atas hasutan tentara Belanda/NICA. Dalam Aksi didepan Gubernur tersebut pasukan sekutu hanya mengijinkan rakyat menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Pawai Keliling Kota Banjarmasin.

Akibat dari tindakan tentara sekutu atas hasutan tentara NICA tersebut rakyat Kalimantan sangat kecewa dan akhirnya terjadilah

pemberontakan-pemberontakan dalam melakukan perlawanan terhadap pasukan penjajah. Penyerangan dilakukan oleh rakyat yang tergabung dalam Barisan Berani Mati-Barisan Pemberontak Republik Indonesia Kalimantan (BBM-BPRIK) yang didirikan oleh tokoh-tokoh pergerakan di Banjarmasin pada tanggal 16 Oktober 1945 dengan pimpinan organisasi antara lain A Ruslan, Hadhariah M, Hasan Amir, Ahmad Benyamin, Mahlan SB , M Amin Effendi dan Aminudin. Tokoh-tokoh organisasi kelasykaran ini segera menyusun kelompok-kelompok dan mengatur penjagaan-penjagaan serta mengusahakan senjata api. Karena penangkapan-penangkapan oleh NICA, markas perlawanan dipindahkan ke Pengambangan sejak tanggal 20 Oktober 1945.

Rakyat Kalimantan yang tergabung dalam pemberontakan melakukan aksinya untuk menyerang pasukan NICA, namun aksi penyerangan ini di tunda, karena pasukan pemberontak mendengar adanya kabar bahwa pihak NICA kembali menjalankan siasat busuknya, yaitu pihak NICA kembali menggalang siasat penyebaran fitnah bahwa para pemuka-pemuka rakyat Kalimantan dan tokoh-tokoh Revolusioner

akan membunuh semua Perwira-perwira sekutu (Australia).

Puncak dari perlawanan pemberontak pasukan rakyat Kalimantan ini terjadi pada tanggal 9 Nopember 1945, tepatnya sesuai Shalat Jum'at pasukan pemberontak rakyat Kalimantan yang di pelopori oleh Laskar Barisan Pemberontak Republik Indonesia Kalimantan “BPRIK” dan Rakyat Cinta Merdeka mempersiapkan diri besar-besaran untuk melakukan penyerangan terhadap pasukan NICA. Akhirnya pada siang menjelang petang hari Jum'at 9 Nopember 1945 meletuslah perlawanan bersenjata pejuang rakyat Kalimantan ini menyerang semua pertahanan tentara NICA di Kota Banjarmasin.

Pada pertempuran tanggal 9 Nopember 1945 ini 9 orang pejuang gugur sebagai kesuma bangsa anggota BPRIK. Mereka adalah Badran, Badrun, Utuh, Umar, Ja'in, Jumain, Sepa, Dulah, Pa'Marup. Nama-nama tersebut diatas mengukir monumen Peristiwa 9 Nopember 1945 yang terletak di depan Kantor Perbendaharaan Negara Banjarmasin, Jalan Mayjend D.I. Panjaitan, Banjarmasin. Untuk memperingati peristiwa bersejarah ini telah didirikan sebuah Tugu 9 Nopember di Kampung Pengambangan. Peristiwa Pemberontakan itu selanjutnya diikuti dengan aksi NICA menangkapi para pemuda dan tokoh-tokoh perjuangan di daerah ini. M Amin Effendi ditangkap polisi NICA di daerah Martapura ketika sedang berusaha melarikan diri.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Pertempuran di Surabaya yang menewaskan Brigadir Jenderal Mallaby membuat Inggris mengeluarkan ultimatum yang menyebutkan bahwa semua pimpinan dan orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan dan menyerahkan diri dengan mengangkat tangan di atas. Namun ultimatum itu tidak membuat bung Tomo dan rakyat Surabaya menyerah, mereka berani untuk melawan tentara Inggris tersebut.

Saat membahas mengenai peristiwa 10 Nopember 1945 kebanyakan siswa bisa menjelaskan mengenai peristiwa di Surabaya karena peristiwa itu bukan sekedar sejarah lokal di Surabaya namun telah menjadi sejarah nasional Indonesia dan setiap tanggal 10 Nopember diperingati sebagai hari pahlawan. Namun, saat siswa ditanyakan tentang peristiwa 9 Nopember 1945 yang terjadi di Kalimantan Selatan, kebanyakan bingung karena sebagian kecil dari mereka saja yang mengetahui tentang peristiwa pertempuran di Banjarmasin tersebut. Guru perlu menekankan bahwa keduanya adalah peristiwa penting dan bersejarah karena adanya perjuangan dari masing-masing daerah untuk dapat mengusir penjajah dari bagi perjuangan rakyat wilayahnya baik itu di Surabaya maupun Banjarmasin.

Sejarah merupakan ilmu yang mandiri dan dikategorikan sebagai ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebagai sebuah ilmu, perkembangan ilmu sejarah sangat tergantung kepada perkembangan metodologisnya, sehingga kita dapat membayangkan masa lalu dan mendiskusikannya pada masa kekinian, dan sejarah dinyatakan sebagai media berpikir. Bagi guru sejarah, sejarah dapat diberi ruh sebagai subyek yang selalu hidup, sehingga memahami bahwa cara berpikir orang berbeda dengan kita. Apabila kita sudah terbiasa memahami perbedaan berpikir maka kita akan memahami begitu banyak terjadi kejutan-kejutan kebudayaan

yang tidak lain bagian dari dinamika sejarah. Bahkan jika kita mengetahui sejarah maka kita akan memahami bagaimana menjadi Indonesia, sehingga kita tidak kehilangan identitas.

Selain beberapa peristiwa tersebut di atas, ada banyak peristiwa lokal yang terjadi di Kalimantan Selatan yang perlu penulis kaji lagi untuk penulis mengajarkannya kepada siswa. Karena siswa sebagai masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan sedikit banyaknya harus tau tentang berbagai peristiwa lokal yang diselipkan guru saat mengajarkan peristiwa nasional ataupun peristiwa internasional. Agar dari berbagai peristiwa bersejarah itu mereka dapat mengambil hikmah apa yang bisa dijadikan pelajaran berharga dari perjuangan yang dilakukan dan hasil apa yang masih ada sampai saat ini serta bukti-bukti peninggalan dari kejadian yang terjadi.

III. SIMPULAN

Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang kebangsaan dan menginspirasi para siswanya untuk mencintai tanah airnya. Melalui pelajaran sejarah, siswa bisa memahami kegigihan, patriotisme, kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan sikap nasionalisme. Dalam mengajarkan sejarah, seorang guru juga perlu menumbuhkan semangat mencintai daerahnya dengan cara menginformasikan kepada siswa berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di daerahnya seperti peristiwa lokal yang terjadi di Kalimantan Selatan. Sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia terjadi perlawanan di berbagai daerah untuk mengusir penjajah di daerahnya karena rakyat menginginkan kemerdekaan yang seutuhnya. Perang Banjar terjadi antara tahun 1859-1905 yang dipimpin Pangeran Antasari, Demang Lehman, Temenggung Antaluddin dengan semboyan *haram manyarah waja sampai kaputing*. Kemudian 9 November 1945 juga terjadi

perlawanan terhadap symbol-simbol NICA dan para pejuang gugur sebagai kesuma bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Heri Susanto, 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: Aswaja Pressind.
- Ersis Warmansyah Abbas. 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Agustina Spebachman, 2014. *Sejarah Nusantara Berdasarkan Urutan Waktu*. Yogyakarta: Syura Media Utama.



MEMBANGUN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEMANDIRIAN DAN KOMPETITIF DI ERA PERDAGANGAN BEBAS

Novia Maulinda

noviamaulinda11@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan IPS memiliki potensi untuk membekali peserta didik agar ia cakup hidup dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global. Era globalisasi yang bergulir membawa Indonesia memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam kaitan antisipasi menghadapi MEA, Pendidikan Kewirausahaan merupakan langkah antisipasi yang baik untuk diintegrasikan dengan pembelajaran IPS. Dimana dalam pembelajaran IPS diajarkan bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, mandiri peserta didik. Tujuan tersebut sejalan dengan karakter kewirausahaan. Pengintegrasian karakter kewirausahaan dalam pembelajaran IPS bertujuan akan pentingnya pembiasaan karakter kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari agar mereka memiliki kecakapan hidup dalam lingkungan lokal, regional, maupun global, khususnya dalam meningkatkan daya saing dalam era MEA.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, Karakter Kewirausahaan, MEA.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi di depan mata, hal ini menjadi tugas belajar dalam dunia pendidikan. Sejauh ini pendidikan merupakan masalah yang urgent dalam lajunya pembangunan nasional yang dituntut adanya generasi yang lebih maju disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, termasuk pembelajaran IPS. Pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang tepat untuk menjawab tantangan yang akan dihadapi peserta didik dalam era globalisasi.

Dalam bidang perekonomian, Indonesia sudah memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

(MEA). Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga mampu bersaing dalam sistem MEA.

Pendidikan IPS memiliki potensi untuk membekali peserta didik agar ia cakap hidup dalam lingkungan sosialnya, baik dalam lingkungan lokal, regional, maupun global. Melalui pendidikan IPS peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru yang erat kaitannya dengan berpikir kreatif untuk menghadapi tantangan di era globalisasi, terutama era yang sedang bergulir sekarang yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Dalam kaitan antisipasi menghadapi MEA, Pendidikan Kewirausahaan merupakan langkah antisipasi yang baik untuk diintegrasikan dengan pembelajaran IPS. Dimana tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, mandiri peserta didik. Tujuan tersebut sejalan dengan nilai-nilai atau karakter kewirausahaan. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran IPS bertujuan akan pentingnya pembiasaan karakter kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari agar mereka memiliki kecakapan hidup dalam lingkungan lokal, regional, maupun global, khususnya dalam meningkatkan daya saing dalam era MEA.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pendidikan Kewirausahaan dalam Ilmu Ekonomi

Menurut Sri Setiti dalam Abbas (2014: 150), kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarya, berusaha dan bersahaja dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan

usahanya. Disisi lain Soeparman Soemahamidjaja (1980), kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seseorang yang bukan wirausaha.

Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.

Konsep dasar yang relevan untuk pembelajaran IPS diambil terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Pendidikan kewirausahaan memang merupakan ruang lingkup dari kajian ilmu Ekonomi. Tetapi kajian tersebut tidak hanya dilihat dari satu disiplin ilmu saja, melainkan dilihat dari ilmu sosial lainnya yaitu sosiologi, sejarah, geografi, bahkan politik.

Ilmu ekonomi berkaitan erat dengan pengembangan nilai-nilai motivasional kewirausahaan dan pengembangan kecakapan hidup. Sebagaimana kita ketahui, masuknya era MEA di Indonesia akan mendatangkan iklim persaingan dalam dunia kerja akan semakin kompetitif. Kondisi demikian telah isu utama dalam bidang ketenagakerjaan, terutama menyangkut kemampuan pekerjaan (*employability*). Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan kewirausahaan memainkan peranan penting di negara-negara berkembang.

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit

dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Jadi, jika negara Indonesia berpenduduk sebanyak 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih kurang sebanyak 4 juta.

2.2. Integrasi Pendidikan IPS dalam Pendidikan Kewirausahaan

Dalam Kemendiknas (2010: 59), pengintegrasian pendidikan kewirausahaan dilakukan pada seluruh mata pelajaran, termasuk pembelajaran IPS. Pengintegrasian nilai-nilai IPS dalam Kewirausahaan bertujuan untuk membiasakan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dalam tingkah laku.

Sebagaimana yang dikemukakan Syaharuddin dalam Abbas (2015: 73), bahwa tujuan pendidikan IPS, mengembangkan kecakapan esensial (*essential skills*) yaitu "*communication skills, numeracy skills, information skills, problem solving skills, self-management and competitive skills, social and cooperative skills, physical skills, work and study skills*". Tujuan itu dicapai melalui proses pembelajaran IPS yang menekankan pada *inquiry, values exploration, dan social decision making*. Tujuan tersebut

relevan dengan nilai-nilai karakter kewirausahaan. Melalui pembelajaran IPS, karakter kewirausahaan dapat diajarkan untuk menyiapkan peserta didik dalam meningkatkan daya saing pada era MEA yang sedang bergulir.

Oleh karena itu, pendidik dalam hal ini sebagai eksekutor pembelajaran di kelas dapat mendisain pembelajaran IPS yang dapat membangun karakter kewirausahaan peserta didik yaitu dengan merancang disain pembelajaran keterampilan berpikir (*thinking skills*). Menurut Sapriya (2012: 143), ada dua

fokus model disain pembelajaran keterampilan berpikir ialah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*) dan keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skill*). Prinsip model disain pembelajaran berpikir kritis dan kreatif memiliki beberapa kesamaan dengan inkuiri, ialah sama-sama untuk membantu melatih peserta didik berpikir dan memecahkan berbagai masalah kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatan, seperti masalah kurangnya lapangan kerja.

Berpikir kritis akan mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru yang terkadang berpikir kritis erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila keterampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah dijalani karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus melalui keterampilan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan indikator ketercapaian nilai-nilai kewirausahaan pada jenjang SMP/MTs/ SMPLB yaitu dapat mengembangkan nilai kemandirian dan kreatif peserta didik. Menurut Brandt (1989) dalam Sapriya (2012: 145), kesadaran yang tinggi diperlukan bagi pendidik untuk mengajar para siswa tentang kondisi dunia yang semakin berkembang pesat yang menuntut adanya respon dengan pemikiran secara kritis. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab tantangan ini. Apalagi seperti yang telah dikemukakan Indonesia telah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak akhir tahun 2015. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat membangun nilai kemandirian, kreativitas dan nilai keberanian dalam mengambil peluang.

Dalam mengembangkan karakter kewirausahaan yang dintegrasikan dalam pembelajaran IPS tidak cukup hanya dengan membahas mengenai konsep, teori, prosedur, maupun fakta tetapi disain pembelajaran yang dilakukan lebih difokuskan kepada contoh praktis

dalam memecahkan masalah yang relevan dalam mengembangkan karakter kewirausahaan. Menghadapkan peserta didik pada persoalan yang akan mereka hadapi dalam era MEA dimana persaingan begitu bebas sehingga pembiasaan karakter kewirausahaan

dalam diri peserta didik merupakan tantangan bagi guru dalam upaya pengembangannya.

Berikut ini merupakan indikator keberhasilan pendidikan kewirausahaan pada pendidikan peserta didik secara individu, kelas, dan sekolah pada jenjang SMP/MTs/SMPLB:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Peserta Didik Secara Individu, Kelas, dan Sekolah Pada Jenjang SMP/MTs/SMPLB

Nilai-Nilai Kewirausahaan	Indikator Pencapaian		
	INDIVIDU	KELAS	SEKOLAH
Mandiri	<input type="checkbox"/> Tidak tergantung pada orang lain <input type="checkbox"/> Mampu mencari sumber belajar sendiri <input type="checkbox"/> Mampu mengerjakan tugas sendiri	<input type="checkbox"/> Menciptakan suasana kelas yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja mandiri	<input type="checkbox"/> Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
Kreatif	<input type="checkbox"/> Mengajukan pendapat yang berkaitan dengan tugas <input type="checkbox"/> Mengemukakan gagasan baru <input type="checkbox"/> Mendeskripsikan konsep dengan kata-kata sendiri	<input type="checkbox"/> Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif <input type="checkbox"/> Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi	<input type="checkbox"/> Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif
Berani mengambil risiko	<input type="checkbox"/> Menyukai tugas yang menantang <input type="checkbox"/> Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri	<input type="checkbox"/> Memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	<input type="checkbox"/> Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis
Berorientasi pada tindakan	<input type="checkbox"/> Mewujudkan gagasan dengan tindakan <input type="checkbox"/> Senang berbuat sesuatu	<input type="checkbox"/> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	<input type="checkbox"/> Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya
Kepemimpinan	<input type="checkbox"/> Terbuka terhadap saran dan kritik <input type="checkbox"/> Bersikap sebagai pemimpin dalam kelompok <input type="checkbox"/> Membagi tugas dalam kelompok <input type="checkbox"/> Menjadi role model	<input type="checkbox"/> Menciptakan situasi bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat kepemimpinan	<input type="checkbox"/> Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
Kerja keras	<input type="checkbox"/> Mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan <input type="checkbox"/> Tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar <input type="checkbox"/> Selalu fokus pada pekerjaan atau pelajaran	<input type="checkbox"/> Menciptakan situasi agar peserta didik mencari sumber informasi	<input type="checkbox"/> Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar
Konsep	<input type="checkbox"/> Memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan	<input type="checkbox"/> Menciptakan suasana belajar yang kondusif agar memudahkan peserta didik memahami konsep kewirausahaan	<input type="checkbox"/> Memfasilitasi warga sekolah agar peserta didik menerapkan konsep yang dipahami
Skill/ keterampilan	<input type="checkbox"/> Mampu mengidentifikasi peluang usaha <input type="checkbox"/> Mampu menganalisis secara sederhana peluang beserta risikonya	<input type="checkbox"/> Menciptakan suasana kelas yang memberikan kegiatan-kegiatan yang mengarah ada pencapaian keterampilan tertentu	<input type="checkbox"/> Membudidayakan sekolah untuk melakukan kegiatan kewirausahaan

Sumber: Kemendiknas (2010: 50-51)

Untuk terciptanya indikator keberhasilan karakter kewirausahaan di atas, diperlukan cara untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS. Dikemukakan oleh Sapriya (2012: 85) dalam pembelajaran IPS diajarkan bagaimana cara untuk mengembangkan kecakapan berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), maupun keterampilan dalam mengambil keputusan (*decision making*). Hal ini sangat relevan dengan nilai karakter kewirausahaan, dimana dengan berpikir kreatif peserta didik dapat menuntun mereka menyesuaikan diri dengan kondisi hidupnya. Berpikir kreatif dapat mendorong peserta didik menemukan hal baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu kecakapan berpikir kritis akan mengarahkan peserta didik untuk berpikir mengenai apa yang harus mereka lakukan dalam rangka meningkatkan daya saing untuk menghadapi tantangan di era globalisasi, khususnya MEA.

2.3. Penguatan Karakter Kewirausahaan Kunci Bersaing dalam MEA

Tahun 2015 tepatnya bulan Desember merupakan awal diterapkannya sistem perekonomian bebas pada tingkat ASEAN atau dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga mampu bersaing dalam sistem MEA. Dampak terciptanya MEA adalah pasar bebas di bidang permodalan, barang, dan jasa, serta tenaga kerja. Diterapkan MEA bukan menjadi penjajahan ekonomi Indonesia justru menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya dari tingkat ASEAN pada umumnya. Tujuan dibentuknya MEA adalah untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Pembentukan MEA berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyanggahi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015.

Implementasi MEA ini, menjadi ajang bagi negara-negara ASEAN khususnya Indonesia untuk dapat memiliki peluang dengan

memanfaatkan keunggulan-keunggulan pertumbuhan ekonomi di dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Implementasi MEA tidak terlepas risiko-risiko yang akan dihadapi nantinya, seperti bagaimana kesiapan sumber daya manusia, hasil produksi, kesediannya infrastruktur yang baik, kebijakan pemerintah yang diambil dan lainnya. Tentunya risiko-risiko tersebut dapat diatasi dengan adanya kolaborasi yang apik antara otoritas negara dan para pelaku usaha diperlukan, infrastruktur baik secara fisik dan sosial (hukum dan kebijakan) perlu dibenahi, serta adanya peningkatan kemampuan serta daya saing tenaga kerja dan perusahaan di Indonesia.

Menurut Buchari Alma (2010: 5), untuk menjadi wirausaha yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi, ia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berbeda. Kemauan dan kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan terutama untuk (1) menghasilkan produk atau jasa baru, (2) menghasilkan nilai tambah baru, (3) merintis

usaha baru, (4) melakukan proses/teknik baru, (5) mengembangkan organisasi baru.

Penguatan karakter kewirausahaan merupakan langkah untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing pada era MEA. Karakter menurut Marzuki (2012) merupakan aktualisasi dari *soft skill* seseorang yang menunjang ciri khas dari seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggung jawab dengan apa yang menjadi keputusannya.

Peserta didik yang memiliki karakter kewirausahaan akan lebih siap dalam menghadapi persaingan dalam era MEA. Seperti yang telah dikemukakan oleh Marzuki bahwa karakter merupakan bagian dari *soft skill* dimana rasio kebutuhannya dalam dunia kerja mencapai 80% ditentukan oleh *mind set (soft skill)*. Penguatan karakter kewirausahaan penting diajarkan untuk menjadikan peserta didik yang kreatif, mandiri, berani mengambil risiko, bekerja keras, berorientasi pada tindakan, karakter kewirausahaan lainnya.

Implementasi penguatan karakter kewirausahaan pada peserta didik diintegrasikan melalui pembelajaran IPS. Sesuai dengan tujuannya, pembelajaran IPS membantu peserta didik untuk cakap dalam kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar masyarakat tempat tinggalnya maupun dalam kehidupan bernegara. Pembelajaran IPS yang disain berdasarkan model keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan dalam memecahkan masalah memiliki relevansi dengan karakter kewirausahaan. Menurut Kemendiknas (2010):

dalam rangka penguatan karakter kewirausahaan salah satu caranya adalah dengan pengintegrasian karakter kewirausahaan pada seluruh mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut merupakan suatu nilai tambah dan kedepannya penerapan karakter kewirausahaan akan menciptakan peserta didik yang kreatif, mandiri, dan kompetitif.

MEA adalah sebuah tantangan besar dan peluang yang harus dihadapi oleh Indonesia. Penguatan karakter kewirausahaan diharapkan mampu mendorong daya saing peserta didik sehingga MEA bukan dianggap sebagai ancaman melainkan sebuah peluang emas yang harus diraih. Jadi penguatan karakter kewirausahaan merupakan kunci bagi Indonesia memenangkan persaingan dalam MEA.

III. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa untuk membangun karakter kewirausahaan melalui pembelajaran IPS dapat diintegrasikan dalam penggunaan desain model-model pembelajaran IPS yaitu berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dimana tujuan dari proses pembelajaran tersebut relevan dengan nilai-nilai ataupun karakter kewirausahaan yaitu kreatif, mandiri, kerja keras, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan lain sebagainya.

Karakter kewirausahaan tersebut merupakan bagian daripada *soft skill* yang kebutuhannya sangat besar dalam era globalisasi dan menurut beberapa penelitian ahli menyatakan bahwa *soft skill* merupakan salah satu faktor keberhasilan yang besar dalam menentukan pencapaian seseorang dalam era MEA. Peserta didik yang memiliki karakter kewirausahaan akan lebih siap dalam menghadapi persaingan dalam era MEA. Penguatan karakter kewirausahaan diharapkan mampu mendorong daya saing peserta didik sehingga MEA bukan dianggap sebagai ancaman melainkan sebuah peluang emas yang harus diraih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Alma, Buchari. 2010. *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.

Akbar, Aulia. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*: Diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=396626&val=5247&title=PengembanganNilai-Nilai%20Karakter%20Melalui%20Pembelajaran%20IPS%20Sekolah%20Dasar>
<http://journal.ustjogja.ac.id/download/naskah%20seminar.pdf> . pada tanggal 22 September 2016, Pukul 19.10 wita

Laksmi dewi. 2015. *Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogisdi SD Kampung Cikondang*. Diunduh dari: <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/viewFile/1480/pdf>., pada tanggal 22 September 2016, Pukul 19.05 wita

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta:

Marzuki.2012. *Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar*. Makalah seminar Nasional di IKIP PGRI Madiun.

Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ulwiyah, Nur. *Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepereneur Berkarakter*. Diunduh dari: <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/viewFile/186/133> (nur ulwiyah). Pada 22 September 2015 pukul 20.00 wita.

PENANAMAN KEPADA SISWA NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI SALAH SATU PILAR KEBANGSAAN

NUR HASNAH

nurhasnahsmn4ki@gmail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam berbagai wacana selalu terungkap bahwa telah menjadi kesepakatan bangsa adanya empat pilar penyangga kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara-bangsa Indonesia. Bahkan beberapa partai politik dan organisasi kemasyarakatan telah bersepakat dan bertekad untuk berpegang teguh serta mempertahankan empat pilar kehidupan bangsa tersebut. Empat pilar dimaksud dimanfaatkan sebagai landasan perjuangan dalam menyusun program kerja dan dalam melaksanakan kegiatannya.

Empat pilar tersebut adalah (1) Pancasila,

Undang-Undang Dasar 1945, (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan (4) Bhinneka Tunggal Ika. Meskipun hal ini telah menjadi kesepakatan bersama, atau tepatnya sebagian besar rakyat Indonesia, masih ada yang beranggapan bahwa empat pilar tersebut adalah sekedar berupa slogan-slogan, sekedar suatu ungkapan indah, yang kurang atau tidak bermakna dalam menghadapi era globalisasi. Bahkan ada yang beranggapan bahwa empat

pilar tersebut sekedar sebagai jargon politik. Yang diperlukan adalah landasan riil dan konkrit yang dapat dimanfaatkan dalam persaingan menghadapi globalisasi. Pancasila sebagai salah satu pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki konsep, prinsip dan nilai yang merupakan kristalisasi dari belief system yang terdapat di seantero wilayah Indonesia, sehingga memberikan jaminan kokoh kuatnya Pancasila sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berikut dalam makalah ini disampaikan secara singkat penanaman kepada siswa nilai-nilai pancasila sebagai salah satu pilar kebangsaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam makalah ini adalah :

Bagaimana makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila?

Bagaimana penanaman nilai-nilai pancasila kepada siswa di sekolah ?

Seperti apa penerapan nilai-nilai pancasila sebagai siswa di sekolah?

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

- d. Bagaimana sikap seorang siswa yang mencerminkan nilai-nilai pancasila ?

1.3 Tujuan

Mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Mengetahui penanaman nilai-nilai pancasila kepada siswa di sekolah.

Mengetahui penerapan nilai-nilai pancasila sebagai siswa di sekolah.

Mengetahui sikap seorang siswa yang mencerminkan nilai-nilai pancasila.

1.4 Manfaat

Manfaat dari hasil makalah ini adalah

- Sebagai bahan informasi bagi yang membutuhkan
- Bagi siswa dan guru agar dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang merupakan salah satu pilar kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Nilai

Manusia dalam kehidupannya erat kaitannya dengan nilai, entah itu menilai maupun dinilai. Nilai (value) termasuk kajian bidang filsafat, semua yang berkaitan dengan nilai dikaji dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu Filsafat Nilai (Axiology, Theory of Value) Istilah nilai dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau kebaikan (goodness). Disamping itu juga menunjuk kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Pada hakikatnya nilai adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi, bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai. Sesuatu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Misalnya, “pemandangan itu indah” dan “perbuatan itu bermoral”. Pada kalimat

“pemandangan itu indah” terdapat sifat indah yang melekat didalamnya (pemandangan) begitu pula dengan kalimat “perbuatan itu bermoral” didalamnya (perbuatan/tindakan) terdapat sifat susila. Dengan demikian nilai itu sebenarnya suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Nilai ada atau tercipta karena ada fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan sebagai pembawanya.

Nilai mengandung cita-cita, harapan, dambaan, dan keharusan. Berbicara tentang nilai berarti kita bicara tentang hal ideal bukan tentang hal real. Nilai berkaitan dengan nilai normatif bukan kognitif, atau nilai berada dalam dunia ideal bukan dunia real. Meskipun demikian diantara keduanya, antara dunia ideal dan dunia real, antara yang makna normatif dan kognitif saling berkaitan dan berhubungan erat. Artinya, yang ideal harus menjadi real, yang bermakna norma-tive harus direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari yang merupakan fakta.

Suatu nilai tingkat atau derajat keluhurannya pasti tidak sama, Max Sceler mengemukakan bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan tidak sama tingginya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu :

Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan (die Wertreihe des Angenehmen und Unangenehmen), yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.

Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan (Werte des vitalen Fuhlens), misalnya kesehatan, kesegaran jasmani kesejahteraan umum dan sebagainya.

Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan (geistige werte) yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini ialah keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang suci dan tak suci (wermodalitas de Heiligen ung Unheiligen), nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

Sedangkan menurut Notonegoro, ada tiga macam nilai yaitu:

Nilai material, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini meliputi:

Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.

Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia.

Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa, Will) manusia.

Nilai religius yang merupakan nilai keohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Ada pendapat lagi dari Walter G. Everett, Ia membagi nilai menjadi beberapa bagian sebagai berikut.

Nilai-nilai ekonomi (economic values) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut mengikuti harga pasar.

Nilai-nilai rekreasi (recreation values) yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang, sehingga memberikan sumbangan untuk menyejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

Nilai-nilai perserikatan (association values) yaitu nilai-nilai yang meliputi berbagai bentukperserikatan manusia dan

persahabatan kehidupan keluarga, sampai dengan tingkat internasional.

Nilai-nilai kejasmanian (body values) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang.

Nilai-nilai watak (character values) nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri.

Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni), misalnya keindahan, keselarasan, keseimbangan, keserasian.

Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengejaran kebenaran), misalnya kecerdasan, ketekunan, kebenaran, kepastian.

Nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai yang ada dalam agama), misalnya kesucian, keagungan Tuhan, keesaan Tuhan, keibadahan.

Semua nilai-nilai itu masih bersifat abstrak, agar mudah dipahami dan dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka nilai-nilai yang masih abstrak itu dibuat menjadi norma-norma seperti norma agama, norma adat, norma kebiasaan, norma kesopanan dan sebagainya.

2.2 Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Pancasila

Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dan nilai-nilai luhur dalam setiap sila-silanya, karena setiap butir pancasila itu dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia. Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila-sila itu adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Merupakan butir sila pertama dari ke-5 sila yang ada dalam Pancasila. Sila pertama ini merupakan induk dari sila-sila ke dua, tiga, empat, dan lima dimana sila Ketuhanan Yang Maha Esa

ini menjadi dasar bagi seluruh umat beragama di Indonesia dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat, beribadah, bersosialisasi dan dalam aspek kehidupan lainnya. Dalam sila ini bangsa Indonesia mengakui adanya Tuhan Sang Pencipta dan mengakui bahwa seluruh alam semesta ini adalah ciptaan-Nya.

Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Saling menghormati dan bekerjasama dengan pemeluk agama lain tanpa adanya sekat atau batas agama.

Saling menghormati dan bertoleransi dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Tidak memaksakan suatu agama kepada pemeluk agama lain.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Butir kedua dari Pancasila yang

mengandung pengertian bahwa seluruh manusia merupakan makhluk yang beradab dan memiliki keadilan yang setara di mata Tuhan. Yang intinya seluruh manusia itu sama derajatnya baik si miskin maupun si kaya, yang berpangkat dan tidak mereka tetap sama.

a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban.

b. Saling mencintai sesama manusia.

c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

Tidak ssemena-mena terhadap orang lain.

Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Berani membela kebenaran dan keadilan.

3. Persatuan Indonesia

Merupakan sila ke-3 dari Pancasila yang mengandung makna bahwa Indonesia ini adalah negara persatuan dan menjunjung tinggi nilai kesatuan. Ini dibuktikan dengan kehidupan

diseluruh penjuru Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke yang beraneka ragam suku, budaya, ras, dan agamanya tetapi mereka tetap mengakui bahwa mereka adalah satu yaitu Bangsa Indonesia, yang terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika "walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua".

a. Menjaga pesatuan dan kesatuan NKRI.

Rela berkorban demi bangsa dan negara.

Cinta tanah air Indonesia.

Bangga terhadap bangsa Indonesia.

Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, pasti terjadi banyak perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam setiap aspek kehidupan, hal ini dikarenakan tidak ada manusia di dunia ini yang sama. Untuk itu sila keempat Pancasila ini menjelaskan tentang budaya demokrasi, bahwa perbedaan itu hal yang wajar dan tidak perlu diperdebatkan dan setiap warga negara Indonesia berhak dan diberi kebebasan dalam menyampaikan pendapatnya baik pribadi maupun di muka umum. Bahkan kebanyakan orang mengatakan bahwa yang membuat indah itu adalah perbedaan, tanpa perbedaan itu dunia ini akan terasa monoton.

a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

c. Mengutamakan budaya musyawarah mufakat dalam mengambil setiap keputusan bersama.

d. Menghormati setiap pendapat yang ada, dengan prinsip bahwa perbedaan pendapat itu wajar.

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Seluruh manusia didunia ini memiliki keadilan yang sama tanpa membedakan status sosial atau ukuran apapun. Di Indonesia seluruh

keadilan rakyat dijiwai oleh sila kelima Pancasila “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” yang berarti seluruh rakyat Indonesia memiliki keadilan dan derajat yang sama baik dimata pemerintah maupun didepan hukum.

- a. Menjunjung tinggi keadilan.
- b. Bersikap adil terhadap sesama.
- c. Menolong sesama manusia yang membutuhkan.
- d. Menghargai dan menghormati orang lain tanpa memilih-milih.
- e. Melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain.

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasikan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwei Pancasila yang kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk kedalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam sejak dini mulai dari setiap individu hidup ditengah keluarga, bersekolah, dan berada ditengah-tengah masyarakat.

2.3 Penanaman Nilai-nilai Pancasila pada Siswa di Sekolah

Menurut kajian Psikologi Umum, usia anak yang paling efektif dalam melakukan pendidikan dan menanamkan karakter tertentu adalah pada anak berusia dini antara usia enam tahun ke atas atau setara dengan usia anak siswa Sekolah Dasar (SD) sampai dengan SMP. Dalam rentan usia tersebut antara setiap pengalaman dan kejadian-kejadian yang pernah dialaminya akan menentukan bagaimana perkembangan si anak selanjutnya atau dapat dikatakan usia tersebut adalah fondasi bagi masa depan anak. Apabila fondasi yang ditanam pada si anak adalah karakter-karakter yang baik maka secara otomatis karakter-karakter itu akan tetap melekat dalam diri anak dalam setiap proses pendewasaannya.

Misalnya, sejak SD seorang anak telah dilatih oleh gurunya untuk datang tepat waktu setiap akan masuk kelas. Secara tidak langsung perintah guru tersebut telah mendidik anak untuk bersikap disiplin dalam mengawali setiap kegiatan tanpa menunda-nunda waktu. Nah, kebiasaan seperti ini pasti akan selalu teringat dalam benak si anak dan selalu akan dijalankannya karena sudah menjadi kebiasaan. Lalu bagaimana cara-cara yang efektif agar seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu dapat ditanamkan dan diamalkan oleh siswa sejak dini, sebagai awal pembentukan karakter mereka?

1. Melalui pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila

Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan atau Pendidikan Pancasila diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang apa itu Pancasila, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dan apa saja manfaat mengamalkan nilai-nilai Pancasila, yang dalam penyampaianya disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sehingga mereka tidak bingung dan mempunyai gambaran untuk melaksanakannya.

2. Nasihat Guru kepada murid

Kebanyakan orang setelah mereka mendengarkan nasihat atau ceramah mereka akan memperoleh ilmu dan pengetahuan baru atau koreksi-koreksi yang mungkin ia dapatkan karena nasihat atau ceramah itu menyingung perbuatan-perbuatan tercela yang mungkin pernah ia lakukan. Dengan nasihat orang yang dulu kurang baik bisa berubah menjadi baik karena nasihat yang ia terima dari orang lain berupa saran-saran untuk menjadi lebih baik. Begitu juga dengan anak didik di sekolah, mereka dapat dipengaruhi dengan nasihat-nasihat yang baik dan membangun dan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap butir Pancasila guna memberikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka dan dalam penyampaian

nasihat tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan yang dinasehati.

Memberikan contoh sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila

Seorang guru harus berperilaku selayaknya seorang pendidik yang berkepribadian baik, karena setiap perilaku yang ia lakukan kemungkinan 95% akan dicontoh oleh muridnya. Sebab disekolah guru merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh selain kedua orang tuanya. Siswa akan cenderung meniru dan melaksanakan perkataan guru dariada orang tuannya. Semisal, orang tua menyuruh anaknya untuk sikat gigi dua kali sehari, si anak pasti belum mau melakukannya jika guru belum pernah mengajarkannya disekolah.

Dengan keadaan yang demikian itu guru bisa dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan nilai-nilai Pancasila, misalnya :

guru datang kesekolah datang tepat waktu, agar siswa-siswanya meniru kebiasaannya tersebut

Guru selalu berkata jujur kepada muridnya agar mereka juga memiliki sikap yang demikian itu

Guru membiasakan berjabat tangan bila bertemu orang lain baik sesama guru maupun dengan muridnya, agar murid memiliki sikap sopan santun

Guru membiasakan berbicara lemah lembut dengan muridnya maupun dengan orang lain agar siswa memiliki sikap hormat menghormati yang tinggi dsb

Menanamkan sikap disiplin terhadap siswa melalui berbagai cara

Sikap disiplin sangat penting dalam melakukan berbagai aktifitas agar semua aktifitas bisa berjalan dengan lancar dan tepat. Bayangkan saja jika semua manusia didunia ini tidak memiliki sikap disiplin entah disiplin dalam lingkup kecil maupun disiplin dalam lingkup besar. Contoh kecil saja, seseorang tidak bisa disiplin terhadap waktu, tidak pernah datang tepat waktu apabila

diundang dalam sebuah acara otomatis acara itu akan berantakan karena tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Mengingat keadaan yang demikian, sejak dini siswa harus dilatih disiplin agar kebiasaan berdisiplin tersebut melekat pada dirinya dan diamalkan sampai ia dewasa nanti. Misalnya siswa diarahkan untuk selalu tertib dalam berpakaian seragam, bersepatu,berpennampilan rapi datang kesekolah tepat waktu dan sebagainya.

5. Melatih siswa untuk rajin beribadah

Beribadah erat kaitannya dengan kepercayaan dan agama masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki latar belakang agama yang berbeda. Berhubungan dengan nilai-nilai Ketuhanan yang terdapat dalam sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dimana nilai-nilai Ketuhanan ini menjadi fondasi dasar manusia dalam menjalankan kehidupannya, sehingga setiap siswa harus benar-benar menjwai nilai Ketuhanan ini. Untuk itu siswa dapat dilatih dan diarahkan agar selalu rajin dalam menjalankan ibadah dalam agama mereka masing-masing dengan cara-cara yang sederhana dan menarik. Misalnya, mengadakan kegiatan keagamaan disekolah, mengaji bersama, pesantren kilat, diadakan kajian rutin oleh guru agama masing-masing, melakukan solat berjamaah disekolah dan masih banyak cara-cara yang dapat dilakukan untuk membina siswa dalam melakukan ibadah.

Tidak lepas dari itu semua, siswa juga diarahkan untuk selalu melihat alam semesta yang luas ini dan bersama-sama mendiskusikan bagaimana bisa alam semesta ini terjadi dan kejadian-kejadian alam yang menarik didiskusikan agar mereka percaya akan keberadaan Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

6. Siswa diajak dan dilatih untuk membudayakan 3S

Dengan membudayakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada siswa dan sesama guru

MUR HASIMAH

maka akan tercipta suasana yang nyaman dan kondusif. Secara tidak langsung dengan budaya 3S ini siswa bersama guru belajar saling menghormati dan dan bersama-sama mengamalkan nilai-nilai Pancasila terutama nilai Kemanusiaan.

2.4 Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa

Sekarang ini banyak pelajar-pelajar dan generasi muda yang moralnya rusak karena berbagai hal yang mempengaruhi mereka mulai dari teman bergaul, media elektronik yang semain canggih, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lain yang dapat mempengaruhi mereka. Mereka juga gemar melakukan tindak-tindak kriminal, apalagi yang namanya, seakan-akan itu sudah menjadi kebudayaan bagi pelajar Indonesia. Keadaan yang demikian itu sangat memprihatinkan dan perlu perhatian khusus karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi tua membangun bangsa Indonesia ini. Tapi apa jadinya jika sebelum tiba waktu mereka untuk turut serta dalam pembangunan bangsa ini, akhlak dan moral mereka sudah bobrok dan rusak. Mungkinkah Indonesia kita akan maju jika generasi penerusnya tak bermoral? Tentu tidak. Untuk itu perlu pembenahan-pembenahan agar denerasi penerus yang mendatang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Para siswa merupakan cikal bakal tumbuhnya generasi-generasi untuk masa mendatang. Untuk itu agar menjadi generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak baik perlu dilakukan pendidikan yang benar-benar matang dan serius, jika perlu proses pendidikan dilakukan oleh para sarjana yang berkompeten.

Untuk membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berkualitas tentunya memerlukan beberapa proses dalam penciptaanya. Salah satunya dengan membekali peserta didik khususnya dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebab Pancasila

merupakan Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa dalam menjalankan kehidupannya. Para siswa harus memahami, memaknai dan mengamalkan keseluruhan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila karena nilai-nilai itu dapat menjadi fondasi dan benteng bagi mereka dari berbagai pengaruh yang dapat merusak moral mereka.

Nilai-nilai Pancasila juga mampu berperan dalam pembentukan karakter siswa karena didalam Pancasila sendiri terdapat nilai-nilai yang mudah dipahami dan diamalkan pada siswa di sekolah. Misalnya nilai kerakyatan/Demokrasi, ini dapat dilakukan siswa dengan maju kedepan kelas untuk mengutarakan jawaban atas tugas yang telah dinerikan guru. Apabila keseluruhan nilai-nilai Pancasila itu bisa dilaksanakan dengan baik maka secara bertahap kepribadian dan karakter anak akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu.

2.5 Contoh Sikap Yang Mencerminkan Nilai-Nilai Pancasila

Nilai Ketuhanan

- a. Selalu tertib dalam menjalankan ibadah.
- b. Tidak berbohong kepada guru maupun teman.
- c. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya.
- d. Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas.
- e. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah.
- f. Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, tidak ditambah-tambah ataupun dikurangi.
- g. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah.
- h. Percaya pada kemampuan sendiri dalam melakukan apapun, karena Allah sudah memberian kelebihan dan kekurangan kepada setiap manusia.

Nilai Kemanusiaan

- a. Menolong teman yang sedang kesusahan.
 - b. Tidak membedakan dalam memilih teman.
Berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan di depan teman lain.
Mau mengajari teman yang belum paham dengan pelajaran tertentu.
Memberikan tempat duduk kepada orang tua, ibu hamil, atau orang yang lebih membutuhkan saat berada di tempat umum.
Tidak memaki-maki teman bersalah kepada kita.
Meminta maaf atau memaafkan apabila melakukan kesalahan.
Hormat dan patuh kepada guru, tidak membentak-bentakinya.
Hormat dan patuh kepada orang tua.
Nilai Persatuan
Mengikuti upacara bendera dengan tertib.
Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah.
Tidak berkelahi sesama teman maupun dengan orang lain.
Memakai produk-produk dalam negeri.
Menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya.
Bangga menjadi warga negara Indonesia.
Tidak sombong dan membanggakan diri sendiri.
Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.
- Nilai Kerakyatan/Demokrasi
- a. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah.
 - b. Memberikan suara dalam pemilihan ketua kelas ataupun ketua OSIS
 - c. Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain.

- d. Berani mengkritik teman, ketua kelas maupun guru yang bertindak semena-mena.
- e. Mengutamakan rapat OSIS daripada bermain bersama teman.
- f. Berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
- g. Melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Nilai Keadilan

- a. Berlaku adil kepada siapapun.
- b. Berbagi makanan kepada teman lain dengan sama rata.
- c. Seorang ketua OSIS memberikan tugas yang merata dan sesuai dengan kemampuan anggotanya.
Seorang Ibu tidak boleh pilih kasih dalam membelikan mainan anaknya.
Seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin dan memberi nasihat kepada siswa yang malas.
Tidak pilih-pilih dalam berteman.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam berbangsa dan berbegara.

Penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada usia sekolah sangat penting dan diperlukan dalam membentuk kepribadian generasi bangsa yang berkarakter dan bermoral serta mampu bersaing dalam segala bidang.

3.2 Saran

Sebagai pendidik yang mencetak generasi-generasi baru sebaiknya kita senantiasa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Berikan contoh yang baik, sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila kepada teman-teman maupun siswa sebagai seorang guru.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://aonejoeanda.blogspot.com/p/penerapan-nilai-nilai-karakter-bangsa.html> (22 oktober 2012, jam 7.40)
- <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai.html> (10 oktober 2012)
- Darmodihardjo, Dardji, dkk. 1981. Santiadji Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jarmanto, 1982. Pancasila Suatu: Tinjauan Aspek Historis dan Sosiopolitis. Edisi 1. Yogyakarta: Liberty.
- Kaelan. 2001. Pendidikan Pancasila . Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Notosusanto, Nugroho. 1981. Proses Perumusan Pancasila Dasar Negara. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta
- Soegito AT dkk. 2013. Pendidikan Pancasila. Semarang:Pusat Pengembangan MKU/MKDK Universitas Negeri Semarang.

KEBERADAAN SOSIAL MEDIA DALAM MEMBENTUK KARAKTERISTIK PENERUS BANGSA

OKTAVIANTI

octaviant74@gmail.com

ABSTRAK

Di zaman modern seperti sekarang, istilah media sosial tidak aneh lagi untuk didengar, Media sosial merupakan tempat dimana orang bisa berbagi apapun yang ada dalam pikirannya, tidak pandang usia, gender, atau apapun, semuanya bebas di lakukan di sosial media. Media sosial merupakan media online, agar para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang banyak memberi kemudahan dalam berinteraksi, memberikan suatu bukti bahwa teknologi komunikasi memberikan suatu pengaruh terhadap waktu bermain dan belajar bagi generasi penerus bangsa. Penggunaan media sosial yang positif bisa dilakukan untuk pengaktualisasi diri, berbagi tugas sekolah, dan bermain bersama, namun seringkali anak/remaja keluar batas dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana hiburan.

Kata Kunci: media sosial, karakteristik, gender, dan generasi bangsa.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang melaju dengan cepat, teknologi yang digunakan sekarang pun semakin canggih, mempengaruhi hidup manusia pada zaman sekarang ini. Sejalan dengan perkembangannya, masyarakat pun mengenal yang namanya internet, dimana internet merupakan wujud perpaduan komunikasi dengan adanya perkembangan teknologi. Salah satu layanan yang paling digemari masyarakat jaman sekarang adalah jejaring sosial. Meningkatnya pengguna jejaring sosial dikarenakan semakin lengkap pula fasilitas akses di internet, dan kesempatan ini pun dimanfaatkan para vendor smartphone untuk menjadi trend dan

menjamur. Kehadiran akan internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bersosialisasi, pendidikan, bisnis, dan lain sebagainya.

Bisa dikatakan media sosial mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang dulunya bukan siapa-siapa bisa menjadi besar lewat media sosial, begitupun sebaliknya. Media sosial secara perlahan mulai menghilangkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa kita, salah satu contoh nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak-anak kita adalah bagaimana dia diajarkan untuk bisa bersosialisasi terhadap lingkungannya. Dimana

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru SMK PP Pelaihari

OKTAVIANTI

dalam pembelajaran IPS menghendaki bersosialisasi yang baik adalah dengan cara kita bisa bertatap muka langsung, menyampaikan apa yang ingin disampaikan, tanpa harus melalui perantara. Komunikasi yang baik dan mendidik merupakan salah satu aspek penting untuk kita, dengan bisa bertatap muka langsung kita dapat mengetahui apakah lawan bicara kita senang, sedih, atau lagi tidak mood untuk diajak bicara.

Media Sosial yang menjadi suatu candu bagi masyarakat, terutama kalangan anak-anak dan remaja, bagi mereka tiada hari tanpa membuka media sosial di kesehariannya, bahkan hampir dari 24 jam mereka tidak lepas dari yang namanya smartphone. Media Sosial pun menawarkan banyak kemudahan, yang membuat para pemakainya betah untuk berlama-lama berselancar didunia maya, keadaan inilah yang membuat remaja dan anak-anak banyak membuang waktu mereka dan menyebabkan aktivitas mereka terganggu, seperti : sekolah, belajar, makan, tidur, membantu orang tua, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka. Penggunaan media sosial oleh anak-anak maupun remaja, bisa saja dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, maupun karakter individu anak/ remaja bersangkutan.

Jejaring sosial dan media sosial telah menyentuh para generasi penerus bangsa, dengan fitur-fitur dan fasilitas yang disediakan, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum remaja, dimana penggunaanya merasa nyaman untuk berlama-lama didepan komputer ataupun dengan smartphonenya. Penggunaan media sosial ini alangkah baiknya jika kita sebagai guru, maupun orang tua mengarahkan agar penggunaan media sosial dilakukan secara bijak, dan guru maupun orang tua selalu mengawasi anak-anak yang masih butuh perhatian lebih dalam menggunakan media sosial, kita mengajarkan pada mereka untuk bisa memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk, jangan sampai membuat kita lupa bahwa media sosial hanya sebagai sebuah sarana komunikasi

dan berbagi, bukan sebagai prioritas yang utama. Sebab prioritas yang utama dalam berkomunikasi adalah komunikasi secara langsung, baik dan benar (tidak anti sosial). Jadi intinya kita mendapatkan banyak manfaat dari media sosial, namun harus juga kita memperhatikan dampak-dampak negatif didalam media sosial yang kita gunakan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Definisi dan Klasifikasi Media Sosial

Media Sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunaanya bisa dengan mudah ikut berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan di seluruh dunia.

Anderas Kaplan dan Michael Haenlein, mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan tehnologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content". Pendapat lain menyatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan tehnologi berbasis webdengan mengubah komunikasi menjadi suatu dialog interaktif. Sedangkan menurut penulis sendiri menyatakan bahwa media sosial adalah suatu media yang mendukung interaksi sosial, dengan bisa berkomunikasi secara interaktif dengan menggunakan internet.

Klasifikasi Media Sosial adalah suatu tehnologi yang mengambil berbagai bentuk majalah, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, podcast, foto atau gambar, video, peringkat, dan bookmark sosial. Dengan menerapkan satu set teori-teori dalam bidang media penelitian (kehadiran sosial, media kekayaan) dan proses sosial (self-presentasi, self-disclosure). Kaplan dan Haenlein membuat skema klasifikasi berbagai jenis media sosial



dalam artikel Horizons Bisnis mereka yang diterbitkan di tahun 2010. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media sosial yaitu :

a. Proyek kolaborasi

Website mengizinkan usernya untuk mengubah, menambah, ataupun me-re-move konten-konten yang ada diwebsite, contoh wikipedia.

b. Blog dan microblog

User lebih bebas dalam mengekspresikan sesuatu di blog ini, seperti curhat maupun meng-kritik kebijakan pemerintah, contohnya twitter

c. Konten

User dari pengguna website ini saling men-share konten-konten media, baik berupa video, ebook, gambar, dan lain-lain, contohnya : youtube

d. Situs jejaring sosial

Aplikasi disini mengizinkan usernya untuk dapat terhubung dengan cara membuat informasi pribadi, sehingga dapat terhubung dengan orang lain, contohnya Facebook

Virtual game world

Dunia virtual, mengreplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya didalam dunia nyata. Conthnya : game online

Virtual social world

Dunia virtual, dimana penggunanya merasa hidup di dunia virtual, sama seperti virtual game world, berinteraksi dengan yang lain, tetapi virtual sosial world lebih bebas, dan lebih kearah kehidupan, contohnya : second life.

2.2. Keberadaan Sosial Media di Indonesia

Berdasarkan sebuah survei nasional yang dilakukan oleh kelompok advokasi Common Sense Media Amerika terhadap lebih dari 1.000 remaja yang berusia 13-17 tahun, diperoleh gambaran bagaimana meresapnya komunikasi seluler pada kelompok usia tersebut

(www.washingtonpost.com). Ternyata pesan teks masih tetap menjadi aplikasi yang disukai remaja untuk berkomunikasi. Dua pertiga responden dari survei tersebut mengaku mereka berkirin pesan setiap hari dengan setidaknya menggunakan dua media sosial dalam sehari. Melalui survei tersebut Common Sense Media Amerika, juga menemukan bahwa responden remaja, merasa bahwa media sosial sebagai fasilitas yang bermanfaat bagi mereka. Setengahnya dari remaja tersebut mengungkapkan bahwa kehadiran jejaring sosial membantu hubungan pertemanan mereka, 3 dari 10 remaja, mengaku bahwa jejaring sosial membuat mereka merasa lebih ramah, dibandingkan dengan 5 persen lainnya yang merasa menjadi lebih tertutup. Setengah dari keseluruhan responden mengaku bahwa komunikasi secara "nyata" jauh lebih menyenangkan dan bermanfaat bagi hubungan mereka walaupun 4% diantaranya memilih untuk bicara melalui telepon.

Di Indonesia, jumlah pengguna internet mencapai peringkat ketiga di Asia (www.kominfo.go.id), data terakhir pada Desember 2011, tercatat pengguna internet di Indonesia mencapai 555 juta orang atau menguasai Asia sebesar 22,4% setelah Jepang. Berdasarkan data Kementrian Komunikasi dan Informasi Indonesia di bulan April 2012, jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga besar, setidaknya tercatat sebanyak 4,6 juta pengguna Facebook, dan sebanyak 1,5 juta pengguna Twitter di Indonesia. Meningkatnya jumlah pengguna tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara kelima terbesar pengguna twitter di bawah Inggris dan negara besar lainnya.

Hasil survei dari Frountier Counsulting Group Indonesia, mengenai perilaku digital remaja Indonesia menunjukkan adanya peningkatan drastis pada perilaku digital remaja dalam kurun waktu satu tahun saja. Responden survei merupakan remaja sekitar 13-19 tahun, dan duduk pada bangku SMP dan SMA. Survei yang dilakukan pada enam kota besar di Indonesia di

tahun 2011 dan 2012. Di tahun 2011 hasil survei sebanyak 91,2% remaja memiliki akun media sosial, persentasinya ini meningkat di tahun 2012 sebanyak 97,5%. Peningkatan terbesar adalah perilaku mereka mendownload atau mengupload yang semula Cuma 48,8% di tahun 2011 menjadi 71,1% di tahun 2012.

Media-media sosial yang banyak digemari, terutama para remaja adalah media yang menghadirkan fitur-fitur yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk bisa mendokumentasikan setiap aspek dari hidupnya. Aplikasi Facebook dan twitter yang menghadirkan fitur "likes" serta "retweet", memberikan kesempatan untuk penggunanya mengetahui pendapat pengguna yang lainnya, perlu untuk disadari bahwa secara tidak sadar berbagai fitur tersebut membiasakan masyarakat untuk hidup dan memprestasikan kehidupan yang "likeable" (Jurgenson, 2012), dalam keseharian, pengguna media sosial memberitahukan lokasi, mendokumentasikan situasi, dan juga memuat kutipan percakapan yang didengar di tempat tersebut. Hasil dokumentasi dapat dilihat secara langsung oleh penonton yang melihatnya yang disebut dengan "followers".

Remaja pada umumnya memiliki karakteristik sebagai seorang yang eksploratif serta variety seeker (Anderson, 2013), dimana ia senang mencoba berbagai macam hal baru dan relatif cepat bosan, ia juga memiliki rasa akan diri yang tidak stabil, adapun juga selama penggunaan media sosial, remaja merasa hubungan dengan teman sepermainan menjadi hal yang utama dibandingkan hubungan dengan keluarga.

Generasi yang sudah terlahir dan tumbuh dengan media sosial, seperti remaja sekarang ini, menganggap bahwa media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, dan tidak bisa dipungkiri bahwa remaja saat ini tergolong kedalam generasi yang cenderung tidak akan menolak teknologi baru. Mereka menggunakan menggunakan media sosial tersebut dengan tiga motivasi utama yaitu untuk

mencari informasi, terhubung dengan teman (lama atau baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi dilakukan karena adanya tugas-tugas sekolah, sedangkan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.

2.3. Remaja sebagai Generasi Penerus Bangsa dan Media Sosial

Beberapa tahun yang lalu, orang-orang mencurahkan isi hatinya hanya dalam sebuah buku diary, dimana dalam diary itu mereka tuangkan perasaan mereka, baik itu senang dan sedih. Diary merupakan hal yang sangat pribadi, bahkan dulunya banyak buku diary yang memiliki kunci dan gembok kecil, dengan tujuan agar dapat terhindar dari tangan-tangan usil yang bisa saja membuka buku diary tersebut tanpa sepengetahuan dari si pemilik. Namun berbeda sekali dengan era globalisasi ini, sudah jarang sekali orang-orang untuk menuliskannya lewat diary, jumlahnya pun menurun dengan drastis. Salah satu faktor, dan merupakan faktor yang utama hal ini dikarenakan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat, dimana di era modern sudah hadirnya smartphone dengan fasilitas-fasilitas canggih, maka orang mulai berpaling pada teknologi canggih tersebut.

Munculnya berbagai macam jejaring sosial pun membuat orang untuk tertarik menggunakannya, dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa mereka menggunakan jejaring sosial ini dalam kehidupan sehari-harinya. Tetapi, remajalah yang cenderung menjadi pengguna yang paling aktif dalam menggunakan jejaring sosial, banyak dari remaja memposting kegiatan keseharian mereka sehingga menjadi cerita pribadi mereka, hal inilah mengapa buku diary sudah mulai ditinggalkan. Para remaja ini tidak lagi menyembunyikan kisah-kisah mereka, malah dengan sengaja membiarkan orang-orang membaca atau mengunjungi jejaring sosial miliknya. Berikut ini ada beberapa alasan mengapa para remaja menggunakan jejaring sosial :

Perhatian. Setiap manusia memerlukan perhatian baik secara langsung maupun tidak. Perhatian bisa dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan, maka dari itulah para remaja yang memasuki masa

pertumbuhan menuju dewasa memerlukan perhatian lebih, dan cenderung menginginkan perhatian secara instan dan terus menerus dengan menggunakan media sosial sebagai sarana mendapatkan perhatian tersebut.

Komunikasi dan Sosialisasi. Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, remaja biasanya cenderung mencari jalan pintas untuk selalu dapat berhubungan dengan keluarga, teman-teman, ataupun mencari teman yang baru melalui media sosial.

Eksistensi. Manusia cenderung untuk selalu diakui keberadaannya, apalagi para remaja yang sedang mencari jati diri, maka dari itu dengan aktif di media sosial para remaja dapat dengan mudah diakui keberadaan mereka.

Ajang Berprestasi. Selain untuk hiburan, media sosial juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja yang giat berkarya dan memiliki bakat, mereka membutuhkan media sosial untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut, seperti : membuat cerpen, blog dan lain sebagainya.

Menumbuhkan Citra. Setiap orang menginginkan citra yang baik, terutama remaja yang cenderung labil dan ingin dilihat oleh setiap orang. Melalui sosial media remaja dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka dengan mendapatkan pencitraan instan.

Pendapat. Pendapat adalah pemikiran orang lain mengenai sesuatu hal, pendapat merupakan persepsi seseorang, dan setiap pendapat orang itu berbeda-beda tentunya. Pendapat dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya, baik untuk memperluas sudut pandang, mendapatkan pemikiran

yang positif, ataupun memilih sesuatu. Karena itulah, para remaja sering menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling tukar pendapat.

Menambah Wawasan. Tidak sedikit dari akun-akun yang ada seperti twitter berisikan wawasan umum, contohnya peristiwa penting dan tempat-tempat bersejarah. Bagi remaja yang memang menyukai hal yang baru, merupakan jalan pintas untuk mereka mengetahuinya.

Mengeluarkan apa yang dirasakan. Terkadang seseorang menuliskan apa yang dirasakannya hanya untuk menyapaikan tanpa ingin mendapatkan suatu komentar dari lawan bicaranya. Di usia remaja, sisi sensitif dan mudah tersinggung terlihat saat sedang mendominasi diri. Maka dari itu mereka memilih media sosial untuk bisa mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena dengan dunia maya mereka bisa bebas mengutarakan apa yang saat itu dirasakan, karena itulah dunia yang mereka buat sendiri, terlepas dari tanggapan orang yang membacanya nanti.

2.4. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Secara sederhana, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, perangai, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Maka, membangun karakter sebenarnya adalah suatu proses mengukir atau menempa jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda, atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses pembentukan karakter bermula dari pengenalan nilai-nilai secara kognitif, yang berlanjut dengan penghayatan nilai-nilai secara efektif, yang diharapkan berujung pada penerapan dan pengamalan nilai-nilai secara nyata dalam kehidupan (praxis). Sebelum terwujud pengalaman yang nyata, dalam diri manusia

bersangkutan harus membangun keinginan atau mendorong alamiah yang sangat kuat (tekad), untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Penggunaan media sosial, untuk dijamin semodern ini bukanlah barang asing lagi. Di berbagai bidang pun kini sudah bisa menggunakannya, dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda, termasuk dalam pengembangan karakter bangsa. Anak-anak usia dini pun sekarang tidak asing lagi dengan yang namanya facebook, twitter, google, dan sebagainya. Mereka bisa berkembang lebih cepat.

Dengan majunya perkembangan informatika ini diharapkan bisa memperbaiki kehidupan masyarakat kita, tapi di sisi lain teknologi yang maju ini pun bisa menjadi ancaman buat manusia itu sendiri. Secara psikologis media sosial seperti sebuah pisau yang bermata dua, di satu sisi teknologi dapat meningkatkan prestasi belajar, di sisi lain dapat menurunkan prestasi belajar itu sendiri.

Maka dari itulah, peranan orang tua dan guru sangatlah penting didalam membentuk karakter generasi penerus bangsa, salah satu pendidikan yang dianggap penting adalah mendidik anak kita untuk *JUJUR*, jika anak sudah di didik jujur sejak dari awal maka mereka akan dapat melaporkan ketidaknyamanan yang mereka alami terhadap orang tua dan guru. Salah satu faktor pendukung disini adalah pendidikan agama dan moral yang baik. Namun tak kalah pentingnya, orang tua maupun guru harus dapat memberikan teladan yang powerful terhadap anak. Jika orang tua ataupun guru sebagai panutan berperilaku baik, jujur, dan terus terang, maka otomatis anak akan meniru contoh tersebut. Teladan akan semakin kuat melekat apabila guru ataupun orang tua juga bisa menguasai media sosial dengan segala fiturnya, agar bisa memantau perkembangan dan perilaku anak.

Adapun dampak positif maupun negatif yang dapat ditimbulkan dari mempergunakan media sosial :

Dampak Positif

- a. dapat memberikan kemudahan dalam berbagai informasi, baik dalam maupun memberi informasi.
- b. tumbuhnya rasa sudah diakui sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
- c. terjalinnya hubungan yang baik antar pengguna sosial media.
- d. menumbuhkan pemikiran yang kritis.
- e. meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi.
bertambahnya wawasan dan lingkungan pertemanan.
meningkatkan rasa menghargai privacy orang lain.
meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Dampak Negatif

- a. kecanduan terhadap sosial media yang menyebabkan berkurangnya efisiensi waktu
efek-efek yang timbul akibat penggunaan sosial media melalui gadget yang terlalu sering, seperti : pegal-pegal, mata perih, jari-jari tangan sakit dll
tidak bersosialisasi secara nyata karena terlalu sering menggunakan media sosial dan tidak bersosialisasi secara langsung didalam kehidupan masyarakat.
malas untuk melakukan kegiatan tertentu karena asyik saat menggunakan sosial media
konsumtif, karena pengguna media sosial secara terus menerus membutuhkan biaya, seperti pulsa. Dan selain itu maraknya penjualan online melalui sosial media membuat para remaja dapat dengan mudah membeli berbagai barang yang tidak begitu penting
mudahnya mendapatkan pengaruh buruk dari informasi yang dimuat di akun-akun yang belum diketahui kebenarannya, yang termasuk kedalam pikiran tanpa disaring terlebih dahulu



- g. hilangnya privacy, karena terlalu banyak menuliskan hal-hal yang bersiat pribadi dalam jejaring sosial
- h. memancing judgement orang, karena terlalu banyak menuliskan hal-hal tentang diri didalam jejaring sosial yang dapat dibaca oleh semua orang, yang memicu penilaian negatif.

اللَّهُ أَأَلَّا نَ نَحْنُ اللَّهُ ۗ أَوَلَمْ نُجَمِّعْ لَهُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ
 اللَّهُ أَأَلَّا نَ نَحْنُ اللَّهُ ۗ أَوَلَمْ نُجَمِّعْ لَهُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

Yang artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat Al Hujarat tersebut dapatlah dijelaskan bahwa kita sebagai umat manusia haruslah saling mengenal satu dengan yang lain, saling mengenal adalah hal yang mutlak dari suatu konsep sosial. Penjelasan lainnya :”sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah, adalah orang yang paling taqwa diantara kamu”, menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial itu, manusia haruslah dibekali dengan keimanan dan etika, sehingga tidak mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh syariat, guna untuk tetap mendapatkan gelar “taqwa”.

Oleh sebab itulah, dalam Islam ada yang namanya dakwah, sosial, saling tolong menolong, silaturahmi, yang semua itu tidak lepas dari yang namanya interaksi sosial dan telah memiliki aturan dan etika. Intinya, jika kita dapat memahami lebih jauh, media sosial ataupun jejaring sosial yang saat ini lagi trend, membutuhkan suatu sikap yang bijak dari segenap masyarakat, khususnya bagi remaja sebagai penerus bangsa agar dapat mempergunakan dan memanaatkan media tersebut untuk tidak lepas dari kontrol dan panduan agama.

2.5. Media Sosial dalam Pandangan Agama Islam sebagai agama yang tidak memiliki batas retorial, memang tidak pernah membatasi seseorang untuk mengetahui sebuah komonitas yang lain, hal ini ditegaskan di dalam salah satu surah dalam AL QURAN, yaitu surah Al Hujarat (49:13)

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

- a. Penggunaan sosial media ataupun tehnologi komonikasi di Indonesia perlu adanya pembatasan, agar tidak merugikan diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara dengan memberikan pengetahuan pokok tentang cara penggunaannya. Peran dari pemerintah disini sangat diperlukan, karena pemerintah mempunyai wewenang untuk melakukan pembatasan tersebut. Tidak hanya pemerintah, orang tua dan orang-orang terdekat juga berkewajiban melakukan pengawasan terhadap generasi muda disekitarnya.
- b. Perlu perhatian khusus untuk memberikan informasi bagi anak dan remaja tentang resiko bahaya yang mungkin timbul dari pertemuan langsung dengan seseorang yang baru dikenal dari media sosial.
- c. Anak-anak dan remaja harus terus di motifasi untuk memandang dan menjadikan media sosial sebagai sumber inormasi yang berharga, dan untuk memanfaatkannya secara maksimal untuk membantu pendidikan, meningkatkan pengetahuan, memperluas kesempatan dan keberdayaan mereka dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik.

3.2 Saran

- a. Orang tua haruslah memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, terutama bagi anak yang sedang

memasuki usia remaja, dan orang tua perlu memberikan pendidikan di dalam lingkungan keluarga. Orang tua berkewajiban menjawab pertanyaan dari anak, agar mereka tidak mencari jawaban sendiri, dan orang tua pun harus bisa memberikan waktu yang luang, agar anak-anak mendapatkan perhatian.

- b. Para pendidik sebisanya memberi pengertian tentang pentingnya belajar dan melakukan kegiatan positif baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah, sehingga anak/ remaja dapat melakukan kegiatan yang positif dan bersosialisasi dengan lingkungannya, dan tidak menggunakan media sosial secara berlebihan, yang dapat mengurangi tingkat sosialisasi mereka.
- c. Pemerintah memberikan fasilitas bagi para remaja untuk dapat mengembangkan potensi diri mereka, seperti kegiatan-kegiatan positif yang secara rutin diadakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrian, Jack. 2006, Menggunakan Internet. Bandung: Informatika
- Gunawan, Rudi, 2011. Pendidikan IPS, Jakarta
- Hendroyono, Tomy dan Yudhi Herwibowo. 2004. Segala yang gratis dari Internet. Yogyakarta
- <http://qotrinnidaaz.blogspot.com/2009/11/Dampak-positif-dan-negatif-internet.html>
- <http://wahyuianlagi.blogspot.co.id/2013/07/makalah-pengaruh-media-sosial-terhadap-karakter-anak-dan-remaja>
- <https://saiulrohman1.iles.wordpress.com/2014/10/dampak-dampak-positif-sosial-media.jpg>
- <https://saiulrohman1.iles.wordpress.com/2014/10/karakter-bangsa-320x330.jpg>
- Kaplan, Anderas M; Michhael Haenlein (2010) "user o the world, unite!The challenges and opportunities o Social Media ". Business orizons 53(1);59-68.
- <http://media.kompasiana.com/new-media/201/09/29/media-sosial-vs-kampus>.
- https://kominfo.go.id/index.php/tautan/peta_situs <https://kominfo.go.id/index.php/peta>).
- <https://eriskaruby.wordpress.com/2011/05/29/jejaring-sosial-menurut-pandangan-islam/>.

BUDAYA PASAR TERAPUNG (SUATU KAJIAN TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETOS KERJA SEBAGAI WUJUD SEMANGAN KEBANGSAAN)

RAHMAD SUBAHAN

rahmadsubahan@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Terapung adalah suatu wujud dari kompleksitas dan keberagaman budaya yang terwujud atas hasil karya, karsa manusia secara runtun melibatkan aktivitas tindakan secara kontinyu merupakan suatu tempat dan tradisi yang dijadikan sebuah *icon* budaya lokal. Tradisi jual-beli yang melibatkan aktivitas serta tindakan dari masyarakat Banjar dengan memanfaatkan sungai sebagai tempat melakukan aktivitas kebudayaan. Etos kerja yang muncul dan terlihat dalam masyarakat atas aktivitas budaya para pedagang di Pasar Terapung adalah nilai yang dianggap sebagai konsepsi yang membedakan ciri-ciri individu atas nilai-nilai utama yang terkandung dalam etos kerja meliputi segala aspek kehidupan mereka yang tercermin dalam nilai-nilai karakter kepribadiannya, yaitu nilai kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, mandiri, dan bertanggungjawab. Hal ini di implementasikan sebagai semangat pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Meyakini cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja yang mereka lakukan sebagai jiwa khas suatu bangsa, sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan, semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang, aspek evaluatif yang bersifat menilai, apakah kerja dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial yang dianggap sebagai keharusan demi kelangsungan hidup, atau sesuatu yang inspiratif, dari diri, atau sesuatu yang terikat pada identitas diri berdasarkan nilai agama yang bersifat sakral.

Kata Kunci : Budaya, Pasar Terapung.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki yaitu keberagaman budayanya yang tak luput dari sistem gagasan serta tindakan hasil karya manusia yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi pada beberapa tindakan naluri, refleksi sebagai akibat proses fisiologi sebuah kebudayaan manusia. Sistem sosial yang terwujud atas aktivitas-aktivitas

manusia yang saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat dirangkai sebagai tindakan berpola yang berkaitan satu sama lain, sifatnya lebih kongkret dan nyata.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai bakat untuk mengembangkan berbagai macam perasaannya melalui proses internalisasi dan enkulturasi berupa hasrat, perasaan, nafsu, dan emosi dalam kepribadiannya dipengaruhi stimulasi yang berada dalam sekitaran lingkungan sosial maupun budayanya sebagai ekspresi puas dan tidak puas. Ekspresi perasaan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

puas dan tidak puas dari manusia yang menyebabkan masyarakat membentuk sebuah sistem untuk terus bertahan menciptakan konsensus dan kontribusi peran serta yang dimainkan individu dalam keberlangsungan sebuah masyarakat. Seperti halnya dengan perspektif teori struktural fungsional yang menekankan pada persyaratan fungsional yang dibutuhkan masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dan saling berkaitan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial dari keseluruhan elemen yang akansaling beradaptasi terhadap perubahan dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai terintegrasi sebagai suatu sistem yang saling tergantung untuk menciptakan keseimbangan (Wirawan, 2012: 41-48).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Salah satu kekayaan alam sebagai wujud kebudayaan yang didapat atas hasil sistem gagasan, ide, karya yang muncul akibat aktivitas budaya dari masyarakat adalah pasar. Di Banjarmasin, Kalimantan Selatan ada sebuah pasar yang wadah atau tempat berlangsungnya di atas air sepanjang sungai yaitu Pasar Terapung. Pasar Terapung adalah suatu wujud dari kompleksitas dan keberagaman budaya yang terwujud atas hasil karya, karsa manusia secara runtun melibatkan aktivitas tindakan secara kontinyu. Pasar Terapung merupakan suatu tempat dan tradisi yang dijadikan sebuah *icon* budaya lokal. Tradisi jual-beli yang melibatkan aktivitas serta tindakan dari masyarakat Banjar dengan memanfaatkan sungai sebagai tempat melakukan aktivitas kebudayaan. Aktivitas jual-beli dilakukan di atas sungai dengan menggunakan *jukung* yang memperjualbelikan berbagai barang dagangan berupa sayur, buah-buahan hasil pertanian, perkebunan, keperluan hidup sehari-

hari dan sebagainya secara barter ataupun transaksi berupa uang.

Aktivitas budaya jual-beli yang terjadi di Pasar Terapung ini tidak berlangsung lama, sekitar tiga sampai empat jam di sepanjang pesisir aliran Sungai Martapura, Desa Lok Baintan yang menjadi pusat lokasi Pasar Terapung. Aktivitas para penjual dan pembeli di pasar Terapung dimulai dari pukul 05.30 sampai dengan pukul 09.00 WITA yang menjual berbagai dagangan, hasil perkebunan, hasil peternakan, dan berbagai keperluan sehari-hari yang di peroleh dari hasil alam sekitar merupakan.

Secara kontinyu perilaku dan aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh para pedagang Pasar Terapung terus berlangsung. Dari segi waktu yang digunakan, jenis pengadaan barang yang di perjualbelikan bahkan sampai cara mereka bersifat, bertindak dalam aktivitas budaya tersebut. Dalam sebuah perilaku dan aktivitas budaya yang berlangsung secara kontinyu akan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai ini merupakan nilai tentang bagaimana mereka melangsungkan kegiatan atau aktivitas budaya yang akan terus berkontinyu ini. Dari hal demikianlah menjadi sebuah daya tarik untuk diamati dari kegiatan pasar terapung untuk mencari nilai-nilai budaya untuk semangat kerja melalui etos-etos kerja yang dimiliki para penjual atau pedagang di Pasar Terapung yang menunjukkan bahwa hal inilah tradisi budaya yang

mereka warisi sejak dahulu untuk mengkomprehensipkan nilai budaya kerja yang penting dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu bentuk wujud semangat kebangsaan secara general.

II. PEMBAHASAN

2.1 Etos Kerja dan Nilai-nilai Etos Kerja sebagai Semangat Kebangsaan.

Secara etimologis etos kerja terdiri dari dua kata, yaitu etos dan kerja. Etos berarti pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Etos

RAHMAD SUBAHATI

dijadikan sebagai sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja. Kata etos memiliki pengertian sebagai jiwa khas suatu bangsa, sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan, semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang, aspek evaluatif yang bersifat menilai, apakah kerja dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial yang dia nggap sebagai keharusan demi kelangsungan hidup, atau sesuatu yang inspiratif, dari diri, atau sesuatu yang terikat pada identitas diri berdasarkan nilai agama yang bersifat sakral (Hendraswati, 2016: 99).

Kerja, dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non-materi, intelektual atau fisik maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniawian atau keakhiratan. Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat seseorang, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, atau mata pencaharian sedangkan bekerja berarti melakukan suatu pekerjaan, perbuatan atau berbuat sesuatu (Hendraswati, 2016: 100).

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri, didasari sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka [secara khas terindikasi memiliki etos kerja tinggi untuk giat berwirausaha, aktif dan suka bekerja keras, bersemangat dan hemat, tekun dan profesional, efisien dan efektif, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, mandiri, rasional, mempunyai visi jauh ke depan, percaya diri, mampu bekerja sama dengan orang lain, sederhana, tabah, dan ulet, sehat jasmani dan rohani.

Etos kerja sebagai suatu sikap dan karakter yang kuat dalam bekerja akan selalu berhubungan dengan beberapa hal penting seperti orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi untuk ke depan agar lebih baik dari

kemarin. Menghargai waktu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja. Tanggungjawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan. Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk ke depan, dan Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam etos kerja yang dapat diartikan sebagai penunjang semangat kebangsaan adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan manusia sebagai pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Nilai

merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia untuk menentukan pilihannya dalam cara-cara bertindak. Norma yang dianggap sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial untuk dapat merasa tenang dari hal yang dapat merugikan dirinya sehingga nilai dijadikan sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2009: 4).

2.2 Implementasi Nilai-nilai Etos Kerja Pada Budaya Pasar Terapung sebagai Wujud Semangat Kebangsaan.

Mufidah dalam Hendraswati (2016: 102) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa Pasar Terapung dalam kehidupan masyarakat Banjar merupakan tempat jual-beli yang bersifat khas, tradisional dilihat dari sarana pendukung, penjual dan pembeli, dan waktu, serta sistem transaksi di lokasi pasar itu sendiri. Unsur-unsur ini pada akhirnya membentuk kode budaya khas Pasar Terapung yang saling memiliki fungsi serta keterkaitan satu sama lain.

Kehidupan masyarakat Banjar selalu lekat dengan budaya sungai. Hal ini tergambar dari pola pemukiman tradisional masyarakat Banjar di pinggiran sungai. Hendraswati (2016: 104) menyebutkan bahwa Pasar Terapung memiliki beberapa fungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas perekonomian, sebagai media untuk berkomunikasi dan bertukar pengetahuan, sebagai arena pambauran masyarakat, dan sebagai objek tujuan wisata. Sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat pinggir sungai, Pasar Terapung ini memiliki keunikan tersendiri karena aktivitas jual beli di pasar ini berlangsung di atas sungai dengan menggunakan perahu kecil yang disebut dengan jukung dan ketotok.

Etos kerja dalam hal orang Banjar, semangat kemandirian untuk menciptakan lapangan kerja sendiri tanpa bergantung pada lapangan kerja yang disediakan orang lain atau pemerintah dianggap sebagai salah satu bagian dari kultur orang Banjar (Hendraswati, 2016: 101). Perilaku orang Banjar dalam bekerja atau berusaha mencari sumber penghidupan, sangat dipengaruhi oleh suatu konsep sikap untuk selalu memperhitungkan untung rugi dalam berusaha. Sikap ini kemudian menular dan berkembang tidak hanya dalam aspek bekerja, tetapi juga dalam aspek-aspek yang lainnya, termasuk dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Karena itu, watak dagang pada masyarakat Banjar pada satu sisi memberikan pengaruh yang positif, seperti sikap kompetitif dan kerja keras dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup, tetapi pada sisi yang lain terkadang juga membawa pengaruh yang negatif, seperti sikap individualistik dan materialistik.

Secara general, etos kerja yang ada dalam masyarakat Banjar khususnya pada para pedagang pasar terapung mereka memiliki etos-etos yang dijadikan semangat pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Meyakini cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja yang mereka lakukan sebagai jiwa khas suatu bangsa, sikap yang mendasar terhadap diri

dan dunia yang dipancarkan dalam kehidupan, semangat kerja yang menjadi ciri khas keyakinan seseorang, aspek evaluatif yang bersifat menilai, apakah kerja dalam hal yang lebih khusus, usaha komersial yang dianggap sebagai keharusan demi kelangsungan hidup, atau sesuatu yang inspiratif, dari diri, atau sesuatu yang terikat pada identitas diri berdasarkan nilai agama yang bersifat sakral.

Etos kerja yang muncul dan terlihat dalam masyarakat atas aktivitas budaya para pedagang di Pasar Terapung adalah nilai yang dianggap sebagai konsepsi yang membedakan ciri-ciri individu atas nilai-nilai utama yang terkandung dalam etos kerja meliputi segala aspek kehidupan mereka yang tercermin dalam nilai-nilai karakter kepribadiannya, yaitu nilai kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, mandiri, dan bertanggungjawab.

Nilai-nilai karakter berupa kejujuran, menghargai waktu, bekerja keras, mandiri dan bertanggung jawab ini adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri. Orientasi nilai budaya yang terjadi terhadap aktivitas budaya atau tindakan ini diyakini sebagai baik dan benar yang diwujudkannyatakan melalui perilaku kerja mereka [secara khas terindikasi memiliki etos kerja tinggi untuk giat berwirausaha, aktif dan suka bekerja keras, bersemangat dan hemat, tekun dan profesional, efisien dan efektif, jujur, disiplin, dan bertanggungjawab, mandiri, rasional, mempunyai visi jauh ke depan, percaya diri, mampu bekerja sama dengan orang lain, sederhana, tabah, dan ulet, sehat jasmani dan rohani.

Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter etos kerja pada budaya Pasar Terapung yang dijadikan sikap yang diyakini benar untuk menumbuhkan semangat kebangsaan adalah *pertama*, Kejujuran. Kejujuran dalam bekerja merupakan hal yang harus dijaga dan dilakukan seperti bersikap terbuka, apa adanya sesuai kenyataan. *Kedua*, Menghargai Waktu. Implementasi nilai semangat kebangsaan yang

dapat di tumbuhkan dalam hal menghargai waktu yaitu kita harus benar-benar memajemen waktu yang digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, berguna dan efisien. Waktu adalah rahmat yang tiada terhitung nilainya. *Ketiga*, Kerja Keras. Perwujudannya, kerja keras adalah hal penting untuk mencapai sebuah kesuksesan. Sikap kerja keras harus ada tertanam dalam diri individu. *Keempat*, Mandiri. Sikap mandiri ini sangat penting karena dengan memiliki dan memahami nilai sikap mandiri individu akan menunjukkan bahwa dia tidak ingin terlihat berdiam diri dan lebih memilih menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal bermanfaat. *Kelima*, Bertanggung Jawab. Sikap nilai bertanggung jawab adalah sikap yang menunjukkan kelayakan dalam beorientasi dalam segala hal dan juga menunjukkan bahwa kita mampu atau tidaknya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan bahkan sesuatu yang harus dikerjakan untuk memenuhi apa yang harus dipenuhi untuk tujuan tertentu bahkan tujuan bersama.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara general, etos kerja yang ada dalam masyarakat Banjar khususnya pada para pedagang pasar terapung, mereka memiliki etos-etos yang dijadikan semangat pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. Meyakini cara berbuat, sikap, serta persepsi terhadap nilai bekerja yang mereka lakukan sebagai jiwa khas suatu bangsa, Etos kerja yang muncul dan terlihat dalam masyarakat atas aktivitas budaya para pedagang di Pasar Terapung adalah nilai yang dianggap sebagai konsepsi yang membedakan ciri-ciri individu atas nilai-nilai utama yang terkandung dalam etos kerja meliputi segala aspek kehidupan mereka yang tercermin dalam nilai-nilai karakter kepribadiannya, yaitu nilai kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, mandiri, dan bertanggungjawab.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, diyakini sebagai prinsip hidup dan perilaku yang sudah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Dengan demikian, saran yang dapat di berikan oleh penulis atas makalah ini yaitu di harapkan agar nilai-nilai positif di dalam aktivitas budaya harus selalu terjaga dan muncul sebagai identitas. Nilai-nilai etos kerja yang sudah tertanam dalam diri atau kelompok masyarakat dapat di implementasikan sebagai semangat kebangsaan untuk yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendraswati. 2016. *Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 1.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirawan. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana.

NILAI-NILAI RAKAT MUFAKAT PADA MASYARAKAT KANDANGAN SEBAGAI PEMBELAJARAN IPS

Rahmiaty

rahmiaty06@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal mempunyai pengaruh terhadap pembentukan suatu masyarakat, yang dijadikan pedoman dan diwariskan terus menerus. Pendidikan merupakan wadah yang tepat dalam pewarisan nilai-nilai kearifan suatu masyarakat. Nilai yang terkandung dalam motto masyarakat Kandangan “Rakat Mufakat” seperti religius, toleransi, kerja keras, gotong royong, demokratis, musyawarah, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, kekerabatan, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai kearifan hasil dari masyarakat setempat mampu menginovasi pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai karakter budaya masyarakat, sehingga menjadi sumber pemahaman siswa mengenal budayanya, maka mampu membangun dan menjaga identitas karakter suatu masyarakat maupun bangsa.

Kata kunci: rakat mufakat, masyarakat kandangan, ilmu pengetahuan sosial.

I. PENDAHULUAN

Kearifan lokal sekarang menjadi wacana sarana untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar baik dari segi media, model, dan sumber pembelajaran. Penyisipan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menanam dan mengasah karakter peserta didik dalam nilai-nilai kearifan lingkungan serta bangsanya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan disini merupakan pengetahuan, praktek yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang sulit di lingkungan masyarakat dengan cara baik dan benar berasal dari generasi-generasi sebelumnya yang sudah berpengalaman dalam lingkungan dan masyarakatnya.

Berbagai istilah-istilah kearifan lokal dalam literatur yaitu diantaranya *indigenous wisdom*, *tradisional wisdom and indigenous inventions*, *indigenous knowledge*, *local genius*, *invented tra-dition*, *traditional knowledge*, *local knowledge*, *tribal people knowledge*, dan *folk knowledge*.

Menurut Irwan dan Umar (Abbas: 2015) kearifan lokal dalam bahasa asing dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, “*local*” berarti setempat, (sedangkan “*wisdom*” (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal terkandung tentang nilai-nilai yang baik, berbudi luhur, pengetahuan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman sendiri yang kemudian menjadi milik bersama suatu kelompok etnik. Kearifan lokal suatu nilai luhur, nilai tradisi, nilai budaya, nilai pendidikan itu semua merupakan nilai-nilai kebangsaan suatu negara. Nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki mempunyai manfaat tersendiri bagi suatu bangsa yang dijadikan sebuah perisai dalam suatu negara dalam menghadapi globalisasi, modernisasi, dan pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, agar dapat melangsungkan hidup kelompok sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dalam masyarakat lokal.

Dunia pendidikan sekarang ini dituntut untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan keragaman dan perkembangan budaya, dari kuatnya arus modernisasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sehingga semakin tak terlihat. Pendidikan merupakan wadah pertama yang tepat untuk melestarikan unsur-unsur bagian dari tradisi budaya masyarakat suatu bangsa.

Pendidikan di sekolah diharapkan mampu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi terjangan lingkungan luar yang nantinya masuk ke lingkungannya, sehinggalah itu terjadi maka peserta didik sudah mempunyai bekal keterampilan untuk dapat mengantisipasi, menyelesaikan, memfilter sesuatu hal yang tidak diinginkan. Apalagi dalam daya saing suatu bangsaseperti Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) yang sekarang ini terjadi. Maka peserta didik yang juga sebagai warganegara juga harus siap menghadapinya segala persaingan, ancaman apapun.

Pembelajaran IPS di sekolah juga tak luput dari cara pemrosesan pewarisan dan penanaman dari berbagai nilai pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai kebangsaan yang tersirat tidak luruh, hilang

dan lenyap oleh derasnya perubahan modernitas dan globalitas dalam berbagai bidang, supaya terjaga nilai-nilai luhur berbagai kelompok etnik suatu bangsa. Sehingga terciptanya generasi emas bangsa yang paham akan dari mana ia berasal, tahu akan budaya, dan mampu bersaing dikancah dunia.

Mengantisipasi ancaman dan mengendalikan berbagai masalah negara yang disebabkan oleh generasi mudanya sudah tercerabut dan menjauhkannya dari nilai-nilai sosial budaya di tengah masyarakat karena diakibatkan globalisasi di era ini kian pesat.

Yang saatnya kembali ke *local wisdom* yang terbukti telah beabad-abad mampu menangkal dan menjadi solusi dari berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat masa lampau. Kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu membentuk karakter suatu bangsa diharapkan dapat dimuat dalam pembelajaran IPS disekolah sehingga dapat menjadi solusi dari berbagai masalah sosial dan budaya yang terus mencakar bangsa kita pada masa ini dan kedepannya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Rakat Mupakat

Kandangan merupakan Ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang sebagai kecamatan. Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdiri sejak tahun1950 yang dulunya disebut Kabupaten Hulu Sungai. Ruang lingkup Kabupaten Hulu Sungai pada masa itu meliputi Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, Balangan, dan Tanjung saat ini. Menurut hasil wawancara saya dengan budayawan dan sastrawan daerah Kandangan, kata *Rakat Mupakat* berasal dari Bahasa Banjar yaitu kata *rakat* dan *mupakat*, rakat berarti erat, akrab, seperti eratnya hubungan keluarga dalam bermasyarakat, akrabnya berteman, tidak ada sesuatu hal yang membuat hubungan menjadi longgar, tidak terpecah belah. Sedang *mupakat* merupakan kata dari bahasa melayu yang di ambil menjadi bahasa Banjar, yang mana artinya

serupa dengan bahasa Indonesia yaitu setuju, seia, sekata, akur, setuju, sehati, dengan persetujuan, dilakukan dengan berunding, berembuk sehingga mencapai suatu kesepahaman.

Minimnya sumber hingga tidak adanya lagi pengarsipan oleh pemerintah daerah, sehingga kerancuan penggunaan kata antara kata *mupakat* dengan *mufakat* oleh pembuat lambang pada masa itu, hingga memberi pencerahan yang minim pada penulis dalam kata tersebut. Kata atau slogan *Rakat Mufakat* diambil oleh para penguasa daerah pada saat itu melihat dari segi lingkungan masyarakatnya, yang hubungan antar warganya selalu erat, yang tercermin dari sikap masyarakat yang senantiasa bergotong royong, tolong menolong terhadap sesama dalam berbagai hal dimasyarakat, dan diharapkan kedepannya masyarakat Kandangan selalu *rakat* dimanapun mereka berada, artinya selalu erat dalam hubungan bermasyarakat sehingga terjalin rasa asih terhadap sesama *urang* banua, sikap gotong royong dalam hantaman modernisasi, tolong menolong, keakraban setiap warga daerahnya sehingga tercipta kesejahteraan di lingkungan masyarakat. Kemudian *mupakat*, diharapkan masyarakat Kandangan selalu menyelesaikan masalah di dalam kehidupannya dengan bermusyawarah *mufakat* agar tercapai tujuan bersama sependapat, seia, sekata, sehingga sulit terjadi kerenggangan antar warga, keretakan dalam *rakat* nya masyarakat Kandangan, sulit dipecah belah oleh pihak luar apalagi zaman sekarang yang pesatnya laju teknologi yang bebasnya paham-paham asing masuk ke lingkungan budaya masyarakat Kandangan dan sewaktu waktu akan menggeser budaya luhur masyarakat yang sudah tercipta ribuan tahun yang lalu walaupun sudah melewati proses akulturasi budaya.

Setiap daerah memiliki slogan katanya masing-masing baik itu sebagai pemersatu masyarakat tentang karakter masyarakat atau untuk menggambarkan pandangan hidup suatu

kelompok daerah tersebut agar tercapai segala harapan masyarakatnya kedepan nanti. Sebagai contoh, slogan kata tersebut seperti Kata *Rakat Mupakat* tadi yang dijadikan sebagai slogan dari masyarakat Kandangan, yang dapat dilihat dari lambang daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kata *Rakat Mupakat* yang terdapat dalam lambang daerah bertulis di pita berwarna kuning emas. Makna tersebut melambangkan persatuan yang erat disertai musyawarah.

Rakat Di masyarakat Kandangan terlihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya, dimana selalu menjunjung tinggi kebersamaan, kekeluargaan, saling tolong menolong, dalam lingkungan bermasyarakat. Contohnya gotong royong dalam berbagai hal di lingkungan masyarakat, diantaranya dalam bidang sosial, religi, ekonomi, dan lain sebagainya.

Kegiatan tolong menolong dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, sudah mulai berangsur-angsur lenyap di masyarakat pedesaan. Proses ini dipercepat lagi dengan masuknya unsur-unsur keasliannya. Dengan demikian bergeserlah kegiatan tolong menolong yang tumbuh di masyarakat ke arah sistem upah(Sjariuddin dkk, 1980: 66).

Dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, sudah agak kurang terlihat kegiatan tolong menolong ini. Kegiatan ini masih bisa dilihat pada upacara mendirikan rumah di pedesaan. Kegiatan tolong menolong dalam bidang kemasyarakatan juga sudah mulai lenyap pada masyarakat pedesaan, akibat masuknya kebudayaan kota. Jika masih terlihat dimasyarakat, sudah diwarnai oleh kebudayaan kota, berupa panitia-panitia dalam bentuk organisasi modern.

Dalam bidang religi atau kepercayaan yang tumbuh di masyarakat, kegiatan tolong menolong ini masih kuat. Ini didasarkan pada panggilan agama, walaupun sudah berupa bentuk, sesuai dengan tuntutan dan pengaruh perkembangan zaman. Di samping itu orang Banjar sebagai

penganut Islam yang taat, selalu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma agama Islam. Sehingga kegiatan tolong menolong di bidang ini merupakan suatu kewajiban menurut agama yang dianut, disamping tradisi yang sudah berkembang sejak dulu (Sjariuddin dkk, 1980: 67).

Ada dua konsep berbeda yang dikembangkan dalam waktu yang bersamaan. Di satu pihak sistem gotong royong dengan solidaritas kelompok yang kuat, sedangkan di lain pihak modernisasi dalam segala bidang, yang masuk melalui kota dengan segala keanekaragamannya, dimana ekonomi barang berubah menjadi ekonomi uang. Semakin laju pelaksanaan pembangunan, semakin banyak mengundang pengaruh luar, yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli yang berkembang di desa di kawasan Kalimantan Selatan. Pengaruh ini masuk ke desa-desa lebih kuat lagi, dengan berkembangnya jaringan komunikasi yang masuk ke desa. Hal yang demikian ini menggeser nilai-nilai budaya asli ke arah modernisasi dengan teknologi modern, dimana ekonomi uang berkembang dengan pesatnya.

Perasaan ketergantungan kepada orang lain sebagai anggota masyarakat, yang merupakan unsur nilai gotong royong dengan perubahan nilai gotong royong dengan perubahan nilai budaya ini, menjadi longgar. Walaupun dibina melalui lembaga-lembaga desa yang formal tetapi sikap ini sukar bertahan dari nilai-nilai budaya baru, yang datang sebagai akibat modernisasi, yang dibawa bersama lajunya pembangunan (Sjariuddin dkk, 1980: 144-145).

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa di samping terdesaknya nilai budaya asli ini dengan nilai budaya baru, masih bisa dilihat perpaduannya yang bermanfaat, di berbagai desa di Kalimantan Selatan. Dengan sistem gotong royong yang dikembangkan menimbulkan swadaya masyarakat di segala bidang. Sesuai dengan perkembangan zaman, gotong-royong yang semula berkembang dalam bentuk pengumpulan dan uang, dengan

keanekaragaman kota yang masuk ke pedesaan, sukar menghimpun tenaga dalam bentuk gotong royong yang asli.

Lebih jauh lagi hubungan kekeluargaan menjadi longgar dengan masuknya nilai budaya baru tersebut, sehingga mempercepat proses bergesernya nilai-nilai budaya ini, yang memungkinkan dominannya, nilai budaya baru tersebut pada masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan. Arus modernisasi yang masuk ke desa, akibat lajunya pembangunan di segala bidang, sangat mempengaruhi kehidupan sistem gotong royong di pedesaan, baik pada desa petani, maupun pada desa nelayan (Sjariuddin dkk, 1980: 145).

Koentjaraningrat (1990:57) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan-santun yang sudah tetap, seorang petani meminta beberapa orang lain sedesanya, misalnya, untuk membantunya dalam mempersiapkan sawahnya untuk masa penanaman yang baru (memperbaiki saluran-saluran air dan pematang-pematang, menyangkul, membajak, menggaru, dan sebagainya). Petani tuan rumah hanya harus menyediakan makan siang tiap hari kepada temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang minta bantuan tadi harus mengembalikan jasa itu dengan membantu semua petani yang diundangnya tadi, tiap saat apabila mereka memerlukan bantuannya. Dengan demikian sistem gotong-royong sebagai suatu sistem pengerahan tenaga seperti itu, amat cocok dan flexible untuk teknik bercocok tanam yang bersifat usaha kecil dan terbatas, terutama waktu unsur uang belum masuk ekonomi pedesaan. Tenaga tambahan dapat dikerahkan bilamana perlu, dan segera dibubarkan lagi bila

pekerjaan selesai. Di desa-desa di Jawa . kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam seperti itu biasanya dilakukan antara para petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya.

Pada desa petani di Kalimantan Selatan, sistem gotong royong ini masih bisa terlihat nyata identitasnya, secara asli, walaupun sudah mengalami pergeseran nilai. Pada desa petani ladang/tegalan di pegunungan, yang terpencil dari kehidupan kota, sistem ini masih kuat disamping persamaan mata pencaharian hidup dan kepentingan perorangan, dalam mengelola lingkungannya atau membudayakan lingkungannya(Sjariuddin dkk, 1980: 145).

Didesa Labuhan yang dihuni oleh orang Dayak Labuhan ini, hidup berdampingan tiga kelompok penganut kepercayaan (agama), yaitu agama *Balian*, Islam, dan Kristen, di bawah pimpinan kepala kampung atau *pembekal* yang beragama Balian. Di desa ini kelihatannya penganut ketiga agama itu membentuk tiga kelompok anak kampung, yang sesuai dengan kepercayaan mereka.

Pada gotong royong dan kerja bakti mendirikan bangunan keagamaan seperti mesjid misalnya, *pembekal* yang beragama Balian menjadi ketua pembangunan mesjid diperkampungan (di anak kampung) orang yang beragama Islam. Walaupun dalam kepercayaan yang mereka anut berbeda antara ketiga kelompok di desa tersebut, namun sistem gotong royong di desa tersebut masih bisa terbina, walaupun mereka berbeda kepercayaan, ikatan persamaan dalam mata pencaharian hidup sebagai petani masih bisa mengikat mereka, untuk mempertahankan dan memanfaatkan gotong royong di desa tersebut.

CONTOH gotong royong dalam pembangunan mesjid At-Taqwa Kandangan. Desa seperti ini pun sudah mengalami pergeseran nilai-nilai budaya aslinya, akibat modernisasi yang sudah lama masuk. Bagi desa-

desa petani yang terletak di jalur lalu lintas yang ramai, baik sungai maupun jalan raya seperti pada desa petani sawah pasang surut dan desa petani sawah dataran tinggi, sistem ini sukar bertahan dalam bentuk aslinya. Demikian juga pada desa nelayan di tepi pantai, karena desa ini selalu terbuka dari pengaruh luar, sesuai dengan alam wilayah atau lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersebut.

Melihat lajunya pengaruh luar yang masuk ke desa seperti tersebut, sistem gotong royong dalam bentuk asli sukar dipertahankan, walaupun jiwa gotong royong masih bisa dimanfaatkan dalam bentuk yang disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Menilai tinggi kerja sama dengan orang lain, adalah sikap sebagian besar dari masyarakat pedesaan di negara kita, termasuk Kalimantan Selatan. Hal yang merupakan unsur pokok dari gotong royong ini, sudah sejak lama bertumbuh dalam masyarakat pedesaan, yang merupakan nilai budaya asli dari masyarakat pedesaan di Indonesia(Sjariuddin dkk, 1980: 146).

Gotong Royong dalam hal acara pernikahan, dari menyiapkan makanan, hingga memasang sarung (tenda) yang digunakan untuk acara. Menurut Ideham dkk (2015) gotong royong atau tolong menolong terdapat pada berbagai kelompok etnik, yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasarnya sama, saling menolong secara bergantian, atau berbalas-balasan. Masyarakat pedesaan di daerah Kalimantan Selatan ini umumnya petani, baik petani ladang maupun petani sawah, disamping juga berkebun. Oleh karena itu, gotong royong tolong-menolong ini banyak terdapat dalam kegiatan masyarakat di bidang pertanian. Biasanya kegiatan tolong menolong ini terjadi dari mengolah tanah, menanam dan merawat padi yang sedang tumbuh, menuai atau mengetam padi, sampai pada mengolah gabah yang telah dituai. Pada perkebunan sering juga terjadi kegiatan gotong royong yang wujudnya seperti itu.

Banyak istilah lokal yang dipakai untuk menamakan kegiatan gotong royong ini. Istilah yang dipakai tiap daerah tersebut sesuai dengan bahasa pergaulan sehari-hari yang dipakai oleh kelompok etnik yang melaksanakannya.

Gotong royong kerja bakti dilakukan tanpa mengharapkan balasan, hanya berdasarkan keikhlasan seseorang dalam menolong tersebut. Kegiatan gotong royong kerja bakti ini biasanya dilakukan untuk hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan umum atau untuk hal-hal yang bersifat khusus. Kegiatan gotong royong kerja bakti ini antara lain dalam bidang pertanian yaitu gotong royong kerja bakti *balangai handil*, gotong royong kerja bakti *batabat*, gotong royong kerja bakti *bahandup babi* atau *bagarit babi*, dan gotong royong kerja bakti *mahampang tikus* (Ideham dkk, 2015: 249).

Kemudian dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, gotong royong kerja bakti dalam bidang ini antara lain gotong royong kerja bakti untuk membuat jembatan atau titian desa. Gotong royong kerja bakti *balangai* jalan atau membersihkan jalan. Gotong royong batimbuk jalan atau maninggikan jalan dengan menguruknya dengan tanah. Kegiatan itu dilakukan oleh semua penduduk desa di kawasan yang melaksanakan gotong royong.

Dalam bidang kemasyarakatan sering juga dilaksanakan gotong royong kerja bakti antara lain, dalam bidang olahraga dan kesenian tradisional seperti; gotong royong kerja bakti membuat *sarabung panguntauan* (arena latihan atau pertandingan pencak silat). Gotong royong kerja bakti membuat *sarabung mamanda* (arena pertunjukkan teater rakyat Mamanda) dan panggung untuk *Bawayang* (panggung pertunjukkan wayang kulit). Gotong royong kerja bakti pembuatan lapangan bola musiman sesudah panen selesai dimusim kemarau. Ketika para petani sudah tidak ada pekerjaan lagi di sawah, diperlukan kegiatan-kegiatan seperti belajar pencak silat, belajar mamanda atau

badamuluk dan juga bermain bola di lapangan yang bersifat musiman.

Saprah amal kegiatan mengumpulkan dana untuk keperluan tertentu seperti untuk madrasah, untuk sekolah, untuk surau, untuk masjid dan sebagainya juga dilakukan secara gotong royong dengan mengedarkan undangan makanan berharga. Undangan makan berharga yang hasilnya digunakan untuk pembangunan gedung atau untuk pengelolaannya ini disebut *saprah amal*. Segala ongkos dan tenaga pelaksananya dilakukan secara gotong royong kerja bakti oleh penduduk kampung di daerah itu.

Dalam bidang keagamaan dan religi, gotong royong kerja bakti dalam bidang ini antara lain: gotong royong kerja bakti mendirikan masjid atau surau (langgar). Kegiatan ini dilakukan untuk satu wilayah langgar atau wilayah masjid (orang yang berada di wilayah masjid tersebut). Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bergotong royong ini antara lain *manimbuk halaman masjid* dengan tanah (menguruk halaman mesjid dengan tanah liat atau pasir), menyiapkan bahan bangunan untuk masjid dan surau, memancangkan tiang atau kerangka bangunan masjid, atau surau dan sebagainya (Ideham dkk, 2015: 250).

Gotong royong kerja bakti untuk memperingati hari-hari besar keagamaan seperti dalam pelaksanaan peringatan maulid, isra dan mi'raj Nabi Besar Muhammad saw pada satu wilayah masjid atau wilayah langgar. Gotong royong bisa diberikan dalam bentuk tenaga, benda maupun dana.

Gotong royong kerja bakti *Manyanggar Padang*. Gotong royong ini dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang masih melaksanakan kegiatan manyanggar padang. Jenis pekerjaan yang dikerjakan biasanya bergotong royong dalam hal menyiapkan segala peralatan upacara sampai pada pelaksanaan upacaranya. Kegiatan Manyanggar Padang di Danau Bangkau Kabupaten Hulu Sungai Selatan

merupakan salah satu contoh gotong royong kerja bakti yang dikerjakan oleh sebagian masyarakat Banjar (Ideham dkk, 2015: 251).

2.1 Nilai Rakat Mufakat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Sedikit penjelasan di atas, disimpulkan bahwa dalam *Rakat Mupakat* tersebut terdapat nilai-nilai luhur yang berasal dari masyarakat Kandungan. Apabila kita menoleh ke lambang negara kita Indonesia yaitu Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup warga masyarakat Indonesia, dan mengaitkannya dengan *Rakat Mupakat*. Bahwa nilai *raikat* terdapat dalam Pancasila yaitu Sila ke 3 Persatuan Indo-nesia, yang mana Indonesia dengan Negara

Kesatuan Republik Indonesia, yang masyarakatnya bergotong-royong bekerjasama dalam semangat persaudaraan, dan persaudaraan ini menjadi jaminan bagi kelanggengan bangsa Indonesia dan kehidupan yang layak bagi semua orang. Dalam kehidupan kenegaraan, semua warganegara harus dapat berbagi rasa dan berbagi beban. Persaudaraan kebangsaan Indonesia harus tetap dipelihara dalam semua bidang kehidupan. Hidup bergotong-royong, kerja sama, sukarela, bantu membantu dan tolong menolong, untuk kebaikan bersama. Penderitaan kelompok masyarakat yang satu dirasakan oleh kelompok masyarakat yang lain, dan kemudian bersama-sama menanggulangnya. Kerja keras bersama-sama untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, hingga terwujud masyarakat adil dan makmur. Negara Republik Indonesia adalah negara kesatuan, seperti yang ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 1 ayat (1) yang menyatakan; *Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik* (Panjaitan, 2015: 169).

Kata *Rakat* bersumber dari nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat Kandungan di antara terdapat nilai gotong-royong, kerja keras, tolong-menolong, bantu membantu, nilai rasa kekeluargaan yang erat antar warga masyarakat.

Nilai *Mupakat* yang juga terdapat dalam Pancasila Sila ke 4, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Pada 1 Juni 1945, dalam Sidang BPUPKI, Soekarno mengusulkan: Dasar mufakat, dasar permusyawaratan perwakilan Negara Indonesia Negara “semua buat semua”, satu buat semua, semua buat satu”. Dasar negara Indonesia ialah permusyawaratan perwakilan, segala sesuatu di bicarakan dan di musyawahkan dalam Badan Perwakilan. Dalam pidato ini Soekarno mengusulkan dasar Negara Indonesia adalah mufakat, perwakilan, dan permusyawaratan, dan usulan tersebut diterima, kemudian dimuat dalam Pembukaan UUD 1945 menjadi dasar negara, sebagai bagian dari Pancasila. (Panjaitan, 2015: 169-170).

Dengan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawarata/Perwakilan, negara Republik Indonesia adalah suatu negara demokrasi perwakilan, dan pengambilan keputusan sebanyak mungkin dilaksanakan dengan musyawarah. Negara yang berkedaulatan rakyat, berarti semua kekuasaan negara berasal dari rakyat, dan penyelenggaraan negara berada dalam kendali rakyat. UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara Republik Indonesia adalah negara yang berkedaulatan rakyat, yang dalam pelaksanaannya berdasarkan kepada sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Untuk itu dibentuk lembaga perwakilan daerah untuk menjalankan prinsip demokrasi, menyerap dan memperjuangkan aspirasi rakyat, termasuk kepentingan masyarakat daerah. Demokrasi Indonesia adalah demokrasi perwakilan dan pengambilan keputusan sebanyak mungkin melalui musyawarah untuk mufakat. Demokrasi adalah pemerintahan negara “semua buat semua”. Semua warganegara ikut dalam proses pemilihan penyelenggara negara; pembuatan kebijakan negara; dan dalam mengawasi kerja semua lembaga negara (Panjaitan, 2015: 170).

Nilai kerja keras merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan bermasyarakat. Nilai pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan. Sikap bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan. Baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jarkawi mengatakan (2015) tahun ajaran 2011 oleh Diknas bahwa seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut.

Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbedadari dirinya.

Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja keras: tindakan yang menunjukkan perilaku pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas,

Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Cinta Tanah Air: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Bersahabat/Komunikatif: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Cinta Damai: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

Rahmiaty

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Abbas, 2015: 244).

Djoko Widgdho (1988: 147) bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Wina Sanjaya (2006: 52) dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilannya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Dalam buku Abbas (2015: 13) menurut Humaidy Abdussami, masyarakat Banjar punya watak demokratis. Hal ini ditandai dengan sangat terbuka dan sedemikian lenturnya budaya Banjar dalam menerima berbagai budaya lain yang pada mulanya asing. Ia sanggup mendudukkan budaya-budaya lain tersebut sebagai mitra sejajar dan teman dialog yang setara dalam lokus dirinya. Juga menyebutkan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Banjar, yaitu diantaranya adalah Tradisi Musyawarah dan Keadilan, Tradisi Gotong Royong, Tradisi Persamaan kebebasan, Tradisi Oposisi, dan Tradisi Kritik.

Siswa diharapkan mengetahui sisi negatif dan positif dari perkembangan teknologi. Penggunaan internet dalam pembelajaran dirasa efektif untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Kemudian penggunaan media pembelajaran Print Out Gambar lambang Kab HSS, / melihat lingkungan di sekeliling /mencoba menemukan lambang tersebut di lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran, sebagai alat yang dipergunakan agar dapat menjelaskan arti dan makna dari setiap simbol, gambar serta warna yang ada di lambang

serta mengaitkannya dengan Ideologi Negara yaitu Pancasila.

Menerangkan kepada peserta didik dimana hal tersebut tentu akan berguna dengan masyarakat sekarang ini, masyarakat disekitar yang kurang memperhatikan lingkungannya, sehingga dengan bahasan ini siswa diminta mampu menyebutkan tujuan-tujuan pembelajaran ini, agar mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya secara musyawarah mufakat dan kekeluargaan, agar siswa menjadi warga negara yang baik, dapat berpikir kritis akan budaya yang asing masuk ke lingkungannya, akan lebih peduli dengan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal, membekali diri peserta didik dengan kreativitas dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, dan mampu bertindak nyata di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

III. KESIMPULAN

Kata *Rakat Mupakat* berasal dari Bahasa Banjar yaitu kata *rakat* dan *mupakat*, *rakat* berarti erat, akrab, seperti eratnya hubungan keluarga dalam bermasyarakat, akrabnya berteman, tidak ada sesuatu hal yang membuat hubungan menjadi longgar, tidak terpecah belah. Sedang *mupakat* merupakan kata dari bahasa melayu yang di ambil menjadi bahasa Banjar, yang mana artinya serupa dengan bahasa Indonesia yaitu setuju, seia, sekata, akur, setuju, sehati, dengan persetujuan, dilakukan dengan berunding, berembuk sehingga mencapai suatu kesepakatan.

Nilai yang terkandung dalam *Rakat Mupakat* yaitu di antaranya adalah nilai kekeluargaan, nilai musyawarah mufakat, nilai kerjakeras, tolong menolong, saling membantu, tolong menolong dan lain sebagainya. Nilai-nilai *Rakat Mupakat* dapat dimasukkan sebagai sumber pembelajaran IPS, yang mana dalam nilai tersebut dapat menanamkan akan rasa kekeluargaan yang erat dalam masyarakat lingkungannya

Pendidikan IPS melalui nilai-nilai dalam Rakat Mupakat dapat mendorong daya saing bangsa terhadap negara lain, dengan itu pula siswa tidak tercerabut dari budaya luhur yang mewariskan akan nilai-nilai tersebut. Sehingga siswa mampu menjawab tantangan lingkungannya, dan cakap akan permasalahan yang menghadapi negara dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ideham, M. Suriansyah. et al., 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Sjarifuddin,dkk.1980. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Syahminan. 2003. *Mengenal Upacara Manaradak di Desa Balai Amas Ulin Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan*. Kandangan: Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Abbas, Ersis Warmansyah., dkk., 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abbas, Ersis Warmansyah., dkk., 2015. *Ethnopedagogy. The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Widagdo, Djoko. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Abbas, Ersis Warmansyah., dkk., 2015. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL DI KALIMANTAN SELATAN SEBAGAI BUDAYA BANGSA

RENI YUNIDA

yunidareni@gmail.com

ABSTRACT

Local knowledge will only be immortal if local knowledge implemented in concrete everyday life so that they can respond and answer times have changed . Local knowledge should also be implemented in the state policy, for example by implementing economic policies that berasaskan gotong royong and kinship as one form of local wisdom in South Kalimantan. To achieve that, should the implementation of state ideology (Pancasila) in various state policies. Thus, local knowledge will effectively serve as a weapon, not just the heritage that equip people to respond to and answer the currents of the times. Excavate and preserve the various elements of local knowledge, traditions and local institutions, including the norms and customs that are beneficial, it can function effectively in character education. This article aims to examine the character education through local wisdom in South Kalimantan as the nation's culture.

Keywords: character education, local wisdom, nation's culture

I. PENDAHULUAN

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini pun cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan tetapi buta pada keadilan. Tampaknya karakter masyarakat yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah

berubah wujud menjadi kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan. Kearifan lokal di Kalimantan Selatan menjadi identitas masyarakat Kalimantan dengan berbagai macam budaya. Baik dari sektor pariwisata, industri, distribusi, maupun adat istiadat. Dengan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kalimantan Selatan dapat memberikan acuan untuk pendidikan karakter anak bangsa putra putri daerah maupun masyarakat lokal. Selain kearifan lokal, ciri khas budaya mengenai pariwisata akan menjadi pokok bahasan dalam pendidikan karakter melalui peranan kearifan lokal di Kalimantan Selatan Kota Banjarmasin.

Rumusan Masalah :

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

a. Apa pengertian pendidikan karakter ?

Apa yang dimaksud dengan kearifan lokal ?

Apakah kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kalimantan Selatan seolah punah, dan hilang fungsinya dalam membentuk karakter di masyarakat ?

Bagaimana peranan pendidikan karakter melalui kearifan lokal di Kalimantan Selatan ?

ISI

Pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Azra, 2002). Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya.

Karakter merupakan standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (McCain, 2009). Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dapat dimiliki apabila kita memiliki integritas (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi

kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Rahyono, 2009). Artinya, kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Raharjo, 2010).

Tulisan ini bermaksud mengetuk hati masyarakat Kalimantan Selatan, bahwa kearifan budaya lokal berperan dalam pendidikan karakter bangsa. Berikut ini merupakan beberapa kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan bangsa.

Kalimantan Selatan: *Kayuh baimbai* (bekerjasama), *Gawi sabumi* (gotong royong), *Basusun Sirih* (keutuhan), *Menyisir sisi tapih* (introspeksi). Makna dari *Kayuh Baimbai* (bekerjasama) mencirikan bahwa masyarakat Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan tidak terlepas dari kehidupan sosial, antara individu saling membutuhkan satu sama lain. *Gawi sabumi* (gotong royong) menunjukkan bahwa sikap toleransi dalam membantu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama. *Basusun sirih* (utuhan) landasan bahwa masyarakat lokal Kalimantan Selatan sangat mencintai perdamaian antar umat, maupun antar suku walaupun berbeda suku. *Menyisir sisi tapih* (intropeksi) saling mengintropeksi diri ketika ada perselisihan antar individu maupun kelompok.

Banyak hal yang perlu dipelajari dalam kearifan lokal di Kalimantan Selatan yang sangat berguna untuk pendidikan karakter anak bangsa terutama putra putri daerah Kalimantan Selatan. Budaya pariwisata sebagai salah satu keunikan

dari kearifan lokal budaya bangsa khas daerah Kalimantan Selatan yaitu pesona pasar terapung apabila dilihat dari sisi budayanya dapat di kembangkan dalam pendidikan karakter. Kota Banjarmasin, ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan, dikenal orang dengan julukan “Kota Seribu Sungai” karena memang banyak sungai yang membelah kota Banjarmasin, dari yang kecil sampai yang besar.

Konon, kalau dilihat dari udara, Kota Banjarmasin lebih mirip gugusan pulau-pulau kecil yang disatukan oleh liukan sungai sungai yang membelahnya. Keberadaan sungai-sungai di kota Banjarmasin menjadikan kota yang posisinya 60 cm dibawah permukaan laut ini sebagai kota yang sangat kental budaya perairannya. Hampir seluruh denyut nadi kehidupan masyarakatnya tidak bisa dipisahkan dengan air dan sungai. Pasar terapung sebagai salah satu ikon pariwisata di Banjarmasin merupakan salah satu bukti nyata produk budaya perairan, dimana tempat bertemunya penjual dan pembeli yang lazimnya di atas daratan, di Pasar Terapung tempatnya di atas sungai.

Pesona seribu sungai dan pasar terapung, Kota Banjarmasin sebenarnya masih mempunyai banyak aset yang “layak jual” ke publik, baik berupa alam lingkungan, sejarah, kuliner juga seni dan budaya. Salah satu produk budaya Kota Banjarmasin adalah Bahasa Banjar, bahasa ibu dari Suku Banjar penduduk asli Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar seperti halnya bahasa daerah lainnya di Indonesia, nasibnya berbanding lurus dengan produk budaya yang berupa kesenian tradisional, keduanya sama-sama terancam punah.tergusur oleh serangkaian budaya baru yang lebih *nge-pop* dan *up to date*. Kota besar seperti Banjarmasin, dari waktu-kewaktu penutur bahasa Banjar semakin berkurang dan otomatis berbanding lurus dengan intensitas penuturannya/pengucapannya dilapangan. Kondisi ini memang sulit terelakkan seiring semakin terbukanya akses komunikasi dan interaksi sosial di masyarakat Kota

Banjarmasin sehingga mengakibatkan terjadinya proses asimilasi dan akulturasi budaya didalamnya, baik dengan budaya suku lain maupun budaya pop yang dibawa oleh media informasi modern yang begitu cepat, ringkas dan tanpa batas. Sehingga yang muncul ke permukaan sekarang ini bukan lagi budaya banjar secara utuh, tapi budaya baru sebagai bentuk kompromi dari proses asimilasi dan akulturasi lintas budaya.

Fenomena terdegradasinya bahasa daerah termasuk bahasa Banjar akhir-akhir ini. Sebagai bukti awal anak-anak usia sekolah yang sebagian besar lahir dan besar di Kota Banjarmasin lebih memilih Bahasa Indonesia dan bahasa inggris sebagai Bahasa Ibu dan pergaulan sehari-hari daripada Bahasa Banjar. Secara umum, alasan utamanya adalah lingkungan sosial Kota Banjarmasin yang semakin *heterogen*. Situasi ini diperparah oleh kenyataan bahwa *setting* kurikulum dunia pendidikan kita masih belum bisa mendukung eksistensi bahasa daerah secara proporsional. Buktinya, kurikulum pendidikan kita masih terlihat berat sebelah. Pelajaran bahasa asing masih menjadi prioritas utama daripada bahasa daerah. Faktanya, di Kota Banjarmasin tidak semua sekolah dasar atau yang setingkat mengajarkan muatan lokal berupa pelajaran bahasa Banjar.

Mengutip pepatah Jawa **witing tresno jalaran soko kulino**, bagaimana anak-anak kita dan generasi mendatang bisa mengenali apalagi mencintai dan melestarikan bahasa daerahnya masing-masing kalau *kulino* atau sering bersentuhan saja tidak pernah ? Diposisi ini, peran lingkungan dan keluarga juga sangat diperlukan sebagai katalisator terpenting dalam penanaman pembiasaan berbahasa daerah dalam alam bawah sadar anak-anak kita yang masih mudah untuk dibentuk, karena lingkungan dan keluarga adalah ruang paling intensif dan efektif bagi semua anggota keluarga untuk melakukan pembiasaan komunikasi *verbal* memakai bahasa daerah.

Bangsa ini perlu menjadikan semboyan **“kayuh baimbai, waja sampai kaputing”** sebagai *tagline* motivasi untuk menyelamatkan nasib berbagai bahasa daerah di Indonesia. Pepatah atau semboyan diatas sangat familiar bagi masyarakat Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan. Selain tersemat dalam lambang resmi daerah, keduanya merupakan roh dari perjalanan panjang perjuangan masyarakat Kota Banjarmasin dan Kalimantan Selatan dalam membentuk tatanan kehidupan yang bermartabat dan berbudaya luhur. Makna literal dari **“kayuh baimbai”** adalah kayuh (sampan) bersama-sama/berbarengan. Ungkapan semboyan ini merupakan *pengejawantahan* dari harmoni yang tercipta dalam aktifitas mendayung perahu di sungai sebagai bagian dari budaya perairan darat, identitas masyarakat Kota Banjarmasin dan suku Banjar secara umum. Sedangkan **“waja sampai kaputing”** artinya, (benda yang terbuat dari) baja dari pangkal sampai ujung. Diadopsi dari semboyan **“haram manyarah lawan walanda, waja sampai kaputing”** milik Pangeran Antasari, (Pahlawan Nasional dari Kalimantan Selatan) dalam perang Banjar melawan kolonial Belanda tahun 1859-1905. Secara umum makna filosofis dari **“kayuh baimbai, waja sampai kaputing”** adalah mari berasama-sama, bekerja keras pantang menyerah sampai titik darah penghabisan. Menjadi identitas masyarakat di Kalimantan Selatan Kota Banjarmasin, penjaga harkat dan martabat kita sebagai sebuah *entitas* yang beradab dan berbudaya tinggi.

Pendidikan karakter melalui peranan kearifan lokal di Kalimantan Selatan menjadikan pelajar, maupun masyarakat umum hendaknya lebih menghargai budaya yang dimiliki dengan melestarikan seni maupun budaya serta berperilaku dan bersikap sebagaimana yang telah disemboyan dalam kearifan lokal sebagai budaya bangsa. Sikap yang ramah tamah, saling membantu dalam pekerjaan yang berdampak positif, saling menghargai antar masyarakat, dan bekerja keras pantang menyerah merupakan

karakter-karakter yang sangat baik untuk dimiliki generasi penerus bangsa agar budaya kearifan lokal di Kalimantan Selatan tidak atau goyah seiring dengan perkembangan zaman.

III. KESIMPULAN

Kearifan lokal warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal sering kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Pendidikan karakter melalui peranan kearifan lokal di Kalimantan Selatan Kota Banjarmasin dapat di implimentasikan agar tidak terjadi kepunahan dalam masyarakat yang berbudaya ramah tamah, sopan santun, giat bekerja, serta rasa toleransi yang baik antar sesama. Dengan karakter yang baik menjadikan kemajuan pesat di Kalimantan Selatan dalam menjaga harkat martabat budaya bangsa akan tetap terjaga. Pendidikan karakter melalui kearifan lokal dapat diselipkan untuk generasi muda khususnya tingkat pelajar melalui mata pelajaran muatan lokal agar generasi muda mengenal kearifan lokal budaya khas Kalimantan Selatan sebagai salah satu budaya bangsa. Dan untuk masyarakat umum agar lebih menanamkan pendidikan karakter dengan melihat budaya sebagai acuan kepribadian diri yang jauh lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta.
- Budi Raharjo, 2010. Sabar "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No 3.
- McCain & Mark Salter, 2009. *Karakter-Karakter yang Menggugah Dunia*. Terj. T.Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahyono. F.X, 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widyasastra.
- Ulfah Fajarini, 2014. *Peran Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014. Jakarta.

MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI UNTUK MENANAMKAN JIWA NASIONALISME DI SMKN 2 BANJARMASIN

Ricca Parinda

riccaparinda12@gmail.com

ABSTRACT

Local knowledge is an element part of the tradition-culture of a nation, which appears to be the parts that are placed on the physical order of the building (architecture) and district (urban) geography kenusantaraan a nation. the values of local wisdom for generations have been taught by our parents to us as children. Culture of mutual cooperation, mutual respect is a small example of local wisdom. Anthropology is a science that examines the culture and its elements in a society, the anthropological study is expected to provide an understanding of the culture, so grow the value of local knowledge and instill the spirit of nationalism against the culture. The method used in this research is qualitative method, the data source used in the form of primary and secondary data, informants selected by purposive sampling. The research instrument is the researchers themselves to use the interview, record, and the camera as a means of documentation. The data collection is done by observation, interview and documentation. Mechanical analysis using qualitative analysis with measures of data reduction, data presentation and conclusion.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Antropologi, Jiwa Nasionalisme.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman pada masa kemasa selalu mengalami perkembangan, masyarakat secara tidak langsung mengikuti perkembangan tersebut, perkembangan zaman disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pengaruh kebudayaan baru yang masuk di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai hal-hal yang menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan kebudayaan meliputi beberapa aspek yang ada di dalam masyarakat seperti : berbagai segi seperti peralatan, ilmu pengetahuan, kesenian, pranata yang ada di dalam masyarakat dan lain sebagainya. Perkembangan yang terjadi di dalam

masyarakat menimbulkan beberapa dampak, salah satunya bisa mengeser nilai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat tersebut dan digantikan dengan kebudayaan baru.

Berkembangnya kebudayaan secara tidak langsung dapat membawa masyarakatnya ke arah yang lebih maju dan modern, tetapi juga bisa membawa dampak negatif seperti kehilangan kebudayaan asli yang ada di dalam masyarakat. Sekedar ilustrasi untuk memperjelas konflik semacam itu adalah perdebatan antara tokoh-tokoh cendekiawan yang terjadi pada tahun 1930 mengenai budaya bangsanya sendiri. Tokoh cendekiawan itu antara lain Sutan Takdir Alisyahbana, Soetomo, Ki Hadjar Dewantara,

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran Antropologi SMKN 2 Banjarmasin.

Sanusi Pane dan lain-lain. Bagi Sutan Takdir, budaya Indonesia lama bersifat statis, terbelakang dan ketinggalan. Ia menghendaki agar kita berkiblat ke Barat (Eropa dan Amerika) yang memiliki kebudayaan dinamis dan modern, seraya meninggalkan budayanya sendiri. Sedangkan Soetomo dan kawan-kawan berpendapat bahwa bagaimanapun kita jangan sampai tercabut dari akar-akar budaya kita sendiri, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang perlu diperhatikan. Untuk menumbuhkan kembali kebudayaan yang sudah mulai tergeser dengan budaya baru, maka sangat perlu menumbuhkan kembali kearifan lokal yang sudah ditinggalkan karena banyaknya kebudayaan baru yang muncul dalam masyarakat.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kearifan Lokal

Menurut Antariksa (2009), kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi nusantara sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik. Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana 'membaca' potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup dan diwujudkan sebagai tradisi.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Pengertian kearifan lokal menurut para ahli menyatakan:

Definisi kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun menurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Hal tersebut dapat terwujud dalam beberapa bentuk seperti:

Pola pikir masyarakat yang berbudi pekerti baik

Perasaan mendalam terhadap tanah kelahiran

Bentuk perangai/tabiat masyarakat kebanyakan pada daerah tertentu yang akan tetap melekat dan dibawa saat berbaur dengan kelompok masyarakat/ lingkungan yang berbeda

Filosofi hidup masyarakat tertentu yang mendarah daging dan tetap melekat meski telah lama hidup di perantauan

Keinginan besar untuk tetap menjalankan adat/tradisi yang telah lama diikuti secara turun menurun.

Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri. Di mana beberapa hal akan berperan penting dalam perkembangannya, diantaranya: Bahasa, agama, kesenian, taraf pendidikan masyarakat, perkembangan teknologi dan yang lainnya.

Dalam kamus Inggris Indonesia *John M. Echols dan Hassan Shadily*, maka pengertian kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* yang berarti setempat, sementara *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

2.2 Antropologi

Antropologi berasal dari kata Yunani *antropos*, yang berarti "manusia atau orang", dan *logos* yang berarti studi (ilmu). Jadi, antropologi merupakan disiplin yang mempelajari manusia

berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya.

Antropologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari budaya masyarakat. Antropologi juga mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Ilmu ini lahir atau muncul dari keterkaitan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya yang berada di Eropa. Antropologi mirip sosiologi apabila antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Ruang Lingkup Antropologi

Secara khusus antropologi terbagi ke dalam lima subilmu yang dipelajari:

- 1 Masalah asal dan perkembangan manusia atau evolusinya secara biologis.

Masalah terjadinya aneka ragam ciri fisik manusia.

Masalah terjadinya perkembangan dan persebaran aneka ragam kebudayaan manusia.

- 4 Masalah asal perkembangan dan persebaran aneka ragam bahasa yang diucapkan diseluruh dunia.

Masalah mengenai asas-asas dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari aneka ragam suku bangsa yang tersebar diseluruh dunia masa kini.

Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat, ada 7 unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu :

- Bahasa
- Sistem Pengetahuan
- Organisasi Sosial
- Peralatan dan Teknologi
- Sistem Ekonomi
- Sistem Religi
- Kesenian

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dirangkai oleh selat, dan keadaangeografisnya tidak merata. Faktor geografis suatu daerah sangat berpengaruh pada jaringan komunikasi dan transportasi antar daerah maupun pulau. Khususnya di daerah yang dikelilingi hutan belantara dan pegunungan yang tinggi akan menghambat proses informasi, sehingga akan berpengaruh pada pengetahuan penduduk di sekitar. Selain faktor geografisnya, di masing-masing daerah memiliki berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, sistem nilai, budaya yang berbeda.

Misalnya kebutuhan akan makan. Makan adalah kebutuhan dasar yang tidak termasuk dalam kebudayaan. Tetapi bagaimana kebutuhan itu dipenuhi; apa yang dimakan, bagaimana cara memakan adalah bagian dari kebudayaan. Kebudayaan yang berbeda dari kelompok-kelompoknya menyebabkan manusia melakukan kegiatan dasar itu dengan cara yang berbeda. Contohnya adalah cara makan yang berlaku sekarang. Pada masa dulu orang makan hanya dengan menggunakan tangannya saja, langsung menyuapkan makanan kedalam mulutnya, tetapi cara tersebut perlahan lahan berubah, manusia mulai menggunakan alat yang sederhana dari kayu untuk menyendok dan menyuapkan makanannya dan sekarang alat tersebut dibuat dari aluminium. Begitu juga tempat dimana manusia itu makan. Dulu manusia makan disembarang tempat, tetapi sekarang ada tempat-tempat khusus dimana makanan itu dimakan. Hal ini semua terjadi karena manusia mempelajari atau mencontoh sesuatu yang dilakukan oleh generasi sebelumnya atau lingkungan disekitarnya yang dianggap baik dan berguna dalam hidupnya. Proses perubahan tata cara makan tersebut merupakan terjadi dari proses belajar sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang dinilai baik dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan pendidikan. Masuknya pengaruh kebudayaan dari luar mengakibatkan perubahan dari beberapa aspek,

unsur kebudayaan yang paling mudah berubah yaitu peralatan dan teknologi masyarakat tersebut.

Sifat Kebudayaan

Kehidupan bersama yang ditandai dengan ketenteraman, kenyamanan dan keteraturan merupakan cita-cita yang diidamkan oleh setiap masyarakat, kondisi seperti itu biasanya akan terwujud jika lembaga-lembaga kemasyarakatan inti benar-benar melaksanakan fungsinya dengan baik. Dalam kondisi seperti ini, individu secara psikologis merasakan adanya suatu ketentraman karena tidak ada pertentangan dalam norma-norma dan nilai, keinginan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta keinginan masyarakat sendiri untuk hidup tenang, tentram dan damai adalah sesuatu yang wajar.

Manusia dan masyarakat pada umumnya berusaha untuk memelihara harmoni. Keinginan seperti itu mengakibatkan manusia dan masyarakat cenderung memelihara dan mempertahankan budaya yang sedang berlaku dalam masyarakat

Kebudayaan Cenderung Bertahan

Budaya cenderung untuk bertahan jika masyarakat pendukungnya menganggap bahwa kebudayaan yang ada masih cocok atau masih dapat memenuhi kebutuhannya. Ada beberapa golongan yang cenderung untuk mempertahankan budaya adalah:

- a. Golongan masyarakat yang telah mempunyai kedudukan mapan, baik secara ekonomis, sosial maupun politis.
- b. Golongan orang tua
- c. Golongan yang kurang atau jarang mengadakan hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan masyarakat.

Kebudayaan Selalu Berkembang (Cenderung Berubah)

Disamping menghendaki hidup tentram dan damai, manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat mempunyai sifat tidak puas dengan apa yang telah ada. Mereka berusaha

Rahmiaty

memperbaiki kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohani. Singkatnya berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya, itulah sebabnya manusia, masyarakat dan kebudayaan cenderung mengalami perubahan dengan situasi baru. Kebudayaan berfungsi untuk membantu mencukupi kebutuhan manusia. Secara sederhana kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah pangan, sandang dan papan, pada tahap awal yang diutamakan tentulah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendasar itu tanpa mengutamakan kualitas. Apabila itu sudah tercapai barulah memikirkan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sebelumnya tidak terbayangkan. Kualitas budayanya pun diusahakan meningkat. Hasil budaya lama yang semula dianggap sudah memadai untuk memenuhi kebutuhannya, dianggap usang atau ketinggalan, hasil-hasil budaya baru, baik berupa kebendaan maupun bukan benda (seperti pranata-pranata) diciptakan, budaya lama yang telah ada perlu diperbaiki, diperbaharui atau disempurnakan. Bahkan apabila mungkin diganti dengan budaya baru yang lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

2.3 Nasionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648), Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok. Ada beberapa pendapat dari beberapa tokoh yaitu:

Menurut Ernest Renan:

Nasionalisme adalah kehendak untuk bersatukan bernegara.

Menurut Otto Bauer:

Nasionalisme adalah suatu persatuan perangsang atau karakter yang timbul karena perasaan senasib.

Menurut Hans Kohn:

Nasionalisme secara fundamental timbul dari adanya National Consciousness. Dengan perkataan lain nasionalisme adalah formalisasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran nasional berbangsa dan bernegara sendiri.

Menurut L. Stoddard:

Nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama di dalam suatu bangsa.

Menurut Louis Sneyder:

Nasionalisme adalah hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual.

Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan karena kesamaan kultur artinya pada persamaan-persamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Pada pertumbuhan awal nasionalisme, dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupakan kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tumbuhnya ikatan nasionalisme, yang notabene lemah dan bermutu rendah.

2.4 Jiwa Nasionalisme

Penanaman jiwa nasionalisme perlu dilakukan disekolah, hal ini dikarenakan bahwa sekolah merupakan tempat pendidikan dan pembentukan jiwa serta semangat bagi generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Selain itu, sejumlah besar generasi muda penerus bangsa Indonesia masih berstatus sebagai pelajar di sekolah sehingga apabila sekolah mampu memberikan pendidikan nasionalisme penguatan karakter bangsa Indonesia maka akan selamatlah di masa yang akan datang. Penanaman jiwa nasionalisme bangsa bagi seluruh pelajar dan mahasiswa di Indonesia akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mewujudkan NKRI yang kuat dan kokoh serta berkepribadian. Dalam rangka membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa bagi pelajar dan mahasiswa diperlukan suatu sarana yang dapat melengkapi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sajian informasi berupa materi yang menarik dan relevan dengan semangat kemudahan pelajar dan mahasiswa, perlu dikembangkan dengan tepat.

No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.5 Upaya Upaya Untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa

Rapuhnya rasa kebanggaan bagi bangsa selama beberapa tahun belakangan ini sesungguhnya disulut oleh melemahnya sentimenkedaerahan dan semangat

primodialisme pascakrisis. Suatu sikap yang sedikit banyak disebabkan oleh kekecewaan sebagian besar anggota dan kelompok masyarakat bahwa kesepakatan bersama yang mengandung nilai-nilai seperti keadilan dan perikemanusiaan dan musyawarah kerap hanya menjadi wacana belaka. Bukan hal yang aneh jika semangat solidaritas dan kebersamaan pun terasa semakin tenggelam sejak beberapa dekade terakhir, boleh jadi penyebab dari mudurnya rasa nasionalisme ini juga disebabkan oleh karena paradigma tentang bangsa dan nasionalisme yang kita anut berjalan di tempat. Maka dari itu upaya untuk menumbuhkan kembali jiwanasionalisme pada generasi muda bangsa ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara namun juga membutuhkan peran aktif masyarakat.

Peran Keluarga

a) Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar dan memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang baik.

Selalu menggunakan produk dalam negeri dan merasa bangga dalam menggunakannya.

Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa misalnya dengan menunjukkan para pahlawan pendahulu yang telah merebut kemerdekaan

Peran Pendidikan

a) Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga bela Negara.

Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap Hari Senin dengan penuh khidmat.

Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam

ketahanan nasional. Dengan cara ini diharapkan para pemuda tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dapat menghancurkan bangsa.

Peran Pemerintah

Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme seperti seminar dan pameran kebudayaan.

Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap Hari Jum'at. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.

Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran antropologi diharapkan dapat menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan remaja yaitu siswa, perkembangan kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu penyebab hilangnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat, dengan mempelajari antropologi siswa diharapkan dapat mengetahui unsur kebudayaan, sifat kebudayaan dan keanekaragaman kebudayaan pada masa lalu yang masih ada maupun yang sudah lama hilang karena faktor-faktor tertentu, siswa diperkenalkan kembali akan budaya yang dibawa oleh nenek moyang dahulu sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kembali kebudayaan yang sudah lama dilupakan. Penyebab mudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme pemuda dikarenakan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kekecewaan pemuda terhadap kinerja pemerintah, sedangkan faktor eksternal seperti arus globalisasi yang membawa pengaruh negatif.

Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan pemuda dibutuhkan peran aktif semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pemerintah tetapi juga lingkungan keluarga dan pendidikan. Mudarnya rasa nasionalisme dapat mengancam dan menghancurkan bangsa Indonesia. Hal itu terjadi karena ketahanan nasional akan menjadilemah dan dapat dengan mudah ditembus oleh pihak luar. Pemerintah dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda bangsa melalui sistem pendidikan yang membentuk karakter generasi muda. Sehingga kepribadian dan citra diri bangsa menjadi kekuatan etos, semangat etik dan moral yang dapat membantu bagi kemajuan bangsa ini di masa depan. Penanaman jiwa nasionalisme serta penguatan karakter bangsa bagi seluruh pelajar dan mahasiswa di Indonesia akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mewujudkan NKRI yang kuat dan kokoh serta berkepribadian.

3.2 Saran

Dari hasil pembahasan yang telah penulis bahas, untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat, pada tahap pertama diperlukan peran keluarga dalam menumbuhkan pemahaman akan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat, setelah peran keluarga sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan kearifan lokal yang ada di masyarakat melalui pembelajaran antropologi dan juga ilmu-ilmu lainnya, antropologi merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat yang mencakup beberapa unsur seperti : bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, sistem ekonomi, sistem religi dan kesenian. Dengan memperkenalkan beberapa kebudayaan beserta unsur-unsurnya diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengenal kebudayaan yang ada di tempat tinggalnya baik yang masih ada maupun yang sudah hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Hariana, Irwan. 2010. *Nasionalisme dan Patriotisme di Indonesia*.

Diekdjetkid.co.cc/2010/10/nasionalisme dan patriotisme.
Diakses pada 20 mei 2013.

Marcellia. 2012. *Pudarnya Rasa Nasionalisme Pemuda*.
<http://pmarcellia.blogspot.com/2012/03/pudarnya-rasa-nasionalisme-pemuda.html>. Diakses pada 21 Mei 2013.

Nelfuad, S. Sos. 2013. *Antropologi*. Depok: Tim.

<http://naninorhandayani.blogspot.com/2011/05/pengertian-kearifan-lokal.html>

<http://interesthin.blogspot.com/2013/01/apa-itu-kearifan-lokal.html>



UPACARA ADAT TIWAH DALAM KONTEKS NILAI-NILAI KEBANGSAAN

Ridwan Sidiq

ridwansidiq37@gmail.com

ABSTRACT

The traditional ceremony Tiwah a funeral ceremony conducted among Dayak Ngaju located in Central Kalimantan, with the aim to deliver spirits to the land of the spirits. Country is this in any other religion can be equated with the term heaven. In Kaharingan confidence, if ceremonies Tiwah not implemented then the spirits of people who have died will be unable to reach the land of paradise in question. Actually Tiwah ceremonies is a continuation of the usual funeral rites. Tiwah conducted based on the results of a family gathering, whether after completion of harvest or any other time better. There is also the timing of execution of ceremonies Tiwah through dreams or instructions in accordance with urination family. Based Tiwah relation with the national values are in this ceremony regardless of where we looked at either from the standpoint of religious or cultural heritage, Tiwah have an element of nationalism in Pancasila. (1) values of divinity (2) the value of humanity (3) the value of unity (4) the value of citizenship and (4) the value of justice. Obviously this is very related to how the traditional ceremony Tiwah in Values Nationality and Pancasila as the state form of the cultural diversity of the region.

Keywords: Tiwah, Values Nationality, Pancasila

I. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya suku bangsa yang tersebar dari sabang sampai merauke. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau tepatnya 1340 suku bangsa menurut sensus BPS Tahun 2010 yang ada di Indonesia. Jika kita lihat peta Negara Indonesia, pulau Kalimantan merupakan pulau yang paling besar dan paling mencolok diantara pulau-pulau lainnya. Pulau ni terdiri atas 3 negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam. banyaknya sungai yang ada di kalimantan membuatnya mendapatkan julukan sebagai pulau seribu sungai.

Suku-suku yang ada di Kalimantan merupakan suku yang terkenal dengan budaya lisannya yang masih terjaga. Contohnya saja dalam suku dayak terkenal legenda bahwa nenek moyang mereka awalnya berasal dari negeri Cina. Sementara orang-orang dayak lainnya mempunyai cerita bahwa mereka adalah keturunan dari p0ara dewa, dan itu semua adalah salah satu bentuk keberagaman budaya di Indonesia.

Kebudayaan tidak akan pernah lepas dari setiap tanah yang ada di Indonesia, termasuk pulau yang terkenal dengan hutan hujan tropisnya yaitu salah satunya adalah suku dayak. Ragam

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

suku budaya suku dayak sangatlah banyak, mulai dari rumah adat, tarian, senjata khas, bahkan adat istiadat.

Kalimantan tengah secara khusus, suku dayak memiliki tradisi yang kuat akan leluhurnya. Upacara adat tiwah adalah salah satu bentuk budaya leluhur yang saat ini masih ada. Namun, seiring majunya zaman dan teknologi, sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan sebuah tradisi. Generasi muda mulai bersifat apatis terhadap budayanya sendiri dan lebih bersifat kebarat-baratan. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan, bias jadi budaya yang kitamiliki lambat laun akan hilang oleh zaman dan hanya menjadi sebuah cerita di generasi selanjutnya.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Riwayat Pelaksanaan Upacara Tiwah

Upacara pesta Tiwah adalah suatu upacara kematian yang dilakukan di kalangan suku Dayak Ngaju yang berada di daerah Kalimantan Tengah, dengan tujuan untuk mengantar arwah ke negeri para arwah. Negeri para arwah itu disebut "Lewu Tatau Habaran Bulau, Habusung Hintan, Hakarangan Lamiano", artinya negeri yang kaya raya, indah, banyak mengandung emas, intan dan batu merjan. Di tempat inilah para arwah tidak mengenal sakit atau penderitaan lagi, semuanya dalam keadaan berkelimpahan. Negeri yang dimaksud ini dalam agama lain dapat disamakan dengan istilah "surga". Dalam kepercayaan Kaharingan, jika upacara Tiwah tidak dilaksanakan maka arwah manusia yang sudah meninggal tidak akan dapat mencapai negeri "surga" yang dimaksud. Sebenarnya upacara Tiwah ini merupakan lanjutan dari upacara kematian biasa.

Daerah Kalimantan Tengah memiliki wilayah yang cukup luas yang terdiri dari 14 Kabupaten/kota. Nampaknya masing-masing daerah dalam menyelenggarakan upacara kematian memiliki versi yang saling berbeda. Hal ini dapat dimaklumi,

karena upacara Tiwah itu sendiri dilakukan secara tradisional, tanpa ada suatu pedoman tertulis. Kendatipun terdapat perbedaan antara masing-masing daerah namun tujuannya tetap sama, yaitu untuk mengantar para arwah orang yang telah meninggal ke "surga" dimaksud.

Upacara Tiwah merupakan bagian dari kepercayaan suku Dayak Ngaju, khususnya masyarakat yang masih menganut agama Hindu Kaharingan atau agama "Helo" (dibaca : "Helu").

Pelaksanaan Upacara Tiwah selalu dilakukan secara tradisional, tanpa adanya suatu pedoman yang baku atau tertulis. Hal ini mengakibatkan tata cara pelaksanaannya antara satu tempat dengan tempat yang lain memiliki versi yang berbeda-beda. Perbedaan masing-masing daerah tidak pernah dipermasalahkan, karena hakekat upacara Tiwah selalu sama, yaitu mengantar para arwah ke negeri yang kekal yakni surga.

Mengenai riwayat munculnya pelaksanaan upacara Tiwah di kalangan masyarakat Dayak Ngaju hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti. Entah sejak kapan, di mana, siapa yang mula-mula melaksanakannya.

Menurut Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan (1985) dalam buku yang berjudul "Panaturan", bahwa upacara Tiwah memang telah dilakukan sejak manusia di bumi, dan tata cara pelaksanaannya adalah atas petunjuk dari "Ranying Hatala" (Tuhan Yang Maha Kuasa) sendiri.

Dijelaskan juga bahwa munculnya upacara Tiwah ini, nampaknya berkaitan dengan riwayat "Raja Bunu" dan isterinya sebagai nenek moyang manusia mendiami bumi. Dan mereka yang mendiami bumi tentu akan mengalami kematian. Tempo dulu "Raja Bunu" serta anak dan isterinya tinggal bersama dengan ayah-ibu dan saudara-saudaranya di "negeri atas" yang bernama "Lewu Batu Nindan Tarung Kereng Angkar Batilung Nyaring", pada negeri ini mereka dan tidak akan mengalami kematian. Namun karena beberapa

peristiwa yang dialami oleh “Raja Bunu”, sehingga keturunannya akan mengalami kematian maka “Ranying Hatala Langit” (Tuhan Yang Maha Esa) memindahkan “Raja Bunu” ke negeri “Bawah”, yang disebut “Pantai Danum Kalumen”, atau tanah air manusia di dunia ini.

Ranying Hatala Langit” menyatakan bahwa keturunan “Raja Bunu” dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya di “negeri atas”, jika mengalami kematian dan melalui upacara Tiwah. Dalam hal ini “Ranying hatala mengutus malaikat-malaikatnya, nama malaikat ini adalah “Raja Uju”. Mereka inilah yang menyelenggarakan upacara Tiwah di “Lewu Batu Nindan Kereng Angkar Batilung Nyaring”. Inilah upacara Tiwah yang pertama diadakan dan disebut “Tiwah Suntu”, yang berarti Tiwah contoh.

Maksud diadakannya “Tiwah Suntu” ini adalah untuk memberikan contoh keluarga “Raja Bunu” dan keturunannya di kemudian hari, oleh itu “Raja Bunu” di undang untuk hadir menyaksikan upacara “Tiwah dimaksud. Imam atau “Tukang Hanteran” yang memimpin pelaksanaan upacara Tiwah yang pertama kali ini bernama “Raja Pamputan Hawun”.

Setelah pelaksanaan upacara “Tiwah Suntu” selesai maka keluarga “Raja Bunu” diturunkan ke bumi yaitu ke “Pantai Danum Kalumen”. “Raja Bunu” ini diturunkan dengan menggunakan “Palangka Bulau Lambayung Nyahu”, yaitu ke negeri yang bernama “Tantan Bukit Samatuan . Di daerah inilah “Raja Bunu” dan keturunannya beranak pinak, sehingga keturunannya yang kesepuluh baru mengalami kematian. Sejak itulah upacara Tiwah yang sesungguhnya dilaksanakan sesuai dengan contoh atau teladan yang pernah diberikan.

2.2 Pelaksanaan Upacara Tiwah

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini diadakan pertemuan keluarga (rapat sederhana) untuk membicarakan tentang rencana akan diadakan upacara Tiwah Rencana ini harus

disebarluaskan ke semua ahli waris yang ingin mengikuti upacara Tiwah dimaksud. Dalam pertemuan ini juga dibicarakan tentang kapan waktu pelaksanaan upacara Tiwah, apakah sesudah selesai panen atau waktu lain yang lebih baik. Ada pula penentuan waktu pelaksanaan upacara Tiwah melalui petunjuk mimpi, atau sesuai dengan hajat keluarga.

Setelah pertemuan keluarga pertama ini berlangsung serta diketahui oleh orang lain, dan mereka berminat untuk ikut serta sebagai peserta upacara/pesto Tiwah, maka dapat saja keluarga yang berminat ini melaporkan maksud tersebut kepada pihak yang sebagai penyelenggara Pesta Tiwah.

Untuk diketahui bahwa sebagian yang ingin ikut pesta Tiwah ini, keluarganya sudah tidak ada. Bilamana yang meninggal yang akan ditiwahkan masih memiliki harta benda, seperti rumah, kebun karet/rotan dan harta benda lain, dapat saja dijual untuk membiayai pesta Tiwah dimaksud. Jika ada di antara keluarga yang sauggup/mampu membiayai orang tersebut di atas maka harta benda orang yang meninggal itu akan menjadi milik keluarga orang yang meniwahkannya.

Untuk mematangkan segala rencana pesta Tiwah, maka diadakan pertemuan kedua (rapat yang membicarakan beberapa hal yaitu :

Jumlah keluarga yang menjadi peserta Tiwah; berapa janda atau duda dan berapa keluarga dari kampung lain.

Menentukan Ketua Penyelenggara (“Bakas Tiwah”) yang menjadi pemimpin pesta Tiwah.

Mengadakan pembagian tugas pada masing-masing peserta Tiwah.

Menentukan biaya yang diperlukan, berupa kerbau, sapi, babi dan ayam, serta jumlah beras yang harus dipersiapkan.

Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan upacara Tiwah.

Menentukan siapa “Tukang Hanteran” dan “Tukang Balian” yang memimpin upacara Tiwah.

g. Hal-hal lain yang dianggap perlu yang berhubungan dengan upacara Tiwah.

Setelah pertemuan kedua selesai dan segala sesuatu sudah diketahui oleh anggota keluarga peserta upacara Tiwah, maka langkah selanjutnya selang beberapa minggu) diadakan kembali pertemuan ketiga untuk membicarakan ijin pelaksanaan upacara Tiwah. Dalam rapat ini (rapat final) ditentukan pula hari mulai bekerja secara gotong royong mencari kayu bakar, bambu, rotan dan mempersiapkan perlengkapan Tiwah.

Jika segala sesuatu dalam persiapan upacara Tiwah sudah siap maka Ketua Penyelenggara ("Bakas Tiwah") mengutus peserta Tiwah ("Anak tiwah") untuk mendatangi "Tukang Hanteran" dan "Tukang Balian" menanyakan kesediaan mereka. Apabila mereka bersedia maka "Anak Tiwah" akan memberi uang atau dapat juga berupa barang kepada Tukang Hanteran" dan "Tukang Balian". Uang atau barang tersebut diberikan sebagai tanda jadi agar mereka tidak digunakan oleh orang lain. Dalam bahasa Dayak Ngaju, uang atau barang tersebut dikenal dengan istilah "Duit Mandehen Punduk".

Setelah ada kepastian mengenai tanggal pelaksanaan upacara Tiwah maka mulailah dilakukan persiapan lainnya terutama yang bersifat fisik, diantaranya adalah :

Mendirikan Balai yang dilakukan secara bergotong royong ("Hinjam Mampendeng Balai Tiwah"). Ketua Penyelenggara ("Bakas Tiwah") mengumpulkan peserta Tiwah untuk bersama-sama mendirikan suatu bangunan yang disebut "Balai Tiwah". Dimulai dengan kegiatan kaum pria secara bersama-sama pergi ke hutan untuk mencari kayu, bambu, rotan, kulit kayu dan lain-lain untuk keperluan bahan bangunan "Balai Tiwah". Pada kesempatan yang sama juga dicari bahan bangunan untuk keperluan pembuatan "Sangkaraya", salah satu perlengkapan upacara Tiwah. Sedangkan kaum wanitanya mempersiapkan rempah-rempah dan

membersihkan beras dan keperluan dapur lainnya di rumah "Bakas Tiwah".

Jika kayu, kulit kayu, bambu dan rotan serta bahan bangunan lainnya sudah terkumpul di halaman rumah "Bakas Tiwah" maka pada hari berikutnya mereka akan menyembelih ayam dan babi. Darah ayam dan darah babi diambil dan dipercikan pada bahan bangunan "Balai Tiwah" dan tanah/lokasi tempat akan didirikan bangunan balai tersebut. Sebagian darah tadi dicampurkan dengan beras, kemudian beras itu ditaburkan ke seluruh penjuru oleh "Bakas Tiwah" untuk memberitahukan kepada segala "Penguasa" baik di atas dan di darat serta di air, bahwa di tempat itu akan didirikan "Balai Tiwah".

Setelah kegiatan ritual itu selesai maka "Balai Tiwah" mulai didirikan, yaitu berupa bangunan rumah panggung berukuran 3x7 meter persegi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pusat kegiatan dalam pelaksanaan upacara Tiwah dan di situ akan ditempatkan seperangkat alat musik yang terdiri dari : gong ("garantung"), gendang ("gandang"), kenong ("kangkanong"), dan lain sebagainya.

"Muluh Gandang" yaitu menurunkan atau menyediakan gendang. Pengertian "Muluh Gandang" disini memiliki arti yang sangat luas, yaitu meliputi pemasangan gong ("garantung") dan kenong ("kangkanonn"), mendirikan "Sambabulu", "Sangkaraya", "Pasah Pali", "Pasah Patahu" dan lain-lain. "Sambabulu" adalah berupa pagar yang terbuat dari bambu yang diraut dan dihias seperti umbul-umbul sebagai perhiasan. "Sangkaraya" adalah sebuah tiang kayu yang didirikan di halaman "Balai Tiwah" dan dikelilingi oleh beberapa "Sambabulu". Di atas tiang itu diletakkan patung burung Enggang dan di bawahnya diletakkan guci ("balanga") serta kelengkapan-kelengkapan lainnya.

"Sangkaraya" melambangkan pohon kehidupan atau "Batang Garing" yang menjadi sumber dari kehidupan yang kekal. Menurut cerita beberapa orang tua, pada jaman dulu (sebelum

Indonesia merdeka) di tengah “Sangkaraya” itu sering diletakkan tengkorak manusia yang diperoleh dari “mangayau” (peperangan) antar suku. Namun setelah jaman kemerdekaan kebiasaan itu tidak pernah lagi dilakukan, karena masing-masing menyadari bahwa membunuh sesama manusia adalah hal yang keji.

Nampaknya untuk jaman sekarang yang diletakkan pada “Sangkaraya” adalah kepala kerbau atau kepala sapi dan kepala babi sebagai pengganti tengkorak manusia.

Disamping “Sangkaraya” juga didirikan “Pasah Bantan”, yaitu sebuah pondok/balai kecil tempat menyimpan sesajen dan kepala hewan korban. Kegiatan persiapan lainnya adalah mempersiapkan kayu pali yaitu kayu untuk membakar atau memasak makanan sesaji. Sewaktu perlengkapan ini dipersiapkan, maka ayam dan babi juga dipotong. Sebagian orang memasak makanan untuk diperlukan orang yang hadir dan sebagian dari daging ayam dan daging babi dimasukkan ke dalam “Pasah Bantan” untuk sesajen kepada dewa-dewa.

Setelah makan bersama maka orang-orang tua, baik pria maupun wanita mulai menari atau “manganjan” sambil mengelilingi “Sangkaraya” sambil minum airtuak (“baram”) dan membagi kinangan dan rokok atau “sipa roko”. Sementara mereka “manganjan”, gong dan gendang dibunyikan dari atas “Balai Tiwah” menghadap ke arah Bawah, Atas, ke Timur-Barat, dan ke Utara-Selatan sambil disertai dengan penaburan beras yang sudah bercampur dengan darah hewan. Tujuan dari penaburan beras adalah sebagai pemberitahuan kepada “Ranying Hatala Langit” (Yang Maha Kuasa) bahwa upacara Tiwah segera dimulai.

Gong yang diletakkan pada “balai Tiwah” berjumlah 5 (Lima) buah atau satu set dan gendang berjumlah 1 (satu) buah, dan kenong sejumlah 1 (satu) set. Alat-alat ini dibunyikan secara bersama-sama dengan irama tertentu dan suaranya sangat merdu.

Kegiatan persiapan ini biasanya memakan waktu selama 7 (tujuh) hari dan 7 (tujuh) malam menjelang kegiatan rangkaian upacara Tiwah selanjutnya.

Di dalam pelaksanaan upacara Tiwah selalu ada pelaku-pelaku utama, yaitu:

“Tukang Hanteran”, merupakan imam yang memiliki kewenangan untuk memimpin upacara Tiwah.

“Tukang Balian” yang selalu berjumlah ganjil, biasanya 7 (tujuh) orang; satu diantaranya disebut “Upu Balian” yang bertindak sebagai Ketua kelompok.

“Bakas Tiwah”, merupakan Ketua Penyelenggara pesta Tiwah yang ditunjuk oleh peserta Tiwah.

“Anak Tiwah”, merupakan anggota-anggota peserta Tiwah yang ikut menitipkan kerangka/tulang familinya dalam upacara tersebut.

2. Pelaksanaan Upacara Tiwah

Apabila persiapan awal sudah selesai maka kegiatan berikutnya adalah mengambil “Basir” yang menjadi rohaniawan pada upacara Tiwah. Para “Basir” yang digunakan biasanya terdiri dari Koordinator Upacara (“Duhung Handepang Telun”), Pemimpin Pelaksana Upacara (“Basir Upu”) dan rohaniawan pendamping (“Basir Pengampit”).

Orang yang ditunjuk dan bertugas menjemput para rohaniawan di atas sebelum berangkat diharuskan melakukan tarian sakral (“Manganjan”) dengan cara mengelilingi “Sangkaraya” sebanyak 7 (Tujuh) kali, sementara itu para peserta Tiwah yang lain menabur beras kuning. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para arwah yang akan ditiwahkan bahwa keluarga peserta Tiwah pada hari itu sedang berangkat menjemput para rohaniawan.

Setelah para penjemput dan rohaniawan datang maka diadakan musyawarah untuk menentukan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh anggota peserta upacara Tiwah. Pada saat

musyawarah ini ditetapkan semua persyaratan bagi para rohaniawan, bagi para arwah yang akan ditiwahkan, maupun syarat-syarat bagi anggota keluarga peserta upacara Tiwah itu sendiri. Jika tercapai kata sepakat dalam musyawarah itu maka mereka serentak berdiri sambil “malahap” (pekikan khas Dayak Ngaju) sebanyak 7 (Tujuh) kali berturut-turut disertai dengan menaburkan beras kuning sebagai pemberitahuan bahwa upacara Tiwah sudah dimulai, serta mohon perlindungan dari para leluhur pelindung upacara Tiwah dan arwah yang ditiwahkan.

Kegiatan berikutnya adalah :

a) Munduk Balian

Munduk Balian atau pembukaan Balian merupakan awal dari pelaksanaan upacara Tiwah, yaitu pada malam hari yang ketujuh. “Balian” dilakukan oleh beberapa orang (‘Tukang Balian’) yang disebut “Basir”. Tugas mereka adalah berkomunikasi dengan para dewa atau dengan roh-roh yang ada di alam semesta ini.

“Munduk balian” ini bertujuan untuk memberitahukan dan meminta ijin kepada segala roh di dalam air yang disebut “Jata”, dan roh penjaga kampung yang disebut “Ganan Patahu Antang”. Demikian pula roh harta benda dan lain-lain dimanapun mereka berada perlu diberitahu agar tidak terkejut, tidak marah, dan menjauhkan yang jahat dari mereka yang sedang melaksanakan upacara Tiwah. Kemudian menjauhkan marabahaya dari tamu-tamu yang berkunjung ke pesta Tiwah tersebut.

Pada “Balian” pembukaan ini pula para “Basir” memberikan semangat kerja kepada semua masyarakat yang terlibat Tiwah, yaitu dengan cara “mangarunya”.

b) Pelaksanaan “pelaporan”

Pelaksanaan “pelaporan” kepada para dewa atau “Sangiang” oleh para “Basir” dalam bentuk “Balian”. “Sangiang” itu bernama “Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Mama Bungai” yang tinggal di negeri “Batang Danum Jalayan Gohong Riak Lamiang” (nama negeri para dewa). Dalam

kegiatan balian ini “Tukang Balian” memberitahukan mengenai nama-nama orang yang menyelenggarakan upacara Tiwah, nama desa, nama “Tukang Hanteran”, dan nama 7 orang “Tukang Balian”. Juga tidak ketinggalan disebutkan jumlah dan jenis hewan yang akan dikurbankan dan sebagainya. Laporan ini ditujukan kepada “Duhung Mama Tandang”.

Melalui “Tukang Balian” maka “Duhung Mama Tandang Langkah Sawang Mama Bungai” bersama dengan anak buahnya atau “Sangiang-sangiang Muda” turun ke desa tempat orang melaksanakan upacara Tiwah untuk memberikan pedoman dan petunjuk agar upacara tersebut dapat berlangsung dengan baik dan tertib.

c) Mendirikan “Sandung” dan “Sapundu”

“Sandung” dan “Sapundu” dibuat oleh para peserta upacara Tiwah “Sandung” adalah bangunan kecil seperti miniatur rumah yang dibuat dari kayu ulin untuk menyimpan tulang belulang manusia yang sudah ditiwahkan.

“Sapundu” adalah tiang kayu berbentuk patung manusia yang digunakan untuk tempat mengikat hewan korban berupa kerbau atau sapi. Selesai mendirikan “sapundu”, hewan korban langsung diikat pada “sapundu” tersebut.

Pada waktu orang mulai membuat “sandung” dan “sapundu” tersebut, segala peralatan tukang yang dipergunakan terlebih dahulu dipercikan dengan darah babi dan ayam. Bagi mereka yang ikut serta bekerja juga dioleskan darah babi dan ayam pada dahi dan lehernya. Kemudian pada bagian tangan diikat “Lilis Manas” atau semacam gelang dari manik-manik kaca. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak diganggu oleh roh-roh jahat. Kegiatan pemercikan dan pemasangan “Lilis Manas” ini dilakukan oleh “Tukang Balian”.

d) Kegiatan “Manarung Liaw”

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari kelompok Balian yang dilakukan pada malam

Redwan Sidig

hari. Pada kegiatan ini “Tukang Balian” memberi khabar atau “manarung” kepada roh (=“Liaw”) orang-orang yang akan ditiwahkan agar mereka jangan pergi kesana kemari dan bersiap-siap untuk berangkat meninggalkan tempat semeniara, yatiy disebut “Lewu Balu Indu Rangkang Penyang” untuk menuju “Lewu Tatau Habaras Bulau, Habusung Intan, Hakarangan Lamiang” artinya negeri yang kaya raya yang penuh dengan emas, intan dan merjan.

e) “Tabuh”

“Tabuh” merupakan acara puncak dari upacara Tiwah. Pada acara ini kegiatan yang dilaksanakan adalah :

“Manganjan” sapi dau kerbau, yaitu menari mengelilingi hewan korban yang sudah diikat pada “sapundu”.

“Mamunu” sapi atau kerbau artinya menombak sapi atau kerbau yang dikorbankan untuk upacara Tiwah.

Apabila sapi atau kerbau telah mati maka seluruh anak Tiwah berkumpul. Mereka secara bergiliran berjalan mengelilingi sapi dan kerbau sambil menghadap ke Timur. “Tukang Hanteran” atau “Bakas Tiwah” mengoleskan darah hewan korban ke dahi dan leher mereka.

Daging hewan korban yang sudah mati tadi dibagi-bagikan untuk dimasak, sebagian untuk makanan “Liaw” dan “Sangiang”.

Jamuan makan dilaksanakan secara bersama-sama, sehingga seluruh undangan dapat menikmati jamuan makan yang disediakan oleh penyelenggara pesta upacara Tiwah.

Acara “Tabuh” ini biasanya ada sampai 3 (Tiga) kali, yaitu “Tabuh” I, II dan III, dan hewan yang dikorbankan pun jumlahnya cukup banyak.

f) “Manambang Laluhung”

Upacara Tiwah juga dapat dikatakan sebagai sebuah pesta, karena merupakan suatu kegiatan yang cukup besar serta melibatkan banyak orang. Bagi keluarga lain yang ingin

membantu meringankan beban pelaksanaan upacara Tiwah maka dapat saja ia memberi bantuan berupa beras, sapi, babi, kerbau, uang dan lain sebagainya. Kegiatan memberi bantuan inilah yang disebut dengan “Magah Laluhan”. “Laluhan” adalah sebuah rakit besar yang dibuat dari beberapa perahu yang dirakit menjadi satu dan dihias dengan bambu hias (“sababulu”) dan “sampilak”, serta bendera besar dan kecil.

“Laluhan” biasanya diiringi oleh perahu-perahu kecil, sebelum singgah “Laluhan” berputar-putar sebanyak 7 (Tujuh) kali di tengah sungai, sesudah itu lalu ia merapat ke tepian. Rombongan yang mengikuti “Laluhan” tadi disambut oleh “Bakas Tiwah” dan dilaksanakan upacara “potong pantan”. Setelah itu mereka lalu berkumpul di dekat “Ssngkaraya” untuk menghitung jumlah bantuan dari keluarga yang mengantar “Laluhan”. Kemudian acara dilanjutkan secara bersama-sama dengan “manganjan” atau menari mengelilingi “sangkaraya” sebanyak 7 (Tujuh) kali.

g) “Manganjan”

“Manganjan” adalah menari membentuk formasi lingkaran dengan sentral “Sangkaraya” dan Sapundu”. “Manganjan” merupakan sebuah tarian sakral dalam masyarakat Hindu Kaharingan. Para peserta upacara Tiwah dengan dipimpin oleh “Bakas Tiwah” dan “Tukang Hanteran” secara bersama-sama menari mengelilingi “Sangkaraya” dan “Sapundu”. Pada saat itu hewan korban seperti sapi atau kerbau telah diikat pada “Sapundu” tersebut. Para anak Tiwah yang laki-laki menari sambil memegang senjata mandau, sedangkan yang wanita menari sambil memakai selendang. Dalam acara ini para penari juga diberi minuman tuak, pinang rokok (“sipa roko”) oleh petugas khusus.

“Mambuka Peteng Dawen” dan “Manganihi”

“Mambuka Peteng Dawen” adalah melepaskan ikatan daun-daun dan bambu yang akan digunakan untuk membuat ketupat serta

memasak makanan untuk roh-roh atau arwah dan bagi para “Sangiang” . Kegiatan ini disebut “Panginan Pali” atau “Kanihi”. “Manganihi” artinya kegiatan orang memasak “Panginan Pali” atau “Kanihi”.

i) “Pasah Raung”

“Pasah Raung” merupakan kegiatan pemberian tanda di kuburan. Kegiatan ini dilakukan oleh Anak Tiwah setelah pelaksanaan penyembelihan hewan-hewan korban berlangsung. Kegiatan pemberian tanda dikuburan dimaksudkan agar warga masyarakat mengetahui bahwa kuburan yang ditandai tersebut akan dibongkar untuk ditiwahkan. Tanda yang digunakan pada kuburan-kuburan tersebut biasanya terbuat dari “sababulu sapalak”.

“Pendeng Sandung” dan “Pendeng Pantar”

“Pendeng” artinya mendirikan. Jadi, “Pendeng Sandung” maksudnya mendirikan bangunan sandung untuk tempat menyimpan tulang orang yang akan ditiwahkan. Sedangkan “Pendeng Pantar” adalah mendirikan tiang “Pantar” yang terbuat dari kayu ulin dengan panjang/tinggi berkisar antara 6-8 meter. Tiang “Pantar” dianggap sebagai jembatan atau jalan yang digunakan oleh para arwah (“Liaw”) orang yang ditiwahkan untuk naik ke negeri arwah (“Lewu Liaw”).

k) Pengambilan Tulang dari Kuburan

Pada hari berikutnya para peserta Tiwah berangkat menuju kuburan yang telah diberi tanda untuk dibongkar dan diambil sisa-sisa bangkai/tulang-tulangnya. Tulang-tulang itu dibersihkan dan dikeringkan, kemudian dibungkus dengan kain merah yang dimasukkan ke dalam sebuah gong. Pada saat yang telah ditentukan maka tulang-tulang tersebut diletakkan ke dalam “Sandung” yang telah disiapkan. Pada malam hari dilakukan “Balian” dengan tujuan agar para “Sangiang” (dewa) dapat membantu mengumpulkan atau mengambil tulang-tulang arwah yang masih tersisa di kuburan.

l) “Munduk Hanteran Magah Liaw”

Upacara ini merupakan salah satu kegiatan dalam Tiwah yang dimaksudkan untuk mengantar arwah (“Liaw”) ke negeri para arwah (“Lewu Tataw”). Upacara ini dilakukan oleh “Tukang Hanteran” dengan cara duduk di atas gong sambil memegang mangkok berisi beras berwarna merah, putih, kuning serta menghadap sesajian dan perlengkapan lainnya. “Tukang Hanteran” melakukan tugas “manan-dak behas tawur” yakni menimang-nimang beras yang terdapat pada mangkok dengan mengucapkan kata - kata dalam bahasa dewa (bahasa “Sangiang”).

Pada saat ini “Tukang Hanteran” menabur beras sedikit demi sedikit seraya memanjatkan doa agar “ganan tawur” atau roh beras segera berangkat ke “Lewu Sangiang” atau negeri para dewa yang juga dikenal dengan nama “Batang Danum Jalayan-Gohong Labehu Pali”, Mangatimbang Tambun, Ulek Batu Rangkang, Mangareheng Tandang Hamaung” untuk menemui “Rawing Tempon Telun” agar ia membantu mengantarkan para arwah orang yang ditiwahkan itu ke negeri yang disebut “Lewu Tataw”, Habaras Bulau, Habusung Hintan Hakarangan Lamiang” atau surga.

Sedangkan “Munduk Hanteran Magah Liaw” merupakan upacara puncak dalam kegiatan pesta Tiwah. Melalui acara ini arwah mereka yang ditiwahkan diyakini telah mencapai tujuan akhir yaitu surga. “Ranying Tempon Telon” adalah raja dewa yang berperan utama dalam mengantar para arwah untuk mencapai surga.

m) Patandak Antang Patahu”

“Patandak Antang Patahu” merupakan salah satu acara penting dalam upacara pesta Tiwah, yaitu mengucapkan puji-pujian ucapan syukur dan terima kasih yang ditujukan kepada segala roh penjaga desa atau kampung, baik yang berada di udara (“Ganan Antang”), di darat “Ganan Patahu”, maupun di air (“Ganan Jata”). Ucapan syukur juga ditujukan kepada seluruh tamu yang

hadir dan telah memberikan bantuan sehingga upacara Tiwah dapat berlangsung dengan sukses.

Acara “Patandak Antang Patahu” haiiya boleh dilaksanakan oleh “Tukang Hanteran” melalui nyanyian syukur dalam bahasa Dewa (bahasa “Sangiang”).

n) “Nyakean Tulang”

Acara “Nyakean Tulang” merupakan kegiatan puncak setelah acara “tabuh” selesai dilaksanakan. “Nyakean Tulang” adalah upacara memasukkan tulang para arwah yang ditiwahkan ke dalam “Sanduno”. Tulang-tulang itu sebelum dimasukkan ke dalam “Sandung” terlebih dahulu disiram dengan minyak wangi, “ditampung tawar” dan diberi uang atau barang berharga lainnya sebagai bekal para arwah di “surga”. Tulang-tulang itu kemudian dibungkus dengan kain warna merah dan diletakkan di dalam gong, lalu seluruh anak Tiwah dan “Tukang Balian” membawa gong itu berjalan mengelilingi “Sandung” sebanyak 7 (Tujuh) kali, sesudah itu baru dimasukkan ke dalam “Sandung”.

Pada saat kegiatan memasukkan tulang-tulang ke dalam “Sandung” berlangsung, para “Anak Tiwah” menaburkan makanan untuk arwah-arwah mereka sambil mengadakan permainan arwah (“Husik Liaw”), di mana para “Anak Tiwah” secara beramai-ramai saling mengotori orang-orang yang hadir dalam acara tersebut. Permainan “Husik Liaw” dilaksanakan cukup meriah, sehingga tidak jarang terjadi saling robek pakaian di antara peserta yang terlibat dalam permainan tersebut. Di dalam permainan itu orang-orang yang ikut bermain tidak boleh marah dan berkelahi. Jika ada yang berkelahi maka orang itu diberi sanksi berupa denda, sesuai dengan aturan yang ada pada upacara Tiwah.

o) “Tantulak”

“Tantulak” adalah suatu kegiatan yang selalu dilakukan menjelang akhir kegiatan upacara Tiwah. Upacara “Tantulak” dilakukan dengan maksud “membuang sial” atau membersihkan

diri dari roh-roh jahat atau dari segala sesuatu yang tidak baik bagi seluruh keluarga yang ikut menyelenggarakan pesta upacara Tiwah.

Upacara “Tantulak” dipimpin oleh “Tukang Balian” dan diadakan pada malam hari.

p) “Kangkahem”

Acara ini dilakukan pada pagi hari setelah acara “Tantulak” berlangsung pada malam harinya. Acara “Kangkahem” adalah kegiatan pemandian suci bagi anggota Tiwah setelah selesai melakukan upacara yang berhubungan dengan arwah anggota yang ditiwahkan. Acara “Kangkahem” ini dilakukan dengan cara menenggelamkan perahu ke dalam air. Seluruh keluarga peserta Tiwah secara bersama-sama pergi ke sungai dan beramai-ramai naik ke dalam perahu, kemudian perahu tersebut ditenggelamkan ke dalam air. Seluruh penumpang perahu yang terdiri dari keluarga peserta Tiwah tersebut menjadi basah. Kegiatan ini dilakukan berturut-turut sebanyak 3 (Tiga) kali.

Tujuan dari acara ini adalah untuk menenggelamkan segala yang jahat dan menyucikan semua warga Tiwah dengan air sungai yang membasahi mereka. Setelah Acara “Kangkahem” selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan “Kanjani Pahi”, yaitu kegiatan menari ritual yang dilaksanakan oleh para janda atau duda yang meniwahkan suami atau isterinya. Tarian ritual ini dinamakan tarian “Kanjani Pahi” yang dilakukan dengan cara mengelilingi “Sangkaraya” sebanyak 7 (Tujuh) kali dengan makna melepaskan tanggung jawab si penari sebagai janda atau duda.

Kedua acara ini termasuk bagian akhir dari rangkaian upacara pesta Tiwah yang berlangsung 40 (Empat Puluh) hari.

q) “Balian Patandak”

“Balian Patandak” adalah acara ritual yang berintikan permohonan doa restu kepada “Sangiang Langit” agar para anak Tiwah diberi umur panjang dan bahagia sejahtera. Dalam acara yang dipimpin oleh sejumlah “Basir” ini para

anggota Tiwah diberikan nama baru oleh "Sangiang" melalui "Basir" tersebut.

r) "Balian Balaku Untung"

Balian Balaku Untung" merupakan suatu kegiatan yang paling akhir dalam upacara Tiwah. Kegiatan ini dilakukan sebagai rasa syukur terhadap keberhasilan melaksanakan upacara Tiwah yang menelan biaya besar serta waktu yang lama. Melalui acara ini semua anggota Tiwah memohon kepada "Ranying Hatalla Langit" (Tuhan Yang Maha Esa) agar mereka diberi rejeki yang berkelimpahan dan umur yang panjang.

Setelah semuanya selesai maka sebagian dari anggota Tiwah mengantarkan para rohniawan Kaharingan yang terlibat dalam pesta Tiwah kembali ke tempatnya masing-masing.

Itulah akhir dari seluruh rangkaian pesta upacara Tiwah yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah penganut Hindu Kaharingan.

2.3 Pancasila Dan Kebudayaan Daerah Dalam Nilai-Nilai Kebangsaan

Sebagai dasar negara, Pancasila digali di bumi nusantara berdasarkan kebudayaan-kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia, sehingga Pancasila dapat dikatakan sebagai manifestasi keberagaman bangsa baik agama, suku, maupun daerah. Menilik asal usul Pancasila yang digali dari kebudayaan daerah, maka perlu adanya pembauran kembali antara Pancasila dan Kebudayaan daerah. Melalui pembauran ini akan timbul semangat persatuan antara Pancasila dan kebudayaan daerah serta mempererat hubungan sosial budaya antara negara dan daerah itu sendiri.

Dengan pembauran itu pula budaya daerah di Indonesia akan semakin memperkokoh eksistensinya dan akan menjadi identitas nasional tanpa adanya tindakan dominasi kebudayaan tertentu sehingga kelima sila yang dahulu diangkat dari kebudayaan-kebudayaan di Indonesia kembali pulang kepada sumber-sumber asalnya. Dalam istilah Jawa, Pancasila akan memenuhi

darma " Sangkan Paraning Dumadi" yang mengandung arti kesempurnaan hidup karena meleburnya adat dengan tujuan manusia.

Berbagai pendapat pengartian Pancasila sangat beragam. Menurut Ir. Soekarno, Pancasila adalah jiwa bangsa Indonesia, turun temurun sekian abad lamanya. Sedangkan menurut Prof. Mr. Notonegoro, Pancasila adalah dasar filsafat negara Indonesia. Lebih terperinci Panitia Lima juga memberikan pengertian tentang Pancasila, yakni sebagai lima asas yang merupakan ideologi negara, maka kelima sila itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Penulis memaknai Pancasila sebagai kesatuan sistem yang mewadahi seluruh komponen-komponen bangsa, dasar pemikiran filosofis pemersatu, serta kepribadian bangsa Indonesia. Bagaimanapun cara memahami Pancasila, pada dasarnya tidak boleh terlepas dari tiga hal utama, yakni ketuhanan, kemanusiaan, dan demokrasi. Batasan ini harus mampu dipahami oleh seluruh rakyat Indonesia karena ketiga merupakan pemikiran fundamental kehidupan berbangsa dan bernegara bagi Indonesia. Pada sidang BPUPKI Bung Karno pernah mengemukakan bahwa kelima sila yang telah diusulkan sebelumnya sebenarnya masih dapat diperas menjadi Trisila, yaitu sosio nasionalisme, sosio demokrasi, dan ketuhanan, namun kesepakatan peserta sidang pada waktu itu lebih pada Pancasila karena berbagai pertimbangan akan urgensi dan relevansinya dimasa mendatang.

Dirunut tentang asal-usul Pancasila yang digali dari berbagai kebudayaan-kebudayaan masa lampau, maka dapat dikonsepsikan bahwa sejatinya Pancasila merupakan rumusan puncak atas ribuan kebudayaan dan keberagaman yang telah ada di Indonesia sejak zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, seperti Kutai Kartanegara, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan lainnya. Baik pada persiapan serta perumusannya Pancasila merupakan hasil

penggalan dari kebudayaan Indonesia. Dari sini kemudian timbul pemikiran bahwa Pancasila dapat dijadikan sebagai kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Agar pemikiran tersebut memiliki dasar-dasar relevan serta sarat dengan kajian ilmiah maka perlulah dipahami terlebih dahulu makna kebudayaan nasional itu sendiri.

Kelima sila Pancasila ini melahirkan **nilai nilai kebangsaan indonesia**, yang meliputi:

Nilai religiositas, yakni nilai-nilai spiritual yang tinggi yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia yang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh dan diakui di Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengajak semua komponen bangsa untuk beragama dan berkeyakinan secara berkebudayaan.

Nilai kekeluargaan, mengandung nilai-nilai kebersamaan dan senasib dan sepenanggungan dengan sesama warga negara tanpa membedakan asal usul, agama-keyakinan, latar belakang sosial dan politik seseorang.

Nilai keselarasan, memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan keinginan untuk memahami dan menerima budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemajemukan Indonesia.

Nilai kerakyatan, memiliki sifat dan komitmen untuk berpihak kepada kepentingan rakyat banyak dalam merencanakan, merumuskan dan menjalankan kebijakan publik, sebagai perwujudan dari prinsip kedaulatan rakyat dan bangsa yang berdaulat.

Nilai keadilan, memiliki kemampuan untuk menegakkan dan berbuat adil kepada sesama manusia serta mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Adapun **nilai-nilai kebangsaan indonesia yang bersumber dari UUD 1945**, antara lain :

Nilai demokrasi, yakni mengandung makna bahwa kedaulatan berada di

tangan rakyat, dan setiap warga negara memiliki kebebasan berserikat dan mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.

Nilai kesamaan derajat, setiap warga negara memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum.

Nilai ketaatan hukum, setiap warga negara tanpa pandang bulu harus taat hukum dan peraturan yang berlaku.

Secara umum **nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari NKRI**, antara lain :

Nilai kesatuan wilayah, sebagai konsekuensi dari realitas geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dengan perairan sebagai pemersatu ribuan pulau, bukan sebagai pemisah.

Nilai persatuan bangsa, sebagai realisasi dari realitas Indonesia sebagai bangsa yang majemuk : agama, suku, budaya, politik dan sebagainya.

Nilai kemandirian, membangun negara dan bangsa di atas prinsip kemandirian dengan mengoptimalkan kemampuan sumber daya manusia, alam dan budaya yang dimiliki Indonesia serta diprioritaskan seluas-luasnya bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa Indonesia (*national interests*).

Adapun **nilai-nilai kebangsaan indonesia yang bersumber dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika**, antara lain :

Nilai toleransi, sikap mau memahami dan menerima kehadiran orang lain yang berbeda (keyakinan, suku, bahasa, politik dan lain-lain) untuk hidup berdampingan secara damai.

Nilai keadilan, yaitu sikap seimbang antara mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.

Nilai gotong royong, sebagai sikap dan tindakan untuk bekerja sama dengan orang maupun kelompok warga bangsa yang lain dalam urusan-urusan yang

terkait dengan kepentingan bersama, kemasyarakatan dan negara.

Kebudayaan Nasional

Dalam pengertian klasik, kebudayaan nasional digambarkan sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Setelah itu kebudayaan nasional Indonesia dipandang perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma nasional sebagai pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu termasuk juga nilai-nilai yang menjaga kedaulatan negara dan integritas teritorial yang menyiratkan kecintaan dan kebanggaan terhadap tanah air, serta kelestariannya, nilai-nilai tentang kebersamaan, saling menghormati, saling mencintai dan saling menolong antar sesama warga negara, untuk bersama-sama menjaga kedaulatan dan martabat bangsa.

Gagasan tentang perlunya kebudayaan nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas sebagai satu bangsa secara tersirat telah ada sebelum bangsa ini merdeka. Hampir dua dekade sesudah Boedi Oetomo, Perhimpunan Indonesia telah menanamkan kesadaran tentang identitas Indonesia dalam Manifesto Politiknya (1925), yang dikemukakan dalam tiga hakekat, yaitu: (1) kedaulatan rakyat, kemandirian dan (3) persatuan Indonesia. Gagasan ini kemudian segera direspons dengan semangat tinggi oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928.

Menurut Koentjaraningrat, (1994) masalah kebudayaan nasional menyangkut pula masalah kepribadian nasional dan masalah kepribadian nasional itu tidak hanya langsung mengenai identitas kita sebagai bangsa tetapi juga menyangkut soal tujuan kita bersama untuk dengan susah payah mengeluarkan tenaga banyak untuk membangun dan menyangkut soal motivasi kita untuk membangun.

Syarat mutlak agar suatu kebudayaan nasional didukung oleh sebagian besar warga

negara Indonesia adalah sifatnya harus khas dan harus dapat dibanggakan oleh warga negara yang mendukungnya. Hal ini perlu karena kebudayaan nasional harus dapat memberikan identitas kepada warga negaranya tadi. Kebudayaan harus dapat memberi identitas, dibanggakan, sebagai konsekuensinya aspek kebudayaan nasional haruslah bermutu tinggi. Wujud kebudayaan yang bermutu tinggi itu dapat difungsikan untuk :

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai norma, peraturan dan sebagainya;

Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat;

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari penjabaran diatas, maka perumusan strategi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam kehidupan majemuk di Indonesia dihadapkan pada analisa instrumen apakah yang selama ini menjadi identitas nasional, mampu diterima oleh seluruh elemen bangsa, memuat tujuan masa depan, dibanggakan oleh masyarakat, mampu menjadi landasan ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan pola perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka Pancasila secara obyektif dapat dikonsepsikan sebagai budaya dan pembudayaan nilai bagi bangsa Indonesia. Kehidupan harmonis masyarakat plural pada hakekatnya merupakan pengamalan kebudayaan masyarakat itu sendiri, sedang kebudayaan rakyat Indonesia mempunyai akar-akarnya didalam adat-istiadat suku, maka dibawah naungan Pancasila adat istiadat suku-suku hendaknya diberi kesempatan untuk tetap berkembang.

Sampai saat ini Pancasila masih menjadi kekaguman bangsa-bangsa di dunia karena terbukti mampu mempersatukan keberagaman di Indonesia. Konflik sosial yang masih sering mewarnai kehidupan bangsa Indonesia,

khususnya terkait dengan pembangunan, karena kemajemukan suku, kebudayaan, dan agama tidak disertakan dalam rencana pembangunan, sehingga antara pembangunan dan kondisi sosial memiliki rentang yang panjang, padahal seharusnya justru berdekatan.

Kita dihadapkan pada satu kenyataan bahwa keberagaman di Indonesia perlu diwadahi oleh suatu sistem yang utuh sebagai suatu strategi khusus untuk menjaga eksistensi bhienika tunggal ika di Indonesia, agar persatuan dan kesatuan dapat terus dibina di Nusantara. Kita juga tertantang oleh derasnya pengaruh globalisasi, jika terus dibiarkan tanpa adanya fil-ter maka bukan tak mungkin budaya-budaya lokal akan hilang tergerus arus global.

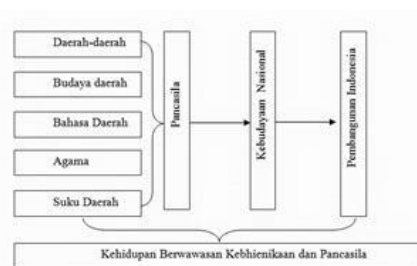
Kebudayaan nasional memiliki peran strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut, di satu sisi akan mewadahi seluruh kebudayaan lokal dan disisi lain akan menjadi identitas nasional yang akan menjadi penyaring segala bentuk pengaruh buruk budaya global. Dengan adanya kebudayaan nasional dalam fungsi utama seperti yang telah disebutkan diatas, maka pembangunan di Indonesia akan terkonsentrasi pada visi ke depan serta tidak lagi menyibukkan diri dengan ancaman konflik antar etnis, agama, ras dan lain sebagainya, melainkan pembangunan di Indonesia dapat serta merta mendapat dukungan dari seluruh elemen bangsa meskipun hidup dalam kebhienikaan.

2.3 Pancasila sebagai Instrumen Pembangunan

Mengingat bahwa keberagaman agama, ras, daerah menyangkut isu persatuan dan kesatuan, maka perlu perhatian serius untuk meminimalkan resiko terhambatnya pembangunan di Indonesia. Van Peursen (1998) memandang perlunya usaha merumuskan strategi kebudayaan yang mampu membimbing proses modernisasi dan pembangunan sehingga menjaga dan memperkuat kepribadian nasional, kontinuitas kebudayaan, dan kemampuan

berdikari, sekaligus memperkuat persatuan nasional. Teori Van Peursen melihat kebudayaan sebagai siasat manusia menghadapi hari depan. Dia melihat kebudayaan sebagai proses pelajaran yang terus menerus sifatnya.

Pembangunan di Indonesia dapat berjalan seiring dengan terjaganya semangat kehidupan majemuk sebagai sebuah kekuatan. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, Pemakalah memberikan konsep kerangka berfikir melalui bagan berikut ini:



Sebaiknya kita tak perlu ragu untuk mengoptimalkan Pancasila sebagai kebudayaan nasional dalam rangka mempercepat pembangunan. Pandangan M. Sastratedja tentang hal itu dapat kita jadikan referensi ilmiah, diungkapkan bahwa untuk menciptakan budaya bangsa yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila diperlukan suatu rekayasa kebudayaan atau suatu strategi kebudayaan. Keberanian menciptakan strategi kebudayaan ini selaras dengan semakin mendesaknya pembangunan di Indonesia, yaitu menilai pembangunan sebagai usaha perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Pembangunan berwawasan kebhienikaan tidak hanya merupakan pembangunan sektor-sektor budaya tertentu, tetapi pengembangan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

III. PEMBAHASAN

3.1 Upacara Adat Tiwah Berdasarkan Nilai Dasar Pancasila dan Kebangsaan

Upacara adat Tiwah merupakan warisan budaya dari nenek moyang suku dayak yang mesti kita jaga sebagai warga negara Indonesia yang baik. entah dari mana kita memandang, baik dari segi keagamaan ataupun sebagai budaya, sudah semestinya adat istiadat seperti ini tetap dilestarikan guna untuk mengenalkan kekayaan ragam budaya kepada anak cucu kita.

Sebagai dasar negara, Pancasila digali berdasarkan kebudayaan dan nilai kearifan lokal di Indonesia. Sehingga Pancasila dapat dikatakan sebagai dasar negara karena mewakili dari keberagaman baik agama, suku, maupun daerah. Apabila kita menilik Pancasila digali dari kebudayaan daerah, maka perlu adanya pembauran antara Pancasila dan kebudayaan daerah. Salah satu kebudayaan daerah yang pemakalah ambil yaitu upacara adat tiwah dari Kalimantan Tengah.

Dalam kajian di atas sudah dikemukakan bahwa upacara adat tiwah ini dalam bagian dari kepercayaan yang mereka anut yaitu agama Hindu Kaharingan. Dimana tiwah ini adalah pengantaran roh untuk menuju ke surga menurut kepercayaan mereka tersebut. Hal ini tentunya merupakan bagian dari salah satu kearifan lokal yang mana masyarakat masih menganggap ini sesuatu yang bernilai baik dan positif.

Apabila dikaitkan tiwah dengan nilai dasar Pancasila tentunya ini merupakan bagian dari nilai religiusitas, yaitu nilai-nilai spiritual yang tinggi yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia yang berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap pemeluk kepercayaan tersebut dalam hal ini adalah agama Hindu Kaharingan. Hal ini merupakan konsekuensi dari sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa, dimana mengajak semua komponen bangsa untuk beragama dan berkeyakinan secara berkebudayaan.

Adapun dalam nilai kekeluargaan, tiwah ini mengandung nilai kebersamaan dan senasib sepenanggungan dengan sesama warga negara

tanpa membedakan asal usul agama keyakinan, latar belakang sosial politik seseorang. Dalam hal ini tiwah mengedepankan sifat kegotong royongan masyarakat dengan saling membantu agar terlaksananya kegiatan ini dengan lancar. Partisipasi pihak lain juga nampak terlihat pada acara tersebut walaupun dari agama yang berbeda-beda dengan memberikan bantuan untuk mendukung penyelenggaraan upacara tersebut.

Dalam nilai keselarasan, dengan adanya upacara adat Tiwah ini masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan keinginan untuk memahami dan menerima bahwa tiwah adalah salah satu budaya dan kearifan lokal sebagai perwujudan dari nilai-nilai kemajemukan Indonesia.

Dalam hal ini upacara adat tiwah merupakan bagian unsur kebudayaan yang positif dan perlu dilestarikan sebagai rasa cinta dan hormat terhadap orang-orang tua. Rasa cinta dan hormat itu tidak saja ditujukan pada saat orang tua mereka masih hidup, tetapi juga saat mereka sudah meninggal. Sesuai dengan kepercayaan agama Hindu Kaharingan, rasa cinta dan hormat mereka diwujudkan dengan sikap kesetiaan terhadap pelaksanaan upacara tiwah, walaupun biaya untuk kegiatan tersebut sangat besar.

Kegiatan budaya seperti ini masih ada yang dilakukan oleh sekelompok orang guna memanfaatkan celah yang ada dalam upacara tiwah ini, seperti halnya perjudian. Sebenarnya dalam tata cara pelaksanaan upacara Tiwah tidak ada ketentuan yang menganjurkan adanya kegiatan perjudian. Namun ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan momen ini untuk mencari keuntungan lewat kegiatan judi. Memang ada beberapa anggapan yang mengatakan bahwa berjudi sekadar meramaikan suasana Tiwah, sehingga seolah-olah permainan judi dihalalkan pada saat penyelenggaraan pesta upacara Tiwah. Demikian juga dengan kegiatan mabuk-mabukan dalam upacara Tiwah. Memang acara minum tuak merupakan sesuatu yang selalu

ada dalam upacara Tiwah ini. Namun, disayangkan ada sebagian yang minum sampai mabuk. Minum hingga mabuk tentu dapat merusak kesehatan dan hal seperti ini harus ditinggalkan.

Pada zaman dulu dalam upacara Tiwah selalu ada tengkorak manusia, namun sekarang sudah dapat diganti dengan tengkorak binatang seperti kepala sapi atau kepala kerbau. Hal ini patut disyukuri sehingga peperangan antar suku yang dulu sering terjadi karena berburu kepala manusia (Mangayau) dapat dihilangkan dan diganti dengan kepala hewan.

Demikian hal yang dapat diambil hikmahnya sebagai suatu kebudayaan, dengan mempertahankan yang positif dan membuang yang negatif. Sehingga secara langsung kebudayaan itu dapat bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup dan martabat bangsa dimata duina.

IV. KESIMPULAN

Keanekaragaman kearifan lokal, bahasa, seni, warisan budaya, religi, falsafah hidup, globalisasi, kemajemukan dalam masyarakat, institusi sosial, dan kemajemukan pola adaptasi adalah sebuah tantangan sekaligus potensi besar bagi bangsa Indonesia dalam kerangka pembangunan.

Pengintegrasian keanekaragaman dengan Pancasila dalam bentuk kebudayaan nasional merupakan modal kuat yang menjadi pendukung pembangunan baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan politik. Pembangunan model inilah yang pada akhirnya disebut pembangunan berwawasan kebhienikaan sebagai hasil dari harmonisme kehidupan sosial bangsa Indonesia yang mejemuk.

Dalam menghadapi dunia yang semakin bebas ini, maka tantangan budaya di masa yang akan datang adalah bagaimana menjadikan manusia dengan keanekaragaman ciri khasnya bisa menjadi warga suatu bangsa dan warga

dunia yang baik. Kebudayaan nasional merupakan kumpulan dari puncak-puncak budaya dari suku-suku bangsa. Pancasila sebagai dasar negara, merupakan sebuah cita-cita kebangsaan berarti akan menemukan titik masa depan (Omega), sampai pada saatnya akan berada kembali di titik Masa lalu (Alpha), dan Pancasila akan memenuhi damar "Sangkan Paraning Dumadi" yang mengandung arti kesempurnaan hidup ditandai dengan meleburnya adat dengan tujuan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah, 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*. PT. Prenada Media Group : Jakarta.
- Nunun, Dkk. 2006. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Bagian I*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah : Palangka Raya.
- Nunun, Dkk. 2007. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Bagian II*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah : Palangka Raya.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. PT. Pusakalima : Palangka raya.
- Arsip Daerah Kalimantan Tengah. 1997. *Tiwah Dan Perlengkapannya*. Depdikbud Kanwil. Kalteng : Palangka Raya.
- Drs. Rendi Panuju.1996. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*. Gramedia : Jakarta.

UPAYA MENANAMKAN CINTA TANAH AIR KEPADA ANAK USIA SLTP

RINA DEWI ASTUTI

rd.oushin@gmail.com

ABSTRAK

Cinta tanah air merupakan perwujudan rasa bangga akan tanah airnya, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Rasa cinta tanah air dan bangsa yang terangkum dalam semangat patriotisme harus selalu tertanam dalam setiap sanubari rakyat Indonesia. Apalagi, akhir-akhir ini rasa nasionalisme tersebut kian dirasakan tidak sekuat dahulu. Untuk itu perlu digalakan kembali semangat kebangsaan ini. Semangat inilah yang ingin juga ditumbuhkembangkan demi menciptakan generasi yang sangat mencintai tanah tumpah darahnya. Sejak anak usia dini, inilah waktu yang paling tepat. Anak adalah investasi bangsa. Guru hendaknya bisa menggali potensi dan menanamkan kebanggaan untuk bisa mencintai negerinya sendiri. Oleh sebab itu, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswanya. Apabila sejak dini perasaan bangga akan bangsanya sudah ditanamkan dengan kuat, maka semangat patriotisme akan melekat dalam diri anak. Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak. Keluarga juga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Untuk menanamkan cinta tanah air di lingkungan keluarga adalah dengan membiasakan hidup rukun dan demokratis. Selain itu adalah dengan hidup hemat, tidak boros, disiplin, dan saling menghormati antar anggota keluarga. Di sekolah, upaya menanamkan cinta tanah air adalah dengan mengadakan upacara bendera, menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional, serta mengadakan berbagai kegiatan seperti lomba tujuh belasan dan sebagainya; Di masyarakat, menanamkan cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerja bakti, membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti lomba-lomba menjelang 17 Agustus.

I. PENDAHULUAN

Cinta tanah air merupakan perwujudan rasa bangga akan tanah airnya, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya. Rasa cinta tanah air dan bangsa yang terangkum dalam semangat patriotisme harus selalu tertanam dalam setiap sanubari rakyat Indonesia. Apalagi, akhir-akhir ini rasa nasionalisme tersebut kian dirasakan tidak sekuat dahulu. Untuk itu perlu digalakan kembali

semangat kebangsaan ini. Semangat inilah yang ingin juga ditumbuhkembangkan demi menciptakan generasi yang sangat mencintai tanah tumpah darahnya.

Individu yang memiliki rasa cinta pada tanah airnya akan berusaha dengan segala daya upaya yang dimilikinya untuk melindungi, menjaga kedaulatan, kehormatan dan segala apa yang dimiliki oleh negaranya. Rasa cinta tanah air inilah yang mendorong perilaku individu untuk membangun negaranya dengan penuh dedikasi.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Kapan patriotisme itu seharusnya ditumbuhkan atau dikembangkan? Sejak anak usia dini, inilah waktu yang paling tepat. Anak adalah investasi bangsa. Guru hendaknya bisa menggali potensi dan menanamkan kebanggaan untuk bisa mencintai negerinya sendiri. Kegiatan pembelajaran yang cenderung terfokus pada indikator yang ada pada kurikulum, kadang membuat guru lupa untuk mengembangkan kreasinya dalam mengolah tema pembelajaran.

Pada usia ini, anak dengan segala keunikannya adalah usia emas di mana anak sangat mudah menyerap informasi dan peka dengan lingkungannya. Segala hal yang terekam pertama kali oleh anak akan tertanam dalam otaknya hingga ia dewasa. Oleh karena itulah mengapa pada sekolah dasar sangat ditekankan pengembangan sikap dan perilaku serta kemampuan dasarnya agar pada usia emas ini anak sudah memiliki dasar pendidikan yang kuat untuk menapaki jenjang pendidikan selanjutnya.

Oleh sebab itu, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswanya. Apabila sejak dini perasaan bangga akan bangsanya sudah ditanamkan dengan kuat, maka semangat patriotisme akan melekat dalam diri anak. Anak usia SLTP tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahapan operasional formal (Piaget dalam Asri Budiningsih, 2004). Anak mulai mampu berfikir abstrak dan logis menggunakan pola berfikir 'kemungkinan'. Apa saja upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan atau menanamkan cinta tanah air kepada siswanya akan dibahas dalam artikel ini.

II. PEMBAHASAN

2.1 Upaya Menanamkan Cinta Tanah Air di Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terkecil setiap orang. Manusia lahir dan tumbuh dalam keluarga. Keluarga mempunyai peran yang cukup besar dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan pertamanya. Disana pula dasar atau fondasi diri seorang anak terbentuk. Bagaimana proses edukasi dalam sebuah keluarga sangat menentukan perkembangan moral, psikologis, dan spiritualis seorang anak. Setiap keluarga harus mampu menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi setiap anggotanya agar tercipta ketentraman dan kedamaian yang diidam-idamkan. Hal tersebut dapat tercapai jika terjadi interaksi dan sosialisasi yang baik antar anggota keluarga. Demikian halnya dengan penanaman cinta tanah air dalam diri seorang anak. Upaya pertama tentunya harus datang dari lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga, keluarga adalah lingkungan yang paling kecil. Segala sesuatunya bermula di keluarga.

Upaya penanaman cinta tanah air di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan pemberian kebebasan setiap anggota keluarga untuk berpendapat. Sistem demokrasi dalam keluarga memang sederhana, namun justru sangat penting. Jika di dalam keluarga sudah diajarkan untuk berdemokrasi dan terbuka dengan pendapat orang lain, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada. Hal itu sangat sesuai mengingat negara kita adalah negara yang majemuk dengan banyak perbedaan baik dalam hal adat istiadat, bahasa, budaya, suku, ras, agama, maupun pola pikir tiap individu.

Jika seorang anak berbuat salah, orang tua tidak seharusnya langsung memberi hukuman. Pemberian hukuman belum tentu membuat anak merasa jera. Bahkan yang terjadi bisa sebaliknya. Anak akan merasa takut, terkekang, dan tidak

nyaman berada dalam keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang demokratis namun penuh kasih. Yang harus dilakukan orang tua adalah bertanya kepada anak apakah ia sedang menghadapi suatu masalah dan berusaha membantu menyelesaikannya.

Jika ada masalah, penyelesaiannya haruslah dengan musyawarah. Ayah sebagai kepala keluarga tidak boleh langsung menghakimi dan menghukum si anak. Orang tua harus mampu bersikap bijaksana serta adil dalam memperlakukan anaknya. Suasana demokratis sangat sesuai dengan sila ke-4 ideologi negara kita.

Upaya lain selain bersikap demokratis ialah dengan menjaga kerukunan antar anggota keluarga. Kerukunan dapat tercapai jika masing-masing anggota keluarga menjalankan perannya dengan baik. Yang lebih muda menghormati yang lebih tua dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda tanpa ada sikap merendahkan.

Contoh nyatanya, kita dapat mengajarkan kepada anak bagaimana cara bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan menyapa jika bertemu, berpamitan ketika hendak pergi, atau meluangkan waktu untuk bersama-sama sekedar nonton televisi atau libur akhir pekan.

Cinta tanah air juga dapat diwujudkan dengan pengamalan Pancasila seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Kita juga dapat menanamkan cinta tanah air kepada anak dengan mengajarkannya hidup hemat, tidak boros, dan disiplin.

Hal lainnya adalah dengan membantu membersihkan rumah. Terkesan sepele memang. Namun hal tersebut sesuai dengan sila ke-2 Pancasila. Contoh lainnya adalah dengan mengajarkan kepada anak untuk tidak mengganggu anggota keluarga lainnya ketika sedang beribadah. Beribadah adalah hak setiap warga negara. Untuk itu kita harus menghormatinya.

2. Upaya Menanamkan Cinta Tanah Air di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua. Di sekolah, selain mendapatkan pendidikan akademik anak juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual. Karena itulah sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan cinta tanah air kepada seorang anak. Dalam hal ini guru sebagai pengelola kelas mempunyai peranan yang lebih besar dibanding warga sekolah lainnya seperti kepala sekolah, TU, maupun karyawan (Ahmad Munib, 2010).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan upacara bendera setiap hari Senin. Untuk membuktikan kecintaan kita terhadap tanah air memang tidak hanya dengan mengikuti upacara bendera. Namun dengan upacara bendera, kita telah mengajarkan kepada anak untuk menghormati bendera nasional dan para pahlawan yang telah gugur. Kita juga dapat mengintegrasikan penjelasan mengenai hal tersebut pada materi pelajaran, misalnya PKn dan IPS. Anak akan mengerti bahwa untuk mencapai kemerdekaan tidaklah mudah, namun harus melalui perjuangan yang sangat sulit bahkan sampai titik darah penghabisan.

Dengan upacara bendera, anak akan semakin mengerti akan susahnya merebut kemerdekaan. Dengan demikian, perjuangan generasi penerus selanjutnya ialah mempertahankan kemerdekaan itu, mempertahankan agar Merah Putih tetap berkibar dengan gagahnya.

Selain upacara bendera, upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswa adalah dengan mengajrakan lagu-lagu daerah dan lagu wajib nasional. Dengan lagu-lagu daerah, siswa akan mengerti bahwa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa dengan adat dan budaya yang

berbeda. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, mulai dari bahasa, tari, pakaian adat, maupun lagu daerah.

Dengan mengajarkan lagu-lagu daerah, siswa akan memahami bahwa setiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri. Pengenalan akan lagu-lagu daerah dirasa sangat penting mengingat dewasa ini sudah jarang generasi penerus yang mengerti dan dapat menyanyikan lagu-lagu daerah.

Lagu-lagu daerah yang diajarkan dan dinyanyikan membuktikan bahwa Indonesia memang merupakan negara yang ber-bhineka, yakni negara yang berbeda-beda. Namun kebhinekaan itu tidaklah menjadi penghalang untuk bersatu dalam NKRI karena bagaimanapun kita tetaplah satu jua.

Di samping lagu-lagu daerah, siswa juga harus dikenalkan dan diajarkan untuk dapat menyanyikan lagu wajib nasional. Sungguh ironi sekali jika siswa SLTP zaman sekarang mampu menghafal puluhan lagu modern dengan musik yang lebih variatif namun malah tidak hafal bahkan tidak tahu menahu lagu wajib nasional.

Disinilah peran guru untuk menanamkan cinta tanah air kepada siswanya. Dengan mengajarkan siswanya menyanyikan lagu nasional, guru telah berupaya untuk mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya. Pesannya ialah semodern apapun zamannya atau seberapa cepat pun waktu berubah, sebagai bangsa Indonesia kita tetap harus cinta akan tanah air kita.

Lagu wajib nasional juga berarti kesatuan kita sebagai bangsa Indonesia. Sekalipun setiap daerah mempunyai lagu khas masing-masing, namun setiap warga negara harus mampu menyanyikan lagu kebangsaan atau lagu nasional. Hal tersebut karena kita satu bangsa, Indonesia.

Upaya lainnya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar bahasa Indonesia secara kontekstual.

Kebanyakan seseorang lebih cenderung menggunakan bahasa ibu dibanding bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Bahkan ketika tumbuh dewasa, tidak jarang orang yang menggunakan bahasa yang disebut bahasa gaul karena meniru apa yang ditayangkan di televisi setiap hari.

Menyikapi hal tersebut, guru harus membiasakan siswanya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak terkikis oleh zaman. Pembelajaran bahasa bukanlah pembelajaran verbal dengan pendekatan teoretis. Namun pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Secara sederhana, pembelajaran bahasa akan lebih mudah diserap jika guru mengajarkannya dengan mengintegrasikan dalam percakapan sehari-hari. Dengan berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta teratur, perlahan siswa akan mengikuti. Namun jika guru menjelaskan di depan kelas bagaimana cara berbahasa Indonesia yang baik namun tidak menerapkannya dalam keseharian, maka pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar didasarkan pada alasan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa persatuan yang telah disepakati sejak Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari sudah dapat dikatakan salah satu upaya mewujudkan cinta tanah air karena secara langsung atau tidak kita telah mengajarkan kepada siswa untuk melestarikan bahasa Indonesia.

Hal sederhana lainnya adalah dengan mengajak siswa menjenguk temannya yang sakit, bersikap rukun dan saling menghormati, saling membantu jika ada temannya yang kesusahan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memang

sangat sederhana, namun nilainya sangat penting. Dengan melakukan kebaikan-kebaikan kecil yang seolah tak terlihat, sebenarnya pengamalan Pancasila telah dilaksanakan. Dan seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pengamalan Pancasila merupakan salah satu wujud cinta kepada tanah air.

Pentingnya mengamalkan Pancasila tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, namun juga di lingkungan sekolah, bahkan masyarakat. Pancasila sebagai ideology bangsa tentunya tidak hanya diterapkan di satu lingkungan saja, namun harus menyeluruh ke dalam setiap sendi-sendi kehidupan kita.

Upaya lainnya adalah dengan mengadakan berbagai lomba ketika menyambut perayaan hari kemerdekaan RI. Menjelang 17 Agustus, guru dapat mengadakan berbagai lomba misalnya menggambar, menari, menyanyi, tarik tambang, dan sebagainya. Manfaat dari diadakannya lomba ini sangat banyak, antara lain mengembangkan kreativitas siswa, melatih kekompakan baik antar siswa, antar guru, maupun antara siswa dengan guru.

3 Upaya Menanamkan Cinta Tanah Air di Masyarakat

Lingkungan yang lingkupnya lebih luas adalah lingkungan masyarakat. Selain hidup di lingkungan keluarga dan sekolah, anak tumbuh dan berkembang di masyarakat. Bagaimanapun juga, masyarakat juga turut memberikan peranan dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, masyarakat juga perlu berupaya untuk menanamkan cinta tanah air kepada anak, terutama usia SLTP. Karena usia SLTP – terutama kelas rendah- merupakan usia emas dimana anak mudah menyerap segala informasi yang didupatkannya.

Upaya menanamkan cinta tanah air di masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya kerja bakti. Anak mungkin masih belum banyak membantu

suksesnya kegiatan kerja bakti mengingat tenaga mereka belum cukup kuat. Namun anak dapat melakukan pekerjaan yang ringan misalnya membuang sampah dan sebagainya. Yang didapatkan oleh anak ialah semangat gotong royong yang merupakan implementasi dari Pancasila sila ke-3.

Upaya lainnya adalah dengan mengajarkan anak untuk mencintai lingkungannya. Mencintai lingkungan dapat dilakukan dengan tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, atau merawat tanaman dengan baik. Jika lingkungan bersih dan sehat, maka akan tercipta lingkungan yang nyaman untuk ditempati.

Hal lainnya adalah dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan seperti lomba-lomba tujuh belasan. Selain dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan anggota masyarakat lainnya, anak juga akan memahami semangat kebersamaan dan kekeluargaan dalam lingkungan masyarakat.

Perlu juga diadakan kegiatan karang taruna untuk menanamkan cinta tanah air. Namun, mengingat usia SLTP masih dirasa terlalu kecil, maka kita cukup mengenalkan saja.

III. PENUTUP

Keluarga merupakan pendidikan informal bagi anak. Keluarga juga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Untuk menanamkan cinta tanah air di lingkungan keluarga adalah dengan membiasakan hidup rukun dan demokratis. Selain itu adalah dengan hidup hemat, tidak boros, disiplin, dan saling menghormati antar anggota keluarga.

Di sekolah, upaya menanamkan cinta tanah air adalah dengan mengadakan upacara bendera, menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional, serta mengadakan berbagai kegiatan seperti lomba tujuh belasan dan sebagainya.

Di masyarakat, menanamkan cinta tanah air dapat dilakukan dengan cara mengadakan kerja bakti,

membuang sampah pada tempatnya, dan mengikuti lomba-lomba menjelang 17 Agustus.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Rinika Cipta.
- Ju Lan, Thung & Manan, M. Azzam. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan*. Jakarta: LIPI Press
- Munib, Achmad, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK LP3 UNNES.



PENGARUH PERGAULAN TERHADAP KEPRIBADIAN

RUSDIANA YANTI

rusdiana.yanti@yahoo.com

ABSTRAK

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan yang dilakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Dalam usia remaja biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bergaul. Terutama pada masa remaja, di mana kondisi masa remaja ada peningkatan rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal. Pergaulan memiliki artian yang mencakup luas, dari pergaulan dilingkungan keluarga, dilingkungan sekolah, bahkan hingga dilingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan pun mempunyai peran penting untuk membentuk suatu kepribadian seseorang dalam bertingkah laku, dan dalam berpola pikir. Para remaja memang seharusnya melakukan adaptasi didalam kehidupan sosialnya dalam berinteraksi maupun dalam pergaulan sehari-harinya, karena adaptasi dimana remaja dapat menyesuaikan diri dalam bertingkah laku dan cara berpikir didalam lingkungannya.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan zaman modernisasi saat ini pergaulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Pada saat itu seseorang mulai merubah pola pikir mereka dan mengikuti perkembangan zaman modernisasi pada saat kebudayaan barat mulai tersebar dikalangan remaja. Pada dewasa ini, kebudayaan barat sangat jelas berpengaruh terhadap perkembangan para remaja khususnya terhadap kepribadian remaja itu sendiri. Pergaulan memiliki artian yang mencakup luas, dari pergaulan dilingkungan keluarga,

dilingkungan sekolah, bahkan hingga dilingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan pun mempunyai peran penting untuk membentuk suatu kepribadian seseorang dalam bertingkah laku, dan dalam berpola pikir. Pergaulan itu sendiri terbagi menjadi dua macam, pergaulan yang negatif dan pergaulan yang positif. Pada perkembangan zaman saat ini yang tampak jelas memang pergaulan negatif yang lebih mengarah kepada para remaja dalam bertingkah laku didalam kehidupan sosial. Sedangkan pergaulan yang bersifat positif jarang sekali diperlihatkan para remaja didalam kehidupan sosialnya, karena remaja banyak terpengaruh didalam lingkungan khususnya. Dimana para remaja harus bisa

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

memilih dan mengikuti suatu pergaulan yang mana menurutnya adalah suatu yang baik atau positif. Para remaja memang seharusnya melakukan adaptasi didalam kehidupan sosialnya dalam berinteraksi maupun dalam pergaulan sehari-harinya, karena adaptasi dimana remaja dapat menyesuaikan diri dalam bertingkah laku dan cara berpikir didalam lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu :

Bagaimana peran dilingkungan keluarga terhadap kepribadian remaja?

Bagaimana peran dilingkungan sekolah terhadap kepribadian remaja?

Bagaimana peran dilingkungan masyarakat terhadap kepribadian remaja?

Bagaimana pergaulan dapat merubah tingkah laku remaja pada kepribadiannya?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui peran dilingkungan keluarga terhadap kepribadian remaja

Untuk mengetahui pengaruh pergaulan dilingkungan sekolah terhadap kepribadian remaja

Untuk mengetahui peran dilingkungan masyarakat terhadap kepribadian remaja

Untuk mengetahui pengaruh pergaulan dilingkungan masyarakat terhadap kepribadian remaja

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini adalah dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam menyusun sebuah karya tulis selain ini dapat juga mengetahui bagaimana pengaruh-pengaruh pergaulan terhadap kepribadian para remaja pada kehidupan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari

II. PEMBAHASAN

2.1 Pergaulan dan Kepribadian

Setiap interaksi pergaulan yang intens kepada seorang teman akan membawa pengaruh. Karena sifat, sikap, tingkah laku jika bersentuhan dengan pribadi seseorang maka akan memberikan dampak bagi orang tersebut. Perilaku yang buruk biasanya akan lebih cepat menular kepada pembentukan kepribadian seseorang. Ibarat penyakit menular yang akan menjangkiti siapapun yang berada didekatnya. Sebagai contoh, bila kita bergaul dengan anak-anak punk maka kita bisa ikut-ikutan menjadi anak punk, bila kita bergaul dengan para motivator maka hidup kita akan berubah menjadi semangat motivasi, jika kita bergaul dengan orang shalih maka kita bisa menjadi anak yang shalih, jika kita bergaul dengan para penulis maka kemungkinan besar kita pun bisa menjadi seorang penulis, jika kita bergaul dengan orang yang suka mencuri maka perilaku kita bisa menjadi seperti seorang pencuri, jika kita bergaul dengan orang yang suka main judi atau mabuk-mabukan maka kita pun bisa ikut-ikutan main judi atau mabuk-mabukan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam bergaul. Terutama pada masa remaja, di mana kondisi masa remaja ada peningkatan rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal. Remaja sangat mudah tertarik pada "bagaimana sesuatu bekerja". Bila kurangnya informasi, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, maka akan menimbulkan banyak masalah. Di sinilah seorang yang kreatif diperlukan. Karena seorang yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Kita semua berpotensi untuk menjadi orang yang kreatif. Jika kita yakin pada diri sendiri bahwa kita adalah orang yang kreatif maka kita akan menemukan cara yang kreatif untuk mengatasi setiap masalah yang kita hadapi. Sehingga kita menjadi manusia yang bijak dalam menyikapinya. Kreatif kita dalam bergaul juga harus kita perhatikan sehingga kita bisa memilih-milih teman yang layak menjadi teman kita.

Akan tetapi bila kreativitas kita yang tinggi digunakan untuk hal-hal yang tidak baik maka akan terjadi suatu tindakan keburukan. Oleh karena itu setiap orang perlu dibekali pembelajaran agama, pembinaan dari orangtua di rumah agar mendekatkan anak-anaknya dalam kebaikan, dalam mengingat kepada Allah dan setiap remaja harus berperilaku akhlak yang mulia dan terpuji. Sehingga selalu memilih pikiran yang positif, kreatif dan bijak agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ingatlah bahwa setiap apa yang kita perbuat, Allah selalu melihat perbuatan kita itu. Oleh karena itu berhati-hatilah dalam bergaul. Jika teman kita mempunyai sifat atau kebiasaan yang umumnya tidak disukai orang lain dan bisa menghambat pergaulannya maka menjadi kewajiban kita untuk segera mengingatkannya. Namun dalam memberi nasehat juga harus pake etika dengan memilih situasi dan waktu yang tepat. Sehingga teman kita tidak salah paham terhadap kita.

2.2 Pergaulan Remaja Masa Kini

Pergaulan remaja saat ini perlu mendapat sorotan yang utama, karena pada masa sekarang pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral serta keimanan seseorang khususnya remajanya pada saat ini. Ini sangat mengkhawatirkan Bangsa karena ditangan generasi mudalah Bangsa ini akan dibawa, baik buruknya Bangsa ini sangat tergantung dengan generasi muda. Generasi muda saat ini kurang memiliki rasa Cinta Tanah Air, ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda-anak muda untuk pergi ke bioskop dari pada ke museum-museum sejarah perjuangan bangsa, mengapa hal ini bisa terjadi? Ada beberapa kemungkinan yang dapat kita ambil dari hal tersebut yakni yang pertama kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air semenjak kecil, sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi merupakan tayangan yang kurang produktif bagi perkembangan anak selain itu hal-hal yang terkait

dengan Bangsa ini tidak mendapat sorotan yang tajam mengenai budaya, masalah sosial yang dapat menimbulkan Rasa cinta tanah air. Hal lain yang dapat menjadi penyebab yakni pendidikan yang kurang sehingga dapat menyebabkan seseorang tidak tau akan Bangsaanya sendiri.

Pergaulan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan yakni pemakaian narkoba dikalangan remaja, dan adanya seks bebas dikalangan remaja. Ini sangat mengkhawatirkan bagi Bangsa Indonesia krisis moral yang terjadi dikalangan remaja yang menyebabkan seks bebas dapat terjadi.

Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan dalam Bangsa karena perlu diingat lagi bahwa Masa depan Bangsa sangat tergantung pada Generasi muda, upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh kita semua yakni misalnya saja dengan Pendidikan formal yang didalamnya ada suatu pendidikan moral selain pendidikan keagamaan yakni adanya pendidikan tentang bahaya NARKOBA, hubungan Seks diluar nikah serta pentingnya pendidikan budi pekerti yang harus dijalankan. Sebab baik buruk kelakuan seseorang bermula dari baik buruknya iman yang tertanam serta budi pekerti tiap individu. Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh elemen agar hal-hal seperti ini tidak terjadi dan dapat diatasi. Hal-hal yang dapat dilakukan diantaranya yakni peran orang tua didalam keluarga dalam mengawasi tingkah laku anak namun tidak berhak bertindak otoriter terhadap anak, dan dapat menjalankan fungsi sebagai orang tua dengan baik, diantaranya memberikan kasih sayang, pendidikan budi pekerti, serta mengajarkan cinta kasih terhadap sesama. Sehingga terjadi keselarasan antara anak dengan dirinya serta lingkungan keluarganya.

2.3 Lingkungan Memiliki Pengaruh Besar Terhadap Kepribadian

Baik buruknya perilaku seseorang dimasyarakat dan lingkungannya turut ditentukan oleh latar

pendidikan yang pernah dialaminya. Disamping tentunya pengaruh lingkungan tidak dapat kita abaikan begitu saja, karena lingkungan memiliki peranan penting dalam memberi pengaruh terhadap kepribadian seseorang. Maraknya penembakan-penembakan senjata api, perampokan dan berbagai tindak pidana di tengah-tengah kehidupan masyarakat memberikan suatu tanda bahwa telah terjadi ketimpangan pendidikan ataupun gangguan kepribadian terhadap diri mereka akibat pengaruh lingkungan yang menerpa mereka. Pendidikan seseorang yang sedemikian baik dan tinggi dapat goyah diterpa pengaruh lingkungan dan pergaulan disekitar mereka, bekal pendidikan yang diterima seseorang wajib hukumnya dipelihara dan dilindungi dengan tidak bergaul kepada sembarang orang. Karena pengaruh pergaulan dapat menempa seseorang menjadi sosok yang menakutkan dan merugikan semua pihak. Bukan hanya memberikan kerugian kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara tetapi juga menimbulkan kerugian kepada dirinya di masa depan termasuk kerugian di alam akhirat. Perampokan semakin merajalela, baik dalam bentuk perampokan toko mas, perampokan disertai kekerasan dan pembunuhan, perampokan gang motor hampir dipastikan ini adalah akibat pengaruh buruk pergaulan dengan sembarang orang. Meskipun sebenarnya seseorang tersebut memiliki bekal ilmu pendidikan yang memadai tetapi karena membiarkan dirinya ikut larut dalam pergaulan yang bebas tak terbatas, maka kepribadiannya menjadi rapuh dan ikut-ikutan. Apalagi kalau sampai sudah terpengaruh menjadi penikmat Narkoba maka semuanya akan menjadi rusak.

4 Perkembangan Budaya Barat pada Pergaulan di Indonesia

Budaya barat masuk ke Indonesia semenjak zaman penjajahan. Semenjak itulah budaya barat memulai perkembangannya di Indonesia. Pada mulanya, budaya ini belum mempengaruhi semua lapisan masyarakat, karena pada saat itu

berlaku sistem kasta yang tidak memungkinkan kalangan masyarakat bawah untuk mengadopsi budaya ini (Mastroji, 2006 : 122). Saat ini pengaruh budaya barat tidak hanya sebatas cara berpakaian, pergaulan, tapi juga di bidang pendidikan dan gaya hidup. Subjek yang paling terpengaruh adalah remaja. Bahkan bagi sebagian remaja, gaya hidup barat merupakan suatu kewajiban dalam pergaulan. Banyak faktor yang menyebabkan remaja sangat mudah menyerap budaya barat.

2.5 Pentingnya Pergaulan untuk Remaja

Jika kau berkumpul dengan penjual minyak wangi maka kau akan berbau wangi. Jika kau berkumpul dengan penjual ikan maka kau akan berbau ikan. Begitulah perumpamaan betapa pentingnya memilih pergaulan. Berkumpul dengan ilmuwan kita menjadi pintar. Berkumpul dengan pecundang kita akan menjadi pecundang pula. Manusia memiliki naluri mengikuti dan meniru perilaku dan ucapan orang yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, watak atau sifat manusia terbentuk dari lingkungan dan pergaulan. Manusia mulai bisa mendengar ketika masih berupa janin dalam kandungan yang berusia 4 bulan. Makanya bagi seorang ibu waktu hamil disarankan berkelakuan, berucap dan mendengarkan suara yang baik agar bayi yang dilahirkan terbentuk wataknya sesuai dengan masukan dari orang tua. Sebuah nasehat mengatakan rumahmu adalah sekolahanmu, orang tuamu adalah gurumu. Dari kata-kata singkat penuh arti tersebut, jelas bahwa sekolah pertama dan utama dalam hidup adalah lingkungan di rumah. Kelakuan kedua orang tua akan ditiru oleh anaknya. Setelah lulus berguru dari orang tua, sekolah lanjutannya adalah pergaulan. Jadi manusia itu secara gen anak produk dari kedua orang tua. Namun secara perilaku anak produk dari lingkungan atau pergaulannya. Sifat atau watak kita juga terbentuk dari dua lingkungan tersebut. Sebaik-baiknya sifat orang tua kalau lingkungan pergaulannya buruk

maka si anak akan berwatak buruk, begitu juga sebaliknya.

Dalam ketiga bahasan di atas pergaulan dalam lingkungan remaja yaitu sekolah ataupun lingkungan rumah mempengaruhi pola pikir dan cara mereka hidup, jadi remaja di haruskan untuk bisa memilih pergaulan agar tidak salah langkah.

2.6 Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi terhadap pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan, dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak, dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Keluarga mempunyai peranan dalam proses sosialisasi.

Demikian pentingnya peranan keluarga maka disebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan peran keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah sebagai berikut:

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang anggotanya berinteraksi to face secara tetap, dalam kelompok demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan sesama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.

Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orangtua dan anak.

Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap maka orangtua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

2.7 Pengaruh Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang sehat dan baik serta memiliki semua fasilitas yang dibutuhkan oleh anak, membuat anak lebih dapat membangun aktivitas, kreativitas, inventivitas anak sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dalam prestasi disekolahnya. Begitupun sebaliknya, kondisi buruk pada lingkungan sekolah seperti kurangnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid yang terlalu banyak dalam satu kelas, ventilasi dan sanitasi yang buruk, dan sebagainya. Selanjutnya, berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga mereka menjadi jemu, jengkel, dan apatis. Anak merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan batinnya (dilarang bertanya kalau tidak perlu). Kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi,

dan tidak menguasai penerapan mengajarmengajar. Perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar atau mengoperkan informasi belaka.

2.8 Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja selain lingkungan keluarga dan sekolah. Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga, sebab masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat perhatian mereka terhadap lingkungan masyarakat benar-benar diperhatikannya, maka persoalan masyarakat atau nasib orang banyak sering kali menjadi perhatian mereka dan mereka berjuang untuk membela yang lemah dan menderita itu. Pengaruh lain dari lingkungan masyarakat adalah

pengaruh yang bersifat: pornografis, sadisme, film-film yang merusak moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang pada pokoknya berbagai kegiatan yang disenangi oleh muda-mudi zaman sekarang. Ini semua harus dibatasi kalau perlu harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada di dalam ajaran agama, sebab kalau tidak pengaruhnya akan lebih berbahaya dibanding pengaruh lain. Faktor lain juga sangat penting dalam pembinaan remaja di dalam mengenal lingkungan misalnya adanya semacam kelompok dalam masyarakat yaitu organisasi kemasyarakatan (ormas).

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Kesimpulannya adalah mereka bukan remaja yang gampang terpengaruh dalam pergaulan masa kini. Karena adanya pengaruh peran keluarga yang sangat penting dalam diri mereka, sehingga mereka bisa mengontrol diri mereka menjadi pribadi yang baik, tidak hanya di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah pun mereka dapat berteman dengan para remaja lainnya dengan tidak membentuk suatu 'geng' atau sekelompok teman. Karena teman adalah seseorang yang sangat kita butuhkan. Namun teman juga bisa menjerumuskan kita pada hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan merusak diri kita serta masa depan kita. Untuk itu kita harus hati-hati dalam berteman. Karena teman bisa memberikan efek negatif pada kepribadian kita. Namun jangan sampai juga kita membuat kepribadian teman kita menjadi buruk. Kita harus saling menjaga dan memelihara ikatan pertemanan kita. Jangan sampai ikatan persahabatan yang sudah terjalin secara positif dapat rusak karena ego kita.

3.2 Saran

Sebagai orang tua, maka wajib untuk membimbing dan mendidik anaknya dengan baik, dan menjauhkan para remaja dari pengaruh

buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Selain keluarga kita para remaja sebagai generasi berikutnya harus membentuk moral dan kepribadian remaja dengan akhlak kharimah. Membentuk kepribadian yang baik dapat dilakukan sejak dini, antara lain selalu mendekati diri pada Tuhan agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat negatif serta merusak. Dan juga kita harus pandai memilih teman dalam pergaulan. Jangan sampai teman kita tersebut menjerumuskan kita pada hal-hal yang dapat merusak diri kita sendiri. Ada baiknya jika kita dapat memberikan pengaruh positif terhadap teman kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Husniaty, E.Noor. 2006. Menjadi Remaja Kreatif Dan Mandiri.Yogyakarta: Dozz publisher.
- Kartini ,Kartono,Dr .KenakalanRemaja.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2005

DAMPAK KEMAJUAN TEKNOLOGI (SOSMED) TERHADAP KEMAMPUAN SISWA BERSOSIALISASI DALAM PANDANGAN ISLAM

Selvia Alfisah

selfiaalfisah@gmail.com

ABSTRAK

Sosial Media (sosmed) merupakan bagian dari kemajuan teknologi yang tidak bisa kita hindari, dari Sosmed ini pasti membawa dampak yang positif dan juga negative, dan kalangan yang banyak terkena dampaknya adalah anak di usia labil atau remaja, biasa pada usia ini mereka cenderung sangat senang mengekspresikan diri, dan juga siswa yang sangat terbantu dengan adanya kemajuan teknologi ini, misalnya memudahkan mereka untuk mencari bahan untuk membantu pelajaran selain buku teks dan guru, juga memudahkan siswa dan guru dalam mendiskusikan pelajaran walaupun mereka tidak saling bertemu, walaupun dampak negative lainnya juga ada seperti menjadi kurangnya sosialisai dengan dunia nyata mereka dan mereka asyik dengan sosial medianya sehingga menurunkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan dan masyarakat, dan islam memandangnya dengan sangat fleksibel, selama kemajuan teknologi itu tidak membawa mudarat, dan banyak kebaikan yang didapat maka islam memandang sebagai sesuatu yang tidak dilarang untuk digunakan selama tidak menyalahi hukum dan aturan yang telah ditetapkan dalam islam.

I. PENDAHULUAN

Sosial Media kata yang tidak asing kita dengar saat ini, tahukah anda artinya ? Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tentu saja Sosial Media itu adalah Media Sosial, sebuah tempat untuk melakukan aktifitas bersosialisasi, berbaaur dan bergabung dengan orang lain. Kata Sosial Media menjadi populer ketika Facebook dan Twitter mulai dikenal oleh kalangan pengguna Internet, hal ini yang kemudian membuat Sosial Media dan Internet menjadi tidak terpisahkan. Tidak heran, jika mendengar kata

Sosial Media maka pikiran orang-orang tentu akan langsung tertuju pada Internet, Facebook, Twit-ter, Blogging, youtube dan semua fasilitas-fasilitas lainnya yang menjembatani hubungan dan interaksi antar manusia.

Di Indonesia sendiri, kegiatan ber Sosial Media sebenarnya telah ada sejak lama dengan bermunculannya berbagai macam forum diskusi berbasis web seperti KasKus misalnya, hanya saja demam Sosial Media mulai terasa ketika sebuah situs pertemanan bernama Friendster mulai naik daun saat itu banyak orang mulai merasa sangat penting untuk menampilkan sosok dirinya untuk

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

SELVIA ALFISAH

505

dikenal orang lain. Sosial media memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Seseorang yang awalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan Media sosial, begitupun sebaliknya orang “besar” dalam sedetik bisa menjadi “kecil” dengan Media sosial. Apabila kita dapat memanfaatkan media sosial, banyak sekali manfaat yang kita dapat, sebagai media pemasaran, dagang, mencari koneksi, memperluas pertemanan, dll. Tapi apabila kita yang dimanfaatkan oleh Media sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan di dapat seperti kecanduan, sulit bergaul di dunia nyata, dan lain – lain. Orang yang pintar dapat memanfaatkan media sosial ini untuk mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mencari kerja, mengirim tugas, mencari informasi, berbelanja, dan lain - lain. Media sosial menambahkan kamus baru dalam pembendaharaan kita yakni selain mengenal dunia nyata kita juga sekarang mengenal “dunia maya”. Dunia bebas tanpa batasan yang berisi orang-orang dari dunia nyata. Setiap orang bisa jadi apapun dan siapapun di dunia maya. Seseorang bisa menjadi sangat berbeda kehidupannya antara didunia nyata dengan dunia maya, hal ini terlihat terutama dalam jejaring sosial.

Perkembangan yang sangat pesat terhadap media sosial akhir-akhir ini dapat menjadi topik hangat untuk dibahas karena banyak orang yang memakai media sosial namun mereka kurang memahami media sosial itu sendiri.

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih di era globalisasi saat ini berdampak langsung bagi masyarakat Indonesia. Sebelum perkembangan tersebut nampak jelas di dunia ini, tidak banyak masyarakat yang mengenal berbagai macam media telekomunikasi seperti internet. Berbeda dengan zaman sekarang di mana sebagian masyarakat bahkan masyarakat menengah ke bawah, sudah mengenal teknologi komunikasi seperti internet.

Media sosial yang sudah menjamur di masyarakat. Jejaring sosial membawa dampak positif terhadap komunikasi masyarakat. Tetapi dibalik semua itu terdapat pula dampak – dampak negatif yang dirasakan masyarakat. Dampak negatif tersebut dirasakan karena tidak pintarnya masyarakat dalam memilih dan memilih mana yang baik dan buruk. Ini disebabkan kurang siapnya masyarakat Indonesia dalam menghadapi perkembangan teknologi yang berkembang saat ini. Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih sehingga terjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan kehidupan manusia. Contohnya adalah media social.

Tak bisa dipungkiri lagi, kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi antar manusia. Khususnya kaum remaja. Ingat saja bagaimana sulitnya untuk berhubungan dengan orang lain di luar kota, luar pulau, atau luar negeri beberapa tahun yang lalu. Tarif telepon yang masih mahal atau surat yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengiriman, membuat orang, relasi, dan keluarga yang terpisah jauh akan sangat sulit untuk dihubungi. Namun perkembangan teknologi yang pesat membuat berhubungan dengan orang lain meskipun terpisah ribuan kilometer dan zona waktu yang berbeda pun menjadi semudah membalikkan telapak tangan.

Namun dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya di hadapan orang lain atau pun dengan orang yang belum dikenalnya, khususnya para kaum remaja. Di tambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan ber-social media dan provider yang menyediakan murahnya layanan social media. Hal ini jelas mengakibatkan remaja melupakan akan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka kemajuan informasi dan teknologi sangat di perlukan, kemudahan dalam mengakses informasi begitu penting, Dengan hadirnya internet yang merupakan alat tercanggih saat ini. internet yang sering digunakan pelajar saat ini, terutama media sosial .Karena dengan menggunakan media sosial pelajar dapat dengan mudah berkomunikasi jarak dekat maupun jarak jauh tanpa harus bertatap muka atau bertemu. Sekarang ini tidak jarang banyak sekali anak usia dini pandai dan mahir dalam mengakses internet. Bahkan banyak anak-anak di bawah umur memiliki akun-akun media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, Tumblr, dan sebagainya. Serta di dorongnya oleh banyaknya perusahaan yang mengeluarkan berbagai macam merk smartphone , tab serta serta berbagai macam lainnya yang di mulai dari harga murah sampai mahal. Serta dengan di berikannya fitur-fitur paket internet yang murah meriah dan dapat memberikan kenyamanan dan keluasaan bagi penggunaanya.

Media sosial bagi para pelajar merupakan hal yang penting tidak hanya sebagai tempat memperoleh informasi yang menarik tetapi juga sudah menjadi lifestyle atau gaya hidup. Banyak pelajar yang tidak ingin di anggap jadul karena tidak memiliki akun media sosial. Media sosial bagi para pelajar biasanya di gunakan untuk mengekspresikan diri, berbagai segala tentang dirinya kepada banyak orang terutama teman-teman dan media sosial juga bisa di jadikan sebagai tempat untuk menghasilkan uang.

Besarnya dampak media sosial tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif kepada manusia terutama dampaknya bagi interaksi sesama manusia yang saat ini telah di pengaruhi media sosial. Media sosial sedikit demi sedikit membawa kita ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir kita . Media sosial dapat membuat seseorang menjadi ketergantungan terhadap media sosial.

Teori ketergantungan terhadap media mula-mula diutarakan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin Defleur. Teori ini memprediksikan bahwa khalayak tergantung kepada informasi yang berasal dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan khalayak bersangkutan serta mencapai tujuan tertentu dari proses konsumsi media massa. Namun perlu digarisbawahi bahwa khalayak tidak memiliki ketergantungan yang sama terhadap semua media.

Sumber ketergantungan yang kedua adalah kondisi sosial. Model ini menunjukkan sistem media dan institusi sosial itu saling berhubungan dengan khalayak dalam menciptakan kebutuhan dan minat. Pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi khalayak untuk memilih berbagai media, sehingga bukan sumber media massa yang menciptakan ketergantungan, melainkan kondisi sosial.

Teori ini dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFluer (1976), yang memfokuskan pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini berangkat dari sifat masyarakat modern, dimana media massa dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses memelihara, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok, dan individu dalam aktivitas sosial. Secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Kognitif, menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, agenda-setting, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/ penjelasan nilai-nilai.

Afektif, menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan atau menurunkan dukungan moral.

Behavioral, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau

menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan.

Sayangnya, euforia dari kemajuan teknologi ini menunjukkan potret masyarakat pada dua kondisi. *Pertama*, mereka yang mampu mengakses dan berbagi informasi secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi informasi-komunikasi. Golongan *kedua* adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tren, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berkuat dengan cerita dan keluhan dampak negatif teknologi terhadap kehidupan sehari-hari. Melihat dua sisi tersebut apakah lantas perlu mengisolasi diri dan bersikap antimedia-sosial? Meskipun tetap merupakan pilihan logis, kehadiran media sosial adalah keniscayaan sebagai konsekuensi pergaulan global. Argumentasi kaidah usul fikih “menghindari kerusakan lebih utama daripada mendatangkan kebaikan” (*dar’ul mafasid muqaddam ‘ala jalbil mashaalih*) kurang relevan untuk melihat potensi dan ancaman media sosial hanya *vis a vis* dari satu sisi. Di sinilah literasi teknologi memiliki peran penting sehingga umat Islam dapat menggunakan media sosial secara proporsional. Pengguna yang literasinya cukup akan memiliki kesadaran, kendali, dan batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi. Tidak sekadar mengikuti tren, yang penting *update*, bersikap reaksioner, dan ikut dalam arena perdebatan yang tidak bermanfaat, bahkan seringkali andil menyebarkan informasi palsu (*hoax*). Akibatnya, informasi simpang siur bertebaran lewat pesan singkat, foto-gambar *meme*, *thread*, situs berita abal-abal, blog, termasuk kolom komentar.

Laporan penelitian Brendan Nyhan and Jason Reifler (2012) berjudul *Misinformation and Fact-checking: Research Findings From Social Science* menyimpulkan, ketika dihadapkan pada berita dan informasi yang bertolak belakang dengan keyakinan, seseorang cenderung akan menolak meskipun berita-berita tersebut

menunjukkan data dan fakta yang relatif lengkap. Sebaliknya, terutama di media sosial, seseorang lebih suka mencari, membaca, dan menyebarkan berita yang sesuai dengan apa yang ia yakini meski berita itu belum jelas kebenarannya. Jika kemudian terbukti keliru dan menyadari sudah menyebarkan informasi salah, ia menganggapnya sebagai masalah kecil, bahkan seringkali tidak dianggap sebagai kesalahan. Ketika dipertanyakan motifnya, ia akan menyalahkan media lain yang dikutip sebagai sumber tidak valid dan ujung-ujungnya menyalahkan wartawan atau penulis aslinya.

Kondisi ini jelas memperlihatkan salah kaprah di kalangan masyarakat. Penyebaran berita yang simpang siur dianggap hanya menjadi tanggung jawab jurnalis atau penulis aslinya. Di era digital yang memungkinkan duplikasi dan penyebaran informasi dengan cara yang sangat mudah, publik juga terikat kode etik penyebaran berita. Dalam 10 Elemen Jurnalisme yang berisi panduan etika universal bagi pelaku penyampai berita di seluruh dunia, pada poin 10 disebutkan, “Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita”. Elemen ke-10 ini ditambahkan karena perkembangan teknologi informasi khususnya internet yang semakin massif dengan fitur-fitur interaktif. Dalam kaitan ini, masyarakat dilihat bukan lagi sekadar konsumen pasif media, namun produsen: produsen sekaligus konsumen informasi, khususnya dalam membuat *status-share*, *tweet-retweet*, *path-repath*, termasuk kemampuan menyebarkan berita hanya dengan menekan satu tombol.

Sekalipun banyak orang bilang internet adalah dunia tanpa batas, namun seperti halnya interaksi dalam dunia nyata, saat bersinggungan dengan orang lain maka sudah pasti ada aturan formal ataupun etika yang harus dipatuhi. Di dunia maya, seseorang tidak bisa bebas bertindak tanpa peduli kepentingan orang lain. Dalam kaitan ini, di luar hukum formal, terdapat panduan khusus yang dikenal sebagai “netiket”, singkatan dari

SELMA ALFISA

“internet etiket”. Netiket atau *Nettiquette* adalah penerapan praktis prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi menggunakan internet. Netiket diterapkan pada *one to one communications* dan *one to many communications*.

Bagaimana Islam menyikapi fenomena ini? Ilmu ahlak mengatur dimensi-dimensi kehidupan sehari-hari sebagaimana konsep etika. Etika (*ethic*) berbicara tentang baik-buruk yang bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dikenal ada etika Barat, etika Timur dan sebagainya. Sementara *akhlakul karimah* tidak mengenal konsep regional. Konsep baik buruk dalam akhlak bertumpu pada wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Praktik etiket dalam bahasa Arab disebut *adab* atau tata krama yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.

II. DAMPAK SOSMED TERHADAP KEMAMPUAN SISWA BERINTERAKSI DENGAN SESAMA DAN LINGKUNGAN

2.1 Pengertian Sosmed

Menurut Nicholas A Chistakis dan James H Towler (2010:9) Jejaring Sosial adalah barang indah yang rumit. Begitu pelik dan berliku-berliku dan hadir dimana-mana layaklah orang penasaran untuk apa jejaring sosial itu ada. Mengapa kita terlibat jejaring sosial? Bagaimana cara jejaring sosial terbentuk? Bagaimana jejaring sosial bekerja? Bagaimana jejaring sosial memengaruhi kita? Pertanyaan tersebut selalu dilontarkan oleh kebanyakan orang. Untuk sangat diperlukan sekali bahwa sebelum kita menggunakan jejaring sosial kita harus mengetahui apa itu jejaring sosial tersebut, setidaknya kita bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas.

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain.

Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai *simpul* dan *ikatan*. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul.

Penelitian dalam berbagai bidang akademik telah menunjukkan bahwa jaringan jejaring sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari keluarga hingga negara, dan memegang peranan penting dalam menentukan cara memecahkan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu.

Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya. Untuk menggunakan jejaring sosial ini, pengguna tentunya harus mengakses situs-situs jejaring sosial dan melalui internet.

Berikut terdapat beberapa definisi Jejaring sosial menurut beberapa ahli antara lain :

1. Professor J.A Barnes (Pada tahun 1954)

Jejaring sosial merupakan sebuah sistem struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individu atau organisasi. Jejaring sosial ini akan membuat mereka yang memiliki kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang telah dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga bisa saling berhubungan.

2. Andreas Kaplan da Michael

Media sosial adalah seperangkat aplikasi yang berjalan dalam jaringan internet dan memiliki tujuan dasar ideologi serta penggunaan teknologi web 2.0 yang dapat berfungsi untuk saling tukar menukar konten.

Berdasarkan pengertian dan definisi beberapa para ahli diatas kita dapat

menyimpulkan bahwa jejaring sosial merupakan salah satu media yang telah berkembang pada zaman sekarang yang berfungsi untuk menghubungkan antara individu dengan individu lainnya, anantara organisasi dengan organisasi lainnya. Menghubungkan dalam segala hal, yang menjadi elemen dari dalam jejaring sosial itu sendiri dapat individu ataupun organisasi. Jejaring sosial ini sendiri akan merupakan sebuah struktur sosial yang menghubungkan kita kesemuanya, baik dengan orang yang kita kenal, keluarga, suatu organisasi bahkan dengan orang yang belum sama sekali kita kenal (mendapat keluarga baru). Yang akan menjalin sebuah hubungan didalamnya. Terlihat sekali melalui jejaring sosial dapat menjadi media untuk menjalin silaturahmi.

Jejaring sosial tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif. Dengan fungsi dan kegunaan yang sangat banyak maka tergantung oleh si pengguna itu sendiri ingin memanfaatkan jejaring sosial ini, apakah ingin diarahkan pada hal yang positif ataupun negatif.

2.2 Pengaruh positif Media sosial pada Interaksi Siswa.

Memudahkan untuk berinteraksi dengan orang banyak. Lewat media sosial, kita dapat mengatur langkah dan strategi kita tanpa takut terlihat seperti seekor cacing kepanasan lagi. Komunikasi lebih mudah mengalir dibandingkan saat kita berbicara langsung. siswa akan termotivasi untuk belajar mengembangkan diri melalui teman-teman yang mereka jumpai secara online, karena di sini mereka berinteraksi dan menerima umpan balik satu sama lain.

Situs jejaring social membuat siswa menjadi lebih bersahabat, perhatian, dan empati, misalnya memberi perhatian saat ada teman mereka yang ulang tahun, mengomentari foto, video dan status teman mereka, menjaga hubungan persahabatan meski tidak dapat bertemu secara fisik.

Membantu siswa dalam pengapresiasian diri. Jarak dan Waktu bukan masalah. Di era media sosial seperti sekarang ini, hubungan jarak jauh atau long distance bukan lagi halangan besar (meskipun tetap sulit). Anda tidak lagi harus mengirim surat tiap minggu kepada pasangan anda yang sedang bekerja di luar kota atau luar negeri karena media sosial sudah menghilangkan batasan jarak dan waktu bagi anda yang harus membina hubungan jarak jauh.

Media pertukaran data : dengan menggunakan email, newsgroup, ftp dan www (world wide web : jaringan situs-situs web) para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah. Mempermudah para siswa mengkonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas mereka yang belum mereka mengerti

Kemudahan memperoleh informasi : kemudahan untuk memperoleh informasi yang ada di internet banyak membantu siswa sehingga siswa tahu apa saja yang terjadi. Selain itu internet juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

Dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial sangat membantu siswa selain dalam pergaulan juga dalam pembelajaran juga mempermudah membantu proses belajar siswa dengan lebih mudah ketika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran, selain itu juga dapat membantu siswa dapat berdiskusi dengan guru diluar sekolah dengan lebih mudah tanpa bertatap muka langsung dengan lebih cepat dan mudah.

2.3 Pengaruh Negatif Media sosial Terhadap Interaksi Siswa.

Selain dampak positif yang timbul dari media sosial, muncul pula dampak negative yang mengiringi dari dampak kemajuan teknologi berupa media sosial, kebanyakan dampak negative yang muncul biasa berupa siswa menjadi malas belajar berkomunikasi di dunia nyata.

Tingkat pemahaman bahasa pun menjadi terganggu. Jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, maka pengetahuan tentang seluk beluk berkomunikasi di kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara, menjadi berkurang.

Situs jejaring social akan membuat siswa lebih mementingkan diri sendiri. Mereka menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka, karena kebanyakan menghabiskan waktu di internet. Hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi kurang berempati di dunia nyata. Bagi siswa, tidak ada aturan ejaan dan tata bahasa di jejaring social. Hal ini akan membuat mereka semakin sulit membedakan anatara berkomunikasi di situs jejaring social dan dunia nyata.

Menurunnya prestasi anak di sekolah. Kebanyakan para siswa yang telah menggunakan media sosial, lebih banyak menggunakan waktunya untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan belajar dirumah

Kemungkinan besar anak menjadi unsur penculikan. Hal ini sedang marak-maraknya terjadi, yaitu kasus penculikan remaja. Mudahnya akses jaringan pornografi akan membuat rusaknya moral dan tingkah laku anak sebagai pelajar. Mudahnya akses media sosial ternyata juga mempermudah anak untuk mengakses jaringan pornografi.

Kurangnya sopan santun anak saat ini. Dengan adanya media sosial, semakin banyak para anak yang menggunakan bahasa yang tidak sepatasnya. Dan bagi anak yang masih polos, tentu akan menganggap bahwa bahasa tersebut adalah bahasa modern anak zaman sekarang

Karena sebagian orang merasa cukup dengan berinteraksi lewat Facebook sehingga mengurangi frekuensi bertemu muka. Hal ini akan mengurangi kemampuan sosial seseorang dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar mereka.

Karena dalam situs jejaring sosial kita bebas menuliskan apa saja, sering kali tanpa sadar kita menuliskan hal yang seharusnya tidak disampaikan ke lingkup sosial. Seringkali pengguna situs jejaring sosial tidak menyadari beberapa data penting yang tidak semestinya ditampilkan secara terbuka. Sebagaimana situs jejaring sosial lainnya tentu ada saja yang memanfaatkan situs semacam ini untuk kegiatan berbau pornografi.

Seperti kasus pemecatan seorang karyawan gara-gara menulis yg tidak semestinya di facebook, juga terjadi penuntutan ke meja pengadilan gara-gara kesalahpahaman di Facebook. Seperti media online lainnya, Facebook juga rentan dimanfaatkan untuk tujuan penipuan. Kita tidak akan tahu sebenarnya siapa dibalik account facebook. Orang dengan mudah membuat account baru untuk keperluan yang tidak baik. Ada yang menggunakan modus berkenalan sebagai teman dan yang lainnya sehingga memudahkan mereka untuk membujuk atau merayu siswa yang notabane masih usia remaja dengan emosi yang masih labil sehingga bisa dengan mudah dipengaruhi.

DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA MENURUT PANDANGAN ISLAM.

Sekarang ini hampir disetiap kalangan di masyarakat menggunakan jejaring sosial. Hal ini dikarenakan fasilitas yang diberikan dari jejaring sosial (Seperti Twitter dll) memang dapat memenuhi beberapa kebutuhan dari masyarakat pada saat ini. Seperti pengguna bisa berbagi pengalaman, share foto yang mereka miliki, chatting, mencari teman baru, berinteraksi dengan teman-teman dari jarak jauh menjadi lebih mudah, mempromosikan suatu organisasi bahkan produk-produk yang akan dijual dan masih banyak sekali manfaat yang diberikan oleh jejaring sosial. Namun akhir-akhir ini jejaring sosial juga banyak memberikan dampak negatif bagi kebanyakan masyarakat, banyak sekali

kasus-kasus yang tidak mendidik tidak sesuai dengan pandangan-pandangan Islam/syariat Islam terjadi dikarenakan penggunaan jejaring sosial ini. Telah banyak perdebatan yang dilakukan oleh beberapa para ulama Islam yang membahas kebenaran apakah jejaring sosial ini. Untuk lebih detailnya berikut merupakan penjelasan dampak Positif dan Negatif dari Jejaring sosial yang akan dibahas melalui kacamata Islam/Perspektif Islam.

3.1 Dampak Positif Jejaring Sosial dalam kacamata Islam

Telah banyak perdebatan yang mempertanyakan kebenaran penggunaan jejaring sosial pada saat ini. Hal ini dikarenakan banyak sekali kasus-kasus yang sama sekali tidak sesuai dengan pandangan islam terjadi dikarenakan melalui jejaring sosial ini. Akan tetapi tidak hanya dampak negatif yang diberikan dari jejaring sosial ini, manfaat positif pun banyak yang telah diberikan oleh jejaring sosial.

Banyak sekali manfaat yang telah diberikan oleh jejaring sosial oleh kebanyakan masyarakat. Inti utama dari penggunaan jejaring sosial adalah kegiatan interaksi antara satu pengguna dengan pengguna yang lain. Pengguna pun dapat keluarga kita sendiri, sahabat, teman-teman, dan pengguna pun dapat menemukan keluarga dan teman baru melalui media ini, secara umum ini tentunya sesuai dengan syariat islam, dimana melalui jejaring sosial ini maka si pengguna dapat tetap menjalin kerjasama dan silaturahmi antara satu pengguna dengan pengguna lainnya. Berikut ini secara rinci beberapa dampak positif dari penggunaan Jejaring sosial menurut kacamata islam :

1. Menciptakan dan menjaga Silaturahmi

Dengan menggunakan jejaring sosial telah tampak jelas bahwa banyak sekali fasilitas yang mawadahi pengguna untuk selalu melakukan aktifitas silaturahmi antar satu sama lain. Seperti Facebook, pengguna dapat selalu berinteraksi dengan sahabat atau dengan keluarganya untuk

berhubungan, saling cerita, setiap saat walaupun jaraknya mereka sangat jauh. Ini merupakan salah satu bukti bahwa jejaring sosial dapat dijadikan media untuk selalu menjaga silaturahmi antar satu pengguna dengan pengguna lainnya.

Bahkan penggunaannya dapat menemukan keluarga baru melalui media ini. Tentunya hal ini sesuai dengan pandangan ataupun ajaran Islam, karena telah tampak jelas Islam selalu mengajarkan untuk menjaga silaturahmi antar satu umat dengan umat yang lain. Selalu menjaga komunikasi yang baik dan selalu untuk berupaya mencari sahabat ataupun teman-teman baru. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, yang artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Berikut juga terdapat satu ayat yang terdapat dalam Al-Quran yang menunjukkan betapa pentingnya untuk selalu menjaga silaturahmi yaitu terdapat dalam Q.S an-nisa:1 yang artinya *"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

Intinya dengan menggunakan media apapun termasuk jejaring sosial ketika manusia dapat menjaga silaturahmi tentunya hal tersebut sesuai dengan ajaran islam, karena islam sangat mendukung agar setiap manusia agar selalu menjaga silaturahmi antar satu umat dengan umat yang lainnya.

2. Promosi bisnis ataupun organisasi

Melalui jejaring sosial pengguna juga dapat memanfaatkan salah satu fasilitas yang terdapat didalamnya untuk mempromosikan suatu bisnis

bahkan organisasi yang si pengguna miliki. Si pengguna dapat dengan mudah untuk mempromosikan bisnis yang dia miliki, mempromosikan produk-produk yang akan dijual (menemukan pelanggan baru), mempromosikan suatu organisasi yang dia miliki dan masih banyak lagi. Tentunya juga hal ini juga didukung oleh Islam, promosi yang dilakukan promosi bisnis yang bersifat benar dan bahkan melalui jejaring sosial ini promosi yang dilakukan dapat dipermudah, dan bisa menjadi salah satu media untuk memperlancar mencari rezeki dikarenakan promosi yang dilakukan sangat efektif untuk meningkatkan jumlah pelanggan .

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi (untuk mencari rezki dan usaha yang halal) dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS al-Jumu’ah:10).

3.2 Dampak Negatif Jejaring Sosial dalam kacamata Islam

Selain dampak positif yang diberikan oleh jejaring sosial, dewasa ini jejaring sosial juga dapat memberikan berbagai dampak negatif bagi para penggunannya. Bahkan telah banyak kasus, khususnya di Indonesia, telah banyak kasus-kasus yang tidak bermoral, sama sekali bertentangan dengan ajaran Islam yang terjadi dikarenakan melalui media jejaring sosial ini. hal ini terjadi dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan situs-situs jejaring sosial, situs yang paling banyak digunakan yaitu Facebook. Berikut dampak negatif dari penggunaan jejaring sosial dalam kacamata Islam.

Lupa waktu, boros, dan menyebabkan kecanduan

Dengan berbagai kemudahan, dan fasilitas yang telah diberikan melalui jejaring sosial tentunya hal tersebut juga dapat memanjakan penggunanya. Salah satu dampak yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan jejaring sosial

yaitu dapat membuat pengguna lupa waktu, dan tentunya menyebabkan kecanduan.

Menggunakan jejaring sosial memang gratis, akan tetapi seperti yang kita ketahui untuk menggunakan jejaring sosial si pengguna harus menggunakan internet, dan untuk menggunakan internet si pengguna ujung-ujungnya akan mengeluarkan uang untuk membeli paket internet tersebut. Dengan fasilitas yang diberikan oleh jejaring sosial pengguna akan mengalami kecanduan dalam penggunaannya, karena fasilitasnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini seperti bertukar informasi, video call, chatting, share foto dan lain-lain. Dan hal tersebut memang menyenangkan, sehingga menyebabkan kecanduan dan si pengguna pun juga akan lupa waktu. Dan ketika kecanduan tersebut terjadi maka si pengguna akan boros.

Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Karena Allah Swt sangat melarang umat-Nya untuk lupa akan waktu dan boros. Berikut beberapa ayat yang terdapat Al-Quran yang melarang secara keras boros, terdapat dalam Surat al-isra ayat 26, yang artinya *“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”*

Dan juga terdapat juga dalam surat al-isra ayat 27 yang artinya *“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”*. Terdapat juga dalam ayat 29, yang artinya *“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (terlalu kikir) dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (terlalu boros), karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”*

Kebenaran Informasi yang ambigu dan Menipu

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa dengan menggunakan jejaring sosial si pengguna dapat dengan mudah dan bebas meninformasikan segala hal melalui jejaring

sosial seperti melalui facebook. Beberapa informasi yang telah di *share* belum dapat di jamin kebenarannya.

Bahwa akun pengguna pu belum dapat diketahui kebenarannya. Dengan berbagi alasan ini telah banyak kasus yang tidak bermoral yang telah terjadi dikarenakan oleh jejaring sosial. Salah satu situs yang paling banyak terjadi kasus-kasus yang negatif terjadi melalui situs facebook. Kasus yang paling banyak terjadi yaitu kasus penipuan, pelecehan seksual dan lain sebagainya.

Hal ini terjadi karena informasi yang telah di bagi beberapa pengguna beberapa masih dipertanyakan kebenarannya. Dan hal ini dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang tidak bermoral, sangat bertentangan dengan ajaran islam. Seperti penipuan dan paling parahnya pelecehan seksual dan pelecehan seksual ini terjadi karena disebabkan beberapa oknum yang melakukan penipuan/kebohongan dan mengajak untuk bertemu dengan pengguna yang lain, dan pelecehan ini terjadi.

"Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan hanyalah mereka yang tidak mengimani (mempercayai) tanda-tanda kekuasaan Allah. Mereka adalah kaum pendusta". (An-Nahl: 105)

IV. SIMPULAN

Kemajuan teknologi secara umum telah banyak dinikmati oleh masyarakat luas dengan cara yang belum pernah dirasakan bahkan oleh para raja dahulu kala. Namun, Kebanyakan manusia di dunia kini hanya mengingat kesenangan hidupnya lupa kepada Tuhannya. Ia mengira bahwa dunia ini adalah segalanya tak ada kelanjutannya dan tak ada kehidupan kecuali di dunia saja. Benar bahwa agama Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik di zaman lampau di masa

sekarang maupun di waktu-waktu yang akan datang.

Demikian pula ajaran Islam, ia tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus dan analisa-analisa yang teliti dan obyektif. Dalam pandangan Islam menurut hukum asalnya segala sesuatu itu adalah mubah termasuk segala apa yang disajikan oleh berbagai peradaban baik yang lama ataupun yang baru. Semua itu sebagaimana diajarkan oleh Islam tidak ada yang hukumnya haram kecuali jika terdapat nash atau dalil yang tegas dan pasti mengherankannya.

Bukankah Alquran sendiri telah menegaskan bahwa agama Islam bukanlah agama yang sempit? Allah SWT telah berfirman yang artinya *"Di sekali-kali tidak menjadikan kamu dalam agama suatu kesempitan."* . Adapun peradaban modern yang begitu luas memasyarakatkan kemajuan teknologi seperti facebook, twitter, blog, dan lainnya serta menawarkan aneka jenis hiburan bagi tiap orang tua, muda, atau anak-anak yang tentunya sosial media itu tidak bertanggung jawab atas apa yang diakibatkannya.

Tetapi di atas pundak manusialah terletak semua tanggung jawab itu. Sebab adanya berbagai media informasi dan alat-alat canggih yang dimiliki dunia saat ini dapat berbuat apa saja kiranya faktor manusialah yang menentukan operasionalnya.

Adakalanya menjadi manfaat yaitu manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat. Tetapi dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka manakala manusia menggunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata.

Selama proses penggunaan kemajuan teknologi berupa sosial media itu digunakan oleh siswa dengan baik dan bijak tentu tidak akan bertentangan dengan islam, karena islam sendiri sangat mendukung hal-hal yang membawa kebaikan bagi semua orang, walaupun penggunaan teknologi itu sendiri tidak bisa kita

biarkan lepas dari pengawasan kita sebagai orang tua, bagaimanapun siswa masih berada di usia labil dimana mereka masih memerlukan bimbingan, dan pengawasan orangtua dalam menggunakan serta menyikapi kemajuan teknologi ini agar hal tersebut akan membawa dampak baik bagi mereka bukan malah menjadi malapetaka bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2879/2562>
- Departemen Agama RI. 1989. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- http://www.academia.edu/20025380/Makalah_Pendidikan_Agama_ISlam_-_Dampak_positif_and_Negatif_SOSMED_Menurut_Pandangan_ISLAM.pdf
- <https://bincangmedia.wordpress.com/2015/03/21/saring-sebelum-sharing-adab-bermedia-sosial-dalam-pandangan-islam/>
- <https://bincangmedia.wordpress.com/2015/03/21/saring-sebelum-sharing-adab-bermedia-sosial-dalam-pandangan-islam/>
- https://id.wikipedia.org/wiki/9_Teori_Dampak_Media
- J. Severin, Werner. W. Tankard, James Jr. 2009. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media Group. TM
- Nicholas A Chistakis dan James H Towler. 2010. *Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah Hidup Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pengertian Jejaring sosial, diakses dari <http://www.pengertianahli.com/2014/01/pengertian-jejaring-sosial-social.html>
- Pengertian media sosial menurut ahli, diakses dari <http://www.bimbingan.org/pengertian-media-sosial-menurut-ahli.htm>.
- Sardar, Ziauddin. 1989 *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, diterjemahkan dari judul aslinya "Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century", oleh A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. "Jejaring Sosial" diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial.

PENANAMAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

SITI AMINAH

sitiaminahse53@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Sejarah adalah pengalaman kelompok manusia. Jika sejarah dilupakan atau diabaikan, kita sebenarnya berhenti menjadi manusia. Tanpa sejarah, manusia tidak mempunyai pengetahuan tentang dirinya, terutama dalam proses ada dan mengada. Manusia yang demikian tidak mempunyai memori / ingatan, sehingga pada dirinya tidak dapat dituntut suatu tanggung jawab.

Untuk itu, manusia yang punya rasa tanggung jawab, biasanya menyadari kedudukan sejarah sebagai suatu yang urgen dalam kehidupan terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat yang melupakan sejarah bagaikan seseorang yang mengidap penyakit amnesia, meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari identitas. Manusia yang telah menyadari dirinya sosok manusia yang utuh tidak mau mengelak dari tanggung jawab. Sejarah adalah hak prerogatif manusia. Eksistensinya baru dianggap ada bila dapat mengaktualisasikan sejarah. Dirinya rela menghadapi resiko keamanan diri asal dapat mengaktualisasikan kebebasan. Kebebasan

dihayati sebagai proses untuk mencari dan menegakkan peluang membuka katub-katub kognisi yang tersumbat dapat terjadi. Sekarang ini yang menjadi permasalahan adalah bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran sejarah. Realitas di kalangan siswa (pelajar) minat terhadap pelajaran sejarah sangat rendah. Sebagian besar dari mereka mengeluh dalam hal materi / literature yang harus dibaca dalam pembelajaran sejarah. Selain itu adalah dalam penyampaian materi pelajaran sejarah yang bisa menumbuhkan kesan yang mendalam dan bernilai. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

**Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPN 1 Alalak.

bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Sejarah adalah topik ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Tak hanya itu, sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari sejarah, kita dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam, sepanjang zaman. Salah satu kutipan yang pal-ing terkenal mengenai sejarah dan pentingnya kita belajar mengenai sejarah ditulis oleh seorang filsuf dari Spanyol, George Santayana. Katanya: "Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulangnya." Filsuf dari Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengemukakan dalam pemikirannya tentang sejarah: "Inilah yang diajarkan oleh sejarah dan pengalaman: bahwa manusia dan pemerintahan tidak pernah belajar apa pun dari sejarah atau prinsip-prinsip yang didapat darinya." Kalimat ini diulang kembali oleh negarawan dari Inggris Raya, Winston Churchill, katanya: "Satu-satunya hal yang kita pelajari dari sejarah adalah bahwa kita tidak benar-benar belajar darinya." Pandangan yang lain lagi menyatakan bahwa kekuatan sejarah sangatlah besar sehingga tidak mungkin dapat diubah oleh usaha manusia. Atau, walaupun mungkin ada yang dapat mengubah jalannya sejarah, orang-orang yang berkuasa biasanya terlalu dipusingkan oleh masalahnya sendiri sehingga gagal melihat gambaran secara keseluruhan. Masih ada pandangan lain lagi yang menyatakan bahwa sejarah tidak pernah berulang, karena setiap

kejadian sejarah adalah unik. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah; tidak mungkin seluruh faktor ini muncul dan terulang lagi. Maka, pengetahuan yang telah dimiliki mengenai suatu kejadian di masa lampau tidak dapat secara sempurna diterapkan untuk kejadian di masa sekarang. Tetapi banyak yang menganggap bahwa pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena pelajaran sejarah tetap dapat dan harus diambil dari setiap kejadian sejarah. Apabila sebuah kesimpulan umum dapat dengan seksama diambil dari kejadian ini, maka kesimpulan ini dapat menjadi pelajaran yang penting. Misalnya: kinerja respon darurat bencana alam dapat terus dan harus ditingkatkan; walaupun setiap kejadian bencana alam memang, dengan sendirinya, unik. Sejarah dan Pembelajaran Kalau kita bicara tentang sejarah, tentunya kita harus mengetahui dulu apa itu sejarah. ada beberapa pendapat yang memberi definisi mengenai sejarah. Kata sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (šajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut tarikh . Adapun kata tarikh dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu historia yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi history, yang berarti masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah Geschichte yang berarti sudah terjadi. Dalam istilah bahasa-bahasa Eropa, asal-muasal istilah sejarah yang dipakai dalam literatur bahasa Indonesia itu terdapat beberapa variasi, meskipun begitu, banyak yang mengakui bahwa istilah sejarah berasal-muasal, dalam bahasa Yunani historia. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan history, bahasa Prancis historie, bahasa Italia storia, bahasa Jerman geschichte, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal gescheiedenis.[5] Ilmu sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Masa lampau memiliki pengertian yang

sangat luas, bisa berarti satu abad yang lalu, puluhan tahun yang lalu, sebulan yang lalu, sehari yang lalu atau sedetik yang lalu, bahkan waktu sekarang ketika sedang membaca tulisan ini akan menjadi masa lampau. Kita harus menyadari bahwa rangkaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan (continuity). Roeslan Abdul Ghani mengatakan bahwa ilmu sejarah ibarat penglihatan terhadap tiga dimensi, yaitu pertama, penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang dan ketiga ke masa depan (to study history is to study the past to built the future). Dengan demikian, mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah akan selalu terkait dengan "waktu" (time) yang terus bergerak dari masa sebelumnya ke masa-masa berikutnya serta melahirkan peristiwa-peristiwa yang baru yang saling terkait sehingga perjalanan sejarah tidak pernah berhenti (stagnan). Ilmu sejarah juga mengenal adanya konsep "perubahan" (change) kehidupan sejak adanya manusia sampai sekarang yang berlangsung secara lambat (evolusi) ataupun berlangsung dengan cepat (revolusi). Perlu diingat bahwa sejarah sebagai peristiwa tentunya memiliki nilai-nilai yang bisa kita petik sebagai sesuatu yang berharga (bernilai) dan sangat berperan di dalam kehidupan bangsa kita. Dengan belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah dalam perjalanan hidup bangsa kita tentunya kita bisa mengambil manfaat sebab apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, apa akibatnya bagi kehidupan masyarakat kita, yang tentunya akan bisa memetik hikmah bagaimana langkah kita ke depan. Sejarah adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan melalui rekonstruksi masa kini. Oleh sebab itu, peristiwa sejarah tidaklah akan berdiri sendiri, tetapi akan senantiasa membawa pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya. Saat ini yang perlu kita pikirkan bagaimana proses pembelajaran dari setiap peristiwa sejarah itu bisa lebih bermakna? Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-

usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah telah diajarkan pada pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas no 22 tahun 2006: 1. Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik 2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan 3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. 4. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 5. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara

keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.[6] Pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah , yaitu : tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sarana pendidikan dijenjang pendidikan dasar dan menengah Dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006 mengenai STANDAR ISI UNTUK SATUAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut : 1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan 2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan

Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau 4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang 5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Dalam kenyataan, pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah banyak menghadapi kendala seperti lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang state oriented, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya. Pembelajaran sejarah juga tidak disertai percikan imajinasi yang membuat tinjauan akan peristiwa masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Yang cukup memprihatinkan , pengajaran sejarah senantiasa dikaitkan dengan kepentingan negara yang berakibat munculnya teks sejarah yang anakronistik dan sarat dengan

kepentingan penguasa. Masalah ini mengakibatkan ketidakmampuan peserta didik melakukan abstraksi terhadap rangkaian peristiwa yang sedang dipelajari dan menghubungkannya dengan dinamika global. Pembelajaran sejarah tidak menarik dan membosankan akibat banyaknya materi, metode ceramah, atau kejar target kurikulum. Untuk itu diperlukan beberapa alternatif pendekatan, antara lain pembelajaran kontekstual yang menekankan pemecahan masalah, penekanan pada isu, dan mengembangkan ide interdisiplin dan perbandingan. Selain itu model analisis teks, dan bernarasi juga perlu dikembangkan[9]. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

. NILAI STRATEGIS PEMBELAJARAN SEJARAH

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu, sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa sejarah itu perlu. Sekarang ini yang paling penting adalah bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri siswa sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya. Dalam pembangunan bangsa pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah, tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan

bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa. Pendidikan sejarah merupakan bagian integral dari usaha penanaman nilai-nilai yang fungsional untuk menanamkan pengetahuan. Pendidikan sejarah perlu mentransfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berfikir, cara bersikap, dan berperilaku seseorang untuk mewujudkan keharmonisan kehidupan individu, kelompok masyarakat atau bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi dan kesediaan menerima perbedaan. Jelas kiranya bahwa sejarah memiliki nilai didaktis yang mengajak generasi berikutnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Lagi pula, agar suri tauladan mereka dapat menjadi model bagi keturunannya. Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, kecuali membangkitkan kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis. Sejarah yang antroposentris menempatkan peran manusia sebagai pelaku dalam proses sejarah.[14] Sudah barang tentu pengajaran sejarah membudayakan pada diri anak didik perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produksi dari perkembangan masa lampau. Oleh karena itu, pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun nonformal, Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran pentingnya sejarah terhadap persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan,

solidaritas dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Eksistensi bangsa termasuk bangsa Indonesia mutlak harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat bangsa dunia. Pembangunan karakter bangsa (national character building) menjadi alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Salah satu upaya pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang mulai diberikan sejak pendidikan dasar. Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa. Sudah saatnya bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tidak lagi menampilkan fakta dan kronologi suatu peristiwa, tetapi juga perlu ditampilkan nilai-nilai yang bisa diambil dari suatu peristiwa. Perlu kiranya guru meningkatkan teknik penyajian materi sejarah yang bisa menarik perhatian peserta didik, antara lain penguasaan bahasa sebaik-baiknya, perluasan pengetahuan lewat pembacaan terus-menerus, gairah dan minat tulus terhadap objek studinya, pemakaian alat-alat bantu pengajaran, dan selalu up-to-date dengan kejadian-kejadian masa kini.

III. PENUTUP

Proses globalisasi yang ditunjang dengan seperangkat piranti komunikasi dan informasi yang canggih, potensial menimbulkan seseorang mengalami dislokasi dan disorientasi. Identitas diri dan cultural sering kabur, karena adanya pelbagai ledakan kultural yang seringkali mengejutkan. Perubahan sosial yang bergitu cepat membutuhkan kepribadian yang kuat. Suatu pribadi yang mempunyai pijakan yang kuat dan orientasi yang jelas. Salah satu wahana untuk dapat mengatasi hal tersebut adalah memahami

akar sejarah (historical roots) masyarakat secara utuh. Sejarah dapat memberi kontribusi pada kehidupan masyarakat luas pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Sejarah sangat diperlukan bagi proses pendidikan, terutama untuk memberi aspirasi dalam melatih kekuatan pikiran. Dengan cara tersebut peserta didik dapat terbuka pikirannya serta menyadari apa yang telah dilakukan, dipikirkan dan ditemukan orang. Dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang perlu diperhatikan, yaitu: 1. Untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Di sinilah peran guru adalah mendorong vitalitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan diri, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri. 2. Perlunya proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya kompetitif siswa dalam mengembangkan daya kreatifitasnya. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar mengajar yang memberikan pengalaman bagaimana siswa berkerjasama dengan siswa lain, sehingga dapat membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata. 3. Dalam proses belajar mengajar guru harus memberi arahan yang jelas agar siswa dapat memecahkan masalah secara logis dan ilmiah, sehingga dapat memacu proses pengembangan kematangan intelektualnya. 4. Siswa harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Pengajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan

pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Di dalam pengajaran sejarah, masih banyak kiranya hal yang perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pengajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah itu harus selalu ada dalam pengajaran sejarah. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak hanya berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : Pustaka Jaya. 1995. Hal. 1.
<http://suctoardi.wordpress.com/category/kuliah/guru-sejarah/>
- Baskara T Wardaya, dalam seminar sehari "*Nation Building dalam Pusaran Arus Globalisasi: Sebuah Revitalisasi Kesadaran Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*" di Universitas Sanata Dharma, 9 Desember 2005. Dalam <http://rufmania.multiply.com/journal/>
- Diana Nomida Musnir, dalam seminar sehari "*Nation Building dalam Pusaran Arus Globalisasi: Sebuah Revitalisasi Kesadaran Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*" di Universitas Sanata Dharma, 9 Desember 2005. Dalam <http://rufmania.multiply.com/journal/>
- Haryono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : Pustaka Jaya. 1995. Hal. 1, hal. 46.
<http://suctoardi.wordpress.com/category/kuliah/guru-sejarah/>
- Helius Samsudin , dalam seminar sehari "*Nation Building dalam Pusaran Arus Globalisasi: Sebuah Revitalisasi Kesadaran Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*" di Universitas Sanata Dharma, 9 Desember 2005. Dalam <http://rufmania.multiply.com/journal/>
- Diana Nomida Musnir, dalam seminar sehari "*Nation Building dalam Pusaran Arus Globalisasi: Sebuah Revitalisasi Kesadaran Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*" di Universitas Sanata Dharma, 9 Desember 2005. Dalam <http://rufmania.multiply.com/journal/>

Kuntowijoyo, 2001, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan ke-4, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hal. 20.

Sartono Kartodirdjo, 1993, *Pendekatan ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 248. [13]Aman, "Di Seputar Sejarah dan Pendidikan Sejarah" dalam *Jurnal Informasi*, No. 1 XXXVII Th. 2011, hal. 39.

<http://suciptoardi.wordpress.com/category/kuliah/guru-sejarah/>

<http://adeirawan74.wordpress.com/2009/06/01/3-konsep-konsep-dasar-sejarah/>

NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PERISTIWA TERSEBARNYA BERITA KEMERDEKAAN DI BANJARMASIN

Siti Marfuah

marfuah92@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dianggap mata pelajaran yang berkuat pada hapalan seperti peristiwa, tanggal, tempat, dan tokoh. Pembelajaran demikian lebih mendahulukan pengetahuan (*knowledge*) tanpa adanya upaya pengayaan dan transformasi nilai-nilai kebangsaan dalam prosesnya. Sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang memuat nilai-nilai kebangsaan seharusnya dikemas dengan baik (Abd. Rahman Hamid, 2014: 148). Salah satu nilai-nilai kebangsaan ialah nilai nasionalisme yang mengugah rasa cinta tanah air dalam pikiran peserta didik. Pembelajaran sejarah dapat menyiapkan jalan bagi berkembangnya nasionalisme pada peserta didik (S. K. Kochhar, 2008: 62). Penanaman nilai nasionalisme tidak menjadikan pembelajaran sejarah sebagai proses indoktrinasi. Melainkan berupa penyampaian nilai kepada peserta didik dengan harapan mereka memiliki pemahaman dan acuan dalam mengembangkan sikap nasionalisme (Heri Susanto, 2014: 50).

Sejarah mengajarkan bagaimana menanamkan nilai nasionalisme ke dalam pikiran peserta didik. Hanya melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan berbagai tindakan yang dilakukan oleh para pejuang tanah air (S. K. Kochhar, 2008: 62). Nilai nasionalisme yang dimanifestasikan oleh para pejuang sebagai bentuk bela tanah air pada masa penjajahan. Dengan mempelajari tentang kehidupan mereka dan jasa-jasanya, peserta didik akan mendapatkan inspirasi tentang nasionalisme dan mampu mengembangkannya sesuai dengan jiwa zamannya.

Nilai nasionalisme dapat pula diajarkan berdasarkan sejarah lokal masing-masing daerah. Diperlukannya pembelajaran sejarah lokal sebagai penguatan dari sejarah nasional. Sejarah lokal dapat dimanfaatkan sebagai fondasi untuk merespon realitas Indonesia sekarang ini. Bagaimanapun, Indonesia adalah ruang sosial politik yang dibentuk dari corak keberagaman masyarakatnya. Tanpa pengetahuan aspek-aspek lokal, maka sulit memahami keberagaman Indonesia dan semboyan *Bhinneka Tungga Ika*

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abd. Rahman Hamid, 2014: 157). Selain itu, sejarah lokal dinilai sebagai materi baru yang jarang dipelajari pada masa sekolah.

Sejarah lokal yang dipilih ialah peristiwa disebarkannya berita kemerdekaan di Banjarmasin. Diharapkan dengan menggunakan materi sejarah lokal, peserta didik mendapatkan gambaran nilai-nilai nasionalisme dari peristiwa disebarkannya berita kemerdekaan di Banjarmasin. Setelah mendapatkan nilai-nilai nasionalisme tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap nasionalisme yang sesuai dengan jiwa zamannya. Tulisan ini akan membahas tentang tersebarnya berita kemerdekaan di Banjarmasin dan nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Tulisan ini menggunakan studi pustaka dan studi dokumen berupa arsip koran *Borneo Simboen* guna mendapatkan gambaran tentang peristiwa tersebarnya berita kemerdekaan Republik Indonesia di Banjarmasin.

TERSEBARNYA BERITA KEMERDEKAAN INDONESIA DI BANJARMASIN

Pasca dibacakan teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno, berita kemerdekaan tersebut dengan cepat disebarkan di Jawa maupun di luar Jawa. Berita kemerdekaan Indonesia disebarkan melalui media massa seperti radio dan surat kabar. Kantor Berita Domei menyiarkan berita proklamasi kemerdekaan melalui radio, lebih kurang setengah jam kemudian barulah proklamasi diketahui pihak Jepang (Slamaet Muljana, 2008:38). Setelah pemancar pada *Kantor Berita Domei* disegel, para pemuda tidak kehilangan akal. Mereka membuat pemancar baru, dengan bantuan beberapa orang teknisi radio dan terus menyiarkan berita Proklamasi (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 2010:157).

Selain radio, surat kabar juga menerbitkan berita kemerdekaan Indonesia diberbagai daerah di Jawa dan luar Jawa. Di Jawa, khususnya di kota-kota penting, berita tentang proklamasi baru diterima pada tanggal 17 Agustus 1945 sore. Selanjutnya pada tanggal 18 dan 19 diterbitkan dan didistribusikan kepada rakyat setempat. Contohnya surat kabar *Asia Raya* (memberitakan peristiwa proklamasi dengan tajuk "Indonesia Merdeka" pada tanggal 18 Agustus 1945) di Jakarta dan surat kabar *Sinar Matahari* (memberitakan peristiwa proklamasi dengan tajuk "Suara Merdeka" pada tanggal 19 Agustus 1945) di Yogyakarta (Andi Suwarta, 2000: 49).

Di luar Jawa seperti Banjarmasin berita kemerdekaan Indonesia diterbitkan dan didistribusikan lebih lambat dibandingkan kota-kota di Jawa. Surat kabar *Borneo Simboen* edisi Banjarmasin yang menerbitkan dan menyebarkan berita kemerdekaan Indonesia pada tanggal 26 Agustus 1945 (M. Suriasyah Ideham, dkk., 2003:330). Surat kabar *Borneo Simboen* tersebut terbit dengan dua halaman. Pada halaman pertama, berisikan berita tentang kemerdekaan Indonesia. Halaman kedua berisikan berita tentang Pemerintahan Jepang.

Berita tentang kemerdekaan Indonesia tersurat pada tajuk yang berjudul "Pengakatan Kepala Negara Indonesia Merdeka. Ir. Soekarno dan Drs. Mohamad Hatta. Bentoek Indonesia Merdeka". Adapula pengumuman berupa maklumat dari Ir. Soekarno dan Moh. Hatta berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia. Adapun isi dari maklumat tersebut sebagai berikut.

MAKLOEMAT

Kepada seloeroeh Rakjat Indonesia.

Dengan ini dimakloemkan, bahwa

*Pembangoenan Negara Indonesia Merdeka
jang dikehendakkan oleh Rakjat sekalian
waktoe ini sedang didjalankan dengan
saksama.*

Beberapa tenaga jang berani bertangoeng djawab terhadap Rakjat ikoet serta didalam Pembangoenan ini.

Segala hal-hal jang perlo oentoeak pembangoenan Negara Republik Indonesia sedang diselenggarakan dan akan selesai diwaktoe jang pendek.

Diharap sekalian Rakjat Indonesia dari segala lapisan tinggal tenteram, tenang siap sedia, dan memegang tegoe disiplin.

Djakarta, 18 Agoestoes 2605.

SOEKARNO-HATTA.

Maklumat tersebut ditujukan kepada Rakyat Indonesia termasuk di Banjarmasin bahwa adanya persiapan dan pembangunan Negara Republik Indonesia yang akan segera selesai. Rakyat Indonesia juga dihimbau untuk bersikap tenang dan siap sedia menanti pembangunan tersebut. Selain maklumat tersebut, dimuat pula berita tentang hasil rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 18 Agustus 1945. Hasil rapat yang dimuat terkait dengan ditetapkannya Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, terpilihnya Presiden Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno dan Wakil Presiden yaitu Drs. Moh. Hatta, serta dibentuknya Komite Nasional.

Dibalik pemberitaan kemerdekaan Indonesia tersebut, terdapat jasa A.A. Hamidhan selaku redaksi surat kabar *Borneo Simboen* edisi Banjarmasin. A.A. Hamidhan juga selaku anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang tiba dari Jakarta dan diawasi ketat oleh penguasa Jepang. Mengingat pentingnya diketahuinya berita kemerdekaan Indonesia bagi seluruh rakyat Indonesia, maka A.A. Hamidhan melakukan tawar menawar dengan *Menseibo* agar dapat memberitakan Kemerdekaan Indonesia (Ramli Nawawi, 1991: 56).

Menseibo pun memperbolehkan berita kemerdekaan Indonesia dipublikasikan dengan

ketentuan “bukan teks Proklamasi” yang diberitakan. Sebagai ganti diterbitkannya berita kemerdekaan Indonesia, A.A. Hamidhan diharuskan pergi ke Jakarta. Akhirnya berita tentang kemerdekaan Indonesia terbit pada hari Minggu, 26 Agustus 1945 selang 9 hari dari pembacaan teks proklamasi di Jakarta. Bersamaan dengan terbitnya surat kabar *Borneo Simboen*, A.A. Hamidhan pun pergi ke Jakarta sesuai dengan kesepakatan (Ramli Nawawi, 1991: 56).

Nilai-nilai Nasionalisme pada Peristiwa Disedarkannya Berita Kemerdekaan Indonesia di Banjarmasin

Pembelajaran sejarah kental dengan nilai-nilai kebangsaan, salah satunya adalah nilai nasionalisme. Nilai nasionalisme merupakan instrument penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak. Sejarah mengajarkan bagaimana memasukkan nilai patriotisme ke dalam pikiran anak-anak muda. Hanya melalui sejarah, anak-anak memperoleh pengetahuan berbagai tindakan yang dilakukan oleh para patriot bangsa. Dengan membaca tentang kehidupan mereka dan jasa-jasanya, anak-anak dapat dengan mudah mendapatkan inspirasi untuk menirunya. Pembelajaran sejarah yang tepat dapat menyiapkan jalan bagi berkembangnya nasionalisme (S. K. Kochar, 2008:62).

Hal tersebut senada dengan salah satu sasaran umum pembelajaran sejarah yaitu untuk memperkokoh rasa nasionalisme. Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus-menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa (S. K. Kochar, 2008: 36).

Nilai-nilai nasionalisme pada peristiwa tersebutnya berita kemerdekaan Indonesia di Banjarmasin antara lain:

3.1 Jiwa nasionalisme

Jiwa nasionalisme rakyat Banjarmasin dapat diamati dari usaha A. A. Hamidhan untuk menerbitkan berita kemerdekaan Indonesia. Tak dapat dipungkiri, bahwa usaha tersebut mendapatkan halangan dari pihak Jepang yang saat itu tengah berkuasa di Banjarmasin. Semangat nasionalisme yang tertanam dalam hati setiap dewan redaksi *Borneo Simboen*-lah yang dapat memberikan mereka kemampuan untuk menempuh berbagai cara guna menyebarkan berita proklamasi yang merupakan sebuah kabar yang harus diketahui oleh seluruh masyarakat di Kalimantan pada umumnya, dan Kalimantan Selatan pada khususnya.

3.2 Semangat kebangsaan

Nilai yang dapat diambil dari peristiwa tersebarnya berita proklamasi di Kalimantan Selatan adalah semangat kebangsaan. Hal inilah yang mendasari para wartawan pada masa itu mencurahkan seluruh tenaganya untuk menyebarkan berita gembira meskipun menempuh berbagai rintangan. Tak bisa dipungkiri, Jepang merupakan rintangan utama yang harus mereka hadapi pada saat menerbitkan berita tersebut. Hal ini dapat dilihat dari persyaratan diterbitkannya berita kemerdekaan Indonesia di *Borneo Simboen* oleh *Menseibo* dengan ketentuan "bukan teks Proklamasi" yang dimuat dalam berita tersebut. Di sisi lain, A.A. Hamidhan selaku redaksi surat kabar *Borneo Simboen* edisi Banjarmasin dan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia diharuskan ke Jakarta sebagai syarat publikasi berita tersebut. Jikalau tidak didasari dengan semangat kebangsaan dari para wartawan di Banjarmasin, maka berita proklamasi kemerdekaan di Kalimantan Selatan mungkin tidak akan pernah didengar pada tahun 1945.

3.3 Cinta tanah air

Usaha para pejuang untuk menyebarkan berita kemerdekaan RI di Banjarmasin merupakan sebuah cerminan betapa mereka

mencintai tanah airnya. Kalimantan Selatan yang merupakan bagian dari Indonesia akan selalu berada di lubuk hati para pejuang penyebaran berita tersebut. Tak bisa dipungkiri, kesetiaan mereka terhadap tanah air Indonesia yang menjadi modal mereka untuk selalu memperjuangkan tersebarnya berita proklamasi di Kalimantan Selatan.

IV. PENUTUP

Berita tersebarnya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Selatan tidak bisa lepas dari berita di *Borneo Simboen* yang dipimpin oleh A.A. Hamidhan selaku pimpinan redaksi dan anggota dari Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme yang dapat diambil dari peristiwa tersebarnya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kalimantan Selatan antara lain jiwa nasionalisme, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari perjuangan dalam menyebarkan berita tersebut yang didasarkan pada semangat untuk menyebarkan kabar gembira kepada seluruh rakyat Indonesia di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Hamid. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Andi Suwarta. 2000. *Suara dari Dua Kota Revolusi Indo-nesia dalam Pandangan Surat kabar Merdeka (Jakarta) dan Kedaulatan Rakyat (Yogyakarta) 1945-1947*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heri Susanto. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- M. Suriansyah Ideham, dkk. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prropinsi Kalimantan Selatan.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (±1942-1998)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli Nawawi. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- S. K. Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.

INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN PADA PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI ANALISIS BIOGRAFI KEPAHLAWANAN

SITI NURDIANTI

sitinur44@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Menyambut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia menghadapi setumpuk tantangan untuk mampu mempunyai daya saing di era yang terbuka dan persaingan bebas. Mau tidak mau, Indonesia harus berupaya untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusianya yang profesional, tangguh, dan siap pakai.

Berangkat dari tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting sebagai salah satu upaya untuk memberikan penyadaran tentang karakter bangsa dan menanamkannya dalam hati sanubari generasi Indonesia di masa depan. Urgensi pendidikan karakter menjadi sering diperbincangkan meski bukanlah hal baru, dan banyak mulai dikembangkan dengan berbagai cara. Di antaranya diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran di sekolah melalui intervensi dalam memasukkan nilai-nilai karakter dalam setiap perangkat pembelajaran.

Mengikuti inovasi tersebut berarti pendidikan karakter menjadi relevan untuk setiap bidang studi

tidak terkecuali pendidikan sejarah. Mengajarkan sejarah berarti mengajarkan tentang nilai kehidupan (Heri Susanto, 2014a). Artinya, mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Peranan mata pelajaran sejarah di sekolah dalam rangka mendidik siswa agar menjadi manusia-manusia yang baik tidak diragukan lagi (Wahyudi, 2013). Pesan moral yang terkandung di dalam mata pelajaran sejarah diharapkan dapat dijiwai oleh siswa, dengan demikian siswa di masa depan menjadi generasi yang tangguh dengan nasionalisme dan karakternya untuk siap mempertahankan negara Indonesia ini menjadi negara yang besar dan berdaya saing.

Betapa strategisnya mata pelajaran sejarah, sehingga diharapkan output pembelajaran sejarah sesuai dengan target dan esensinya dalam pembentukan karakter bangsa. Namun seringkali, arti strategis pembelajaran sejarah di sekolah hanya menjadi kalimat filosofis tanpa

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

realita dalam pelaksanaannya. Justru yang muncul adalah pemikiran-pemikiran negatif tentang sejarah, seperti mata pelajaran yang kurang menarik dan membosankan.

Atmadinata dalam Isjoni dan Arif Ismail (dalam Desi Hilda, tt) menjelaskan, pemikiran-pemikiran tentang pembelajaran sejarah yang kurang menarik dan membosankan, karena guru-guru sejarah hanya membeberkan fakta-fakta kering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, model serta teknik pembelajarannya tidak berubah. Padahal, apabila kembali kepada hakekat belajar sejarah, pada dasarnya belajar tentang kehidupan masyarakat.

Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah baik menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Pembelajaran sejarah sebaiknya lebih mudah dipahami oleh siswa (Desi Hilda S, 2014). Oleh karena itu, perlu strategi khusus dari guru agar membuat pelajaran sejarah tercapai esensinya.

INTERNALISASI NILAI KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH

Internalisasi adalah proses menerima nilai-nilai dan perilaku dengan melakukan transformasi secara aktif. Internalisasi merupakan proses di mana individu memperoleh keyakinan, sikap, dan aturan perilaku dari sumber eksternal dan secara progresif melakukan transformasi regulasi eksternal ke dalam atribusi personal. (Grusec & Kuczynski, 1997 dalam Radhiatul Fitri, 2014).

Internalisasi biasa dijelaskan dalam konsep dimana nilai, sikap, dan aturan perilaku yang berasal dari eksternal dan kemudian dimasukkan ke dalam individu. Selain itu, proses internalisasi yang optimal melibatkan tidak hanya mengambil dan memasukkan sebuah nilai tetapi juga mengintegrasikannya dengan *sense of self* dari

individu tersebut serta menjadikan hal tersebut sebagai miliknya.

Proses internalisasi membutuhkan tiga aspek yakni keyakinan/belief, sikap dan aturan perilaku yang berasal dari sumber dari luar individu, serta mengintegrasikan nilai tersebut menjadi kesatuan milik individu. Keyakinan dan sikap mengenai nilai kejujuran dan anti korupsi dapat diperoleh individu melalui kejujuran dan anti korupsi dapat diperoleh individu melalui cerita, dan pembacaan cerita yang dilakukan oleh orangtua/guru di sekolah. (Radhiatul Fitri, 2014).

Pengertian karakter menurut Kemendiknas (2010) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter kebangsaan hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Terkait karakter, setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada usaha-usaha terprogram untuk mengembangkan pendidikan karakter yang nantinya malah jatuh pada formalisme, atau lebih parah lagi jatuh pada indoktrinasi (Doni Koesoema, 2012)

Kemendiknas (2010) mengidentifikasi nilai-nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan: Religius

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

- b. Bertanggung jawab
- c. Bergaya hidup sehat
 - Disiplin
 - Kerja keras
 - Percaya diri
 - Berjiwa wirausaha
 - Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - Mandiri
 - Ingin tau
 - Cinta ilmu

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

- Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
- Patuh pada aturan-aturan sosial
- Menghargai karya dan prestasi orang lain
- Santun
- Demokratis

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

- Peduli sosial dan lingkungan
- Melestarikan lingkungan
- Nilai kebangsaan
- a. Nasionalis
- b. Menghargai keberagaman
- c. patriotis

Butir-butir nilai tersebut diharapkan diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran sejarah di sekolah dengan pendekatan komprehensif sehingga mempermudah terjadinya proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa.

Uyoh Sadulloh menjelaskan, agar proses internalisasi nilai tersebut dapat berjalan dengan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain :

Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang.

Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi, peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan dimana pendidikan tersebut itu berlangsung.

Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.

Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Pendidikan, dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya (Uyoh Sadulloh, 2014). Seseorang yang berkarakter adalah mereka yang selalu berusaha melakukan sesuatu dengan baik berdasarkan hal-hal terbaik untuk dirinya, lingkungan, masyarakat, bangsa, dan dalam hubungan dengan Allah SWT. Dalam kerangka pendidikan, berarti seorang guru menanamkan dan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya dengan keteladanan (Ersis Warmansyah Abbas, 2014).

Pendidikan adalah juga satu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan

kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010).

III. HAKEKAT PEMBELAJARAN SEJARAH

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pembentukan karakter, dalam lingkup yang lebih kecil, pembelajaran sejarah adalah upaya pembentukan karakter melalui upaya pemahaman dan peneguhan kembali nilai-nilai unggul perjalanan sebuah bangsa (Heri Susanto, 2014a).

Tujuan pembelajaran sejarah diantaranya adalah pembelajaran kehidupan yang mendewasakan, pembelajaran yang mampu membimbing peserta didik untuk berfikir visioner dengan mengembangkan cara berfikir kritis (Heri Susanto, 2014b).

Sejarah juga mengajarkan kita bagaimana kita memahami manusia dalam konteks masa lalu untuk membuat sejumlah keputusan di masa yang akan datang hal tersebut menjelaskan bahwa sejarah tidaklah sesederhana hanya sekedar nama, peristiwa, waktu dan tempat kejadian. Sejarah harus dipandang sebagai upaya penyadaran individu dan masyarakat agar mampu menjadi warga negara yang baik (Heri Susanto, 2014a).

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki arti kebangsaan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Permendiknas No.

22 Tahun 2006 materi Sejarah (Leo Agung, tt):

Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;

Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang

mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;

Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;

Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;

Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai, diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Di samping itu gaya belajar subjek-didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. (Aman, 2012)

Membaca tentang sejarah pergerakan nasional misalnya, kita dapat melihat bagaimana peran generasi muda dalam perjuangan bangsa. Generasi muda dalam perjuangan ini adalah generasi muda yang memiliki kapabilitas, integritas dan moralitas yang tinggi (Heri Susanto, 2014a).

Pendidikan sejarah dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter bangsa. Untuk dapat menjalankan fungsinya tersebut, pendidikan sejarah haruslah bersifat menyeluruh dalam artian dimulai dari perencanaan, dilanjutkan dengan proses pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Selain itu inovasi juga harus terpadu, yaitu ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan dilaksanakan secara konsisten tidak hanya terlihat inovatif dalam perencanaan misalnya RPP akan tetapi tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Heri Susanto, 2014a).

Melalui cara tersebut, diharapkan dapat mengoptimalkan potensi mata pelajaran sejarah dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

IV. INTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN MELALUI ANALISIS BUKU BIOGRAFI

TOKOH KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Upaya internalisasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan analisis buku biografi tokoh kepahlawanan yang dapat diaplikasikan dalam beberapa materi mata pelajaran sejarah. Dengan menganalisis biografi tokoh dapat digunakan untuk membantu siswa memahami alur peristiwa sejarah melalui sudut pandang tokoh pelaku. Siswa dapat melihat, bagaimana tokoh pelaku sejarah bersikap dan berperan dalam peristiwa sejarah yang terjadi sehingga siswa mampu menemukan hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh di dalam biografi yang dianalisisnya. Diharapkan dengan itu, pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, serta esensi pembelajaran sejarah terkait internalisasi nilai karakter kepada siswa dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Buku biografi yang digunakan baiknya adalah buku biografi yang menceritakan tokoh pahlawan local. Siswa akan lebih mudah menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalam diri tokoh pahlawan tersebut karena sikap dan perbuatannya lebih dekat dengan siswa.

3.1 Sintak dan Aplikasi Pelaksanaan Pembelajaran Analisis Buku Biografi Kepahlawanan

Langkah 1; Orientasi buku, guru memberikan penjelasan tugas menganalisis biografi tokoh kepahlawanan dan memberikan pengantar/pengenalan kepada siswa tentang buku biografi yang akan dianalisis. Sementara siswa menyimak

penjelasan guru dan memperhatikan buku yang akan dianalisis

Aplikasi; guru memperkenalkan buku biografi yang dipilih dan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, yaitu membagi siswa berkelompok/mandiri dengan bab atau halaman yang berbeda untuk dianalisis guna menghindari kesamaan hasil. Siswa membaca judul buku, membaca kata pengantar dan daftar isi, lalu mencari halaman yang ditunjuk guru untuk dianalisis.

Langkah 2; memahami materi, siswa membaca buku biografi selama 20 menit. Guru memantau kondisi kelas.

Aplikasi; siswa membaca buku biografi yang telah dipilih dan mendalami materi yang ada di dalam buku tersebut.

Langkah 3; Analisis peristiwa, siswa diminta menganalisis peristiwa yang diceritakan dalam biografi tersebut.

Aplikasi; siswa menganalisis peristiwa, sikap dan pandangan tokoh dalam buku tersebut. Serta nilai-nilai keteladanan apa yang dapat diambil dari diri tokoh tersebut.

Langkah 4; mengkomunikasikan, siswa mengkomunikasikan hasil analisis dalam bentuk tulisan dan presentasi.

Aplikasi; setelah siswa menganalisis, siswa mempresentasikan hasil analisis dan deskripsinya di depan kelas dan mengumpulkan kepada guru dalam bentuk tulisan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Internalisasi nilai karakter melalui analisis buku biografi tokoh kepahlawanan merupakan salah satu solusi dalam upaya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sejarah dengan cara yang menyenangkan. Solusi yang diberikan dalam karya tulis ini menyasar pada penanaman nilai karakter kebangsaan siswa SMA dalam pembelajaran sejarah sehingga esensi dari tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dengan maksimal.

Model analisis buku biografi tokoh kepahlawanan merupakan model yang efektif untuk diterapkan. Dengan membaca sejarah sebagai cerita, siswa akan lebih menikmati dan mudah memahami peristiwa sejarah. Siswa akan menemukan nilai-nilai karakter dari tokoh pahlawan serta mendapatkan informasi tentang peristiwa sejarah yang terjadi. Dengan demikian, penggunaan model analisis buku biografi tokoh kepahlawanan dapat memberikan solusi praktis dalam pembelajaran sejarah di sekolah untuk menanamkan nilai karakter kebangsaan bagi generasi muda masa depan.

Untuk membentuk generasi muda Indonesia di masa depan yang berkarakter kebangsaan, salah satu upayanya melalui pola pendidikan yang baik. Guru terutama guru sejarah sebagai seseorang yang berhadapan langsung dengan siswa calon generasi masa penerus bangsa, baiknya mampu membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan dan tidak terfokus pada bungkus sejarah. Artinya, nilai-nilai karakter harus mampu tersampaikan, sesuai dengan esensi pembelajaran sejarah. Sehingga, internalisasi nilai karakter untuk membentuk kepribadian siswa dapat tercapai dengan baik, yang pada gilirannya mampu membuat bangsa kita menjadi bangsa yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya N. Widiadi, et. al. 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.
- Aman, tt. *Sejarah dan Permasalahan Pendidikan*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.
- , 2013. *Konsep Perubahan Strategi dan Evaluasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.
- Balitbang Kemendiknas, 2010. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Desi Hilda Sari, tt. *Biografi Siti Manggopoh Sebagai Sumber Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*
- Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa MAN Koto Kecil Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat)*. Uni-versitas Pendidikan Indonesia.
- Doni Koesoeman A, 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ersis Warmansyah Abbas, 2014. *Biografi Propetik Guru Sekumpul (Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Dalam Pendidikan Karakter*. Proceeding. International Seminar On Character Education. Hal. 363-360.
- Eva Khfiyana, et. al. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Biografi Di SMA Melalui Analisis Novel Biografi Sepatu Dahlan*. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 1 Nomor 3: 448-462.
- Heri Susanto. 2014a. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- , 2014b. *Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pedagogi Sejarah Sebagai Upaya Membangun Karakter Peserta Didik*. Dalam Ersis Warmansyah Abbas (eds.) Proceeding. International Seminar on Character Education. Hal. 393-406
- Main, Sufanti, et. al. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Biografi Tokoh Bermuatan Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama*. Seminar nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Radhiatul Fitri, 2015. *Internalisasi Nilai Anti Korupsi Pada Anak Dengan Metode Cerita dan Teknik Afirmasi Positif*. *Karya Tulis*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- S. Hamid, Hasan, 2013. *Pendidikan Sejarah dalam Mempersiapkan Generasi Emas (Suatu Perubahan Paradigma Sejarah dengan Referensi Kurikulum 2013)*. *Makalah*. Dibentang pada Seminar Nasional APPS di Banjarmasin tanggal 27 Desember 2015
- Titik Sunarti Widyaningsih, et. al. *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2014 Volume 2, Nomor 2.
- Uyoh Sadulloh, 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Vanucup, 2013. *Keteladanan Jenderal Besar Soedirman*, (Online), <http://dc-yusuf.blogspot.co.id/2013/11/keteladanan-jendral-besar-soedirman.html> (Diakses, 13 April 2016)
- Wahyudi, 2013. *Belajar Sejarah Menjadi Lebih Menyenangkan dengan Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

KAJIAN KEMAMPUAN MASYARAKAT DALAM DI PERMUKIMAN PADAT DALAM MITIGASI KEBAKARAN

SURIP

surip0323@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Me ningkatnya pertumbuhan penduduk secara alamiah dan arus migrasi yang tidak terkontrol di wilayah perkotaan, telah menyebabkan peningkatan aktivitas bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa peningkatan kebutuhan masyarakat tidak selalu disertai dengan keperdulian akan pentingnya keamanan dan keselamatan dari ancaman bencana kebakaran.

Kecamatan Banjarmasin Selatan, merupakan salah satu Kecamatan di Kota Banjarmasin yang memiliki risiko terhadap bencana kebakaran. Hal ini disebabkan, karena wilayah ini merupakan permukiman padat, serta banyak bangunan semi permanen dan ada sebagian wilayah Kecamatan ini yang memiliki bangunan semi permanen dan konstruksi darurat yang berisiko tinggi terhadap kebakaran, selain itu aktivitas rumah tangga di wilayah ini rentan terhadap kebakaran dan berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas

Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kota Banjarmasin tahun 2012, wilayah ini memiliki aksesibilitas yang rendah dalam proses manuver mobil pemadam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar manajemen bencana, bahwa kemampuan masyarakat dalam memitigasi bencana dapat diukur berdasarkan tingkat kemampuan dalam mengakses informasi tentang bahaya kebakaran di lingkungan padat, serta tata cara melakukan pencegahan dan penanggulangan munculnya bahaya api sebelum menjadi bencana kebakaran, dan mengidentifikasi tingkat kemampuan masyarakat dalam menyediakan infrastruktur pencegah kebakaran (Oetomo,2011) Sehingga hal tersebut menjadi salah satu acuan lingkup kajian penelitian kemampuan masyarakat di lingkungan padat dalam mitigasi kebakaran. Dari rumusan persoalan tersebut, pertanyaan dalam penelitian yang harus dijawab adalah “ Bagaimana bentuk kemampuan masyarakat di lingkungan padat dalam mitigasi kebakaran, dapat menekan risiko kebakaran?”

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran Sejarah SMAN 3 Maluku.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses mitigasi kebakaran, sehingga dapat dijadikan salah satu tolak ukur bagi proses pencegahan kebakaran khususnya pada permukiman padat.

1.3 Manfaat penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Masyarakat, sebagai bahan informasi untuk masyarakat agar dapat menghadapi dan mengantisipasi bencana kebakaran permukiman.

Pemerintah Kota Banjarmasin, sebagai bahan informasi dalam penyusunan kebijakan terkait pengelolaan dan penanganan masalah kebakaran permukiman.

PEMBAHASAN

2.1 Analisis Kemampuan Masyarakat dalam Mitigasi Kebakaran

Analisis kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran adalah fokus utama studi ini, yaitu pengukuran kemampuan masyarakat yang tinggal di wilayah yang berisiko terjadi bencana kebakaran. Pendekatan yang dilakukannya dalam penelitian ini adalah pendekatan mitigasi bencana kebakaran non-struktural yang dimiliki masyarakat dimana faktor-faktor yang dikaji adalah kemampuan masyarakat dalam penanggulangan risiko bencana kebakaran di permukiman padat, bentuk partisipatif masyarakat dalam penurunan risiko bencana kebakaran berupa operasional pencegahan kebakaran wilayah lokal, serta penyebarluasan informasi untuk mengurangi risiko bencana, dan pendekatan mitigasi bencana struktural berupa mitigasi fisik seperti ketersediaan infrastruktur pencegahan kebakaran di rumah tangga. Pengukuran kemampuan mitigasi fisik tersebut dilihat dari

kemampuan masyarakat dalam menyediakan sarana dan prasarana rumah tangga dengan indikator keberadaan alat pemadam api ringan (APAR), lap/karung basah, dan sumber air mandiri.

2.2 Arahan Mitigasi Kebakaran

Bagian ini adalah memberikan arahan/rekomendasi bagi masyarakat di lingkungan padat dalam proses mitigasi bencana kebakaran sesuai dengan potensi dan kelemahan yang dimiliki oleh wilayah studi, sehingga dapat menurunkan risiko bencana kebakaran.

III. METODE DAN HASIL PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

Wilayah kajian dalam studi ini adalah Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, pemilihan wilayah tersebut karena memperhatikan indikator fire history (riwayat kejadian kebakaran) yang merupakan variabel dari bahaya kebakaran, sehingga dengan kasus kebakaran yang pernah terjadi, dapat diketahui tingkat inisiatif masyarakat untuk meningkatkan keperdulian terhadap bencana kebakaran di wilayahnya.

Kecamatan Banjarmasin Selatan, termasuk wilayah yang berisiko terhadap bencana kebakaran, karena wilayah ini memiliki riwayat kejadian kebakaran, serta memiliki sumber potensi api yang cukup tinggi yang berasal dari aktivitas lingkungan sekitar.

Dilihat dari kerentanan fisik wilayah ini memiliki peluang terjadi bahaya ikutan yaitu kejadian kebakaran satu wilayah karena wilayah ini memiliki kerapatan bangunan yang tinggi serta kondisi material bangunan yang rentan terhadap kebakaran, selain itu di wilayah ini memiliki kepadatan bangunan yang tinggi pula. Dilihat dari variabel kerentanan sosial, wilayah ini pun tergolong memiliki kerentanan tinggi, dimana masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Selatan

ini masih tinggi jumlah penduduk anak-anak, dan lansia dan masih terdapat orang cacat. Variabel kerentanan lain yang memicu tingginya risiko kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan ini adalah aktivitas ekonomi dan aktivitas rumah tangga yang banyak menggunakan api sebagai salah satu material penunjang kegiatan.

Selain faktor bahaya dan faktor kerentanan, faktor kapasitas memiliki peran utama pula dalam penentuan risiko kebakaran suatu wilayah. Untuk wilayah ini, kapasitas infrastruktur pencegahan dan penanggulangan kebakarannya dinilai masih rendah, akan tetapi untuk media pencegahan dan penanggulangan kebakaran untuk rumah tangga dinilai dapat memenuhi kriteria mitigasi kebakaran untuk daerah lokal.

3.2 Metode

Bagian ini menguraikan metode pendekatan studi dan metode pengumpulan data serta metode analisis untuk menghasilkan ke luaran berupa rekomendasi masyarakat permukiman padat dalam mitigasi kebakaran.

Untuk mengetahui kemampuan masyarakat permukiman padat dalam memitigasi kebakaran, maka digunakan suatu metode pendekatan studi. Metode pendekatan tersebut dilakukan melalui pendekatan penanggulangan bencana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yaitu tahap pra bencana (tahap dalam situasi tidak terjadi bencana berupa mitigasi), dan pendekatan respon bencana menurut Godschalk, Brower dan Beatly (1989, dalam Budiman, 2009), serta pendekatan studi berdasarkan konsep kesiapsiagaan (*preparedness*) dan peringatan dini (*early warning system*), tahap mitigasi dilaksanakan sebelum kejadian bencana terjadi untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif akibat bencana. Tindakan mitigasi terdiri dari mitigasi struktural dan mitigasi non-struktural. Mitigasi struktural terkait dengan

bentuk mitigasi fisik, seperti pembangunan sarana dan prasarana. Sedangkan mitigasi non-struktural adalah terkait dengan kebijakan, pembangunan keperdulian, pengembangan pemerintahan, komitmen publik serta pelaksanaan metode operasi, termasuk mekanisme partisipatif dan penyebaran informasi, yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana. Konsep kesiapsiagaan adalah perkiraan tentang kebutuhan yang akan timbul kalau terjadi kedaruratan bencana dan pengenalan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, membawa penduduk di daerah rawan bencana ke tataran kesiapsiagaan relatif lebih baik untuk menghadapi

bencana. Konsep penanganan kedaruratan/ respon (*Early Warning System*) adalah tindakan-tindakan yang dilakukan seketika sebelum dan atau setelah terjadinya kejadian bencana.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data adalah prosedur sistematis yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi keluaran penelitian. (Budiman, 2009). Secara umum metode pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

Data primer difokuskan untuk mengetahui kondisi karakteristik wilayah dan sosial masyarakat terkait dengan risiko kebakaran serta kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran, dan data sekunder dikumpulkan untuk mengidentifikasi karakteristik penduduk setempat dan dinas terkait yang memiliki kapasitas dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

Pengumpulan data sekunder juga dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik wilayah dan penduduk serta data-data mengenai

penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan mitigasi kebakaran, dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian.

3.4 Metode Analisis Kuantitatif

Metoda analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur kemampuan masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan, dalam mitigasi kebakaran. Sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah sampel acak distratifikasi secara proporsional (Stratified Random Sampling), dimana sampel yang diambil telah ditentukan karakteristik spesifiknya, yaitu Kepala Keluarga tiap RW karena, diasumsikan bahwa setiap kepala keluarga dianggap dapat memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kendala dalam keluarganya, kaitannya dengan studi ini adalah kemampuan dalam mitigasi kebakaran dan setelah ditentukan responden yang akan mengisi angket, maka ditentukan jumlah angket yang sesuai dengan teknik pengambilan jumlah sampel yang representatif dengan menggunakan Rumus Slovin.

1. Mengkategorikan pertanyaan dalam

angket kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran yaitu dilihat dari variabel kemampuan masyarakat dalam penyediaan sumber daya fisik/infrastruktur. Variabel

kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya informasi. Variabel kemampuan sumber daya

manusia dalam tata cara penanggulangan kebakaran, dengan indikator adanya masyarakat terlatih dan masyarakat yang belum mengikuti pelatihan tetapi memiliki kapabilitas tentang tata cara pencegahan kebakaran.

Memberikan bobot nilai seluruh pertanyaan dalam angket dengan menggunakan skala pengukuran Likert. Sejauh ini, metode pengukuran Likert dianggap paling representatif diantara metode pengukuran yang biasa digunakan dalam penelitian sosial.

Menghitung ukuran kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran dengan memberikan bobot nilai tiap variabel bobot indikator diperoleh dari pendekatan Likert, dan penentuan

klasifikasi tingkat kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran dilakukan dengan penghitungan seluruh skor angket terlebih dahulu dan menentukan nilai baku dan standar deviasi serta merumuskan kelas interval sehingga dapat menentukan tingkat kemampuan masyarakat dalam mitigasi kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- BAKORNAS. *Penanggulangan Bencana Pengenal Karakter Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. (2007)
- Fuji Sari Nurwulandari, Binsar P.H. Naipospos. *Kajian Kemampuan Masyarakat di Permukiman Padat Dalam Mitigasi Kebakaran (studi kasus: Kelurahan Taman Sari, Kota Bandung)*. ITB. 2013
- Gema BNPB, Vol. 4, No. 1, ISSN 2088-6527, Juli 2013
- JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 2, (2013) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 print)

WAWASAN KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

Suryanto Sutrisnawidada

dodo69surya@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Wawasan kebangsaan Indonesia telah lahir sejak tahun 1928 dengan ditandai gerakan pemuda yang berani mengadakan kongres menghasilkan sumpah pemuda. cita – cita hebat ini menjadi salah satu faktor Negara Indonesia lahir. Memasuki usia 71 tahun Indonesia Merdeka, bangsa Indonesia masih menghadapi krisis ekonomi, krisis moral dan spiritual serta krisis nilai dan visi kebangsaan menjadi masalah yang dihadapi bangsa ini. Amoral dikalangan politisi dan KKN di berbagai kalangan masyarakat termasuk birokrat, menandai terbukanya orientasi kekuasaan dan melemahnya visi kebangsaan.

Turunnya moralitas generasi muda sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi perilaku elit-elit bangsa yang belum banyak memberikan contoh bagi generasi muda. Generasi muda memerlukan teladan pemimpin saat ini, merekalah yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang. Bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi krisis karakter kebangsaan. Bangsa ini yang direpresentasikan oleh para elit politik dan warganya kehilangan orientasi nilai dalam sikap

dan tindakannya. Tindakan yang seharusnya berorientasi pada nilai etika dan moralitas yang benar banyak dikalahkan pada orientasi pragmatisme dan kepentingan sesaat penguasa bahkan mengorbankan prinsip menjaga harkat dan martabat bangsa.

Gerakan reformasi yang telah dilaksanakan memberikan kemajuan harapan dan perbaikan di berbagai bidang. Masih banyak masyarakat yang memaknai reformasi sebagai kebebasan tanpa mengindahkan aturan-aturan yang ada, sehingga muncul perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga terjadi pertentangan yang didasari perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan sehingga mempunyai, agama, budaya, bahasa, etnis dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan ini merupakan anugerah dari Allah Swt yang harus disyukuri karena dapat membuat bangsa Indonesia semakin kuat sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat. Sehubungan dengan hal itu maka setiap warga

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

bangsa dituntut untuk menghargai, dan saling membantu dalam rangka memelihara dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Perbedaan-perbedaan yang ada pada bangsa ini tidak boleh dipermasalahkan sehingga mengancam kerukunan bangsa. Saat ini rasa persatuan dan kesatuan bangsa mengalami gejala disintegrasi yang cukup besar. Pemberontakan di berbagai daerah seperti kasus santoso di poso, konflik yang bernuansa etnis antar warga di Kalimantan Tengah, maupun agama seolah menjadi pilihan masyarakat, permasalahan yang terjadi seakan harus diselesaikan dengan kekerasan dan pertikaian yang jauh dari identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat.

Pendidikan Wawasan kebangsaan kepada anak didik masih secara konsisten kita lakukan. Wawasan kebangsaan merupakan salah satu konsekuensi paling penting dari pembangunan kebangsaan untuk mewujudkan integritas bangsa Indonesia. Konsep wawasan kebangsaan dapat dipandang sebagai renaissans pendidikan Indo-nesia yang bertujuan untuk memberikan keseimbangan pendidikan antara kecerdasan otak, hati, dan kecerdasan kinestetik melalui integrasi dengan sistem pendidikan yang sudah ada dan berjalan. Pendidikan berwawasan kebangsaan sangat penting untuk dilakukan karena nilai kebangsaan yang dimiliki generasi muda mulai luntur.

II. WAWASAN KEBANGSAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS

2.1 Wawasan kebangsaan

Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan

Republik Indonesia. (permendagri No:71, 2012:2).

Kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas. Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat nasionalisme.

Wawasan nusantara berarti cara pandang suatu bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta sesuai dengan geografi wilayah nusantara yang menjiwai kehidupan bangsa dalam mencapai cita-cita nasionalnya (Kaelan dkk, 2012:124).

Wawasan nusantara adalah cara pandang, cara memahami, cara menghayati, cara bersikap, cara berpikir, cara bertindak, cara bertingkah laku bangsa Indonesia sebagai interaksi proses psikologis, sosiokultural, dengan aspek astagatra (kondisi geografis, kekayaan alam, dan kemampuan serta ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam (Sunarso dkk, 2008:165).

Hakikat wawasan nusantara adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang bhineka tunggal ika. Bhineka Tunggal Ika Indonesia merupakan negara multikultural. Multikulturalisme merupakan konsep dalam komunitas yang mengandung konteks kebangsaan yang dapat mengakui Keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah

bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*)-nya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Mahfud, 2006:).

Membangkitkan dan menumbuhkan rasa nasionalisme atau rasa tanggungjawab kebangsaan merupakan esensi dari pendidikan kebangsaan yang terpenting dalam proses “character and national building. Tidak ada bangsa yang hadir tanpa nasionalisme tentu saja dengan kadar dan konteks masing-masing, sesuai dengan histori dan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Bapak pendiri negara Indonesia (the founding fathers). Mohammad Hatta pernah mengatakan bahwa sulit memperoleh kriteria yang tepat apa yang menentukan bangsa. Bangsa bukanlah didasarkan pada kesamaan asal, persamaan bahasa dan persamaan agama. Menurut Hatta, “bangsa ditentukan oleh sebuah keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan yang bertambah besar oleh karena sama seperuntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena jasa bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak (Mohammad Hatta; beberapa pokok pikiran : Jakarta UI-Press, 1992)

Salah satu tujuan pendidikan wawasan kebangsaan adalah mengoptimalkan pengembangan dan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (permendagri no 71, 2012: 3).

Paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan suku

bangsa dan keturunan bangsa asing dalam wadah kesatuan Negara Republik Indonesia. Dalam konsep ini berarti tinjauannya adalah formal yaitu kesatuan dalam arti kesatuan rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia, yang disebut dengan nasionalisme Indonesia. Oleh karena rakyat Indonesia ber-Pancasila, maka nasionalisme Indonesia disebut juga dengan nasionalisme Pancasila, yaitu paham kebangsaan yang berdasar nilai-nilai Pancasila (Bakry, 1994: 173).

Untuk memahami kebangsaan Indonesia, Bakry (1994:109) secara sistemik menjelaskan dengan mengacu pada sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia. Istilah persatuan berasal dari kata satu, yang berarti utuh tidak terpecah belah. Persatuan berarti sifat-sifat dan keadaan yang sesuai dengan hakekat satu, yang mengandung pengertian disatukannya bermacam-macam bentuk menjadi satu kebulatan atau dengan kata lain diartikan juga usaha untuk menjadikan keseluruhan ke arah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dari pengertian itu dapat dikatakan persatuan adalah proses ke arah bersatu.

Wawasan kebangsaan Indonesia mengajarkan bangsa Indonesia untuk tetap bersatu dalam satu kesatuan dalam segenap aspek kehidupan dalam mencapai cita-cita yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 dan asas manunggal yang terpadu.

2.2 Pembelajaran IPS

Pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. PIPS merupakan padanan dari social studies education dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Pada dasarnya PIPS merupakan studi integratif dari ilmu-ilmu

sosial (sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, antropologi, dan lain-lain), dan humaniora (agama, bahasa, dan lain-lain) yang disederhanakan dan ditujukan untuk kepentingan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Somantri (2001:74), bahwa Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Supardi (2011: 186), menjelaskan dan merumuskan beberapa hal tentang ruang lingkup IPS yang didasarkan kepada pengertian dan tujuan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yakni:

- a. Materi kajian IPS merupakan perpaduan atau integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga akan lebih bermakna dan kontekstual apabila materi IPS didesain secara terpadu.
- b. Materi IPS juga terkait dengan masalah-masalah social kemasyarakatan dan kebangsaan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta tuntutan dunia global.
- c. Jenis materi IPS dapat berupa fakta, konsep, dan generalisasi, terkait juga dengan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai-nilai spritual.

Sumaatmadja (2001: 20), bahwa mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Sapriya (2009: 51), menyatakan bahwa Pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam

dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokrasi.

Tujuan Pendidikan Nasional. Mata pelajaran IPS yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 175) memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut: "Pertama, IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama; kedua, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu; ketiga, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner; keempat, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan"

Begitu pula dengan tujuan pendidikan IPS di Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Arnie Fajar (2005: 114), yakni: 1) Mengembangkan kemampuan berpikir, inquiri, pemecahan masalah dan keterampilan sosial; mengembangkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; 3) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Abbas,Ersis W (2013:36), titik tumpu pembelajaran IPS adalah peserta didik dalam relasi dengan kepentingan bangsa,*good citizen-*

ship. Tepatnya pembelajaran IPS tidak dituntut menguasai kaidah-kaidah tertentu, tetapi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu (konsep) tertentu menjadikan dia mampu memahami dan mengatasi masalah kehidupannya, secara individu maupun sosial, sekaligus mempersiapkan diri untuk menjadi warganegara yang baik.

Jadi menurut para ahli di atas melalui pembelajaran IPS diharapkan para peserta didik memiliki karakter yang baik, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama serta dapat berpikir logis, kritis dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional maupun global untuk kemudian ikut berpartisipasi dalam memecahkan berbagai masalah sosio kebangsaan.

Dengan ikut menganalisis isu-isu kemasyarakatan akan dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk ikut serta dalam memecahkan problem-problem sosial. Menurunnya wawasan kebangsaan terutama pada generasi muda adalah termasuk salah satu isu sosial saat ini. Siswa dapat menganalisis dan mencari solusi atas problem menurunnya wawasan kebangsaan saat ini.

III. SIMPULAN

Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (permendagri No: 71, 2012).

Wawasan kebangsaan penting diberikan dan ditanamkan kepada para siswa. Sarana penanaman nilai-nilai wawasan kebangsaan yang efektif adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan wawasan kebangsaan akan dapat

membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, bagaimana cara menjadi warga negara yang baik sesuai dengan misi pendidikan IPS. Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang ada merupakan nilai-nilai sederhana yang dapat diterapkan siswa .

Menumbuhkan perilaku siswa yang berorientasi dengan wawasan kebangsaan diperlukan kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran dan membuat agar pembelajaran bermakna bagi siswa sehingga dapat membentuk perilaku siswa. Dengan melatih perilaku siswa sesuai dengan wawasan kebangsaan di kelas diharapkan siswa akan terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai wawasan kebangsaan yakni kerjasama, pengendalian diri, cinta kasih, toleransi dan kebebasan yang bertanggung jawab dan pada akhirnya tumbuh jiwa nasionalisme yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis W, 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, Bandung, FKIP_UnLam Pres
- Arnie Fajar. 2005. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bakry, Noor M. (1994). *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Panduan Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Kaelan dkk, 2012. *Pendidikan Kewarganegaran*. Paradigma, Yogyakarta
- L. Andriani Purwastuti, *Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan* JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 40, Nomor 1, Mei 2010,
- Mahtud, Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Hatta; beberapa pokok pikiran : Jakarta UI-Press, 1992)
- Permendagri 2012 No:71: *Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan*, Jakarta: Depdagri
- Permendiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Depdiknas
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Somantri, Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. (2001). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*



MINIMNYA PENGETAHUAN BAHASA DAERAH DI KALANGAN REMAJA

Syahrhani Purnamasari

syahrhanips@ymail.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang tersebar kurang lebih dari 13 ribu pulau. Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik dan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa, adat istiadat, tradisi, sistem kepercayaan, organisasi sosial, mata pencaharian dan sebagainya yang menjadikan Indonesia digolongkan menjadi masyarakat majemuk. Keragaman budaya di Indonesia tidaklah terjadi begitu saja, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Nasikun (2012:42-

keragaman budaya terjadi karena keadaan letak geografis Indonesia yang berada di antara dua samudra yang menjadikan Indonesia sebagai lintas perdagangan dari berbagai negara, selain itu iklim yang berbeda-beda dan struktur tanah yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara yang mengakibatkan Indonesia memiliki perbedaan yang kontras dalam bidang kependudukan, ekonomi, bahasa dan sosial budaya.

Indonesia terdiri dari beberapa pulau mempunyai berbagai suku bangsa-suku bangsa yang mendiami pulau-pulau tersebut dengan beraneka ragam budaya yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda pula sehingga menjadikan bahasa daerah tersebut sebuah ciri khas suku bangsa. Bahasa daerah merupakan sebuah warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Keberadaan bahasa daerah berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya, sehingga secara tidak langsung antara bahasa tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Indonesia dari segi bahasa, dapat dianggap sebagai raksasa kecil. Menurut Brata (2006:100) sampai saat ini Indonesia mempunyai setidaknya diperkirakan mencapai 706 bahasa daerah. Di antara 706 bahasa daerah tersebut separuhnya terdapat 240 bahasa daerah di Irian Jaya. Tidak hanya berbagai bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, tetapi dialek pun juga dimiliki oleh Indonesia. Keberadaan sebuah bahasa daerah sangatlah erat dengan suatu eksistensi

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

suatu suku bangsa yang banyak melahirkan banyak bahasa daerah dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa daerah sangatlah penting dan menjadi unsur pendukung utama dalam sebuah tradisi serta adat istiadat pada suatu daerah. Selain itu bahasa daerah juga menjadi unsur pembentuk pada sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah sangatlah berguna dalam upacara adat dan yang paling utama sebagai percakapan sehari-hari. Namun dengan seiringnya waktu yang terus berkembang saat ini keberadaan bahasa daerah mulai terancam pudar hingga punah karena dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman.

Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang menggunakan bahasa daerah yaitu "Bahasa Banjar". Menurut Daud (1997:2) bahasa banjar dapat dianggap sebagai salah satu dialek belaka dari bahasa Melayu, yang umumnya dikembangkan oleh suku bangsa-suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (Sekarang Malaysia Barat) sampai saat ini. Bahasa Melayu yang berkembang di daerah ini setidaknya-tidaknya terdiri atas dua dialek yaitu *bahasa Banjar (Kuala)* dan *Bahasa Banjar Pahuluan* atau *Banjar Hulu*, yang masing-masing terdiri atas subdialek-subdialek yang lebih kecil. Pada zaman sekarang banyak kosakata-kosakata penggunaan Bahasa Banjar yang banyak tidak diketahui oleh masyarakat Banjar itu sendiri. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang menyebabkan Bahasa Banjar itu sendiri mulai memudar dan tidak diketahui oleh masyarakat khususnya para remaja yang hidup di zaman era globalisasi seperti saat ini.

Kalimantan Selatan memiliki beragam suku bangsa yang berasal dari daerah yang ada di Indonesia. Menurut Gonggong (2005:302) Kalimantan Selatan dihuni oleh sekurang-kurangnya 11 kelompok etnis/subetnis, yaitu Banjar, Bukit, Bakumpai, Maanyan, Dusun Deyah, Dayak Meratus/Balangan, Berangas, Bugis, Mandar, Cina dan Arab. Begitu pula anak-anak

remaja yang bersekolah di Kalimantan Selatan berasal dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang beragam. Salah satu kebudayaan yang beragam di Kalimantan Selatan adalah bahasa. Bahasa yang digunakan remaja beragam tergantung bagaimana orang tua

mereka mengajarkan dan pengaruh lingkungannya. Pengetahuan remaja mengenai Bahasa Banjar sangatlah minim saat ini, sehingga mengakibatkan penggunaan Bahasa Banjar semakin tahun semakin memudar. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah mengenai faktor dan solusi yang baik mengenai minimnya pengetahuan bahasa daerah di Kalangan Remaja. Oleh karena itu, makalah dengan judul "Minimnya Pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja" menarik untuk dibahas lebih dalam lagi.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah pada makalah dengan judul "Minimnya Pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja" adalah sebagai berikut :

Apa saja faktor yang menyebabkan minimnya pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja?

Bagaimana solusi yang dapat dihadapi karena minimnya pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan makalah ini adalah :

1. Untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan minimnya pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja.

Untuk mengetahui solusi yang dapat dihadapi pada minimnya pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja.

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas yang diberikan dosen dalam mata kuliah

Kurikulum dan Inovasi Pendidikan IPS. Selain itu, makalah ini juga diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan yang lebih baik lagi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat untuk mengetahui bagaimana pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja.

2. Bagi Masyarakat

Makalah ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih memahami tentang arti penting bahasa daerah. Selain itu, agar masyarakat dapat menerapkan dan melestarikan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dan mengerti bagaimana pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rafiek (2015:124) peran bahasa daerah (termasuk aksaranya) sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan, pendidikan, seni dan tradisi daerah untuk memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemantapan peran bahasa daerah, khususnya sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan, perlu dikaji secara lebih mendalam. Di samping itu, peningkatan peran tersebut juga dapat dilakukan melalui ranah kebudayaan, ranah adat dan ranah agama.

Mu'in (2009:6) menuturkan kebanyakan anak-anak Indonesia itu sebelum mempelajari bahasa Indonesia, telah menguasai bahasa daerah mereka masing-masing. Melalui bahasa daerah dapat diajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Baryadi (2014:33) memaparkan orang tua yang merupakan hasil pernikahan antarsuku dengan latar belakang bahasa yang berbeda dan tidak tinggal di daerah dari salah satu suku orang tua. Orang tua yang demikian tentu akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya sehingga anak orang tua hasil pernikahan

antarsuku cenderung berbahasa bahasa Indonesia.

Gonggong (2015:319) menambahkan apabila seseorang non-Banjar masuk ke dalam keluarga Banjar (karena perkawinan) maka yang bersangkutan mampu berkomunikasi dalam bahasa Banjar sehingga ia dianggap unguh sebagai keluarga atau orang Banjar.

Menurut Baryadi (2014: 33) penggunaan bahasa daerah yang dirasa menimbulkan kesan bagi penuturnya tampak "ndesa", kurang terpelajar, terbelakang dan sebagainya tidak mendorong orang untuk menggunakan bahasa daerah.

Menurut Listriyorini (2011:7) salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran tiap warga etnik tertentu akan pentingnya bahasa daerah mereka. Kesadaran akan bahaya kepunahan bila bahasa daerah mereka sudah tidak digunakan dalam kehidupan mereka perlu dimunculkan. Pudahnya bahasa mereka akan menyebabkan hilangnya budaya yang mereka miliki.

Rafiek (2015:125) menambahkan banyak warga masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa upaya pemasyarakatan dan pengajaran bahasa daerah serta program penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada awal pendidikan belum berhasil dengan baik. Oleh karena itu, banyak warga masyarakat dari generasi muda di Indonesia yang sudah tidak dapat menguasai bahasa ibunya dengan baik.

Menurut Holmes dalam Laila (Baryadi, 2014:340) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang berhubungan dengan keberhasilan upaya pemertahanan bahasa daerah. *Pertama*, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. *Kedua*, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). Ketiga,

indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor yang Menyebabkan Minimnya Pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja

Bahasa daerah adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang kita miliki. Bahasa daerah menjadi unsur penting bagi masyarakat dalam sebuah tradisi maupun adat istiadat. Bahasa juga merupakan salah satu pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban suatu suku bangsa. Sehingga bahasa daerah merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam suatu unsur pembentuk budaya daerah maupun budaya nasional. Menurut Rafiek (2015:124) peran bahasa daerah (termasuk aksaranya) sebagai sarana pengembangan dan pembinaan kebudayaan, pendidikan, seni dan tradisi daerah untuk memperkuat jati diri dan ketahanan budaya bangsa perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, pemantapan peran bahasa daerah, khususnya sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan, perlu dikaji secara lebih mendalam. Di samping itu, peningkatan peran tersebut juga dapat dilakukan melalui ranah kebudayaan, ranah adat dan ranah agama.

Dewasa ini, bahasa daerah menjadi salah satu dampak dari pengaruh perubahan dan perkembangan zaman yang mengakibatkan keberadaan bahasa daerah semakin hari semakin memudar. Begitu pula bahasa banua yang kita miliki yaitu "*Bahasa Banjar*". Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan tidak lagi menjadi bahasa ibu atau bahasa utama dalam percakapan sehari-hari dan telah dijadikan bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia. Pengaruh Bahasa Indonesia

terhadap kebudayaan di Nusantara membawa dampak yang cukup besar dalam ranah komunikasi yang ada di masyarakat. Kuatnya penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat tentu saja tidak dapat disalahkan begitu saja karena setiap warga negara wajib menguasai bahasa nasionalnya. Namun, pada sisi lain kuatnya penggunaan bahasa Indonesia inilah yang mampu menggeser kedudukan penggunaan bahasa daerah khususnya bahasa Banjar. Komunikasi sehari-hari yang seharusnya menggunakan bahasa Banjar, tetapi justru memakai bahasa Indonesia. Keadaan yang seperti inilah yang mampu menyebabkan bahasa Banjar akan tergantikan bahasa Indonesia sehingga lama-kelamaan bahasa Banjar akan punah dengan seiringnya waktu.

Bahasa Banjar yang merupakan bahasa Ibu yaitu bahasa yang pertama kali diajarkan dan dimulai dari keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses belajar berbahasa seorang anak. Bahasa Banjar yang diajarkan tersebut dipakai dan diterapkan dalam lingkungan keluarga sehari-hari. Bahasa Banjar yang merupakan bahasa Ibu adalah bahasa yang paling dekat dengan anak dan menjadi landasan bagi seorang anak dalam belajar, berkreasi, dan berpikir. Anak yang pandai berbahasa daerah atau bahasa Ibu cenderung akan lebih mudah belajar bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Mu'in (2009:6) kebanyakan anak-anak Indonesia itu sebelum mempelajari bahasa Indonesia, telah menguasai bahasa daerah mereka masing-masing. Melalui bahasa daerah dapat diajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga dengan mempelajari bahasa Ibu atau bahasa daerah terlebih dahulu maka seorang anak akan mencintai kebudayaan dan akan mencintai bangsanya. Disinilah nilai-nilai kebangsaan akan tercipta sendirinya dengan dia mencintai kebudayaan daerahnya terlebih dahulu.

Selain itu faktor yang menyebabkan semakin pudarnya bahasa Banjar dari remaja jaman sekarang, yaitu kurangnya pewarisan budaya dari orang tuanya sendiri terhadap anak sejak usia dini, untuk menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarganya khususnya Bahasa Banjar. Seperti remaja zaman sekarang, banyak dari mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini bisa saja disebabkan karena peserta didik sejak baru lahir sampai mereka tumbuh menjadi remaja dalam berkomunikasi di lingkungan keluarganya selalu menggunakan bahasa Indonesia, sehingga sejak usia dini si anak tersebut minim pengetahuan tentang bahasa ibunya sendiri yaitu bahasa Banjar. Sebaiknya pembelajaran bahasa Banjar diajarkan dari generasi ke generasi agar bahasa Banjar tidak punah.

Selain itu pengaruh akulturasi budaya juga menjadi penyebab minimnya pengetahuan siswa terhadap bahasa Banjar. Pernikahan antar suku dan adat istiadat juga dapat mengakibatkan semakin mudarnya bahasa Banjar. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga yang dominan menggunakan Bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari, karena bisa saja orang tua anak yang berbeda budaya tersebut agar dapat berkomunikasi dengan lancar lebih nyaman menggunakan Bahasa Indonesia. Seperti yang dituturkan oleh Baryadi (2014:33) orang tua yang merupakan hasil pernikahan antarsuku dengan latar belakang bahasa yang berbeda dan tidak tinggal di daerah dari salah satu suku orang tua. Orang tua yang demikian tentu akan mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya sehingga anak orang tua hasil pernikahan antarsuku cenderung berbahasa bahasa Indonesia. Namun, adapula orang tua yang berasal dari non-Banjar kemudian menikah dengan orang Banjar, dia menyesuaikan cara berkomunikasi sehingga mampu untuk berbahasa Banjar dalam kehidupan sehari-harinya seperti orang Banjar asli. Seperti yang diungkapkan oleh Gonggong (2015:319) apabila

seseorang non-Banjar masuk ke dalam keluarga Banjar (karena perkawinan) maka yang bersangkutan mampu berkomunikasi dalam bahasa Banjar sehingga ia dianggap unguh sebagai keluarga atau orang Banjar. Jadi, apabila lingkungan di mana si anak tinggal menggunakan bahasa Banjar maka remaja mudah berinteraksi dengan menggunakan bahasa Banjar, sebaliknya apabila konsentrasi penggunaan bahasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya maka si remaja akan mengikutinya..

Pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi pengaruh utama dalam pudarnya bahasa Banjar. Apabila para remaja berada di lingkungan yang relatif menggunakan bahasa prokem maka remaja tersebut juga akan dengan mudah menyesuaikan diri menggunakan bahasa prokem tersebut. Karena apabila dia menggunakan bahasa Banjar, bisa saja si anak merasa gengsi dan menganggap kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Kenyataan sekarang secara terbuka generasi muda “alergi” untuk menyelami budaya dan nilai-nilai daerah. Istilah daerah atau lokalitas dianggap kuno dan ketinggalan jaman. Seperti yang dituturkan oleh Baryadi (2014: 33) penggunaan bahasa daerah yang dirasa menimbulkan kesan bagi penuturnya tampak “ndesa”, kurang terpelajar, terbelakang dan sebagainya tidak mendorong orang untuk menggunakan bahasa daerah. Disinilah pengaruh modernisasi dan westernisasi sangat dominan terhadap remaja zaman sekarang yang mengakibatkan semakin luntarnya kecintaan sang anak terhadap budaya dan bangsanya sendiri.

Faktor lain yang menyebabkan mulai pudarnya pengetahuan peserta didik mengenai Bahasa Banjar yaitu karena derasnya pengaruh arus teknologi komunikasi dan informasi sehingga mengancam hilangnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah sebagai identitas suatu bangsa yang sangat sarat dengan kearifan lokal. Masuknya pengaruh iptek tidak lepas dari pengaruh kebudayaan Barat yang sedikit demi

sedikit telah merasuk ke dalam kehidupan sehari-hari anak bangsa saat ini. Dalam hal ini, secara tidak langsung percampuran antar bahasa tidak bisa dihindarkan lagi. Pertukaran dan percampuran kosakata dan gaya bahasa terjadi setiap saat. Setiap bahasa mengandung latar etnik dan tata nilai sendiri. Seperti kita lihat pada tingkah laku anak-anak remaja zaman sekarang khususnya yang bersekolah. Mereka dengan bangganya mendownload drama terbaru, reality show, lagu-lagu dan lain sebagainya yang berhubungan dengan negara luar. Disinilah candu westernisasi dan easternisasi dominan terjadi pada anak-anak remaja zaman sekarang. Difusi budaya yang telah merasuk jiwa para remaja saat ini dengan mudah diserap masing-masing individu itu sendiri. Sehingga dengan mudahnya mereka memahami dan mempelajari kebudayaan dari negara yang bukan negara miliknya. Remaja zaman sekarang dengan lancar menggunakan bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Jepang, bahasa Arab, bahasa Korea, bahasa Thailand dan lain sebagainya. Namun sangat disayangkan pengetahuan mereka terhadap bahasa daerahnya sendiri sangatlah minim, hal ini akan berakibat negatif terhadap bahasa daerah atau bahasa ibu karena lambat laun bahasa daerah khususnya bahasa Banjar akan pudar dan punah keberadaannya, karena bahasa Banjar tidak lagi digunakan dalam komunikasi baik di lingkungan rumah maupun lingkungan para remaja itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Listriyorini (2011:7) salah satu hal penting yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia ialah dengan menumbuhkan kesadaran tiap warga etnik tertentu akan pentingnya bahasa daerah mereka. Kesadaran akan bahaya kepunahan bila bahasa daerah mereka sudah tidak digunakan dalam kehidupan mereka perlu dimunculkan. Pudahnya bahasa mereka akan menyebabkan hilangnya budaya yang mereka miliki.

Minimnya pembelajaran bahasa daerah di sekolah juga akan menjadi faktor yang membuat

bahasa daerah menjadi punah. Pembelajaran bahasa daerah dalam pendidikan formal di sekolah masih digunakan di kelas rendah sekolah dasar. Kemudian pada kelas tinggi sekolah dasar dan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi bahasa Indonesia diajarkan secara intensif dengan alokasi waktu yang banyak, sedangkan bahasa daerah belum tentu diajarkan lagi. Meskipun diajarkan kembali, bahasa daerah hanya menjadi mata pelajaran muatan lokal dengan alokasi waktu yang sedikit. Hal ini menyebabkan kesempatan para generasi muda untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah semakin berkurang. Rafiek (2015:125) menambahkan banyak warga masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa daerahnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa upaya pemasyarakatan dan pengajaran bahasa daerah serta program penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada awal pendidikan belum berhasil dengan baik. Oleh karena itu, banyak warga masyarakat dari generasi muda di Indonesia yang sudah tidak dapat menguasai bahasa ibunya dengan baik.

Bahasa Banjar sudah seyogyanya harus dipelihara oleh rakyat dan terutama generasi penerus bangsa yaitu para remaja di Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar harus dilestarikan dengan sebaik-baiknya, serta dihormati dan dipelihara oleh negara karena bahasa Banjar merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup di tengah kehidupan bermasyarakat, bukan sebaliknya bahasa Banjar akan diabaikan dengan makin jarang penggunaannya bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kalangan masyarakat adat, khususnya generasi muda. Hal ini akan menjadi ancaman pudarnya keberadaan bahasa Banjar yang berakibat semakin lunturnya kecintaan para remaja kepada kebudayaan yang dimiliki dan semakin lunturnya kecintaan mereka kepada nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Kondisi seperti ini tidak bisa diabaikan, jika para remaja tidak dibekali dengan pewarisan budaya terutama bahasa bahasa Banjar, tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti bahasa Banjar akan pudar dan punah ditengah arus perubahan zaman. Apabila satu per satu bahasa pendukung budaya nasional akan roboh, hal ini berarti kebudayaan nasional juga mengalami ancaman yang sangat serius. Apakah jadinya sebuah bangsa yang tidak lagi memiliki kebudayaan. Bangsa kita akan terjebak menjadi bangsa tanpa kepribadian. Hal ini jelas akan memperlemah tegaknya suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara ini akan menjadi negara yang gagal dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada para remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Solusi yang Dihadapi Karena Minimnya Pengetahuan Bahasa Daerah di Kalangan Remaja.

Minimnya pengetahuan para remaja saat ini memerlukan solusi pemecahan, agar para remaja sekarang dapat mengetahui dan mempelajari bahasa daerahnya sehingga dapat mewariskan pula budaya tersebut kepada generasi selanjutnya. Maka upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Banjar sebagai salah satu warisan budaya bangsa yaitu melalui implementasi pembelajaran bahasa Banjar sejak dini. Menurut Holmes dalam Laila (Baryadi, 2014:340) menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang berhubungan dengan keberhasilan upaya pemertahanan bahasa daerah. *Pertama*, jumlah orang yang mengakui bahasa tersebut sebagai bahasa ibu mereka. *Kedua*, jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (sekolah, publikasi, radio, dan lain-lain). *Ketiga*, indeks yang berhubungan dengan jumlah orang yang mengakui dengan perbandingan total dari media-media pendukung.

Bahasa Banjar mayoritas digunakan untuk berkomunikasi di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Banyaknya penutur bahasa

Banjar yang hingga saat ini masih terus berlanjut, akan menjadikan salah satu strategi untuk mempertahankan dan mengakui bahasa Banjar sebagai bahasa Ibu di Kalimantan Selatan. Peranan orang tua, guru dan lingkungan sekitar mempunyai pengaruh besar untuk mencegah pemudaran dan menghilangnya bahasa daerah itu terjadi. Untuk itu pemerintah juga perlu membuat suatu kebijakan pendidikan untuk memelihara dan melestarikan bahasa ibu atau bahasa Banjar kepada generasi penerus bangsa saat ini seperti tetap mengadakan pembelajaran Muatan Lokal, sehingga menghindari pudarnya kebudayaan bangsa kita salah satunya adalah bahasa Banjar.

Kemudian peran media massa dalam pelestarian bahasa juga sangat diperlukan. Media cetak maupun elektronik dapat menjadi akses dalam melestarikan bahasa Banjar. Melalui siaran-siaran televisi dan radion yang menyajikan acara berbahasa Banjar. Dengan adanya siaran radio maupun televisi dalam berbahasa Banjar, maka akan menumbuhkan kebanggaan masyarakat Banjar terhadap bahasa yang dituturkannya.

Pembelajaran berbasis kebudayaan sangat baik juga diajarkan kepada remaja saat ini, karena tidak hanya unsur bahasa saja yang mulai memudar dan tidak diketahui tetapi unsur budaya-budaya lain juga banyak yang tidak diketahui oleh generasi saat ini. Bagaimana seorang anak akan mencintai bangsanya, budayanya sendiri saja banyak yang tidak mereka ketahui. Padahal melalui budaya kita dapat menciptakan sikap masyarakat yang tidak etnosentrisme serta menumbuhkan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu pada suatu daerah dan negara tempat ia tinggal sehingga ia akan memiliki perilaku membela tanah airnya menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Agar

menumbuhkan sikap nasionalisme tersebutlah sebaiknya dimulai dengan hal kecil yaitu dengan memulai mencintai budaya daerahnya sendiri seperti bahasa lokal khususnya bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Era globalisasi dan zaman modernisasi seperti saat ini, eksistensi bahasa daerah mulai memudar dan hampir punah karena terdesaknya pengaruh unsur-unsur budaya dari luar yang mulai merasuk ke dalam jiwa-jiwa generasi muda anak-anak bangsa Indonesia. Perlu usaha-usaha yang maksimal agar dapat menyeimbangkan peran antara bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa Asing. Usaha-usaha tersebut sangat perlu dilakukan agar dapat mengantisipasi kepunahan bahasa daerah khususnya bahasa Banjar. Hal ini menjadi tanggung jawab kita bersama seluruh bangsa Indonesia untuk melestarikan bahasa daerah. Jangan sampai di era globalisasi ini justru masyarakat Indonesia menjadi asing di tangan bangsa sendiri. Bila hal tersebut tidak dilakukan agaknya bangsa Indonesia mulai menggali kubur bagi bahasanya sendiri dan pelan-pelan mengucapkan selamat tinggal kepada bahasa daerah dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia patutnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi-generasi muda agar dapat membentengi diri untuk tetap menjaga kebudayaan dan ragam bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya para remaja yang harusnya mampu melestarikan bahasa daerah.

4.2 Saran

Salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa daerah khususnya bahasa Banjar adalah dengan pembelajaran muatan lokal yaitu bahasa Banjar. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dengan melakukan pewarisan budaya sejak dini yaitu melalui proses

sosialisasi dalam lingkungan keluarga dengan menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari. Selain orang tua, guru dan lingkungan sekitar juga memegang peranan penting karena mempunyai pengaruh yang besar untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi. Selain itu pemerintah juga perlu membuat suatu kebijakan pendidikan untuk memelihara bahasa ibu dari anak-anak bangsa Indonesia sehingga menghindari pudarnya kebudayaan bangsa kita salah satunya adalah bahasa Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Baryadi, Pratomo, 2014. *Pengembangan Dwibahasawan yang Seimbang untuk Mempertahankan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*, dalam Baryadi, Pratomo dan Musdalipah (2014), *Bahasa Daerah (Kondisi dan Pemertahanannya)*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Brata, Nugroho Trisno. 2007. *Antropologi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Gonngong, Anhar. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Laila, 2014. *Publikasi Bahasa Banjar Melalui Media Massa Lokal*, dalam Baryadi, Pratomo dan Musdalipah (2014), *Bahasa Daerah (Kondisi dan Pemertahanannya)*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Mu'in Fachtul. 2009. *Maung kai Budaya*. Banjarbaru: Scripta Cendekia
- Nasikun. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rafiek, M dan Rusma Noortyani 2015, *Bahasa Indone-sia*. Banjarmasin: Pustaka Belajar

B. Sumber Jurnal

- Listiyorini, Ari. 2011. *Eksistensi Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi dalam Persaingan Global*. (Online), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ari%20Listiyorini,%20M.Hum./MAKALAH%20EKSISTENSI%20BI-1.pdf>, diakses pada tanggal 20 September 2016).

PEMBUATAN VIDEO DRAMA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENANAMKAN NASIONALISME SISWA

TOTO GUTOMO

totogutomo@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki porsi tersendiri dalam menanamkan nasionalisme pada diri siswa. Materi sejarah sangat banyak berpotensi dalam menanamkan nasionalisme. Pembelajaran dirancang oleh guru sejarah sedemikian agar mampu memenuhi tujuan pendidikan secara umum dan terlaksananya pembelajaran dengan efektif dan efisien serta dengan cara yang menyenangkan.

Perkembangan pendidikan di Indonesia kini mengarahkan pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning*, yakni pembelajaran berpusat pada siswa, menekankan pembelajaran siswa aktif, peran guru lebih banyak sebagai fasilitator. Berbeda dengan *teacher centered learning*, pembelajaran berpusat pada pendidik (guru), dimana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar siswa. Pembuatan video drama pada mata pelajaran sejarah memungkinkan dilaksanakan pembelajaran berbasis *student centered learning* serta pembelajaran dengan *learning by doing* (belajar dengan melakukan), dimana dengan

pembelajaran semacam ini siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyata (mengacu pada kerucut pengalaman Edgar Dale).

Perkembangan teknologi mendukung pesatnya informasi dan ketersediaannya sarana teknologi informasi, salahsatunya adalah penggunaan *smartphone* di kalangan masyarakat pada umumnya dan juga termasuk di kalangan siswa. *Smartphone* memiliki banyak fungsi, salah satunya dapat digunakan sebagai alat untuk membuat video (dengan menggunakan fitur kamera). Melihat potensi ini, guru bisa saja merancang sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki hampir seluruh siswa.

Pembuatan video drama pada pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk memberikan sebuah tawaran pembelajaran yang efektif efisien serta menyenangkan dalam menanamkan nasionalisme pada siswa. Dengan diterapkannya pembuatan video drama pada pembelajaran sejarah diharapkan siswa lebih memahami pembelajaran sejarah, termotivasi

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

**Guru Mata Pelajaran Sejarah SMAN 3 Maluku Pulang Pisau.

untuk lebih mempelajari sejarah serta tumbuhnya nasionalisme dalam diri siswa.

II. PEMBAHASAN

2.1 Menanamkan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah menurut Kochar, SK (2008) salah satunya adalah memperkokoh rasa nasionalisme, yakni menumbuhkan semangat dalam diri para siswa untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa. Sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri para siswa. Patriotisme yang mampu membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang, dan pada saat yang sama berjuang untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan setiap warga negara sehingga mengharumkan nama bangsa dan negara.

Penanaman nasionalisme pada hakekatnya memerlukan integritas emosional untuk mencapai integritas nasional. Integritas emosional ini hanya dapat dicapai apabila siswa merasa memiliki dan merasa mempunyai kepentingan terhadap nilai-nilai yang dipelajarinya. Diperlukan adanya upaya penggalian makna dari setiap tokoh dan peristiwa yang dipelajari agar siswa memiliki abstraksi keteladanan dari peristiwa sejarah. Makna terpenting dari peristiwa sejarah dalam menanamkan nasionalisme adalah munculnya solidaritas organis (Oborn & Van Loon, 2005 dalam Heri Susanto, 2014) misalnya saja sebagai sesama bangsa terjajah dan dari solidaritas inilah lahir integritas emosional sebagai suatu bangsa karena persamaan nasib. Pemahaman ini harus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga mereka merasa bahwa identitas ke-Indonesia-an mereka tidaklah sempurna tanpa rasa persatuan dan saling menghargai. (Susanto, H., 2014).

2.2 Bermain Peran (*Role Playing*)

Metode bermain peran atau *role playing* adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari stimulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Sanjaya, 2006:161).

Role Playing disebut juga sosiodrama. Sementara, Adam Blatner, M.D, 2009, menyebutkan *Role playing, a derivative of a sociodrama, is a method for exploring the issues involved in complex social situations*. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah social (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1996).

Role playing merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. *Role Playing* secara implisit menganjurkan sebuah pengalaman yang berbais pembelajaran keadaan yang terjadi "disini dan saat ini". Model ini berpandangan bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan analogi yang asli dan sama dengan masalah kehidupan yang nyata dan lewat pengulangan kejadian ini, siswa bisa memahami dan merenungkan "sampel" kehidupan. Oleh karena itu, pemeranan memunculkan respon emosional dan perilaku asli yang merupakan ciri khas masing-masing siswa. (Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E, 2011)

Tujuan yang diharapkan dengan menggunakan sosio drama adalah:

agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.

Dapat bagaimana membagi tanggung jawab.

Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara

spontan.

Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1996)

2.3 Video sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat membantu

pembelajaran atau meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Tentunya melalui komunikasi yang tercipta untuk membantu pembelajaran sehingga menjadi proses yang menantang, sering menghendaki upaya-upaya kreatif untuk mencapai beragam tujuan pembelajaran. (Sarbaini dalam Abbas, 2014).

Fungsi media menurut Enok Maryani antara lain:

Mengatasi keterbatasan pengalaman dan penafsiran siswa terhadap suatu konsep

Menjembatani pengalaman guru dengan pengalaman siswa tentang suatu konsep

Menyederhanakan proses pentransferan pengetahuan dan pengalaman

Dapat mengurangi keterbatasan dalam mengolah informasi melalui pendengaran (audio) sehingga dapat dipadukan dengan penglihatan (visual)

Dapat mengurangi kebosanan, kelelahan, dan kejenuhan serta multi tafsir terhadap suatu konsep

Mengajak siswa berpikir kongkrit dan realistis.

(Maryani, E, 2011)

Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru merancang sebuah pembelajaran, dalam perencanaan biasa dimuat media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Mengacu pada kerucut pengalaman Edgar Dale maka penggunaan video akan memberikan pengalaman yang lebih nyata (konkret) kepada siswa.

Dr. Vernon A Magnesen (1983) dalam Zainal Aqib (2015) mengemukakan bahwa pada hakikatnya manusia dapat belajar:

10% dari apa yang dibaca

20% dari apa yang dengar

30% dari apa yang dilihat

50% dari apa yang dilihat dengar

70% dari apa yang dikatakan

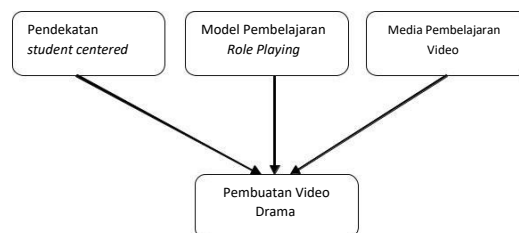
90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan

Mengacu pada pernyataan tersebut di atas, maka pembelajaran dengan menggunakan video drama dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal karena dilaksanakan dengan “membaca, mendengar, melihat, mengatakan dan melakukan” sekaligus dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran dengan video drama.

2.4 Video Drama dalam Pembelajaran Sejarah

1. Video drama

Pelaksanaan pembelajaran dengan pembuatan video drama dilaksanakan seperti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *role playing* atau bermain peran, dimana siswa memainkan peran sebagai orang lain serta mengikuti alur cerita dan naskah yang telah dirancang sebelumnya. Bedanya dalam video drama, bermain peran yang telah dirancang sedemikian rupa ini didokumentasikan dengan kamera hingga menghasilkan suatu produk digital berbentuk video.



2. Langkah-langkah pelaksanaan

Pembelajaran sejarah dengan pembuatan video drama diawali dengan penyampaian materi yang diberikan guru mengenai gambaran umum materi yang akan dibuat video drama kemudian dijelaskan mengenai teknis pelaksanaan pembuatan video. Lebih jelasnya, langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi
- b. Guru memberikan penjelasan singkat tentang gambaran umum materi yang akan dibuat video drama
- c. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 – 6 siswa perkelompok
- d. Guru menjelaskan teknis pembuatan video drama
- e. Siswa berdiskusi merancang alur cerita serta naskah drama
- f. Guru memberikan bimbingan serta masukan kepada seluruh kelompok selama siswa berdiskusi

Hasil dari diskusi dituliskan dalam bentuk naskah drama yang berisi alur cerita, *setting* tempat cerita, serta dialog antar pemain.

Guru melaksanakan evaluasi naskah drama, jika diperlukan diberikan masukan dan jika sudah sesuai dengan materi, maka siswa dipersilahkan melaksanakan produksi video dan diberikan waktu selama satu minggu atau disesuaikan dengan keperluan.

Produksi video dilaksanakan oleh siswa. Jika diperlukan, guru memberikan

pendampingan selama siswa melaksanakan produksi video, produksi meliputi perekaman dan *editing*.

Pada pertemuan selanjutnya video drama ini ditampilkan di kelas dengan media LCD projector. Jika diperlukan, video dikumpulkan dan di *burn* ke dalam *Compact Disk* (CD) dan diberikan kepada masing-masing kelompok.

digunakan sebagai media pembelajaran berbasis *audio-visual* di kelas.

Pembuatan video drama memanfaatkan fasilitas kamera yang dalam pelaksanaannya dibimbing oleh guru, pembelajaran menggunakan pendekatan *student centered learning* membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, EW. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Penyunting (Wahana Jaya Abadi dan FKIP-Unlam Press : 2013
- Adam Blatner, M.D. 2009. *Role Playing In Education*. (First written in 1995, and corrected October 18, 2009) (<http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlplay.edu.htm>)
- Aqib, Z. 2015. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Djamarah, SB dan Zain, A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kochhar, SK. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: GRasindo
- Maryani, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Grup
- Susanto, H., 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja

KESIMPULAN

Pelajaran sejarah dapat dirancang oleh guru agar bisa menanamkan nasionalisme melalui pembuatan video drama. Video drama merupakan penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *role playing* yang direkam dalam bentuk video digital dan kemudian

HAMBATAN DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI YANG LUHUR SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

TRIVINA KUSUMAWATI

trivina84@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penulisan artikel ini hendak melihat pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter siswa di sekolah masih dalam persimpangan jalan. Pengembangan karakter siswa diperlukan untuk membentuk mata pelajaran budi pekerti. Pendidikan yang selama ini dialami siswa di sekolah masih bersifat kognitif. Padahal, untuk dapat mewujudkan hasil didikan yang maksimal siswa harus memiliki pengetahuan secara intelektual dan pendidikan budi pekerti untuk membangun karakter bangsa. Penerapan pendidikan budi pekerti di sekolah menjadi amat penting untuk membangun karakter bangsa. Namun, adapun permasalahan yang dihadapi adalah selama ini pendidikan budi pekerti di sekolah itu tidak ada atau dilaksanakan secara khusus dalam sebuah mata pelajaran. Kenyataan yg dihadapi sekarang ini adalah banyaknya peristiwa seperti korupsi, budaya kurang santun, tawuran dan kekerasan, konflik di masyarakat adalah suatu kenyataan yang harus disikapi agar sekolah-sekolah dapat menerapkan pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter siswa.

I. PENDAHULUAN

Saat ini masalah pendidikan budi pekerti masih sangat jauh dari harapan, karena masih terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja khususnya di lingkungan sekolah. Saat ini, usaha dalam membangun pendidikan karakter dengan mengembangkan nilai-nilai budi pekerti di sekolah itu sangatlah sulit dilakukan. Hal ini terjadi karena ketiadaanya guru yang khusus dalam menangani mata pelajaran masalah budi pekerti. Sehingga terjadinya kondisi pendidikan karakter anak didik yang terjadi saat ini cukup memprihatinkan. Pendidikan yang tidak didasari oleh aspek kebudayaan akan menghasilkan

generasi tercerabut dari kehidupan masyarakatnya sendiri.

Setelah dilihat dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter siswa dalam budi pekerti itu sangatlah jauh dari harapan dengan kata lain belum berhasil atau gagal, karena masih banyak terjadi peristiwa kekerasan dan kerusakan di berbagai tempat. Bahkan, sejalan dengan masuknya teknologi saat ini semakin jauh pula pendidikan budi pekerti yang ditinggalkan.

Berperilaku yang baik dalam keluarga amat penting bagi pertumbuhan suatu sikap seorang anak. Dari kecil sudah terbiasa menghormati or-orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya : jalan

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

sedikit dengan membungkuk jika berjalan didepan orang tua dan dengan sopan mengucapkan nuwun sewu (permisi), nderek langkung (perkenankan lewat sini). Selain berperilaku halus dan sopan, juga berbahasa yang baik untuk menghormati sesama.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Budi Pekerti menurut Kenyataan yang Terjadi

Saat ini istilah budi pekerti menjadi hangat dibicarakan oleh berbagai kalangan, hal ini disebabkan karena banyaknya perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum mulai dari pejabat pemerintah hingga masyarakat bawah, mulai dari soal korupsi hingga kekerasan. Budi pekerti sering diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian adat istiadat, sopan santun, dan perilaku (Sedyawati, 1997 : 5). Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi suatu sikap yang dicerminkan oleh perilaku itu. Sikap dan perilaku itu menyatu dalam bentuk tindakan nyata yang dianggap baik bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa budi pekerti adalah sebagai "*tingkah laku, akhlak dan watak*". Budi merupakan alat batin yang memandu akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk, benar-salah, watak, perbuatan, daya-upaya dan akal sehingga menentukan kualitas diri seseorang yang tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. Sedangkan pekerti berkaitan erat dengan sikap dan perilaku dalam hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitar.

Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Budi yang mempersatukan kita semua sebagai manusia, entah itu dari suku, golongan, kelompok, atau umur sekalipun. Sejauh mereka adalah manusia, mereka mempunyai kesamaan budi. Dengan adanya

nalar orang berpekerti atau bertindak baik. Pelajaran budi pekerti menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama untuk bertindak baik yang berdasarkan nalar. Ada unsur kesadaran dan ada juga unsur melaksanakan kesadaran (Suparno, 2002 : 28).

Seandainya warga negara dapat menjaga nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan, maka negara akan menjadi utuh dan kuat dimata orang. Tetapi sebaliknya, jika warga negara terlebih pejabat dan rakyatnya berperilaku tidak bermoral, maka negara atau suatu bangsa bisa runtuh. Nilai-nilai budi pekerti perlu diajarkan di sekolah agar generasi sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai dengan moral yang diharapkan menuju terwujudnya manusia seutuhnya yang bermoral, berkarakter, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian akan dicanangkan ke dalaam tujuan pendidikan nasional.

Budi pekerti adalah suatu harta yang tiada terkira. Budi pekerti merupakan suatu fitrah baik manusia yang dapat membedakan antara manusia dan bukan manusia. Budi pekerti seharusnya terus disemai jika manusia masih dan selalu mendamba hidup damai dan bermartabat di mata manusia lainnya dan Tuhan.

2.2 Pengetrapan Pendidikan Budi Pekerti

Dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik memang sangat diperlukan upaya untuk membentuk mata pelajaran budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah pendidik yang berupa mata pelajaran yang secara khusus mendidik budi pekerti kepada peserta didik. Tapi kenyataan yang ada saat ini adalah pendidikan budi pekerti sangat sulit untuk dilakukan ataupun diterapkan di sekolah. Padahal seharusnya dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik dirasakan sangat penting.

Peserta didik seharusnya dibantu untuk dapat merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan



perlu untuk dilakukan. Unsur dalam tindakan moral meliputi peserta didik perlu dibantu untuk dapat melakukan nilai budi pekerti yang telah disadari dalam wujud tindakan nyata. Peserta didik perlu dibantu untuk mempunyai kemauan untuk melakukan nilai tersebut. Jadi kesimpulannya dalam pendidikan karakter adalah usaha bersama yang sengaja dilakukan untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis.

Melalui proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai dan karakter yang diharapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Untuk mewujudkannya diperlukan pembiasaan sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan dajalkan anak. Sekolah formal memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter, karena anak minimal berada di sekolah enam jam setiap hari. Mereka dipercaya oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh (Suparno, 2012 : 2-5).

2.3 Sebagai Pembentuk Karakter Harus Dilakukan

Dalam menjawab permasalahan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa harus dipikirkan secara serius agar dalam proses bersekolah yang dialami para peserta didik dapat menghasilkan karakter bangsa yang baik. Karakter yang ingin dikembangkan harus ada didalam setiap mata pelajaran melalui proses pembelajaran di kelas, tugas di luar kelas, dan juga terwujudnya di dalam peraturan sekolah.

Seharusnya kita perlu mengetahui bahwa dalam pembelajaran budi pekerti semestinya tidak muncul sebagai suatu mata pelajaran atau tidak diatas namakan mata pelajaran budi pekerti. Namun, aplikasi nilai-nilai budi pekerti itu terserap sebagai muatan disetiap aktivitas pembelajaran yang sudah dirancang. Dengan demikian, setiap

mata pelajaran itu seharusnya dapat bermuatan nilai-nilai budi pekerti. Dalam mengajarkan suatu pendidikan budi pekerti itu tidak dapat berhasil dalam waktu yang singkat. Dalam pendidikan karakter tidak bisa hanya dikembangkan di sekolah saja, tetapi juga di dalam lingkup keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini guru juga perlu mengemas pendidikan karakter untuk mengembangkan budi pekerti dengan bentuk dan strategi yang menarik peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwanya hingga mereka tidak akan mudah tergoda akan budaya maya yang tidak berguna. Dari sinilah awal jati diri seorang siswa akan mulai terbentuk, yaitu jati diri dalam koridor budi pekerti. Biarkan mereka dengan caranya sendiri menggali pendidikan budi pekerti.

2.4 Berhadapan dengan realitas

Sedyawati (1997) mengemukakan bahwa banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelanggaran hukum paling banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran hukum atau pun perilaku yang menyimpang dari tatanan sosial justru dilakukan oleh orang-orang yang sedang mencari ilmu di sekolah, bukan orang-orang yang sudah berumah tangga meskipun tidak sedikit yang berperilaku menyimpang. Dalam arti, bahwa kondisi moralitas remaja sebagai peserta didik yang lemah dan perlu mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang intensif. Kondisi remaja yang lemah merupakan gambaran fondasi moral yang rapuh dimasa kanak-kanak. Pembinaan budi pekerti yang kuat sejak dini akan membekali para remaja di kemudian hari.

Sekarang ini kita dihadapkan pada realitas, bahwa minimnya keteladanan dari para pemimpin, pejabat, wakil rakyat, guru, dan orang tua. Rasanya di zaman sekarang ini kita mencari keteladanan seseorang itu sangat sulit mengingat banyaknya perilaku penyimpangan. Hal ini bs jadi bukti bahwa minimnya pendidikan budi pekerti sejak di sekolah.

Kemerosotan moral sekilas selalu dikaitkan dengan perilaku fisik yang menyimpang seperti tawuran, aksi porno, hujatan dan masih banyak lagi. Untuk sekarang ini gejala yang halus dan licik itu begitu banyak dan bersinggungan dengan kita. Dalam perilaku korupsi, menipu, dendam, percaloan, sogok menyogok merupakan perilaku yang tidak yampak mata, tetapi daya rusaknya lebih berkepanjangan. Akhir-akhir ini kita kerap kali dipertontonkan dengan suatu fenomena kekerasan baik yang terjadi di dunia pendidikan, pentas politik, dan kehidupan bermasyarakat disekitar tempat kita tinggal.

Berhasil tidaknya membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur sangat tergantung pada niat, tekad dan kesungguhan serta keikhlasan dari semua pihak seperti : kepala sekolah, guru, or-ang tua, dan masyarakat. Kehancuran kehidupan masyarakat suatu bangsa penyebab utamanya adalah kehancuran akhlak dan moral masyarakat bangsa.

III. PENUTUP

Pengetrapan pendidikan budi pekerti di sekolah dalam mengembangkan karakter siswa harus terwujud dalam setiap kandungan mata pelajaran disekolah. Wujudnya dapat melalui tugas-tugas dan pekerjaan rumah dan yang lainnya. Melalui cara ini, peserta didik akan terlatih secara terpola, yang menjadi peserta didik terbiasa berbuat kebaikan terhadap sesama. Sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan budi pekerti juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kenyataan yang dihadapi saat ini, kita dihadapkan pada minimnya keteladanan dari para pemimpin, pejabat, wakil rakyat, dan orang tua siswa itu sendiri. Bahkan, dari pihak guru itu sendiri juga terjadi krisis keteladanan, yang berarti sulit ditiru oleh para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Sedyawati, Edy dkk. 1997. Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur. Jakarta : Balai Pustaka
- Suparno, Paul dkk. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta : Kanisius
- Suparno, Paul dkk. 2012. "Peran Pendidikan dan penelitian Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa"



MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INTERAKSI DALAM ANALISIS SOSIOLOGI

Wahyu Indra Wanoor

wahyu.indra.wanoor.wiw@gmail.com

ABSTRAK

Di era modernisasi yang terjadi sekarang ini media sosial bukan hal yang tabu lagi kita dengar, media sosial merupakan sebuah penciptaan gaya berinteraksi yang berbeda dengan zaman dahulu. media sosial merupakan tempat berinteraksi apapun yang diinginkan dan dengan siapapun tanpa mengenal waktu, jarak dan batasan-batasan tertentu. media sosial dengan segala keunggulannya dapat dinikmati oleh semua kalangan sehingga memberikan pengaruh yang berbeda dalam penerapannya. dampak positif dan negatif yang terbawa dengannya memberikan pengaruh yang besar dalam interaksi sosial yang terjadi. sebagai pengguna media sosial harus bijak dalam penggunaannya sehingga bermanfaat dalam penggunaannya.

Kata kunci: Media sosial, Interaksi sosial

I. PENDAHULUAN

Teknologi awalnya diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih sehingga terjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan kehidupan manusia. Contohnya adalah media sosial.

Tak bisa dipungkiri lagi, kini media sosial sudah menjadi faktor penting interaksi antar manusia. Khususnya kaum remaja. Ingat saja bagaimana sulitnya untuk berhubungan dengan orang lain di luar kota, luar pulau, atau luar negeri beberapa tahun yang lalu. Tarif telepon yang masih mahal atau surat yang membutuhkan waktu yang lama dalam pengiriman, membuat orang, relasi, dan

keluarga yang terpisah jauh akan sangat sulit untuk dihubungi. Namun perkembangan teknologi yang pesat membuat berhubungan dengan orang lain meskipun jarak ribuan kilometer dan zona waktu yang berbeda pun menjadi sangat mudah.

Namun dengan adanya media sosial ini, menjadikan seseorang terlalu terbuka akan dirinya di hadapan orang lain atau pun dengan orang yang belum dikenalnya, khususnya para kaum remaja. Di tambah lagi dengan munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan ber-sosial media dan provider yang menyediakan murahnya layanan sosial media. Hal ini jelas mengakibatkan remaja melupakan akan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Situs jejaring sosial merupakan sebuah web berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat *mobile*, bisa itu komputer, laptop, atau HP dengan halaman web internet melalui "jaringan sosial" telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Kejayaan situs jejaring sosial mulai diminati mulai dari tahun 2000-an serta 2004 muncul situs pertemanan bernama *Friendster* lanjut ke tahun-tahun berikutnya sampai sekarang 2016 muncul situs-situs seperti *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Line*, *Path* dan lain-lain serta munculnya media sosial berbasis video langsung seperti *camfrog* dan *bigolive*. Zaman semakin canggih karena teknologi yang selalu dan semakin diperbaharui, segala sesuatu saat ini lebih mudah dilakukan dibanding sebelumnya.

Dari sinilah kita harus bijak dalam menghadapi era perkembangan sosial media ini, karena pasti bukan hanya memiliki dampak positif, tetapi media sosial juga punya banyak dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Dampak tersebut di antaranya yaitu Dampak terhadap kemampuan Peserta didik dalam hubungan Sosial (uraikan ttg medsos yang berimplikasi terhadap kemampuan siswa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama sehingga kohesi sosial semakin lemah dan diantara faktor yang melemahkan daya saing bangsa). Mengetahui dampak-dampak tersebut adalah penting untuk dapat meninjau lebih lanjut akan langkah pencegahan atau penanggulangan akan dampak buruk yang mungkin menimpa kita.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan

bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di blog, tweet, atau video YouTube dapat direproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis (Zarella, 2010: 2-3)

2.2 Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Antar Manusia

Manusia sebagai makhluk Umumnya kita menanggapi perluasan kapasitas dasar komunikasi manusia karena perkembangan media komunikasi itu sendiri dengan sikap yang sangat positif, hal ini dipahami karena media komunikasi memberi potensi yang sangat besar untuk percepatan pengiriman dan penerimaan pesan yang lintas waktu dan lintas tempat (yang sangat efisien), namun demikian kita tidak dapat menafikan bahwa perkembangan tadi juga memiliki beberapa kerugian.

Di bawah ini ada beberapa kerugian komunikasi dengan menggunakan media menurut Ruben dan Stewart (2013, hlm. 226-229), yaitu:

Keterbatasan cara-cara komunikasi. Pembatasan berupa penurunan rentang potensi cara-cara komunikasi yang tersedia. Media komunikasi membatasi jumlah modalitas olah pesan secara visual, pendengaran, sentuhan, dan pengecap yang jadi potensi dari komunikasi tatap muka, sehingga membatasi pula kekayaan informasi yang bisa disediakan

2) Berkurangnya pengendalian. Pengendalian yang dimaksud adalah pengendalian dalam mempengaruhi isi dan arah interaksi. Dengan media individu sulit untuk mengendalikan arah interaksi yang datang padanya, walaupun bisa saja dilakukan dengan cara memutus saluran media tersebut, tapi tentu saja ini adalah pilihan sulit ketika situasinya adalah interaksi interpersonal. Kita bisa terpengaruh banyak dan tak bisa mengendalikan arus informasi yang datang pada kita lewat media tersebut.

Anonim dan bersifat tidak pribadi. Komunikasi lewat media dapat terjadi pada tingkat yang tidak saling mengenal antar sumber dan penerima. Kadang seorang pemberi komentar, pendengar, maupun membaca lewat media tertentu dapat berbagi pendapat atau mencari nasihat dalam masalah pribadi tanpa harus mengungkapkan identitas dirinya.

Penurunan tanggung jawab dan akuntabilitas. Semua alasan-alasan di atas seperti kontrol yang kurang, anonimitas, dan depersonalisasi yang terkadang terjadi pada interaksi yang dimediasi, entah itu lewat media sosial, atau apapun itu, dapat memupuk rasa keterpisahan, menambah kepasifan, dan berkurangnya rasa tanggung jawab dalam mengarahkan proses dan hasil komunikasi. Konsekuensi ini bisa 'menular' pada situasi komunikasi langsung (tanpa mediasi), di mana dua orang berkomunikasi langsung tapi ada kepasifan atau adanya pengurangan tanggung jawab peran seseorang dalam proses komunikasinya.

Berkurangnya rasa memiliki pada lokasi. Sejalan dengan peningkatan teknologi portabel (komunikasi yang dimediasi) kemungkinan untuk menemukan diri kita di waktu dan tempat yang berbeda menjadi lebih mudah dibandingkan saat kita menemukan diri kita di pada lokasi dan waktu di mana kita berada di sana.

Sementara menurut Aw (2010, hlm. 239) teknologi komunikasi (termasuk di antaranya

sosial media) dapat dibedakan menjadi dua tahap, yaitu:

Tahap berupa dampak teknis, yaitu berupa keuntungan-keuntungan teknis yang direncanakan, berupa peningkatan produktivitas dan efisiensi.

Tahap berupa konsekuensi sosial yang tidak diduga, berupa kadar hubungan antarmanusia di masyarakat menjadi berkurang, kemungkinan pula terjadinya ketergantungan teknologi.

Wealther dalam Werner dan Tankart (2009, hlm. 462-464) menyinggung adanya kecenderungan eras digital dan cinta online dalam perkembangan komunikasi lewat media, terutama media internet. Hal ini tertuang dalam risetnya yang melahirkan istilah komunikasi hiperpersonal, yaitu komunikasi dengan perantara komputer (hubungan internet) dianggap lebih menarik daripada komunikasi langsung.

Hal ini ia ungkapkan berikut dengan faktor yang ia anggap sebab terjadinya komunikasi hiperpersonal itu, yaitu: komunikasi lewat komputer atau internet memungkinkan presentasi diri yang sangat selektif, dengan lebih sedikit menampilkan perilaku yang tidak diinginkan, juga karena orang yang terlibat di dalam komunikasi ini banyak mengalami proses atribusi yang berlebihan guna membangun kesan *stereotype* tentang partner mereka, kesan ini sering mengabaikan kesalahan cetak, kesalahan ketik, dsb, yang terakhir bahwa komunikasi lewat internet bisa menimbulkan ikatan yang intens yang bisa menularkan pesan positif dari seorang ke rekan partnersnya.

Adapun kaitannya dengan kesalahan cetak dan ketik, hal ini ternyata tidak secara sontak menutup adanya kesopanan / tradisi sopan-santun yang ada dalam budaya masing-masing masyarakat, seperti perspektif yang dikemukakan Fern Johnson akan isu perbedaan budaya linguistik di Amerika, pasalnya sekalipun berbeda tetapi ada dimensi unsur budaya linguistik mereka

yang sama (terpusat), yaitu di antaranya semua individu mengolah unsur kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. (Littlejohn, 2009, hlm. 263)

Kemudian ada juga penelitian yang dilakukan beberapa ilmuan termasuk di antaranya adalah Kimberly S. Young (2006) tentang adanya gejala kecanduan internet, dan ia menyebutkan bahwa sumber utama dari kecanduan internet itu adalah ruang *chatting*, di mana ruang ini sering kali memungkinkan orang memenuhi kebutuhan hidupnya yang belum terpenuhi seperti dukungan sosial, rasa memiliki dalam kelompok, atau pengungkapan rahasia-diri seseorang. (Werner dan Tankart, 2009, hlm. 462)

Werner dan Tankart (2009, hlm. 464) juga menyebutkan bahwa banyaknya hubungan komunikasi (interaksi) lewat internet dapat menyebabkan kemungkinan lahirnya efek psikologis yang berbahaya, seperti penarikan diri dari sosial, yang mengakibatkan pula berkurangnya dukungan sosial, hingga akhirnya dapat pula menimbulkan depresi dan rasa kesepian.

2.3 Media Sosial Dalam Analisis Sosiologis

Di era modern, manusia dipermudah dalam melakukan berbagai hal. Salah satu kemudahan yang diciptakan adalah berinteraksi melalui internet. Semakin berkembangnya internet memunculkan pola interaksi dapat dilakukan tanpa harus berada dalam ruang dan waktu yang bersamaan. Menurut Anthony Giddens, dengan adanya modernitas hubungan ruang dan waktu terputus yang kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat. Ritzer, George Ritzer dan J.Gooman, Douglas. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008. Hlm. 617] Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu secara fisik, yang salah satunya dilakukan melalui internet khususnya media sosial.

Dalam kajian sosiologi, maraknya media sosial erat hubungannya dengan bagaimana kita bersosialisasi, berteman, berinteraksi. Dengan munculnya kedua media sosial tersebut kita mampu berkomunikasi satu sama lain, dalam ilmu sosiologi hal tersebut dinamakan bentuk komunikasi langsung. Komunikasi langsung dapat diartikan sebagai salah satu cara berinteraksi antara seseorang dengan orang lain secara langsung, baik melalui chat maupun melalui pesan.

Begitu pula dengan media sosial Facebook dimana kita juga bisa membuat sebuah grup, dalam konteks ini mengenai hubungannya dengan sosiologi, dengan fitur grup di Facebook, kita mampu membuat grup yang mampu berbagi mengenai ilmu-ilmu sosiologi ataupun bisa untuk memecahkan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, karena didalam ilmu sosiologi, salah satu yang diajarkan adalah memecahkan masalah yang sedang terjadi di masyarakat, dan tentunya kita tahu bahwa obyek dalam ilmu sosiologi itu adalah masyarakat.

Jadi hubungan media sosial dengan ilmu sosiologi sangat erat. Dengan kedua media sosial tersebut kita mampu berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain, bukan hanya itu kita juga bisa mendapatkan teman baru dan kita juga bisa saling *sharing* atau berbagi ilmu dan juga bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi di masyarakat. Apabila kita menyalahgunakan media sosial tersebut, kita akan membuat masalah bukan menyelesaikan masalah.

III. SIMPULAN

Teknologi memang sengaja diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia, yang nampak terlihat nyata sering kita jumpai yaitu pada perkembangan media sosial yang marak terjadi dimasyarakat lingkungan kita. media sosial tidak akan berhenti sampai disini walaupun terdapat berbagai dampak negatif yang terbawa saat perkembangannya, salah satunya yang

menjadi salah satu faktor melemahnya daya saing bangsa, karena generasi muda yang dominan menggunakan media sosial menjadi lupa akan kewajibannya untuk terus belajar menimba ilmu untuk kemajuan bangsa kedepannya. Tetapi kita juga tidak bisa menutup mata, dengan adanya media sosial juga banyak mendatangkan dampak positif bagi kehidupan baik berupa sarana komunikasi, informasi ataupun media bertransaksi.

Oleh karena itu sebagai masyarakat harusnya kita harus melek teknologi atau mengerti bagaimana perkembangan teknologi terutama media sosial bisa membawa kita kearah yang lebih baik atau kearah yang lebih buruk lagi, jadi kita harus bijak dalam penggunaan media sosial tersebut agar segala perubahan dalam perkembangannya akan selalu mendatangkan manfaat bagi kita.

Sebagai orang tua yang mempunyai anak remaja supaya bisa membimbing anak nya agar menggunakan media sosial sesuai dengan keperluannya saja, sehingga tidak banyak waktu yang terbuang sia-sia karena penggunaan sosial media yang terlalu berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Severin,
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maharani, Dian. (2015). *Akibat Terlalu Sibuk dengan Gadget Masing-masing [online]*. Diakses dari: <http://health.kompas.com/read/2015/09/30/185615823/Akibat.Terlalu.Sibuk.dengan.Gadget.Masing-masing>.
- Ruben, Brent D. dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Prilaku Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Werner J. dan James W. Tankard. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi Ke-5*. Jakarta: Kencana.
- Zarella, D. (2010). *The Social Media Marketing Book*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI.

ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH SEBAGAI WADAH PENDIDIKAN KEBANGSAAN DI SMPN 4 ALALAK KABUPATENBARITO KUALA

Wahyuni

darhanawahyoeni@yahoo.com

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wawasan kebangsaan lahir ketika bangsa Indonesia berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan, seperti penjajahan oleh Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang. Perjuangan bangsa Indonesia yang waktu itu masih bersifat lokal ternyata tidak membawa hasil, karena belum adanya persatuan dan kesatuan, sedangkan di sisi lain kaum kolonial terus menggunakan politik "divide et impera". Kendati demikian, catatan sejarah perlawanan para pahlawan itu telah membuktikan kepada kita tentang semangat perjuangan bangsa Indonesia yang tidak pernah padam dalam usaha mengusir penjajah dari Nusantara.

Dalam perkembangan berikutnya, muncul kesadaran bahwa perjuangan yang bersifat nasional, yakni perjuangan yang berlandaskan persatuan dan kesatuan dari seluruh bangsa Indonesia akan mempunyai kekuatan yang nyata.

Kesadaran tersebut kemudian mendapatkan bentuk dengan lahirnya pergerakan

Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan tonggak awal sejarah perjuangan bangsa yang bersifat nasional itu, yang kemudian disusul dengan lahirnya gerakan-gerakan kebangsaan di bidang politik, ekonomi/perdagangan, pendidikan, kesenian, pers dan kewanitaan.

Tekad perjuangan itu lebih tegas lagi dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan ikrar "Satu Nusa, Satu Bangsa, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia".

Wawasan kebangsaan tersebut kemudian mencapai satu tonggak sejarah, bersatu padu memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Dalam perjalanan sejarah itu telah timbul pula gagasan, sikap, dan tekad yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa serta disemangati oleh cita-cita moral rakyat yang luhur. Sikap dan tekad itu adalah pengejawantahan dari satu Wawasan Kebangsaan.

Tujuan nasional Indonesia, seperti yang tercantum pada Pembukaan Undang-undang

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 4 Alalak.

Dasar 1945, adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Dan secara operasional diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 maupun di dalam garis-garis besar Haluan Negara amat luas lingkungannya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler

Untuk ini saya memilih pembahasan tentang "Organisasi Siswa Intra Sekolah sebagai wadah pendidikan kebangsaan di SMPN 4 Alalak Kabupaten Barito Kuala" sebagai judul makalah ini, dimana saya akan mengaitkan bagaimana peran OSIS dalam menanamkan nilai pendidikan kebangsaan bagi sekolah khususnya di SMPN 4 Alalak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pembinaan generasi muda.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada makalah ini adalah:

Bagaimana sejarah berdirinya di Indonesia OSIS dan Perkembangan Organisasinya ?

Bagaimana pendidikan wawasan kebangsaan sebagai salah satu pilar tujuan pendidikan nasional ?

Bagaimana OSIS sebagai wadah pendidikan kebangsaan di SMPN 4 Alalak?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan Masalah yang akan dibahas pada makalah ini tujuan penulisan adalah :

Untuk Mengetahui Bagaimana Sejarah Berdirinya OSIS di Indonesia dan Perkembangannya.

Untuk Mengungkapkan pendidikan kebangsaan wawasan sebagai salah satu pilar tujuan pendidikan nasional.

Untuk mengaitkan Fungsi OSIS sebagai wadah pendidikan kebangsaan di sekolah khususnya di SMPN 4 Alalak.

PEMBAHASAN

2.1 Sejarah Berdirinya Organisasi Siswa Intra Sekolah di Indonesia

Sebelum lahirnya OSIS, di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA terdapat organisasi yang berbagai macam corak bentuknya. Ada organisasi siswa yang hanya dibentuk bersifat intern sekolah itu sendiri, dan ada pula organisasi siswa yang dibentuk oleh organisasi siswa di luar sekolah. Organisasi siswa yang dibentuk dan mempunyai hubungan dengan organisasi siswa dari luar sekolah, sebagian ada yang mengarah pada hal-hal bersifat politis, sehingga kegiatan organisasi siswa tersebut dikendalikan dari luar sekolah sebagai tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka timbullah loyalitas ganda, disatu pihak harus melaksanakan peraturan yang dibuat Kepala Sekolah, sedang dipihak lain harus tunduk kepada organisasi siswa yang dikendalikan di luar sekolah.

Dapat dibayangkan berapa banyak macam organisasi siswa yang tumbuh dan berkembang pada saat itu, dan bukan tidak mungkin organisasi siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan organisasi di luar sekolah. Itu sebabnya pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1972, beberapa pimpinan organisasi siswa yang sadar akan maksud dan tujuan belajar di sekolah, ingin menghindari bahaya perpecahan di antara

para siswa intra sekolah di sekolah masing-masing, setelah mendapat arahan dari pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.

Oleh karena itu pembanguan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

Betapa besar perhatian dan usaha pemerintah dalam membina kehidupan para siswa, maka ditetapkan OSIS sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. Jalur tersebut terkenal dengan nama "Empat Jalur Pembinaan Kesiswaan", yaitu:

- Organisasi Kesiswaan
- Latihan Kepemimpinan
- Kegiatan Ekstrakurikuler
- Kegiatan wawasan Wiyatamandala

Dengan dilandasi latar belakang sejarah lahirnya OSIS dan berbagai situasi, OSIS dibentuk dengan tujuan pokok : Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negative dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk mematangkan kemampuan berpikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

1. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

- b. Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- d. Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan
- e. Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

Buku Panduan OSIS terbitan Kemdiknas tahun 2011

2. Pengertian

Secara Semantis

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian:

- a. Organisasi Secara umum adalah kelompok kerja sama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerja sama para siswa yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

Siswa, adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

Intra, berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga suatu organisasi siswa yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

Secara Organik

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah

lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

Secara Fungsional

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kesiswaan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu: latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan Wiyatamandala.

Secara Sistemik

Apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, di mana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena OSIS Sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok, yaitu:

- Berorientasi pada tujuan
- Memiliki susunan kehidupan berkelompok
- Memiliki sejumlah peranan
- Terkoordinasi
- Berkelanjutan dalam waktu tertentu

3. Fungsi OSIS

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kesiswaan, fungsi OSIS adalah:

a. Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kesiswaan.

b. Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

c. Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

a. Tujuan

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

- Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
- Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat
- Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa
- Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air
- Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis
- Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistic, budaya dan intelektual
- Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2 Pendidikan wawasan kebangsaan

1. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu "Wawasan" dan "Kebangsaan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) dinyatakan bahwa secara etimologis istilah "wawasan" berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan, pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang. Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan (Suhady dan Sinaga, 2006).

"Kebangsaan" berasal dari kata "bangsa" yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan "kebangsaan" mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prof. Muladi, Gubernur Lemhannas RI, menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio-budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam

mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa.

Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Suhady dan Sinaga, 2006).

Dengan demikian dalam kerangka NKRI, wawasan kebangsaan adalah cara kita sebagai bangsa Indonesia di dalam memandang diri dan lingkungannya dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan, dengan berpedoman pada falsafah Pancasila dan UUD 1945 atau dengan kata lain bagaimana kita memahami Wawasan Nusantara sebagai satu kesatuan POLEKSOSBUD dan HANKAM.

b). Wawasan Kebangsaan Indonesia

Konsep kebangsaan merupakan hal yang sangat mendasar bagi bangsa Indonesia. Dalam kenyataannya konsep kebangsaan itu telah dijadikan dasar negara dan ideologi nasional yang terumus di dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Konsep kebangsaan itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Dorongan yang melahirkan kebangsaan kita bersumber dari perjuangan untuk mewujudkan

kemerdekaan, memulihkan martabat kita sebagai manusia. Wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, kedaerahan, golongan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan maupun status sosial. Konsep kebangsaan kita bertujuan membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan.

Dalam zaman Kebangkitan Nasional 1908 yang dipelopori oleh Budi Utomo menjadi tonggak terjadinya proses Bhineka Tunggal Ika. Berdirinya Budi Utomo telah mendorong terjadinya gerakan-gerakan atau organisasi-organisasi yang sangat majemuk, baik di pandang dari tujuan maupun dasarnya.

Dengan Sumpah Pemuda, gerakan Kebangkitan Nasional, khususnya kaum pemuda berusaha memadukan kebhinnekaan dengan ketunggalikaan. Kemajemukan, keanekaragaman seperti suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa daerah, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tetap ada dan dihormati.

Wawasan kebangsaan Indonesia tidak mengenal adanya warga negara kelas satu, kelas dua, mayoritas atau minoritas. Hal ini antara lain dibuktikan dengan tidak dipergunakannya bahasa Jawa misalnya, sebagai bahasa nasional tetapi justru bahasa melayu yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia.

Derasnya pengaruh globalisasi, bukan mustahil akan memporak porandakan adat budaya yang menjadi jati diri kita sebagai suatu bangsa dan akan melemahkan paham nasionalisme. Paham nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi dari setiap warga bangsa ditunjukkan kepada negara dan bangsa.

Meskipun dalam awal pertumbuhan nasionalisme diwarnai oleh slogan yang sangat terkenal, yaitu: liberty, equality, fraternity, yang merupakan pangkal tolak nasionalisme yang demokratis, namun dalam perkembangannya

nasionalisme pada setiap bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas bagi masing-masing bangsa.

Wawasan kebangsaan Indonesia menjadikan bangsa yang tidak dapat mengisolasi diri dari bangsa lain yang menjiwai semangat bangsa bahari yang terimplementasikan menjadi wawasan nusantara bahwa wilayah laut Indonesia adalah bagian dari wilayah negara kepulauan yang diakui dunia. Wawasan kebangsaan merupakan pandangan yang menyatakan negara Indonesia merupakan satu kesatuan dipandang dari semua aspek sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mendayagunakan konstelasi Indonesia, sejarah dan kondisi sosial budaya untuk mengejawantahkan semua dorongan dan rangsangan dalam usaha mencapai perwujudan aspirasi bangsa dan tujuan nasional yang mencakup kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, kesatuan pertahanan keamanan (Suhady dan Sinaga, 2006).

Wawasan kebangsaan Indonesia yang menjadi sumber perumusan kebijakan desentralisasi pemerintahan dan pembangunan dalam rangka pengembangan otonomi daerah harus dapat mencegah disintegrasi / pemecahan negara kesatuan, mencegah merongrong wibawa pemerintah pusat, mencegah timbulnya pertentangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat terwujud pemerintah pusat yang bersih dan akuntabel dan pemerintah daerah yang tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan daya saing yang sehat antar daerah dengan terwujudnya kesatuan ekonomi, kokohnya kesatuan politik, berkembangnya kesatuan budaya yang memerlukan warga bangsa yang kompak dan bersatu dengan ciri kebangsaan, netralitas birokrasi pemerintahan yang berwawasan kebangsaan, sistem

pendidikan yang menghasilkan kader pembangunan berwawasan kebangsaan.

Wawasan kebangsaan Indonesia memberi peran bagi bangsa Indonesia untuk proaktif mengantisipasi perkembangan lingkungan strategik dengan memberi contoh bagi bangsa lain dalam membina identitas, kemandirian dan menghadapi tantangan dari luar tanpa konfrontasi dengan meyakinkan bangsa lain bahwa eksistensi bangsa merupakan aset yang diperlukan dalam mengembangkan nilai kemanusiaan yang beradab (Sumitro dalam Suhady dan Sinaga, 2006).

Akhirnya, bagi bangsa Indonesia, untuk memahami bagaimana wawasan kebangsaan perlu memahami secara mendalam falsafah Pancasila yang mengandung nilai-nilai dasar yang akhirnya dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak laku yang bermuara pada terbentuknya karakter bangsa.

c) Makna Wawasan Kebangsaan Wawasan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia memiliki makna:

Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan;

Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik;

Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah Makna Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan bagi bangsa Indonesia memiliki makna:

Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh bangsa agar menempatkan persatuan, kesatuan, serta

kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan;

Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan Indonesia sedemikian rupa sehingga asas Bhinneka Tunggal Ika dipertahankan;

Wawasan kebangsaan tidak memberi tempat pada patriotisme yang licik;

Dengan wawasan kebangsaan yang dilandasi oleh pandangan hidup Pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia;

NKRI yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir batin, sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.

Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Nilai Wawasan Kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, yaitu:

Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa;

Tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu;

Cinta akan tanah air dan bangsa;

Demokrasi atau kedaulatan rakyat;

Kesetiakawanan sosial;

Masyarakat adil-makmur.

Organisasi Siswa Intra Sekolah Sebagai wadah pendidikan kebangsaan

Pendidikan mengandung dua pengertian / yang dapat dipisahkan. Pertama adalah pengertian pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu. Kedua adalah pengertian pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan negara, masyarakat, keluarga, atau individu tertentu. Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan mempelajari apa yang

terjadi dalam upaya manusia melalui pendidikan (Hamid Hasan, 1996)

Pendidikan kebangsaan sudah ada sejak berdirinya pergerakan Boedi Oetomo dan Perguruan Taman Siswa oleh KI Hajar Dewantoro. Keduanya didirikan dengan maksud memberikan pendidikan kebangsaan kepada rakyat Indonesia yang pada waktu itu masih dijajah Belanda. Dari pendidikan kebangsaan inilah, semangat nasionalisme akan lahir. Lalu dengan semangat nasionalisme ini, rakyat Indo-nesia mampu mengusir penjajah Belanda dan memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Jadi tak bisa dipungkiri, pendidikan kebangsaan adalah dasar nasionalisme. Tapi masyarakat sekarang mulai melupakan

pentingnya pendidikan kebangsaan. Penyebabnya antara lain karena arus globalisasi dan paham fanatik keagamaan. Kalau dibiarkan saja akan berakibat luntarnya semangat nasionalisme, melahirkan nasionalisme sempit atau chauvinisme. Bahkan bisa menjurus pada disintegrasi bangsa. Masyarakat pun perlu diingatkan kembali pentingnya pendidikan kebangsaan.

SMPN 4 Alalak adalah sekolah menengah pertama yang berada di daerah kabupaten Barito Kuala. Sekolah ini beralamat di jalan Semangat Raya komplek M/irabakti RT. 11, desa Semangat Dalam Kecamatan Alalak. Sekolah ini berdiri tanggal 20 Juni 2009 atas bantuan hibah dari Pemerintah Australia sebagai bentuk kerjasama bilateral antara Indonesia-Australia dalam bidang pendidikan. Waktu pertama kali didirikan, sekolah ini menerima sebanyak 118 siswa (4 rombel) pada awal tahun dibuka T.A 2009/2010. Sampai sekarang jumlah siswa mencapai ±700 orang dengan jumlah rombel 20 kelas. Jumlah dewan guru beserta staf tata usaha SMPN 4 Alalak berjumlah 40 orang. Dari segi letakgeografis, SMPN 4 Alalak sangatlah strategis, karena terletak diperbatasan dengan ibukota propinsi Kalimantan Selatan yakni Banjarmasin. Selain itu juga dikelilingi kompleks-kompleks perumahan

yang lebih dari ribuan. Akses jalan yang merupakan menuju kesekolah dan merupakan arus lalu lintas dari kota Marabahan dan kota-kota di Kalimantan Tengah menjadi keunggulan sekolah ini.

Dari segi prestasi tidak kalah mentereng baik dari sisi presetasi bidang akademik maupun non akademik. Baik tingkat kabupaten Barito Kuala sendiri maupun Provinsi Kalimantan Selatan. Dari bidang akademik pernah menyabet Juara 2 dan 3 dalam OSN tahun 2015 untuk mata pelajaran IPS dan IPA. Kemudian di tahun 2015 juga mencapai nilai tertinggi UN tingkat Kabupaten Barito Kuala. Untuk bidang Non Akademik menonjol di bidang pramuka dan seni, dimana pernah menjadi juara wid game dan yel-yel dalam lomba tingkat provinsi yang diselenggarakan oleh KODIM 101 Antasari. Kemudian dalam FLS2N 2015 berhasil menyabet juara umum dengan berhasil meraih juara 1 bidang tari tradisional, seni musik, melukis, dan story telling.

Dari berbagai prestasi dan potensi yang dimiliki oleh SMPN 4 Alalak perlu adanya wadah siswa untuk memupuk jiwa wawasan kebangsaan bagi siswa SMPN 4 Alalak. OSIS sebagai organisasi siswa satu-satunya yang diakui pemerintah dalam menampung serta menyalurkan kegiatan-kegiatan siswa dimana dalam tujuan organisasi serta perangkatnya melatih nilai nilai wawasan kebangsaan bagi siswa itu sendiri.

OSIS mampu menjawab tantangan itu sebagai wadah organisasi yang bisa membawa pendidikan kebangsaan di SMPN 4 Alalak. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh dalam OSIS sebagai wadah pendidikan kebangsaan, misalnya :

- b. Latihan Kepemimpinan Dasar Siswa
 - c. Peraturan Baris – Berbaris
 - d. Majalah Dinding dan Koran Sekolah
 - e. Masa Orientasi Sekolah
- Peringatan Hari Besar Nasional
Kepramukaan

h. Dokter Remaja dan Palang Merah Remaja

Kegiatan – Kegiatan Sosial sesama warga SMPN 4 Alalak maupun dengan warga sekitar lingkungan sekolah.

Pembangunan Nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan pendidikan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional. Di dalam garis-garis besar haluan Negara ditetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat

menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Garis-garis Besar Haluan Negara juga menegaskan bahwa generasi muda yang di dalamnya termasuk para siswa adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945.

Mengingat tujuan pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan baik di dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 maupun di dalam garis-garis besar Haluan Negara amat luas lingkupnya, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan OSIS, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. 1996.

<http://bahanbelajar-pgsd.blogspot.co.id/2013/06/pengertian-pendidikan-ips-dan.html>

<http://demokrasipancasilaindonesia.blogspot.co.id/2015/03/wawasan-kebangsaan-pengertian-makna.html>

<http://sigitmarhaen.blogspot.co.id/2009/08/pendidikan-wawasan-kebangsaan.html>

id.wikipedia.org

Kementerian dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011.

Suhady, Idup dan A.M. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI* - Jakarta: Lembaga Administrasi Negara – Republik Indonesia, 2006

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KONTRIBUSI ELITE AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERGERAKAN KEBANGSAAN DI KALIMANTAN SELATAN

Wajidi

wajidi.amberi@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan (*Residentie Zuider Afdeling van Borneo*) menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan akumulasi proses dari berbagai faktor pendorong dan peran pelopor pergerakan kebangsaan, salah satunya adalah peran elite agama dan pendidikan Islam. Tulisan ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kiprah elite agama dalam pergerakan kebangsaan; (2) Mendeskripsikan kiprah sekolah Islam dan pengajian dalam pendidikan keagamaan; (3) Menganalisis kontribusi elite agama, sekolah Islam dan pengajian dalam pergerakan kebangsaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa elite agama, sekolah Islam, pengajian dan/atau pesantren sangat berperan dalam pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan. Besarnya pengaruh agama Islam pada awal pergerakan membuktikan bahwa elite agama yang dihasilkan oleh pendidikan Islam merupakan salah satu pelopor pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan. Dapat dikatakan pada dekade pertama abad ke-20 pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan dimulai dengan nasionalisme Islam namun kemudian berkembang menjadi nasionalisme Indonesia. Para elite agama, yang karena memiliki pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan hubungan dengan dunia luar, menjadikan mereka mempunyai kemampuan untuk merasakan dan melihat adanya kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif terhadap kalangan pribumi dan memformulasikan cara menghadapinya melalui organisasi pergerakan guna meraih cita-cita kebangsaan.

Kata kunci: elite agama, pendidikan Islam, pengajian, pesantren, sekolah Islam, madrasah, pergerakan kebangsaan.

I. PENDAHULUAN

Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Douwes Dekker 1879-1950) pejuang, pahlawan nasional, dan salah seorang peletak dasar nasionalisme Indonesia dalam ceramahnya di Yogyakarta pernah mengatakan: *"Jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejarah bangsa Indonesia hingga mencapai kemerdekaan."* Pernyataan Douwes Dekker tidaklah berlebihan. Gambaran

itu terlihat nyata pada masa pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan.

Pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan sangat dipengaruhi oleh kebangkitan Islam dalam segala manifestasinya. Dapat dikatakan Islam dan nasionalisme di Kalimantan Selatan merupakan satu kesatuan erat yang saling mengisi. Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan sangat berperan sebagai pendorong tumbuhnya pergerakan nasional di daerah ini, dan oleh

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

karena itu berbagai aliran atau organisasi-organisasi yang bernafaskan Islam dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang karena banyaknya pengikut atau anggotanya.

Besarnya pengaruh agama Islam pada awal pergerakan diperlihatkan oleh kontribusi elite agama yang berpikiran maju. Elite agama ini lahir dari lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pengajian, pesantren, dan terutama dihasilkan oleh madrasah. Pada masa Hindia Belanda, madrasah lahir sebagai bentuk reformasi yang dilakukan masyarakat muslim. Keberadaannya mengubah pendidikan dari yang semula bersifat tradisional seperti pengajian atau pesantren menjadi lembaga formal berbentuk madrasah.

Selain itu, diskriminasi dan pembatasan memasuki sekolah pemerintah turut mendorong perkembangan sekolah partikelir (swasta) termasuk sekolah Islam. Meski pemerintah menyelenggarakan pendidikan dari sekolah tingkat rendah sampai yang tinggi, akan tetapi bagi rakyat biasa sangat dibatasi untuk memasuki sekolah itu. Hanya anak pegawai negeri, orang kaya, keluarga bangsawan, orang asing utamanya Cina yang diberi kesempatan menuntut pelajaran secara luas di sekolah-sekolah pemerintah, sedangkan rakyat biasa hanya diizinkan setelah melalui *School Commissie* yang keanggotaannya terdiri dari Kontrolir, Kiai, dan *School-Opziener*. Memang ada di antara orang bumiputera (Indonesia) yang karena status orang tuanya diberi kesempatan untuk memasuki sekolah yang khusus diperuntukkan bagi orang kulit putih seperti ELS (*Europese Lagere School*), akan tetapi di sana pun mereka masih dibedakan dengan orang-orang peranakan (Indo) dan Eropa. Tidak mudah bagi anak bumiputera untuk memasuki sekolah orang kulit putih, karena harus dinilai oleh *Bestuur Commissie* yakni sebuah komisi yang bertugas menilai seorang anak bumiputera yang akan masuk sekolah, apakah diterima atau tidak. Hasil penilaiannya sangat ditentukan pada martabat orang tuanya.

Menurut Abd. Hamid Wahid (2007:7) faktor penting yang melatarbelakangi kemunculan madrasah adalah karena adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan Islam tradisional (pengajian dan pesantren) dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat, dan adanya kekuatiran atas kecepatan perkembangan persekolahan Belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekuler di masyarakat. Para reformis kemudian menyeimbangkan pendidikan Islam dan umum dalam sekolah Islam yang disebut madrasah.

Akumulasi peran elite agama, sekolah Islam, dan organisasi pergerakan yang bernafaskan Islam menjadikan pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan pada dekade pertama abad ke-20 dimulai dengan nasionalisme Islam. Pada mulanya corak keislaman terlihat pada kegiatan sinoman-sinoman (organisasi kemasyarakatan yang bersifat tradisional dan lokal) yang bernafaskan Islam, namun pada perkembangan selanjutnya tercermin pada organisasi yang mengarah kepada kebangsaan seperti Sarekat Islam, Barisan Indonesia (Bindo), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Musyawaratutthalibin.

Pendidikan Islam seperti pengajian, pesantren, atau madrasah berperan dalam pembentukan dan pengembangan nasionalisme. Melalui pengajian, dan proses pendidikan di pesantren dan madrasah terdapat ajaran yang menganjurkan mencintai tanah air dan mempertahankannya. Pengajian, pesantren, atau madrasah disamping mentransfer dan menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada para santri juga mampu menggugah masyarakat untuk meraih cita-cita kebangsaan. Selain itu pendidikan keagamaan juga menghasilkan elite agama yang berpikiran maju yang kemudian menjadi pengurus organisasi keagamaan, pelopor, motor atau aktivis kebangsaan atau partai politik, atau menjadi guru-guru sekolah Islam.

Paparan di atas hanyalah gambaran selintas tentang kontribusi elite agama dan pendidikan Islam dalam pergerakan kebangsaan. Untuk memperoleh gambaran lebih jauh tentang hal dimaksud, maka tulisan ini disusun dengan tujuan: (1) Mendeskripsikan kiprah elite agama dalam pergerakan kebangsaan; (2) Mendeskripsikan kiprah pengajian dan sekolah Islam dalam pendidikan keagamaan; (3) Menganalisis kontribusi elite agama, pengajian dan sekolah Islam dalam pergerakan kebangsaan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Elite Agama Sebagai Pelopor Kebangsaan

Robert Van Niel dalam bukunya *Munculnya Elite Modern Indonesia* (1994) menyatakan bahwa bangkitnya kesadaran kebangsaan itu dipelopori para elite atau cendekiawan. Mereka itu dapat dikatakan sebagai elite baru atau elite modern yang lahir melalui jalur pendidikan formal maupun non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta (partikelir). Sejalan dengan Van Niel, Sjarifuddin (1974: 33)

berpendapat bahwa pelopor pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan umumnya berasal dari golongan menengah masyarakat bumiputera, seperti elite agama, cendekiawan, dan pedagang. Elite agama (elite religius) adalah elite yang dihasilkan oleh pendidikan yang berbasis keagamaan seperti pengajian, pesantren, madrasah atau sekolah Islam seperti Madrasah Persatuan Perguruan Islam, Madrasah Sarekat Islam, Sekolah Muhammadiyah, dan Madrasah Musyawaratutthalibin (Sjarifuddin, 1974: 293-296). Sedangkan elite cendekiawan (elite sekuler) merupakan hasil pendidikan sekolah partikelir yang diasuh kaum pergerakan rakyat seperti Parindra (Perguruan Rakyat Parindra/Sekolah Medan Antara Parindra) dan Taman Siswa (Perguruan Taman Siswa), ditambah hasil pendidikan di sekolah pemerintah

yang turut serta dalam pergerakan kebangsaan, atau pegawai negeri yang dipecat karena melibatkan diri dalam pergerakan kebangsaan.

Elite cendekiawan (elite sekuler) dan elite agama (elite religius) yang berpikiran maju merupakan elite baru (elite modern) yang sering berseberangan dengan elite tradisional yakni para elite yang berasal dari keturunan pegawai Pemerintah Hindia Belanda (*ambtenaar*) seperti para kiai dan para elite yang berasal dari keturunan bangsawan Banjar (feodal) sehingga menempati kedudukan dalam pemerintahan Hindia Belanda. Di Kalimantan Selatan, elite cendekiawan (elite sekuler) dan elite agama (elite religius) memegang peranan penting dalam pergerakan kebangsaan dalam menghadapi Pemerintah Hindia Belanda sehingga kedua elite ini dapat dikatakan sebagai "elite nasional" (Wajidi, 2007: 94).

Perjuangan kedua elite itu disokong oleh pedagang (pedagang ekspor impor, antar pulau dan antar kota di Kalimantan Selatan) sebagai pelopor pergerakan. Merekalah yang karena pekerjaannya memperoleh banyak pengalaman, pengetahuan dan hubungan dengan dunia luar dan melihat kemajuan pergerakan di daerah lain, sehingga ketika kembali ke kampung halaman turut menjadi pelopor atau penggerak organisasi pergerakan di daerah ini. Peran ketiga pelopor ini diperkuat pula dengan kedatangan kaum terpelajar dari luar daerah, utamanya Jawa dan Sumatera yang membawa unsur pergerakan kebangsaan ke daerah ini, seperti: Maraja Sayuthi Lubis, Maisyir Thaib, Bey Arifin, dr. Sumarno, dr. Susilo (adik dr. Sutomo), dr. Suranto, dr. Sosodoro Jatikusomo, Mr. Rusbandi, Johannes Baker, Aidan Sinaga, dr. D.S. Diapari, Marjono, Sunaryo, dan sebagainya.

Kembali Sjarifuddin menyatakan bahwa para pelopor pergerakan kebangsaan itu lahir dari tiga bentuk pendidikan yakni: (1) Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda; (2) Sekolah-sekolah Partikelir; (3) Sekolah-sekolah Agama (Sjarifuddin,

1974: 280-285). Jika diperinci, Sekolah Partikelir maupun Sekolah Agama yang alumninya menjadi pelopor kebangsaan dapat digolongkan sebagai Sekolah Kaum Pergerakan (Wajidi, 2007: 35).

Terhadap sekolah Islam, Belanda sangat menguatirkan perkembangannya yang cepat. Sekolah pemerintah dimunculkan selain untuk kepentingan mencetak pegawai-pegawai rendahan yang berpendidikan Barat dalam konteks politik etis (politik balas budi) dengan slogan “*irigasi, edukasi dan emigrasi*”, juga merupakan strategi untuk menghadapi ancaman yang mereka sebut “volcano Islam”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dikategorikan elite baru di Kalimantan Selatan bukan hanya cendekiawan melainkan juga elite agama yang berpikiran maju, hal ini sesuai karakteristik Islam sebagai agama mayoritas dan besarnya peran elite agama di awal pergerakan kebangsaan.

Sebagaimana dikatakan Syaharuddin (2009: dukungan masyarakat Banjar terhadap kehadiran organisasi Islam sangat berkaitan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Banjar yang sangat kental dengan tradisi Islam. Islam telah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sejak Islam menjadi agama resmi kesultanan Banjar, dan kemudian dikodifikasi dalam Undang-Undang Sultan Adam (1835). Atau menurut Ahmad Barjie (2016) umat Islam telah menerima dan menerapkan hukum Islam secara menyeluruh (*Receptio in Complexu*). Dengan demikian, misi-misi keislaman melalui pendidikan, aktivitas elite agama, dan organisasi pergerakan Islam direspon positif oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Dalam pengertian umum, kata elite agama yang sering diterjemahkan ke dalam kata “ulama”, mempunyai arti sebagai orang-orang pintar, terkemuka, atau orang-orang terpandang dari kalangan agama khususnya dikaitkan dengan agama Islam. Kata ulama berasal dari bahasa Arab yang sering diidentikkan sebagai

dengan Islam. Meski pada kenyataannya kata ulama juga dipakai untuk menyebut para elite agama non Islam, namun seringkali istilah untuk menyebut elite agama non Islam adalah tokoh agama bukan ulama. Ulama dalam komunitas Islam merupakan sebutan kepada seseorang atau kelompok yang dianggap mempunyai ilmu pengetahuan agama yang mumpuni yang melebihi guru-guru agama Islam lainnya. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan Selatan seorang ulama disebut sebagai *tuan guru* atau guru agama, sedangkan yang dimaksud dengan “kiai” di daerah ini bukanlah ulama agama Islam, melainkan gelar pangkat di masa Kerajaan Banjar yang dipakai Belanda sebagai gelar jabatan dalam struktur pemerintahannya.

Pada umumnya elite agama dari kalangan para *tuan guru* di Kalimantan Selatan mempunyai lembaga pendidikan tradisional yang dikenal sebagai “pengajian” yakni sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, pada mulanya dilangsungkan di tempat tinggal *tuan guru*, tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar atau masjid. Lembaga pengajian dan pesantren, banyak menghasilkan elite agama berjiwa santri yang di kemudian hari banyak berkecimpung dalam organisasi pergerakan.

Masuknya pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan Selatan dengan kebijakan di bidang pendidikan, telah melahirkan elite baru yang semakin memudahkan peranan elite tradisional. Tetapi elite baru yang sekuler ini tidak semuanya diterima oleh masyarakat. Demikian pula dengan masuknya agama Kristen yang penyebarannya mendapat dukungan dari Pemerintah Hindia Belanda, telah menimbulkan reaksi para ulama tentang adanya bahaya kristenisasi sehingga mereka berupaya menyempurnakan metode syiar agama dan pendidikan Islam di masyarakat melalui resistensi, adaptasi, dan identifikasi terhadap sekolah pemerintah dan misi-zending.

Kristenisasi dianggap sebagai cara yang efektif untuk melawan gerakan-gerakan Islam, dan gerakan Islam sendiri sangat mudah memicu perasaan anti Belanda (Linblad, 1998: 133). Ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum, para ulama menilainya sebagai suatu usaha untuk mengasingkan anak-anak mereka dari agama Islam dan kemudian menasranikannya. Akibat dari itu, di beberapa daerah timbul gagasan mendirikan sekolah agama bukan sekadar untuk menyaingi sekolah-sekolah umum yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, tetapi juga untuk melawan Belanda melalui jalur pendidikan.

Para elite agama mulai mendirikan sekolah-sekolah Islam, antara lain Sekolah Islam Darussalam Martapura tahun 1914, *Arabische School* yang kemudian menjadi Ma'ahad Rasyidiyah Amuntai tahun 1930, dan Diniyah Islamiyah di Barabai tahun 1932 (Nawawi, 1992: 25). Begitupula dengan sekolah-sekolah kaum pergerakan seperti Madrasah Persatuan Perguruan Islam, Madrasah Sarekat Islam, Madrasah Musyawaratutthalibin, dan Sekolah Muhammadiyah, umumnya disokong oleh para tuan guru, minimal oleh para guru agama Islam. Sekolah-sekolah itu telah diatur sesuai metode pengajaran modern dengan menggunakan sistem klasik. Pada mulanya sekolah yang diselenggarakan dengan sistem klasik merupakan peningkatan dari sistem pengajaran yang telah berkembang sebelumnya. Sekolah-sekolah yang berkembang tersebut tidak memiliki hubungan antar yang satu dengan lainnya, baik dari segi administratif maupun pengelolaannya. Tidak hanya itu, meski sama-sama sekolah agama, sekolah tersebut tidak memiliki keseragaman bentuk dan isi kurikulum. Alumni sekolah-sekolah dengan sistem klasik inilah yang paling banyak menghasilkan pemimpin-pemimpin muda Islam, baik yang bergiat dalam pergerakan di bidang politik, sosial maupun keagamaan.

Dilihat dari jiwa perjuangannya, para pemimpin muda Islam yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu: (1) Elite agama berjiwa santri yang dihasilkan pendidikan klasik Islam yang kemudian banyak menjadi pelopor dan penggerak organisasi pergerakan rakyat seperti Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, dan Musyawaratutthalibin. Kelompok inilah yang dahulu disebut sebagai kaum tua (*kaum tuha*) dan umumnya berhimpun dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama; (2) Elite agama yang berjiwa agresif dan dinamis yang kemudian berjuang dalam wadah organisasi Muhammadiyah. Kelompok ini yang menurut istilah di daerah ini pada saat itu disebut sebagai kaum muda. Istilah "kaum muda" dan "kaum tua" di Kalimantan Selatan, pertamakali muncul di Alabio pada saat terjadi perdebatan antara ulama pembaharu dengan ulama berpaham lama di *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* Amuntai tahun 1926 (Saifuddin, 1986: 51).

Baik elite agama berjiwa santri maupun yang berjiwa agresif dan dinamis, sama-sama berperan sebagai aktor dalam pertumbuhan kesadaran kebangsaan. Syaharuddin (2009: 182) menyatakan bahwa kesadaran orang Banjar akan semangat kebangsaan dibangun oleh tiga kelompok pembaharu, yakni: (1) elite Islam dari Timur Tengah yang datang langsung dari Timur Tengah khususnya Mesir dan dan Mekkah; (2) elite Islam lokal hasil pendidikan modern pada periode awal seperti Saleh Bal'ala (alumni *Islamsche School*) dan Abdurrahman Siddik (Musyawaratutthalibin); (3) elite Islam Banjar pada periode akhir (1940-an) yang menempuh pendidikan Islam di Jawa. Diantara ketiga kelompok di atas, elite Islam lokal lahir dari berbagai sekolah seperti Sekolah Islam Darussalam Martapura, Ma'ahad Rasyidiyah Amuntai, Madrasah Persatuan Perguruan Islam, Madrasah Sarekat Islam, Madrasah Musyawaratutthalibin, Sekolah Muhammadiyah, Sekolah Nahdlatul Ulama, Sekolah

Musyawaratutthalibin, dan sejenisnya. Hasil didikan menjadikan mereka cerdas dan rasional. Melalui pengalaman, pengetahuan, dan hubungan dengan dunia luar, menjadikan mereka mempunyai kemampuan untuk “menangkap” adanya kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif terhadap kalangan pribumi dan memformulasikan cara menghadapinya melalui organisasi pergerakan, atau melalui berbagai mosi, maklumat, tulisan dan menyampaikan segala keberatan-keberatan dan permohonan rakyat kepada pemerintah Hindia Belanda.

2.2. Sekolah Agama dan Pengajian

Pada tahun-tahun pertama abad ke-20, di Kalimantan Selatan berdiri berbagai usaha pendidikan. Ada yang didirikan oleh partai politik, organisasi masyarakat, dan juga oleh persatuan umat Islam. Usaha pendidikan ini lahir karena sekolah pemerintah tidak dapat menampung hasrat kebangsaan (nasional) dan keagamaan (Islam) dan agama lainnya. Sekolah Islam dapat dikatakan sebagai bagian sekolah kaum pergerakan, karena selain mengajarkan agama Islam, juga menanamkan kesadaran berbangsa kepada anak didiknya

Sekolah kaum pergerakan adalah sekolah yang dilihat dari segi motivasinya didirikan dengan motivasi nasionalisme yakni selain bertujuan agar anak didik memiliki rasa kebebasan dan tanggung jawab juga agar menjadi putera tanah air yang setia dan bersemangat, dan dengan patriotisme memiliki rasa pengabdian tinggi bagi nusa dan bangsa (Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1975: 251).

Pada umumnya sekolah kaum pergerakan dimiliki oleh swasta (partikelir) dan didirikan oleh perkumpulan dan/atau tokoh pergerakan, sebagian tidak bersubsidi, bergerak dalam bentuk sekolah maupun kursus seperti yang diselenggarakan oleh Perguruan Taman Siswa dan sekolah Perguruan Rakyat Parindra. Di samping itu ada pula sekolah kaum pergerakan yang bercorak Islam yang sebenarnya swasta juga

selain mengajarkan mata pelajaran agama Islam untuk anak didik juga memberikan pelajaran umum dan mengajarkan konsepsi dan doktrin nasionalisme (agama) dan pembaharuan untuk kemajuan umat Islam terbebas dari penjajahan, kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan, seperti yang dilaksanakan oleh Sekolah Persatuan Perguruan Islam, Sekolah Sarekat Islam, Sekolah Muhammadiyah, dan Sekolah Musyawaratutthalibin.

Terhadap sekolah sekolah partikelir atau swasta, Pemerintah Hindia Belanda seringkali menekan, mengawasi sekolah-sekolah partikelir dengan “*Wilde Schoolen Ordonnantie 1932*” yang bertujuan untuk mengendalikan perasaan kebangsaan di kalangan pelajar. Berdasarkan ordonansi itu, sekolah partikelir dan guru-gurunya harus minta izin dahulu kepada pemerintah, dan isi pelajarannya tidak boleh melanggar peraturan pemerintah (Sjarifuddin, 284-285). Jika sekolah partikelir tidak memenuhi syarat sebagaimana diatur dalam “*Wilde Schoolen Ordonnantie 1932*” maka sekolah itu dianggap sekolah liar.

Sekolah partikelir yang nasionalistis dan anti kolonial, didirikan oleh perkumpulan dan/atau tokoh pergerakan yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk sekolah atau kursus bebas seperti kursus memberantas buta huruf, kursus mengetik sampai dengan kursus politik. Sekolah dimaksud di Kalimantan Selatan antara lain sekolah Perguruan Taman Siswa dan sekolah Perguruan Rakyat Parindra. Mereka juga menyelenggarakan semacam kursus keterampilan yang bertujuan mendidik masyarakat agar mempunyai keterampilan sebagai usaha penopang ekonomi keluarganya kelak. Kursus keterampilan itu umumnya bersifat kerajinan tangan seperti kursus pertanian, menyulam, pertukangan, dan anyaman rotan. Kursus seperti itu merupakan bagian dari perjuangan untuk meningkatkan keterampilan dan mengangkat ekonomi rakyat.

Sedangkan sekolah Islam seperti yang diselenggarakan oleh Sekolah Persatuan Perguruan Islam, Sekolah Sarekat Islam, Sekolah Muhammadiyah, dan Sekolah Musyawaratutthalibin dapat dikatakan sebagai bagian sekolah kaum pergerakan, karena selain mengajarkan agama Islam, juga menanamkan kesadaran berbangsa kepada anak didiknya, dan terbukti penyelenggara pendidikan ini yakni *tuan guru* maupun alumninya banyak menjadi pelopor pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan (Wajidi, 2007: 36).

Terhadap guru-guru sekolah Islam, pemerintah beranggapan bahwa pengaruhnya sangat signifikan terhadap siswa-siswanya, karena selain mengajarkan ilmu agama juga menanamkan faham kebangsaan. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1925 mengeluarkan sebuah peraturan sebagai bentuk pengawasan terhadap para guru yang mengajarkan agama Islam. Peraturan tersebut dikenal dengan nama *Goeroe Ordonnantie* 1925 (Ordonansi Guru 1925) yang merupakan penyempurnaan dari *Goeroe Ordonnantie* 1905 (Wahyono, 2013: 174-175). Melalui ordonansi tersebut guru agama Islam yang hendak melaksanakan pengajaran diwajibkan melapor kepada pemerintah.

Ordonansi Guru 1905 dan Ordonansi Guru 1925 itu lahir dari adanya kekuatiran pemerintah terhadap aktivitas guru agama yang sering bertindak sebagai pelopor munculnya gerakan-gerakan sosial melawan pemerintah kolonial. Dalam menghadapi guru agama, pemerintah sampai-sampai merasa trauma sehingga muncul istilah *Islam phobia* atau *haji phobia* (Kartodirdjo, 1982: 31-32; Wahyono, 2013: 175). Seperti terjadi di Kalimantan Selatan, gerakan sosial pernah dilakukan oleh Guru Nanang Sanusi 1914-1918 seorang guru tasawuf yang juga merupakan keturunan "*Anak Cucu Urang Sepuluh*". Ia memberontak menuntut pembebasan dari *erakan* dan pajak, sebagaimana hak istimewa yang telah diterima

orang tua mereka pada masa Kerajaan Banjar (Saleh, 1978/1979, 48-49).

1. Sekolah Sarekat Islam

Pada tahun 1914 cabang organisasi Sarekat Islam disingkat SI berdiri di Banjarmasin dan mendapat pengakuan badan hukum (*rechtspersoon*) dengan *besluit* Gubernur Jenderal Nomor 33 tanggal 30 September 1914. Organisasi ini dibawa oleh H.M. Arip (H. Matarip atau H. Muhammad Arip Bakumpai) seorang pedagang asal Marabahan yang berdagang pulang pergi antara Jawa dengan Kalimantan. Dari Banjarmasin, SI berkembang di beberapa kota di Kalimantan Selatan. Di kota-kota yang ada cabang SI terdapat gedung kegiatannya yang dikenal dengan sebutan gedung *kalap* (club). Biasanya gedung ini dimanfaatkan pula sebagai tempat kegiatan madrasah yang dikelola oleh SI.

Di Banjarmasin terdapat Gedung Club yakni di Seberang Masjid, dan di gedung inilah SI mendirikan sekolah Islam lima tahun yang diberi nama "*Hadhihil Al-Madrastul Wathoniah*". Mata pelajaran yang diberikan meliputi pengetahuan agama dan sedikit pengetahuan umum. Guru-guru yang mengajar di sini adalah H. Mohammad Said (Kepala Sekolah), Said Idrus (Wakil Kepala Sekolah), dengan guru-guru pembantu Syekh Mohammad bin Amir, H. Makhmud, M. Ideham, M. Pasi, H. Anang Akhmad, H. Abdul Syukur dan H. Hamsyah.

Sekolah Islam yang sama tuanya dengan Sekolah Islam SI adalah *Arabische School* yang kemudian menjadi *Islamsche School* yang didirikan oleh orang-orang Arab, khususnya untuk anak-anak mereka. Salah seorang pemimpin sekolah ini adalah Saleh Bal'ala. Ia sangat dikenal waktu itu, karena selain suka bergaul dengan pemuka masyarakat bumiputera, ia juga anggota SI yang kemudian menjabat ketua Fathal Islam yakni suatu organisasi dakwah Islamiyah, dan juga ketua PKU yakni organisasi filial dari Muhammadiyah.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat, pada tahun 1922 di saat SI dipimpin oleh Mohammad Horman, didirikanlah *Particuliere Hollands Inlandse School* atau HIS Swasta bertempat di Pasar Lama Banjarmasin dipimpin oleh Abdul Gais, dibantu oleh Mansyur Ali Hasan (Sjamsuddin, 1970: 31-33).

Di Marabahan, atas dorongan H.M. Arip telah berdiri pula HIS Swasta yang dikelola oleh Sarekat Islam dan di kemudian hari nantinya menjadi Perguruan Taman Siswa. Sedangkan di Kandangan, madrasah Sarekat Islam didirikan di Luklua yang kemudian menjadi Madrasah Islam Pandai (Nawawi, 1992: 54). Sedangkan di Barabai, SI berdiri pada tahun 1921 dengan ketuanya yang pertama dipegang oleh Gusti Muhammad Arif dan Sekretarisnya Habib Alwy. Pada waktu peresmiannya di Barabai langsung dihadiri oleh pendiri Centraal Sarekat Islam (CSI) OS Cokroaminoto dan Abi Kusno Cokrosoyoso, bertempat di gedung SI di jalan H. Hassan Basyr sekarang (Zaini, 1998: 38).

2. Sekolah Persatuan Perguruan Islam

Perjuangan melalui lembaga pendidikan merupakan sarana yang ampuh untuk mencetak dan menumbuhkan kader-kader bangsa. Hal itulah yang dimanfaatkan guru-guru yang ada di Barabai dengan mendirikan Sekolah *Persatuan Perguruan Islam* (PPI) yang berpusat di Pantai Hambawang. Pendirinya adalah alumni Universitas Al Azhar Kairo, diantaranya H. Mansur Ismail, H.M. As'ad, H.A. Hamid Abdulkarim, H. Muhammad Rafi'i, H. Mugini Marwan, serta alumnus *Madrasah Ash-Sholatiyah* Makkah H.M. Mukri (Zaini, 1998: 17). Menurut Sjarifuddin (1974:

di antara alumni PPI itu antara lain H. Abdul Gani (Pensiunan ABRI, mantan Bupati Hulu Sungai Tengah) dan Idjus Saidi (Komisaris pada staf Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan).

PPI dibentuk dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sekolah-sekolah Islam dan menyeragamkan bentuk serta isi kurikulumnya.

Dari Barabai sekolah PPI berkembang di Pantai Hambawang, Haruyan, Jatuh, Birayang, Kandangan, Amuntai, Banjarmasin dan lain-lain. Semuanya berjumlah 36 cabang se Kalimantan Selatan, namun yang terbanyak berlokasi di daerah Barabai (Basuni, 1950: 212).

Sekolah PPI mempunyai tingkatan pendidikan, yaitu tingkat Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Mata pelajaran yang diajarkan selain pengetahuan agama juga ilmu pengetahuan umum. Cara mengajar yang dipergunakan adalah sistem guru vak (guru pemegang pelajaran). Untuk itu, PPI banyak melibatkan tokoh agama untuk bersama-sama membina madrasah PPI, dan setiap guru diberi wewenang untuk memegang mata pelajaran yang disenangi (Nawawi, 1992: 50-52).

PPI sangat berperanan penting dalam menanamkan semangat persatuan, karena dalam proses belajar dan mengajar ditanamkan semangat kesadaran berbangsa dan usaha menghapus penjajahan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika guru-guru PPI banyak yang ditangkap seperti yang terjadi pada sekolah Islam yang diselenggarakan oleh PPI di Birayang (Zaini, 1998: 17).

3. Sekolah Muhammadiyah

Perkembangan sekolah Muhammadiyah sejalan dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Paham Muhammadiyah sudah masuk ke Kalimantan Selatan pada tahun 1920-an. Namun organisasi Muhammadiyah baru pertama kali berdiri di Alabio pada tahun 1925 (Syahrani, 1972: 17). Bila bertolak dari masuknya paham pembaharuan, maka proses kedatangan Muhammadiyah bermula sejak 1914 dengan didirikannya sekolah bernama *Arabische School* di Kampung Bugis Banjarmasin yang di kemudian hari menjadi *Islamsche School* sebagai tempat penanaman paham pembaharuan oleh perkumpulan orang-orang Arab (Ruslan, 1975: 65; Syahrani, 1972: 11).

Usaha pertama dari Muhammadiyah cabang Alabio di bidang pendidikan adalah mendirikan sekolah Islam dengan nama *Standaard School* dengan mata pelajaran agama sebagai dasar dan ditambah dengan ilmu pengetahuan umum. Dalam perkembangannya, sekolah ini menjadi *Vervolgschool met den Qor'an*, dimana pelajaran agama menjadi dasar pendidikan. Pada tahun 1928 di Alabio berdiri sekolah lanjutan yaitu *Wostha School* dengan lama pendidikan tiga tahun dan merupakan sekolah guru dari perguruan Muhammadiyah. Mereka yang lulus ditetapkan menjadi guru-guru di sekolah-sekolah cabang atau ranting Muhammadiyah lainnya.

Muhammadiyah menekankan kepada pembaharuan pendidikan. Sistem pendidikan tradisional seperti pengajian dan pesantren sangat ketinggalan zaman, sementara sekolah pemerintah yang bersifat sekuler semakin maju dan berkembang dan alumninya mempunyai prospek untuk bekerja di birokrasi pemerintahan. Pesantren menghasilkan ulama, sekolah pemerintah menghasilkan intelektual sekuler (Wahyono, 2013: 177). Perbedaan ini menguatkan terutama cara berfikir alumninya, karena para murid yang dididik di sekolah pemerintah tanpa pendidikan agama Islam alumni sekolah pemerintah memandang agama Islam sebagai merintangi kemajuan zaman. Sebaliknya, pihak pengajian dan pesantren memandang belajar di sekolah pemerintah sekolah akan menjadikan muridnya sekuler atau bahkan kafir.

Mengatasi persoalan tersebut, Muhammadiyah membutuhkan guru-guru yang berpengetahuan ganda, tidak hanya mumpuni di pengetahuan agama namun juga mempunyai wawasan pengetahuan ilmiah. Muhammadiyah mengirim guru agama Islam di Sekolah Guru Negeri (*Kweekschool*) dan juga mendirikan *Madrasah Muallimat* dan *Muallimin* (Wahyono, 2013: 177). Di sekolah ini tidak hanya mengajarkan agama Islam melainkan juga

pengetahuan umum. Karena sekolah Muhammadiyah tidak meninggalkan pengetahuan umum, maka sekolah ini mendapat subsidi dari Pemerintah Hindia Belanda, berupa bantuan tenaga guru yang dibeslutkan oleh Muhammadiyah namun gajinya dibayar melalui dana subsidi pemerintah (Nawawi, 1992: 58-59).

Selain sekolah-sekolah tersebut terdapat pula sekolah lainnya yang didirikan Muhammadiyah, seperti SD Muhammadiyah Teluk Tiram (didirikan tahun 1929), SD Muhammadiyah Kelayan (1932), HIS Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1935 di jalan Kalimantan (Syahrani, 1972: 48) dan HIS Muhammadiyah di jalan Pasar Lama.

HIS Muhammadiyah di jalan Militaire Weg (Jalan Kalimantan atau Jalan S. Parman sekarang) didirikan atas inisiatif H. Masykur dan kawan-kawan di atas tanah wakaf Abdul Galib seorang pedagang besar di Pasar Baru. Pada mulanya Abdul Galib ingin memasukkan anaknya bernama Saleh ke sekolah HIS yang dikelola Pemerintah Hindia Belanda, namun keinginan itu tidak terwujud, karena —konon kabarnya— ditolak oleh pihak sekolah dengan alasan Saleh bukan anak pegawai negeri (Wajidi, 2007: 59).

HIS Pemerintah itu memang diperuntukkan untuk siswa bumiputera, akan tetapi tidak semua anak bumiputera dapat mengecap pendidikan di sekolah itu. Yang dapat diterima adalah para siswa yang orang tuanya berkategori A yakni kaum bangsawan, pegawai pemerintah berpangkat minimal Asisten Kiai, dan pengusaha kaya yang berpenghasilan bersih di atas 75 gulden sebulan, dan yang berkategori B yakni yang orang tuanya memperoleh pendidikan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dan *Kweekschool* ke atas.

Boleh jadi Abdul Galib mampu menyekolahkan anaknya ke HIS Pemerintah, karena ia seorang pedagang besar dengan penghasilan per bulan mungkin lebih dari 75 gulden. Akan tetapi perlakuan diskriminatif di bidang pendidikan terhadap bumiputera telah

mendorongnya untuk mendirikan sekolah sendiri yang dapat dimasuki oleh segala lapisan masyarakat.

Akhirnya dengan dukungan tokoh Muhammadiyah di Banjarmasin seperti H. Masykur, H. Muhammad Yasin Amin, H. Ahmad Amin, H. Zamzam Jakfar, dan H. Husnan, didirikanlah HIS Muhammadiyah di atas tanah yang Abdul Galib wakafkan di jalan Kalimantan. Sesudah selesai Perang Kemerdekaan, HIS Muhammadiyah yang kemudian menjadi Komplek Perguruan Muhammadiyah di jalan S. Parman direnovasi. Yang memelopori renovasi itu adalah H. Muhammad Ghani seorang pedagang mas dengan tokonya bernama "Toko Banjar". Ia dikenal sebagai seorang yang amanah sehingga dipercaya untuk menjalankan pengumpulan dana dan penyimpanannya untuk keperluan renovasi (Wajidi, 2007: 60).

Pada mulanya Pemerintah Hindia Belanda menganggap HIS Muhammadiyah di jalan Kalimantan sebagai sekolah liar. Pemerintah mengatakan sekolah itu tidak memenuhi syarat sebagaimana diatur dalam "*Wilde Schoolen Ordonnantie 1932*". Tetapi nyatanya, meski dianggap sekolah liar, HIS Muhammadiyah di jalan Kalimantan dapat berkembang pesat seperti halnya sekolah Muhammadiyah lainnya.

Sesuai dengan cita-cita pembaharuan pemikiran, Muhammadiyah memelopori organisasi pendidikan dan kurikulum yang teratur. Sistem pendidikan menanamkan kepada pengertian, bukan semata hapalan. Tidak hanya mengajarkan agama Islam namun juga pengetahuan umum. Dengan cara ini, Muhammadiyah dapat menelorkan lulusan yang memiliki pengetahuan ilmiah dengan penguasaan agama Islam. Lulusannya yang menjadi elite agama tidak hanya mampu membela Islam di hadapan elite sekuler berpendidikan Barat, namun setidaknya elite sekuler lulusan pendidikan Barat dan pro-Belanda tidak memandang Islam sebagai agama

yang merintangai kemajuan zaman. Oleh karena itu, sumbangan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan cukup besar, khususnya dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

4. Sekolah Musyawaratutthalibin

Organisasi Musyawaratutthalibin berdiri tanggal 12 Sya'ban 1349 H/2 Januari 1931 M di Banjarmasin (Maksum dkk., 1991: 4). Untuk melaksanakan ayat 4 pasal 3 Statuten Musyawaratutthalibin yang berbunyi: "*Mendirikan sekolah2 jang diberi pengadjaran Agama Islam dan ilmoe pengetahoean oemoem*", maka organisasi Musyawaratutthalibin mendirikan Madrasah Syafi'iyah di hampir semua cabang yang dikenal dengan sebutan Sekolah Musyawarah (Yusran, 1972: 48).

Bahkan di beberapa cabang, Musyawaratutthalibin memiliki gedung sekolah sendiri, antara lain: Normal Islam di Rantau, Sekolah Puteri di Kelua, Qismul Mudarrisin di Kandangan, Madrasah Diniyah di Sungai Tabukan dan Hambuku Hulu, Madrasah Syafi'iyah dan Sekolah Kulliyatul Mu'allimin di Samarinda, *Hollands Indonesische Arabische School* di Tembilahan, Sekolah Awaliyah dan Ibtidaiyah di Sapat, Madrasah Asy-Syafi'iyah Musyawaratutthalibin di Sungai Pandan Alabio (Maksum dkk., 1991: 27-28).

Setelah kongresnya yang pertama tahun 1934 di Banjarmasin yang memutuskan mendirikan cabang dan sekolah di berbagai tempat, maka didirikanlah sekolah-sekolah Islam di cabang-cabang Musyawaratutthalibin di Kalimantan Selatan dan Timur seperti Banjarmasin, Hulu Sungai, Berau, Bulungan, Tarakan hingga ke wilayah pesisir Timur Sumatera, terutama di daerah komunitas perantauan Banjar berada seperti Sapat, Kuala Tungkal, Enok, Tembilahan, Rengat, Parigiraya, Pulau Palas, dan bahkan sampai ke Pulau Bangka dan Belitung (Maksum dkk., 1991: 27-28).

Sekolah yang terkenal adalah Normal Islam di jalan Keraton Rantau didirikan oleh tokoh-tokoh

Wajidi

organisasi Musyawaratutthalibin pada tahun 1931. Sekolah yang tertua setingkat ibtidaiyah terdapat di Lumbu yang disebut Sekolah Arab tahun 1930, dan kemudian diambil alih pengelolaannya oleh Musyawaratutthalibin menjadi Madrasah Hidayah Islamiyah. Pada tanggal 25 Januari 1940 kedua sekolah itu diresmikan menjadi Sekolah Normal Islam Musyawaratutthalibin Rantau. Sekolah itu memiliki dua jenjang pendidikan, yakni Madrasah Ibtidaiyah lama pendidikan 4 tahun, dan Madrasah Tsanawiyah lama pendidikan 3 tahun.

Madrasah Normal Islam setingkat Tsanawiyah merupakan madrasah yang tertinggi di seluruh Kalimantan Selatan, diasuh oleh H. Mahyudin dan tokoh-tokoh agama lainnya di Rantau (Usman, 1995: 44-45). Para pengajarnya antara lain Khatib Syarbaini, Maisyir Thaib, Bey Arifin (Nawawi, 1992: 560). Maisyir Thaib dan Bey Arifin khusus didatangkan dari Gontor Ponorogo. Dengan menumpang kapal *Slout van Dieman* Maisyir Thaib (19 tahun) dan Bey Arifin (22 tahun) berangkat dari Jawa ke Banjarmasin untuk kemudian terus ke Rantau untuk mengajar di Sekolah Normal Islam dengan gaji yang dijanjikan sebesar f. 25 dan bisa mendapatkan f.25 lagi jika mengajar lagi di malam hari, misalnya memberikan kursus bahasa Inggris. Meski sebagian muridnya sudah ulama, mereka yang berusia muda itu cukup cakap menunaikan tugasnya (Maksum dkk., 1991: 46).

Di cabang Musyawaratutthalibin Samarinda terdapat sekolah Musyawarah yang terdiri dari tujuh kelas, yang dikepalai oleh H. Majedi Effendi dibantu oleh Parhan Hasan dari Banjarmasin. Di sekolah ini, pendidikan agama diajarkan dengan cara yang lebih modern. Jika sebelumnya guru agama mengajar dengan memakai sarung, maka H. Majedi Effendi mengajar dengan memakai celana panjang dan berdasi. Bahasa Arab sangat ditekankan waktu itu, akan tetapi bahasa Inggris dan Belanda juga harus dikuasai, sebagaimana pesan yang merupakan peribahasa H. Majedi Effendi yang disampaikan kepada murid-

muridnya waktu itu: *Kalau kamu ingin menjadi ulama, kamu tidak usah sekolah terlalu tinggi; tetapi kalau kamu ingin menguasai dunia, maka kamu perlu menguasai bahasa Belanda dan Inggris* (Maksum dkk., 1991: 49).

5. Pengajian

Selain sekolah-sekolah tersebut di atas, tidak dapat dilupakan pengajian dan pesantren. Pengajian dan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang dinilai indigenous, asli dan berakar kuat dalam masyarakat (Alfisyah, 2015: 120). Pada umumnya para *tuan guru* di Kalimantan Selatan mempunyai lembaga pendidikan tradisional yang dikenal sebagai "pengajian" yakni sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, pada mulanya dilangsungkan di tempat tinggal *tuan guru*, tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar.

Pelajaran yang diberikan oleh para *tuan guru* dalam pengajian adalah ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Selain itu ada pula yang mempelajari bahasa Arab secara pasif, di samping pelajaran membaca Alqur 'an dan Hadits. Kitab yang digunakan pada umumnya adalah kitab berbahasa Arab dan dibawakan oleh *tuan guru* yang pernah belajar di Mekkah. Kitab itu dikenal sebagai Kitab Kuning. Dalam perkembangannya digunakan pula kitab beraksara Arab berbahasa Banjar atau Melayu, sehingga disebut kitab berbahasa Arab Melayu, sebagaimana kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Pengajian yang umum berlangsung adalah dengan cara guru membacakan dan menguraikan isi kitab, sedangkan murid-muridnya memegang kitab yang sama dan diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Ada pula yang disebut "mengaji duduk" seperti yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari kepada anak cucunya, agar sampai kelak mewarisi kealiman bapaknya. Di samping itu, adapula pengajian *maahad* karena

dilaksanakan pada hari ahad (minggu), atau *manyayanan*, *manyalasa*, *maarba*, *mangamis*, *manjumahat*, dan *manyabtu* sesuai dengan nama hari pelaksanaan pengajian, yang mana murid hanya mendengarkan saja dan tidak menggunakan kitab, sedangkan guru menguraikan isi kitab yang dibacanya (Nawawi, 1992: 14).

Untuk menjadi ulama, ahli Qur'an, Hadits, dan sebagainya diperlukan beberapa orang guru yang waktu mengajinya memakan waktu puluhan tahun, bahkan kadang-kadang dilanjutkan di Mekkah. Mereka yang kembali, kemudian menjadi *tuan guru* yang memberikan pengajian di rumah atau di langgar-langgar.

Melalui mengaji duduk, pengajian yang diselenggarakan para *tuan guru* sangat berperan dalam mengembangkan anak didik atau santrinya, bukan hanya dalam bentuk ajaran agama namun juga dalam bentuk penanaman kesadaran berbangsa. Berbagai pemikiran, fatwa, konsep, atau doktrin yang berkaitan dengan nasionalisme (agama) seperti jihad, perang fii sabilillah, amar makruf nahi munkar, serta cinta tanah air sebagian dari iman (*hubbul wathon minal iman*) yang disampaikan *tuan guru* sangat berpengaruh di masyarakat. Seringkali para *tuan guru* tidak sekadar mengajar, melainkan juga "membakar" santrinya agar lebih mencintai tanah airnya.

2.3. Kontribusi Terhadap Pergerakan Kebangsaan

Sejarah perjuangan untuk meraih kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia memiliki dua bentuk, yakni pergerakan nasional dan revolusi fisik (revolusi kemerdekaan, perang kemerdekaan). Pergerakan nasional merupakan ciri khas perjuangan melalui organisasi pergerakan politik kebangsaan. Pada periode ini, nasionalisme tumbuh dan berkembang khususnya di kalangan elite baru yang nasionalis.

Seperti halnya di daerah lainnya di Indonesia, tumbuhnya pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan pada awal abad ke-20 merupakan suatu fenomena historis yang lahir dari akumulasi proses berbagai faktor yang memengaruhinya seperti faktor ekonomi, sosial, politik, budaya, dan bahkan agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebab utama tumbuhnya kesadaran dan kebangkitan nasional Indonesia berasal dari situasi dan kondisi masyarakat Indonesia sendiri sebagai dampak dari penjajahan (Depsos, 1977: 22). Sedangkan faktor-faktor dari luar negeri, seperti paham liberalisme, pendidikan Barat, Pan Islamisme lebih bersifat mempercepat pergerakan tersebut.

Di awal periode pergerakan di Kalimantan Selatan, agama Islam memegang peranan penting dalam perkembangan nasionalisme Indonesia. Elite baru termasuk dalam hal ini elite agama berpikiran maju yang dihasilkan pengajian, pesantren atau madrasah merupakan salah satu pelopor kesadaran kebangsaan di Kalimantan Selatan. Keberadaan elite baru telah menurunkan kewibawaan elite tradisional yakni ambtenaar dari kalangan kiai dan keturunan bangsawan Banjar. Turunnya wibawa kaum bangsawan tidak terlepas dari dampak modernisasi, seperti pembukaan sekolah-sekolah yang pada mulanya bertujuan untuk menyiapkan tenaga administratif kolonial. Penyeleksian pegawai-pegawai pada kantor-kantor *Nederlands Bestuur* tidak lagi berdasarkan keturunan, melainkan ditentukan oleh faktor pendidikan (Agung, 2001: 4).

Melalui pendidikan dan perpustakaan mereka mengenal huruf latin, memiliki kebiasaan membaca buku, koran atau majalah, dan mengenal dunia lain di luar tanah Hindia. Mereka juga mengenal faham-faham kebebasan, kesetaraan, dan *liberti*, *egalite*, dan *fraternite* sebagaimana terdapat dalam kredo Revolusi Perancis. Karena adanya pendidikan itulah, mereka mempunyai wawasan dan pola pikir yang lebih maju dibanding dengan kebanyakan

masyarakat awam, sehingga lebih memiliki kesadaran akan rasa kebangsaan yang mereka tuangkan dalam berbagai bentuk, baik melalui tulisan, mengajar, maupun sebagai pengurus organisasi pergerakan.

Banyak diantara mereka yang menjadi motor dan aktivis pergerakan atau menjadi guru sekolah Islam seraya menanamkan kesadaran kebangsaan. Boleh jadi, keterlibatan mereka dalam pergerakan didorong oleh adanya kesadaran tentang beratnya kehidupan rakyat yang terjajah, adanya diskriminasi, dan rendahnya emansipasi masyarakat pribumi di bidang politik, ekonomi, sosial budaya maupun hukum. Kesadaran itu bisa pula muncul dari berbagai pengalaman, seperti pendidikan Islam, pergaulan dengan kalangan terdidik, dan informasi tentang pergerakan kebangsaan yang timbul di berbagai pelosok tanah air yang menuntut emansipasi di berbagai hal melalui organisasi atau kepartaian.

Mereka yang karena memiliki pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan hubungan dengan dunia luar, menjadikan mereka mempunyai kemampuan untuk merasakan dan melihat adanya kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif terhadap kalangan pribumi dan memformulasikan cara menghadapinya melalui organisasi pergerakan atau bahkan dengan bersenjata pena menuangkan gagasan dan kritikan di media massa kala itu seperti surat kabar "Keadaan Zaman" maupun "Borneo Bergerak" yang diterbitkan Sarekat Islam, "Suara M.Th atau Suara Musyawarah", *Soeara Rakyat Kalimantan (SORAK)*, *Soeara Kalimantan (Banjarmasin)*, *Bintang Borneo (Banjarmasin)*, *Majalah Malam Djoema'at (Banjarmasin)*, *Soeara Hoeloe Soengai (Kandangan)*, *Harian Oemoem (Surabaya)*, *Tempo (Surabaya)*, *PNI Soeloe Indonesia (Surabaya)*, *Majalah Bulanan Taman Siswa (Yogyakarta)*, dan *Soeara Persatoean Goeroe Indonesia (Yogyakarta)*, dan lainnya.

Melalui media cetak para elite modern menyuarakan ketimpangan di masyarakat. J. Van

Goor (1997:73) menyatakan bahwa pertumbuhan surat kabar berkaitan dengan pendidikan dan nasionalisme karena pendidikan menjadi lahan pertumbuhan gagasan dan organisasi nasionalis. Menurutnya, fenomena penting yang mengiringi tumbuhnya sekolah dan kebutuhan akan pendidikan adalah meningkatnya surat kabar Melayu. Di sini juga terdapat kaitan kuat dengan politik. Di antara para pendiri berbagai partai politik, misalnya Sarekat Islam, terdapat sejumlah wartawan. Pendapat J. Van Goor itu selaras dengan pendapat Suratmin (1995: 32) bahwa peranan pers sangatlah penting artinya dalam upaya menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Media pers kita dijadikan sarana menyebarluaskan paham kebangsaan dan menentang segala bentuk kedholiman yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Para elite modern termasuk elit agama yang nasionalis berpendapat kondisi itu harus diubah dan perlakuan diskriminatif harus dilawan, dan menurut mereka perjuangan melawan penjajah Belanda akan lebih efisien jika menurut contoh-contoh Barat. Mereka tidak lagi mengadakan perlawanan bersenjata seperti yang pernah dilakukan oleh penguasa tradisional pada masa atau abad sebelumnya, melainkan berjuang melalui organisasi pergerakan.

Keberpihakan mereka terhadap perjuangan untuk mengangkat derajat kaum pribumi menjadikan mereka mempunyai dukungan massa yang besar dan kuat, baik dari kalangan pedagang, petani, nelayan, tukang dan kerajinan, serta buruh kecil. Bahkan mereka adakalanya juga mendapat dukungan dari keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai pemerintah.

Tidak diragukan lagi, agama Islam

merupakan kontributor perkembangan nasionalisme di Kalimantan Selatan. Islam sebagai agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan sangat berperan sebagai pendorong tumbuhnya pergerakan nasional di daerah ini, dan oleh karena itu

berbagai aliran atau organisasi-organisasi yang bernafaskan Islam dapat dengan mudah tumbuh dan berkembang karena banyaknya pengikut atau anggotanya.

Besarnya pengaruh agama Islam pada awal pergerakan membuktikan bahwa elite agama merupakan salah satu pelopor pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan. Dapat dikatakan pada dekade pertama abad ke-20 pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan dimulai dengan nasionalisme Islam. Pada mulanya corak keislaman terlihat pada kegiatan sinoman-sinoman yang bernafaskan Islam, namun pada perkembangan selanjutnya tercermin pada organisasi keislaman yang di kemudian hari mengarah kepada kebangsaan seperti Sarekat Islam, Barisan Indonesia (Bindo), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Musyawaratutthalibin.

Oleh karena itu, Islam dan nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan merupakan satu kesatuan erat yang saling mengisi. Menurut Bambang Purwanto (Syaharuddin, 2009: 15) nasionalisme tidak identik dengan perlawanan terhadap penjajah, namun ia sebuah kerja keras untuk bisa bangkit dari segala keterbelakangan. Nasionalisme Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang baik itu politik, sosial, ekonomi, teknologi, pendidikan dan budaya. Nasionalisme Islam adalah juga bagaimana memajukan umat agar terbebas dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Melihat kontribusi Islam yang besar di awal pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan, maka benar dengan apa yang telah dikatakan Dr. Danudirja Setiabudi (Ernest Douwes Dekker) sebagaimana telah dikemukakan di awal tulisan ini bahwa karena pengaruh dan didikan agama Islamlah maka nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia menjadi semakin hebat. Beberapa penulis seperti Sjamsuddin (1970), Sjarifuddin (1974), M. Idwar Saleh (1978/1979),

dan Alex A. Koroh (1994), Wajidi (2007), dan Syaharuddin (2009) juga mengatakan hal senada bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam kebangkitan nasional di Kalimantan Selatan, dan sesungguhnya nasionalisme yang berkembang di Kalimantan Selatan sebelum tahun 1930 adalah nasionalisme Islam, dan setelah itu baru berkembang menjadi nasionalisme Indonesia.

Melalui sekolah-sekolah agama, para alim ulama yakni *tuan guru* sangat berperan dalam mengembangkan anak didik atau santrinya, bukan hanya dalam bentuk pendidikan agama namun juga dalam bentuk penanaman kesadaran berbangsa. Pada umumnya, *tuan guru* juga mempunyai massa yang fanatik di pedesaan. Pemikiran atau fatwanya juga sangat berpengaruh di masyarakat. Sekolah Islam dapat dikatakan sebagai bagian sekolah kaum pergerakan, karena selain mengajarkan agama Islam, juga menanamkan kesadaran berbangsa kepada anak didiknya, dan terbukti penyelenggara pendidikan ini yakni *tuan guru* maupun alumninya banyak menjadi pelopor pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan.

Hanya dalam hitungan dua dekade, semangat kebangsaan Indonesia mencapai kematangannya. Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, tidak hanya dihadiri para pemuda dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Maluku, karena ternyata pemuda Kalimantan, sebagaimana ditulis oleh Achmad Darmawie (1981) dan Anggraini Antemas (1988), juga turut hadir dalam peristiwa bersejarah itu yakni Masri dan George Obus. Hanya saja tidak diketahui apakah kehadiran mereka selaku pribadi ataukah mewakili organisasi kepemudaan di Kalimantan. Yang jelas pemuda Kalimantan menghadiri peristiwa Sumpah Pemuda itu, dan yang terpenting kemudian adalah bahwa kabar yang mereka bawa dari Kongres Pemuda memberikan pengaruh terhadap perkembangan pergerakan pemuda di Kalimantan Selatan.

Sejalan dengan perkembangan pergerakan kebangsaan yang terjadi setelah berlangsungnya Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda, maka beberapa organisasi kepemudaan lokal yang berwatak kedaerahan di Kalimantan Selatan mulai mengembangkan diri ke arah kebangsaan. Mereka mulai menyadari bahwa kemerdekaan hanya dapat diraih melalui persatuan dan kebangsaan. Sumpah Pemuda telah mendorong Sarekat Kalimantan menjadi Barisan Indonesia (Bindo), Persatuan Sopir menjadi *Bond Indonesische Chauffeur* (BIC), Sarekat Islam menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII). Akan tetapi, ada pula beberapa organisasi lainnya tetap dengan nama yang bercorak kedaerahan dan keagamaan, seperti Partai Ekonomi Kalimantan (PEK), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Musyawaratutthalibin, namun aktivitasnya tidak dapat dipandang remeh karena kerap kali berlawanan dengan kebijakan pemerintah kolonial.

Di samping organisasi-organisasi Islam yang merupakan cabang dari Jawa, peranan organisasi-organisasi lokal seperti Sarekat Kalimantan, Barisan Indonesia, Partai Ekonomi Kalimantan, dan Musyawaratutthalibin turut mewarnai pergerakan kebangsaan di daerah ini. Bahkan Barisan Indonesia (Bindo) dan Musyawaratutthalibin menempati keistimewaan tersendiri dalam panggung sejarah pergerakan di Kalimantan Selatan. Bindo merupakan organisasi lokal yang pertama berasaskan kebangsaan, non-kooperatif, dan berani mengangkat simbol Merah Putih sebagai bendera kebangsaan. Sedangkan Musyawaratutthalibin, merupakan organisasi Islam lokal terbesar di Kalimantan Selatan yang menasional, karena selain mempunyai beberapa cabang di Kalimantan, juga melebar ke luar pulau Kalimantan, terutama di daerah komunitas Banjar perantauan seperti Sapat, Tembilahan dan daerah lain di pesisir timur Sumatera.

III. PENUTUP

Perkembangan pendidikan Islam khususnya madrasah dan sekolah partikelir (swasta) pada dasawarsa kedua abad ke-20 tidak terlepas dari diskriminasi dan pembatasan pribumi untuk memasuki sekolah pemerintah. Meski pemerintah menyelenggarakan pendidikan dari sekolah tingkat rendah sampai yang tinggi, akan tetapi bagi rakyat biasa sangat dibatasi untuk memasuki sekolah pemerintah. Belanda juga sangat mengkuatirkan perkembangan pendidikan Islam yang mereka sebut "volcano Islam", sehingga diperlukan kebijakan untuk membatasi perkembangannya.

Akan tetapi, kehadiran pendidikan Islam berupa madrasah juga merupakan bentuk resistensi dan adaptasi terhadap sistem persekolahan pemerintah yang sekuler. Meski diakui, bahwa sistem pendidikan tradisional yang bernafaskan keagamaan seperti pengajian dan pesantren sudah lama hadir di tengah masyarakat, jauh sebelum kehadiran sekolah yang dikelola pemerintah.

Pada dasarnya warga terpelajar di Kalimantan Selatan dihasilkan oleh dua bentuk pendidikan yang masing-masing penyelenggaranya berbeda, yakni Sekolah Pemerintah dan Sekolah Kaum Pergerakan. Sekolah kaum pergerakan adalah sekolah yang dilihat dari segi motivasinya didirikan dengan motivasi nasionalisme dan anti kolonial yakni selain bertujuan agar anak didik memiliki rasa kebebasan dan tanggung jawab juga agar menjadi putera tanah air yang setia dan bersemangat, dan dengan patriotisme memiliki rasa pengabdian tinggi bagi nusa dan bangsa. Sekolah ini pada umumnya adalah sekolah swasta dan juga kursus yang didirikan oleh perkumpulan dan tokoh pergerakan yang mengutamakan jalan pendidikan dalam pergerakan mereka dan sebagian tidak bersubsidi. Di samping itu, ada pula sekolah swasta yang bercorak Islam yang selain

mengajarkan mata pelajaran agama Islam untuk para anak didik atau santrinya juga memberikan pelajaran umum seperti yang dilaksanakan oleh madrasah atau Sekolah Persatuan Perguruan Islam, Sekolah Sarekat Islam, Sekolah

Muhammadiyah, dan Sekolah Musyawaratutthalibin.

Melalui sekolah-sekolah agama, para alim ulama yakni *tuan guru* sangat berperan dalam mengembangkan anak didiknya, bukan hanya dalam bentuk pendidikan agama namun juga dalam bentuk penanaman kesadaran berbangsa. Tidak sekadar mengajar, melainkan juga “membakar” santrinya agar lebih mencintai bangsa tanah airnya. Sekolah agama khususnya sekolah agama Islam dapat dikatakan sebagai bagian sekolah kaum pergerakan, karena selain mengajarkan agama Islam, juga menanamkan kesadaran berbangsa kepada anak didiknya, dan terbukti penyelenggara dan alumni pendidikan ini banyak yang menjadi elite agama berpikiran maju, menjadi pelopor, motor atau aktivis pergerakan kebangsaan di Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Wahid. 2007. “*Pengelolaan Madrasah Era Sentralistik: Masalah atau Solusi*”. Jurnal Edukasi Volume 5, Nomor 3, Jakarta Juli-September 2007.
- Agung, Anak Agung Gde Putra. 2001. *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfisyah. 2015. “Pengajian Sebagai Model Pengajaran Orang Dewasa Berbasis Kearifan Lokal”, dalam Ersis Warmansyah Abbas (Penyunting), 2015. *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Jurusan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Bandung.
- Antemas, Anggraini. 1988. *Mutiara Nusantara Seri Kalimantan*. Amuntai: Mega Sapura.
- Barjie, Ahmad, *Kesultanan Banjar dan Teori Receptio in Complexu*. [Online]. Tersedia: <http://kesultananbanjar.com/id/?p=1370>. [26 September 2016].
- Darmawie, Achmad. 1981. “*Detik-Detik Perjuangan Kemerdekaan di Banjarmasin Kalimantan Selatan*”. Banjarmasin: naskah ketikan.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 1977. *Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan Seri Perjuangan Ex Digul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bantuan Sosial.
- Goor, J. Van. 1997. “350 Tahun Penjajahan Belanda?”. Makalah Seminar Aspek-aspek Internasional Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Jakarta: Bagian Pers dan Kebudayaan, Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koroh, Alex A dkk. 1994. “*Mengenal Pertumbuhan dan Perkembangan Nasionalisme di Kalimantan Selatan Selama Tiga Dasawarsa 1912–1942*”. Banjarmasin: Laporan Penelitian FKIP Unlam.
- Linblad, J. Thomas. 1998. *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan 1880-1942*. Leiden: KITLV-Foris Publications.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Nawawi, Ramli Ed. 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya Kalimantan Selatan.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam Agama Islam*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Saleh, M. Idwar dkk. 1978/1979. *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Saleh, M. Idwar dkk. 1978/1979. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud.
- Scherer, Savitri Prastiti. 1985. *Keselaras dan Kejanggalan: Pemikiran-pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sjarifuddin. 1974. “*Sikap Pergerakan Rakyat Menghadapi Pendudukan Belanda di Kalimantan Selatan Periode 1945 sampai dengan 17 Agustus 1950*”. Banjarmasin: Skripsi Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah FKg Unlam.
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Depdikbud.

- Suratmin. 1995. "Peranan Pers pada Masa Revolusi Fisik di Yogyakarta, Tahun 1945-1949", dalam Zulfikar Ghazali (Penyunting), 1995. *Sejarah Lokal; Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Syahrudin. 2009. *Orang Banjar Menjadi Indonesia: Dinamika Organisasi Islam di Borneo Selatan, 1912-1942*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Syahrani, H.M. 1972. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1914-1942)". Banjarmasin: Skripsi Sarjana Muda Pendidikan Jurusan Sejarah FKg Unlam.
- Wahyono, Tugas Tri. 2013. "Pengawasan Pemerintah Hindia Belanda Tentang Pengajaran Agama Islam: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (1912-1942)". *Jurnal Patrawidya* Volume 14, Nomor 1, Yogyakarta Maret 2013.
- Wajidi. 2007. *Nasionalisme Indonesia di Kalimantan Selatan 1901-1942*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Yusran, Mohammad. 1972. "Sejarah Singkat Bangkit dan Berkembangnya Musyawaratutthalibin di Kalimantan Selatan Sampai Tahun 1942". Banjarmasin: Skripsi Sarjana Muda Pendidikan Jurusan

PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENANAMKAN NASIONALISME

YUNIKA PERDANA

yunika_26@gmail.com

ABSTRACT

The cultural diversity that exist in Indonesia if not properly managed would lead to a potential conflict between tribes. Education selected as the main alternative to the development of national values, because education is a means of nation building. Through education are expected to be realized improving the quality of the young generation that is able to minimize the causes of any potential conflict. Educational insights ethnicity through the study of history became an outlet for process improvement the nations country Indonesia to strengthen nationalism.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan membentang dari Sabang (Aceh, Pulau Sumatera) sampai Merauke (Papua), terdiri lebih dari 17.000 pulau. Letak geografisnya di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudera (Hindia/Indonesia dan Pasifik). Negeri yang dilalui garis Kathulistiwa berpenduduk sekitar 230 juta jiwa lebih. Sejak zaman dahulu bangsa Indone-sia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Hal ini tercermin dari semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Multi Kultural dan Multi religius. Kemajemukan yang ada terdiri atas keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indoensia memang berbeda. Kekayaan keanekaragaman

yang dimiliki Indonesia jika dikelola dengan baik akan dapat memperkuat nasionalisme namun jika tidak dikelola justru akan menimbulkan sumber kerentanan yang dapat memicu potensi terjadinya konflik.

Pada Okezonenews.com tanggal 25 Februari 2016 diberitakan bahwa ada lima konflik SARA paling mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya, Tragedi Sampit antara Suku Dayak vs Madura. Tragedi Sampit adalah konflik berdarah antar suku yang paling membekas dan membuat resah bangsa Indone-sia pada tahun 2001 silam. Warga Madura sebagai pendatang dianggap gagal beradaptasi dengan orang Dayak sebagai etnis asli. Hal ini menunjukkan bahwa rasa Nasionalisme atau kebangsaan sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Guru Mata Pelajaran IPS SMP PGRI 3 Banjarmasin.

YUNIKA

595

Pendidikan dipilih sebagai alternatif utama pengembangan nilai kebangsaan, karena pendidikan merupakan sarana pembangunan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan. Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah ke mana bangsa dan negara Indonesia harus menuju. Walaupun nilai-nilai kebangsaan bersumber dari dan berakar pada budaya bangsa pada masa lampau, namun nilai-nilai praktisnya, yaitu nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia secara nyata, senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi masyarakat yang terus menerus berubah. Oleh karenanya nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ruh bangsa dan menyemangati bangsa tidak pernah usang. Hanya dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan semacam itu dan dengan semangat kebangsaan yang kukuh tangguh, bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman, menghadapi rongrongan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan kita serta menghadapi gelombang budaya global. Tentu saja dengan menggunakan strategi, hal-hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia akan diramu dan diracik menjadi unsur yang memperkuat budaya dan jati diri bangsa. Sedangkan yang bertentangan, berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia dengan sendirinya akan ditepis dan ditolak. Para Generasi muda sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masalah ini merupakan suatu fakta yang tidak boleh diabaikan mengingat pentingnya Sikap

Nasionalisme dalam memajukan Negara Indonesia. Ketika pemerintah begitu gencar menyampaikan tentang Pendidikan Wawasan Kebangsaan atau nasionalisme, maka pembinaan Pendidikan Wawasan Kebangsaan melalui jalur pendidikan ini dirasakan tepat waktu, tepat fungsi, serta tepat sasaran. Terkait dengan penanaman nilai kebangsaan di era global sekarang ini salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah nasionalisme. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Sekolah Menengah Pertama merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan di Sekolah Menengah Pertama mempunyai peranan yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme.

Pembelajaran yang selama ini telah diselenggarakan oleh Sekolah Menengah Pertama adalah salah satu media potensial dalam rangka pembinaan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Terutama dalam pembelajaran Pendidikan IPS yang merupakan salah satu mata pelajaran bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama. Melalui pembelajaran Pendidikan IPS, diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan wawasan kebangsaan, rasa demokratis, rasa cinta damai dan kemanusiaan, rasa tanggung jawab sosial, kedisiplinan serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan Wawasan Kebangsaan membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-

nilai. Oleh Karena itu, pentingnya pengintegrasian melalui pembelajaran Pendidikan IPS didasarkan pada asumsi bahwa untuk menanamkan nilai-nilai serta semangat kebangsaan harus disesuaikan dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik dalam penciptaan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi diri.

Mencermati hal ini, perlu pengutamaan Pendidikan Wawasan Kebangsaan melalui pembelajaran sejarah sejak dini bagi setiap individu. Pendidikan Wawasan Kebangsaan melalui pembelajaran sejarah menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan Bangsa dan Negara Indonesia. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar Pendidikan Wawasan Kebangsaan segera digalakkan kembali dalam lembaga pendidikan. Permasalahan pendidikan pada Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Sekolah Menengah Pertama perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah.

PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN (PWK)

Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 1 Permendagri No 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan).

Wawasan kebangsaan terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata "mawas" yang berarti meneliti, meninjau, mengamati atau memandang. Wawasan dapat

berarti juga sebagai pandangan atau tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa (Badudu-Zain, 2001: 122;1624).

Pendidikan wawasan kebangsaan (PWK) adalah pendidikan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya agar mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 Permendagri No 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan).

Pengertian pendidikan berwawasan kebangsaan dapat ditinjau secara konseptual dan operasional. Secara konseptual pendidikan berwawasan kebangsaan mencakup pengertian sebagai berikut.

1. Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh sekolah untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Upaya pengembangan, peningkatan dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.

Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Secara operasional, pendidikan berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan, pengajaran, dan atau

pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.

. TUJUAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN WAWASAN KEBANGSAAN

Tujuan pendidikan berwawasan kebangsaan meliputi:

- a. Meningkatkan pengertian, pemahaman dan persepsi yang tepat tentang persatuan dan kesatuan antar sesama warga NKRI.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus Bangsa Indonesia.
- c. Mengembangkan kepekaan sosial, solidaritas, toleransi dan saling mengenal serta saling menolong antar sesama warga NKRI walaupun berbeda latar belakang.
- d. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik antar-pribadi dan atau antarkelompok.

Fungsi pendidikan berwawasan kebangsaan mencakup:

- a. *Pengenalan*, yaitu memperkenalkan berbagai komunitas etnis di Indonesia dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya.

Peningkatan, yaitu untuk meningkatkan pemahaman, rasa dan semangat berbangsa dalam NKRI

Pemupukan, yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan perdamaian dan demokrasi kepada siswa SMP dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga negara dan sesama warga dunia

Pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik sosial.

Pencegahan, yaitu mencegah terjadinya tawuran di kalangan siswa SMP, konflik antar-pribadi dan atau konflik antar-kelompok.

Penyelenggaraan PWK bertujuan untuk:

- a. mengoptimalkan pengembangan dan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- b. mengoptimalkan pengembangan dan perbaikan kinerja demokrasi daerah yang berdasarkan pada Indeks Demokrasi Indonesia;

- c. mengembangkan dan melaksanakan model PWK yang tidak indoktrinatif dan sesuai dengan kearifan lokal;

- d. memfasilitasi proses pembentukan simpul PWK;

memberikan usulan perubahan kebijakan yang terkait dengan masalah kebangsaan; dan membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan PWK tingkat lokal, nasional, dan regional sesuai peraturan perundangan. (Bab I Ketentuan Umum, Pasal 3 angka 2 Permendagri No 71 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan).

IV. PEMBELAJARAN

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam kebutuhan hidupnya. Menurut Reber (1988) mendefinisikan belajar menjadi 2 pengertian: *pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat (Sugihartono dkk 2007: 74).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Ashjar Chalil, 2008: 1). Pembelajaran sering diartikan sebagai proses atau cara seseorang melakukan kegiatan belajar yang melibatkan aspek emosi, intelektual dan sosial.

Maka menurut Zainal Arifin (2009: 11), pembelajaran merupakan sebuah proses atau kegiatan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai materi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal dan menyadari nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Zainal dan Sujak (2011: 11-12), menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasi nilai-nilai kedalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Sudjono (2000) berpendapat, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai berikut, pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Sugihartono dkk 2007: 80).

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses atau cara seseorang melakukan kegiatan belajar

yang melibatkan aspek-aspek seperti, intelektual, emosional, dan sosial. Kegiatan pembelajaran juga penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga dapat merubah sikap dan perilaku siswa.

V. PEMBELAJARAN SEJARAH

Kuntowijoyo (2005: 18) berpendapat, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Mengulas dan mengambil hikmah dari sebuah peristiwa di masa lalu atau yang pernah terjadi merupakan rekonstruksi masa lampau. Tergantung manusia tidak menyadari bahwa mereka setiap hari membuat sebuah sejarah dalam hidupnya. Sependapat dengan Kuntowijoyo, Sartono (1993:

mengemukakan bahwa sejarah adalah citra tentang pengalaman kolektif serta komunitas di masa lampau. Manusia mengalami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan-perkembangan di masa lampau.

Sardiman (2004: 9) berpendapat, sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Masa lampau bukanlah hasil yang *final* dan tertutup, namun masa lampau bersifat berkesinambungan atau berlanjut tidak berhenti begitu saja. Melihat pengertian sejarah di atas, menunjukkan bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji dan mempelajari peristiwa masa lampau secara sistematis, kritis dan kronologis yaitu mencakup seluruh kehidupan masyarakat atau manusia. Sejarah memiliki pesan moral serta nilai yang terkandung di dalamnya, untuk disampaikan kepada penerus bangsa dan membentuk karakter bangsa. Maka sejarah dimasukkan sebagai salah satu pembelajaran di sekolah yaitu pelajaran sejarah. Kuntowijoyo (2005: 20) juga menyebutkan guna sejarah dalam kehidupan ada dua yaitu, intrinsik dan eksternsik. Setidaknya ada empat guna sejarah secara instrinsik, yaitu sejarah

sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai profesi dan guna ekstrinsik Sejarah dapat digunakan sebagai *liberal education* untuk mempersiapkan mahasiswa, supaya mereka siap secara filosofi. Selanjutnya sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan kebijakan, pendidikan perubahan, pendidikan masa depan, pendidikan keindahan, sebagai ilmu bantu, sebagai latar belakang, sebagai rujukan, dan sebagai bukti.

Pembelajaran sejarah diajarkan di sekolah menurut Soewarso (2000: 31), bertujuan memperkenalkan siswa kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur serta menyadarkan siswa tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya.

Tujuan mata pelajaran sejarah yang terdapat pada peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006, yang sesuai dengan standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa tujuan dari mata pelajaran sejarah yaitu sebagai berikut:

Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada perdebatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau,

menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih diproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam

berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional (Aman 2011: 58).

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja, 1989:

. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah.

Jadi, menurut pengertian tujuan pembelajaran sejarah dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai tujuan untuk menyadarkan manusia agar dapat belajar dari masa lalu dan mengembangkan di masa sekarang, serta memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mempelajari sejarah.

a. Fungsi Sejarah

Mengenai fungsinya sejarah mempunyai banyak fungsi di antaranya sejarah sebagai cermin masa lalu, memprediksi masa depan, dan sebagai refleksi untuk menuju kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Menurut Notosusanto (1979: 4-10) sejarah mempunyai empat jenis kegunaan atau fungsi, yaitu.

Edukatif yaitu bahwa sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kearifan-kearifan.

Inspiratif yaitu mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham.

Instuktif yaitu bahwa dengan sejarah dapat menjadi dapat berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau ketampilan.

Rekreasi yaitu bahwa dengan belajar sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan (Moh. Ali. 2005: 358-359).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah berfungsi tidak hanya sebagai pendidikan dan inspirasi saja. Sejarah juga dapat dijadikan rekreasi atau hiburan untuk menarik seseorang agar mencintai sejarah bangsanya. Kita tidak harus belajar di kelas dengan buku-buku pelajaran, tetapi kita dapat keluar untuk

mempelajari sejarah. Hal ini akan mendorong siswa berfikir kritis atas fenomena yang terjadi masyarakat.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah merupakan pelajaran yang

mempelajari tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat di masa lalu berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan perbedaan bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan rasa cinta tanah air (Aman, 2011: 56). Berdasarkan peraturan Mendiknas No. 22 tahun 2006, standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mata pelajaran sejarah untuk SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA meliputi aspek sebagai berikut :

prinsip dasar ilmu sejarah, (2) peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, (3) perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, (4) Indonesia pada masa penjajahan, (5) pergerakan kebangsaan, dan (6) proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

VI. NASIONALISME

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 26 September 2016). Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Adapun bentuk-bentuk dari nasionalisme sangatlah beragam. Bentuk-bentuk nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme kewarganegaraan

Nasionalisme kewarganegaraan disebut juga nasionalisme sipil. Nasionalisme jenis ini

adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat", "perwakilan politik". Teori nasionalisme ini bermula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau.

2. Nasionalisme etnis

Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").

3. Nasionalisme romantik

Nasionalisme romantik disebut juga *nasionalisme organik* atau *nasionalisme identitas* adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara" yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman

4. Nasionalisme budaya

Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRT karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.

5. Nasionalisme kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bila mana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejarnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Sepanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica.

6. Nasionalisme agama

Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 26 September 2016).

b. Nasionalisme dan Globalisasi

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.

Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.

Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan lptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa

Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme

- a) Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.

Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta

terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.

Mayarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.

Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.

Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa (<http://www.wikimu.com>, 27 September 2016).

VII. SIMPULAN

Indonesia mempunyai semboyan “Bhinneka tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Multi Kultural dan Multi religius. Kemajemukan yang ada terdiri atas keanekaragaman suku bangsa, budaya, agama, ras, dan bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indoensia memang berbeda. Kekayaan keanekaragaman yang dimiliki Indonesia jika tidak dikelola dengan baik justru akan menimbulkan sumber kerentanan yang dapat memicu potensi terjadinya konflik.

Pendidikan wawasan kebangsaan (PWK) merupakan pendidikan cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya agar mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah yang dilandasi Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik In-

donesia Tahun 1945. Dengan diintegrasikannya pendidikan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah yang baik peristiwa-peristiwa sejarah pada masa lalu, baik yang positif maupun negative memberikan pelajaran agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang lagi. Sejarah mendidik kita untuk bertindak bijaksana karena suatu bangsa terbentuk disebabkan adanya kesamaan sejarah besar di masa lampau dan diharapkan dapat memperkokoh nasionalisme.

Dalam mengintegrasikan pendidikan wawasan kebangsaan melalui pembelajaran sejarah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

Aplikasi pengintegrasian pendidikan wawasan kebangsaan dalam pembelajaran sejarah, misalnya:

Dicapai melalui standar kompetensi sebagai berikut :

Standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pembelajaran sejarah di kelas VIII : Memahami proses kebangkitan nasional

Kompetensi dasar : Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Indikator : Mendiskripsikan perkembangan pergerakan nasional dari yang bersifat etnik, kedaerahan , keagamaan sampai terbentuknya nasionalisme Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pembelajaran sejarah di kelas VIII : Memahami usaha persiapan kemerdekaan

Kompetensi dasar : Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia.

Indikator: Menjelaskan proses terbentuknya negara pemerintah Republik Indonesia beserta kelengkapannya.

Standar kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pembelajaran sejarah di kelas IX: Memahami usaha mempertahankan kemerdekaan.

Kompetensi dasar : Mengidentifikasi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Indikator : Mendiskripsikan perjuangan rakyat dan pemerintah di berbagai daerah dalam usaha mempertahankan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Nasionalisme*. Diambil dari www.wikipedia.org, tanggal 26 September 2016.
- Anonim. 2008. *Tanamkan Nasionalisme dan Solidaritas Sejak Dini*. Gemari Edisi 89/Tahun IX/ Juni 2008.
- PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 71 TAHUN 2012
- Soedijarto. 2003. *Pendidikan Nasional sebagai Transformasi Budaya*.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Tri Darmiyati. 2008. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Diambil dari www.wikimu.com, tanggal 27 September 2016.



PENGARUH LETAK GEOGRAFIS TERHADAP KEDAULATAN BANGSA INDONESIA

Z Aidan Almas

zaidan_nobelo@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara yang mempunyai wilayah sangat luas, terdiri dari beribu-ribu pulau membentang dari sabang sampai merauke. Letak geografis yang strategis, dimana terletak diantara dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, menjadi keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Sumber daya alam melimpah, budaya yang beraneka ragam merupakan salah satu keuntungan mempunyai wilayah yang strategis. Letak Indonesia yang strategis tidak semata-mata membawa keuntungan melainkan juga bisa berpengaruh bagi kedaulatan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, ketika tidak diimbangi dengan kekuatan pengamanan yang memadai.

Kata Kunci: Pengaruh, Letak Geografis, Kedaulatan.

I. PENDAHULUAN

Letak geografis suatu wilayah negara akan menentukan cepat tidaknya negara tersebut untuk berkembang. Berkembang baik dibidang ekonomi, budaya, politik, maupun sosial. Letak geografis dalam hal ini adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis ditentukan pula oleh segi astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial budaya (Drs. Kuswanto, 2004). Sudut pandang geografis menekankan sebuah titik berdasarkan fenomena geografis yang berada di wilayah tersebut. Fenomena geografis yang dimaksud misalnya sungai, pegunungan, lautan, benua, samudera dll (Indonesia, 2015).

Negara yang strategis artinya wilayahnya terletak di daerah-daerah yang dijadikan sebagai jalur transportasi dari negara-negara lain dalam rangka melakukan perjalanan baik untuk berdagang maupun yang lainnya. Keadaan seperti ini sedikit banyak akan mempengaruhi aspek-aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari negara tersebut. Biasanya negara-negara yang mempunyai wilayah strategis perekonomiannya akan cepat berkembang, kaya akan budaya dan lain-lain.

Pengaruh positif dari letak yang strategis dari suatu negara tentunya juga dibarengi dengan pengaruh negatif ketika suatu negara tidak siap menghadapi itu semua. Arti pengaruh dalam hal ini adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak,

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

Z Aidan Almas

605

kepercayaan atau perbuatan seseorang (Pranala, 2015). Jelas pengaruh-pengaruh yang mengikuti dari sebuah letak negara yang didasarkan atas geografis akan mewarnai segi kehidupan, baik dibidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya bahkan pertahanan keamanan.

Indonesia merupakan daratan di bumi yang termasuk dalam kawasan Asia Tenggara yang memiliki kawasan perairan yang luas, oleh karena itu wajar kiranya jika Indonesia dikenal dengan nama Negara Maritim (Abbas, 2015). Wilayah Indonesia adalah wilayah yang sangat strategis. Hal ini terbukti dengan banyaknya kerajaan-kerajaan besar yang pernah berdiri di Indonesia. Kerajaan-kerajaan ini berkembang dengan pesat baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politiknya. Beberapa kerajaan besar yang pernah berdiri di Indonesia antara lain: Sriwijaya, Majapahit, Mataram dll. Jelas sekali bahwa kerajaan-kerajaan tersebut tidak perlu diragukan lagi kekuatan perekonomian, persenjataan dan politiknya. Cepat berkembangnya kerajaan tersebut ternyata tidak lepas dari letak wilayahnya yang strategis. Sentuhan-sentuhan budaya yang menyatu dengan budaya lokal semakin menambah kekayaan kasanah budaya yang dimiliki negeri ini. Sejak zaman dahulu Indonesia sudah banyak dikenal oleh negara-negara lain, ini dikarenakan letak Indonesia yang setrategis yang merupakan jalur-jalur perdagangan.

Pengaruh letak yang strategis selain berdampak positif ternyata juga bisa berdampak negatif. Hancurnya kerajaan-kerajaan besar yang pernah berdiri di Indonesia ternyata selain karena masalah internal ternyata letak geografis juga salah satu penyebabnya ketika tidak bisa mengelola dan menjaganya dengan baik. Tentunya hal ini dengan didukung oleh armada angkatan perang yang memadai baik personil maupun peralatan, selain itu juga sikap moral yang dimiliki oleh setiap warga negara haruslah selalu mementingkan rasa persatuan dan rasa memiliki.

Alasan-alasan diataslah yang mendasari penulis untuk mengangkat judul “ Pengaruh Letak

Geografis Indonesia Terhadap Keberlangsungan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” yang ditujukan kepada semua orang untuk lebih memahami pentingnya persatuan dan kesadaran untuk memiliki dan bersama-sama menjaga bangsa ini.

II. PEMBAHASAN

2.1. Letak Geografis Indonesia

Letak geografis adalah letak suatu daerah dilihat dari kenyataannya di bumi atau posisi daerah itu pada bola bumi dibandingkan dengan posisi daerah lain. Letak geografis ditentukan pula oleh segi astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial budaya. Letak geografis Indonesia sebagai berikut:

- a. Secara astronomis terletak diantara 6p LU-11pLS dan 95pBT-141pBT.
- b. Terletak antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia.
- c. Terletak antara Benua Asia dan Benua Australia.
- d. Merupakan pertemuan dua rangkaian pegunungan Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania (Drs. Kuswanto, 2004).

Letak geografis yang demikian itu menempatkan Indonesia pada posisi silang yang strategis dan baik. Hal ini dapat terlihat pada hala-hal berikut:

- a. Indonesia terletak di daerah tropis yang panasnya merata sepanjang tahun dan hanya mempunyai dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau.
- b. Karena terletak diantara dua samudra yang sangat ramai pelayarannya, ditambah dengan adanya kekayaan flora, fauna, dan sumber-sumber mineral, akan sangat menunjang lalu lintas perdagangan dan menambah sumber devisa negara.
- c. Terletak diantara dua benua besar menyebabkan Indonesia memiliki iklim musim yang bergantian setiap enam bulan sekali, yaitu musim penghujan dan musim kemarau.

- d. Karena terletak pada daerah lipatan muda, sangat dimungkinkan pengeksploitasi terhadap sumber-sumber mineral, seperti minyak bumi, batu bara, besi, nikel, dan lain-lain.
- e. Di bidang sosial atau politik, Indonesia dengan mudah berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dan dapat ikut serta dalam percaturan politik dunia (Drs. Kuswanto, 2004).

2.2. Potensi Indonesia

Indonesia adalah negara besar dengan potensi dan peluang ekonomi yang menjanjikan. Indonesia memiliki sumber daya alam yang bisa menjadi peluang untuk memajukan perekonomian. Setidaknya ada empat sektor potensial yang akan menopang laju perekonomian Indonesia pada masa mendatang yakni pelayanan konsumen atau jasa, pertanian dan perikanan, sumber daya alam, serta pendidikan (Rofiq, 2015).

1. Potensi alam wilayah daratan

Pada umumnya wilayah daratan di Indonesia sangat subur. Di dalamnya terkandung berbagai kekayaan alam seperti minyak bumi, gas alam, emas, tembaga serta bahan mineral lainnya.

1) Dataran rendah

Dataran rendah merupakan daratan yang memiliki ketinggian 0 - 200 meter di atas permukaan air laut. Dataran rendah biasanya berada dekat laut. Dataran rendah sering dimanfaatkan untuk pemukiman penduduk, pertanian, pertambangan dan perdagangan. Tanaman yang cocok tumbuh di dataran rendah antara lain padi dan palawija. Dataran rendah di Indonesia banyak berkembang menjadi perkotaan dan pusat industri. Selain karena letaknya yang strategis di tepi laut, jalan-jalan di daerah dataran rendah juga lebih mudah, tidak naik turun seperti di pegunungan.

2) Dataran tinggi

Dataran tinggi merupakan daratan luas yang berada pada ketinggian di atas 200 meter. Dataran tinggi sering dimanfaatkan untuk usaha perkebunan dan tempat wisata. Tanaman yang cocok untuk usaha perkebunan di dataran tinggi antara lain teh, kopi, cengkih, dan sayuran. Dataran tinggi yang ada di Indonesia antara lain Dataran Tinggi Dieng, Dataran Tinggi Alas, dan Dataran Tinggi Kerinci.

2. Potensi alam wilayah perairan

1). Luas laut di Indonesia adalah dua pertiga dari luas seluruh wilayah Indonesia. Luas wilayah perairan Indonesia sebesar 5,8 juta km² yang terdiri dari 3,1 juta km² Perairan Nusantara dan 2,7 km² Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) atau 70 persen dari luas total Indonesia. Besarnya potensi sumber daya kelautan Indonesia tersebut, potensi sumber daya ikan laut di seluruh perairan Indonesia (tidak termasuk ikan hias) diduga sebesar 6,26 juta ton per tahun, tercermin dengan besarnya keanekaragaman hayati, selain potensi budidaya perikanan pantai di laut serta pariwisata bahari (Budiharsono S., 2001). Sumber daya alam yang terkandung di dalamnya sangat banyak. Antara lain berbagai macam ikan, udang, kerang, rumput laut serta mutiara. Selain itu berbagai bahan tambang juga terkandung di dalam lautan. Laut dan selat (laut sempit) yang termasuk wilayah Indonesia antara lain Laut Jawa, Laut Flores, Laut Sulawesi, Selat Makassar, Selat Sunda, dan Selat Karimata.

2). Perairan darat Perairan darat merupakan perairan yang berair tawar. Yang termasuk perairan darat adalah sungai, danau dan waduk. Perairan darat dapat dimanfaatkan untuk olah raga, sarana transportasi, rekreasi, perikanan dan pertambangan. Air yang bertenaga seperti air terjun juga dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik. Beberapa contoh perairan daratan di Indonesia antara lain Sungai Kapuas (Kalimantan), Sungai Bengawan Solo (Jawa Tengah), Waduk Jatiluhur, Sungai Musi

(Sumatera), Danau Toba (Sumatera), Danau Poso, dan Waduk Gajah Mungkur.

3. Potensi alam wilayah udara

Wilayah udara merupakan wilayah yang berada di atas suatu negara. Suatu negara dapat memanfaatkan wilayah udaranya untuk kebutuhan negaranya. Negara lain tidak boleh sembarangan masuk ke wilayah udara suatu negara. Jika hendak mengambil manfaat harus dengan seijin negara yang bersangkutan. Indonesia memiliki wilayah udara yang cukup luas. Dengan wilayah udara ini kita dapat memanfaatkannya untuk sarana lalulintas udara, sebagai sarana komunikasi dan olah raga udara. Pada wilayah udara ini juga terdapat sinar matahari yang juga merupakan sumber daya alam. Sinar matahari sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak semua wilayah di dunia ini terdapat sinar matahari sepanjang tahun. (Aini, 2014).

2.3. Pengaruh Letak Geografis Indonesia

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa Indonesia merupakan suatu negeri yang amat unik. Hanya sedikit negara di dunia, yang bila dilihat dari segi geografis, memiliki kesamaan dengan Indonesia. Negara-negara kepulauan di dunia, seperti Jepang dan Filipina, masih kalah bila dibandingkan dengan negara kepulauan Indonesia. Indonesia adalah suatu negara, yang terletak di sebelah tenggara benua Asia, membentang sepanjang 3,5 juta mil, atau sebanding dengan seperdelapan panjang keliling Bumi, serta memiliki tak kurang dari 13.662 pulau.

Jika dilihat sekilas, hal tersebut merupakan suatu kebanggaan dan kekayaan, yang tidak adaandingannya lagi di dunia ini. Tapi bila dipikirkan lebih jauh, hal ini merupakan suatu kerugian tersendiri bagi bangsa dan negara Indonesia. Indonesia terlihat seperti pecahan-pecahan yang berserakan. Dan sebagai 13.000 pecahan yang tersebar sepanjang 3,5 juta mil, Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah negara yang amat sulit untuk dapat dipersatukan (Hidayatullah, 2013).

Adapun pengaruh letak geografis Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua musim

Dengan terletak diantara dua samudra (Samudra Pasifik dan Samudra Hindia) Indonesia kemudian dilalui oleh angin muson. Angin ini berganti arah sebanyak enam bulan sekali/ dua kali dalam satu tahun, kehadiran angin muson ini membuat Indonesia hanya memiliki dua musim yaitu kemarau dan penghujan (Markijar, 2015). Tidak adanya musim dingin di Indonesia menyebabkan kehidupan pertanian, perikanan, dan peternakan dapat berlangsung sepanjang tahun (Drs. Kuswanto, 2004).

2. Keadaan Alam/ Kondisi Alam

Indonesia adalah negara kepulauan yang merupakan pertemuan dua samudra besar dan diapit daratan luas (Benua Australia dan Benua Asia). Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi alam, yaitu wilayah Indonesia beriklim laut, sebab merupakan negara kepulauan, sehingga banyak memperoleh pengaruh angin laut yang mendatangkan banyak hujan.

3. Sangat Strategis

Indonesia yang diapit dua samudra dan dua benua, membuat wilayah Indonesia sangat strategis sebab dilalui oleh persimpangan lalu lintas internasional baik itu di laut atau di udara. Dengan kenyataan tersebut, Indonesia berpotensi sebagai negara dengan ekonomi yang besar sebab negara berkembang dan negara industri menjadikan Indonesia sebagai titik industri mereka.

4. Keadaan Penduduk

Letak Indonesia pada posisi silang (cross position) antara dua samudra dan dua benua, maka berpengaruh bagi kehidupan bangsa Indonesia:

Indonesia terletak diantara banyak negara berkembang, sehingga memiliki banyak mitra kerja sama.

Indonesia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asing, yakni dalam bidang seni, bahasa, agama, dan peradaban.

Lalu lintas pelayaran dan perdagangan di Indonesia cukup ramai, sehingga mendukung perdagangan di Indonesia.

5. Budaya

Kekayaan kultur di Indonesia tidak terlepas dari kebudayaan yang terletak disekitarnya. Kebudayaan ini lambat laun melakukan proses asimilasi dan sebagai hasilnya Indonesia mempunyai kebudayaan lain yang khas serta beragam (Markijar, 2015).

2.4. Ancaman Kedaulatan dari Letak Indonesia yang strategis Letak Indonesia yang strategis bukan berarti selalu mendapat keuntungan, justru dengan demikian ancaman-ancaman terutama dalam pelanggaran teritorial atau kedaulatan sering dilakukan oleh negara-negara tetangga. Hal ini merupakan masalah tersendiri yang harus disikapi tegas oleh Bangsa Indonesia.

Daulat dalam hal ini adalah kekuasaan atau juga bisa diartikan pemerintah, sedangkan kedaulatan adalah mempunyai kekuasaan tertinggi atas suatu pemerintahan negara (Guru, 2006). Bagi suatu negara, memiliki kedaulatan berarti berhak atas ketiga poin berikut:

Menjadi negara yang berdiri sendiri sejajar dengan negara-negara merdeka yang lain.

Memiliki kekuasaan atau hak untuk mengatur dan mengurus negaranya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Menjadi negara yang memiliki kekuasaan atau hak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan negara lain yang diinginkannya (dkk, 2007).

Jadi dalam hal ini Negara yang berdaulat diartikan sebagai negara yang mempunyai kekuasaan tertinggi (supreme authority) yang berarti bebas dari kekuasaan negara lain. Wilayah kedaulatan negara mencakup pula ruang yang ada didalamnya antara lain darat,

laut, dan udara (Wibowo, 2014). Keadaan letak geografis Indonesia yang demikian, mengakibatkan wilayah teritorial Indonesia sering dimasuki oleh negara asing tanpa ijin, baik melalui perairan maupun udara. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut antara lain:

Pelanggaran batas teritorial yang dilakukan oleh Malaysia, dalam kurun waktu antara Januari hingga akhir Agustus 2012, Malaysia telah melakukan 14 kali pelanggaran kedaulatan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) khususnya di Kabupaten Nunukan. Dalam hal ini Malaysia melakukan pelanggaran kedaulatan dengan melakukan aktivitas yang melewati batas teritorial wilayah NKRI. Kapal perang maupun pesawat terbang milik Malaysia memasuki teritorial NKRI (Gunawan, 2012).

Illegal Fishing yang dilakukan oleh nelayan Cina di perairan Indonesia pada tanggal 17 Juni 2016 yang mendapat pembelaan dari kapal perang Cina yang sedang beroperasi ketika diusir oleh Angkatan Laut Indonesia (www.dw.com, 2016).

Operasi Kapal perang Australia yang masuk perairan Indonesia dengan alasan menghalau pencari suaka dari Timur Tengah pada tanggal 6 Januari 2014 (Susanto, 2014).

Selanjutnya adalah pelanggaran udara yang dilakukan Singapura dengan menjadikan wilayah udara Indonesia sebagai tempat latihan militer akhir Oktober 2014 (www.gresnews.com, 2015).

Contoh-contoh diatas jelas, ternyata letak geografis yang strategis tidak hanya membawa keuntungan bagi Indonesia melainkan juga berdampak bagi keamanan dan kedaulatan bangsa ketika tidak diimbangi dengan kekuatan pertahanan yang memadai. Maraknya penyusupan-penyusupan dari negara-negara asing terhadap wilayah teritorial Indonesia, ini merupakan bukti kurang idealnya peralatan

pertahanan yang kita miliki. Letak geografis Indonesia yang demikian sebenarnya membutuhkan dana yang cukup besar dalam rangka mempersiapkan peralatan pertahanan yang ideal. Adapun kekuatan pertahanan Indonesia dibandingkan negara-negara tetangga adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Personil (Personnel)

Dengan dukungan jumlah penduduk yang paling besar, Indonesia nampaknya cukup unggul untuk menopang kekuatan personil. Hal ini terlihat di seluruh sub personil berselisih cukup signifikan dengan negara-negara tetangga. Indonesia masih memiliki peluang yang cukup besar untuk mewujudkan bentuk perang gerilya, termasuk pertempuran kota, apabila pertahanan terluar berhasil ditembus dan dikuasai musuh.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
PERSONNEL						
1 Total population	245.613.043	21.766.711	28.726.607	4.740.737	66.720.153	101.833.938
2 Available Military Manpower	129.075.188	10.433.186	14.817.517	1.255.902	35.444.716	50.649.196
3 Manpower Fit for Service	107.538.660	8.651.943	12.422.580	2.105.973	27.490.939	41.570.732
4 Of Military Age	4.455.159	279.365	519.280	52.466	1.043.204	2.081.388
5 Active Military Manpower	438.410	59.023	124.000	72.000	305.860	120.000
6 Active Reserve	400.000	44.016	640.199	300.000	245.000	130.000

Sumber: Global Fire Power (2011)

2. Kekuatan Udara (Air Power)

Ada 3 sub kekuatan udara, yaitu total pesawat militer (seluruh jenis pesawat militer), jumlah helikopter, dan lapangan udara. Berdasarkan banyak pesawat militer, Thailand terlihat lebih unggul dengan jumlah pesawat militer yang mencapai 913 unit. Thailand pun cukup unggul untuk jumlah helikopter yang paling banyak, yaitu 443 unit. Indonesia bisa dikatakan cukup unggul

dengan memiliki lebih banyak lapangan udara yang berfungsi sebagai pangkalan militer atau dapat difungsikan menjadi pangkalan militer. Deskripsi mengenai kekuatan udara masih terlalu abstrak, karena pesawat militer itu sendiri terdiri atas pesawat tempur, pesawat pembom atau pesawat torpedo, pesawat pengintai, dan pesawat transport. Indikator yang dituliskan pun masih memungkinkan bias dalam memberikan gambaran kekuatan udara.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
AIR POWER						
1 Total Aircraft	510	379	258	422	913	289
2 Helicopters	168	104	103	100	443	159
3 Serviceable Airports	684	465	118	8	105	254

Sumber: Global Fire Power (2011)

3. Kekuatan Darat (Land Army)

Ada 10 kunci dalam mengukur/mengetahui (potensi) kekuatan darat dalam suatu pertempuran. Di dalamnya berisikan keseluruhan

bentuk sistem persenjataan darat, termasuk kendaraan logistik. Keseluruhannya akan sangat dibutuhkan dalam pertempuran darat yang akan menghadapi musuh darat maupun musuh dari

udara. Uniknya, Singapura yang merupakan negara dengan luas wilayah paling kecil justru cukup dominan memiliki unsur-unsur kekuatan darat, kecuali untuk kendaraan logistik (logistical vehicles). Banyaknya kendaraan logistik yang dimiliki Australia berkaitan dengan fungsi militer Australia yang sering dimanfaatkan untuk pasukan perdamaian (PBB) dan tidak tertutup

kemungkinan difungsikan untuk keperluan dukungan operasi ofensif. Indonesia yang memiliki banyak pulau dengan total luas nomor dua setelah Australia justru terlihat kurang serius memperkuat kekuatan darat. Lihat saja, sekalipun Malaysia memiliki jumlah tank lebih sedikit dari Indonesia, tetapi Malaysia memiliki senjata anti tank jauh lebih banyak dan lebih moderen.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
LAND ARMY						
1 Total Land Weapons	1.577	3.759	2.465	8.001	4.392	2.379
2 Tanks	335	59	74	523	542	41
3 APCs / IFVs	691	1.861	977	3.042	1.005	559
4 Towed Artillery	59	303	54	208	741	309
5 Self-Propelled Guns (SPGs)	0	0	0	48	26	0
6 MLRSs	42	36	36	18	60	0
7 Mortar	350	1.000	200	162	1.200	1.070
8 Anti-Tank Weapons	100	500	1.124	4.000	818	400
9 Anti-Aircraft Weapons	100	100	733	1.000	378	200
10 Logistical Vehicles	1.101	12.495	3.200	2.156	4.600	8.438

Sumber: Global Fire Power (2011)

4. Kekuatan Laut (Naval Power)

Kekuatan laut menjadi kunci atas setiap kemenangan pertempuran yang menentukan jalannya sejarah. Ada 10 unsur yang membentuk kekuatan laut menurut versi GFP seperti yang dilihat pada gambar di bawah. Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas wilayah laut paling besar di Asia Tenggara, Indonesia nampaknya justru tidak memiliki keunggulan yang signifikan. Jumlah kapal pengangkut militer (merchant marine) masih di bawah Singapura. Jumlah kapal militernya (total navy ships) pun masih dibawah Thailand. Indikator di sini memang masih terlalu abstrak, karena kekuatan kapal selam (subma-

rines) Indonesia merupakan kapal perang teknologi 1980 yang telah diremajakan. Lain ceritanya dengan kapal selam milik Malaysia yang dibeli pada tahun 2000an. Filipina bisa dikatakan cukup unggul dalam patroli laut/perairan dengan dukungan 128 kapal patroli laut (patrol craft). Australia terlihat lebih unggul untuk melakukan serangan laut jarak jauh dengan dukungan 12 kapal perang jenis fregat dan 8 kapal pendaratan amfibi. Sekali lagi, angka-angka di atas masih terlalu abstrak, karena saat ini sudah ada masuk kapal perang generasi terbaru yang seharusnya dipisahkan berdasarkan aspek teknologinya.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
NAVAL POWER						
1 Total Navy Ships	136	54	65	47	164	120
2 Merchant Marine Strength	1.244	45	321	1.422	382	428
3 Major Ports and Terminals	9	19	5	1	5	6
4 Aircraft Carriers	0	0	0	0	1	0
5 Destroyers	0	0	0	0	0	0
6 Submarines	2	6	2	6	0	0
7 Frigates	6	12	4	6	6	2
8 Patrol Craft	31	14	37	18	109	128
9 Mine Warfare Craft	12	6	4	4	7	0
10 Amphibious Assault Craft	8	8	1	4	9	10

Sumber: Global Fire Power (2011)

5. Kekuatan Logistik (Logistical)

Kekuatan logistik yang dimasukkan ke dalam daftar berikut ini merupakan segala bentuk sumber daya yang dengan segera dapat dipersiapkan untuk mendukung pertempuran langsung. Indonesia bisa dikatakan memiliki keunggulan dalam aspek kekuatan logistik dengan melihat banyaknya angkatan kerja (labor force) yang paling tinggi. Panjang akses jalan raya

maupun kereta api tidak selalu signifikan ukuran yang terlihat, karena tergantung dengan luas wilayah dan kondisi pulau atau kepulauan. Dengan memiliki kekuatan angkatan kerja yang dapat difungsikan menjadi militer atau paramiliter, setidaknya Indonesia masih akan memiliki kekuatan untuk melakukan strategi gerilya dan perang perkotaan yang paling sulit, ketika musuh telah masuk menembus ruang wilayah pertahanan di daratan.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
LOGISTICAL						
1 Labor Forces	116.500.000	11.870.000	12.200.000	3.075.000	38.700.000	38.900.000
2 Roadway Coverage (km)	437.759	812.972	98.721	3.356	180.053	213.151
3 Railway Coverage (km)	5.042	38.445	1.849	0	4.071	995

Sumber: Global Fire Power (2011)

6. Kekuatan Sumber Daya Alam (Resources)

Setiap pertempuran akan membutuhkan sumber daya alam (energi), terutama untuk keperluan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Situasi perang akan menyebabkan orientasi pemenuhan kebutuhan energi bagi masyarakat sipil akan dialihkan untuk keperluan militer. Di sinilah salah satu kunci kekuatan dalam pertempuran, yaitu kekuatan negara dalam menguasai sumber daya alamnya. Australia terlihat memiliki keunggulan dari aspek penguasaan sumber daya alam. Dengan cadangan minyak bumi (proven reserves)

sebanyak 3,3 miliar barel dan jumlah penduduk sekitar 22 juta jiwa, Australia masih memungkinkan bertahan cukup lama dalam kondisi perang dengan ketersediaan minyak di dalam negerinya. Sekalipun Indonesia dikatakan memiliki paling banyak cadangan minyak, tetapi jumlah penduduknya pun cukup besar, yaitu mencapai di atas 240 juta jiwa dengan konsumsi per hari di atas 1 juta barel. Data mengenai minyak bumi di sini tidak sepenuhnya valid, tetapi setidaknya menggambarkan kemampuan bertahan suatu negara dalam kondisi perang.

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
RESOURCES						
1 Oil Production (bbl/day)	1.023.000	549.200	693.700	10.910	380.000	9.671
2 Oil Consumption (bbl/day)	1.115.000	960.800	536.000	927.000	356.000	307.200
3 Proven Reserves (000 bbl)	4.050.000	3.318.000	2.900.000	0	430.000	168.000

Sumber: Global Fire Power (2011)

7. Kekuatan Finansial (Financial)

Perang ataupun persiapannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, serta membutuhkan kemampuan pengelolaan keuangan nasional yang memadai. Ada 3 unsur

di dalam kekuatan finansial, yaitu anggaran pertahanan (defense budget), cadangan devisa dan emas (reserve of foreign exchange and gold), dan kemampuan pembayaran (purchasing power). Unsur yang paling perlu diperhatikan

adalah cadangan devisa dan belanja pertahanan. Dari dua unsur tadi, Singapura lebih unggul dengan memiliki cadangan devisa maupun belanja pertahanan paling besar. Ini berarti Singapura memiliki peluang lebih besar untuk mempersiapkan suatu perang ataupun membiayai peperangan. Indonesia memiliki kemampuan pembelian paling besar di antara negara-negara yang diperbandingkan di sini. Ini

berarti, dari sisi finansial, Indonesia memiliki peluang yang paling besar untuk mentransformasikan aset-aset ekonominya dalam membiayai dan mempersiapkan perang. Sekalipun demikian, kemampuan pembelian membutuhkan waktu dan mekanisme politik yang tidak semudah mentransfer pembiayaan seperti pada cadangan devisa dan belanja pertahanan (Kusuma,leo4kusuma.blogspot.co.id,2012).

	Indonesia	Australia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina
WORLD RANK	18	24	27	41	19	23
FINANCIAL (000 USD)						
1 Defense Budget	4.740.000	26.500.000	3.500.000	9.829.496	5.200.000	2.439.510
2 Reserve of Forex & Gold	96.210.000	42.270.000	106.500.000	225.800.000	176.100.000	62.370.000
3 Purchasing Power	1.030.000.000	882.400.000	414.400.000	291.900.000	586.900.000	351.400.000

Sumber: Global Fire Power (2011)

Jelas perbandingan kekuatan pertahanan Indonesia diatas jauh dari kata ideal ketika harus mengamankan wilayah geografis yang sedemikian luas dibandingkan dengan keadaan negara tetangga. Hal ini tentunya bisa mengancam kedaulatan Bangsa Indonesia ketika masalah perthanan tidak menjadi prioritas utama. Pelanggaran-pelanggaran kedaulatan oleh negara-negara asing yang selama ini terjadi merupakan bukti dari kurang idealnya kemampuan peralatan pertahanan yang dimiliki Bangsa Indonesia untuk mengamankan wilayah Indonesia yang sangat luas.

III. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, terletak di 6pLU-11pLS dan 95pBT-141pBT. Hal ini mengakibatkan Indone-sia diapit oleh dua samudra yang sangat luas yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik serta dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia. Keadaan seperti ini menjadikan wilayah Indone-sia menjadi jalur favorit bagi perdagangan internasional, yang menjadikan sentuhan-sentuhan budaya asing mudah masuk dan

mempengaruhi kehidupan dari warga negara Indonesia.

Keuntungan tersendiri bagi Indonesia dengan geografis yang demikian yaitu memiliki iklim yang bersahabat sehingga pertanian, perternakan, dan perkebunan berkembang subur. Selain itu sumber-sumber mineral dan minyak bumi juga banyak terdapat di Indonesia yang bisa dijadikan untuk meraup devisa.

Letak geografis yang strategis ternyata tidak hanya berdampak positif bagi Indonesia, pengaruh negatif seperti ancaman terhadap kedaulatan merupakan masalah besar yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Pelanggaran-pelanggaran wilayah sering dilakukan oleh negara-negara asing terhadap kedaulatan Indonesia. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut antara lain: ilegal fishing dan operasi diluar batas teritori baik di laut maupun di udara. Wilayah yang sangat luas yang terdiri dari banyak pulau merupakan masalah besar bagi Indonesia dalam segi pengamanan daerah teritorial. Untuk bisa mengamankan wilayah Indonesia yang sangat besar tentunya memerlukan biaya dan pengorbanan yang sangat besar. Kenyataannya kekuatan pertahanan yang dimiliki Indonesia jauh

kurang memadai dibandingkan dengan negara-negara tetangga, hal ini sering dibuktikan dengan adanya pelanggaran-pelanggaran wilayah yang dilakukan oleh negara-negara asing. Jadi dalam hal ini letak geografis Indonesia haruslah diwaspadai dengan memprioritaskan pertahanan dan keamanan khususnya diperbatasan baik laut, darat, maupun udara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2015). *Ethnopedagogy The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy*. Banjarmasin: FKIP UNLAM PRESS.
- Aini, F. (2014, Agustus 22). Retrieved September 23, 2016, from brainly.co.id.
- dkk, A. D. (2007). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Yudhistira.
- Drs. Kuswanto, M. (2004). *Pengetahuan Sosial Geografi*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Gunawan, H. (2012, September 11). Retrieved September 29, 2016, from www.tribunnews.com.
- Guru, T. A. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayatullah. (2013, Juni 03). Retrieved 09 23, 2016, from hadiyatullah20.blogspot.co.id.
- Indonesia, P. L. (2015, desember 15). Retrieved september 2016, 23, from www.markijar.com.
- Kusuma, L. (2012, Juli 25). Retrieved September 29, 2016, from <http://leo4kusuma.blogspot.co.id>.
- Markijar. (2015, Desember 18). Retrieved September 25, 2016, from www.markijar.com.
- Pranala. (2015, 6 12). Retrieved 9 23, 2016, from <http://kbbi.web.id>.
- Rofiq, A. (2015, Juni 10). Retrieved September 23, 2016, from nasional.sindonews.com.
- Susanto, J. (2014, Januari 17). Retrieved September 29, 2016, from <http://www.jaringnews.com>.

IMPLEMENTASI FUNGSI PANCASILA SEBAGAI FALSAFAH IDEOLOGI NASIONAL

ZAINAH

zainahsma2@gmail.com

ABSTRAK

Pancasila sebagai ideologi nasional dan dasar negara merupakan pemersatu dan perekat kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila sebagai falsafah Negara merupakan rumusan nilai idealisme bangsa yang secara konseptual memberikan tuntutan politik bagi rakyat dan pemerintah tentang bagaimana menemukan pemecahan persoalan Negara secara mandiri dan bermartabat. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara harus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan juga harus diimplementasikan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Kata kunci : Implementasi, Pancasila, Falsafah, ideology.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pancasila merupakan sarana yang ampuh untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Karena Pancasila adalah falsafah hidup dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang oleh bangsa Indonesia diyakini paling benar, adil, bijaksana dan tepat bagi Bangsa Indonesia untuk mempersatukan Rakyat Indonesia. Namun pada kenyataannya seiring dengan perkembangan zaman bangsa Indonesia saat ini ternyata dalam menghadapi Era Globalisasi yang penuh dengan tantangan dan kemungkinan yang bisa terjadi seakan-akan masyarakat Indonesia terlupa akan jati diri dan falsafah Negara Indonesia yang sebenarnya. Mereka hanya berpacu dengan

waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan penyesuaian terhadap apa yang masuk dari luar tanpa adanya sikap untuk menyaring pengaruh yang sesuai dengan Pancasila dan yang tidak sesuai dengan Pancasila. Selain dari hati, perlu kita ketahui bahwa Pancasila bukan hanya sebagai filter namun dari itu, yaitu Pancasila sebagai falsafah dan Ideologi Negara Indonesia. Dalam Pancasila kita dapat menemukan jati diri bangsa Indonesia dalam menghadapi sekaligus menyesuaikan diri dengan era globalisasi.

Dengan demikian di era globalisasi seperti sekarang ini, Pancasila sangat dibutuhkan karena Pancasila akan memilah nilai-nilai mana saja yang bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Dengan begitu, nilai-

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

nilai baru berkembang nantinya akan tetap berada dibawah kepribadian bangsa Indonesia.

Bagi masyarakat Indonesia, Pancasila bukanlah sesuatu yang asing. Melalui perjalanan panjang negara Indonesia sejak merdeka hingga saat ini, Pancasila ikut berproses pada kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila terlahir diperuntukan sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara yang juga mempengaruhi ketahanan nasional, merupakan hasil usaha pemikiran manusia Indonesia yang sungguh-sungguh secara sistematis dan radikal, yang dituangkan dalam suatu rumusan rangkaian kalimat yang bermakna dan bulat untuk dijadikan dasar, asas dan pedoman atau norma hidup dan kehidupan bersama dalam rangka kesatuan Negara Republik Indonesia merdeka.

Oleh sebab itu, Pancasila tidak hanya digunakan sebagai Ideologi pemersatu dan sebagai perekat kehidupan dan kepentingan bangsa., tetapi juga sebagai dasar dan sifat serta pandangan hidup bangsa sesuai dengan tuntutan hati nurani manusia. Pancasila mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan, Kemanusiaan (humanism), Kebangsaan (persatuan), demokrasi dan keadilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya kajian yang membahas masalah tersebut guna mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila tanpa melupakan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan dilapangan ditemukan masalah sebagai berikut:

Arti Pancasila sebagai ideologi nasional.

Pancasila sebagai falsafah dan sebagai ideologi nasional.

Fungsi Pancasila dalam masyarakat

Pengaplikasian nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi di masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut :

Mengetahui Pancasila sebagai ideologi nasional.

Mengetahui fungsi Pancasila dalam lingkup masyarakat

Mengetahui pengaplikasian nilai Pancasila sebagai falsafah dan ideologi di dalam masyarakat

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Pancasila

Menurut Budiyo (2006, hal 6) dalam judul bukunya Pendidikan Kewarganegaraan. Bahwa Banyak tokoh nasional yang telah merumuskan konsep Pancasila sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Namun jika dicermati, secara umum definisi konsep tersebut relatif sama. Berikut adalah beberapa pengertian Pancasila yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Muhammad Yamin

Pancasila berasal dari kata *PANCA* yang berarti lima dan sila yang berarti sendi, asas, dasar, atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik. Dengan demikian, Pancasila merupakan lima dasar yang berisi pedoman atau aturan tentang tingkah laku yang penting dan baik.

2. Ir. Soekarno

Pancasila adalah jiwa bangsa Indonesia yang turun temurun yang sekian abad lamanya terpendam bisu oleh kebudayaan Barat. Dengan demikian, Pancasila tidak saja falsafah negara, tetapi lebih luas lagi, yakni falsafah bangsa Indonesia.

3. Notonegoro

Pancasila adalah dasar falsafah negara Indonesia. Berdasarkan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa Pancasila pada hakekatnya merupakan dasar falsafah dan ideologi negara yang diharapkan menjadi pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai dasar pemersatu,

lambang persatuan dan kesatuan, serta sebagai pertahanan bangsa dan negara Indonesia.

4. Berdasarkan Terminologi

Pada 1 Juni 1945, dalam sidang Badan Penyidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Pancasila yang memiliki arti lima asas dasar digunakan oleh Presiden Soekarno untuk memberi nama pada lima prinsip dasar negara Indonesia yang diusulkannya.

2.2 Kedudukan dan fungsi Pancasila

Menurut Kaelan (2014, hal 96) dalam bukunya yang berjudul " Pendidikan Pancasila Edisi Reformasi " bahwa Pancasila berkedudukan sebagai ideologi Bangsa dan Negara Indonesia memiliki cita-cita yang dianggap paling sesuai dan benar dan benar sehingga segala cita-cita, gagasan-gagasan, ide-ide tertuang dalam Pancasila maka dalam pengertian inilah sekaligus sebagai Asas Persatuan dan Kesatuan Bangsa dan Negara Indonesia. Dengan demikian Pancasila sebagai dasar filsafat negara, secara objektif di angkat dari pandangan hidup yang sekaligus juga sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia yang telah ada dalam sejarah bangsa sendiri. Jadi dikalau disimpulkan berbagai kedudukan dan fungsi Pancasila tersebut, di antara satu dan lainnya dalam hubungan kausalitas.

Fungsi Pancasila sebagai dasar Negara setidaknya memiliki 5 fungsi utama yang tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa dan Negara Indonesia. Pandangan hidup yang dibenarkan oleh Negara adalah Pancasila. Dalam menjalankan kehidupan berbangsa serta bernegara yang baik tentu setiap masyarakat harus memiliki pedoman yaitu Pancasila. Jadi nilai budaya serta kegiatan organisasi ataupun social di masyarakat tidak boleh menyalahi Pancasila.

Pancasila sebagai jiwa bangsa dan Negara Indonesia. Setiap diri seseorang

tentu memiliki jiwa yang tumbuh di dalamnya, begitu juga dengan Negara, Pancasila merupakan jiwanya. Pancasila telah ada sejak terbentuknya negarakemerdekaan Indonesia, dan telah menjiwai seluruh sendi kehidupan dan organisasi Indonesia.

Pancasila sebagai kepribadian bangsa dan Negara Indonesia. Setiap bangsa memiliki kepribadian yang berbeda dengan Negara lain, Indonesia sendiri memegang teguh Pancasila sebagai semangat dan kepribadian dibanggakan di seluruh dunia. Artinya Pancasila merupakan ciri khas Negara Indonesia yang unik dari bangsa lain.

Pancasila sebagai sumber tertib hukum di Indonesia. Pancasila secara tidak langsung menaungi seluruh hukum yang ada di Indonesia harus seiring dengan nilai-nilai Pancasila. Tidak boleh ada hukum yang bersinggungan dengan sila yang ada di Pancasila dan tidak sesuai dengan makna didalamnya.

Pancasila sebagai cita-cita bangsa. Setiap bangsa tentu mempunya cita-cita, bangsa Indonesia tentu juga memuat dan memiliki cita-cita tinggi. Cita-cita bangsa kita adalah bagaimana nilai-nilai yang ada di Pancasila ini dapat diamalkan dengan baik.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila wajib dijadikan sebagai identitas bangsa Indonesia yang wajib dijunjung tinggi oleh segenap bangsa dan Negara Indonesia.

Kemudian juga pentingnya fungsi pokok itu adalah untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa yang tidak boleh terpecah dari pengaruh kelompok golongan atau dari pengaruh asing.

2.3 Pancasila sebagai Ideologi Bangsa

Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa tercantum dalam ketetapan MPR NO. XVIII/NIPR/1998 tentang pencabutan ketetapan MPR RI NO.II/MEMPEROLEH/1978 tentang pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (Eka Prasetya pancakarsa) dan

penetapan tentang penegasan Pancasila sebagai dasar Negara. Pada pasal 1 ketetapan tersebut dinyatakan, bahwa Negara dari Negara kesatuan Republik Indonesia yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara..

Catatan risalah/penjelasan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ketetapan tersebut menyatakan bahwa, dasar Negara yang dimaksud dalam ketetapan ini di dalamnya mengandung makna sebagai ideology nasional, cita-cita, dan tujuan Negara.

Dengan mendasarkan pada ketetapan MPR tersebut, secara jelas dinyatakan bahwa kedudukan Pancasila dalam kehidupan bernegara Indonesia adalah sebagai berikut :

Pancasila Sebagai Dasar Negara dari Negara Kesatuan Republik Indonesia

Adapun makna Pancasila sebagai dasar Negara, yaitu sebagai berikut:

Sebagai dasar me-negara atau pedoman untuk menata Negara merdeka Indonesia. Artinya me-Negara adalah menunjuk sifat aktif dari pada sekedar bernegara. Sebagai dasar untuk untuk ulah atau aktivitas Negara. Diartikan bahwa aktivitas dan pembangunan yang dilaksanakan dengan Negara berdasarkan peraturan perundangan yang merupakan penjabaran dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan undang-undang Dasar 1945.

Pancasila Sebagai Ideologi Nasional dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Suatu sistem filsafat pada tingkat perkembangan tertentu melahirkan ideologi. Biasanya ideologi lebih mengutamakan asas-asas kehidupan politik dan kenegaraan sebagai satu kehidupan nasional yang esensinya adalah kepemimpinan, kekuasaan, dan kelembagaan dengan tujuan kesejahteraan. Secara teoritis filosofis, ideologi bersumber pada suatu filsafat dan merupakan pelaksanaan sistem filsafat itu. Hal ini berarti suatu sistem filsafat dikembangkan dan dilaksanakan oleh suatu ideologi.

Berdasarkan asas teoritis demikian, maka nilai – nilai yang terkandung di dalam Pancasila adalah falsafah hidup yang berkembang dalam sosio-budaya Indonesia. Nilai Pancasila yang telah terkristalisasi dianggap sebagai nilai dasar dan puncak (sari-sari) budaya bangsa.

Sedemikian mendasarnya nilai-nilai Pancasila dalam menjiwai dan memberikan watak (kepribadian, identitas), pengakuan atas kedudukan Pancasila sebagai filsafat adalah wajar. Sebagai ajaran filsafat, Pancasila mencerminkan nilai dan pandangan mendasar dan hakikat rakyat Indonesia dalam hubungan dengan : Ketuhanan, Kemanusiaan, Kenegaraan, Kekeluargaan dan musyawarah, serta keadilan sosial.

Nilai dan fungsi filsafat Pancasila telah ada sebelum Indonesia merdeka. Ini berarti dengan kemerdekaan yang diperoleh bangsa dan negara Indonesia, secara kelembagaan dan formal, kedudukan dan fungsi Pancasila ditingkatkan. Dari kedudukannya sebagai filsafat hidup ditingkatkan menjadi filsafat negara-dari kondisi sosio-budaya yang terkristalisasi menjadi nilai filosofis-ideologis yang konstitusional-(dikukuhkan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945).

Semua kebijakan ekonomi yang menyangkut dengan investor dan bantuan asing, haruslah dilandasi dengan asas-asas Pancasila, agar Negara ini tidak kehilangan kendali dalam dan tetap fokus dalam upaya untuk mensejahterakan rakyat. Mengendalikan jati diri bangsa adalah hal yang berat, akan tetapi bila pemerintah kesejahteraan bangsa dan tetap berdiri di atas ideology Pancasila maka bangsa ini akan mampu untuk mengembalikan jati diri bangsa ini.

Ideologi nasional mengandung makna ideology yang memuat cita-cita dan tujuan dari Negara kesatuan Republik Indonesia.

4. Pancasila sebagai Ideologi Terbuka

Ideology Pancasila memenuhi syarat sebagai ideology terbuka, karena mempunyai cita-cita sebagai berikut :

Bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak berasal dari luar, melainkan digali dan diambil dari moral dan budaya masyarakat itu sendiri.

Dasarnya bukan keyakinan ideologis sekelompok orang, melainkan hasil musyawarah dan consensus masyarakat.

Bahwa ideology itu tidak diciptakan oleh Negara, melainkan digali dan ditemukan dalam masyarakat itu sendiri, masyarakat memiliki ideology pancasila.

Pancasila sebagai suatu ideology tidak bersifat kaku dan tertutup, namun bersifat reformatif, dinamis, dan terbuka. Hal ini dimaksudkan bahwa ideology pancasila mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta dinamika perkembangan aspirasi masyarakat. Keterbukaan ideology pancasila bukan berarti mengubah nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya, namun mengeksplisitkan wawasan secara lebih konkrit sehingga memiliki kemampuan reformatif untuk memecahkan masalah-masalah actual yang senantiasa berkembang seiring dengan aspirasi rakyat.

Pancasila sebagai ideology terbuka mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

Nilai Dasar

Yaitu esensi dari sila-sila pancasila yang bersifat universal. Dalam nilai dasar, terkandung cita-cita, tujuan, serta nilai-nilai yang baik dan benar. Nilai dasar tertuang dalam pembukaan UUD 1945.

Oleh karena itu, Pembukaan memuat nilai-nilai dasar ideology pancasila, maka pembukaan UUD 1945 lam hidupan berkemerupakan norma dasar yang menjadi tertib hokum tertinggi.

Nilai instrumental

Yaitu eksplisitasi penjabaran lebih lanjut dari nilai-nilai dasar ideology pancasila. Misalnya dalam UUD 1945 dan GBHN

yang lima tahun senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman, aspirasi masyarakat, undang-undang, departemen-departemen sebagai lembaga pelaksana dan sebagai pada aspek ini senantiasa dapat dilakukan perubahan (reformati).

Nilai Praktis

Yaitu nilai-nilai instrumental sebagai realisasi dengan pengalaman yang bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam realisasi nilai praksis, penjabaran nilai-nilai pancasila senantiasa berkembang dan selalu dapat dilakukan perubahan dan perbaikan (refomasi) sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknolog, serta aspirasi masyarakat.

2.4 Isi Arti Pancasila menurut pembukaan Uud 1945

Isi arti pancasila menurut Pembukaan UUD 1945, di sini yang dimaksud adalah Pancasila sebagai Dasar filsafat atau ideologi bangsa dan Negara Republik Indonesia. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

1. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa

Ke-Tuhanan berasal dari istilah Tuhan. Istilah Tuhan itu jika dirumuskan dalam sudut hubungannya dengan hal diluar diriNya. Adalah “ yang dipertuan”.dan ini berarti bahwa segala sesuatu di luar diriNya berada didalam lingkunganNya.(Notonagoro, Pancasila secara ilmiah populer,hal.76). dengan perkatan lain Tuhan adalah merupakan asal dan tempat kembali daripada segala yang ada, yang dalam pengertian filsafat disebut causa prima atau Penyebab Pertama.

Sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa mengandung poko-pokok pikiiran sebagai berikut :

a. Pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Pengakuan adanya kebebasan memeluk agama dan kepercayaan masing-masing.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Kemanusiaan berasal dari perkataan

manusia. Adapun hakekat manusia adalah terdiri atas unsur-unsur bawaan kodrat tubuh (unsur-unsur benda mati, tumbuh-tumbuhan dan animal). Kemanusiaan pada hakekatnya berarti segala upaya untuk selalu menjelmakan unsur-unsur hakekat manusia secara seimbang, harmonis, dan dinamis.

Adapun pengertian adil, dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab adalah berarti terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan. Arti beradab, dalam sila kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu terlaksananya penjelmaan unsur hakekat manusia dalam kesatuan monodualis, monopluralis, harmonis dan dinamis. (Notonagoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, hal.92).

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, pada prinsipnya adalah suatu sikap dan perbuatan manusia untuk memenuhi hasrat atau tuntutan kodrat manusia secara ketubuhan kejiwaan, perseorangan, kemahlukan sosial.
- b. Dalam hubungan dengan bangsa lain, maka prinsip sila Kemanusiaan yang adil dan beradab telah menetapkan politik luar negeri kita yaitu bebas dan aktif.

3. Persatuan Indonesia

Pengertian persatuan Indonesia yang dimaksudkan adalah Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia mengandung pengertian satu totalitas, satu kesatuan yang bulat, yaitu antara manusia-manusia yang mendiami seluruh daerah Nusantara.

Sila persatuan Indonesia mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

Pada hakekatnya sila persatuan Indonesia mengandung prinsip Nasionalisme, cinta bangsa, dan Tanah air, menggalang terus persatuan dan kesatuan bangsa. (pandangan presiden Suharto tentang Pancasila, hal. 48).

Persatuan Indonesia mengandung pokok pikiran atau prinsip persahabatan dan persaudaraan segala bangsa.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Permusyawaratan berarti suatu keputusan tentang sesuatu hal yang didasarkan atas kehendak dan kepentingan rakyat. Hingga tercapai suatu kebulatan pendapat atau mufakat.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung pokok-pokok pikiran

- a. Asas kekeluargaan
- b. Pemusyawaratan perwakilan
- c. Negara hukum dan konstitusi

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia berarti bahwa setiap orang yang menjadi rakyat Indonesia mendapat perlakuan adil, sehingga dapat terlaksana berbagai kepentingan untuk mempertahankan hidup.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung pokok-pokok pikiran sebagai berikut :

- a. Asas pemerataan
- b. Di dalam hubungannya dengan sesama manusia, sesama bangsa dan negara yang lain.
- c. Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ini diliputi dan dijiwai oleh sila-sila sebelumnya dan merupakan tujuan dari pada keempat sila yang mendahuluinya.

Oleh karena itu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung pengertian wujud

kesejahteraan, kebahagiaan dan kemakmuran harus atas dasar dan untuk memenuhi kodrat kemanusiaan yaitu kebutuhan-kebutuhan keragaan-kejiwaan, individu-sosial dan relegius, baik nasional maupun internasional

2.5 Implementasi fungsi Pancasila sebagai falsafah ideologi nasional

Pancasila memiliki posisi yang bervariasi di dalam struktur negara dan bangsa Indonesia, yaitu sebagai dasar negara, ideologi nasional, pandangan hidup bangsa dan ligatur atau pemersatu bangsa. Semua ini berbasis pada konsep nilai empat pilar bangsa (Pancasila, UUD RI 1945, Bhineka Tunggal Ika). Sebagai konsep tersebut harus berada di dalam koridor yang jelas.

Bangsa dan negara Republik Indonesia dengan ideologi Pancasila memiliki arti cita-cita atau pandangan dalam mendukung tercapainya tujuan nasional negara Indonesia. Setiap bangsa dalam melanjutkan keberadaan serta ekstensinya selalu berusaha memelihara ideologinya agar bangsa itu tidak kehilangan ideologi yang dianutnya, berarti tidak kehilangan identitas nasionalnya. Pertanyaan bahwa nilai-nilai dasar Pancasila menjadi dasar normatif penyelenggaraan bernegara Indonesia belum merupakan pernyataan yang kongkrit.

Pancasila sebagai ideologi nasional yang berarti sebagai cita-cita bernegara dan sarana yang mempersatukan masyarakat perlu perwujudan yang kongkrit dan operasional aplikatif sehingga tidak menjadi slogan belaka. Dalam ketetapan MPR /1998 dinyatakan bahwa Pancasila perlu diamalkan dalam bentuk pelaksanaan yang konsisten dalam kehidupan bernegara.

perwujudan ideologi Pancasila sebagai cita-cita bernegara

2. Perwujudan Pancasila sebagai Kesepakatan atau nilai Integratif bangsa

Nilai-nilai Pancasila hendaknya mewarnai setiap prosedur penyelesaian konflik yang ada di masyarakat. Secara normatif dapat dinyatakan

sebagai berikut : bahwa penyelesaian suatu konflik hendaknya dilandasi oleh nilai-nilai religius, menghargai derajat kemanusiaan, mengedepankan persatuan, mendasarkan pada prosedur demokratis dan berujung pada terciptanya keadilan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Pancasila sebagai ideologi nasional adalah merupakan cita-cita bangsa dan mempersatukan seluruh bangsa Indonesia sehingga apapun hambatannya atau ancaman dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Meliputi sila-sila, nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan fungsi Pancasila. Namun implementasi nilai dan fungsinya masih dirasa kurang terlaksana dengan baik di masyarakat. Untuk nilai yang menonjol yaitu nilai Ketuhanan, dikarenakan mayoritas masyarakat beragama dan norma-norma agama terlihat hidup di masyarakat daerah ini.

Pancasila sebagai falsafah Negara dapat berperan untuk menunjukkan jati diri bangsa dalam menghadapi era globalisasi. Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam kehidupan bernegara Indonesia adalah

sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia

sebagai ideologi nasional dari Negara Republik Indonesia

Pancasila sebagai ideologi terbuka mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

Nilai Dasar

Nilai intermental

Nilai Praktis

3.2 Saran

Pancasila tidak hanya sebagai symbol Negara atau formalitas semata, yang hanya dibaca pada saat upacara bendera. Namun Pancasila seharusnya diimplementasikan dalam masyarakat agar fungsi Pancasila sebagai

falsafah dan ideology nasional dapat terwujud di masyarakat kelurahan Selat Kapuas dan terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia. Sehingga tercipta masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmodiharjo, dardji. 1990. Pancasila Secara Ilmiah Populer, Bandung, Angkasa.
- Dayono, M. Dkk. 2008. Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jakarta, Rineka cipta.
- Ismaun, 1981. Pancasila Sebagai Kepribadian Bangsa, Bandung, Karya Remaja.
- Drs.Kaelan, M.S, 1998. Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta, Paradigma.
- Prof.Dr.Kaelan, M.S, 2014. Edisi Reformasi Pendidikan Pancasila. Yogyakarta, Paradigma.
- Budiyanto, 2006. Pendidikan kewarganegaraan. Jakarta, erlangga



PENDEKATAN SAINS, TEKNOLOGI DAN MASYARAKAT (STM) DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Zainal Fanani

zainalmawaw@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat pada pembelajaran IPS di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan STM dapat dilakukan melalui tiga macam strategi, yaitu: *Strategi pertama*, menyusun topik-topik tertentu yang menyangkut konsep-konsep yang ingin ditanamkan pada peserta didik. *Strategi kedua*, menyajikan suatu topik yang relevan dengan konsep-konsep tertentu yang termasuk dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar. *Strategi ketiga*, mengajak anak untuk berpikir dan menemukan aplikasi konsep sains dalam industri atau produk teknologi yang ada di masyarakat di sela-sela kegiatan belajar berlangsung. Pendekatan STM dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS dengan menekankan pada peran ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam berbagai kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari isu-isu sosial yang berkembang pada masyarakat dan kehidupan sehari-hari itu, siswa SMP bersama dengan guru dapat selalu mengkaji fenomena sosial, merasakan dampak positif maupun negatif adanya teknologi, dan mengenal nilai yang dianut dalam masyarakat. Kesimpulan Pendekatan STM bagi pembelajaran IPS di SMP akan sangat bermanfaat bagi para guru dan peserta didik dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif dan variatif dengan mengembangkan rasa peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan STM pula, peserta didik akan mampu mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena hidup ini memang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi, sedangkan teknologi merupakan hasil dari ilmu pengetahuan.

Kata kunci : Sains, Teknologi, Pendidikan, IPS

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sains dan teknologi sangat erat hubungannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat menuntut adanya berbagai inovasi dalam bidang sains dan teknologi yang mengarah pada seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan sains dan

teknologi seringkali berdampak pada terjadinya masalah-masalah dalam masyarakat. Hal ini disebabkan kemajuan sains dan teknologi sering tidak diiringi kesiapan dari masyarakat termasuk peserta didik. Misalnya berbagai siaran televisi melalui satelit komunikasi, menimbulkan berbagai permasalahan terhadap anak didik, misalnya menjadi malas belajar, dan mudah meniru hal-hal yang negatif dari adegan film.

Dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 8 Oktober 2016.

** Mahasiswa Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.

ZAINAL FANANI

623

Pencemaran dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik biologis, dan mental psikologis, dan masih banyak contoh lagi dari kehidupan sekitar kita.

Dampak negatif dari perkembangan dan penerapan sains dan teknologi mengakibatkan berbagai ketimpangan, misalnya guncangan fisik (*physical shock*) dan kejiwaan (*psychological shock*). Contohnya kedatangan turis dari manca negara ke Indonesia mempengaruhi tingkah laku maupun budaya masyarakat setempat, dimana para remaja merasa gaul dan rasa percaya diri tinggi jika mengikuti mode dari luar, misalnya cara berpakaian, perilaku, makanan, potongan dan warna rambut.

Peran IPS disini bukan sebagai pencetak ilmuwan, melainkan lebih mengutamakan pada berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial sebagai akibat perkembangan dan penerapan sains dan teknologi disertai dengan pemahaman yang cukup. Pada akhirnya diharapkan mereka dapat menerima hasil teknologi tanpa disertai gejala-gejala sosial, bahkan dapat digunakan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri.

Pendekatan STM dalam IPS tidak perlu disusun dalam pokok bahasan baru, melainkan dapat disisipkan pada pokok-pokok bahasan yang telah ada. Dengan pendekatan STM ini dapat memberikan gambaran utuh tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Tetapi harus diketahui bahwa dengan digunakannya pendekatan STM dalam pembelajaran IPS akan dibangun suatu dimensi baru, yang lebih menekankan pada segi pragmatis yang mengungkapkan hal-hal yang bermanfaat dan berhubungan langsung dengan aspek kehidupan siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat (STM Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pendekatan Sains, Teknologi Dan Masyarakat (STM Dalam

Pembelajaran Ips Di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Sains-Teknologi-Masyarakat (STM)

Poedjiadi (Fajar, 2004:16) mengemukakan, secara etimologi, kata teknologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu kata *techne* dan *logos*. *Techne* artinya seni (*art*) atau keterampilan, *logos* artinya kata-kata yang terorganisasi atau wacana ilmiah yang mempunyai makna. tujuan pendidikan sains abad 21 antara lain; harus tanggap terhadap kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang dan masa yang akan datang dan masalah-masalah sosial yang timbul dari isu-isu sosial. Sedangkan menurut Hidayat (1992 dalam Fajar 2004) untuk pendidikan sains hendaknya ditujukan pada pengembangan-pengembangan individu yang melek sains, mengerti bahwa sains-teknologi dan masyarakat saling mempengaruhi dan saling bergantung, mampu mempergunakan pengetahuannya dalam membuat keputusan-keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hidayat (Fajar, 2004:19-

menambahkan bahwa istilah STS untuk pertama kali diciptakan oleh John Ziman dalam bukunya "*Teaching and Learning About science and Society*" pada tahun 1980. Dalam bukunya tersebut, Ziman mencoba mengungkapkan bahwa konsep-konsep dan proses-proses sains seharusnya sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Program STS pada umumnya memiliki karakteristik/ciri-ciri sebagai berikut:

Identifikasi masalah-masalah setempat yang memiliki kepentingan dan dampak.

Penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah.

Keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan

untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Perpanjangan belajar di luar sekolah dan sekolah.

Fokus kepada dampak sains dan teknologi terhadap siswa.

Suatu pandangan bahwa isi dari pada sains bukan hanya konsep-konsep saja yang harus dikuasai siswa dalam tes.

Penekanan pada keterampilan proses dimana siswa dapat menggunakan dalam memecahkan masalah.

Penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi.

Kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai warga negara dimana ia mencoba untuk memecahkan isu-isu yang telah diidentifikasi.

Identifikasi bagaimana sains dan teknologi berdampak di masa depan.

Kebebasan atau otonomi dalam proses belajar.

Pendidikan IPS sebagai bagian dari pendidikan secara umum memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus Pendidikan IPS turut serta berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi gejala masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi di era global. Saat ini pembelajaran dengan menerapkan metode-metode yang inovatif mulai diterapkan di Sekolah Dasar. Salah satu penerapan yang perlu dilakukan adalah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Djojo Suradisastra (1991: 43) menyatakan bahwa IPS lahir dari keinginan para pakar pendidikan untuk "membekali" para siswa supaya nantinya mereka mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yangseringkali berkembang secara tidak terduga merupakan bidang studi yangmempelajari manusia dan dunianya. Perkembangan seperti itu dapat membawa

berbagai dampak yang luas. Karena luasnya akibat terhadap kehidupan maka lahir masalah yang seringkali disebut masalah sosial. Peserta didik perlu menyadari tantangan-tantangan menghadapi gejala-gejala yang seperti itu. Pada dasarnya, IPS merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Yang menjadi pokok kajian IPS ialah tentang hubungan antarmanusia, sedangkan latar telaahnya adalah kehidupan nyata manusia. Perlu disadari bahwa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa SMP belum mampu memahami keluasan dan kedalaman masalah-masalah sosial secara utuh. Akan tetapi mereka dapat diperkenalkan kepada masalah-masalah tersebut. Melalui pengajaran IPS mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya mereka kelak diharapkan mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Dari uraian diatas, secara umum pembelajaran IPS akan melibatkan peserta didik dengan lingkungan disekitarnya dengan menumbuhkembangkan kesadaran dan kepekaan tentang gejala dan masalah sosial. Kepekaan yang perlu ditingkatkan pada abad 21 ini antara lain penguasaan Ilmu pengetahuan (sains) dan kemajuan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Prayekti (2001:31-32) mengatakan, penguasaan lptek merupakan kunci dalam abad 21 ini. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan untuk mengenal, memahami, dan menguasai lptek dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Upaya untuk mempersiapkan hal itu memang sudah dilakukan melalui pendidikan formal, sesuai dengan Undang-Undang NO. 2 Tahun 1989. Pengantar Sains dan Teknologi pun sudah diajarkan sejak pendidikan dasar. Salah satu cara sebagai langkah strategis yang perlu diambil oleh guru untuk dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas adalah dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan. Dalam hal

ini pendekatan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM). Prayekti (2001) menyatakan bahwa pendekatan STM memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam pembelajaran dan dapat menampilkan peranan sains dan teknologi di dalam kehidupan masyarakat. Mengapa STM merupakan salah satu pendekatan yang perlu diangkat dalam pembelajaran IPS? Lebih jauh menurut Nurdin (2005: 17) menyatakan bahwa untuk dapat mengorganisasikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh realita kehidupan siswa, antara lain dengan mengembangkan pembelajaran STM.

Hal itu akan memberikan makna bahwa pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan siswa atau manusia sehari-hari sehingga perlu dikembangkan pembelajaran yang sesuai dengan realita kehidupan siswa.

Pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana siswa mampu memahami dampak dari pembelajaran atau hasil pembelajaran tersebut baik dampak positif maupun negatifnya. Hasil penelitian Harms dan Yager dalam Iskandar (1996:39) menunjukkan bahwa pembelajaran sains dengan pendekatan STM dapat memenuhi kebutuhan pribadi siswa, dapat dipakai untuk memecahkan masalah dalam masyarakat, dan dapat meningkatkan wawasan siswa tentang karir. Diharapkan dengan adanya penggunaan Pendekatan STM yang diimplementasikan pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, peserta didik akan memiliki persiapan sedini mungkin dalam menghadapi tantangan di masa depan yang secara kualitatif cenderung meningkat.

III. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Pembelajaran IPS di SMP

Pelaksanaan pendekatan STM dapat dilakukan melalui tiga macam strategi, yaitu: *Strategi pertama*, menyusun topik- topik tertentu yang menyangkut konsep-konsep yang ingin ditanamkan pada peserta didik. Pada strategi ini, di awal pembelajaran (topik baru) guru memperkenalkan atau menunjukkan kepada peserta didik adanya isu atau masalah di lingkungan anak atau menunjukkan aplikasi sains atau suatu produk teknologi yang ada di lingkungan mereka. Masalah atau isu yang ada di lingkungan masyarakat dapat pula diusahakan agar ditemukan oleh anak sendiri setelah guru membimbing dengan cara-cara tertentu. Melalui kegiatan eksperimen atau diskusi kelompok yang dirancang oleh guru, akhirnya dibangun atau dikonstruksi pengetahuan pada anak. Dalam hal ini, pengetahuan yang berbentuk konsep-konsep.

Strategi kedua, menyajikan suatu topik yang relevan dengan konsep-konsep tertentu yang termasuk dalam standar kompetensi atau kompetensi dasar. Pada saat membahas konsep-konsep tertentu, suatu topik relevan yang telah dirancang sesuai strategi pertama dapat diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian program STM merupakan suplemen dari kurikulum.

Strategi ketiga, mengajak anak untuk berpikir dan menemukan aplikasi konsep sains dalam industri atau produk teknologi yang ada di masyarakat di sela-sela kegiatan belajar berlangsung. Contoh-contoh adanya aplikasi konsep sains, isu atau masalah, sebaiknya diperkenalkan pada awal pokok bahasan tertentu untuk meningkatkan motivasi peserta didik mempelajari konsep-konsep selanjutnya, atau mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan dibahas sebagai aperepsi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang studi yang dibangun dari integrasi beberapa ilmu sosial yaitu Ilmu Bumi atau Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, dan Antropologi. Integrasi ilmu-ilmu tersebut memiliki

pertimbangan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik di SMP akan menghadapi fenomena-fenomena sosial yang sangat kompleks. Menurut Mulyasa (2002: 26), pengkajian akan fenomena sosial tidak dapat disikapi dari sudut pandang ilmu geografi atau sejarah saja tetapi diperlukan ilmu-ilmu sosial lain seperti Ekonomi, Antropologi, dan Sosiologi. Hal tersebut diperlukan karena dalam kenyataannya, kegiatan manusia akan berdampak pada manusia yang lain serta lingkungannya. Adanya saling ketergantungan satu dengan yang lain dan membutuhkan untuk mempertahankan eksistensi hidupnya akan tetap ada. Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, Pengetahuan Sosial berfungsi mengembangkan pengetahuan nilai dan sikap, serta keterampilan sosial peserta didik untuk dapat menelaah masalah sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, sedangkan tujuannya agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna

bagi dirinya, untuk mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampu hingga kini sehingga peserta didik bangga sebagai bangsa Indonesia. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas.

IPS dapat mengcounter berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Sains yang semula menakutkan pembelajaran konsep dan proses dengan lebih berpusat pada perkembangan aspek kognitif memerlukan satu nilai aspek afektif berupa bentuk kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, dan teknologi sehingga dapat memilih mana dampak yang positif dan dampak yang negatif.

Sependapat dengan ilustrasi mengenai Lingkungan Hidup, penulis mengilustrasikan untuk pembelajaran IPS di SMP seperti dibawah ini :

Materi : Lingkungan Hidup

1. Sains

Kajian yang dibahas :

- a. Pengertian lingkungan hidup.
- b. Penyebab dan akibat dari adanya pencemaran lingkungan hidup.
- c. Bagaimana mengatasi dan mengantisipasi agar pencemaran lingkungan hidup dapat dikurangi.

2. Teknologi

Kajian yang dibahas :

- a. Alat apa yang digunakan untuk menyeimbangkan sistem itu.
Bagaimana sifat alat tersebut.
Bagaimana cara kerja alat tersebut.
Bagaimana alat diproduksi dan dari mana bahan diperoleh.
Bagaimanakah kualitas barang yang sesuai dengan dana yang tersedia.

3. Masyarakat

Kajian yang dibahas :

- a. Sesuai atau tidak dana yang dikeluarkan dengan kerugian apabila masalah tidak ditangani.
- b. Bagaimana kondisi wilayah dan penataannya.
- c. Bagaimana bentang lahannya (*landscape*).
- d. Bagaimana hubungan antara lingkungan dengan penyebaran aktifitas manusia.
Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melaksanakannya

Dari ilustrasi di atas, selanjutnya dalam kegiatan pembelajaran IPS, guru mengajak siswa untuk mengamati kondisi kota yang tercemar tumpukan sampah dan melihat tayangan masyarakat sekitar tumpukan sampah yang terjangkit penyakit diare, disentri, dan kolera. Kemudian kegiatan di dalam sekolah seperti bagaimana cara membuat lingkungan sekolah bersih, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan selanjutnya dilakukan kunjungan atau tayangan video pada pabrik

pengolahan limbah sampah. Dengan demikian siswa SMP akan melihat secara langsung teknologi bagaimana cara, alat, dan bahan apakah yang digunakan agar sampah tidak sampai menimbulkan pencemaran.

Pendekatan STM dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS dengan menekankan pada peran ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam berbagai kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Berangkat dari isu-isu sosial yang berkembang pada masyarakat dan kehidupan sehari-hari itu, siswa SMP bersama dengan guru dapat selalu mengkaji fenomena sosial, merasakan dampak positif maupun negatif adanya teknologi, dan mengenal nilai yang dianut dalam masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Pendekatan STM bagi pembelajaran IPS di SMP akan sangat bermanfaat bagi para guru dan peserta didik dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih aktif dan variatif dengan mengembangkan rasa peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pendekatan STM pula, peserta didik akan mampu mengambil keputusan yang tepat saat menghadapi masalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini karena hidup ini memang tidak dapat dipisahkan dengan teknologi, sedangkan teknologi merupakan hasil dari ilmu pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh Fajar (2004), pendekatan STM ini sesuai dengan hakekat Kurikulum Berbasis Kompetensi 2001 yaitu merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang tinggi. Sebagai harapan, pendekatan STM bagi pembelajaran IPS di SMP akan mampu melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya peduli iptek tetapi juga mampu mengembangkan kepekaan akan dampak iptek pada masyarakat

dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan visi mikro pendidikan nasional yaitu terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak yang tinggi, kemerdekaan dan demokrasi, toleransi dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojo Suradisastra, 1991. *Pendidikan IPS III*. Jakarta : Depdikbud.
- Fajar, Arnie, 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Rosda Karya. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Nurdin, S. (2005). *Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS SD*. *Jurnal*. <http://ppsupi.org/abstrakips2005.html>.
- Prayekti. (2001). *Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat tentang Konsep Pesawat Sederhana dalam Pembelajaran IPA di Kelas 5 Sekolah Dasar*. *Jurnal*. <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/29/editorial.htm> - 35k.

